Kupersembahkan novel ini untuk:

My Lovely Husband, Deni Irawan,
yang selalu cemberut lihat istrinya sibuk sendiri
kalau sudah di depan laptop.
Anakku, M. Zain Alfateh,
sumber inspirasi dan semangatku.

Dan semua pembaca di Wattpad
atas dukungan dan rongrongan semangatnya
buat saya untuk cepetan update. :))
Terima kasih banyak.

Love
Elyana Z

A Novel by

eLyaNa Z

Hidden Wife

Antara kesetiaan dan bakti kepada orang tua...

PROLOG

"Mamah, kenapa kita juga nggak tinggal di rumah Eyang?"

Aku mendongak mendengar pertanyaan anakku itu. Tersenyum karena sudah tau jika suatu hari pertanyaan itu akan dia tanyakan. Dan sekaranglah tepatnya, umurnya sudah lewat lima tahun, namanya Gara, mutiara hatiku, sedikit banyak dia pasti sudah mengerti dengan keadaan di sekitarnya. Apalagi Gara sudah mulai sekolah.

"Kita kan punya rumah sendiri, Sayang..." jawabku dengan diplomatis. Tidak ingin Gara tau jika kedua Eyangnya, entah sampai kapan, tidak mau menerima ibunya ini di rumah mereka.

Aku sadar siapalah aku dibandingkan dengan keluarga suamiku. Aku hanya seorang yatim piatu yang tidaklah memiliki apa-apa. Hanya cinta Yusa, suamiku, yang membuat aku bertahan selama menjalani pernikahan kami. Aku tidak pernah meminta lebih, dan ketika mertuaku mengultimatumku untuk jangan pernah muncul di hadapan mereka, aku turuti dengan baik. Aku tidak ingin membuat Yusa serba salah berada diantara kami, jadi, selama enam tahun menikah dengan Yusa, aku tidak pernah menyambangi rumah Mertua.

Hanya Gara yang selalu di bawa Yusa setiap akhir minggu ke sana. Aku tidak keberatan sama sekali, aku hanya berharap, Mertuaku berubah dan menerima kehadiranku suatu hari nanti.

"Tapi, rumah Eyangkan besar Mah. Dek Delia aja tinggal sama Eyang kok."

Aku mengernyit mendengar nama asing yang disebut oleh Gara. Setauku, tidak ada saudara dari pihak Mertua yang bernama Delia, atau punya anak bernama Delia. Yusa sendiri adalah anak tunggal. "Dek Delia itu siapa?"

"Anaknya Mama Amel. Eh..." Gara menutup mulut seakan salah bicara sementara detak jantungku berdegup tidak enak mendengar nama itu. Aku kenal Amel, Amelia...

Dia adalah sahabatku sendiri. Sahabat pertamaku saat aku menimba ilmu di kota ini. Sahabat yang menjadi tempat aku menumpahkan keluh kesah tentang Yusa dan orang tua nya sejak awal dulu. Hingga beberapa tahun ke belakang dia tiba-tiba saja menghilang. Ponselnya tidak aktif dan aku tidak bisa mengubunginya sama sekali. Kami hilang kontak. Aneh rasanya saat anakku sendiri menyebut nama itu sedangkan seingatku, Gara terlalu kecil saat Amel tiba-tiba tidak pernah bertandang kemari lagi. "Gara ketemu tante Amel?"

Eh... tunggu! Kenapa Gara menyebut Amel dengan Mama? Aku menggernyitkan dahi kebingungan.

"Iya Ma... Mama Amel kan tinggal di rumah Eyang..."

Deg!

"Sama Dek Adelia..."

Aku menelan ludah tidak enak dengan tubuh yang tiba-tiba bergetar. "Ke-kenapa Gara panggil tante Amel dengan sebutan Mama?"
Aku tidak tau mengapa pertanyaan itu yang aku tanyakan. Dan mengapa perasaanku menjadi tidak enak.

"Papah bilang, Mama Amel sudah jadi Mama nya Gara juga. Papah bilang sih jangan bilang-bilang sama Mama, tapi kenapa nggak boleh bilang Ma?"

Gara lagi ngomong apa, sih...
Aku bahkan bisa merasakan tubuhku yang gemetar dan dingin, lidahku kelu...

"Sejak kapan... tante Amel... ada di rumah Eyang?" Tanyaku dengan cubitan perih yang membuat mulutku pahit.

"Sudah lama Ma, dari awal Gara ke rumah Eyang Mama Amel sudah ada kok... makanya kita ikut tinggal di rumah Eyang juga yuk mah... biar Papah nggak bolak balik pulang ke sini..."

Jadi, itu yang mereka sembunyikan selama ini...
Itu yang menjadi alasan Amelia tiba-tiba menghilang...
Itu yang membuat aku dilarang keras untuk datang ke sana...
Itu yang membuat Yusa lebih sering menginap di tempat orang tuanya...
Itu alasan sesungguhnya Yusa tidak pernah membawaku pergi jika ada pesta atau acara-acara keluarga lain..
Itu...

Pengkhianat...

Tes...
Mataku buram karena air mata yang tiba-tiba saja menetes deras... aku menutup wajah dengan sebelah tangan saat tangan ku yang satu lagi menyambar dada yang terasa pedih.

Pengkhianat...

Mereka semua pengkhianat dan aku sudah di tipu mentah-mentah... entah sejak kapan...
yang pasti, jelas sekali sudah begitu lama...

Aku di sembunyikan.
Dengan sengaja.
Dan aku tidak pernah menyadarinya hingga hari ini.

***

ABRAHAM NATA GARDAPATI

Jodoh...
Dia tidak akan pergi, saat kita mulai melangkah ke arahnya.
(Unknown)

***

Airin menyeka keringat yang mengalir di pelipisnya. Enam bulan sudah berlalu sejak ia kabur dari kenyamanan yang tidak lagi ia dapat di rumahnya - atau ia fikir selama ini adalah rumahnya - yang indah, dengan suami yang selama ini ia fikir mencintainya. Semua hal indah itu hilang dalam sekejap seiring kepercayaannya yang sirna. Suaminya dan sahabat baiknya, juga keluarga suaminya, telah membohonginya selama ini.

Betapa perih saat ia mendatangi rumah mertua dan melihat sahabatnya ada di sana, *sahabat baiknya*. Bersama seorang anak perempuan yang adalah anak dari suaminya. Tertawa bahagia diantara keluarga besar.

Tidak ada dirinya.
Tidak pernah ada dirinya di dalam sana.
Sakit...
Sakit sekali....

"Cerai katamu?!! Jangan jadi wanita bodoh!!! Kamu nggak ak an bisa hidup sendiri di luar sana jika tidak bersamaku!"

Masih terngiang kata-kata tajam Yusa saat ia dengan hati teriris menahan air mata meminta untuk diceraikan, di depan seluruh keluarga besarnya yang bahkan tidak putus menatapnya dengan tajam. Seakan ia adalah orang yang telah menghancurkan kebahagiaan mereka.

Tidak ada satu pun simpati untuknya di sana. Hanya Amelia yang menatapnya dengan rasa bersalah yang kentara ia rasakan. Tapi ia tidak bisa memaafkan wanita itu. Tidak bisa.

Dan ia bukan wanita lemah. Akan ia buktikan pada Yusa dan semua orang yang ada di sana bahwa ia bisa hidup sendiri, hingga nanti ia bisa menatap mereka dengan kepala berdiri tegak.

Ia keluar dari rumah yang selama ini menjadi tempat tinggalnya, tanpa apapun yang adalah pemberian suaminya. Hanya barang-barang miliknya sebelum menikah dulu yang ia bawa.

Tapi jelas dunia nyata tidak semudah yang ia bayangkan. Semakin lama uang tabungan nya - sisa kirimannya saat kuliah dulu - menipis, habis untuk menyewa tempat tinggal dan membeli makan.
Ck, seandainya saja ia baru lulus kuliah, pasti tidak sesulit ini mencari kerja, kan? Ah entahlah, sepertinya sama saja, banyak sarjana yang baru lulus kemarin yang ia temukan diantara para pencari kerja mengeluh tentang sulitnya mendapatkan pekerjaan, apalagi ia yang sudah lulus bertahun-tahun.

Hampir putus asa, ia memandang gedung bertingkat di depannya, mendekap erat map kertas merah yang berisi berkas-berkas permohonan kerjanya yang sudah kesekian kali.

Ia melangkah masuk dengan langkah ragu, halaman kantor sangat sepi, mungkin karena masih dalam jam kerja, ia melongo ke samping ke arah pos satpam, lagi-lagi kosong. Ia beranikan diri melangkah menuju pintu kaca gedung, warnanya hitam, ia tidak bisa melihat keadaan di dalam, apakah ia boleh langsung masuk?

Ketika tangannya akan menyentuh bingkai pintu itu, bahu nya terasa di tepuk dari belakang, Airin menoleh, dan melihat seseorang dengan seragam satpam tersenyum ramah padanya.

"Mbak ini OG pengganti nya Bik Ita ya? mbak udah di tungguin dari tadi. Mari ikut saya, lewat jalan samping saja mbak, *Monggo*.." Katanya dengan logat Jawa yang medok.

Saat Airin akan menjawab, Pak Satpam itu sudah berjalan ke arah samping gedung, tidak punya pilihan, ia pun mengikutinya.

"Silahkan masuk mbak, di dalam ada ruangan sebelah kanan, nanti mbak langsung masuk saja, sudah di tunggu sama ibu Sinta, dia HRD di sini, lamaran kerja nya di bawa kan?"

"Iya pak, saya bawa."

"Oh iya nama saya Hardi, satpam di depan, jangan sungkan nanti kita bakal sering ketemu kalo mbak kerja di sini," kata Pak Hardi mengulurkan tangannya.

"Eh iya pak, saya Airin." Jawab nya sambil menyalami tangan itu, "Saya masuk dulu pak, terima kasih ya."

"Sama-sama mbak, silahkan." Pak Hardi membuka dan menahan pintu itu hingga Airin di dalam, ia menoleh ke kanan dan menemukan ruangan yang di maksud Pak Hardi tadi, melangkah ragu, ia pun mengetuk ruangan itu.

"Masuk."

Suara dari dalam membuatnya mengayun gagang pintu hingga terbuka, ia menemukan seorang wanita cantik di sana, dengan dandanan yang sempurna dan baju kerja modis yang membalut tubuhnya dengan ketat.

Airin menunduk melihat penampilannya yang benar-benar jauh berbeda dengan rok span hitam polos di bawah lutut dan kemeja ungunya yang longgar, ia ingat ini adalah bajunya zaman kuliah dulu. Hanya inilah bajunya yang tersisa untuk

melamar kerja hari ini, mengingat ia sudah berusaha mencari kerja setiap hari hingga kemeja miliknya sebagian kotor dan masih basah, sebagian lagi belum sempat ia setrika.

Untung saja tubuhnya tidak berubah jauh dari saat kuliah, hanya sedikit lebih berisi karena ia yang memang sudah pernah melahirkan. Rambutnya yang tergerai sepertinya sudah acak-acakan mengingat ia yang berkeliling hari ini. Dan sepatu flatnya. Ah... Ia sama sekali tidak punya heel.

Wanita itu menatapnya dari ujung kepala hingga kaki sambil mengerutkan dahi. Jelas. Mereka terasa bertolak belakang dari segi manapun. Airin mencoba tersenyum sambil membungkuk kikuk.

"Silahkan duduk."

Aroma ketidaksukaan seketika menguar di ruangan ini, Airin bahkan sempat mengerjapkan mata karena aura aneh yang tiba-tiba menyerangnya. Bibirnya terasa susah mengembang karena tatapan wanita di hadapannya yang jujur saja membuat ia tidak nyaman.

"Mana lamaran kerja nya?"

Airin langsung menyerahkan map yang sedari tadi di peluknya pada wanita di hadapannya. Ibu Sinta, nama yang di sebut Pak Hardi dan juga tertera di papan nama yang berada di depannya.

"Kamu Sarjana??!"

Pertanyaan bernada tajam penuh rasa tidak percaya itu menyentak Airin hingga ia menegakkan punggung dan mendongak, menatap Ibu Sinta yang terbelalak menatapnya. Airin menganggukkan kepala cepat-cepat. "Iya Bu... "

"Kenapa mau jadi OG?"

Sebenarnya, Airin bahkan tidak tau jika ada lowongan pekerjaan di kantor ini. Jadi, dengan ragu ia bertanya. "Apa ada lowongan yang lain, Bu?"

Jika ada lowongan lain yang sebanding dengan pendidikannya, ia pasti tidak akan menyiakan kesempatan yang ada.

"Tidak ada!" Jawab Bu Sinta setengah berteriak.

Airin mendesah diam-diam di tempat duduknya. Jika memang tidak ada lowongan lain, maka bekerja sebagai OG pun sudah cukup baik untuknya menyambung hidup. Ia bukan orang yang suka mengeluh tentang kehidupan. Apapun kesempatan yang ada di depan mata akan ia ambil asalkan halal. "Kalau begitu, saya mau jadi OG, bu."

Belum sempat Ibu Sinta menanggapi, pintu ruangan di ketuk kembali dan mereka berdua menoleh bersamaan ke arah pintu.

"Masuk." Ibu Sinta menjawab sesaat sebelum pintu ruangannya terbuka, menampilkan Pak Hardi bersama seorang wanita di sampingnya yang juga sedang memegang map. "Ada apa Pak Hardi?"

Pak Hardi berdiri kikuk menatap Airin, lalu memiringkan sedikit tubuhnya hingga wanita di sampingnya tadi memiliki cukup ruang untuk berjalan masuk. "Maaf Bu, sepertinya ada kesalahan. Ini keponakan Bik Ita yang direkomendasikan Bik Ita kemarin."

Satu detakan jantung terasa menyentak kuat dada Airin diikutin dengan detak selanjutnya yang tidak menyenangkan. Ia benar-benar berharap akan memiliki pekerjaan ini walau sebagai OG sekalipun.

"Lalu, siapa ini?"

Telunjuk Ibu Sinta mengacung padanya dan ia hanya bisa mendesah pasrah. Sudah pasti ia tidak akan mendapatkan pekerjaan ini walau bagaimanapun juga. "Maafkan saya Bu, saya sedang mencari pekerjaan juga saat lewat di depan kantor ini tadi. Dan saya benar-benar sedang butuh, apa bisa saya ikut diterima menjadi OG?"

Bisakah dia sedikit berharap?

"Tidak. Kami tidak membuka lowongan. Wanita ini diterima karena menggantikan bibinya yang kemarin sakit hingga tidak bisa bekerja dalam waktu lama, dan meminta untuk digantikan dengan keponakannya." Penjelasan panjang lebar Ibu Sinta membuat Airin menunduk pasrah. "Pak Hardi, bawa wanita ini keluar. Dan kau, masuk kemari."

Itu adalah tanda Airin untuk segera beranjak berdiri. Ia meraih map nya di atas meja dan membalikkan tubuh menjauh dari kursi, memberi jalan pada wanita yang merupakan keponakan dari OG sebelumnya untuk duduk menghadap Ibu Sinta.

"Ada masalah, Pak Hardi?"

Airin mendongak terkejut mendengar suara berat yang menyeruak diantara mereka secara tiba-tiba itu. Dan tatapannya bersirobok langsung dengan sepasang mata tajam yang juga menatapnya lekat.
Sesuatu, entah apa, terasa menguar dari dalam tubuhnya seketika. Darahnya mengalir ke segala penjuru dan nafasnya terasa tersangkut di tenggorokan. *Astaga!Apa itu tadi...?*

Dan di sana, di samping Pak Hardi, berdiri seorang pria berjas yang terlihat berasal dari khayalan seorang wanita. Ia tidak pernah melihat pria sesempurna ini sebelumnya. Wajah tampan dengan tatapan mata tajam dan tubuh yang menjulang tinggi itu tidak akan terlewatkan oleh wanita manapun, termasuk dirinya yang kini sedang menahan nafas dan tidak tahan untuk terus melihat.

Airin menunduk mengalihkan pandangan dengan jantung berdebar dan wajah yang terasa hangat menahan malu. Entah mengapa tiba-tiba saja ia merasa malu. Mungkin karena sekilas tadi pandangan mereka bertemu dan ia terlihat seperti orang bodoh yang salah tempat.

"Pak Abra, Selamat siang, Pak." Pak Hardi menundukkan kepala sekilas. "Tidak ada masalah Pak, hanya salah paham saja."

"Hm, begitukah. Siapa ini?" Airin menegang kaku mendengar pertanyaan yang ia yakin tertuju untuknya.

"Oh ini Mbak Airin, Pak. Yang saya pikir bakal menggantikan Bik Ita. Ternyata bukan dia..."

"Pak Abra?" Sela Ibu Sinta yang sudah berada di depan Airin, memotong kalimat Pak Hardi. "Ada keperluan dengan saya?"

"Ya."

Jawaban tegas itu seiring dengan tepukan ringan di bahu Airin, ia menoleh dan melihat Pak Hardi menganggukkan kepala padanya, memintanya untuk mengikutinya keluar. Airin menganggukkan kepala dengan senyum samar.

"Tunggu."

Tubuh Airin yang akan melangkah terdiam ditempat, kembali menegang kaku demi merasakan cengkraman mantap di siku tangannya. Panas yang berasal dari tangan itu seakan menembus kulitnya dan membuat jantungnya kembali berdebar kencang, kepalanya perlahan menoleh pada pegangan itu.

"Apa pendidikan terakhirmu?"

Mendongak, Airin terbelalak saat melihat mata itu tertuju lekat padanya.

"Pak, kita sama sekali tidak membuka lowongan apapun." Ibu Sinta kembali bersuara, menyadarkan Airin hingga ia mengerjapkan mata dan menunduk segan karena tidak melepas tatapannya sedari tadi.

"Pendidikan terakhirmu?" Penekanan suara itu bersamaan dengan tekanan di lengannya, menandakan bahwa siapapun pria di hadapannya ini menginginkan jawaban darinya tanpa mengindahkan peringatan Bu Sinta.

Jadi, ia kembali mendongak, menelan ludah sebelum menjawab dengan terbata. "Sarjana Ekonomi, Pak."

Mata itu menyipit sedikit, sebelum menganggukkan kepala dan melepaskan pegangannya di tangan Airin, menoleh pada Ibu Sinta. "Dia akan menjadi sekretaris saya."

"Tapi Pak, Ibu Maura..."

"Dia akan mengundurkan diri karena kehamilannya. Urus itu, nanti sore dia akan kemari." Tegas dan tidak ingin di bantah, tubuh itu kembali menoleh pada Airin yang masih terperangah tidak percaya dengan keberuntungan yang di dapatnya. "Ikut saya."

Tersadar, Airin refleks menganggukkan kepala melihat pria itu yang sudah berjalan pergi melewatinya. Matanya menatap Ibu Sinta yang mendengus sebelum berbalik ke mejanya, lalu pada Pak Hardi yang kini tersenyum lebar.

"Ayo cepat ikut Bos," tunjuknya pada sosok yang sudah jauh berjalan di lorong depan sana, Airin kembali mengangguk sambil tersenyum senang.

"Terima kasih ya Pak." Jawabnya, mulai berjalan, diiringi Pak Hardi yang akan keluar.

"Mbak beruntung hari ini, itu Bos besar kita. Namanya Pak Abraham Nata Gardapati, dihafal ya, kalo di tanya nanti bisa jawab."

Airin meraih pena yang memang ia siapkan di kantung kemeja, membalik map di tangannya lalu menuliskan nama bosnya di sana. Takutnya ia bakal lupa nanti. Dan sesaat setelah selesai menulis nama itu, ia baru ingat bahwa lamaran kerjanya tidak ia berikan pada Ibu Sinta. "Duh Pak, lamaran kerjanya nggak saya tinggal di Ibu Sinta ini..."

"Tidak apa, Mbak. Pak Abra pasti mau lihat nanti. Udah sana cepetan, Pak Abra tidak suka orang yang tidak cekatan. Itu dia sudah mau sampai di depan lift."

Mendongak, Airin melihat tubuh Pak Abra yang hampir mencapai lift, ia mengangguk pada Pak Hardi dan melesat tergesa-gesa menyusul Pak Abra. Jangan sampai karena keleletannya ia terlepas dari keberuntungan ini.

"Sudah tau nama saya?"

Suara berat itu tiba-tiba terdengar sedetik setelah Airin sampai, ia mengangguk-anggukkan kepala, lalu sadar jika ia harus bersuara. "Sudah Pak, Pak Abraham Nata Gardapati. Tadi diberitau sama Pak Hardi Pak." Ia menjawab lengkap, disertai informasi tidak penting dari mana ia tau nama Bos di depannya ini. Airin meringis, tapi anggukan kepala Pak Abra membuat ia menghembuskan nafas lega.

"Ini lift khusus saya, kamu boleh menggunakannya. Saya tidak suka orang lambat dan jangan sekali-kali datang terlambat ke kantor, sebelum jam delapan kamu harus sudah ada. Buatkan saya kopi hitam biasa, jangan terlalu manis. Langsung letakkan di meja saya tepat jam delapan." Pak Abra menjeda saat

tubuhnya memasuki lift, jarinya bergerak meminta Airin untuk mengikutinya.

Pintu lift tertutup, Pak Abra menekan satu-satunya tombol yang ada di dinding dan lift mulai bergerak ke atas. "Ruangan saya di lantai 15. Ada satu lantai lagi di atasnya, itu adalah ruangan pribadi saya, lift otomatis akan berhenti di lantai 15 walaupun ada yang menekan tombol 16 di lift sebelah. Tidak ada yang boleh ke atas sana kecuali orang yang saya izinkan, apa kau mengerti."

"Mengerti Pak." Airin menjawab cepat.

"Nanti Maura akan menjelaskan ulang semuanya serta *jobdesk* mu di sini." Pintu lift terbuka menampilkan ruangan mewah yang benar-benar memanjakan mata. *Astaga!* Airin merasa akan betah walau hanya duduk-duduk di sofa merah di depan sana. Kelihatannya saja begitu empuk. Apalagi jika dia benar-benar duduk dan merebahkan diri... *bugh!*

Aduh!!

Tubuhnya terdorong mundur tiga langkah karena ia tidak sengaja menumbur tubuh Pak Abra yang tiba-tiba berhenti. Airin mendongak, mengusap keningnya lalu menunduk sungkan. "Maaf Pak, saya tidak tau anda berhenti."

Kekehan suara wanita membuat Airin memiringkan tubuh hingga matanya mendapati bahwa bukan hanya ada mereka berdua di sana. Seorang wanita berpenampilan rapi dan sopan sedang tertawa geli memandangnya.

"Hm, nanti kamu bisa menikmati ruangan ini sepuasnya. Kenalkan ini Maura." Pak Abra mundur selangkah hingga Airin tidak perlu memiringkan tubuh untuk melihat Maura yang kini berjalan padanya.

"Hai, saya Maura, tanpa embel-embel ibu ya." Bibirnya melebar hingga gigi putihnya yang rapi terlihat, "Bakal mantan sekretarisnya Pak Abra." Lanjutnya sambil menjulurkan tangan yang langsung di sambut Airin.

"Saya Airin..."

Maura mengangguk, masih dengan senyum yang tidak hilang dari bibirnya, mengerling pada Pak Abra. "Jadi, saya sudah langsung ada penggantinya ya? Saya pikir musti nunggu berminggu-minggu nih..."

Airin tidak tau musti menanggapi seperti apa jadi ia hanya diam, melirik Pak Abra yang kini mendengus tidak kentara. Sepertinya Pak Abra tidak sekaku yang ia pikir, buktinya saja Maura berani bercanda seperti itu.

"Kebetulan dia ada di ruangan Sinta tadi, ingin melamar pekerjaan." Tidak disangka Pak Abra menjawab, dan entah bagaimana Airin bisa merasakan suasana yang terasa aneh.

"Ah... bukankah ini benar-benar kebetulan yang menyenangkan." Pak Abra berdecak mendengar jawaban Maura yang terdengar begitu senang, Pria itu menggelengkan kepala sedetik sebelum tubuhnya bergerak menjauh. Maura menggamit lengan Airin, "Ayo duduk di sini," katanya, menarik sebuah kursi ke samping kursinya dan mendudukkan Airin di sana sebelum dia ikut duduk di kursinya sendiri. "Bawa berkas-berkas untuk melamar pekerjaan?" Tanyanya.

Airin mengangguk, menjulurkan map di tangannya. Maura menerima map itu, membuka isinya dan memeriksa satu persatu dengan teliti sebelum mengangguk puas. "Tunggu di sini sebentar oke, aku akan mengantarkan ini pada Pak Abra, dia pasti sudah menunggu."

Airin mengangguk, melihat Maura melesat menjauh menuju lorong di mana Pak Abra tadi menghilang. Sepertinya Maura

adalah orang yang menyenangkan, terlihat dari sikapnya yang santai saat bicara padanya, sangat berbeda dari Ibu Sinta yang tadi ia temui di bawah. Semoga ini mempermudah jalannya mendapatkan pekerjaan tetap...

Tidak lama kemudian, Maura kembali tanpa map nya. "Apa kamu siap untuk mendengar tugas-tugasmu sebagai sekretaris Pak Abra hari ini?"

Airin mengangguk mantap.

"Bagus." Jerit Maura dengan semangat berlebihan. "Pak Abra pasti suka dengan wanita yang tidak menyiakan waktu sepertimu. Kebetulan kerjaku hari ini selesai dan aku bebas untuk berbincang-bincang denganmu." Kata Maura tanpa Jeda, Airin bahkan merasa sesak nafas sendiri mendengarnya. "Sebelum *Jobdesk* dari perusahaan, kamu punya tugas lain yang lebih pribadi pada Pak Abra. Kamu siap menerima tugas ini?"

Walau ragu karena tidak tau pasti tugas lain itu apa, Airin tetap menganggukkan kepala.

"Yang pertama dan paling utama, apapun yang dilakukan dan diminta Pak Abra jangan sampai diketahui siapapun."

Kilat ketakutan seketika menyambangi mata Airin dan Maura sepertinya menyadarinya. Wanita itu lantas tertawa, "Jangan takut begitu. Kamu tenang saja, Pak Abra tidak akan melakukan hal yang akan merugikan orang lain... dia hanya... yah..." Maura mengedikkan bahu sembari memutar bola mata, "Seorang *playboy*. Kamu mengerti maksudku kan?"

Airin jelas tau apa itu makna dari kata playboy, yang tidak ia mengerti adalah, apa hubungan dengan tugasnya?

Maura menepuk dahi lalu mengeram gemas pada Airin, "Nanti, kamu akan tau maksudku. Yang penting, apapun yang terjadi dan menjadi gosip di luar sana, diamkan saja, oke?"

Airin menganggguk. Lagi.

"Kedua, Pak Abra tidak suka orang yang tidak tepat waktu dan lambat. Ah! Sebentar, aku lupa memberitau sesuatu, dia punya ruangan di lantai paling atas dan hanya bisa diakses dari lift yang ada di ruangannya. Jadi, jangan biarkan sembarangan orang masuk ke ruangannya tanpa izinnya terlebih dahulu. Itu penting sekali, kamu harus mengingatnya baik-baik, jika ada yang menerobos masuk, kamu bisa melakukan *apapun* untuk mengusirnya keluar."

"*Apapun*?" Airin mengernyitkan dahi.

"Yup." Balas Maura mantap. "Pekerjaanmu dipertaruhkan jika Pak Abra sampai merasa tidak senang."

Kepala Airin menganggguk-angguk mengerti.

"Yang kedua tadi, jangan terlambat, jangan lambat. Ini juga penting. Dan jangan mengurusi urusan pribadinya sekalipun kamu tidak suka."

Airin hanya bisa menganggguk saja sedari tadi. Ia membutuhkan pekerjaan ini dan sudah jelas tidak akan menyiakannya hanya karena urusan pribadi bos.

"Untuk Jobdesk mu, kita bicarakan besok saja." Maura tersenyum, "Sekarang, pergilah ke dalam dan temui Bos baru mu."

"Terima kasih, mbak." Airin berdiri dari duduk, menganggguk untuk terakhir kali sebelum berjalan ke lorong yang ia yakini menuju ruangan Pak Abra.

"Oh, Airin?"

"Iya?" Di tikungan lorong ia berbalik menoleh Maura.

"Kamu sudah menikah, ya?" Tubuh Airin menegang tidak kentara sebelum menganggukkan kepala. Maura tersenyum, menarik nafas dalam-dalam dari sela giginya. "Aku yakin Bos tidak suka ini, tapi apa mau di kata," gumamnya sambil mengedikkan bahu. "Ya sudah masuklah ke dalam."

Apakah ia akan kena masalah karena statusnya? *Ah...* itu sama sekali tidak terpikirkan olehnya sebelum ini. Memang sebagian besar perusahaan lebih memilih mencari karyawan yang belum menikah untuk di pekerjakan.

Mendesah pasrah, Airin melangkah menuju ruangan Pak Abra sambil berdoa penuh harapan bahwa ia akan diterima.

***

AIRIN S. HUMAIRA

"Sejauh apapun jaraknya, selama apapun waktunya. Saling tidak mengenal sekalipun. Jika memang JODOH, pasti akan bertemu."
(Unknown)

***

Pagi ini, Airin dikejutkan dengan ponselnya yang berbunyi dan menunjukkan nomor tidak di kenal yang ternyata adalah Maura. Lebih mengagetkan lagi Maura berkata bahwa wanita itu akan menjemputnya untuk berangkat bersama ke kantor. Airin jelas menolak, ia tidak mau sampai menyusahkan dan merepotkan orang. Tapi saat Maura berkata bahwa ini adalah perintah Pak Abra, ia tidak bisa menolak lagi. Setelah kemarin ia gagal berbicara dengan Pak Abra karena tiba-tiba Pak Abra memiliki janji, jadi ia tidak bisa menduga sedikitpun tentang perangai Pak Abra. Mengikuti keinginan bos nya itu sepertinya adalah langkah yang bagus.

Hanya lima menit Airin berdiri di pinggir jalan, sebuah mobil tiba-tiba berhenti tepat di depannya. Kaca pintu belakang di buka, menampilkan Maura dengan senyum dan gaya sempurnanya. Airin meringis saat melihat bajunya yang sama sekali tidak modis.

Astaga, ia akan menjadi seorang sekretaris tapi penampilannya tidak mendukung sama sekali. Sepertinya, gaji pertamanya nanti akan ia belikan pakaian kerja saja. Mungkin 2 stell akan cukup hingga di bulan selanjutnya. Ia harus hemat.

"Ayo cepat masuk." Mengangguk, Airin melangkah memasuki mobil, duduk di samping Maura. "Ini Pak Tomo, supir kita."

Pak Tomo, yang kini sedang mengendarai mobil di depan menoleh ke belakang padanya untuk mengangguk dan tersenyum. Airin balas tersenyum dan mobilpun mulai melaju.

"Kalo mau pergi kemanapun, kamu berhak menggunakan mobil ini dan juga harus di sopiri oleh Pak Tomo, Pak Abra tidak suka jika sekretarisnya mengendarai mobil sendiri."

Airin mengernyit, menoleh Maura dengan tatapan Ragu. "Memangnya Pak Abraham tidak pakai sopir Mbak?"

Bukannya langsung menjawab, Maura malah tergelak kencang mendengar Airin bicara. "Astaga! Jangan sekali-kali kamu memanggil dia dengan nama panjangnya itu, dia pasti kesal." Maura tertawa lagi lebih kencang. "Dia memiliki darah Arab, kamu pasti bisa menduga dari postur wajah dan tingginya." Airin mengangguk karena ia selintas menduga hal itu. "Ayahnya Asli Timur Tengah, ibunya yang dari indonesia. Tapi dia benci sekali dengan nama panjangnya yang memang ciri khas asalnya itu." Maura terkikik geli, "Dia selalu marah jika kami memanggilnya dengan nama panjangnya itu."

"*Kami?*"

"Ah... aku dan Abra teman dekat, bersama teman-teman kami yang lain." Maura menjawab keheranan Airin, bahkan panggilan sopan sudah lepas dari panggilan Pak Abra. "Nanti kamu pasti bakal bertemu kami semua, termasuk salah satunya adalah suamiku. Mereka yang lain sering berkumpul dan datang ke kantor Abra."

Airin tersenyum semangat menanggapi kalimat itu. Walau kemarin ia sempat ragu bahwa ia tidak akan di terima bekerja karena statusnya, tapi mendengar nada antusias Maura membuat ia yakin bahwa kemungkinan besar hal itu tidak akan terjadi.

"Dan mengenai Pak Tomo. Kamu tenang aja, Abra punya supir sendiri. Pak Tomo khusus supir untukmu."

WOW.

"Dan kamu juga bisa pakai mobil ini secara pribadi."

Astaga! Airin bahkan tidak tau harus merespon apa. Maura menyeringai melihat tingkahnya yang mungkin terlihat seperti orang bodoh sekarang.

"Abra itu bos yang baik hati. Dan pagi ini, dia memintaku untuk membelikanmu beberapa baju kerja yang memang menjadi standar perusahaan. Kami memiliki butik khusus yang menyediakannya hingga tidak ada karyawan yang akan mengenakan baju dengan sembarang. Yah.... walau Abra itu *playboy....*" Maura memutar bola matanya, "Tapi tidak dengan Papanya. Pak Yusuf, beliau pemegang perusahaan sebelum Abra. Dan sangat menjunjung tinggi nilai agama hingga akhirnya membuat peraturan khusus untuk karyawan dalam berpakaian, apalagi yang wanita..." Maura terdiam sesaat, mengernyit sebelum memajukan tubuh untuk berbisik kepada Airin, "Kecuali ibu Sinta." Maura terkikik geli, "Dia itu anak dari teman Pak Yusuf, jadi, dia sepertinya merasa sedikit diatas angin di kantor, tidak mengindahkan peringatan sama sekali, padahal dia HRD yah." Maura berdecak gemas, "Sudah di tegur sih dengan Abra langsung, tapi tidak mempan." Bahunya mengedik sembari membenahi tempat duduknya ke tempat semula.

Mengingat tujuan mereka, otomatis membuat perut Airin terasa terpelintir. Berapa uang yang akan ia keluarkan untuk membayar baju nya nanti. Ya ampun! Butik?! Sudah jelas tidak murah kan? Airin meringis dalam hati. Tidak enak untuk menolak.

Sementara mobil akhirnya berhenti di depan sebuah butik yang membuat matanya melotot melihat tampilan luar bangunannya

yang elegan, Airin mendesah saat Maura menarik tangannya untuk mengikuti langkah wanita itu masuk ke dalam.

"Maura? Tumben kemari." Seorang wanita cantik dan modis mendekati mereka, memeluk Maura dengan akrab sebelum beralih melihat pada Airin yang tersenyum kikuk.

"Kenalin Mbak Re, ini Airin, dia bakal gantiin aku nanti di kantor."

"Oh ya?" Tatapan mata lekat wanita di hadapannya malah membuat jantung Airin berdebar gelisah, mata itu seperti berkilat saat memandangnya. "Bosmu itu benar-benar bajingan tampan yang beruntung ya kan? Matanya begitu jeli melihat wanita cantik." Bibir itu menyeringai pada Airin dan ia kaget saat tubuhnya tiba-tiba di peluk erat. "Ngomong-ngomong, namaku Teresa. Dan sebenarnya tidak suka di panggil dengan embel-embel Mbak, tapi wanita ini," tunjuk jarinya pada Maura, "Benar-benar keras kepala, padahal umur kami hanya berbeda 2 tahun."

"Mbak Teresa ini pemilik butik, dia tinggal di Paris. Kita beruntung karena dia sedang ada di sini sekarang." Maura menambahkan informasi tentang wanita di hadapannya yang masih tersenyum.

Airin membalas senyum itu dengan lebar sekarang, sepertinya Teresa adalah wanita ceria yang gampang dekat dengan orang lain. "Kalau begitu, aku pun harus memanggilmu Mbak karena jarak kita 4 tahun."

"Astaga. Apakah aku sendiri yang merasa bahwa aku masih muda." Bibir Teresa cemberut tidak terima. "Oke, lupakan. Aku tidak ingin sedih pagi-pagi begini. Kebetulan sekali aku sedang mengunjungi adikku yang baru saja melahirkan anak keduanya. Ayo kemari, aku memiliki setelah kerja baru yang bagus untukmu dan sudah pasti akan membuat Bos kalian yang tampan itu jantungan melihatnya."

Maura tergelak sementara mereka mengikuti langkah Teresa memasuki butik. "Sayangnya, Airin sudah menikah Mbak. Sebajingan-bajingannya Pak Bos, ia tidak akan menyentuh istri orang."

"Ah, benarkah?" Teresa berhenti sejenak hanya untuk memandang Airin dengan tatapan dalam. Dan jantung Airin kembali berulah hanya karena di tatap tidak biasa seperti itu, seperti jiwanya yang sedang berusaha untuk di baca. "Katakan padaku Airin, apakah kau bahagia dengan pernikahanmu?"

Airin gelagapan seketika, tidak menyangka dengan pertanyaan itu sama sekali. Teresa berdecak. "Lupakan pertanyaan ngawurku, pada akhirnya kelak takdir akan membawa kita semua pada kebahagiaan. Dan kau, Maura, ingat kata-kataku, akan ada yang pertama untuk segala hal." Teresa mengedipkan mata pada Maura yang seketika tertawa terbahak-bahak.

"Apa yang membuatmu sesenang itu, Maura?"

Suara bass itu sungguh tidak diprediksi oleh ketiga wanita yang ada di sana hingga Maura refleks memekik kaget, Teresa memutar kepala cepat dengan mata melotot dan Airin menegang kaku di tempatnya berdiri.

"Oh Pak Bos, kau juga datang." Teresa menyambut Abra dengan tangan terentang lebar, berpelukan sebentar dengan akrab sebelum menjauhkan badan. "Kami hanya membicarakan hal-hal tentang wanita... yah kau tau kan, wanita kalo sudah gabung memang begitu. Apa yang kau lakukan di sini? Perlu sesuatu?"

"Tidak." Mata tajam itu berpindah dari Maura ke Airin, dan menahan tatapannya di sana. "Berikan beberapa baju kerja untuk sekretaris baruku..."

"Namanya Airin Bos." Potong Teresa dengan cengiran bodoh.

Abra mendengus. "Ya, maksudku Airin, dan kalian bisa menghabiskan waktu hari ini hingga jam makan siang untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh wanita seperti yang kalian katakan," tangan Abra mengibas dengan canggung. "Aku akan pergi menemui Pak Yusuf. Handle semua telepon masuk dan alihkan pertemuan besok hari."

"Siap Bos." Maura menjawab dengan semangat dan mata berbinar senang. "Tagihan Bos yang bayar kan?"

Abra memutar bola mata. "Ya." Jawabnya cepat, lalu matanya kembali pada Airin yang sedari tadi hanya diam. "Sekaligus, ajari dia secara langsung melakukan pekerjaanmu."

"Tentu saja, Bos." Maura menganggukkan kepala.

"Apa aku boleh ikut juga dalam tagihan?" Teresa menyeringai lebar menatap Abra, "Ayolah... tidak sering kau dalam mode baik hati seperti ini..."

Abra mendengus keras sementara Teresa menjerit senang. Padahal Abra tidak mengiyakan ataupun menolak permintaan wanita itu.

"Kau tidak mau melihat penampilan Airin dengan baju kerja barunya?" Tanya Teresa. Abra baru akan menjawab Teresa saat tangan Maura telentang menghentikannya bicara.
"Tidak, tidak. Jangan, jangan dulu." Sela Maura menatap Teresa dengan semangat, sepenuhnya mengabaikan Abra yang kebingungan. "Mbak Re, *nanti saja...*" kata Maura dengan penekanan, tanpa penjelasan apapun lagi. Tapi sepertinya Teresa mengerti karena wanita itu menoleh pada Airin, tersenyum lalu mengangguk-anggukkan kepala.

"Jangan terlambat. Saat aku pulang *sekretarisku* harus sudah ada di ruangannya." Abra menekan kata sekretarisku saat menatap Teresa lekat, tau jika Teresa bisa saja melakukan hal

sesuka hatinya tanpa memandang siapa yang jadi Bos di sana. Kadang Abra merasa bukan siapa-siapa jika berhadapan dengan wanita. Ck.
Melirik Airin sekilas, ia berbalik pergi meninggalkan ruangan.

***

Airin tidak menyangka bahwa ia akan berada di sini.

"Ya ampun say, rambut kamu beneran lembut begini. Serius ini belom pernah perawatan?"

Ia di bawa ke sebuah klinik kecantikan. Maura meminta seorang pria yang kini sedang memandangi rambut Airin dengan tatapan berbinar untuk memolesnya. Ia pikir, memoles itu hanya sebatas mengenakan make up di wajah. Ia tidak tau memoles versi mereka adalah termasuk dengan luluran, kuku kaki tangannya yang di rawat sedemikian rupa, hingga giliran rambutnya kini yang entah akan di apakan.

"Saya nggak mikir buat perawatan selama ini, Om...." Jawab Airin dengan ragu melirik pria di belakangnya dari dalam cermin.

Bibir pria itu cemberut. "Aku tuh kesel kalo ada yang panggil aku Om, tapi berhubung kamu imut begini, aku maafin deh." Maura dan Teresa tergelak kencang. Airin meringis. Lalu di mulailah sesi perawatan rambut yang tidak ia mengerti.

Hingga akhirnya menjelang makan siang, ia menatap pantulan dirinya di cermin dengan mata mengerjap aneh. Wanita di dalam cermin itu, terlihat seperti dirinya dalam versi fashionabel. Sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya yang selama ini berpenampilan biasa saja.

Matanya tertahan pada kakinya yang tampak cantik dihiasi heel berwarna cream lembut — setelah berdebat dengan Maura yang memaksanya memakai yang berwarna merah terang —

setinggi 7 cm di bawah sana. Dan ia tidak bisa menyangkal jika dirinya kini tampak seperti seorang sekretaris.

"*Astaga!* Abra pasti akan terkena serangan jantung." Gumaman Teresa membuat Airin mengernyit tidak mengerti, ia melirik Maura yang tersenyum miring padanya.
"Saatnya kita makan siang." Maura meraih tangan Airin, membawanya pergi dengan lambayan tangan puas pada *Pria* yang tadi sudah merubah Airin. Teresa mengikuti di samping mereka.

"Dimana kita akan makan?" Tanyanya.
Maura menyebut nama sebuah Restoran yang membuat Airin mengernyit karena tau Pak Abra sedang makan siang di sana juga berdasarkan catatan kegiatannya hari ini.

"Nanti ketemu Pak Abraham, Mbak. Nggak di tempat lain aja? Beliau makan siang di sana kan siang ini?"

Maura berdecak. "Itulah tujuannya kita makan di sana, biar dia membiasakan diri untuk tetap diam saat melihatmu." Teresa terkikik geli mendengarnya.

Dan Airin sungguh tidak mengerti maksud dari kalimat Maura.

***

"Apa Maura sudah menjelaskan semua pekerjaanmu?"

Kini Airin berada di ruangan Pak Abra, tepat setelah makan siang bersama Maura dan Teresa. Tidak seperti kemarin saat ia melihat Pak Abra untuk pertama kalinya, ia tau bahwa Pak Abra memiliki Aura mengerikan, yang berkurang saat mengobrol dengan Maura dan Teresa saat di luar jam kerja. Hal itu yang membuat Airin menyadari bahwa Pak Abra tidak semengerikan yang ia duga. Tapi aura pria itu saat berhadapan dengannya sekarang terlihat sangat mengerikan.

"Sudah Pak." Airin menelan ludah setengah gentar, berusaha menegakkan wajah menatap Pak Abra yang sama sekali tidak melihatnya, malah sibuk membaca berkas di hadapannya. Mungkin itu adalah berkasnya?

"Termasuk permintaan khususku?"

Airin mengerjap dan kembali menelan ludah, melihat bagaimana genggaman Pak Abra mengencang di kertas yang di pegangnya dengan dengusan nafas kencang dan memburu. Airin semakin ngeri.

"Iya, Pak. Termasuk yang itu juga." Ia tidak tau, ternyata dunia kerja memang seperti ini. Dan ia tidak harus mencampurinya. Kata Maura, ia hanya harus melakukan pekerjaan dengan baik, walau hati menolak di beberapa hal, tapi tidak ia pungkiri bahwa ia sangat membutuhkan pekerjaan ini. Dan Ia akhirnya bertekat akan melakukan tugasnya dengan baik saja. Titik.

"Itu tugas pertamamu hari ini. Cari dari mereka yang bisa datang di jam tiga hingga satu jam setelahnya. Hindari hal-hal yang tidak perlu yang kemungkinan menimbulkan pengaruh buruk. Buat janji dengan alasan bagus, tanya Maura bagaimana detailnya. Sekarang, keluarlah." Pak Abra berkata tanpa jeda lalu berdiri dari duduknya membelakangi Airin.

"Baik, Pak." Menundukkan tubuh, Airin mundur dua langkah sebelum berbalik menuju pintu keluar.

"Tunggu." Langkah Airin refleks terhenti, menoleh pada Pak Abra yang ternyata tidak berbalik sama sekali. "Airin S. Humaira." Sebut Pak Abra dengan jelas. "Apa panjangnya dari huruf S di sana?"

"*Saqueena*, Pak."

Pak Abra tiba-tiba berbalik dan menatap lekat matanya, Airin mengerjapkan mata karena terkejut. "*Airin Saqueena*

Humaira." Katanya sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Lain kali, jangan di singkat saat membuat namamu."

Airin mengangguk patuh. Padahal namanya tidak di singkat di Ijazah dan Transkrip Nilainya. Namanya di singkat hanya di Lamaran kerjanya saja. Ia yakin Pak Abra melihatnya. Oke, ternyata ia harus sedetail itu.

***

SEKRETARIS RASA BOS

"Meski ditolak sekeras apapun, andaikan memang tercipta untuk kita. Ianya akan tetap datang menyapa."
(Unknown)

***

"Gimana tadi di dalam?" Maura memberondong Airin sesaat setelah wanita itu melangkahkan kaki keluar ruangan Pak Abra.

"Apanya yang gimana, Mbak?" Airin lanjut berjalan menuju mejanya — meja Maura yang telah menjadi mejanya. "Saya udah di kasih tugas nih mbak. Mana daftar nomor telepon yang mbak kasih ke saya tadi itu?"

Maura terdiam di samping meja. "Daftar wanita-wanitanya maksud kamu?"

"Iya Mbak. Kan mbak yang bilang tadi kalau tugas saya termasuk menelpon mereka kalau Pak Abraham butuh." Awalnya Airin tidak mengerti tentang kalimat 'butuh' itu, tapi setelah mendengar penjelasan mendetail dari Maura yang membuat wajahnya merah padam karena malu. Ia akhirnya mengerti dan menyadari, jika Pak Abra adalah seorang pria metropolitan yang ternyata seperti itu, normal tentu. Hanya saja, Airin tidak menyangka jika ia ikut andil secara langsung dalam melakukan hal seperti ini. Bertentangan dengan nuraninya, tapi ia tidak bisa protes, kan?

Desah berat Maura membuat mata Airin berpaling dari daftar nama 4 orang wanita dan juga nomor telepon di buku kecil yang ada di atas meja. Mendongak menatap balik Maura. "Kenapa Mbak?"

"Aku pikir kehadiranmu akan merubahnya." Jawab Maura dengan nada lesu.

Airin mengerutkan dahi dengan bingung. "Apa hubungannya dengan keberadaan saya, Mbak?"

Maura menggelengkan kepala sembari berjalan ke kursi di samping Airin, menunjuk buku kecil yang dipegangnya. "Telepon mereka dengan ponsel yang ada di laci." Airin menunduk, melihat laci yang di tunjuk Maura lalu membukanya, ponsel type biasa ada di sana, yang bisa di pakai hanya untuk menelpon saja, ia meraihnya. "Jangan pakai telepon kantor saat menghubungi mereka. Jika di dering terakhir nomor yang kamu telepon tidak mengangkat, maka jangan di teruskan. Telpon nomor yang lain. Buat janji sesuai yang di katakan Pak Abra. Perhatikan siapa yang kamu telepon dan kenali orangnya. Jika memang yang datang adalah yang kamu telepon, maka wanita itu boleh langsung masuk ke ruangan. Jika bukan orang itu yang datang, langsung usir saja, bila perlu panggil satpam."

Airin mengerjapkan mata mendengar penjelasan itu. "Emang pernah ada orang lain yang datang gitu ya Mbak?" Ia jadi bingung dengan situasinya.

Maura mengangguk. "Jika kebetulan wanita pertama yang kamu telepon tidak mengangkat teleponnya, lalu kamu beralih pada wanita kedua. Kemungkinan wanita pertama akan datang tiba-tiba kemari karena merasa di telepon." *Ah!* Airin mulai mengerti kalau begini. *Astaga!* Ribet juga. "Dan ingat, jika ada yang menelpon balik ke ponsel itu, jangan di angkat. Ponsel itu hanya untuk menelpon saja. Kamu mengerti?" Airin mengangguk. "Ya sudah, jalani tugas pertamamu." Tambah Maura dengan senyum masam.

Airin akhirnya menelpon wanita pertama yang ada di daftar. Untungnya orang itu langsung menjawab dan ia segera mengatakan tujuannya. Jangan ditanya bagaimana respon

wanita itu, suara antusiasnya terasa begitu kental. Sungguh aneh wanita jaman sekarang, mereka menunjukkan ketertarikan tanpa rasa segan sedikitpun. Ia tidak tau, apakah jaman sekarang memang seperti itu atau ia yang ketinggalan jaman??

Saat ia menyukai pria dulu, ia hanya memendamnya dalam hati hingga akhirnya pria itu menunjukkan ketertarikan yang sama padanya. Ia tidak bisa begitu saja menunjukkan perasaannya jika pria itu tidak menyukainya, rasanya aneh jika ia melakukan itu.
Wanita pertama ini bernama Cecilia Hars, memiliki wajah cantik dan tirus dengan mata biru yang jernih, rambut bergelombang pirang. Sayang fotonya hanya sebatas wajah, jadi Airin tidak tau bagaimana keseluruhannya. Tapi Airin bisa menduga bahwa wanita itu pasti memiliki tubuh yang bagus. Dan itu dibuktikan dengan kedatangannya sore itu. Tepat jam tiga, seorang wanita cantik dengan tubuh indah melewati lift dan langsung berhadapan dengannya.

Awalnya Airin hanya terdiam karena terkesima, tapi senggolan siku Maura di pinggangnya membuat ia terkesiap dan menyambut wanita itu dengan senyum sopan. Mengantarnya berjalan di lorong menuju ruangan Pak Abra.

Sesampainya di depan pintu, Airin mengetuk tiga kali lalu membukanya. Melangkah masuk hingga mendapati tatapan tajam Pak Abra yang membuat jantungnya melonjak kencang dan kakinya terasa gemetar. Entah mengapa ia merasakan hal aneh seperti itu.

"Maaf Pak, Nona Cecilia sudah datang." Katanya sambil membuka daun pintu lebih lebar hingga wanita yang bernama Cecilia itu melangkah masuk melewatinya.

Pak Abra bahkan tidak merespon sedikitpun dengan mata masih mengarah tajam padanya, Airin menelan ludah susah payah, menebak-nebak dalam hati apakah ia melakukan

kesalahan? Pak Abra tidak terlihat antusias sama sekali melihat wanita itu, apakah ia salah pilih? Tapi rasanya tidak. Pak Abra tidak memintanya memanggilkan wanita tertentu, ia ingat sekali bahwa ia hanya di minta untuk memanggilkan salah satu dari mereka. Jadi, apa yang kurang?

Airin merasa ini adalah waktunya untuk keluar ruangan. Jadi, mengabaikan tatapan Pak Abra, dan tanpa menatap pria itu lagi, ia melangkah mundur meraih gagang pintu, bermaksud menutupnya saat suara bass itu kembali terdengar ditelinganya, memanggil.

Mau tidak mau, Airin kembali mendongak. Lagi-lagi menelan ludah karena tatapan mata Pak Abra yang masih saja terasa terlalu lekat memandangnya.

"Ingatkan aku satu jam dari sekarang!"

Airin mengangguk kaku mendengar perintah itu. Dan dengan perlahan menutup pintu ruangan, memutus pandangan mereka. Tubuhnya terasa dialiri kelegaan setelahnya. Ia kembali melangkah menuju mejanya sendiri. Melirik Maura yang menatapnya lekat, hampir sama seperti tatapan Pak Abra tadi. Airin mengerutkan dahi, "Kenapa Mbak? Saya melakukan kesalahan? Kok liatinnya begitu, Pak Abraham juga seperti itu tadi, saya jadi takut." Airin cemas, tentu saja.

"Memangnya dia liat kamu gimana?"

"Ya mirip Mbak liat saya barusan. Saya jadi ngeri. Pak Abraham kalo marah nyeremin nggak mbak?"

Maura malah terkekeh geli, menggelengkan kepala dengan tatapan tak lepas dari Airin. "Aku tau dia pasti terpengaruh padamu, sudah aku katakan tadi kan?" Airin tidak tau apa yang sedang dibicarakan oleh Maura sebenarnya. "Kamu tau, Abra tidak pernah sembarangan menerima karyawan." *Wah, apakah*

Airin memang sedang beruntung karena di terima? "Tapi dia menerimamu begitu saja."

Airin mengucap syukur dalam hati. "Saya beruntung banget ya Mbak..." katanya dengan nada haru. "Saya beneran lagi butuh pekerjaan soalnya."

Maura menggeleng gemas karena pikiran polos wanita ini. Lalu terdiam saat mencerna kalimat Airin. "Maaf, apa suamimu tau kamu bekerja di sini?" Tanya Maura dengan nada pelan, ia bahkan sempat lupa bahwa Airin sudah menikah, Maura meringis di dalam hati. Abra kalau cari masalah tidak tanggung-tanggung ternyata.

"Saya... eum dia..." Airin mengernyit sebentar lalu mendesah dalam-dalam, tersenyum tipis pada Maura. "Saya dan suami sedang ada masalah mbak," Bolehlah sedikit Airin bercerita, kan? Toh Maura memang terlihat peduli padanya. "Jadi, saya sedang coba untuk hidup mandiri."

Tatapan antusias dan senyum yang tiba-tiba mengembang di bibir Maura bukanlah tanggapan yang ia harapkan, tapi Airin jadi bingung mengapa Maura malah menanggapinya seperti itu.

"Kalian pisah?"

"Hah? Nggak bisa di bilang gitu sih Mbak... kami cuma..." Airin tidak tau harus mengatakan apa, "Sedang ada masalah yang cukup rumit yang belum menemukan titik temu, jadi... ya begitulah..."

"Kamu mencintai suamimu?"

Pertanyaan itu menyentak Airin dalam diam. Berulang kali, ia pun menanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Dan ia pun tau jawabannya. Ia sangat tau jawabannya. Tapi apa yang ia dapatkan selama ini, membuatnya kembali tidak yakin.

Jika bayangan itu muncul, denyutan di hatinya terasa menusuk hingga ke jantung dan rasa benci begitu besar muncul melingkupi dirinya. "Kami menikah... karena kami saling mencintai, Mbak..." hanya itu yang bisa ia jawab dari pertanyaan di atas.

Yah, karena memang itulah kenyataannya.
Saat ia dan Yusa menikah dulu. Mereka di penuhi dengan cinta.

"Dan sekarang?"

Airin sudah tau kemungkinan pertanyaan itu akan ditanyakan oleh Maura, tapi ia tidak tau jawaban dari yang itu. "Saya permisi lima belas menit di jam segini tiap hari boleh nggak kira-kira ya mbak?" Airin mengalihkan pembicaraan. Dan bersyukur Maura mau mengerti karena wanita itu tidak lagi berkata apa-apa soal masalahnya.

"Boleh saja kalau kalian tidak sedang meeting atau ada pertemuan. Memangnya mau kemana?"

Airin tersenyum, mendesah sedikit lega. "Saya hanya butuh beberapa menit untuk melakukan sesuatu." Airin beranjak dari tempatnya menuju lift, "Saya nggak akan lama kok Mbak." Maura hanya mengangguk walau dahinya berkerut samar. "Oh iya," langkah Airin kembali berhenti saat ia akan berbalik. "Mbak belom jawab pertanyaan saya. Kalau Pak Abraham marah, apa dia mengerikan?" Airin meringis saat menunggu jawaban itu. Melirik lorong yang diisi kesunyian yang tidak ingin Airin pikirkan apa yang sedang terjadi di dalam sana.

Senyum di kulum Maura benar-benar aneh. "Abra hampir tidak pernah marah jika kesalahanmu tidak fatal dan alasanmu tepat saat melakukannya. Jadi, aku tidak tau bagaimana sebenarnya dia jika sedang marah."

Walau ada rasa lega di dada, entah mengapa Airin merasa was-was. Pak Abra dan Mbak Maura memiliki hubungan pertemanan yang baik hingga mungkin membuat Pak Abra tidak bisa marah pada wanita itu, tapi dengannya... *hah!* Airin tidak yakin sama sekali.

Ia hanya berharap, Pak Abra tidak semenakutkan yang ia fikirkan.

***

"Saya tidak suka orang yang terlambat dalam hal apapun."

Airin hanya bisa menundukkan wajah mendengar kalimat pembuka Pak Abra karena sudah terlambat memperingatkan pria itu bahwa satu jam yang diminta telah berlalu. Airin tidak tau, apakah memang Pak Abra tidak menyadarinya - karena keasikan - hingga harus menunggu pemberitahuannya. Atau memang *sengaja* menunggu pemberitahuan dari nya.

Yang pasti, Airin ketakutan kini. "Maaf, Pak. Saya tadi permisi keluar sebentar."

Ia mencari ruangan untuk menunaikan kewajibannya. Walau ia akui bukanlah seorang Muslim yang taat, tapi jika tidak ada halangan apapun untuk menunaikan kewajiban, maka, ia pasti akan melakukannya.

"Kemana?"

Dan ia tidak tau dimana tempatnya hingga menghabiskan 10 menit pertama untuk mencari. Untung saja, ada office girl yang meminjamkannya mukena dan menuntunnya ke sebuah ruangan di mana mereka melakukan ibadah. Di sini tidak disediakan tempat itu, Airin merasa sedih.

"Saya..." ia tidak tau harus menjawab apa, apakah ia harus jujur? Atau mencari alasan? Tapi tidak ada alasan yang terpikirkan oleh nya sekarang.

"Jangan buat saya menunggu jawaban apapun itu!"

Sentakan tajam itu jelas membuat Airin menahan nafas, lalu mendongakkan kepala. Menatap Pak Abra dengan berani. "Maaf, Pak. Saya memiliki penyakit magh akut hingga harus makan sesuatu di jam tertentu." Airin tidak berbohong karena memang hal itu dianjurkan oleh dokternya. Ia pikir, ini adalah alasan yang paling tepat untuk ia utarakan. "Lain kali, saya akan membeli cemilan saat makan siang. Tadi saya lupa membelinya. Mohon untuk dimaafkan."

Ketegangan Pak Abra mengendur seketika, bahkan Airin bisa merasakannya dari sini, ia menghela nafas panjang dengan perlahan.

"Di kulkas itu ada cemilan yang kau butuhkan, kau boleh mengambilnya."

Pak Abra menunjuk kulkas kecil di salah satu sudut ruangan Pria itu. Airin tidak tau. Tapi rasanya aneh jika ia masuk ke ruangan Pak Abra hanya untuk minta cemilan, kan?

"Ti-tidak apa Pak, biasanya saya bawa. Hanya saja hari ini benar-benar lupa. Lain kali tidak akan terulang Pak,"

Tidak ada tanggapan sama sekali, dan ini sudah di menit ke tiga. Kaki Airin sudah terasa kaku berdiri. "Saya akan kembali..."

"Apa kau nyaman dengan meja mu?"

Huh?

Pertanyaan yang aneh, apakah ia harus menjawab pertanyaan itu? Sejujurnya, memang ia tidak nyaman karena tidak ada pembatas antara ruangannya dan ruangan di mana sofa tempat orang yang akan menemui Pak Abra menunggu. Ia jadi tidak memiliki privasi walau saat tidak ada yang datang, ruangan itu terasa miliknya seorang.

"Itu pertanyaan yang sama yang saya tanyakan pada Maura saat pertama kali ia bekerja di sini."

Kediamannya mungkin membuat Pak Abra menjelaskan lebih lanjut pertanyaan itu. Jadi, apakah dia boleh mengeluarkan pendapat?

"Saya... sebenarnya kurang nyaman Pak." Ini hanya sebatas tanggapannya saja, "Saya lebih suka ruangan yang bersekat, maaf jika saya lancang, hanya saja, kadang saya merasa tidak nyaman diperhatikan oleh orang yang sedang menunggu bertemu anda."

Pak Abra menyandarkan duduk dengan kedua tangan bersidekap, tapi tidak mengatakan apapun. Jadi, Airin melanjutkan dengan cepat. "Itu hanya pendapat saya saja Pak, tidak berpengaruh dengan kinerja saya, saya bisa pastikan itu. Dan saya benar-benar bersyukur sudah di terima bekerja di sini." Airin meringis dalam hati, ia tidak seharusnya berpendapat lancang seperti itu. Lebih baik jika ia menganggukkan kepala hingga bisa pergi dari ruangan ini.

"Keluarlah. Panggil Maura kemari."

Airin mengangguk dengan jantung yang tiba-tiba berdebar ketakutan. *Astaga!* Apa ia tidak layak menjadi sekretaris?! Mengapa ia harus selancang ini??!!

Mundur dua langkah, Airin berbalik pasrah dan keluar ruangan. Memanggil Maura untuk menghadap Pak Abra. Dan sepanjang Maura berada di dalam sana, Airin duduk di

kursinya dengan gelisah, ini bahkan sudah mendekati jam pulang tapi ia tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya. Jemarinya saling meremas cemas dengan pandangan berkeliling melihat ruangan besar ini yang menyatu dengan mejanya. Harusnya ia bersyukur dan tidak banyak bicara. Astaga! Apa yang sudah ia lakukan. Apakah ia akan di pecat karena banyak mau nya??!

Kedatangan Maura dari lorong membuat Airin terlonjak berdiri dari duduknya, menatap Maura dengan cemas. "Mbak, Pak Abraham bilang apa? Saya di pecat ya? Jangan dong Mbak, saya kan nggak sengaja kasih pendapat. Lagipula dia yang tanya tadi itu."

Kerutan di dahi Maura malah membuatnya semakin cemas. "Kamu ini ngomong apa sih? Yang mau pecat kamu siapa?"

"Jadi, Mbak ngapain di panggil?" Airin menahan nafas menunggu jawaban Maura.

"Pak Abra minta suamiku buat datang kemari sekarang juga." Maura berdecak, cemberut tidak senang. "Dasar curang, masa main belakang begitu. Seharusnya kan dia buat janji sendiri, jelas suamiku tidak bisa menolak kalau langsung dari aku." Maura duduk di kursinya dengan kesal. "Pasti lembur deh malem ini dia."

Walau tidak mengerti tujuan Pak Abra memanggil suami Maura, Airin mendesah lega karena apa yang dipikirkannya tidak terjadi. Mungkin, Pak Abra hanya sekedar bertanya tadi. Untunglah...

"Lagian ya, itu Bosmu kok tiba-tiba minta dibuatkan ruanganmu sendiri sih? Apa nggak aneh?"

Huh?

"Maksud mbak gimana ya?"

"Itu... dia minta suamiku untuk desain ulang ruangan ini supaya kamu punya ruangan sendiri." Maura berdecak sementara Airin terperangah, tidak bisa berkata-kata. "Mana harus secepatnya lagi, emang dasar gila. Dikira suamiku nggak ada kerjaan apa ya?"

"M-mbak... mbak bercanda kan?" Airin menelan ludah dengan gugup.

"Bercanda gimana?" Maura mengerjapkan mata, menatap Airin dan bisa melihat tingkah wanita itu yang serba salah, lalu sebuah pemahaman seketika merasuki otaknya, alisnya naik sebelah, "Kamu yang minta ya?"

"Hah? Ng-nggak kok mbak, nggak gitu..." Tergagap, Airin meringis setengah kesal. "Pak Abra tadi tanya apa saya nyaman dengan meja saya, gitu... aduhh..." Airin mengerang sembari jalan menuju tempat duduknya, menjatuhkan kepala di atas meja saat mendengar tawa Maura menggelegar di telinga, terbahak-bahak.

***

BOS RASA SEKRETARIS

"Tuhan tau APA yang terbaik untukmu. Dan KAPAN waktu yang tepat kamu mendapatkannya."
(Unknown)

***

Sudah dua bulan berlalu. Dan Airin melakukan pekerjaannya dengan baik sejauh ini, Maura pun sudah sepenuhnya *resign*, tapi Airin terkadang masih saja meneleponnya untuk menanyakan ini itu. Untungnya, Maura tidak keberatan sama sekali.

Dan *oh*, ia punya ruangan sendiri sekarang. Walau tidak besar, jujur saja, alasan utama ia ingin memiliki ruangan sendiri karena ia bebas melaksanakan kewajibannya di sini, tidak terlihat karyawan atau tamu yang terkadang sedang menunggu giliran menemui Pak Abra. Walau dari arah lift ia akan terlihat sepenuhnya oleh orang yang datang karena dinding sebelah sana yang sebagian besar berlapis kaca, tapi meja besarnya menutupi sisi satunya hingga ia bisa beribadah dengan nyaman, *sangat* nyaman.

Pintu ruangannya tiba-tiba terbuka dan ia melihat Pak Abra masuk, meletakkan bungkusan di atas mejanya.

"Cemilanmu." Katanya, lalu berlalu pergi ke lorong di mana ruangannya berada. Airin bahkan belum mengucapkan terima kasih. *Astaga!*

Airin sudah beli cemilan kok saat makan siang tadi, Pak Abra tidak seharusnya repot-repot begini. Tapi, ia tidak mungkin mengembalikannya kan? Rasanya tidak sopan. Airin mendesah

dan menggelengkan kepala. Lalu telepon ruangannya berdering, "Sel—"

"Ke ruanganku, sekarang."

Sambungan terputus begitu saja. Airin mengernyitkan dahi, suara Pak Abra terdengar kasar. *Ada apa?*

Tanpa membuang waktu, ia bergegas melintasi lorong. Mengetuk pintu tiga kali sebelum membukanya, lalu masuk. Mengernyit saat melihat Pak Abra sedang menopang tubuh dengan tangannya yang mengepal di atas meja. Rahangnya terlihat mengetat menahan sesuatu.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Ragu, Airin bertanya.

Pak Abra memejamkan mata erat dengan giginya yang bergemeletuk kencang. Airin merasakan jantungnya berdebar ketakutan sekarang, ia tidak tau apa yang terjadi hingga rasa-rasanya Pak Abra akan meledak kapan saja. Padahal tadi sikapnya terlihat biasa-biasa saja.

"Panggil salah satu dari mereka!" Sentaknya dengan marah.

"Si-siapa Pak?" Airin benar-benar tidak mengerti siapa mereka yang Pak Abra katakan saat ini. Pikirannya tiba-tiba buntu.

Kepala Pak Abra yang tiba-tiba berpaling menatapnya lekat membuat tubuh Airin tersentak mundur dua langkah. Jelas ketakutan karena ia tidak tau apa yang sedang terjadi. Pak Abra meraung kesal, "Salah satu wanita-wanita bodoh itu?!"

Wanita-wanita bodoh...

Oh Astaga!
Jadi itu maksudnya!! Dan karena itu Pak Abra marah-marah?? Tidak bisa dipercaya.

Airin memang tau jika pria akan cepat marah jika dalam kondisi bergairah, tapi saat ini kan Airin jelas tidak tau jika Pak Abra menginginkan *itu*. Mengapa pria itu tidak langsung bilang saja sedari tadi, tidak perlu membuatnya ketakutan seperti ini. Airin berdecak dalam hati, merasa kesal. Padahal, baru beberapa menit yang lalu Pak Abra memberinya cemilan. Ia pikir pria itu memang sebaik itu, ternyata ada mau di baliknya. "Untuk jam berapa Pak?"

"Sekarang!" Jawab pria itu tanpa jeda, masih sambil mengeram.

"Lain kali Anda tinggal bilang saja, Pak. Tidak perlu membuat saya ketakutan." Airin mengundurkan diri dan langsung beranjak pergi. Tidak menghiraukan pelototan Pak Abra karena tidak terima dengan kalimatnya. Airin bukan orang yang tidak sopan, hanya saja, rasanya sungguh tidak adil jika tiba-tiba pria itu marah-marah tanpa sebab dan membuatnya ketakutan seperti tadi.

Dan Ia frustasi sekarang. Dari semua wanita yang ada di daftar, mengapa semuanya tidak bisa datang?! *Ya ampun...! Bagaimana ini...*

Dua orang di luar kota dan dua orang lagi sedang ada pekerjaan. Salah satunya bisa datang di jam 4 nanti. Matilah ia...

Apa yang harus ia katakan pada Bosnya yang sedang bergairah itu???

Airin benar-benar tidak berani masuk ke ruangan untuk melaporkan tentang ini, ia benar-benar ketakutan sekarang. Jadi, ia menggunakan telepon di sampingnya untuk menghubungi Pak Abra. Benar-benar tidak sopan, tapi ini yang paling aman. Dering pertama langsung di angkat, dan jantungnya terasa mau copot. "P-Pak..." jedanya dengan gemetar.

"Katakan!"

Sentakan itu malah membuat nafasnya sesak, "Itu... mereka... tidak ada yang bisa..." suaranya melemah di akhir kalimat dan Airin hanya bisa mendesah pasrah. Tidak ada tanggapan dari seberang sana yang malah membuatnya semakin ketakutan.

"Kemari kau."

Glek!

***

Airin adalah wanita yang sudah menikah. Dan ia tau sepenuhnya apa itu keinginan pria yang sedang bergairah. Walaupun ia sama sekali tidak pernah memikirkan hal itu — sebelum hari ini — pada Pak Abra, tentu saja ia menjadi was-was karena kini ia tau seperti apa karakter Pak Abra. Bosnya itu tidak suka jika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam dua bulan, Airin sudah bisa membacanya.

Pak Abra jelas sama seperti pria-pria di luar sana yang membutuhkan wanita untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Entah apa alasan yang membuat pria itu belum juga menikah, karena menurutnya, dilihat dari segi manapun, menikah itu akan jauh lebih baik rasanya walau pada akhirnya tidak berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Tapi setidaknya, akan ada tempat pulang saat seorang pria sedang dalam kebutuhan mendesak seperti ini.

Berdiri dengan gamang di depan Pak Abra sudah biasa dilakukan Airin. Tapi, berbeda dari kemarin-kemarin, situasi hari ini benar-benar terasa aneh. Telapak kakinya terasa mengambang hingga sewaktu-waktu ia bisa jatuh kapan saja, menunggu kalimat apa yang akan dikatakan Pak Abra, yang sedari tadi hanya diam, duduk di kursi dan memandangnya. Airin bahkan tidak berani bertanya.

"Maju kemari."

Airin tersentak. Refleks melangkah maju dengan gerakan kaku hingga berhenti tepat di depan meja Pak Abra. Jeda yang mengelilingi mereka terasa aneh bagi Airin, lalu saat Pak Abra melempar sebuah map berisi kertas ke depannya, otomatis ia membaca tulisan di sana dan terbelalak tidak percaya.

Apa ini... *surat perjanjian?*

"Itu penawaran. Kau boleh saja menolaknya, saya bukanlah orang yang suka memaksa. Dan hubungan kerja akan tetap seperti biasa."

Astaga! Jadi perjanjian seperti ini yang di lakukan Pak Abra dengan wanita-wanita itu? Lalu, mengapa akhirnya... ia?

"Itu tidak akan mengganggu *privasi* kita masing-masing."

Ini tidak mungkin kan? Atau mungkin saja? Mengingat bagaimana Pak Abra selama ini tidak menunjukkan ketertarikan apapun padanya, bahkan bisa dikatakan selalu menghindarinya... tapi, *Ah...* tentu saja Pak Abra membutuhkan seorang wanita yang akan selalu ada sewaktu-waktu saat tiba-tiba menginginkannya seperti hari ini.

Dan wanita itu adalah dirinya. Karena ia lah yang bekerja untuk pria itu hingga Pak Abra tidak harus menunggu wanita-wanitanya yang lain untuk datang. Airin mengerti sekarang.

"Saya sudah menikah, Pak."

"Saya tau." Jawab Pak Abra, *jelas* sekali.

Airin mengangkat matanya hingga tatapan mereka bertemu. "Apa anda pikir saya akan menerima ini?"

"Saya tidak tau. Itu tergantung padamu, kan?"

"Apa anda tidak berpikir bahwa ini akan merusak rumah tangga saya?"

Pak Abraham berdiri dari duduknya, dan dengan perlahan berjalan mendekati Airin. Panas tubuh pria itu terasa membakar dirinya, baru kali ini, ia menyadari jika Pak Abra adalah seorang pria yang berbahaya.

"Sudah ku bilang, aku tidak tau. *Itu-tergantung-padamu.*" bahasa formal hilang sepenuhnya, Pak Abra terdengar seperti Pria biasa di pendengarannya.

Airin menolak untuk mendongak walau tingginya yang hanya sebatas bahu Pak Abra, tapi kedekatan mereka yang terlalu dekat membuat matanya berhadapan langsung dengan pemilik bibir itu, wajah Airin memanas seketika. Ia menelan ludah dengan susah payah. Jangan salahkan hormonnya, ia wanita yang sudah menikah, yang jelas tau tentang hasrat. Ia tidak munafik soal itu.

Tidak tahan dengan kedekatan mereka yang membuat nafasnya sesak, Airin mundur dua langkah. Merentangkan tangan saat melihat Pak Abra akan maju mengikuti, "Anda terlalu dekat, Pak. Saya tidak bisa berfikir." Dan kalimat itu berhasil menghentikan gerakan Pak Abra. Airin menghela nafas dalam-dalam yang sialnya mengandung wangi Pak Abra. *Ah ya ampun....*

"Jika saya menolak, tidak berpengaruh pada pekerjaan saya kan Pak?" Airin ingin memastikan sekali lagi tentang ini dan jujur saja, ia tidak mau kehilangan pekerjaannya.
"Tidak." Jawab Pak Abra di sela katupan giginya. "Tapi aku berharap kau menerimanya."

Airin tercengang, lalu menelan ludah dengan gugup. "Anda bilang tidak ada paksaan."

"Memang. Hanya saja aku benar-benar menginginkanmu!"

Tubuh Airin tersentak seakan ada yang mendorongnya hingga ia mundur selangkah. Tidak bisa berkata-kata, detak jantungnya seakan naik ketenggorokan. "Ji-Jika saya menerima...," ia mencoba mencari cara agar Pak Abra lah yang membatalkan ini, "apakah saya diberi hak untuk merubah atau menambah klausa perjanjian?"

"Dengan seizinku, tentu saja."

Mendengar itu, Airin berjalan maju hingga tubuhnya kembali mendekati Pak Abra karena ia memang ingin melihat isi perjanjian yang berada di atas meja, di samping pria itu sedang berdiri sekarang.

Tarikan kesiap Pak Abra yang terdengar jelas di telinganya membuat ia menyadari bahwa bukan hanya ia saja yang terpengaruh pada kedekatan mereka.

"Klausa pertama," Airin mencoba berkonsentrasi pada isi perjanjian. "Dilarang mencampuri urusan masing-masing setelah pertemuan, termasuk bersama siapa setelahnya." Debar jantungnya mengencang dan Airin menggenggam jemarinya erat-erat. "Saya tolak."

"Airin..."

"Saya belum selesai, Pak." Sambar Airin sebelum Pak Abra sempat bicara, "Dilarang mencampuri urusan masing-masing setelah pertemuan, tetapi, selama perjanjian ini belum berakhir tidak ada satu pun diantara kita yang *menyentuh* atau *di sentuh* orang lain." Airin tidak suka berbagi dan tidak ingin berbagi.

Dengusan Pak Abra membuat ia menoleh, mendapati pria itu yang menatapnya lekat. "Aku tentu bisa melakukan itu. Jelas-

jelas kau di sini yang tidak bisa melakukannya. Kau menikah. Tidak mungkin suamimu tidak menyentuhmu, kan?"

Airin membuang tatapannya saat mendengar pertanyaan itu. Malu dan juga ragu untuk berkata, walau pernyataan Pak Abra secara tidak langsung menyetujui perubahan klausa membuat ia terkejut. "Secara agama, saya sudah diceraikan. Tidak ada hak pada mantan suami saya untuk menyentuh saya, dan tidak ada kewajiban saya untuk memberikan nafkah batin padanya."

"Setuju." Sambar Abra sedetik setelah Airin selesai bicara. "Klausa pertama, aku setuju."

Diam-diam Airin menelan ludah dengan susah payah. Ia pikir, Pak Abra tidak akan menyetujuinya. Ia salah langkah, kah?

Ia kembali melihat pada Klausa ke dua di perjanjian. Sesungguhnya, hanya ada tiga Klausa di sana yang pasti mewakili semuanya.

"Klausa kedua, Tidak menuntut apapun pada Pihak Pertama di luar kesepakatan." Airin menarik nafas dalam-dalam di sini, jelas-jelas melihat berapa nilai yang di berikan Pak Abra pada para wanita itu setelah pertemuan. "Saya akan mempermudah bagian ini Pak..."

Airin berbalik, menatap lekat Pak Abra saat ia menyebutkan perubahan klausa versi nya. "Pihak pertama diwajibkan memberi tunjangan senilai kesepakatan hanya sekali dalam sebulan, seberapa seringpun mereka melakukannya."

Mata Pak Abra yang melebar menandakan bahwa pria itu tertarik dengan apa yang ia katakan, sayangnya, ia sama sekali belum selesai. "Begitupun di bulan selanjutnya jika perjanjian ini masih berlaku. Tapi..."

Jeda itu memberi waktu pada Airin untuk mempersiapkan kalimatnya dan tanggapan apa yang kemungkinan akan di

berikan Pak Abra. Tapi apapun itu, sama sekali tidak akan merugikannya.
"Katakan." Sela Pak Abra dengan nada tidak sabar.

Airin menarik nafasnya dalam-dalam. "Anda harus menikahi saya."

Satu detak jantung berlalu sebelum Abra bereaksi, ia mengerjap dengan dahi yang berkerut dalam. "*Apa?*"

"Anda sudah mendengarnya Pak."

Abra mengeram saat mengacak rambutnya dengan frustasi. "Aku tidak bisa terikat!"

"Anda hanya harus menikahi saya di depan penghulu, tidak ada yang tau dan anda bebas memiliki saya."

"Airin!"

"Anda hanya harus mengucapkan kata cerai saat mengakhiri perjanjian kita dan semua selesai."

"Astaga! Apa yang kau pikirkan?!! Mengapa ini dibuat rumit?!"

"Tidak rumit, Pak. Tidak ada bagian yang rumit. Itu adalah permintaan dari saya. Jika anda ingin *meniduri* saya, anda *harus* menikahi saya." Kata meniduri itu membuat Pak Abra terbelalak, Airin tau kata-katanya kurang sopan. Tapi rasanya tidak ada kalimat yang lebih tepat dari itu. Tidak mungkin ia mengucapkan *having sex* kan, rasanya... malah aneh di lidahnya. "Saya hanya tidak ingin di sentuh oleh pria yang bukan suami saya, Pak. Itu saja."

Dengusan Abra terdengar kasar, pria itu bertolak pinggang dengan wajah yang menengadah dan mata terpejam, entah apa yang dipikirkannya dan Airin tidak mau tau.

"Pembicaraan kita sudah lewat satu jam. Dan saya yakin Nona Jesika memiliki waktu untuk datang kemari." Jesika adalah wanita ke-empat yang berkata memiliki waktu untuk datang pada jam 4 sore ini. "Saya akan menelpon dan memintanya datang segera." Kata Airin mengakhiri pertemuan mereka dan undur diri.

"Masalahnya adalah... aku *tidak menginginkan* mereka!!!" Raungan Pak Abra menghentikan langkah Airin di depan pintu, ia baru saja akan berbalik saat merasakan panas melingkupi punggungnya. Hela nafas di tengkuknya menandakan bahwa Pak Abra berada di sana sekarang. Tubuh Airin terpaku diam dengan debaran jantung yang menggila.

"Aku hanya menginginkanmu." Desah Pak Abra begitu dekat di telinga, di susul dengan kecupan hangat di bahunya yang membuat tenggorokan Airin tersedak, perutnya tergelitik geli hingga panas dengan cepat menyebar di wajahnya.

"Pak..." suaranya bergetar dan ia tidak bisa menghentikannya.

"Kita akan menikah." Sela Pak Abra menciumi tengkuk lehernya dengan sentuhan ringan yang membuat bulu kuduk Airin berdiri, tubuhnya semakin gemetar tidak terkendali. Kedua tangan Pak Abra memeluk pinggangnya erat-erat. "Ya Tuhan... aku tidak tahan dengan wangimu..." Desah berat Pak Abra menggelitik lehernya, Airin bahkan secara tidak sadar sudah memejamkan mata karena terlena. "Besok. Kita akan menikah besok."

***

RAHASIA-RAHASIA AIRIN

"Kalau jodoh itu nggak akan kemana, ikan di laut dan sayur di kebun saja ketemunya di masakan ibu. Begitu juga aku dan kamu, walau kamu di sana dan aku di sini akhirnya nanti bakal sanding di depan penghulu juga."
(Unknown)

***

Hari ini setelah makan siang, adalah waktu yang di tentukan Pak Abra untuk pernikahan mereka. Ada empat orang pria yang kini berada di ruangan Pak Abra selain pria itu sendiri dan dirinya. Dua orang adalah penghulu dan wali hakim, sedangkan dua orang lain yang akan menjadi saksi mereka adalah Pak Bara yang Airin kenal sebagai Pengacara Pak Abra dan Pak Aro, suami Maura.

Airin was-was karena ia benar-benar tidak ingin pernikahan ini sampai diketahui siapapun, demi kebaikan semua pihak. Tapi memang harus ada saksi agar pernikahan mereka sah. Untungnya, Pak Aro berjanji tidak akan mengatakan tentang ini pada Maura. *Syukurlah.*

"Kakakmu benar-benar tidak bisa datang?"

Airin tidak memiliki orang tua, ayahnya meninggal saat ia masih kecil dan ibunya menyusul saat ia masih SMA. Ia memiliki adik perempuan yang sudah kerja dan seorang kakak pria yang juga sudah bekerja. Dan mereka berdua tidak berada di kota ini. Tidak mungkin mereka bisa datang dalam waktu cepat tanpa menimbulkan masalah pada pekerjaan mereka masing-masing.

Airin menggeleng. "Dia jauh dari sini, jadi tidak mungkin bisa datang," lagipula, Airin tidak mungkin mengatakan hal ini

pada kakaknya, ia pasti akan diseret pulang. "Bukankah wali hakim sudah cukup?"

Mata Pak Abra mengerut protes menatapnya, "Pernikahan kita..." pria itu berhenti, terdiam. Berdehem dengan canggung sebelum melanjutkan, "...harus ada *Restu* dari saudara laki-lakimu agar pernikahan ini menjadi sah..." Airin menelan ludahnya dengan gamang. "Airin... jangan bilang kalau kamu belum menghubungi kakakmu?!"

Airin meringis...

Ia pikir hanya dibutuhkan restu Ayahnya, dan karena Ayah sudah meninggal maka ia tidak perlu meminta restu pada siapapun lagi. Ia jelas akan menceritakan ini pada kedua saudaranya, tapi itu nanti. Kalau sekarang...

Ia belum siap sama sekali. Apalagi jika harus memberitaukan hal ini pada kakaknya.

"Kenapa? Kamu takut?" Tanya Pak Abra melihat kegusarannya. Airin bergeming tidak bisa menjawab.

Pak Abra menghela nafas panjang sementara empat orang pria di belakang sana masih mengurus surat perjanjian pernikahan mereka dan entah apa lagi, Airin tidak mengerti. "Biar aku saja yang berbicara dan meminta restu langsung. Kamu hubungi saja dia dulu."

Airin meremas jemarinya yang bertumpu di atas meja, mendongak menatap Pak Abra dengan wajah ketakutan. Ia menelan ludah sebelum memberanikan diri untuk bersuara, "Masalahnya Pak... Abang... maksud saya, Kakak saya, belum tau jika saya sudah diceraikan oleh suami saya..." suara Airin melirih di ujung kalimat sambil tertunduk dalam, ia tidak berani menatap wajah Pak Abra sekarang.

"Lihat aku!" Sentak Abra tertahan tapi penuh tekanan, membuat Airin tidak berkutik hingga ia akhirnya mendongak. Melihat dengan jelas bibir pria itu yang mengatup kencang menahan kesal. "Pernikahan ini akan percuma jika tanpa restu saudara laki-lakimu. Jika memang kau tidak ingin memberitau nya, untuk apa kita menikah! Ini akan percuma!" Walau dengan nada pelan karena mungkin tidak ingin didengar oleh empat pria di belakang sana, Abra jelas sedang menahan marah.

Pria itu beranjak dari kursinya, mengitari meja dan menarik pergelangan Airin hingga ia berdiri lalu tergesa mengikuti langkah panjang Abra keluar dari ruangan pria itu, mereka melintasi lorong dalam diam hingga sampai di depan ruangan Airin, Abra membawa tubuh mereka ke dalam.

"Hubungi kakakmu sekarang juga dan ceritakan *semuanya*." Masih dengan penuh tekanan Pak Abra menyentak tubuhnya hingga duduk di kursinya sendiri.

Airin mendongak, mengiba, "Kakak saya nanti marah Pak... Pasti saya dipaksa pulang tinggal bersamanya..." Airin menutup kedua matanya dengan punggung tangan, menghalangi pandangan Pak Abra pada matanya yang tiba-tiba saja sudah memanas.

Kakaknya, Bang Randu, sangat posesif padanya dan juga adiknya. Jika Bang Randu mendengar masalah yang ditimbulkan Yusa sudah pasti akan membuat kakaknya itu murka.

Bang Randu tidak akan melepaskan pria itu, dan ia pasti akan dipaksa pulang untuk tinggal bersama Bang Randu dan istrinya. *Tidak...*

Ia tidak akan merepotkan Bang Randu lagi setelah selama ini pria itu berjuang untuk kehidupan mereka...

Bang Randu pantas untuk hidup tenang tanpa ada tekanan lagi. Dan ia sudah dewasa, ia pasti bisa menjalani kehidupannya sendiri.

Genggaman hangat tiba-tiba meraih jemarinya yang masih menutupi mata, disusul usapan tisu yang bergerak mengeringkan air mata di pipinya. Airin meraih tisu itu dan menyeka wajahnya sendiri sebelum mendongak menatap Pak Abra yang sudah jongkok di depannya.

"Aku akan bantu bicara sebisa mungkin... lagipula, apa yang kamu takutkan? Dia kakakmu, dia marah karena sayang padamu, kan?"

Airin mengangguk dengan yakin.

"Kalau begitu tidak akan ada masalah..." Abra menggenggam kedua jemari Airin saat melihatnya tetap bergeming. "Kamu mau pernikahan kita sah, kan?" Airin kembali mengangguk, yang dibalas anggukan juga oleh Pak Abra, "Kalau begitu, aku harus minta Restu dan memintanya mengizinkan wali hakim untuk menikahkan kita."

Ah.... Airin tidak bisa lagi menghindar sekarang. Ia harus siap mendengar omelan panjang dari abangnya itu.

"Ayolah..." Bujuk Abra, memelas, "Aku... tidak bisa menunggu lebih lama lagi..." lanjutnya kemudian dengan nada tertahan yang berbeda dari saat ia marah tadi, membuat Airin menahan nafas karena darahnya yang malah ikut berdesir.

Melihat anggukan semangat dari Abra, Airin menghela nafas panjang sebelum meraih ponsel di atas meja.

"*Loudspeaker* oke!"

Airin cemberut, mengerutkan dahi sebelum menggelengkan kepala, "Jangan Pak, malu lah saya..." Ia tidak tau apa yang

akan dikatakan oleh Bang Randu, dan sangat tidak ingin apapun itu di dengar oleh Pak Abra.

"Aku harus tau apa yang kalian bicarakan. Itu akan mempermudah saat aku meminta izin nanti."
Ah benar juga...

Airin mendesah kalah sebelum menekan tombol panggil di layar ponselnya.

"Ya, Irin?"

Nada dering pertama bahkan belum selesai, tapi Bang Randu selalu saja sudah mengangkat panggilannya. Ia melirik Pak Abra yang tersenyum tipis sebelum kembali menatap ponselnya yang di*loudspeaker* di atas meja. "B-bang..."

"Hm? Ada apa? Kamu baik-baik aja, kan?"

Nada cemas dari seberang sana membuat Airin menganggukanggukan kepala, lalu ia sadar Bang Randu tidak melihatnya. "Baik Bang... Abang lagi sibuk?"

Sunyi beberapa detik terasa lama bagi Airin, ia kenal betul pada Bang Randu dan begitu juga sebaliknya. Bang Randu pasti sudah menduga ada hal yang ingin ia bicarakan.

"Tunggu sebentar." Jawab Bang Randu kemudian sebelum hening yang kian panjang.

Airin melirik Pak Abra yang kini sudah berdiri, menyeret kursi lain ke sampingnya dan duduk di sana. Lalu menggenggam tangannya lagi dengan erat.

"Halo? Airin?"

"Iya Bang..."

"Ada apa?"

"Kalo abang sibuk, biar Airin telpon sebentar lagi." Ia merasa tidak enak karena Bang Randu sudah dipastikan sedang bekerja.

"Tidak lagi. Tadi sedang rapat kecil dengan Raksa, sekarang sudah selesai." Raksa adalah adik dari Bang Adriel, Bos kedua Bang Randu setelah Bang Arkan.

Ah rumit sekali menjelaskannya... untuk menghidupi dirinya dan adiknya setelah meninggalnya Ibu. Bang Randu harus bekerja menjadi asisten Bang Arkan dan juga Asisten Bang Adriel, dua orang itu sangat berarti, karena sudah menganggap mereka sebagai keluarga sendiri, terutama pada Bang Randu. Makanya Bang Randu begitu loyal bekerja pada keduanya.

Kini Bang Randu membantu Raksa yang membuka Cabang Restoran di Bali, adik dari Bang Adriel. Dan karenanya, Bang Randu dan istrinya tinggal di kota itu sekarang.

"Bang..." Airin menelan ludah sebelum menarik nafas panjang untuk bicara, "Airin dan Yusa sudah pisah..." lanjutnya dengan nada paling lirih yang bisa ia berikan, ia bahkan berdoa semoga Bang Randu tidak mendengar suaranya. Tapi itu tidak mungkin, kan?

Dengan diamnya Bang Randu di seberang sana, sudah membuktikan bahwa doanya tidak dikabulkan.

"Kamu bilang apa?"

Tidak ada nada marah sama sekali, tapi Airin tau lebih dari siapapun bahwa bang Randu sedang menahan diri sekarang. "Kami pisah Bang... Airin sudah minta cerai... dari delapan bulan yang lalu."

"Brengsek!!! Dimana kamu sekarang?!"

Jeritan itu membuat Airin bergeming, ia melirik Pak Abra yang juga sedang menatapnya, meminta izin secara tidak langsung padanya bahwa pria itu yang akan bicara. Airin tidak tau harus menjawab apa karena ia sendiri pun bingung bagaimana cara menjelaskan situasinya pada Bang Randu. Dan sepertinya itu dimanfaatkan oleh Pak Abra untuk meraih ponselnya, menjauhkan benda itu dari jangkauannya sekarang.

Abra berdehem singkat sebelum membuka suara, "Airin bersama saya sekarang."

Debar jantung Airin mengencang saat menunggu Respon Bang Randu, tapi kakaknya itu tetap tidak bersuara hingga beberapa menit kemudian.

"Maaf sebelumnya... Bang Randu?" Pak Abra mengernyit, mungkin baru kali ini pria itu memanggil seseorang dengan sebutan abang dan mencoba membiasakan diri dengan panggilan itu. "Saya Abra, maaf kita berkenalan dalam keadaan seperti ini. Saya calon suaminya Airin..."

"Apa?!"

Bang Randu kembali menjerit, bahkan lebih tinggi dari yang tadi, membuat ia dan Pak Abra sempat terlonjak kaget.

"Airin!! Jangan bilang kau bercerai karena selingkuh dengan pria ini?!!"

Airin sontak terbelalak mendengar tuduhan itu. *Astaga!* Yusa yang selingkuh mengapa ia yang akhirnya dituduh!!!

"Nggak Bang! Airin nggak begitu..." tergagap, ia membantah tuduhan Bang Randu.

"Iya, Bang. Kami bahkan baru bertemu dua bulan yang lalu." Lanjut Abra, ikut membantu Airin.

Desah nafas berat Bang Randu terdengar dari seberang sana, *"Lalu apa yang membuatmu bercerai dengan Yusa?"*

Bagian inilah yang ingin Airin hindari, ia tidak ingin menimbulkan masalah dengan Yusa, apalagi menyangkut keluarga besar pria itu. Bang Randu pasti tidak akan tinggal diam dan menjadi repot karenanya.

"Airin...??!"

Eram bang Randu dengan tidak sabar. Airin hanya bisa mendesah dengan pasrah. "Mertua Airin tetap tidak merestui kami Bang, dan aku capek. Begitupun dengan Yusa, dia jadi serba salah... kami sudah menyerah...."

"Menyerah begitu saja?" Dengus Bang Randu tidak percaya, *"Lalu bagaimana dengan G—"*

"Bang!" Pekik Airin memotong kalimat Bang Randu sebelum pria itu menyebutkan nama anaknya. Jangan sampai Pak Abra tau semua tentang kehidupan pribadinya, cukup sampai batas ini saja. Masalah pribadi mereka toh akan tetap menjadi masalah mereka masing-masing, perjanjiannya seperti itu dan Airin tidak ingin Pak Abra terlibat terlalu dalam. "Nanti Airin bakal cerita detailnya..." lanjutnya dengan nada memohon. "*Please*... Airin menghubungi abang karena mau minta restu, Airin dan Abra mau menikah..."

"Astaga!!! Apa kamu sudah gila?!! Video call sekarang! Aku ingin melihat wajah kalian berdua!"

Airin meringis saat melihat sambungan yang diputus oleh Bang Randu, lalu sedetik kemudian panggilan muncul kembali di layar, kali ini dalam bentuk *video call*. Airin melirik Pak Abra yang berdehem di sebelahnya, mempersiapkan diri. Lalu ia menerima panggilan itu. Layar berubah langsung

menampakkan wajah Bang Randu yang mengkerut kesal dengan tatapan tajam menatapnya. Airin berdehem canggung.

"B-bang... kenalin ini Pak Abra..." Tunjuk Airin ke sampingnya.

"Pak?" Nada heran Bang Randu membuat Airin sadar dengan panggilan yang diucapkannya.

Oh... ya ampun... ia lupa...

"Saya Bos nya Airin." Sambung Abra, yang membuat Airin memejamkan mata erat sebelum melirik perlahan ke layar. Dengusan Bang Randu terdengar.

"Jadi kau bekerja sekarang dan tiba-tiba saja jatuh cinta pada bos mu ini lalu memutuskan untuk menikah???atau ada cerita lain dari yang barusan ku katakan?"

Airin menelan ludahnya susah payah. Tidak bisa berkata-kata karena memang tidak tau apa yang harus dikatakan.

"Saya tertarik pada Airin, Bang..."

"Kau terlihat sudah tua! Jangan sembarangan memanggilku Abang!" Bang Randu mendelik pada Abra yang sontak terdiam.

Airin mengerang, "Bang Randu!!! Apaan sih?!!" Melirik Pria di sebelahnya, ia menghela nafas karena bosnya itu tidak terlihat tersinggung sama sekali.

"Maaf... saya pikir itu panggilan yang pantas untuk saya sebagai pasangan Airin."

"Aku belum tentu merestui kalian" telunjuk Bang Randu mengarah padanya dan Pak Abra bergantian dengan pelototan

tajam, ia akan kembali protes saat genggaman Pak Abra meremas jemarinya.

"Saya serius pada Airin... karena itu saya ingin menikah dengannya. Saya rasa Airin pun butuh seseorang di sini untuk menjaganya."

"Tidak perlu orang lain. Airin hanya harus pulang bersamaku dan dia bisa ku jaga lebih baik dari siapapun!"

"Banggg...." Airin memelas... "Airin punya kehidupan sendiri yang harus Airin jalani tanpa ada abang di dalamnya, begitupun dengan abang. Nggak selamanya Airin terus menjadi tanggung jawab abang..."

"Tapi..."

"Bang, *please*..." Airin kembali memelas, memohon pada Bang Randu yang terdiam menatap bergantian padanya dan Pak Abra.

"Jangan bilang kau sedang hamil anaknya??"

"Abang!!!" *Ya ampun*... Airin malu setengah mati, ia melirik Pak Abra yang sedang berdehem salah tingkah.

"Saya bahkan belum menyentuhnya seujung kuku pun, Bang." Tegas Abra.

Dengusan Bang Randu terdengar kasar, *"Jangan pikir aku tidak tau kalian sedang berpegangan tangan sekarang!!!"*

Airin terbelalak dengan wajah yang sontak saja memanas, genggaman tangan Abra yang tiba-tiba melepas jemarinya malah membuat Airin meyakini bahwa Abra pun merasa malu sekarang. *Astaga!!* Bang Randu benar-benar tidak bisa menahan omongan, ya ampun...

"Bang... jangan gitu. Kami memang nggak ngapa-ngapain kok..." Airin tidak tau lagi bagaimana meminta pada Bang Randu untuk secepatnya menyelesaikan pembicaraan ini... karena semakin lama, ia malah semakin dibuat malu.

"Kau yakin dengan pria ini!" Airin mengangguk, *"Serius? Kalian bahkan baru dua bulan bertemu!"*

Airin cemberut mendengar pernyataan itu, ia mengerutkan dahi protes pada layar di hadapannya. "Bang Randu aja baru beberapa menit ketemu Mbak Niken langsung melamar."

"Jiakakakakakkakaaa...."

Suara tawa membahana yang terdengar dari layar jelas bukan suara Bang Randu.

"Raksa!! Keluarrr!!!" Dan pelototan Bang Randu sedetik kemudian membuat Airin meringis tidak enak. Ternyata ada Raksa di sana, *aduhhh...*

"Kapan kalian menikah?"

"Siang ini Bang." Abra yang menjawab, yang lagi-lagi dibalas dengan delikan tidak percaya Bang Randu, Airin sudah bisa menduganya. Ia hanya bisa nyengir lebar saat mata Bang Randu mengarah lekat padanya.

"Baiklah. Aku restui kalian!!" Airin hampir saja menjerit senang, begitu juga dengan Pak Abra karena ia mendengar hela nafas lega dari bosnya itu. *"Tapi nanti malam.... kau Airin!!! Kembali hubungi aku!"* Tapi lanjutan kalimat Bang Randu sontak membuat Airin mengatupkan bibirnya, melirik Pak Abra yang terbelalak tidak percaya menatap Bang Randu.

"T-tapi Bang..."

"Tidak ada tapi-tapian!" Protes Pak Abra di tolak mentah-mentah. Dasar Bang Randu usiiiilll.... *"Adikku ini punya hutang cerita padaku yang harus ia tuntaskan nanti malam. Kau dengar!!"* Tunjuk Bang Randu pada Pak Abra yang mengangguk-anggukkan kepala dengan berat hati. *"Jaga adikku baik-baik. Awas kau!"*

Lalu wajah Bang Randu pun menghilang dari layar. Sambungan sudah berhenti, menyisakan mereka berdua yang masih diam tidak bergerak.

Airin melirik takut pada Abra yang ternyata sedang menggertakkan rahangnya dengan kedua tangan mengepal erat. Sedetik kemudian, Abra mengeram kasar sambil berdiri tegak. Menengadahkan kepala dengan mata terpejam dan nafas yang mendengus kasar.
"Jam berapa sekarang?!"

Airin melirik ponselnya. "Sebelas Pak."

Kepala Abra memutar cepat ke arah Airin sebelum menunduk dan mengurung tubuh Airin dikursi yang sedang wanita itu duduki dengan kedua tangannya. "Apa kakakmu itu tidak tau sudah berapa lama aku menahan diri??" Tanya Abra dengan eraman putus asa. Airin yang memang tidak tau jawaban itu hanya bisa menggelengkan kepala, menahan nafas karena wajah Abra yang terlalu dekat.

"*Dua bulan*, Airin..." Abra menjawab dengan nada lirih, semakin mendekatkan wajah hingga Airin refleks memejamkan mata saat dahi mereka bertemu. "Sejak bertemu denganmu aku *menahan diri*..."

Airin sama sekali tidak tau apa yang membuat Pak Abra tertarik secepat itu padanya. Ia bahkan tidak secantik wanita-wanita simpanan bosnya itu. Dan ia baru akan bertanya saat ujung hidung Pak Abra merambat menyusuri bibirnya, Airin gemetar seketika. Lonjakan darahnya meningkat begitu juga

dengan detak jantungnya. Hela nafas hangat itu membelai wajahnya hingga membuat bulu kuduknya meremang. Ludahnya menggenang...

"Jika aku menciummu..." Suara itu menghipnotis hingga yang bisa dipikirkan Airin hanyalah mengeluarkan lidahnya dan menyentuhkan ujungnya pada bibir sang pemilik suara, "...Aku mungkin tidak akan bisa berhenti...."

Refleks, Airin memutar wajah hingga hidung Pak Abra menyentuh lekukan telinganya. Eraman Pak Abra yang menghirup aromanya membuat ia mencengram pegangan kursi erat-erat. Tubuh pria itu tiba-tiba berdiri tegak menjauhkan diri, dengan lega Airin membuang nafasnya yang tertahan. Ia mendongak dan tatapan mereka bertemu.

"Tidak usah menunggu setelah makan siang." Abra mendengus, meraih jemari Airin dan menarik wanita itu dari kursi hingga tubuhnya menempel erat dalam pelukan Abra, lengan Abra melingkar erat di pinggang Airin, membuat wanita itu menahan nafas, "Sebaiknya kita menikah sekarang juga." Lanjutnya kemudian sebelum berjalan keluar menuju ruangan kerjanya sendiri.

Entah apa yang Airin pikirkan dengan mengubah klausa perjanjian kemarin. Ia tidak menyangka jika Pak Abra malah menyetujui permintaannya begitu saja. Semoga saja semuanya tidak semakin kacau.

Tanpa mengulur waktu lagi. Ijab kabul di laksanakan dan dalam sekejap Airin sudah kembali menjadi seorang istri. Ia akui, ini terasa aneh. Dalam catatan sipil, ia masih dinyatakan menikah dengan mantan suaminya karena mereka memang belum mengurus berkas perceraian di pengadilan. Tapi di sisi Agama, ia sudah diceraikan sejak delapan bulan yang lalu.

Airin tidak tau mengapa ia nekat melakukan ini, andai jika ia kembali dengan Yusa sekalipun, mereka di wajibkan untuk ijab kabul lagi. Tapi...

"Dasar wanita tidak tau terima kasih!!! Kau ingin ceraikan? Aku kabulkan!!"
"Kau Airin Humaira, tidak lagi menjadi istriku sekarang!"

Tidak!

Sampai kapanpun ia tidak akan kembali pada Yusa.

Masalahnya adalah, Airin tidak bisa mengajukan gugatan cerai karena Yusa mengancam akan sesuatu yang membuat ia tidak berkutik. Ia diceraikan *tapi tidak* dilepaskan. Benar-benar menyedihkan.

Perjanjian di tanda tangani dan semua orang beranjak pergi. Kini hanya tinggal mereka berdua di dalam ruangan, yang anehnya membuat Airin sama sekali tidak takut. Untuk apa takut, toh, Pak Abra adalah suaminya. Apapun yang akan dilakukan pria itu padanya bukanlah hal yang dilarang.

"Mendekatlah." Pak Abra mengayunkan jemari, dan Airin langsung tau bahwa mereka akan melakukannya sekarang juga. Pak Abra sudah cukup menahan diri untuk tidak menyentuhnya selama ini. Ia tidak yakin jika pria itu masih sanggup menunggu lagi, setidaknya hingga jam pulang kantor.

Pak Abra menarik lengannya, dan membimbingnya duduk di pangkuan pria itu. Kehangatan langsung melingkupinya dengan Aroma tubuh Pria itu yang begitu menenangkan. Tarikan nafas Pak Abra pun menunjukkan bahwa pria itu pun menyukai aromanya.

"Aku menyukai wangimu..."

Erangan lirih itu membangun semua indranya, jantungnya berdebar-debar dengan nada indah. *Ah*, dulu sekali, ia pun merasakan ini sebelum semuanya berakhir mengenaskan. "Pak, bisakah kita melakukannya di luar jam kantor?"

Abra mendengus. "Di perjanjian kau yang merubah Klausa jika aku bisa menyentuhmu kapanpun."

Ck. Ya ampun...

"Dan jangan panggil aku dengan sebutan itu jika kita sedang berdua. Kau tau sendiri bahwa kita sedang tidak menjadi atasan dan bawahan sekarang."

"Ya..." Jawab Airin dengan kelu, tidak memiliki ide harus memanggil Abra... dengan sebutan apa selain Bapak. Lidahnya terasa kelu saat mengucapkan nama pria itu tanpa embel-embel sama sekali. "Saya harus memanggil *apa*?"

"Apapun." Jawab pria itu sembari menciumi tengkuknya, jelas membuat konsentrasi Airin buyar seketika.

"*M-Mas?*" Tanyanya dengan ragu. Kepala Abra mendongak dengan tatapan takjub. "*Mas* itu sebutan Pria yang lebih tua untuk orang jawa." Jelas Airin kemudian.

Panggilan itu memang terdengar menggelikan untuk Abra yang merupakan keturunan luar, tapi sejak dulu Airin menginginkan panggilan *Mas* di sematkan untuk suaminya. Saat bersama Yusa, pria itu menolak mentah-mentah.

"Aku tau panggilan itu!" Sela Abra dengan mata mengerjap tak percaya, "Kau asli dari sini?" Tanya Abra, merujuk pada kota dimana mereka berada sekarang, salah satu kota besar di pulau jawa.

Entah mengapa Airin memiliki keinginan untuk merengut, hal yang tidak pernah ia lakukan lagi entah sejak kapan. "Tertera

jelas di surat lamaran saya dimana saya lahir Pak." jawabnya, hampir mendekati ketus. Hanya karena keluarganya yang sering tinggal berpindahlah yang membuat logatnya tidak mentok seperti orang jawa kebanyakan, pekerjaan Ayah membuat mereka sering sekali pindah.

Kedutan di ujung bibir Abra terlihat jelas dari jarak mereka yang sedekat ini. "Aku *ndak* baca semuanya." balas Abra dalam logat Jawa yang jelas dan lancar tapi terdengar aneh ditelinganya, yang sontak saja membuat Airin menahan tawa. "Ibuku asli Indonesia, dari jawa juga."

Airin tau itu, Maura pernah mengatakannya. Tapi ia tidak tau jika ibu Pak Abra berasal dari pulau yang ini.

"Dan beliau memanggil Papa dengan sebutan Mas."

Oh?

"Dan memang terdengar mesra. Oke. Panggil saja aku itu."

Lidah Airin kelu seketika, tidak tau harus merespon apa. Karena ia memiliki anggapan yang sama antara panggilan *Mas* dan kata Mesra itu.

"Coba panggil aku lagi."

*Ahh...*sepertinya ia tidak akan bisa bebas keceplosan menggunakan bahasa jawa saat sedang kesal pada Abra, pria itu sudah pasti akan tau artinya. Ia berdehem sebelum mematuhi perintah bosnya itu.

"M-Mas Abraham..?" *Mengapa ia harus tergugu, sih?*

Dan respon Abra pun membuat ia semakin cemas. Pria itu hanya diam memandanginya dengan tatapan aneh. Tidak pernah ia mendapati sorot mata seperti itu dari Abra sejak bekerja di sini.

Jika ia melewati batas, yang harus dilakukan Abra hanya menolaknya saja. Apa karena ia yang memanggil nama pria itu dengan lengkap hingga Abra tidak suka? Maura pernah bilang kalau Abra tidak suka di panggil dengan nama panjangnya. "Kalau Anda tidak suka, akan saya ganti sesuai keinginan anda."

Abra masih diam beberapa saat hingga matanya perlahan naik mendapati mata Airin dengan bibir yang tiba-tiba menyunggingkan senyum tipis. Tipis sekali, tapi bukan senyum yang di paksa. Mungkin, senyumnya memang seperti itu. Lagi pula, hanya seperti itu saja sudah kelihatan manis kok.

"Aku suka." Jawabnya, dengan mata yang kian menyipit karena senyumnya yang kian merekah hingga Airin refleks menahan nafasnya. "Panggil lagi."

Airin menelan ludah. Memerintahkan lidahnya yang bergetar untuk bergerak. "Mas Abraham..." yang berakhir dengan bisikan lirih.

Tubuhnya tersentak maju dalam hitungan detik, dan ia merasakan kelembutan bibir Pak Abra di bibirnya sendiri.

"Manis sekali..." bisik Pria itu, "Sama seperti yang ku bayangkan." katanya lagi sebelum kembali melumat lebih dalam.

Airin tidak menyangka jika ia akan diperlakukan selembut ini. Apakah memang seperti ini Abra bersikap pada para wanitanya. *Akh...* Pastinya memang begitu... Lihat saja bagaimana senangnya para wanita itu saat menerima telepon darinya. *Oh astaga...* Ia tidak harus memikirkannya pada saat seperti ini. Tapi tak bisa dihentikan hal itu benar-benar mengganggunya. Decapan Abra berhenti karena tubuhnya yang terdiam kaku, sepertinya pria itu bisa merasakan gangguan yang melandanya barusan.

"Ada apa?" tanyanya dengan sentuhan halus ibu jari tepat di bawah bibir Airin yang memerah. "Jangan katakan kau menolak sentuhanku."

Airin cepat-cepat menggeleng, meyakinkan Pria yang telah menjadi suaminya ini bahwa bukan itu yang menjadi masalahnya. "Apa Anda—"

"Jangan bicara formal saat berdua denganku!" Abra memotong tiba-tiba hingga Airin terdiam beberapa saat, lalu berdehem saat akan kembali bicara.

"Apa perjanjian Mas dengan Para wanita yang lain sudah di akhiri?" Jangan salahkan Airin karena menanyakan ini. Perjanjian mereka jelas menyebutkan bahwa mereka hanya berdua. Tidak ada yang lain lagi. Dan itu harus terpenuhi, kan?

"Ya. Secara pribadi aku sudah menghubungi mereka semua dan memutuskan perjanjian. Sesuai klausa ketiga, *Jika salah satu pihak sudah tidak menginginkan hubungan ini maka perjanjian bisa diakhiri kapanpun.*" Masih dengan jari yang kini berada di sisi wajah Airin, Abra menjawab dengan tenang. Bahkan matanya tidak pada Airin, tapi lebih tertarik pada titik di mana ujung jemarinya menyentuh. Membuat Airin berdebar... Membuat Airin menahan nafas.

"Kapan?"

"Kapan apa?" Entah karena terlalu fokus pada belaiannya atau karena pertanyaan retorik Airin yang mengarah kemana hingga Abra tidak mengerti.

"Kapan menelpon merekanya...?" lanjut Airin, menghentikan gerakan jemari Abra. Dan mata hitam itu dengan lekat menatap Airin sekarang. Ujung bibirnya tertarik perlahan membentuk senyuman yang membuat Airin salah tingkah.

"Malam tadi." bisik Abra dengan suara serak, dekat sekali dengan telinga Airin, kepalanya menunduk dan mengecup ringan leher Airin, "Sejak semalam, aku milikmu sepenuhnya."

Sentuhan lembut jari telunjuk Abra di lehernya membuat Airin terengah tajam, bulu kuduknya meremang seketika.

"Apa kita bisa bercinta sekarang?" lanjut pria itu terus terang, sontak membuat Airin mencengram kuat jas Abra di depannya.

Memejamkan mata, Airin mengerang lirih merasakan lidah Abra menyusuri garis lehernya. Terus turun hingga ke kancing teratas kemejanya.

"Nanti ada yang menghubungi kemari bagaimana?" tersengal, Airin bertanya.

"Biarkan saja. Aku ada acara sore ini?"

Airin menganggukkan kepala.

"Sial. Aku benar-benar ingin *merasakanmu*. Bisa kita melakukannya dengan cepat untuk yang pertama?" Abra mendongak dari bawah dagunya, melihat padanya yang kini ternyata sudah berada dalam dekapan erat Pria itu, dengan kedua tangan memeluk leher Abra dengan erat. "*Please*... Aku sudah tidak tahan."

Sopan sekali. Tapi tidak dengan rabaan jemari yang kini berada di balik roknya, Abra menjelajah masuk, mengerutkan dahi saat mendapati celana *short* ketat di dalam rok yang menjadi dalaman Airin. Tapi sepertinya pria itu tidak peduli karena dengan gerakan cepat ia menarik Rok itu ke atas pinggul, meremas keras bongkahan bokongnya sebelum melepaskan *short* dan CD nya sekaligus, lalu segera jari itu berada di antara pahanya yang berdenyut. Airin terengah memejamkan mata, bersamaan dengan Abra yang mengeram. "Kau sudah basah..."

Airin tidak bisa merasa malu yang lebih besar lagi dari ini setelah mendengar pernyataan itu. Ia bahkan tidak tau sejak kapan hasrat melingkupinya hingga ia baru menyadari tubuhnya yang meremang panas.

Sekali sentak, tangan Abra bergelut dengan gesper celananya dan membebaskan miliknya yang menegang hingga langsung bersentuhan dengan milik Airin yang memang sudah tidak tertutup apa-apa lagi. Abra kembali mengeram, mendapati tubuh Airin yang jelas bergetar di atasnya. "Ayo sayang... *Miliki aku...*"

Perintah itu membuat Airin mengangkat sedikit tubuhnya yang terasa seperti jely dengan susah payah, mendesah lirih saat memposisikan milik Abra tepat di pintu masuknya lalu terbelalak saat akan menekan turun. Baru menyadari jika benda di bawah sana tidak seperti yang dibayangkannya.

"*Oh?* Mas..." lirihnya dengan suara dan tubuh gemetar, tersedak saat mencoba menurunkan kembali tubuhnya, benda di bawah sana belum masuk sama sekali, tapi sudah terasa mengganjal dengan tidak nyaman.

"Kenapa?" Dengus Abra dengan nafas memburu bersamaan dengan miliknya yang bergerak-gerak mencoba masuk.

"Mas... eng.... nggak muat..."

Gerakan Abra tiba-tiba saja berhenti sebelum sedetik kemudian tergelak mendengar lanjutan kalimat Airin yang terputus-putus. Airin menyembunyikan wajahnya yang sangat memerah di bahu Abra sembari mengerang malu.

"Ukuranku memang sedikit di atas normal dari pria indonesia..." Masih dengan bibir yang menyunggingkan senyum lebar di leher, jemari Abra membuka kancing kemeja Airin satu-persatu. Membuat wanita itu kembali menelan

ludah, lalu mengerang tertahan saat akhirnya jemari Abra meremas buah dadanya.

Kepala Abra perlahan turun, menciumi bagian tubuh sepanjang jalannya ke bawah, hingga bibir itu meraup puncak dadanya yang menegang. "Aku akan membuatmu terbiasa sayang..." bisiknya di sana, Airin tidak tahan untuk tidak mencengkram helaian rambut di depannya. "Jangan di tolak..." liukan lidah itu menghilangkan pikirannya hingga yang bisa Airin lakukan hanya mengerang, mematuhi perintah. "Renggangkan... buka dirimu untukku..."

Airin menggigit bahu Abra saat desakan di bawah sana mulai memasukinya, masih mengganjal tidak nyaman. Tapi sentuhan dan perintah Abra seakan membuat tubuhnya menurut.

"Airin..." Suara Abra tertahan dengan nafas memburu di dadanya yang lain sebelum jilatan kembali terasa di puncaknya. Tubuh Airin gemetar saat Abra kembali mendorong, "Sedikit lagi sayang... *ahh* ya, seperti itu..." lirih Abra, membuat panas semakin melingkupinya hingga keringat terasa membasahi sekujur tubuh.

Geraman kasar Abra di sertai sentakan kuat pinggulnya membuat tubuh Airin terkulai lemah di bahu Pria itu, memeluk lehernya dengan erat, bersamaan dengan semakin dalam Abra di tubuhnya. Mereka terengah, saling mendesah lirih menikmati penyatuan.

Tubuh Airin di dekap erat dan di baringkan seketika di sofa tempat mereka duduk. "Airin..." desah Abra penuh khidmat sedetik sebelum Pria itu bergerak dengan lembut, perlahan dan teratur. Seakan tidak ingin menyakitinya mengingat ini adalah yang pertama untuk mereka. "Ya Tuhan... kau begitu ketat... dan hangat... *Argh*..."

Menggelinjang karena kenyamanan yang mulai menderanya, Airin tidak malu lagi saat melingkarkan kaki di pinggul Abra

dan membalas gerakan pria itu yang semakin cepat seiring kenikmatan yang mereka berdua rasakan, *seiring* desahan dan erangan yang semakin lirih dan bergantian mereka suarakan.

Hingga akhirnya puncak itu menggulung menjadi satu bagian yang akhirnya mereka nikmati hampir bersamaan dalam lumatan bibir yang dalam. Dengan nafas terengah dan tubuh saling melekat erat penuh kepuasan...

***

Abra masih bergoyang diakhir tetes kenikmatannya saat ia melepas ciuman dan membuka mata, melihat Airin yang sama-sama terengah di bawahnya. Rona merah yang menghiasi wajah Airin adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat di sepanjang hidupnya. Ia tidak pernah begini sebelumnya.

Ia tidak pernah lepas kendali saat bercinta. Dan Ia tidak pernah dikendalikan saat bercinta. Tapi kini, rasa-rasanya ia ingin dikendalikan oleh Airin dan diakhirnya ialah yang paling dipuaskan.

"Kamu... Baik-baik saja?" Ia suka mendapati suaranya sendiri yang begitu lembut saat berkata pada Airin. Wanita itu mengangguk, mengalihkan wajah menghindari tatapannya dengan rona yang semakin menyebar. Dan Abra merasa menjadi orang paling bahagia sedunia karenanya.

"*Ah*... Ya Ampun... Aku benar-benar menidurimu dengan tidak layak..." Abra menunduk saat tangannya meraba bongkahan dada Airin yang terbuka, baju Airin berlipat kusut dan berantakan kemana-mana. "Dan Aku lupa menggunakan pengaman..." helanya dengan nada yang ingin sekali ia buat menyesal, tapi kepuasan yang ia dapatkan membuatnya tidak merasakan sedikitpun penyesalan berada di dalam Airin tanpa karet sialan itu. Toh, ia yakin Airin bersih, begitu juga dengannya yang sebelum ini selalu bermain aman. Lalu bagaimana jika Airin hamil...

Ck. Mereka menikah, kan?
Ya sudah.

Abra bahkan tidak mempermasalahkan hal itu. Ia merunduk untuk mengecup ujung dada Airin dengan ringan sebelum mendongak, menikmati ekspresi Airin yang terengah di atasnya. "Maaf, aku benar-benar hilang kendali."

Kali ini, Airin menggelengkan kepala dan berucap lirih, "Aku *eh*... saya minum Pil."

Sontak saja membuat sebelah Alis Abra terangkat tinggi. "Kamu bilang sudah di ceraikan sejak delapan bulan dan masih mengkonsumsi Pil selama ini?" bukankah itu aneh.

Mengapa? Apa Mantan suaminya itu masih sering berkunjung?

Lagi-lagi Airin menghindari tatapannya, tapi kali ini tidak diiringi kebahagiaan yang tadi meletup di dada Abra. "Jawab dan tatap aku Airin."

Tubuh mereka bahkan masih menyatu, membuat Airin terkesiap saat Abra bergerak dan yang di bawah sana seketika mengeras menggelitik kembali di dalam Airin.

"Aku... *ahh*... sa-saya Baru minum lagi tadi pagi Mas....." lirih jawaban itu, karena di sertai erangan Airin akibat tekanan Abra di bawah sana. Tapi akibatnya sungguh besar bagi Abra, ia kembali merasakan *euforia* aneh yang menjalari tubuhnya.

"Hm..." desahnya dengan senyuman, di sertai pelukan mereka yang kembali mengerat dan goyangan pinggul Abra yang kembali aktif. "Kamu sudah mempersiapkan hari ini dengan baik ya... Bagus... Aku suka..." erang Abra diantara desakannya yang kembali mengencang.

Senang saat bisa mendengar Airin yang mengerang lirih dan pasrah akan dirinya, menikmati apa yang ia berikan. Membuat ia kembali tidak tahan dan mulai bergerak tidak terkendali. Waktunya tidak tepat untuk berlama-lama, ingin sekali ia merobek pakaian yang menghalangi sentuhannya pada tubuh Airin... *ingin sekali* ia menciumi setiap jengkal kulit di bawahnya ini.

Tidak bisa sekarang...

Arghhh... Abra memacu gerakannya dengan semangat menggebu hingga mereka kembali mencapai puncak kenikmatan bersama-sama.

***

"Aku ingin sekali membawamu ke lantai atas dan kita dalam keadaan telanjang sepenuhnya di atas kasur." Abra mengeram saat melihat Airin keluar dari kamar mandi kantornya setelah membersihkan diri.

Mendekat, Ia menarik Airin ke dalam pelukan. "Tapi membayangkannya saja membuat aku tau bahwa aku tidak akan melepaskanmu hingga besok pagi, dan sudah jelas kita berdua masih memiliki pekerjaan hingga aku tidak mungkin melakukan itu." Ia mendesah memejamkan mata, mengeratkan pelukan, "Lagipula kamu *memiliki janji* akan bicara dengan Bang Randu nanti..."

Menunduk, Abra meraih wajah Airin di kedua tangannya. Mendongakkan wajah itu hingga pandangan mereka bertemu. "Bersamaku malam ini setelah selesai bicara?" pintanya dengan pelan. Permintaan yang sama sekali tidak pernah ia utarakan pada wanita-wanita yang sudah menemaninya selama ini. Ia hanya menyentuh mereka dalam satu waktu yang di tentukan, lalu selesai.

"Aku... *eh* saya tidak bisa... Maaf..." Jawaban Airin bukanlah yang ingin dia dengar hingga Abra mengerutkan dahi dan melepaskan pelukan mereka.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada kecewa yang tidak bisa ia tutupi. Ia benar-benar berharap bisa menghabiskan waktu semalaman penuh dengan Airin sedari tadi.

Lagi-lagi Airin mengalihkan mata darinya. Hal mengganggu yang baru saja ia sadari lebih besar mempengaruhi moodnya. *Ia sama sekali tidak suka jika Airin membuang pandangan darinya!*

"Klausa no 1, Kita memiliki perjanjian dimana kepentingan pribadi tidak diutarakan di sini."

Sial!

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Abra membenci perjanjiannya sendiri. "Tidakkah itu menjadi sedikit berbeda karena kita menikah?"

Astaga, mengapa ia sampai mengungkap kata sakral itu!!

Sinar aneh yang terlintas di mata Airin malah membuat ia menahan nafas menunggu keputusan yang akan diambil wanita itu.

Gelengan kepala yang mengawali kalimat Airin bahkan sudah membuat kekecewaan yang lebih besar bergulung di dalam dirinya. "Maaf Mas, saya memiliki kehidupan dimana hanya ada saya di dalamnya..."

Tidak pernah.

Ia tidak pernah memohon sebelum ini. Apalagi pada wanita. Dan ini tidak akan menjadi yang pertama. Dan tidak akan pernah ada yang pertama untuk hal itu. Jika Airin tidak

menginginkannya, maka ia tidak akan meminta lagi setelah ini. Jadi, Airin hanya membatasi hubungan mereka sebatas jam kerja saja? Maka itulah yang akan ia lakukan.

Abra berbalik menuju mejanya lalu duduk di kursi dengan gaya miliknya yang khas. Tenang dan dingin. Walau di dalam sana sudah pasti ia ingin menggebrak meja kerjanya hingga hancur berkeping-keping.

"Mulai besok, kosongkan jadwal kita sejak jam 3 sore. Aku menginginkanmu bersamaku." *ah!!* Kentara sekali ia menginginkan Airin ya? Tapi masa bodoh. Ia tidak akan menutupi hal itu.

Airin bergeming di tempatnya berdiri dan menatap Abra dengan pandangan ragu. "Bagaimana jika jam 4 saja Mas?"

Lagi-lagi Airin melakukan penawaran. *Luar biasa*. Dan panggilan Mas itu sedikit banyak... *Yahh..* sebenarnya sangat banyak, mendinginkan sesuatu yang tadi menggelegak panas di hatinya. *Sialan*. Ternyata wanita ini lebih berpengaruh dari yang ia kira. "Satu jam terlalu singkat saat bersamamu!"

Ya ampun... Ia benar-benar mempermalukan dirinya sendiri jika terus begini. Sentakan jantungnya yang berdetak perlahan malah membuat ia mengalihkan pandangan dengan kedua tangan meremas erat di atas meja. *Mereka sedang bicara apa sih?*

Lirikannya pada Airin membuat ia menyadari bahwa wanita itu mengalami hal yang sama dengannya. Airin menunduk dengan wajahnya yang merah padam. *Ah...* Ternyata bukan hanya ia yang menginginkan kebersamaan mereka.
Oke, apapun yang menjadi alasan Airin menolak menginap bersamanya akan ia cari tau. Nanti. Pelan-pelan saja. Ia masih memiliki waktu tak terbatas asal Airin nyaman bersamanya. Ia harus memastikan wanita itu nyaman bersamanya.

"Jam 6, Mas."

"Hm?" Abra mengernyit bingung karena sedari tadi sibuk dengan pikirannya. "Apanya yang jam 6?"

Airin menelan ludah. Kentara sekali. Dan wajahnya semakin memerah. Apa yang tadi sedang mereka... *Oh!!!* Rupanya tentang itu?

"Apanya yang jam 6, Airin?" Jangan katakan ia suka melihat rona itu di wajah istrinya? *istrinya...*

Tentu saja.

"Aku bisa pulang jam 6, Mas."

Kesunyian aneh yang membentang malah membuat mereka berdua salah tingkah. *Ck,* Abra seperti remaja yang penasaran akan kencannya esok hari.

"Oke." jawabnya dengan serak, ia berdehem.

Airin mengangguk. "Akan saya Ambilkan berkas yang harus anda tanda tangani sebelum anda ke pertemuan sore ini Pak."

Waktu nya kembali bekerja...
Airin berbalik dan Abra tidak tau seberapa cepat ia melintasi ruangan hingga kini ia sudah meraih wanita itu dalam pelukannya—lagi—sebelum mencapai pintu.

Airin terlihat kaget. Tapi ia tidak bisa menahannya. "Kamu pulang saja... istirahat..."

"Tanggung Mas, tinggal satu jam lagi jam pulang." Tidak melepaskan pelukannya, Abra menggelengkan kepala.

"Jangan kamu pikir aku tidak memperhatikan cara jalanmu yang aneh." Lagi, Abra meraih wajah mungil itu di tangannya.

"Istirahatlah, ambil tasmu, akan aku antar ke bawah. Kita pakai lift milikku saja." Ia memiliki lift khusus di dalam ruangannya yang menuju ke lantai Atas dan ke lantai dasar dimana basement berada.

Anggukan Airin membuat ia melepas wanita itu yang langsung menghilang di balik pintu ruangannya. Ia mendesah, melegakan dadanya yang terasa berat. Entah berat karena apa...

Ck. Gila.

Tidak mungkin ia tidak suka dengan perpisahan mereka yang hanya sebentar ini, kan? Demi Tuhan! Besok mereka akan bertemu lagi!!!

Abra mendengus menggelengkan kepala, meraih ponsel dan menghubungi Pak Tomo untuk bersiap-siap di basement. Airin masuk sedetik kemudian, dan langsung ia arahkan ke dalam lift miliknya. Tapi lengan mungil Airin menahan dadanya saat mereka berada di depan pintu lift.

"Antar sampai sini saja, Pak... biar Saya saja yang ke bawah sendiri..."

"Tapi..."

"Pak, tidak enak diliat sama Pak Tomo..."

Abra menahan eraman mendengar itu. Ia tidak masalah sama sekali jika Pak Tomo, atau bahkan semua orang di kantor ini tau tentang kedekatan mereka. Ia tidak peduli tentang itu, tapi mata Airin yang memohon padanya membuat ia tidak bisa berkutik. *Sialannn!*

"Cium aku." Katanya tiba-tiba. Bibir Airin yang terperangah malah membuat ia tidak tahan, "Cium aku setiap kali kamu pergi."

Apa sebenarnya yang terjadi padanya? Ini gila.
Tapi kegilaan itu sebanding dengan gerakan malu-malu wanita di hadapannya yang mencondongkan tubuh, dengan ragu memilih antara bibir dan pipinya hingga akhirnya kecupan itu mendarat di ujung bibirnya dengan lembut. Sengatan nya langsung menyentak ke dalam jiwanya dengan goncangan dahsyat yang membuat ia mendesah dan memejamkan mata. *Akh...*

Tubuh Airin terlepas dan ia bisa merasakan pintu lift yang tertutup rapat.

***

REMAJA TUA

"Jodoh kita sudah tertulis dari awal. Mau diambil dari jalan halal ataupun haram, dapatnya yang itu juga. Yang beda adalah BERKAHnya."
(Unknown)

***

Abra tidak menduga jika ia akan merasakan perasaan dimana ia ingin cepat-cepat sampai di kantor. Jarak rumahnya ke kantor yang lumayan jauh biasanya tidak membuatnya geram. Tapi hari ini, rasanya ia menyesal karena sudah pulang ke rumah. Seharusnya ia menginap saja di ruangan pribadinya di kantor.

Sial! Mengapa harus macet sih?

Melirik pergelangan tangan, Abra melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Ia berdecak kesal. Walau cepat sampai pun, ia tetap tidak akan bertemu Airin sepagi ini. Wanita itu belum tentu sudah ada di kantor, kan?

Ah! Apa ia jemput saja?
Sepertinya ide bagus.

Melihat mobil di depannya yang belum melaju sejak semenit lalu, Abra menurunkan rem tangan dan merogoh ponsel di saku jasnya. Membuka kontak dan mencari nama Airin di sana. Menggeser tombol hijau, ia menunggu sambungannya terhubung.

Tapi hingga dering terakhir, tidak ada tanda-tanda panggilannya akan di angkat. Abra mengeram lagi dengan kekesalan yang bertambah. Tidak pernah *sekalipun*, *seorangpun*, *sebelum ini* mengabaikan panggilannya!

Macet terurai lima menit kemudian sama sekali tidak memperbaiki perasaannya. Lalu di menit ke enam, ia merasakan ponselnya berdering.

Melirik spion mobil, ia berhati-hati saat meraih ponsel yang tergeletak di kursi penumpang. Nama Airin terpampang di layarnya. Desah lega seketika terlepas walau sesuatu masih terasa mengganjal dada.

"Sela—"

"Kenapa tidak jawab telponku?!" Dan mengapa suaranya terdengar merajuk? *Astaga!* Ia bahkan tidak sadar melakukannya.

"Mas?" Airin menyahut ragu, sepertinya ia tau ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Abra berdehem. Membenahi duduknya karena merasakan gelayar aneh saat mendengar panggilan itu. Lidahnya bahkan kelu dengan sudut bibir yang susah sekali untuk tidak terangkat.

"Ada apa Mas?"

ah ya ampun... Lembut sekali suara itu...

"Aku tadi lagi siap-siap, tidak lihat ponsel."

Senang sekali mendengar kata *aku* terucap dari bibir wanita itu. Menandakan jika Airin sedikit demi sedikit menerima keberadaannya secara pribadi. "Kamu sudah siap sekarang? Kirimkan alamatmu, biar ku jemput."

"Eh, tidak usah Mas. Udah mau di jemput sama Pak Tomo kok?"

Abra tidak senang mendengar penolakan setelah panggilannya diabaikan tadi. "Aku tidak mau tau. Kirim alamatmu sekarang." jawabnya dan langsung mematikan sambungan.

Walau masih kesal, tapi ia tidak bisa menahan seringaian yang melebar di bibirnya sekarang. Notifikasi yang menandakan pesan masuk membuat beban yang mengganjal di dadanya terangkat habis. Ia membuka pesan itu dengan senyum merekah. Sesuatu yang jarang ia lakukan belakangan ini.

Tapi isi pesan itu membuat ia mengernyit. Alamat yang di berikan Airin sama sekali tidak jauh dari kantor. Hanya saja bukan lingkungan yang bagus untuk di jadikan tempat tinggal. Apa Airin memang tinggal di sana?

Abra tidak menduganya sama sekali. Ia memutar kemudi keluar dari jalan lintas, belok ke kiri hingga ia berada di jalan yang lebih ramai dengan kendaraan umum karena memang jalan ini satu-satunya jalan untuk mengakses alamat Airin.

Dalam beberapa menit selanjutnya ia tau bahwa ia sudah memasuki jalan di pasar tradisional, ia harus berhati-hati karena banyak pejalan kaki dan penggona motor yang kadang parkir sembarangan atau bahkan berhenti tiba-tiba. Belok ke kanan, ia memasuki perumahan yang lumayan ramai, hanya saja rasanya tidak akan nyaman jika tinggal di lingkungan seperti ini.

Di depan pagar bambu berwarna putih, ia melihat Airin berdiri dengan Mobil yang dikendarai Pak Tomo berada di sana, Abra menghentikan mobil tepat di belakangnya. Pintu mobil di sisinya langsung di bukakan oleh Pak Tomo dari luar.

"Bapak duluan saja, Airin bersama saya."

Pak Tomo mengangguk dan langsung menuruti perintah. Abra mendekati Airin sambil memperhatikan sekelilingnya. "Rumahmu yang mana?"

Jari Airin menunjuk rumah di belakangnya. "Aku sewa, di paviliun rumah itu."

Dahi Abra semakin berkerut dalam. "Bukan rumahmu?"

Airin menggeleng tapi tidak mengatakan apapun. Abra jelas penasaran, tapi ia tidak mungkin bertanya di saat mereka berada di pinggir jalan di tempat yang terlihat seperti entah berantah.

"Ayo berangkat." Ajaknya, meraih punggung Airin mendekati mobil dan membuka pintu penumpang. Membiarkan Airin masuk sebelum ia beranjak ke sisi satunya. Mengoper gigi. Mobil mulai melaju dengan pelan.

"Jadi, sejak kapan kamu tinggal di sana?" Abra tidak membuang waktu menghilangkan rasa penasarannya.

Awalnya Airin diam saja dan Abra mengira Airin tidak akan menjawab. Tapi setelah beberapa menit terdiam, Airin menghela nafas dan mulai bersuara. "Setelah kena talak. Aku keluar dari rumah yang kami tinggali selama ini."

"Sejak kapan itu?"

"Delapan bulan yang lalu."

Abra menarik nafas dalam dan menahannya sejenak untuk meredakan gejolah emosi yang tiba-tiba datang. "Mengapa?" tanyanya di sela gigi yang terkatup rapat, jemarinya mencengkram stir dengan kuat hingga buku jarinya memutih. Ia menoleh cepat pada Airin, melihat ekspresi tidak mengerti di wajah itu malah membuatnya semakin marah. *Sialan!* Airin tinggal di tempat entah berantah selama ini dan mantan suami sialannya tidak peduli sama sekali?? *Brengsek!* "Mengapa kau keluar dari rumah. Kau masih punya hak di sana seperti

katamu, kalian belum pisah secara hukum." kata-katanya kasar sekarang, tapi Abra tidak peduli.

Lagi. Lama sekali ia menunggu jawaban hingga akhirnya jawaban Airin semakin membuatnya kesal. "Itu masalah pribadi saya, Pak. Saya pikir, itu bukan urusan anda."

Pembicaraan mereka selesai sampai di sana.

Dan sialan!
Untuk kedua kali dalam hidupnya, ia membenci perjanjian yang sudah ia buat sendiri.

***

Sepanjang hari ini Abra lalui dengan gelisah, dan juga kesal. Melihat Airin yang bolak balik keluar masuk ruangannya tanpa bisa ia sentuh adalah siksaan berat.

Katakan padanya! Bagaimana caranya menahan diri setelah ia merasakan bagaimana nikmatnya berada dalam tubuh sintal itu. *Arghhhh!!!!*

Bagaimana ia bisa konsentrasi pada pekerjaannya jika wangi tubuh itu berseliweran di ujung hidungnya!! *Astaga!!* Mengapa ia tidak bisa mengendalikan diri seperti ini. Yang bisa ia pikirkan hanyalah memeluk tubuh itu erat-erat. Memejamkan mata dan kembali *memeluk* tubuh itu semakin erat!!

Apakah begini rasanya pengantin baru? *Ck.*
Ia benar-benar ingin mengajukan cuti dan menghabiskan waktu hanya berdua. HANYA BERDUA.

Ah! Apa ia bisa membujuk Airin untuk pergi bersamanya ke suatu tempat dalam beberapa hari. Mereka belum *honeymoon* kan? Bukannya orang yang sudah menikah memang harus pergi *honeymoon*, seperti orangtuanya, dan juga teman-temannya...

Tapi pekerjaannya yang menumpuk tidak mungkin bisa ditinggalkan. Lagipula, situasi mereka yang menikah diam-diam tidak memungkinkan untuk dirayakan dengan pergi *honeymoon*. Apa sebenarnya yang sedang ia pikirkan, *sih?!*

Dan lihat jam itu! Waktu berlalu dengan sangat lambat hingga akhirnya ia bisa melewatinya hingga jarum pendek itu akhirnya sampai di angka 4 sore.

Demi Tuhan!!!

Ini sudah jam empat. Sudah waktunya mereka bersama tapi Airin belum juga masuk ke ruangannya. Bahkan, wanita itu tidak ada di ruangannya sendiri saat ia keluar tadi. Dimana dia??

Apa hanya ia saja yang terlalu menggebu sejak pagi tadi menantikan kebersamaan mereka??

Memikirkan itu membuat moodnya menurun drastis. Ditambah lagi dengan mengingat pembicaraan mereka tadi pagi yang terputus begitu saja hanya karena perjanjian sialannya.

Astaga!! Dan sejak kapan ia peduli dengan kehidupan pribadi wanita yang ia tiduri. *Tidak pernah!* Sama sekali tidak pernah!!

Kecuali jika wanita itu lebih dari sekedar wanita yang ia tiduri!! Karena jelas Airin lebih dari itu. Airin adalah istrinya. *Istrinya. Sialan!!!*

Abra tau, dan Airin pun pasti tau bahwa hubungan suami istri diantara mereka tidaklah sedalam itu. Dan Abra tidak senang memikirkannya. Airin *istrinya*, sedangkal apapun batas yang menyatukan mereka. Abra berhak tau apapun itu tentang istrinya, bukankah begitu?

Pintu ruangannya terbuka dan desah nafas lega seketika lolos dari dasar tenggorokannya. *Apa?* Jangan bilang ia secara tidak sadar senang dengan kedatangan Airin? *Oh ya ampun...*

"Dari mana saja?" dahinya berkerut dan Abra berusaha untuk tidak cemberut. *Apa-apaan...*

"Saya ke bawah sebentar, Pak."

Ia sama sekali tidak puas dengan jawaban aneh itu. Tapi Abra tidak peduli karena ia benar-benar ingin menghapus jarak diantara mereka. Waktu mereka tidak lama dan ia tidak ingin membuangnya sia-sia. "Kemari... Kamu terlambat sepuluh menit melayaniku."

Kerjapan mata Airin yang disertai rona merah yang menyebar di pipinya sungguh menggemaskan. Airin berdehem pelan, terlihat enggan tapi tetap bergerak mendekati Abra.

"Kamu tau? Rasanya tidak cukup menyentuhmu dalam dua jam." Sambut Abra saat meraih tubuh Airin dalam jangkauannya. Menempelkan wajah sembari melingkarkan tangan di perut Airin, ia memejamkan mata dan menghirup aroma tubuh Airin dalam-dalam. "Wangi sekali..." desahnya.

Airin menundukkan kepala semakin masuk dalam dekapan Abra, tergagap menerima perlakuan Abra yang tidak terduga. "Mas..." Airin tercekat karena tangan Abra yang sudah naik, bergeser ke lekukan tepat di bawah payudaranya.

"Ambil tas di ruanganmu." Nafas Abra tersengal karena berusaha menahan diri. "Kita akan ke atas."

Melesat ke luar ruangan, Airin meraih tasnya dan kembali ke ruangan. Abra bahkan sudah siap di dekat pintu dan langsung menarik tangan Airin menuju lift khusus miliknya.

***

BERCINTA (TAPI) TAK CINTA

"Kepadamu aku akan selalu pulang...
Karena rasa ini, membuatku lupa pada jalan lain."
(Unknown)

***

Membuang Jasnya ke sembarang arah, Abra menarik jemari Airin hingga wanita itu berada dalam dekapannya. *Ah...* ia benar-benar suka saat melakukan ini. Mendekap erat tubuh ini dan menahannya terus bersamanya. Entah kegilaan apa yang sedang terjadi padanya, akan ia nikmati apapun itu hingga akhirnya berakhir nanti.

Anehnya, pemikiran itu membuat dahinya mengernyit tidak senang. Apa benar semua *euforia* ini nanti akan berakhir?

Ini pasti hanyalah akibat dari *akhirnya* ia bisa menyentuh Airin, kan? Wanita yang dalam dua bulan ini menyiksanya dengan gairah tak tersalurkan walau ia sudah membuangnya pada wanita-wanita bodoh itu... yang sama sekali tidak membuatnya merasakan kelegaan. Malah membuatnya semakin frustasi.

Lalu kemarin, adalah untuk pertama kalinya ia benar-benar menikmati kepuasan dalam arti sesungguhnya, setelah hari-hari yang ia lewati dengan menahan diri. *Pasti karena itu.* Abra yakin. Keanehan padanya ini terjadi pasti karena ia yang akhirnya sudah menikmati bagaimana rasanya berada dalam tubuh wanita di dekapannya ini. Tidak ada alasan lain lagi kecuali itu.

Menunduk, Ia menyugar rambut Airin ke belakang telinganya dan memejamkan mata saat menghirup aroma yang menguar dari sana. Wajahnya kian mendekat hingga hidungnya

menempel di lekukan leher wanita itu. Mengapa ia begitu menyukai aroma Airin?? Ini serasa di surga...

Abra tidak bisa menahan diri untuk lebih lama lagi dari ini, ia menyambar tas Airin dan meletakkannya dengan sembarang di sofa saat ia menarik tangan wanita itu melintasi ruangan. Bergegas membuka pintu kamar dan kembali mendekap erat tubuh Airin dalam pelukannya, terengah saat satu tangannya memiringkan kepala Airin lalu mencium bibir wanita itu penuh gairah. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya...

Mengapa saat bersama Airin ia tidak bisa menahan diri sama sekali. Ia menginginkan wanita ini, dalam dekapannya... dalam pelukannya... dan selalu ada dalam pandangannya. Ya ampun... ia benar-benar sudah gila.

Balasan Airin membuat ia mengerang, menelusupkan lidahnya masuk dan mulai merasai Airin di dalam sana. Tangannya meraba turun, menjelajahi punggung itu hingga kelekukan pinggulnya dengan perlahan hingga Airin menggelinjang, Abra menekan maju bukti gairahnya, membuat Airin terkesiap pelan.

Ciuman mereka terlepas dengan dengusan nafas terengah. Abra suka suasana ini... tidak keberatan sama sekali dengan keberadaan Airin di ruang pribadinya. Ia termasuk pria yang sangat tertutup soal privasi. Tidak pernah ia membawa seorangpun yang tidak ia kenal sebelumnya ke lantai ini ataupun rumahnya.

Hanya para sahabatnya saja dan keluarganya yang ia izinkan untuk melangkah masuk ke dua tempat itu. Dan kali ini, ia tidak keberatan sama sekali menambah Airin ke dalamnya. Malah, membayangkan Airin berada di ranjang rumahnya terasa menyenangkan.
Nanti. Ia akan mewujudkan itu.

"Bisakah waktu kita diperpanjang lagi?" Tanyanya dengan nada putus asa. Ia benar-benar tidak suka menyentuh Airin tergesa-gesa seperti kemarin...

Ia ingin menyusuri tubuh Airin, perlahan... dengan penuh gairah sebelum membenamkan diri...
Bahkan ia ingin sekali memeluk tubuh ini setelah merasakan puncak kenikmatan hingga ia terlelap dalam tidurnya. *Ah*... membayangkan itu saja membuat ia merasa bahagia.

"Airin... *please*... menginaplah bersamaku..." Abra sudah bertekat tidak akan memohon lagi pada Airin. Tapi lihat sekarang, ia bahkan tidak bisa menahan kata-katanya sendiri. Kontrolnya sudah hilang sepenuhnya. Yang ia inginkan sekarang hanyalah Airin yang bersamanya.

"Akan aku pikirkan Mas... tapi tidak malam ini ya..." Abra menunduk hingga tatapan mereka bertemu, nada memohon itu membuat ia luluh walau ia tidak mengerti alasan Airin menolaknya. Akan ia cari tau, seperti janjinya kemarin. Pelan-pelan saja...

Kepalanya menganggguk dan ia mencoba untuk tersenyum. Mengecup dahi di depannya dengan khidmat sebelum turun ke mata Airin lalu lekukan hidungnya. "Aku tidak tau apa yang menjadi alasanmu menolakku, tapi aku harap, itu tidak berhubungan dengan suamimu kan?"
Kesal. Tiba-tiba Abra menjadi kesal. Kekehan yang terdengar dari bibir Airin malah membuatnya cemberut. "Kenapa tertawa?"

"Suamiku itu kamu, Mas..."

"Secara hukum *bukan* aku!" Dan apa maksudnya ia mengatakan itu?! Apa ia bermaksud menjadikan Airin istrinya yang sah secara hukum??? *Astaga!* Abra terbelalak karena baru menyadari arti dari kalimatnya sendiri.

"Tapi yang berhak menyentuhku cuma kamu."

Abra tidak bisa membantah. Dan untungnya Airin tidak mengindahkan kalimatnya yang sebelumnya. Ia mengangguk, lalu mulai memfokuskan jarinya ke kancing blazer yang di kenakan Airin. Satu-persatu membukanya hingga lepas ke bawah. Ia suka peraturan perusahaan yang satu ini, pakaian Airin yang sopan membuat ia senang karena tubuh sintal ini hanya akan dinikmati oleh dirinya sendiri. Blazer itu ia lepas jatuh di bawah kaki mereka, menyisakan tanktop tipis yang kemudian ikut ia tarik ke atas, terlepas dari tubuh Airin. Kesiap wanita itu ia abaikan. Ini miliknya, dan ia berhak melakukan apapun. Ia ingin melihat semuanya...
Ia ingin... meraba semuanya...

"Apa masih sakit?" Bisiknya mengingat penyatuan mereka kemarin yang sempat membuat Airin sulit berjalan normal. Rona merah yang tiba-tiba menghiasi wajah di depannya membuat Abra menahan nafas dengan degup jantung mengencang, jemarinya naik menyusuri pipi Airin dengan usapan lembut hingga ke ujung bibir wanita itu. "Aku suka melihat rona ini..." ucapnya kemudian. Menarik bibir bawah itu terbuka, Abra meraihnya dalam kecupan lembut. Berakhir dengan lidahnya yang terjulur mengenali seluruh lekukan bibir Airin, "*How sweet...*" desahnya, terengah karena hasratnya sendiri yang menggulung semakin tinggi.

"Mas..."

Astaga!!
Gelayar itu kembali dengan intensitas yang lebih dahsyat. Mengguncangnya hanya karena panggilan lembut itu. Mendenguskan nafasnya yang terputus-putus karena gairah. Abra menarik tubuh setengah telanjang di depannya semakin mendekat, menekan pada tubuhnya yang membara. Rintihan Airin, adalah batas pengendalian dirinya.
Ia meraih kaki Airin hingga melingkari pinggangnya saat mengangkat tubuh itu di dada. Lalu dengan tergesa, hampir

saja berlari menuju ranjang. Menjatuhkan tubuh mereka berdua.

Tanpa jeda, bibir Abra bergerak menyusuri leher jenjang itu. Tangannya melata di setiap permukaan kulit lembut yang bisa ia gapai. Menjilat, lalu meremas apapun yang dilewatinya. Tidak cukup... rasanya tidak cukup... ia ingin sekali melahap Airin. *Keseluruhan* wanita itu...

"Mass......"

"Jangan di tahan, sayang..." engah Abra, meraih gundukan di telapak tangannya semakin naik ke atas hingga terlihat begitu menggiurkan. Ludahnya menggenang karena keinginan kuat untuk meraih puncak itu ke kedalaman mulutnya. Tapi entah mengapa ia ingin Airin yang memintanya.

Tangannya kembali meremas, mendongak saat mendengar pekikan lirih di atasnya. Ia mendekatkan wajah mereka, nafas panas mereka yang beradu malah membuat Abra semakin bergairah. Tubuhnya memanas dengan titik-titik keringat yang mulai membasahi. "Ada sentuhanku yang tidak kamu suka?" Tanyanya tepat diatas bibir itu, Airin menggeleng dengan mata terpejam kuat. Tangan Abra yang satunya meraba paha Airin hingga roknya tersingkap ke atas. Menyentuh sekilas belahan diantara paha Airin yang sudah ia duga tertutup *short* ketat seperti kemarin. Tapi nafas Airin yang semakin terengah meyakinkannya bahwa sentuhannya tetap berpengaruh hingga ke kulit dalam wanita itu.

Abra berkutat dengan tali pinggang dan reseleting celananya sebelum menyentaknya terbuka, cukup untuk membuat bukti gairahnya terasa menekan dengan tepat di sana. Kedua tangan Airin yang sedari tadi meremas selimut di bawah mereka tiba-tiba terangkat naik, meremas kuat rambutnya.

Abra menyeringai dengan dengusan kasar. "Katakan apa yang kamu mau, sayang..." tanya Abra diantara gesekan dan tekanan

miliknya di bawah sana. Airin merintih lirih, semakin meremas rambutnya tanpa bersuara. "Jangan menahan diri..." Abra merayu Airin dengan mengendusi wajah itu dengan ujung hidungnya. "Nikmati aku... seperti aku ingin menikmatimu..."

Remasan tangan Airin dirambutnya perlahan menjadi dorongan, Abra mengikuti arah Airin membawanya hingga wajahnya berhadapan langsung dengan puncak dada wanita itu yang menegang. Menelan ludahnya yang menggenang, Abra menjilati gundukan itu dengan gerakan melingkar sebelum melahap ujungnya dalam mulutnya.

Kepalanya di dekap erat bersamaan tubuh Airin yang terangkat naik. Abra menelusupkan tangannya ke balik punggung itu hingga bisa memeluk Airin dalam tiap lumatan bibirnya di sana.

"Masss..."

God damn...
Sekali lagi Abra menjentikkan lidahnya tepat di bulatan mungil itu sebelum menyusuri kulit di bawahnya. Dengan perlahan, memuaskan dirinya sendiri akan rasa dari tubuh Airin dilidahnya.

Sejak kemarin.... ah tidak. Tapi sejak pertama kali tangannya menahan siku Airin di ruangan HRD dengan jantungnya yang tiba-tiba berdebar, ia ingin sekali membawa tubuh itu bersamanya. Saat itu, Ia... dan juga seluruh sel di tubuhnya menolak kepergian Airin begitu saja hingga entah kapan lagi mereka akan bertemu... atau bahkan tidak akan bertemu lagi.
Tidak bisa. Ia tidak bisa membiarkan Airin pergi. Dan inilah akhirnya yang ia dapatkan. Sebuah kepuasan murni yang begitu melambungkan dunianya...

Dengan tergesa Abra melepas turun Rok Airin, dilanjutkan dengan *short* dan juga celana dalamnya. Abra mengerang, untuk pertama kali melihat tempat yang kemarin

menjungkirbalikkan hidupnya. Ciumannya beranjak turun, menyesap lembut... terus hingga saat lidahnya hampir saja sampai di titik itu, tangan Airin menahan kepalanya erat-erat.

Abra mendongak, melihat mata Airin terbelalak dengan nafas terengah dan kepala menggeleng pelan, memintanya untuk berhenti. *Apa Airin gila?!*
Ia sudah mengincar ini sejak kemarin!!! Dan ia tidak akan berhenti saat ujung hidungnya bahkan sudah hampir melekat di sana.

Mengabaikan keengganan Airin, Abra tetap menjatuhkan kepalanya. Meringsek maju untuk mengecap bagian yang berdenyut di sana. Pekikan Airin tidak membuatnya berhenti, malah semakin menyemangati hingga akhirnya entah berasal dari mana Airin memiliki tenaga untuk menarik kerah kemajanya dengan kuat. Abra melepaskan bibirnya dengan enggan, ingin kembali merunduk, tapi tarikan Airin semakin kuat, membuat kancing kemejanya berderai entah kemana.

Dasinya yang terpasang longgar di lehernya di tarik Airin hingga lepas. Kemejanya di sentak tergesa-gesa hingga terbuka dari tubuhnya. Melihat semangat Airin membuat Abra mengeram kasar, ikut membantu melepaskan apapun yang masih melekat di tubuhnya hingga tak bersisa. Tanpa jeda, lehernya kembali ditarik maju, Abra bahkan tidak sempat menyangga tubuhnya sendiri hingga ia terjatuh menimpa tubuh Airin. Masih terkejut karena gerakan tidak terduga itu, Airin tiba-tiba memutar tubuh mereka hingga kini ia yang berada di bawah. Dan wanita itu, *istrinya...* terengah di atasnya sekarang.

Pemandangan yang sangat menarik untuk dinikmati. Tapi tidak dengan miliknya yang sudah berada di depan pintu masuk Airin, siap menerobos dengan hanya sekali tekan. *Tidak!* Abra belum mau ini berakhir di sana! Ia masih ingin *menjelajahi* tubuh istrinya.

"Stop, Airin!" Abra mengerang saat Airin dengan berani menggenggam miliknya, mengarahkan ke pusat wanita itu sendiri. Abra menahan pinggang Airin untuk tidak bergerak turun. Tapi apalah daya dirinya melarang kutub magnet yang menemukan pasangannya.

Karena saat ujung miliknya sudah menyentuh tepat di sana. Pahanya sendiripun gemetar hebat karena menolak otaknya untuk berhenti. Otot di sana dengan tidak patuhnya malah menekan naik miliknya menyambut antusias pasangannya. Begitupun dengan darahnya yang menggelegak tidak sabar menyemangati jantungnya agar bergerak cepat. *Tubuh sialaaaannn......*
Mengapa tidak ada yang mau mematuhinya dalam keadaan seperti ini!!!!

Airin menjatuhkan diri ke atas dadanya, memperdalam tekanan di antara mereka. Dan akhirnya, Abra tidak bisa berpikir apapun lagi...
Semuanya hilang...

Berganti nikmat yang harus ia gapai hanya dengan memeluk pinggang Airin dalam dekapan eratnya dan mulai bergerak... keluar... lalu semakin masuk... berulang-ulang dengan perlahan... hingga denyutan dan kehangatan yang menyambutnya di dalam sana terasa seiring dengan jerit pelepasan Airin di atasnya.

Saat itulah Abra baru bisa membuka mata. Melihat wanitanya... *istrinya* terkulai dengan wajah memerah karena gairah... begitu cantik... begitu indah...

Gerakannya otomatis berhenti demi menikmati moment itu. Nafas Airin terengah menerpa dadanya, degup jantung wanita itu berdetak kencang diatasnya. Perlahan, bahkan tanpa diperintah tangannya membelai punggung berpeluh itu dengan lembut. Tidak berhenti hingga tangannya meraih rambut Airin yang berantakan di sana, basah karena keringat. Tidak tau apa

yang merasukinya hingga ia bisa selembut ini. Abra tidak tau... ia hanya mengikuti nalurinya saja.

Saat Airin mendongak perlahan dan menatapnya dengan senyum malu, darahnya terasa berdesir seketika. Lengkungan bibir di depannya membuat bibirnya ikut tersenyum lebar. "Bagaimana rasanya?" Tanyanya tiba-tiba. Benar-benar pertanyaan aneh, tapi ia tidak bisa menahan kalimatnya sendiri.

Pukulan pelan kepalan tangan Airin di dadanya membuat ia tergelak pelan, menikmati tingkah istrinya yang menggemaskan. Abra menaikkan kepala, menggapai dahi wanita itu untuk ia kecupi berulang-ulang. *Ah...* rasanya begitu memabukkan...

Menggulingkan tubuh, Abra membawa tubuh Airin ke bawahnya. Mengerang keras karena tindakannya itu membuat miliknya yang masih tenggelam dalam tubuh Airin bergerak semakin dalam. Dan gerakan otot Airin yang menghimpitnya membuatnya terengah-engah hilang kendali.

"Sayang... aku tidak bisa menunggu lagi..." eramnya tiba-tiba. Ia meraih jemari Airin untuk di genggam erat sebelum kembali bergoyang memuaskan diri...

Oh... Airin...

My Airin...

***

BANG RANDU

"Maut. Dia tidak akan pergi meski kita berusaha untuk menghindarinya."
(Unknown)

***

"Kabarkan pada semua Divisi kalau rapat bulanan dimundurkan setelah jam makan siang."

Airin mengangguk pada perintah itu, tidak lupa mencatat pada note di tangannya. Ia akui kalau ia adalah orang yang cepat teralihkan pada satu hal lain hingga mengabaikan hal lainnya, jadi, sejak bekerja menjadi sekretaris, ia tidak pernah lupa membawa note di tangannya agar tidak melupakan hal sekecil apapun. Tidak adanya kelanjutan suara Pak Abra membuat ia mendongakkan kepala. "Ada lagi Pak?"

Bosnya itu, yang tidak lain adalah suaminya sedang menatapnya tanpa berkedip, masih saja membuatnya risih walau sudah lebih dari dua minggu kebersamaan mereka. Dan selama itu, tidak ada hari yang tidak ia lalui tanpa melayani hasrat Abra. Kecuali hari sabtu dan minggu berhubung itu adalah hari libur dan Airin tidak mungkin mengunjungi Abra di kantor.

Pria itu jelas menentang hari libur itu, dan memintanya — *memaksanya* —mendatangi rumah pria itu.

Astaga! Airin tidak mungkin kesana. Bagaimana kalau ada seseorang yang tiba-tiba datang? Ia pasti tidak akan berkutik jika ditanya. Sejak dulu, ia tidak pernah berbohong dan karenanya ia tidak yakin bisa berbohong.

"Kemari... dan cium aku."

Nafas Airin tersentak sesaat, entah mengapa ia malah melirik pintu ruangan yang jelas-jelas tertutup rapat. Tapi ia tidak bisa menghentikan kegugupannya. "I-ini masih jam kantor, Pak."

Abra cemberut di kursinya. "Aku hanya minta dicium, bukan mengajakmu bercinta. Tidak akan menghabiskan waktu berjam-jam."

"Tapi..."

"Kemari!" Potong Abra dengan tidak sabar. "Aku belum menyentuhmu dari hari sabtu!" Seperti merajuk karena tidak mendapatkan keinginannya, Abra mengerutkan dahi kesal.

Airin berdehem mengatasi gelayar kecil yang belakangan ini selalu merambati hatinya. Ia tidak mau terlena dengan perhatian Abra, sama sekali tidak mau. Tapi siapa yang tahan jika terus diperlakukan selembut ini. Apa ini memang sifat asli Abra saat sedang bersama para wanitanya?

Bagaimana tanggapan mereka saat perjanjian itu di akhiri. Apakah ada diantara mereka yang tidak terima, tapi perjanjian tetaplah perjanjian, mau tidaknya satu pihak ditinggalkan, tetap harus dipatuhi.

Langkahnya dengan pelan mulai berjalan mengitari meja, Abra memutar kursinya ke samping dan pergelangannya ditarik lembut hingga ia sudah berdiri diantara kedua paha Abra, kedua lengan pria itu langsung mendekap pinggangnya erat dengan kepala yang bersandar di perutnya, Abra mendesah pelan di sana. Refleks, kedua tangan Airin merambati kepala Abra dan mengelus rambut pria itu di sela-sela jemarinya.

Belakangan ini, entah hanya perasaannya saja, tapi Abra terlihat manja di matanya.
Ck. Airin menggelengkan kepala karena pemikiran konyol itu.

"Ayo pindah..."

Hah?

"Pindah? Maksudnya?" Airin menunduk dengan dahi berkerut bingung, tapi Abra sama sekali tidak menggerakkan kepala hingga masih menempel di perutnya. Hanya kepala pria itu saja yang mendongak.

"Tinggal di rumahku saja."

Tubuh Airin tersentak kaku dengan mata melebar dan letupan jantung menggila. "*Apa?*" Tanyanya lagi dengan nada tercekat. Ia pasti salah dengar kan?

Dari sekian banyak hal-hal yang mengganggu pikirannya tentang hubungan mereka. Airin tidak berpikir sedikitpun, jika mereka akan tinggal bersama. Bahkan membayangkan hal itu pun tidak pernah.

"Ayo pindah..." Abra kembali bersuara dengan nada permohonan yang terdengar begitu kental. Airin menelan ludah, tidak tahan menatap mata itu yang begitu berharap padanya.
Jawaban apa yang harus ia berikan...

"Oh ya ampunnn.... apa-apaan kalian ini!"

Lengkingan suara bernada terkejut itu ikut mengejutkan mereka berdua. Airin melepas dekapan Abra saat ia mundur dua langkah, menoleh ke arah pintu. Pak Aro ada disana, mendelik tajam menatapnya sedangkan Pak Bara menahan senyum. Merasa malu, Airin menundukkan kepala.

"Mengganggu saja!" Abra mengeram tidak terima melihat dua orang yang tiba-tiba masuk ke ruangannya tanpa permisi itu. "Apa kalian tidak diajarkan mengetuk pintu? Bagaimana kalo aku sedang bercinta!"

Airin malah menahan nafas mendengar penuturan Abra. *Apa-apaan...*

"Astaga. Apa pria ini Abra yang aku kenal?" Gelak tawa Pak Bara semakin membuat Airin semakin meringis malu. "Sejak kapan kau menyuruh kami mengetuk pintu walau sedang bersama wanita sekalipun, *heh?*"

"Sejak wanita itu adalah istriku!" Eram Abra dengan kasar. Lalu hening setelahnya...

Tidak ada kekehan Bara ataupun decakan tidak senang Aro. Abra terbelalak sendiri setelah menyadari kalimatnya. Belakangan ini, ia selalu tidak bisa menahan kata-katanya sendiri jika menyangkut Airin. *Ya ampun...* mengapa bisa kebablasan seperti ini *sih?*

"Sa-saya permisi, Pak."

Abra hanya bisa berdehem saat Airin beranjak pergi keluar ruangannya. Setelah pintu itu tertutup, suasana menjadi semakin aneh di sekeliling Abra karena merasakan tatapan lekat dari dua pasang mata pria di hadapannya.

Ia beranjak berdiri. "Ayo kita berangkat!" Ajaknya kemudian, keinginan untuk pergi dari ruangan ini begitu kental terasa. Ia merasa gelitik aneh sedang bermain di perutnya. Ada perasaan malu yang merayap di dadanya karena pengakuannya tadi. Walaupun tidak disangkal bahwa ia ingin sekali melebarkan senyum yang tertahan di bibirnya karena kehangatan yang tiba-tiba merayapi hatinya. Abra melangkah melewati dua sahabatnya yang masih terdiam.

"Aro? Aku tidak salah dengar kan? Dia bilang *istriku*, loh?"

Celetukan Bara menimbulkan panas merambati wajah Abra hingga ke lehernya sendiri...

***

Airin sudah menelpon semua kepala Divisi dan memberitaukan perintah Abra pada mereka. Sementara Abra sepertinya sudah—
Pintu ruangannya menjeblak terbuka bersamaan dengan tubuh Abra yang terlihat tergesa-gesa mendatanginya. *Ada apa? Ada yang tertinggal?*

Airin beranjak berdiri, akan bertanya pada pria itu saat belakang kepalanya ditarik cepat dan bibirnya tiba-tiba saja sudah dalam lumatan Abra.

Membelalak karena terkejut, Airin ingin sekali mendorong tubuh itu menjauh berhubung pintu ruangannya yang masih terbuka. Tapi lumatan yang semakin dalam itu — ditambah eraman di dada Abra yang menggetarkan hatinya, membuat ia memejamkan mata dan mulai membalas. Beberapa saat ketika pasokan oksigen terasa menipis, ciuman mereka terlepas dengan nafas terengah-engah.

"Pak?" Airin masih berusaha menarik nafas dengan normal, "Ada apa?" Tanyanya melanjutkan.

Abra, dengan nafas yang juga masih terengah hanya menggelengkan kepala menatapnya, mundur selangkah menjauh sebelum mendekat lagi dan mengecup dahinya.

"Aku pergi dulu." Katanya kemudian, lalu kembali menghilang di balik pintu ruangannya yang tertutup.

Airin menjatuhkan diri di kursinya dengan jantung berdebar hebat. Tadi itu... *Abra ngapain sih?*

Wajahnya memanas dan ia berusaha menahan senyuman yang memaksa melebar di wajahnya. Susah rasanya berkonsentrasi

dalam keadaan seperti ini. Untungnya, pekerjaannya tidak banyak bahkan bisa dibilang tidak ada hingga rapat nanti siang.

Jadi, yang ia lakukan selain menerima telepon hanyalah membereskan berkas-berkas perusahaan sebelum ia berada di sini. Membacanya sekedar untuk mengalihkan perhatian dari kelakuan Abra, sekaligus menghafal siapa saja partner perusahaan, atau kemungkinan calon partner yang belum sempat ia baca sejak diterima bekerja.

Dan *mungkin* saat itulah takdir memang seharusnya berjalan. Dalam satu bundelan proposal, Airin membaca dengan jelas nama perusahaan milik Mantan Mertuanya, tapatnya, milik Ayah Yusa, dimana Yusa pun ikut bekerja di sana.

Degup jantungnya yang menyenangkan kini berganti dengan menyakitkan. Lembaran itu ia buka dengan tangan gemetar karena perih yang merambati hatinya. Dari sana ia tau, Perusahaan mereka mengajukan proposal kerja sama pada Perusahaan ini. Dilihat dari tanggal yang tertera, proposal ini sudah diajukan sejak tiga bulan yang lalu... *ah*, tepat sebulan sebelum ia diterima kerja.

Tapi sepertinya belum ada keputusan yang di ambil Abra, karena dari informasi yang diberitaukan Maura padanya. Tidak disinggung sedikitpun Perusahan Papa Yusa di sana. Sepertinya Abra belum membahas ini bersama para petinggi lain. Dan proposal ini tersimpan pada kabinet yang dinamai dengan Calon Partner. Itu menandakan ada kemungkinan Pak Abra menerima kerja sama ini, kan?

Astaga. Dari semua hal yang ingin ia hindari dalam hidupnya adalah pertemuannya kembali dengan salah satu orang di masalalunya. Ia tidak ingin bertemu mereka lagi.

"Sejak dulu kami tidak pernah menyukaimu!!!"

Masih terngiang di telinganya jeritan Mama Yusa hari itu. Airin memejamkan mata erat-erat

Tidak!
Ia sama sekali *tidak* ingin bertemu mereka lagi.

Bagaimana jika Abra benar-benar menyetujui kerja sama ini, pertemuannya dengan keluarga itu pasti tidak akan bisa dihindari. Apakah ia harus mengundurkan diri dan mulai mencari tempat kerja baru?

Airin menutup berkas itu hingga kembali meletakkannya dengan rapi dalam lemari kabinet. Ia akan mencari tau kapan Abra memutuskan untuk menerima kerja sama ini.

Ah... ya ampun...

Airin lupa jika kepergian Abra pagi ini akan bertemu dengan Pak Yusuf, Papa dari Abra sendiri yang merupakan Pemilik saham tertinggi di Perusahaan. Apakah mereka akan membahas mengenai ini? Apalagi Abra membawa Pak Bara ikut serta. Kira-kira, bisakah ia bertanya sedikit nanti saat Abra sudah pulang?

Tapi Abra pasti akan bertanya alasannya, kan?
Ck.

Astaga. Apa yang sebaiknya ia lakukan? Tapi Ia yakin apapun itu keputusan yang diambil Abra pasti akan dibagi dengannya selaku sekretaris yang memang harus tau mengenai itu. Ya. *Benar.*

Airin hanya harus sabar menunggu hingga Abra sendiri yang membuka obrolan mengenai kerja sama itu.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Menoleh ke belakang punggungnya dengan terkejut, Airin melihat Abra sudah berdiri di depan pintu ruangannya yang terbuka. "Anda sudah pulang?"

Abra berdecak sambil melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Sekarang sudah jam makan siang..."

Airin melirik jam tangannya, "Ah... maaf, saya terlalu fokus mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang belum sempat saya baca." Abra sudah sampai di depannya sekarang, dengan tangan terangkat dan jemari yang mengelus lembut pipinya. Jangan ditanya bagaimana kabar jantung Airin saat ini...

"Ada... yang bisa dibantu, Pak?"

"Hm... kau bawa bekal hari ini?" Airin terkadang membawa bekal jika ia sempat memasak.

Pagi tadi, ia tidak sempat ke pasar karena bangun kesiangan. Biasanya, setelah subuh, ia akan pergi ke pasar dengan berjalan kaki. Hanya butuh 5 menit berlari kecil dan ia pun sudah sampai di pasar, tapi saat belanja, ia kadang kebablasan hingga fajar menyingsing tinggi. Dan ia tidak akan mengambil resiko itu saat bangun di jam 5 pagi.

"Tidak Pak, tidak sempat masak." Airin meringis tidak enak. Abra memang sering memakan bekalnya dari pada menghabiskan makan siang yang sudah pria itu pesan. Katanya, masakannya membuat nafsu makan bertambah. Padahal yang ia masak hanya sebatas sambal unjang ikan peda, atau tumis daun selada dengan sambal ikan teri. Tidak ada spesialnya sama sekali. Tapi ya sudahlah, ia pun tidak keberatan berbagi dengan suaminya sendiri. Malah, pahala untuknya.

"Ayo kita makan di luar."

Lagi, Airin melirik jam tangannya. "Kita delivery aja ya, Pak?"

Abra mendengus keras, melepas elusan tangannya dan mengerutkan dahi. "Aku merasa tidak bisa mengambil keputusan sendiri saat bersamamu."

Airin tidak bisa menahan senyum mendengar nada merajuk itu. "Saya cuma memberikan pilihan yang lebih bagus, Pak."

"Lebih bagus apanya?" Sela Pak Abra, "Setakut itukah kau jika kita terlihat bersama?"

Kini Airin tersentak kaget dengan dugaan Abra. *Bukan itu.* Sama sekali bukan karena itu walau ia sering merasa was-was. *Ah ya ampun...*

Bisa-bisanya Abra berpikiran seperti itu. Airin mendesah sebelum tersenyum perlahan. "Pak... kita tidak punya cukup waktu untuk makan di luar. Setelah ini kita ada rapat. Anda tidak mau terlambat saat anda tidak suka ada karyawan anda yang terlambat, kan?"

Abra berdecak membenarkan kata-katanya. "Ya sudah. Makan diruanganku." Dan pria itupun langsung berjalan ke arah pintu, meninggalkan Airin begitu saja.

"Mau pesan apa Pak?"

"Samakan saja denganmu." Jawab Abra tanpa berhenti melangkah.

Ya ampun...

***

Tidak ada yang terjadi selama makan siang, Abra hanya makan dalam diam yang membuat Airin menjadi serba salah. Sama sekali tidak ada celetukan aneh yang membuatnya salah

tingkah, atau sentuhan sekecil apapun itu yang membuat darahnya berdesir.

Tidak ada.
Sama sekali tidak ada.

Bahkan saat rapat berjalanpun Abra sama sekali tidak bicara dengannya. Airin tidak tau apakah karena penolakan makan siang tadi yang membuat Abra seperti ini. Tapi mereka memang tidak bisa makan di luar *yang pasti* akan memakan waktu yang lama. Bukan salahnya sama sekali.

Ditambah lagi tidak ada pembahasan sedikitpun tentang Perusahaan Yusa selama rapat berlangsung. Airin sudah berharap memiliki info, sekecil apapun itu tentang keputusan dari kerja sama mereka. Tapi sepertinya ia tidak seberuntung itu. Rapat hanya berisi pembahasan tentang keuntungan perusahaan, kemungkinan perkembangan produk atau adanya produk baru yang akan diluncurkan, serta hal-hal apa yang kemungkinan menghambat pelayanan pada publik.

Perusahaan Abra merupakan salah satu perusahaan operator telekomunikasi seluler terbesar di Negeri ini. Mungkin inilah yang membuat Perusahaan Yusa ingin bekerja sama, setaunya — berhubung ia tidak pernah diikutsertakan dalam hal apapun di keluarga Yusa selama ini — perusahaan mereka ingin meluncurkan produk yang membutuhkan biaya dan pangsa pasar yang besar untuk mewujudkannya. Dan Perusahaan besar Abra sudah jelas menjadi pilihan utama. Yusa terkadang sering mengeluh tentang pekerjaannya di kantor saat berada di rumah. Dari sanalah Airin tau sedikit tentang Perusahaan mantan suaminya itu.

Mengusir pikirannya yang kemana-mana, Airin tergesa masuk ke ruangannya dan mendesah saat menyadari hari yang sudah beranjak sore. Perasaannya terasa berat, mungkin karena tingkah Abra yang sedikit berbeda dari biasanya.

Untuk menenangkan diri, Airin bergegas melaksanakan kewajiban Asharnya sebelum menghadap Abra untuk memberikan laporan sebelum pulang. Suara ponselnya yang berdering sempat membuat konsentrasinya terganggu. Ditambah lagi deringan itu tidak berhenti hingga ia selesai mengucapkan salam. Masih dengan mukena nya, Airin bergegas meraih ponselnya di dalam laci. Terkejut saat mendapati delapan panggilan tak terjawab yang semuanya dari Raksa.

Raksa?
Kenapa harus Raksa?

Raksa tidak pernah menelponnya walau ia memang menyimpan nomor ponsel pria itu berhubung pria itu bisa dikatakan Bos Bang Randu selama di Bali. Jadi, mengapa Raksa yang menelponnya?

"Halo? Raksa?" Panggilannya bahkan langsung diangkat seketika itu juga.

"Airin....?" Pelan sekali, suara pria itu terdengar bergetar lemah hingga Airin harus menggerakkan kepalanya untuk membuktikan bahwa itu memang suara Raksa.

"Iya? Raksa? Ada apa?"

"Airin... itu..." suara Raksa tersedak dan pria itu menangis tersedu-sedu dengan sangat menyedihkan, tiba-tiba saja denyut ketakutan menyambangi Airin dan tubuhnya bergetar seketika.

"R-Raksa..." tanyanya dengan pahit yang menyambangi tenggorokannya. Raksa tidak mungkin menelponnya jika tidak terjadi sesuatu. "Ada... apa?"

"Airin... datang kesini..." sedu sedan Raksa bahkan membuat matanya memanas dan airmatanya ikut mengalir, Airin

mencengram ponselnya dengan erat, *"Bang Randu... Airin... Nik..en kecelakaan..."*

Apa...?
Tidak!
Mbak Niken sedang hamil besar!!! Bagaimana... bagaimana...

"Airin... Niken... bayi... mereka berdua... tidak selamat..."

Airin terengah dengan Ponselnya yang terlepas jatuh ke lantai, bunyi berderak bersamaan dengan jeritan tidak percaya keluar dari bibir Airin. Ia menutup mulutnya erat-erat, tapi kepedihan yang memilin hatinya membuat ia kembali menjerit hingga terjatuh duduk di lantai karena tidak bisa menahan kakinya yang gemetar lemas. Matanya tergenang air mata yang ikut terasa perih, meleleh deras membanjiri wajahnya.

Tidak mungkin...

Bang Randu tidak mungkin mengalami ini...
Tidak! Bang Randu....

"Irin!!! Kami akan punya anak!!"

Airin memekik tersedu-sedu membayangkan wajah bahagia Bang Randu saat mengabarkan kehamilan istrinya padanya...

"Aku akan menjadi ayah yang hebatttt!!"

Bagaimana mungkin kebahagiaan murni itu kini terenggut begitu saja... saat penantian mereka tidak lama lagi akan menjadi keluarga yang sempurna. *Bagaimana mungkin...*

Pintu ruangannya menjeblak terbuka dan ia melihat Abra berdiri di sana, terbelalak menatapnya.

"Airin!!" Pria itu meringsek maju, langsung memeluk tubuhnya yang seakan tidak bertulang. "Ada apa?!"

Perih menjalari tenggorokannya hingga ia tidak bisa bicara. Pelukan erat Abra, membuat tangisannya semakin kencang.

***

Abra membuka pintu ruangannya dengan tidak sabar. *Sialan!*

Ia sudah berusaha menahan diri tidak selalu menempel pada Airin. Tapi susah saat hal itu sudah seperti bernafas baginya. Bukan lagi kebiasaan yang bisa hilang begitu saja, tapi lebih seperti kebutuhan...

Ck. Ia tidak menyangka jika efek Airin begitu besar padanya. *Apa ini?*
Ini tidak akan selamanya, kan?

Tidak. Pasti tidak.

Ini hanya karena ia yang memang belum bosan menyentuh Airin. Ya. Pasti karena itu. Tapi masalahnya...

Keinginan itu semakin lama bukannya pudar malah semakin menjeratnya. *Ahh...*
Ia bahkan meminta Airin tinggal di rumahnya hanya karena sabtu minggu nya yang berjalan membosankan tanpa bisa melihat dan menyentuh wanita itu. Dan Airin belum memberi jawaban atas permintaannya. Dari gestur tubuh Airin yang menegang tadi, Abra tidak yakin permintaannya kali ini pun akan di terima.

Langkahnya sampai di depan pintu ruangan Airin dan tangannya refleks terangkat untuk membuka pintu itu, lagi-lagi ia mengurungkan niatnya. *Tidak boleh seperti ini...*

Ia tidak boleh terlalu bergantung pada wanita itu. *Ia bisa.* Pasti bisa menahan diri untuk tidak menyentuh Airin saat mereka sedang berada di kantor. Pasti bisa. *Ia bisa.* Ia yakin, ia pasti—
Suara jeritan terdengar dan itu berasal dari ruangan Airin!!!

Abra tersentak, menoleh kembali ke belakang menatap pintu ruangan Airin dengan lekat. Ia tidak salah, itu suara Airin, kan? Tidak ada orang lagi di sini selain mereka berdua. Ia bergerak cepat ke sana dan langsung menyentak daun pintu itu terbuka. Lalu terengah dengan mata terbelalak, terkejut mendapati pemandangan di depannya.

Airin sedang berlutut, mengenakan mukena. Wanita itu membungkuk menutup wajahnya, jelas sekali sedang menahan jeritan, tangis lirih yang terdengar di telinga Abra begitu jelas hingga ia tau Airin memang sedang menangis sekarang.

"Airin?" Kepala itu mendongak dan pemandangan itu bukanlah hal yang selama ini dibayangkannya. Mata cantik yang menjerat dirinya kini sedang berurai air mata, sorot kepedihan yang memancar dari sana membuat denyut kesakitan ikut merebak di hati Abra. Ia meringsek maju dan membawa tubuh itu dalam pelukan, "Ada apa?" Tanyanya dengan nada gemetar.

Airin tidak menjawab, tangis wanita itu yang semakin kencang membuat pelukannya mengerat. Berharap apapun yang mengganggu Airin dapat sedikit mereda karenanya, tapi tangis Airin yang tersedu-sedu kemudian membuatnya tidak bisa menahan diri untuk terus diam.

Ia meraih bahu Airin dengan kuat hingga kepala itu mendongak di depannya, tidak tahan melihat mata itu yang tergenangi air mata. "Sayang... ada apa?"

Bibir Airin terbuka lalu kembali tertutup, tidak bisa berbicara, "Ba...ng Ran...du.." tersedak, Airin kembali mendekap tubuhnya dengan sedu sedan yang membuat hati Abra meradang perih.

Matanya tidak sengaja mendapati ponsel yang tergeletak di lantai, masih dengan sambungan telepon yang sedang

berlangsung bersama seseorang bernama Raksa. Abra langsung meraih ponsel itu dan meletakkannya di telinga.

"Halo?!" Ia tidak bisa menahan suaranya yang sedikit emosi karena ini. Ada apa dengan Airin, siapa yang membuatnya menangis. *Sialan!!*

"Ya... halo..." suara lirih seorang pria di seberang sana sontak membuat Abra terdiam, lagi-lagi tidak menyangka akan mendengar suara yang sama sedihnya seperti Airin. *"Please... tolong bawa Airin... Bang Randu membutuhkannya di sini..."*

Abra bahkan tidak tau siapa itu Raksa, tapi mendengar nama Bang Randu terucap dari orang itu, dengan nada bergetar sedih. Abra yakin ada hal buruk yang sedang terjadi. Ia menunduk menatap Airin yang masih tenggelam dalam tangis.
Tidak bisa.
Ia tidak bisa membiarkan Airin seperti ini sendirian.

"Kami akan ke sana." Jawabnya pada si penelpon, "Tolong kirim alamat lengkapnya, Airin sedang tidak bisa ditanya."

Hening sesaat di seberang sana sebelum suara lirih itu kembali terdengar. *"Terima kasih... terima kasih banyak..."*

Sambungan terputus dan tidak lama sebuah pesan masuk berisi alamat lengkap Bang Randu yang ternyata tinggal di Bali. Abra meneruskan pesan itu ke ponselnya, lalu mengeram saat menyadari ponsel apa yang ia pegang sekarang.

Airin hanya menggunakan ponsel model lama. Sekretarisnya!! Yang adalah *istrinya!!* hidup di tempat entah berantah dengan ponsel yang bahkan bisa ia beli pabriknya!! Sialan!!!

Abra berusaha menahan diri dari kemarahan — dari ketidakbecusan — dirinya mengurus istrinya sendiri, apapun bentuk perjanjian diantara mereka. Ia tidak akan membiarkan Airin hidup jauh dibawahnya seperti ini.

Setelah ini...

Ia berjanji akan membawa Airin ke rumahnya! Bila perlu memaksa wanita itu untuk tinggal di rumahnya. Ia tidak akan membiarkan Airin tinggal di ruangan yang terlihat seperti gudang itu! Diantara kebisingan pasar dan gaduh kendaraan bermotor. Tidak!
Istrinya akan hidup dengan baik selama ada di tangannya.

Abra kembali menghela nafas untuk menenang diri, meraih ponselnya dan menghubungi Bara, meminta pria itu membelikan dua tiket menuju ke Bali sesegera mungkin. Setelahnya ia menelepon resepsionis di bawah, mengebarkan kepergiannya dan Airin yang mendadak agar telepon yang masuk bisa di handle dari sana.

Selesai dengan itu, Abra meraih tubuh Airin dalam gendongannya. Meraih tas Airin di atas meja saat berjalan menuju ruangannya. Memilih untuk duduk di sofa dengan Airin yang masih berada di pangkuannya. Sambil menunggu informasi tiket dari Bara, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengusap tubuh itu dengan lembut. Isakan kecil masih terdengar dari sela bibir Airin, tapi Abra tau jika Airin sudah mulai tenang sekarang.

"Tiket sedang dipesan Bara. Kita akan ke Bali sesegera mungkin." Airin mendongakkan wajah hingga Abra bisa melihat permukaan wajah itu yang basah dengan air mata. Telapak tangannya otomatis berada di sana dan mengusapnya dengan lembut. "Kita berangkat dari sini saja, oke."

Airin mengangguk pelan, tidak membantah sama sekali. "Aku... harus menelpon seseorang."

Abra langsung meraih tas Airin dan mengambil ponsel Airin yang sempat ia masukkan ke sana. "Bagaimana kamu bisa hidup dengan menggunakan ponsel seperti ini..." bukan waktu

yang tepat untuk bertanya, tapi ia harus membicarakan hal lain yang bisa membuat kesedihan Airin berkurang.

Airin hanya tersenyum lemah dan mengedikkan bahunya sebelum meraih ponsel dari tangan Abra. Menekan beberapa tombol lalu meletakkan ponsel itu di telinga.
"Assalamualaikum, Bu de... ini saya Airin..."

"....."

"Maaf Bu de... Airin nggak bisa pulang malam ini." Wajah itu memerah dan Abra bisa melihat Airin yang berusaha menahan air matanya kembali turun. "Airin musti ke bali, Bu de... Bang Randu..." Perih yang terpancar dari nada suara itu ikut menyebar di tenggorokan Abra hingga ia kesulitan untuk menelan ludahnya sendiri. "...Istri Bang Randu kecelakaan Bude..." Airin tersedu sedan saat berusaha untuk terus bicara. Abra yang memang belum tau apa yang terjadi pada Bang Randu terbelalak mendengar itu.

"... Katanya nggak selamat Bude..." air mata itu semakin deras mengalir dan Abra hanya bisa membantu dengan meraih tissu dan menghapus nya.

"Iya Bude.. Airin minta tolong ya Bude... makasih..." lalu sambungan telepon di tutup. Airin menggantikan tangan Abra menghapus air mata diwajahnya sendiri.

"Bara sudah kirim pesan, kita dapat penerbangan..." Abra melirik jam tangannya, "Kurang dari sejam lagi." Ringisnya, "Kita berangkat sekarang?" Airin beranjak duduk dan menganggguk dengan semangat. Abra tidak tahan untuk tidak mengecup dahi itu dengan lembut.

Setelahnya, mereka bergerak turun dari lift pribadinya, melihat Pak Tomo yang sudah *stand by* di sana. "Kita ke bandara Pak, tolong bilang sama Pak Mardi tinggalkan mobil saya di

bandara ya, saya tidak tau akan pulang kapan, tapi setidaknya ada mobil yang bisa saya pakai saat pulang nanti."

"Saya saja yang jemput nanti Pak." Kata Pak Tomo, menghidupkan mesin mobil dan mereka mulai berjalan.

"Takutnya dapat pesawat malam, atau mungkin terlalu pagi, saya tidak mau merepotkan." Abra menggelengkan kepala mendengar permintaan Pak Tomo, dan Pak Tomo hanya bisa mengangguk patuh.

Jalanan ke bandara yang lumayan lengang membuat mereka sampai dalam beberapa menit. Abra langsung menggandeng tangan Airin saat turun dari mobil. Ternyata Bara ada di sana, menatap mereka dengan pandangan bertanya. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk bercerita, mereka harus segera *check-in*.

"Sudah *check-in*, kalian tinggal berangkat saja." Bara menyerahkan lembaran tiket ke tangan Abra.

Abra hanya menganggukkan kepala sementara Airin membungkuk sungkan. "Terima kasih Pak Bara..."

Semua seakan sudah diatur dengan sangat rapi, perjalanan mereka lancar hingga satu jam duapuluh menit kemudian pesawat mendarat di Bandara Int. Ngurah Rai. Abra tidak melepaskan genggaman tangannya pada Airin sedikitpun sejak tadi. Ia memesan taksi dan memberi alamat yang dikirim Raksa pada sopir itu. Taksipun melaju dengan kecepatan sedang.

Empat puluh menit kemudian taksi memasuki sebuah komplek perumahan. Airin, yang sedari tadi hanya diam saja mulai terisak kembali. Abra tidak tau dimana rumah Bang Randu, tapi melihat reaksi Airin, ia tau jika mereka sudah hampir sampai. Dan itu dibuktikan dengan taksi yang berhenti di salah satu rumah bertingkat dengan pagar tinggi yang terbuka lebar. Beberapa orang terlihat hilir mudik di sana.

Abra semakin mengeratkan genggaman tangan mereka. Ia menghela nafas sebelum turun dan membimbing Airin yang sedang menangis tertahan untuk ikut keluar. Tubuh Airin sedikit oleng hingga Abra memeluk bahunya dengan cengkraman kuat.

Setelah membayar taksi, Abra membawa Airin berjalan ke halaman rumah. Di depan rumah dengan pintu yang terbuka lebar, seorang wanita tiba-tiba berlari menuju mereka dan langsung menangis dalam pelukan Airin.

Seperti di komando, beberapa orang lagi keluar dari dalam rumah, menyambut mereka dengan wajah berurai air mata. Abra sempat terkejut karena melihat beberapa orang yang di kenalnya di dunia bisnis. Tapi ia tidak tau apa hubungan Airin dengan mereka semua.

Salah satu dari orang di sana yang Abra kenali adalah Pak Josh, pemilik Restoran terkenal yang memiliki cabang dimana-mana, berjalan mendekati mereka.

"Kau suami Airin?"

Abra langsung menganggukkan kepala, "Ya, Sir." Sambil menyambut uluran tangan pria itu.

"Ayo masuk dulu... Ma..." katanya ke balik bahu, dimana istrinya, Ibu Karin berjalan mendekat, "Bawa Airin ke kamar."

Ibu Karin mengangguk menyapanya sebelum meraih tubuh Airin yang masih dalam pelukannya bersama dengan seorang wanita yang tiba-tiba memeluk Airin tadi.

Dengan tidak rela Abra melepas tangannya dari tubuh Airin, ia ingin sekali menemani Airin dimanapun wanita itu berada. Ia tidak ingin berjarak dengan Airin dalam keadaannya yang sekarang.

Tepukan pelan di bahu Abra menyadarkannya dari sosok Airin yang sudah menghilang. Ia menoleh, mendapati Pak Josh tersenyum sendu memandangnya.

"Jangan khawatir, Airin akan baik-baik saja. Wanita yang memeluknya tadi Aura, adiknya. Kau pasti sudah tau kan? Ayo, kita masuk. Kita tunggu... jenazahnya di dalam bersama yang lain..."

Satu kata itu menyentak jantung Abra dengan detakan menyakitkan. "Je-jenazahnya belum sampai?"

"Belum... Pihak rumah sakit sempat mencoba menyelamatkan salah satu antara mereka. Tapi tidak berhasil..." Jawab Pak Josh dengan muram sambil mulai berjalan ke arah rumah.

Lagi-lagi, jantung Abra terasa dicekam sesuatu yang menyakitkan. "Salah.. satu... antara mereka?"

Pak Josh mengangguk, menatapnya sekilas. "Niken. Istri Randu sedang hamil delapan bulan..."

Abra tersentak dengan nafas terengah tajam... *Ya Tuhan... Astaga...*
Pahit. Yang ia lihat di mata Airin kini membayangi matanya sekalipun ia tidak mengenal Bang Randu. Ia tidak bisa membayangkan jika... *jika saja...*

Suara ambulan terdengar di kejauhan. Refleks langkah Abra berhenti dengan kepala menoleh ke belakang. Semua orang yang tadi berada di pintu ikut berhamburan ke depan teras, menunggu dengan gaung kesedihan yang begitu kental hingga terasa menghimpit dada Abra.
Suara ambulan itu semakin jelas hingga akhirnya sebuah mobil berwarna putih berhenti tepat di hadapan mereka.

Pintu belakang terbuka, menampilkan satu sosok lagi yang ia kenali walau hanya sebatas wajah. Itu Arkan. Pemilik hotel berbintang. Semua orang sukses ada di sini. Apa hubungannya dengan Airin?

Lalu pemikiran itu seketika buyar saat seorang lagi turun dari mobil. Tidak hanya ia, tapi semua orang terkesiap dan mulai menjeritkan tangis saat mendapati tubuh itu yang berlumuran darah.

Itu *Bang Randu...*

Walau baru sekali bertatap muka lewat *video call*. Abra dapat mengenali sosok itu begitu saja. Sebuah brankar di tarik keluar, dan jerit tangisan semakin kuat terdengar. Tidak bisa menahan apa yang dilihatnya. Abra meringsek maju, menahan tubuh Bang Randu yang hampir saja oleng jatuh ke atas lantai.

Sementara brankar di bawa oleh para pria, Abra menopang tubuh Bang Randu yang berjalan dengan langkah gemetar di dalam dekapannya. Pria itu, berbeda dari yang dilihatnya di dalam video. Tidak ada lagi raut wajah sinis dan tatapan mengancam. Yang ia lihat hanyalah seorang pria berwajah hampa yang kehilangan dunianya.

Denyut perih seketika menyebar di dada Abra. Ia melangkah masuk ke pintu lalu tertahan saat Airin dan Aura menumbruk tubuh Bang Randu, memeluk tubuh pria itu dengan erat sambil menangis tersedu-sedu.
Ia bisa melihat betapa Bang Randu sedang menahan air matanya. Tapi seperti matanya sendiri yang perih melihat pemandangan itu, Bang Randu pun tidak bisa menahan lelehan air mata yang keluar dari matanya sendiri. Abra langsung menarik Airin salam pelukannya saat mereka bertiga hampir jatuh ke lantai sementara Bang Randu menahan tubuh Aura.

Bang Randu berjalan mendekati sofa dan mendudukkan Aura di sana. Dengan langkahnya yang goyang, pria itu mendekati

brankar istrinya, meraih tubuh kaku itu dalam pelukan dan mengangkatkan ke tempat yang telah di sediakan. Pemandangan itu begitu memilukan hingga Abra terengah dan mendekap Airin semakin erat di dadanya.

Tidak bisa... tidak bisa begini... ia tidak sanggup melihat pemandangan itu. *Ya Tuhan... ia tidak bisa melihatnya...*

Seiring dengan jeritan Airin yang semakin memilukan, Abra merasakan pipinya yang basah karena air mata. *Tidak!* Ia tidak ingin membayangkan jika hal itu terjadi padanya.

Airin *tidak boleh* meninggalkannya seperti itu! Airin *tidak akan* meninggalkannya seperti itu...

Airin hanya boleh tertidur damai dalam dekapannya saat rambutnya sudah memutih nanti. Dalam kehangatan dan kebahagiaan di rumah mereka.
Ya. Airin hanya akan pergi meninggalkannya saat usia tua menjelang.... jangan seperti ini... *please...* Ya Tuhan.. ia pasti akan gila...

Tubuh Bang Randu menghilang di bawa Arkan, Abra menahan gemetar di kakinya saat mengikuti Airin yang mulai berjalan mendekati sosok yang tertidur damai di sana, melepaskan pelukan mereka, Airin terjatuh duduk memeluk erat tubuh itu dengan tangis tersedu-sedu. Abra tidak tahan melihatnya. Ia membuang muka dan mendapati Pak Josh dengan mata memerah, mengedikkan kepala padanya.

Ia menoleh sebentar pada Airin sebelum melangkah mendekati pria itu yang kini berjalan semakin ke dalam. Diikuti beberapa orang lain. Mereka menuju mushola kecil di dalam rumah, bergantian para lelaki mengambil wudhu di kamar mandi yang tersedia.

"Kita beri waktu para wanita yang mengurusnya, bersama warga yang memang ditugaskan untuk itu. Kita menunggu di sini saja."

Abra menganggguk dengan dada yang terasa berat. Menatap ke depan. Kapan terakhir kali ia menghadap Tuhan?
Tidak tau...

Kapan terakhir kali ia bersyukur dan memohon ampun...
Ia tidak tau...

Dan di sinilah ia sekarang. Dengan bayangan kepergian istrinya yang pasti akan membuat ia gila, lalu seenaknya berjanji akan membuat wanita itu bahagia hingga akhir tua mereka tapi ia tidak sadar... bahwa hidup... *hidupnya...* dan hidup *istrinya...* bukanlah *miliknya.*

Iqomah berkumandang membuat bulu kuduknya meramang, ia bergerak mensejajarkan diri. Mengangkat tangan saat takbir, Abra tidak bisa menahan air matanya yang mengalir turun...

Bahkan setelah selesai, ia masih duduk di sana hingga ruangan terasa lengang. Abra belum siap kembali dan melihat pemandangan menyedihkan di dalam sana. Ia tidak memiliki ikatan apapun pada siapapun di dalam sana kecuali Airin, tapi kesedihan yang merambati dadanya sama sekali tidak bisa ia hindari karena bayangan Airin terasa bermain di pelupuk matanya dan itu menyakitkan.

Sentuhan lembut di bahunya membuat Abra tersentak. Jantungnya yang menggema menyenangkan menandakan bahwa yang berada di belakangnya sekarang adalah Airin. Entah dari mana ia bisa meyakini hal itu.

Saat berbalik dan benar-benar mendapati wajah itu yang memang ada di sana, Abra sama sekali tidak menyembunyikan air matanya yang tiba-tiba saja merebak. Ia meraih wajah berbalut mukena itu dengan penuh haru sebelum mengecup

dahinya dengan lembut. "Kamu... *sayang*..." suaranya gemetar karena ketakutan yang kembali merasukinya sementara air matanya kian deras mengalir. "*Please*... jangan pergi seperti itu..." permohonannya salah, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakannya, "Jangan... tinggalkan aku seperti itu..." tambahnya, meraih tubuh Airin yang ikut menangis dalam pelukan erat.

"Kita... tidak pernah tau bagaimana hidup kita berakhir Mas..."

Abra tau. Sangat tau... tapi...

"Jangan takut... jika jodoh kita adalah bersama, di alam manapun, pasti kita akan kembali dipertemukan..."

Itulah yang Abra takutkan...
Mengingat kelakuan selama ini... *apakah ia akan tetap dipertemukan pada wanita sebaik Airin nanti??*
Ia tidak yakin sama sekali.

"Ayo kita makan dulu." Airin mendongak menghapus air matanya. "Yang lain sebentar lagi akan kembali dari pemakaman."

Sudah pergi ternyata. Abra tidak sadar sudah berapa lama ia duduk bersimpuh di ruangan ini. Merenungi hidupnya. "Kamu tidak ikut pergi?"

Airin menggeleng. "Hanya beberapa wanita yang pergi berhubung ini sudah malam. Aku dilarang pergi tadi karena Mas nggak ada."

"Maaf, aku tidak sadar—"

"Tidak apa." Airin berdiri, merapikan mukena dan mengajaknya pergi ke luar menuju ruang makan yang sudah terisi beberapa orang wanita, termasuk diantaranya Ibu Karin,

Ibu Ratih Mama dari Arkan, dan Aura. Yang lain Abra tidak kenal.

"Ayo ikut makan malam. Setelah itu kalian istirahat." Ibu Ratih menyambut mereka dengan ramah. Abra hanya mengangguk, lalu duduk. "Kami semua keluarga Airin, kita baru kali ini bertemu ya. Saat kalian menikah dulu kami tidak bisa datang." Sontak Abra terdiam kaku mendengar penuturan itu, jadi mereka semua, *yang ada di sini*, menganggap ia adalah suami Airin yang dulu?

Ia melirik Airin dan bisa melihat bagaimana istrinya itu ikut menatapnya. Melirik ke samping, Abra pun mendapati sorot mata Aura yang tidak biasa. Ah... jadi hanya Aura dan Bang Randu yang tau siapa ia sebenarnya...

"Saya Ratih, bisa dibilang orang tua angkat Airin. Nah, yang ini Tante Airin," Tunjuk Ibu Ratih pada wanita di sampingnya, "Namanya Karin." Abra tersenyum sopan pada istri Pak Josh yang duduk di hadapannya itu, ia jelas mengenal pasangan dari orang-orang besar ini walau hanya sebatas nama. "Di sebelahnya itu Vivian, anaknya Karin. Disampingnya lagi itu menantunya, Vera. Dan yang ini istrinya Arkan, Kezia. Eh, kenal Arkan, kan?"

"Kenal, Bu." Abra mengangguk kikuk.

Ibu Ratih mengibas. "Jangan panggil Ibu, *Mama* saja. Dengan para pria nanti kenalan sendiri saja ya."

Abra mengangguk lagi sebelum menerima piring yang sudah berisi makanan dari Airin. Istrinya itu sama sekali tidak bertanya apa yang ia mau, tapi melihat isi piring Airin yang sama dengannya, membuat ia yakin jika Airin pasti sudah tau jawaban apa yang akan ia ucapkan saat wanita itu bertanya. Ia selalu saja suka dengan makanan pilihan wanita itu. *Apa saja.*

Mungkin ia tidak merasakan lapar disebabkan suasana yang tidak mendukung. Tapi saat ia mulai menyuap, rasa lapar itu terasa begitu hebat hingga ia tidak berhenti mengunyah sampai makanan di piringnya habis tak bersisa.

"Mas mau nambah?"

Abra menggeleng, menepuk perutnya sendiri. "Cukup. Sudah kenyang." Jawabnya dengan kikuk.

Kekehan di sekitarnya membuat Abra meringis malu. Ia tidak sadar seberingas apa dirinya saat makan tadi. Menu masakan di keluarga ini begitu cocok, sederhana tapi nikmat. Ditambah dengan suasana yang ramai hingga selera makan menjadi ada. Walaupun mereka dirundung kesedihan, menjaga tubuh tetap fit memang harus menjadi prioritas agar tidak ada yang jatuh sakit hingga membebani orang lain lagi.

"Kalian langsung pulang besok pagi?"

Pertanyaan Ibu Karin membuat Abra melirik Airin. Jujur saja, mereka belum membicarakan tentang hal itu. Jadi, ia tidak tau harus menjawab apa. Semuanya terserah pada Airin.

"Maunya menunggu hingga Bang Randu agak tenang, *Aunty*... tapi Airin nggak bisa lama... soalnya..."

"Kenapa nggak sekalian ajak Gara aja kemari?" Kali ini Ibu Ratih yang bertanya.

"Eh, itu... Ga-Gara..."

Gara?

"Kami... langsung dari kantor tadi Ma, jadi nggak sempet pulang lagi..."

"Oh... ya sudah kalau begitu. Lagipula nggak baik juga buat Gara. Randu pasti mengerti."

"Iya. Abang... tadi juga suruh Airin pulang."

Mereka sedang membicarakan siapa? *Gara?*
Siapa itu Gara?

Abra mengernyit kebingungan. Tidak bisa mengikuti obrolan sedikitpun karena ia tidak tau siapa yang sedang mereka bicarakan. Ia kembali menoleh menatap Airin. Tapi kali ini, istrinya itu tidak mau menatapnya. Biasanya, Ia bukan orang yang gampang dibuat penasaran karena menurutnya, apa yang menjadi urusan orang lain tidak akan pernah menjadi urusannya. Tapi jika hal itu menyangkut Airin, ia tidak bisa untuk tidak bertanya.

"Ya sudah. Kalian istirahat saja. Jam berapa penerbangan?" Ibu Karin meraih tangan Airin untuk digenggam lembut. Memberi dukungan.

"Jam lima subuh, *Aunt*. Kalau bisa, Airin mau tetap masuk kantor..."

Abra diam saja mendengar jawaban Airin. Ia bahkan tidak tau jika Airin sudah memesan tiket untuk mereka pulang. Lagipula, ada hal yang lebih mengganjalnya dari hal itu. Masalah tentang Gara—

"LEPASKAN!! BRENGSEK! AKU AKAN MEMBUNUH WANITA ITU!!!"

Bentakan penuh amarah dan kesedihan itu membuat semua orang di meja makan berhamburan keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Para wanita refleks menjerit melihat pemandangan di ruang tamu. Sedangkan Abra meringsek maju ikut memegang tubuh

Bang Randu yang mengamuk, ingin berontak dari pegangan para pria di sana yang sedang menahannya. Entah bagaimana Bang Randu bisa mencapai kusen pintu dan mencengkramnya erat, menolak untuk diajak masuk ke dalam rumah.

"ADA APA INI?!" Ibu Karin bertanya dengan lengkingan yang membuat Randu terdiam, sesaat sebelum pria itu menangis meraung-raung dengan tubuh semakin kuat berontak.

Suara tamparan yang begitu jelas terdengar membuat pegangan Abra, dan mungkin semua pria di sana mengendur, melepaskan Bang Randu yang terjungkal jatuh menelungkup di atas lantai. Tubuh Bang Randu mungkin sudah berhenti berontak. Tapi raungan tangis penuh kepedihan itu semakin nyaring terdengar hingga tidak ada yang berani mendekat.

"BUNUH SAJA WANITA ITU!!! TAPI ISTRIMU TIDAK AKAN PERNAH KEMBALI!" Suara Pak Juna, Papa Arkan, menggelegar diantara tangisan Bang Randu dan keheningan yang mengitari mereka. "BUNUH SAJA DIA DAN KAU AKAN DI PENJARA!! KAU AKAN MENJADI SEORANG PEMBUNUH!!! APA KAU TIDAK MEMIKIRKAN AURA YANG BELUM MENIKAH, HAH?!" Pak Juna meringsek maju, menjambak rambut Bang Randu hingga wajahnya yang dipenuhi lelehan air mata itu mendongak. "*Apa kau pikir*, ada keluarga yang mau menerima dia sebagai menantu saat mereka tau wali nikahnya adalah seorang pembunuh???" Telak sekali. Abra bahkan terdiam mendengar cacian itu, membayangkan jika kedua orangnya tau mengenai Airin dan status Bang Randu *seandainya* pria itu benar-benar menjadi seorang pembunuh...

Ia bisa saja menerima Airin... tapi orang tuanya... ia tidak yakin... *Astaga...* situasi ini begitu rumit. Abra mendongak dan mendapati Aura yang sedang menangis di pelukan Airin, yang juga sedang menangis.

"Kau tidak lihat mereka berdua?!" Tunjuk Pak Juna ke arah dimana Airin dan Aura berdiri. "Mereka tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini kecuali *kau*, Randu..."

Bang Randu terisak, kembali menelungkupkan wajahnya ke lantai, tapi berbeda dari sebelumnya, pria itu tidak lagi meraung, tangisannya hanya berupa gaung kesedihan yang begitu dalam.

"Kami tau kesedihanmu... *kehilanganmu*... tapi bersabarlah... jangan terbawa emosi yang justru akan tambah mengacaukan semuanya..."

Setelahnya, Pak Juna menjauh. Bersamaan dengan Airin dan Aura yang mendekat, memeluk tubuh Bang Randu di atas lantai. Tangisan mereka bertiga membuat suasana kembali dirundung duka. Abra meringsek maju saat Bang Randu mulai berdiri, bersama Arkan membopong tubuh lemah itu duduk menyandar di atas sofa. Sudah lebih tenang dari awal tadi walau air mata masih sekali-kali menetes di pipinya.

Tidak ada satupun yang bergerak pergi dari ruangan untuk beristirahat, termasuk para wanita yang lebih memilih tidur bersama-sama diatas karpet tebal di ruang keluarga. Ditemani para pria yang hanya duduk berdiam diri. Tidak ada lagi yang bersuara setelah pembahasan tentang wanita bernama Janeta Missel, yang ternyata merupakan dalang dari kecelakaan yang terjadi.

Airin dan Aura tidak berhenti menangis hingga mereka tertidur masih dalam pelukan Bang Randu. Melihat itu, Abra pindah dari duduknya ke samping Airin, meraih tubuh wanita itu untuk bersandar padanya.

"Kalian pulang jam berapa?"

Abra tidak tau jika Bang Randu ternyata tidak tidur. Ia menoleh dan mendapati mata itu terbuka, menatap hampa ke depan. Hati

Abra terasa linu karenanya. "Airin pesan tiket jam lima pagi Bang, nanti saya cancel saja jadi siang hari."

"Tidak usah... kalian pulang saja. Aura akan ada di sini bersama yang lain.. "

"Oke..." Abra mengangguk, tidak tau harus merespon apa lagi. Setelahnya kembali hening...

Lalu waktu pun berjalan begitu saja hingga sampai dimana ia dan Airin yang harus segera berangkat. Abra tidak tega membangunkan Airin, tapi seperti sudah terjadwal, wanita itu bangun sendiri. Walau terlihat berat untuk tetap pulang, tapi alasan yang diutarakan Bang Randu membuat Airin tidak bisa menolak. Lagi-lagi karena Gara. *Gara?*

"Jadi, siapa itu Gara?"

***

GARA

"Pria dikatakan hebat, saat ia berlaku baik pada wanitanya. (Istrinya, red)"
(Unknown)

***

"Jadi, siapa itu Gara?" Abra tidak bisa menahan lebih lama lagi pertanyaan yang sudah menggelayuti lidahnya sejak di rumah Bang Randu semalam. Mereka sudah di pesawat, baru saja mengudara.

Ia menoleh pada Airin yang sedang berusaha membuka *safety belt*nya. Tangan Abra terulur membantu wanita itu. Bunyi klik menandakan pekerjaan kecil itu terselesaikan dengan baik, tapi Airin sama sekali tidak mau melihatnya.

"Airin?"

"Bisa kita tidur dulu? Mas pasti lelah... aku tau Mas tidak tidur semalaman."

Abra manarik nafas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Airin benar, kepalanya mulai terasa berat sekarang, tapi rasa ingin tau yang begitu besar membuatnya tidak sabar.

"Nanti kita bicara." Jemari lembut itu menggenggam tangannya erat, kehangatan yang tersebar dari sentuhan itu membuat Abra kembali tidak berkutik.

"Oke. Setelah ini. Ceritakan semuanya." Abra kembali menghela nafas panjang sebelum merebahkan diri dengan nyaman. Denyut di kepalanya semakin terasa menyakitkan, ia bahkan sadar saat matanya mulai terpejam hingga sosok Airin

di depannya mulai terlihat kabur. Dan elusan lembut jemari itu membuat kesadarannya kian hilang tertelan mimpi.

Dan Airin baru berani menoleh ke samping saat ia tau suaminya sudah tertidur. Kini, ia tidak bisa mengelak lagi. Entah kehidupan apa yang sedang ia jalani bersama Abra sekarang. Pernikahan mereka... semakin lama terasa semakin nyata...
Seperti layaknya Pernikahan yang murni tanpa perjanjian.

Lalu bagaimana ia harus bersikap sekarang. Antara membuka diri dan menahan diri, Airin tidak tau ia harus memilih yang mana. Senyata apapun pernikahan mereka kini terasa, tidak bisa dipungkiri jika mereka menikah berdasarkan perjanjian... tanpa dasar hukum dan tanpa sepengetahuan keluarga Abra. Bagaimana tanggapan keluarga Pria itu nanti terhadapnya seandainya mereka tau?

Mengingat dirinya yang tidak diterima oleh keluarga Yusa, Airin tidak berani berharap dapat di terima dengan tangan terbuka oleh keluarga Abra. Apalagi dengan statusnya yang seperti ini. Walaupun keluarga Abra terlihat begitu ramah saat pertama kali ia bertemu pada rapat pertama yang diikutinya dulu. Tetap saja, mereka mengenalnya sebagai sekretaris Abra, bukan sebagai seorang istri...

Dan Gara...

"Kau ingin pergi, kan!" Telunjuk Yusa mengarah ke luar pintu, "Pergilah! Aku akan lihat sampai sebatas mana kau bisa hidup di jalanan!! Dan jangan sekali-kali kau berani kemari walau hanya untuk melihat Gara!"

Airin terengah memejamkan mata mengingat hari itu. Hari terpahit dalam hidupnya, karena satu-satunya penguatnya adalah Gara... dan saat Yusa mengambil Gara darinya, ia merasa ingin mati saja.

"Gara mau ikut Mamah, Pah..." Derai air mata di pipi mungil itu semakin mengiris hati Airin. Tangan anaknya yang menggapai-gapai padanya membuatnya ingin berlari mendekat dan memeluk tubuh itu dengan erat, membawa nya ikut serta. Tapi ia sadar, jika bersamanya, Gara akan ikut menanggung susah.

Ia bisa saja meminta bantuan Bang Randu. Tapi tidak... ia tidak ingin menyusahkan, lagi. Hidupnya adalah tanggung jawabnya sendiri. Begitupula dengan pilihan hidupnya.

Dengan menahan pilu, Ia melangkah mundur menjauh. Menatap Gara yang menangis memanggil-manggil namanya... ingin meraihnya. Tapi cengkraman Yusa menahan tubuh mungil itu dengan kuat.

Airin tersedak air mata, memohon maaf pada Gara karena harus meninggalkan belahan jiwanya itu demi kebaikan Gara sendiri. Ia berbalik, bersiap untuk berlari pergi. Tapi jerit kesakitan Yusa membuatnya kembali menoleh dan terbelalak melihat Gara yang sedang berlari padanya, langsung memeluknya dengan erat.

Airin menekuk lutut, balas memeluk Gara saat dilihatnya Yusa yang sedang memegang pergelangan tangannya sendiri. Gara dengan tega menggigit Yusa. Airin tidak bisa menyalahkan Gara, dan tidak ingin menyalahkan anaknya untuk itu. Yusa memang perlu diberi pelajaran, walau itu dengan ketidaksopanan anaknya sendiri.

"Aku yang akan mengurus surat cerainya secepat mungkin." Airin bersuara lantang tanpa takut. Anaknya ada bersamanya kini, tidak ada lagi yang ia takuti di dunia ini.

"Berani sekali kau!!! Silahkan saja! Bawa surat sialan itu kemari dan aku pastikan kau tidak akan bertemu dengan Gara lagi. Selamanya..."

Airin menyerah kalah karena keegoisan seorang pria yang dulunya adalah orang yang paling ia hormati...

Peringatan pilot terdengar dan ia tersentak dari lamunannya sendiri. Tidak terasa, pesawat mereka akan mendarat. Ia menegakkan tubuh lalu memasang *sefety belt*nya sebelum membangunkan Abra yang masih terlelap. Pria itu benar-benar lelah, tapi mereka harus bersiap-siap untuk turun.

Pukul enam lewat mereka keluar menuju tempat parkir. Ada Pak Tomo di sana, Abra sempat terkejut melihatnya. Tapi akhirnya ia bersyukur karena kepalanya yang masih terasa berat membuat ia tidak sanggup menyetir sendiri.

"Bapak tau kami pulang darimana?" Tanyanya dengan terkantuk-kantuk saat melihat Airin memasuki mobil, lalu ia mengikuti di belakangnya.

"Ibu Airin menelpon saya subuh tadi Pak."

Abra menoleh pada istrinya yang hanya diam saja sedari tadi, duduk dengan tenang melihat ke luar jendela mobil. Ia pun mengedikkan bahu. Lalu tanpa aba-aba merebahkan kepala di atas paha Airin dengan mata yang sudah terpejam.

"Pak!" Airin terengah kaget, berusaha menjauhkan kepala Abra. Tapi sekuat apapun Airin mengeluarkan tenaga, sebesar itu pula Abra menekan kepalanya.

"Diamlah! Aku masih ngantuk!" Dan selesai sampai di sana. Dorongan di kepalanya berhenti seketika. Abra tersenyum dalam diam, meraih satu tangan Airin untuk ia letakkan di atas kepalanya sendiri. Walaupun ia harus menunggu beberapa saat hingga akhirnya jemari itu mulai bergerak membelainya. Kesabaran sungguh membuahkan hasil, Abra kembali terlelap dalam perjalanan pulang.

"Kita... ehem... kemana dulu bu?"

Airin meringis malu mendengar suara Pak Tomo yang terdengar kikuk. Sudah pasti Pak Tomo melihat kelakuan Abra yang sembarangan ini kan? *Astaga!*
Ia bahkan masih bisa merasakan jantungnya yang bertalu-talu mendebarkan. Wajahnya sudah pasti memerah sekarang. "Ke kontrakan saya ya Pak..."

"Pak Abra nya gimana Bu? Saya tidak tau rumahnya dimana."

Airin terkejut saat menoleh pada Pak Tomo. "Loh, selama ini tidak pernah ke rumahnya Pak?"

"Nggak Buk, Pak Mardi aja nggak pernah pergi ke rumahnya. Pak Mardi cuma jadi supir waktu Pak Abra pergi ke luar kota saja. Atau waktu bertemu klien."

"Oh... gitu ya Pak... jadi, gimana dong?" Airin bingung sekarang, apa ia harus membangunkan Abra lagi dan bertanya dimana pria itu akan turun?

Jika melihat dari raut lelahnya, tidak mungkin Abra akan pergi ke kantor walau di sana ia memiliki ruang pribadi sendiri. "Nanti saya bangunin aja Pak kalo saya sudah sampai." Airin meringis, merasa kasihan jika harus kembali membangunkan pria itu. Hingga akhirnya mobil sudah berhenti di depan kontrakannya, Airin mendesah saat bersiap-siap membangunkan Abra.

Tubuh pria itu ia goyang pelan-pelan, *reaksinya*, tidak ada.
Lalu ia goyang agak kuat sambil memanggil namanya, *reaksinya*, pelukan di pahanya semakin mengerat hingga membuat Airin menahan nafas. Kekehan Pak Tomo membuat ia mengerutkan dahi protes pada pria yang sudah ia anggap keluarga itu. "Pak Tomo bukannya bantuin malah diem aja."

"Pak Abra kecapean bener kayaknya Buk, bawa istirahat di dalem aja bentar. Tidak lama pasti sudah enakan badannya."

"Masa di kontrakan saya Pak? Mau tidur di mana? Di atas karpet tipis. Bisa pegel-pegel nanti..." Airin mengerutkan dahi membayangkan Abra yang tergeletak di atas karpet marun pemberian Bude Las dalam kontrakannya yang sudah lusuh di makan usia. *Jomplang*. Tidak cocok sama sekali.

"Kalau sama Bu Airin, di mana saja Pak Abra pasti tidak keberatan Bu..."

Airin mendelik cemberut mendengar celetukan sembarang Pak Tomo. Berdecak setengah kesal, setengah lagi malu karena jantungnya yang kembali berdebar. "Apaan sih Pak Tomo!" Dengusnya, menoleh ke bawah pada Abra yang terlihat nyenyak tertidur. Tidak tega, tapi karena ejekan Pak Tomo tadi membuat kekesalannya bertambah mengingat Abra yang sudah seenaknya seperti ini. "Mass!!! Bangunn!" Jeritnya, tidak menahan diri. Erangan lirih Abra membuat Airin lebih semangat mengguncang tubuh itu. "Ayo bangun, aku mau turun. Sudah sampai..."

"Sudah sampai?" Ulang Abra dengan nada serak, Airin kembali dijalari rasa bersalah melihat Pria itu yang berusaha mengangkat tubuhnya. "Dimana?"

"Kontrakan. Ayo turun! Tidur di dalam saja, ada karpet tipis untuk tidur. Atau mau pulang? Alamat Pak Abra dimana? Pak Tomo tidak tau."

Abra berdecak meliriknya. Mungkin karena nada suaranya yang terdengar tidak sopan. "Kamu itu kalau panggil Mas ya Mas saja, jangan di campur-campur jadi Pak-Pak lagi. Aku jadi semakin pusing mendengarnya."

Apaan sih?! Ngawurrr! Emang tadi ia panggil Mas ya? Ck. Keceplosan pasti itu.

Tanpa melirik Pak Tomo di depan yang entah menanggapi mereka seperti apa, Airin membuka pintu mobil dan keluar dengan cepat. Bunyi pintu yang tertutup dua kali membuat ia menoleh dan mendapati Abra ikut berjalan di belakangnya. "Loh, Pak Abra nggak perlu ikut keluar. Langsung pulang saja biar bisa istirahat."

"Aku pulang ke rumah kalau kamu ikut ke sana."

Airin terbelalak mendengar jawaban Abra yang diucapkan pria itu bahkan tanpa berhenti berjalan, melewatinya begitu saja hingga sampai di depan pintu kontrakannya yang masih tertutup.

"Ayo buka! Aku masih ngantuk."

Menghela nafas pasrah, Airin merogoh tasnya mencari kunci yang terselip diantara dompet dan kertas-kertas catatan kecil bekas belanja. Membuka pintu, ia pun masuk diikuti Abra yang mengerutkan dahi saat menyisiri ruangan di dalam.

"Di kamar ada kasur, Pak. Tidur aja di sana."

Pria itu cemberut menatapnya. "Kamu mengizinkan orang lain tidur di kasurmu begitu saja?"

"Ti-tidak pernah Pak! Jangan sembarangan... Pak Abra kan... suami saya..." Airin menggigit lidahnya sendiri saat kata itu terucap. Hela nafas Abra membuat ia mendongak, menatap pria itu yang ternyata sedang memandangnya dengan lekat.

Abra maju selangkah, mengulurkan tangan meraih kedua pipinya. Mengelus lembut di sana, desiran darah terasa deras mengaliri tubuhnya dan Airin berusaha menelan ludahnya dengan susah payah.

"Kalau begitu... panggil aku dengan sebutan yang kamu berikan sebagai suamimu..." pinta Pak Abra dengan lembut. Airin jadi malu sendiri karena tingkahnya yang kekanak-kanakan karena kesal tadi.

"Maaf Mas..." cicitnya kemudian.

Abra tersenyum menganggukkan kepala. Melepaskan tangannya dan menoleh kembali ke dalam kontrakannya yang hanya terisi TV 14 inci di atas meja kecil, dengan karpet tipis menghiasi lantai di depannya. Lalu di belakangnya ada sekat terbuat dari triplek di mana kamarnya berada. Di samping sebelah sana ada lorong kecil menuju dapur dan kamar mandi.

"Aku tidur di sini saja, ambilkan bantalnya." Abra berjalan beberapa langkah hingga berada di atas karpet lalu duduk di atasnya.

"Mas... yakin?" Tanya Airin dengan sangsi. Di lihat sari segi manapun, tidak akan pernah ada yang membayangkan seorang pria seperti Abra tidur di sana.

"Iya." Pria itu mulai merebahkan diri, merenggangkan tubuh. "Mana bantalnya?"

Airin dengan sigap masuk ke dalam kamar dan kembali dengan membawa bantal. Abra langsung menyambarnya seketika. Pria itu menarik nafas dalam-dalam. "Wangi kamu..." tangannya menepuk-nepuk bantal dengan gerakan pelan, "Ayo sini. Ikut tidur."

Airin terbelalak dan mundur dua langkah ke belakang. Kata tidur itu membuat bayangan aneh seketika muncul di otaknya. Entah mengapa, tidur versi Abra bukanlah seperti tidur melepas lelah versinya. "Se-sebaiknya tidak Mas... aku harus... emmm... masak... iya, masak. Sekarang sudah siang."

Abra cemberut. "Aku benar-benar ingin kamu ikut tidur. Bukan meniduri mu."

Ouch! Malu sekali rasanya saat pikiranmu terbaca jelas. Airin menutup wajahnya sendiri. "Bukan begitu Mas... aku cuma tidak mengantuk!"

"Hm... ya sudah. Jangan lupa telepon ke kantor. Katakan kita baru akan masuk besok." Abra menggulingkan tubuhnya menghadap dinding.

"Kita tidak masuk hari ini?"

"Besok saja." Jawabnya tegas.

Lalu hening. Airin masih duduk dalam diam beberapa saat hingga terdengar hela nafas Abra yang teratur, menandakan bahwa pria itu sudah kembali tertidur. Desahan pelan keluar dari mulutnya dengan bibir yang tiba-tiba saja mengembangkan senyum. Entah karena apa.

Teringat pada Gara. Ia langsung beranjak berdiri kembali ke kamar, mengambil selimut untuk Abra. Lalu pergi ke luar kontrakannya hingga sampai di rumah utama. Pemilik kontrakan.

"Assalamualaikum Bude...?" Airin menyusuri samping rumah hingga mencapai pintu dapur. "Bude...?"

"Mamah!!!!" Gara ada di sana, turun dari kursi tempat makan dan langsung berlari menyambutnya. "Mamah sudah pulang? Nenek bilang Mamah lembur kerja, jadi nggak bisa pulang..."

Airin memeluk tubuh mungil itu dan membawanya masuk kembali ke dalam, di mana Bude Las berada, tersenyum menatapnya.

"Maaf, Bude kasih alasan itu sama Gara kemarin."

Airin ikut duduk dikursi, mengangguk mengerti. "Nggak apa Bude, makasih ya udah jagain Gara."

"Jangan sungkan. Bude jadi rame kalo ada Gara... iya kan Gara, Nenek jadi nggak kesepian lagi. Nanti malam nginap lagi sama Nenek aja ya?"

Gara menggeleng sambil menggelayut erat di leher Airin. "Nggak mau Nek, Gara kangen Mamah..."

"Ah... udah jadi anak bujang gini masih aja bobok sama Mamah... malu doong..."

"Nggak Nek, Gara masih kecil. Masih lima tahun." Gara menunjukkan kelima jarinya, lalu menatapnya, "Masih kecil kan, Mah?"

"Iya." Airin tertawa bersama Bude Las. Wanita berumur 60 tahunan itulah yang menampungnya selama ini, sudah janda dengan anak-anaknya yang sudah dewasa dan tinggal bersama keluarga mereka masing-masing. Meninggalkan Bude Las sendirian dirumahnya yang sepi ini. Airin jadi teringat Ibunya, yang juga ditinggal Ayahnya yang meninggal dunia lebih dulu. Bekerja sendiri menopang hidup mereka hingga akhir hayatnya, tapi saat itu, tidak ada pemikiran sedikitpun di benak Airin untuk meninggalkan ibunya dalam kesendirian... seperti yang dilakukan anak-anak Bude Las sekarang. Ah, itu sama sekali bukan urusannya. Setiap orang memiliki kehidupan masing-masing dan alasan masing-masing untuk hidup yang dijalaninya. Yang menjadi urusannya sekarang adalah keberadaan Abra.

"Bude... Airin mau kasih tau sesuatu..." Ia harus mengatakan tentang Abra pada Bude Las, berhubung pria itu sedang berada di kontrakannya sekarang. Ia tidak mau Bude Las berpikir yang tidak-tidak padanya.

"Gara? Ambil tas sama baju sekolah Gara dulu di kamar oke!" Permintaan Bude Las langsung di angguki Gara dan anaknya itu melesat seketika ke ruangan lain. "Ada apa?" Tanya nya kemudian.

"Saya sudah menikah lagi Bude." Raut terkejut itu bisa Airin lihat dengan jelas. "Dengan Bos Airin sendiri..." lagi-lagi Bude merespon kalimatnya dengan mata terbelalak. "Belum satu bulan yang lalu Bude... maaf karena tidak bilang Bude sebelumnya, karena pernikahan kami dirahasiakan, tidak ada yang tau kecuali beberapa orang yang jadi saksi."

Dahi Bude berkerut dalam dengan raut wajah tidak terima. "Mengapa tidak ada yang tau seperti itu?"

Airin tidak yakin membahas perjanjian pernikahannya pada Bude Las, itu akan panjang dan berbelit-belit. Belum tentu juga Bude Las mengerti akan situasi Abra yang memang, berdasarkan perjanjian, hanya ingin menyentuhnya saja. "Karena Beliau Bos Airin Bude... ini untuk kebaikan Airin sendiri. Airin kan baru masuk kerja, eh malah langsung nikah sama Bos. Jadi, untuk menghindari kecurigaan dan omongan yang tidak baik dari karyawan lain, kami sepakat untuk tidak menyebarkannya..."

"Bude nggak ngerti kenapa jaman sekarang kok ribet begitu? Kalo sudah jodoh, sedetik ketemu juga bisa langsung *kecantol*, nggak ada yang salah kok..."

Airin terkekeh geli dengan penggunaan kata Bude Las. "Sekarang ini orang-orang agak agresif Bude... kalau tidak suka, sering di buat bahan gosip..." Airin tertawa saat Bude berdecak kesal, "Saya beritau Bude karena beliau... maksud saya, suami saya, ada di kontrakan sekarang Bude... dia nggak mau pulang." Sampai di sini, Airin meringis malu. "Dia ikut ke Bali kemarin, mungkin kecapean jadi langsung ikut pulang kemari."

"Emang begitu kalo masih baru... mau nya nempel melulu." Bude terkikik geli, membuat Airin tambah meringis. "Gara sudah tau?"

"Belum Bude, rencananya mau saya kasih tau, biar sekalian mereka ketemu..."

"Mamahhh... udah nih! Yuk?" Gara tiba-tiba saja datang, membawa ransel sekolahnya di bahu dan sepatunya di tangan.

Airin beranjak berdiri. "Kami pulang dulu ya Bude... sekali lagi terima kasih banyak..."

"Bude kan sudah bilang nggak keberatan, Airin... jangan begitu..."

Airin tidak berhenti bersyukur karena telah dipertemukan oleh orang sebaik Bude Las. Ia mengangguk sekali lagi sebelum menggandeng tangan Gara menuju kontrakannya.

"Kerja Mamah udah selesai semua?" Tanya Gara, sembari melompat-lompat menghindari batu-batu kecil yang berserakan di halaman.

Airin meraih sepatu Gara untuk ia bawa sendiri agar anaknya bebas melompat. "Iya sayang... sudah selesai... Mamah juga mau kenalin Gara sama Om Abraham."

"Siapa Mah?"

"Om Abraham. Dia sedang ada di rumah kita sekarang." Tunjuk Airin pada kontrakan di depannya.

"Siapa itu Mah?"

Nah, di sini Airin tidak tau bagaimana cara mengatakannya pada Gara. Jadi, ia menghentikan langkah mereka dan mensejajarkan tubuhnya pada Gara. Menatap mata anaknya

dengan lekat. "Om Abraham Bosnya Mamah, dan dia mau kenal sama Gara. Nanti, Gara baik-baik sama dia ya?"

"Mamah pacarnya Om Aberraham ya?"

Mata Airin terbelalak kaget. "Gara kok tau pacaran dari mana sih?" Ia ingin sekali tertawa mendengar itu.

"Teman Gara, Mah. Namanya Nana. Dia bilang mau pacaran sama Gara. Gara kan nggak tau pacaran itu apa, jadi, Nana bilang, pacaran itu Gara dan Nana kalau kemana-mana harus sama-sama. Begitu Mah."

Airin menutup mulutnya sendiri karena tidak sadar sudah tertawa terbahak-bahak. "Udah ah jangan pacaran dulu." Katanya, tersedak tawanya sendiri. "Gara kan masih kecil."

"Nggak boleh ya Mah, kalo sudah besar itu umur Gara berapa? Segini?" Tanya Gara, sambil mengacungkan sepuluh jarinya.

Airin menggeleng. "Bukan. Tapi dua kali dari ini. Jadi, kalo Gara mau pacaran, tunggu jarinya dihitung habis sampai dua kali, oke?"

"Oh..." dahi Gara berkerut bingung, melihat kesepuluh jarinya dengan mulut mengerucut lucu. Airin kembali tergelak menggelengkan kepala, ia membawa Gara memasuki kontrakan. "Eh, Om nya bobok Mah?"

Airin meringis geli. "Iya. Om ikut kerja juga dan nggak tidur tadi malam, jadi sekarang dia ngantuk. Biarin aja ya..." Gara mengangguk-anggukkan kepalanya sebelum melangkah masuk dengan langkah terpatah-patah pelan. "Gara ngapain jalan begitu?"

"Nanti Om nya bangun Mah,"

Airin tergelak lagi. "Ya enggak lah. Nggak kedengeran kok. Biasa ajaa..."

"Oke." Jawab Gara sebelum mulai berjalan dengan normal. "Mamah nggak ikutan bobok?"

"Nggak. Mamah harus masak, Gara tunggu di sini ya," Gara mengangguk, "Kalo Om nya sudah bangun kasih air minum." Gara mengangguk lagi dengan patuh. Airin mengusap rambut anaknya itu dengan sayang sebelum menghilang ke lorong dapur.

***

OM NGGAK SUKA GARA, YA?

"Di sadari atau tidak, saat hati berkata 'Dia orangnya', maka kamu tidak akan bisa menolak rasa yang tiba-tiba datang. Tidak hanya padanya, tapi pada segala yang ia punya." (Unknown)

***

Abra mengerang dalam tidurnya karena merasa tidak nyaman dengan lantai keras di mana ia sedang berbaring sekarang. Dalam kesadarannya yang minim sekalipun, ia masih sadar jika ia sedang berada di kontrakan sempit Airin. Aroma Airin yang menguar dari bantal di bawah kepalanya lah yang membuat ia enggan membuka mata.

Berbalik ke arah satunya, Abra berusaha kembali terlelap mengingat jam tidurnya yang belum sempurna. Biasanya, moodnya tidak akan bagus jika kurang tidur. Saat moodnya sedang bagus saja ia selalu uring-uringan karena keberadaan Airin, bagaimana kalau mood nya dalam keadaan tidak bagus...? ia sama sekali tidak bisa membayangkannya.

Wajahnya tersentak mundur dengan tiba-tiba saat merasakan usapan lembut di sepanjang hidungnya. Bayangan Airin yang sedang melakukan itu seketika muncul dan membuat bibirnya tidak bisa menahan senyum. Ah... jika begini. Ia rela tidak tidur lagi...
Ia lebih memilih merasakan belaian Airin dari pada terlelap dalam tidurnya.

Kikikan kecil terdengar membuat Abra mengerutkan dahi. Bukan suara Airin. Tidak mungkin suara Airin terdengar lucu seperti itu kan?? Apa ia sedang bermimpi?

"Maaahh... Om nya senyum-senyum sendiri."

Kikikan itu terdengar lagi dengan lebih jelas dan Abra sangat yakin bahwa ia memang tidak sedang bermimpi. Matanya sontak terbuka dan ia langsung terduduk kaget mendapati siapa yang ada di depannya.

Bukan Airin. Sama sekali bukan. Sesosok bocah pria sedang duduk di depannya dengan bibir terhias senyum dan mata berpendar lembut. Jantung Abra terlonjak lebih keras dengan mata melebar saat mengenali senyum dan mata itu yang adalah milik Airin. *Istrinya.*
Jadi ini...?

"Om sudah bangun? Gara ganggu ya?"

Gara?

Suara mungil itu terasa berdenging di telinganya hingga membuat lidahnya kelu. Hilang sudah rasa kantuknya sekarang. Berganti perasaan aneh yang melingkupinya saat mata itu memandanginya dengan lekat.

"Om mau minum?" Gara merangkak ke arah meja kecil dimana ada TV dan Teko air di sebelahnya. Mengambil gelas bersih yang tertelungkup di atas sanggahan gelas, Gara mengisi gelas itu dengan air hingga penuh. Membawanya ke depan Abra. "Om minum dulu, kata Mamah, minum air pas bangun tidur itu sehat."

Abra membuka mulutnya untuk menanyakan di mana Airin, tapi entah mengapa suaranya tertahan di tenggorokan hingga tidak ada satupun kata yang keluar. Gara menggeret tubuhnya yang sedang bersila duduk meringsek maju dua kali semakin mendekatinya, mengulurkan air minum. Tanpa bantahan, kali ini Abra meraih gelas itu dan meneguk isinya hingga tandas.

Bibir mungil itu lagi-lagi tersenyum lebar, kali ini, nafasnyalah yang tersangkut di tenggorokan. *Ya ampun...* mengapa ia

bereaksi berlebihan seperti ini?? Walau ia akui ia tidak pernah berdekatan dengan anak kecil sebelumnya. Tapi tidak harus begini juga kan reaksi pertamanya? Apa karena ia tau bahwa yang sedang berada di depannya ini adalah anak Airin?

Anak Airin....
Wanita yang hampir sebulan ini menjadi istrinya ternyata memiliki seorang anak.

Dan ia tidak tau sama sekali karena tidak pernah terbersit sedikitpun dalam otaknya bahwa pernikahan mereka akan berjalan hingga ke tahap ini. Entah disebut tahap apa ini, Abra pun tidak mengerti. Tapi yang pasti, ia ingin tau segala hal yang berhubungan dengan Airin...
Ia ingin tau semuanya... apapun itu yang bersangkutan dengan istrinya.

"Mamahhhh!! Om Aberraham sudah bangunn!!"

"Gara gangguin ya?!"

Teriakan itu membuat Abra mendongakkan kepala berkeliling mencari arah datangnya suara Airin tapi wanita itu tidak tampak dimanapun.

"Nggak kok Mah, Gara cuma pegang hidung nya sedikit. Kayak perosotan soalnya Mah!"

Tidak ada balasan lagi dari Airin. Dan Abra mengerjapkan mata karena kata-kata itu. Merasakan lagi sesuatu, entah apa terasa mengembang di dadanya. Bibirnya tiba-tiba saja ingin tersenyum, tapi sekuat tenaga ia berusaha menahannya.

"Oom lapar ya? Kok diem aja?" Kepala itu meneleng ke samping dan Abra malah ingin ikut menelengkan kepalanya juga. "Mamah!!!! Om Aberraham laparrr!!!"

Uh. Padahal ia tidak menjawab pertanyaan itu tadi. Tapi ia akui jika ia memang lapar sekarang.

"Udah selesai kok. Sebentar!"
Lagi-lagi terdengar suara Airin, kini jelas berasal dari lorong yang sempat ia lihat saat pertama kali masuk. Mungkin di sana dapurnya?

"Mamah lagi masak Om." Hidung Gara mengendus-endus udara. "Kayaknya masak omelet deh... Mamah nggak ke pasar soalnya, di dapur cuma ada telur."

Abra meringis membayangkan kulkas di rumahnya yang berisi penuh bahan makanan lengkap.

"Mas udah bangun." Airin muncul dari lorong membawa mangkuk besar berisi nasi. Dengan tubuh segar beraroma sabun mandi yang membuatnya refleks menarik nafas dalam-dalam. Penampilan rumahan wanita itu yang begitu sederhana justru semakin membuatnya tidak bisa berkedip. Baru kali ini, ia melihat Airin dalam keadaan...seperti ini. Hanya mengenakan kaus longgar dengan potongan celana sebatas betisnya yang jenjang, dan rambut yang digulung sembarangan. Ah... istrinya memang cantik dalam keadaan apapun. Bahkan dengan penampilan seperti ini saja membuatnya ingin menarik tubuh itu mendekat dan mendekapnya erat.

"Gara bisa bantu apa Mah?" Gara bangkit berdiri mengikuti Airin yang kembali ke lorong.

"Gara bawain omelet nya ya, pelan-pelan aja, lihat jalannya... jangan omeletnya, nanti jatuh."

"Siap Bos."

Ocehan mereka masih bisa ia dengar dengan jelas dari tempatnya yang sejak tadi tidak berubah. Ia masih terduduk

diam, tidak bergerak, dan tidak bisa —tepatnya— tidak tau harus bereaksi apa.

Langkah kaki terdengar dan dua orang itu kembali muncul di hadapannya. Airin dengan tumpukan piring dan Gara berjalan pelan-pelan di belakang wanita itu membawa sepiring omelet. Refleks, Abra menegakkan tubuh meraih piring di tangan Airin untuk ia letakkan di atas karpet. Wanita itu mengucapkan terima kasih dengan nada lirih sebelum duduk bersila.

"Om nggak bantuin Gara juga?"

Abra mengalihkan pandangan dari wanita cantik di depannya pada bocah di sebelah wanita itu yang masih tegak berdiri, menatapnya, masih memegang piring omelet. Abra meringis sebelum mengambil piring itu dan meletakkannya berjajar dengan bawaan Airin tadi.

"Gara apaan ih! Cuma piring satu doank gitu..." Airin tergelak melihat tingkah anaknya.

"Abisnya Om dari tadi nggak begerak Mah, begeraknya cuma pas ada Mamah aja. Om nggak suka sama Gara ya?"

Ditanya langsung seperti itu membuat Abra gelagapan. Kepalanya sontak menggeleng kuat, lalu terbelalak saat tatapan Gara yang meredup menyiratkan bahwa gelengannya dianggap sebagai *tidak* oleh bocah itu. Abra merubah gelengannya menjadi anggukan, lalu mengernyit sendiri. "Suka." Refleks ia menjawab sambil tetap menganggukkan kepala. "Suka kok." Berdehem kikuk karena akhirnya ia bisa mengeluarkan suara.

Dan melihat binar kembali dimata Gara membuat ia menjadi lega. Ditambah dengan senyum yang mengembang di bibir mungil itu, Abra pun ikut melengkungkan bibirnya. Tangannya terulur begitu saja, meraih lengan Gara hingga tubuh itu duduk di pangkuannya. *Hm... ternyata begini rasanya kalau punya anak ya.*

"Ayo makan. Nanti Gara telat sekolah." Airin meletakkan dua piring berisi nasi dan potongan omelet di depannya dan Gara. "Gara duduknya yang bener, nanti susah makannya."

"Dipeluk Om enak Mah, angett..."

Abra terkekeh seketika melihat wajah Airin yang memerah. Entah apa yang dipikirkan wanita itu. Tapi sepertinya, tidak jauh dari membenarkan kalimat Gara. Toh, istrinya itu pun sudah sering berada dalam pelukannya, kan?

Walau enggan, Gara akhirnya turun dari pangkuannya. Mereka duduk berdampingan sekarang. Bersiap untuk makan.

"Maaf seadanya ya Mas... nggak sempat ke pasar soalnya."

Abra mengangguk, sama sekali tidak keberatan dengan menu yang sangat *sangat* sederhana yang baru pertama kali ini ia santap dalam hidupnya. Lidahnya sudah gatal ingin meminta Airin untuk tinggal di rumahnya saja. Tapi ia tau ini bukan waktu yang tepat.

Gara makan dengan lahap, membuat Abra tidak sungkan untuk melakukan hal yang sama. Dan saat Gara mengulurkan piring ke hadapan Airin untuk minta tambah, Abra malah ikut-ikutan melakukannya juga. Gelak tawa Airin yang disusul tawa Gara, membuat hati Abra menghangat hingga tawa pun tidak sungkan pula keluar dari bibirnya.

***

"Gara sekolah dulu ya Mah, Assalamualaikum. Dadah Mamah, Dadah Om..." Gara melambai-lambaikan tangan sambil mengejar langkah pemilik rumah yang di panggil Airin dengan Bude Las.

"Wa'alaikumsalam. Dah Gara, hati-hati main di sekolah ya."

Tadi Airin sempat berkata dan meminta maaf karena memberitaukan tentang pernikahan mereka pada Bude Las berhubung ia yang nekat tidur di kontrakan wanita itu. Airin tidak ingin membuat Bude Las berpikir macam-macam tentang mereka. Dan sungguh, Airin tidak perlu meminta maaf untuk itu. Ia bahkan boleh mengumumkan pernikahan mereka ke semua orang yang ada di sana.

"Kenapa tidak minta Pak Tomo yang antar Gara?" Pak Tomo itu sopir khusus Airin dan Airin bebas memakai jasa nya untuk kepentingan pribadi sekalipun. Abra yakin Maura sudah mengatakan info itu pada Airin.

"Gara masuk jam sembilan Mas, kadang jam segitu Pak Tomo sedang di kantor dan macet kalau mau kemari. Lagipula Bude Las nggak keberatan kok, sekalian Bude lewat pergi ke pasar buat jualan." Airin kembali masuk ke dalam kontrakan, Abra mengekori di belakangnya.

Ia mengerutkan dahi membayangkan orang tua seumur Bude Las sedang berjualan di pasar yang penuh sesak. Pasti sangat tidak menyenangkan. "Bude Las jualan apa?" Ia jadi makin penasaran. Tidak hanya dengan hidup Airin, tapi juga orang-orang di sekitar wanita itu.

"Bantu masak di warung makan dekat sekolah Gara Mas."

"Keluarganya kemana?"

"Suami udah meninggal dan anak-anaknya udah pada nikah." Airin menjawabnya sambil merapikan piring bekas mereka makan. Wanita itu akan membawa piring kotor ke belakang tapi Abra dengan sigap mengambil alihnya. Bersama-sama, mereka jalan ke lorong yang mengarah ke dapur.

Abra menahan desisan di bibirnya saat melihat betapa sempitnya ruangan itu, tegak berdua saja sudah membuat

sesak. Ruangan hanya menyisakan sedikit jalan menuju kamar mandi setelah terpakai meletakkan meja yang berisi kompor Gas kecil dan magic com.

"Mas mau mandi?" Tanya Airin yang sedang berjongkok di pintu kamar mandi, mencuci piring. "Bentar ya, Mas tunggu di depan aja."

Abra tidak menjawab. Dan sama sekali tidak bergerak dari pemandangan miris itu. Tangannya malah terkepal dengan rahang terkatup rapat menahan emosi yang tiba-tiba saja membakar dada nya. Ia mendongak berusaha mengatur nafas, melipat kedua tangan dan bersandar pada dinding di belakangnya saat Airin berdiri, membawa piring bersih dan menyusunnya di rak kecil berdempetan dengan magic com.

Sekali uluran tangan saja, Airin sudah berada dalam dekapannya. Tubuh wanita itu sempat menegang karena kaget, lalu kian mengendur saat Abra mengeratkan pelukan.

"Ayo pindah..." kata Abra dengan pelan, merayu, wajahnya terkubur dalam lekukan leher Airin, menghirup aroma memabukkan yang menguar dari tubuh wanita itu. Genggaman jemari Airin yang dingin merambati lengannya. "*Please*... rumah sepi... Tidak ada yang masak..." Abra harus berkata apa lagi agar istrinya ini menganggukkan kepala. "Gara pasti suka di sana..."

Cengraman Airin yang mengerat membuat Abra was-was, apakah ia benar-benar harus memaksa dulu agar Airin menurut?
Ia tidak mau seperti itu. Ia mau Airin menyetujui permintaannya dengan senang hati. Bukan karena terpaksa.

"Nanti ada yang datang..." Wanita itu berdehem kikuk, "Salah satu keluarga Mas..."

Ah... apa sebenarnya yang Abra pikirkan?

Ia bahkan tidak pernah berpikir ke arah sana saat mengajak Airin ke rumahnya. Airin benar, jika ada keluarganya yang datang, bagaimana?

Ia bisa saja mengatakan pada siapapun itu yang datang bahwa ia dan Airin sudah menikah. Tapi kondisi itu tidak akan membuat Airin nyaman. Dan bagaimana tanggapan orang tua nya nanti...

Abra mengerang karena tidak suka membayangkan Airin dan Gara yang harus tinggal lebih lama lagi di tempat ini. Ia belum bisa mengatakan tentang Airin pada kedua orang tuanya, status Airin bahkan masih istri orang dalam catatan hukum. Mana mungkin ia berani memperjuangkan Airin di hadapan orang tua nya jika wanita itu belum sepenuhnya bercerai dengan suaminya yang lama.
Ah. Tunggu dulu. Mengapa Airin belum juga bercerai secara hukum, sih?

"Kamu berjanji mau bercerita padaku soal Gara tadi pagi." Mengesampingkan soal pindah rumah itu. Abra akan mengorek info lain yang rasanya lebih penting sekarang.

"Kan sudah tau siapa Gara, mau tau apalagi?"

Apa Airin tertutup seperti ini pada orang lain? Bahkan pada keluarga angkatnya yang terkenal itupun Airin berhasil menyembunyikan identitas suaminya. Dan Abra tidak tau apa lagi hal yang menjadi rahasia Airin, yang bahkan tidak diketahui oleh Bang Randu sekalipun. Ia tidak bisa membayangkan wanita ini, *istrinya*, menanggung beban hidup sendirian seperti ini.

"Aku ingin tau siapa Ayah Gara, dan *mengapa* kamu belum juga bercerai secara hukum dengannya." Abra menegakkan tubuhnya tepat dibelakang Airin saat mengatakan itu, walau tubuh mereka masih berpelukan, tapi mereka membutuhkan sedikit jarak di saat-saat seperti ini.

"Mas mandi saja dulu biar segar..." Tangan Airin menepuk pelan lengannya yang masih melingkar di tubuh wanita itu. "Mau aku telpon Pak Tomo minta tolong belikan baju ganti?"

Airin menoleh ke belakang padanya. Dan yang ingin dilakukan Abra hanyalah mencium wanita itu habis-habisan. Ia mendengus untuk menahan diri. Berpaling dari wanita itu dan melepaskan pelukannya. "Di mobilku ada baju cadangan, minta Pak Mardi bawakan kemari." Katanya sambil berjalan masuk ke kamar mandi mini yang terasa sesak untuk tubuhnya yang sudah terlihat seperti raksasa. Ck. Benar-benar salah tempat!

Abra bahkan tidak nyaman walau hanya untuk menyiduk air saja. Ya Tuhan... sepertinya ia kurang mensyukuri hidupnya yang sudah terlalu mewah jika melihat kondisi di sini. Bagaimana Airin bisa bertahan selama ini...
Enam bulan sebelum bekerja dengannya, ditambah dua bulan setelah masuk kantor hingga sekarang setelah mereka menikah...? Hampir sembilan bulan?

Ia pasti sudah tercekik kehabisan nafas...

Tergesa menyelesaikan mandinya, Abra menghela nafas lega saat mendapati handuk sudah tergantung di hendle pintu. Ia mengenakannya segera dan melompat keluar dari ruangan yang bahkan tidak lebih besar dari lift perusahannya. Yang benar saja!

"Airin!" Pekiknya setelah sampai di ruang depan dan tidak melihat wanita itu di mana-mana. Tapi tidak ada jawaban.

Abra memberanikan diri menyibak gorden yang menggantung di pintu kamar. Dan lagi-lagi, meringis saat mendapati kondisi di dalam yang ternyata tidak lebih baik sedikitpun.

Tidak mendapati Airin di sana, Abra menyentak gorden tertutup dengan penuh emosi. Ia berderap ke depan, merogoh jas dan mengambil ponselnya. Menghubungi seseorang.

"Carikan aku apartemen!"

"Untuk apa?"

"Tidak usah banyak tanya! Carikan saja, kau tau standarku."

"Dalam lima menit bisa ku dapatkan. Tapi aku butuh keterangan yang konkrit kenapa harus membelikan mu apartemen, kau kan sudah punya rumah!"

Bara sialan! "Beli dengan uang pribadiku. Ini tidak akan pernah menjadi properti perusahaan."

"Oh bukan? Jadi?"

Menyebalkan sekali. "Untuk tempatku dan Airin. Jelas!"

"Ouch! Sudah sampai membelikan aparteman sekarang ya."

"Jaga mulutmu..." eram Abra dengan emosi, ia tidak suka jika Airin dipandang tidak baik sedikitpun, dan oleh siapapun itu. "Dia bahkan tidak tau tentang ini."

"Santai Ab," Bara berdecak, "Aku kan hanya bertanya, mau dibeli atas nama siapa hm? Airin?"

"Tidak. Dia pasti akan marah." Entah mengapa Abra meyakini hal itu, Airin bukan wanita yang gila harta seperti itu. Uang perjanjian mereka pun tidak ingin wanita itu terima saat ia memberinya lebih. Apalagi jika ditambah dengan Apartemen. "Buat atas nama Gara."

"Siapa?"

"Gara." Ulang Abra dengan jelas.

"Siapa itu Gara?"

"Nanti aku ceritakan. Buat saja."

"Aku butuh nama lengkapnya."

Itu yang tidak Abra ketahui. "Nanti aku kirimkan datanya." Setelahnya ia langsung mematikan sambungan telpon. Airin terlihat sedang berjalan di luar, beberapa langkah lagi wanita itu akan sampai kemari. Darimana saja dia??
Dan ngomong-ngomong, bagaimana cara ia bertanya nama lengkap Gara?

"Mas sudah selesai? Aku ke depan ambil baju dari Pak Mardi."

Abra meraih koper mini yang di bawa Airin. Ia memang sering bepergian dan selalu membawa baju cadangan untuk di jalan.

"Pak Mardi bilang nggak berani buka kopernya, jadi ya itu, semuanya di bawa."

Abra hanya mengangguk saja menanggapi wanita itu. Di otaknya masih mencari cara menanyakan nama lengkap Gara tanpa membuat Airin bertanya. Mengeluarkan kaos dan celana santainya, Abra melirik Airin yang ternyata sedang memandangnya. "Kamu mau lihat aku ganti baju?"

Wajah yang sontak memerah itu membuat Abra tidak tahan untuk tidak tertawa. Airin menggelengkan kepala dengan senyum tertahan sebelum berlari ke arah dapur. "Aku buat kopi dulu..." kata wanita itu kemudian.

***

Abra menarik Airin untuk duduk di pangkuannya setelah wanita itu meletakkan secangkir kopi yang masih beruap

panas. Memeluk tubuh itu erat dalam dekapan, Abra tidak puas jika belum menghirup aroma Airin ke dalam tubuhnya.

"Dulu tidak ada yang bisa mengalahkan kesukaanku pada aroma kopi." Helanya dengan mata terpejam, "Tapi sekarang, bahkan dengan kopi di depanku pun, aku tidak memiliki keinginan sedikitpun untuk menghirupnya. Kamu tau? Wangimu lebih menenangkan."

Airin tidak tau sudah semerah apa wajahnya sekarang. Ia bahkan tidak mampu merespon kata-kata gombal suaminya itu.

"Ayo mulai cerita. Aku sudah lama menunggu. Jika kita bercinta, aku sudah bisa membuatmu berkali-kali mencapai klimaks."

Airin refleks memukul lengan Abra yang melingkari tubuhnya. Kekehan Abra malah membuat ia semakin salah tingkah. Sesaat sunyi mengitari mereka. Airin tau jika ia sedang diberi waktu untuk mempersiapkan dirinya sendiri agar mau mulai membuka diri. Walau ragu masih menyelinap di hati, ia tidak memiliki alasan lagi untuk menyembunyikan semuanya. "Aku dan dia menikah setelah aku tamat SMA..."

Abra diam saja saat mendengar Airin mulai bicara.

"Waktu itu, Bang Randu tidak setuju karena ingin aku kuliah dulu, tapi dia bersikeras padahal orangtuanya pun tidak setuju dengan rencananya." Airin menghela nafas panjang dan menggeser duduknya dengan lebih nyaman dalam pelukan Abra.

"Karena kegigihannya, akhirnya Bang Randu setuju dengan syarat aku harus tetap kuliah. Sayangnya, kegigihannya itu tidak membuat orang tua nya luluh. Dengan modal nekat, dia tetap menikahiku dan meyakinkan Bang Randu jika suatu saat nanti orang tuanya akan berubah."

Abra pernah mendengar keluhan Airin tentang ini saat mereka menelpon Bang Randu dulu, tapi ia tidak tau jika hal itu sudah berjalan sejak awal pernikahan mereka.

"Kami hidup pas-pasan, itupun ditolong dengan Bang Randu yang selalu mengirim biaya lebih untuk kuliahku... Setahun setelahnya kami memiliki Gara, berharap orang tuanya akan luluh dan menerima pernikahan kami, tapi ternyata tidak. Aku bahkan tidak diizinkan menginjakkan kaki di rumah mereka."

Memangnya ada yang seperti itu? Abra mengerutkan dahi dengan bingung. Setidaksuka apapun orang tua dengan pilihan anaknya, setidaknya mereka harus belajar menerima pilihan itu dengan tangan terbuka, kan?

"Hingga saat Gara berumur satu tahun, tiba-tiba dia berkata bahwa orang tuanya memintanya datang dan membawa Gara. Hanya Gara saja." Airin terkekeh miris saat menyadari bahwa tidak lama dari itulah Amelia menghilang dari hidupnya, dan ternyata *datang* di kehidupan suaminya. Denyut sakit di hatinya menusuk hingga ke tulang...

"Saat itu... aku bahagia walau mereka hanya bisa menerima Gara saja." *Karena memang tidak ada tempat yang tersedia untuknya...*
Ahh... kasian sekali hidupmu, Airin...

"Tapi semua berlanjut hingga bertahun-tahun setelahnya. Tidak sekalipun mereka menerima keberadaanku, hingga... delapan bulan yang lalu..." Pahit... ludahnya terasa pahit di tenggorokannya sendiri. "Gara... bercerita tentang seorang wanita yang tinggal di rumah Eyangnya, dan harus... ia panggil dengan sebutan Mama... seperti halnya Gara memanggilku..."

Abra terbelalak dengan tarikan nafas tajam mendengar itu. Sejak tadi ia berusaha untuk tidak menunjukkan reaksi apapun. Tapi untuk yang ini... mendengar nada pahit yang begitu terasa dari suara Airin membuat darahnya terasa mendidih panas.

Brengsek! Ada orang yang ternyata tega melakukan hal sekeji itu??!

"Dia... ternyata sudah menikah lagi di belakangku... bahkan mereka sudah memiliki seorang putri berumur tiga tahun sekarang..." Airin tersedak saat berusaha menahan perih yang menggerogoti jantungnya... menahan perih karena luka dari orang-orang terdekatnya selama ini...
Orang-orang yang ia pikir menyayanginya... rasanya begitu sakit. Pengkhianatan itu tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya... *Kebohongan-kebohongan itu...*

Pelukan erat Abra membuat ia berbalik dan balas memeluk pria itu, mencari pegangan dari lelah hidup yang menderanya selama ini. Jika bukan karena Gara... ia tidak yakin bisa bertahan.

"Siapa... dia?" Abra berdesis diantara giginya yang terkatup rapat. "Nama orang itu... siapa?"

***

YUSA

"Hukum alam mengajarkan manusia tentang apa itu hukum karma.
Sebagaimana bola yang dilempar ke atas pasti akan jatuh kembali. Begitupun kebaikan dan keburukan yang dilakukan, pasti akan berbalik padamu."
(Unknown)

***

Abra pernah mendengar jika dirinya adalah seorang playboy. Pria yang selalu berganti-ganti wanita seenaknya saja. Dan itu ia benarkan. Tapi, ia tidak pernah sekalipun menyakiti hati wanita.

Baginya, para wanita-wanita itu adalah sebuah keindahan dunia yang membuat pria playboy sepertinya merasa lengkap. Lengkap, dalam artian memenuhi kebutuhan lain yang tidak bisa diraih dari hanya sekedar hidup untuk bekerja. Ia berganti wanita, tapi tidak sekalipun ia membuat wanita yang pernah bersamanya merasa dipecundangi. Ia membuat perjanjian dengan persetujuan satu sama lain, tidak ada paksaan di dalamnya dan dengan batasan yang pasti. Membayar mereka dengan baik serta memastikan mereka hidup dengan layak.

Dan sekali lagi, hanya sebatas itu saja. Tidak pernah ada rasa, perasaan lebih sedikitpun walau ia tau diantara para wanita itu ada yang mengharapkannya. Ia tidak menunjukkan harapan sedikitpun pada mereka hingga akhirnya mereka pun tidak berharap.

Dan dengan Airin...
Mengapa semuanya harus terasa *berbeda?*

Ia tidak bisa mengabaikan hatinya yang menginginkan wanita itu untuk terus bersamanya. *Terus bersamanya...*
Tidak tau sampai kapan...

Memikirkan suatu saat mereka berpisah dan Airin hidup jauh darinya, bersama pria lain. Rasanya sangat... mengganggu. Ia tidak bisa membayangkan Airin berada di pelukan pria lain selainnya. Dan ia tidak ingin melihat Gara tersenyum dengan pria lain seperti anak itu sedang tersenyum padanya tadi. Ia tidak mau mata itu... mata *mereka berdua* berpendar indah di hadapan pria lain.
Tidak. Hanya ia saja yang boleh menikmati keindahan itu.

Dan membayangkan saat salah satu diantara mereka... *salah satu mata* mereka berpendar goyang karena terhalang air mata kesedihan, ia ingin sekali mencabut jantung pria yang menyebabkannya dengan tangannya sendiri. Dan jangan sampai ia melihat hal itu juga terjadi pada Gara...

Abra menahan nafas saat membayangkan wajah Gara memerah dengan mata berkaca-kaca seperti milik Airin sekarang. Kepalannya mengencang karena jantungnya yang terasa di cengkram kuat tangan tak kasat mata. *Sialan!*

"Siapa... dia?" Abra berdesis diantara giginya yang terkatup rapat. "Nama orang itu... siapa?"
Akan ia hancurkan pria itu. Bila perlu sampai ke akar-akarnya. Tidak pernah sekalipun ia merasakan seperti ini sebelumnya, amarah yang di balut pembalasan dendam menyakitkan hanya karena telah menyakiti wanita, yang tidak lain adalah istrinya. *Istrinya sendiri!*

Siapa yang berani melakukan ini pada istrinya?!
Tidak akan ia biarkan hidup dengan tenang.

"Airin..." Kediaman wanita itu semakin membuatnya tidak tenang, Airin tidak bermaksud menyembunyikan identitas pria itu, kan?

Apa Airin masih menyayangi... atau lebih parahnya, *mencintai* pria itu.
Abra mengeram karena dadanya yang terasa panas. Demi Tuhan! Pria brengsek seperti itu tidak pantas untuk dicintai sedikitpun!

"Katakan padaku kau sudah tidak mengharapkan pria itu lagi?!" Moodnya sudah mulai buruk sekarang, dan akan semakin buruk jika saja jawaban Airin tidak sesuai dengan hatinya.

"Tidak... tentu saja tidak. Bertemu dengan mereka saja aku tidak mau lagi..."

Oke. Tenang Abra... tenang....
Ia menghela nafas dalam-dalam dengan tidak kentara. "Lalu mengapa diam saja... aku tanya siapa dia?"

Airin menelan ludahnya sebelum bisa menyebutkan nama itu. Ada perasaan yang mengatakan jika Abra kemungkinan tidak akan diam saja saat mengetahui orangnya, tapi, apa mungkin Abra melakukan hal sejauh itu hanya karenanya? Ia tidak tau dengan pasti. "Yu-Yusa... namanya, Yusa."

Tidak ada tanggapan dari Abra. Bahkan tubuh pria itu tidak menandakan pergerakan apapun. Apa yang dipikirkan Abra sekarang? Apa mereka sudah saling mengenal?
Airin mendongak perlahan menatap wajah pria yang sudah menjadi suaminya itu yang ternyata sedang mengerutkan dahi dengan mata menerawang, seperti memikirkan sesuatu.

"Mengapa aku merasa pernah mendengar nama itu, ya?" Abra tidak salah, ia jelas pernah mendengar nama itu diucapkan seseorang di telinganya. Tapi dimana... *siapa?*

Abra menunduk membalas tatapan Airin, menahan nafas saat melihat sisa air mata yang masih ada di pipi mulus itu. Ia langsung mengusapnya dengan jarinya sendiri. "Apa dia orang

yang memiliki kemungkinan untuk ku kenali?" Tanyanya melihat langsung pada mata Airin untuk mendapatkan jawaban. "Ayo sayang... bantu aku mengingat jika kamu memang tau..."

"Dia... dia..." Airin menelan ludah mendengar permintaan Abra, karena Abra jelas memiliki kemungkinan untuk mengenal Yusa, walau mungkin suaminya itu lebih mengenal mertuanya — mantan mertuanya yang memang adalah pemilik perusahaan. "Dia... Perusahaan Ayahnya... adalah salah satu perusahaan operator juga..."

Sial! Abra sudah menduga jika ia merasa pernah mendengar nama pria itu. Walau tidak yakin ia bisa mengingat yang mana orangnya. Tapi, jika dia dan keluarganya merupakan orang-orang di bidang Telekomunikasi, mereka sudah pasti pernah bertemu.

Mereka, orang-orang Telekomunikasi, memiliki pertemuan tiga bulan sekali atau paling lama enam bulan sekali untuk *sharing* seputar perkembangan dan kemunduran yang terjadi di dunia komunikasi. Pertemuan itu biasanya dihadari bersama pasangan masing-masing. Mengingat Yusa yang merupakan anak dari pemilik, sudah pasti pria itu datang ke acara tersebut kan? Tapi mengapa ia tidak pernah melihat Airin?
Ia yakin jika ia *tidak pernah* melihat Airin. Sekali lihat saja, ia pasti tau jika mereka pernah bertemu. Dahi Abra semakin berkerut dalam karenanya.

"Kami memiliki komunitas sendiri di dunia telekomunikasi untuk membicarakan seputar perkembangan produk yang terjadi di dunia. Dan rata-rata setiap tiga bulan, pertemuan pasti dilaksanakan." Melihat wajah itu dengan teliti, Abra mengingat-ingat sekali lagi apa mereka memang pernah bertemu walau tidak disengaja. Semua orang di komunitas tidak ada yang tidak berusaha untuk mengenalnya. Mereka semua, selalu mendatanginya untuk memperkenalkan diri, termasuk di dalamnya pasangan mereka masing-masing.

"Mengapa aku tidak pernah melihatmu menghadiri pertemuan? Apa pria bernama Yusa itu tidak memiliki jabatan di kantor Ayahnya sendiri?"

Dada Airin dijalari perih yang membuat panas merambati wajahnya... ia tidak tau sama sekali tentang pertemuan itu... sekian lama ia dan Yusa menikah... ia tidak tau sama sekali. "Dia... menjabat Direktur tiga tahun belakangan ini... yang sebelumnya dipegang Ayahnya."

"Dia tidak mungkin tidak datang kalau begitu. Mengapa kau tidak ikut?" Abra meraih wajah itu di kedua tangannya, "Apa kau datang dan aku memang tidak pernah melihatmu?" Entah mengapa Abra tidak akan menyukai apapun jawaban yang akan diberikan Airin kali ini. "Katakan padaku Airin, apa kita pernah bertemu sebelumnya??"

Apa Airin sudah tau tentangnya sebelum ini??
Apa Airin menerima begitu saja perjanjian mereka karena sudah tau tentang dirinya? Dan memang bermaksud untuk membalas suaminya... melalui dirinya?
Abra tidak senang memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu. Gelengan kepala Airin membuat tatapannya memicing tajam.

"Aku bahkan tidak tau tentang pertemuan itu."

Apa?
Apa maksudnya...

"Sudah aku katakan, aku tidak pernah diizinkan orang tuanya untuk menampakkan diri. Jadi, aku tidak pernah diajak pergi saat dia berkata akan pergi ke suatu tempat bersama keluarganya."

"Airin!!!" Geram Abra dengan gelegak amarah merambati darahnya. Genggamannya mengepal di wajah Airin dan ia

berusaha untuk tidak mengamuk membayangkan Airin diperlakukan seperti itu.

Brengsek! Brengsek! Brengsek!

"Siapa nama Ayahnya?!" Tanya Abra. Jika ia tidak begitu mengenal Yusa, ada kemungkinan ia mengenal orang tua pria brengsek itu, kan?

Airin kembali menelan ludah saat mendengar pertanyaan yang sudah ia duga akan ditanyakan selanjutnya oleh Abra. Tapi, ia sama sekali tidak menduga reaksi Abra akan seperti itu. Ia memang marah pada Yusa dan keluarganya. Sakit hati... *begitu sakit hati...*Tapi ia tidak ingin melakukan apapun yang sekiranya membuat mereka semakin marah padanya, apalagi dengan memanfaatkan Abra.

"Mas... aku tidak mau kamu melakukan apapun yang menyakiti mereka..."

Abra mengeram. Mengatupkan rahangnya yang bergemelutuk. "Mengapa?"

"Karena aku tidak ingin berurusan dengan mereka lagi dan membuat mereka semakin membenciku..."

"Tidak akan ada orang yang akan membencimu!" Abra menggoyangkan wajah Airin dengan geram saat mengatakan itu. "Tidak akan ada... orang yang *berani* membencimu..."

Airin tau matanya mulai memanas kini, dan air mata hampir menetesi pipinya karena kalimat Abra. Rasanya, ia sudah memiliki sandaran hidup sekarang, tempatnya mengeluarkan keluh kesah dan kepahitannya selama ini. "Mas... biar mereka mendapat balasan setimpal atas perbuatan mereka sendiri dari Yang Diatas..." Airin menggenggam tangan Abra di wajahnya. "Aku yakin, mereka pasti akan menerima balasannya."

"Ya. Dan balasan itu akan datang melalui perantara! *Aku* adalah perantaranya."

"Mas..."

"Aku janji tidak akan melakukan apapun itu tanpa sepengetahuanmu. *Aku janji*... apapun yang akan aku lakukan pada mereka, akan aku tanyakan lebih dulu padamu." Wajah itu kembali ia genggam erat, meyakinkan Airin. "*Please*... izinkan aku memberi sedikit saja pelajaran untuk membuat hatiku sendiri lega... aku... tidak bisa membiarkan mereka begitu saja setelah ini..."

Perih terasa naik ke tenggorokan Airin hingga ia tidak bisa menahan lagi air matanya mengalir turun. Lagi-lagi Abra membuatnya merasa begitu dicintai di dunia ini. Wajahnya ditarik perlahan untuk di dekap erat penuh kehangatan di dada bidang itu. Gara benar... pelukan ini begitu hangat... hangat sekali...
Dan rasanya, Airin tidak pernah ingin beranjak dari sini.

"Harlis Hermawan." Ucapnya kemudian. "Nama ayahnya Yusa. Harlis Hermawan."

"Harlis Hermawan??" Abra kembali memberi jarak pada mereka, menatap Airin dengan mata terbelalak lebar. Ia kenal siapa itu Harlis Hermawan... dan anaknya, Yusa? *Pradana Yusa Hermawan???*

"Perkenalkan ini anak saya Pak Abra... Pradana Yusa Hermawan...."

Ia mengingat dengan jelas moment perkenalan itu karena ia bukan orang yang bisa melupakan begitu saja rekan bisnis yang kemungkinan membawa informasi penting untuk perkembangan perusahaan. Terkenal atau tidaknya orang itu, bahkan dengan pemilik perusahaan yang baru terbentuk sekalipun. Ia tidak pernah menyepelekan keberadaan mereka

semua. Apalagi dengan keluarga Hermawan yang jelas adalah pemain lama...

"Panggil saja saya Yusa, Pak Abra. Senang akhirnya bisa berkenalan dengan anda. Dan ini istri saya..."

Bukan Airin.
Wanita yang diperkenalkan pria bernama Yusa itu bukanlah Airin...
Walau ia tidak bisa mengingat nama wanita itu karena tidak ada interaksi lagi setelahnya, tapi wajah yang diperkenalkan Yusa saat itu bukanlah wajah Airin.

Airin sama sekali tidak tau tentang pertemuan itu... dan Airin pun tidak tau jika pria brengsek itu selalu datang ke sana bersama istrinya. *Istrinya lain.*
Mengeram karena amarah yang semakin menggelegak, Abra kembali membawa Airin dalam pelukan. *Mereka...*
Orang-orang itu.... tidak akan ia biarkan tertawa diatas penderitaan yang selama ini sudah Airin rasakan. *Tidak akan.*

"Mereka mengirim kontrak kerja sama ke perusahaan beberapa bulan lalu. Kamu mau aku menolaknya?"

Airin menggeleng dalam dekapannya. "Kalau dari kerja sama itu membawa keuntungan pada perusahaan, jangan ditolak. Jangan campur adukkan masalah pekerjaan dengan alasan pribadi. Nanti hasilnya tidak akan baik."

"Mereka memang memiliki produk baru yang pasti akan laku keras di pasaran jika menggunakan nama perusahaanku. Dan pasti keuntungannya akan berlipat ganda. Bahkan untuk mereka..." Abra selalu mencari tau kelemahan dan kelebihan dari produk yang dipasarkan setiap perusahaan. Ia mempelajarinya hingga ia bisa menghasilkan produk lain yang lebih menguntungkan. Dan tidak bisa di sangkal, jika produk yang ditawarkan perusahaan pria itu akan membawa keuntungan bagus untuk perusahaan. Abra memicing tajam

saat sebuah ide muncul di otaknya seketika itu juga, dengan rencana yang tiba-tiba tersusun rapi memenuhi kepalanya. "Aku tau apa yang harus aku lakukan..."

"Mas... jangan berlebihan..."

Abra mengecup puncak kepala Airin lalu tersenyum saat membelai lembut lengan Airin dalam dekapannya. "Tenang saja. Aku tidak akan menolak kerja sama itu... tapi aku pastikan jika mereka tidak akan senang saat menerimanya."

"Mau ngapain Mas?"

"Nanti kamu pasti tau..." Abra terkekeh saat melihat Airin cemberut menatapnya. "Kamu belum cerita alasan mengapa kalian belum bercerai, kenapa kamu tidak menggugatnya saja daripada menunggu dia yang melakukannya?"

Airin menggelengkan kepala. "Tidak bisa Mas... Dia mengancam akan mengambil Gara kalau aku menggugatnya..."

"Apa?!"
Sialan! Pria itu benar-benar sialan... Abra mendengus kesal mendapati satu lagi alasan mengapa ia harus mengeringkan darah pria bernama Yusa itu.

"Aku tidak bisa kehilangan Gara..." Ah! Sakit hati Airin bila membayangkan saat ia hampir saja kehilangan Gara waktu itu. "Aku... tidak mau kami berpisah..."

*Tidak.*Karena Abra pun tidak akan membiarkannya. Gara dan Airin, adalah satu paket yang akan berada dalam lindungannya. Tidak akan ada seorangpun di dunia ini yang bisa mengambil salah satu dari mereka tanpa menghadapinya. Tidak ada.

"Ya. Gara hanya akan selalu bersamamu. Akan aku pastikan itu." Abra ingin sekali menghancurkan pria itu sekarang juga!

Melancarkan rencananya sekarang juga hingga tidak ada lagi ketakutan yang mengiringi hidup Airin.
Ah... sabar... ia harus sabar jika ingin rencananya berjalan sesuai dengan keinginannya. *Pelan-pelan saja...*

"Jam berapa Gara pulang sekolah?" Tanyanya, mengalihkan bahan obrolan. Sudah cukup mereka membicarakan masalah wanita itu, Abra sudah cukup mendapatkan informasi. Airin masih dalam pelukannya kini, dan ia tidak keberatan sama sekali. Sayang rasanya menghabiskan waktu hanya untuk membicarakan masa lalu sedangkan mereka bisa memilih membicarakan hal-hal lain yang lebih bermanfaat.

"Biasanya jam 12 siang aku jemput kalau Bude Las lagi sibuk. Kalau tidak, Bude Las yang jemput di jam 1 siang."

Abra mengernyit. "Setelah itu, dimana Gara?"

"Sama Bude Las di warung makan sampai Bude Las pulang."

Astaga! Abra tidak bisa membayangkan kebosanan Gara saat menunggu. "Apa yang dilakukan Gara selama itu? Mengapa tidak bawa dia ke kantor saja?"

Airin menepuk dada Abra saat mendengar pertanyaan terakhir itu. Mana mungkin ia membawa Gara ke kantor, kan?
"Memangnya boleh bawa anak ke kantor???"

"Ya boleh." Abra langsung menjawab dengan yakin.

Airin tergelak mendengarnya, hilang sudah kesedihan yang merundungnya sedari tadi. Ia tau pria yang menjadi Bosnya ini suka seenaknya sendiri tapi ia tidak menyangka jika ia diikut sertakan di dalamnya. "Sejak kapan ada karyawan bawa anaknya ke kantor, Pak Bos?"

"Sejak anak itu adalah *anakku*."

ANGGARA HERMAWAN

"Dan seperti sebelumnya, setiap detik bersamamu adalah sesuatu yang akan ku hargai selamanya."
(Unknown)

***

"Di mana sekolah Gara?"

"Habis tikungan di depan Mas."

"Hm."

Setelah pernyataan *anakku* nya Abra tadi, suasana terasa canggung antara mereka. Apapun yang Abra katakan setelahnya malah ia ucapkan dengan nada terbata, membuat Airin ikut-ikutan kikuk menjawab pria itu. Keadaan di selamatkan setelahnya dengan ponsel Airin yang berbunyi, dari Bude Las, yang mengabarkan jika beliau tidak bisa menjemput Gara karena ada pesanan nasi bungkus yang harus dikerjakan. Jadi, Airin bermaksud akan menjemput Gara dengan menggunakan angkot saja, berhubung sekolah Gara yang memang tidak terlalu jauh dari kontrakan mereka. Tapi Abra melarangnya, pria itu menelpon Pak Tomo untuk datang.

Dan inilah yang terjadi sekarang. Sesaat setelah Pak Tomo datang, beliau langsung diminta kembali pulang oleh Abra menggunakan taksi. Akhirnya, Abra lah yang menyetir sendiri mengantarkannya menjemput Gara.

Gerbang PAUD tempat Gara sekolah sudah terlihat, Airin yakin Abra pun melihatnya karena laju mobil yang kian melambat, lalu berhenti di pinggir jalan berhubung lahan parkir mobil yang tidak tersedia.

"Di sini?" Abra mengerutkan dahi. "Kok sepi?"

"Rame kok mas, sebelah sana." Airin menunjuk area parkir motor yang ternyata cukup ramai dipenuhi ibu-ibu. "Udah pada nungguin anaknya pulang, bentar lagi pasti keluar." Airin melirik gerbang sekolah yang masih tertutup dan suasana sekolah yang masih terlihat sepi. "Mas mau ikut keluar?"

Abra melirik sekali lagi pada area parkir motor lalu meringis ngeri. "Tidak ada pria di sana, aku di sini saja." Padahal ia ingin sekali ikut menyambut Gara saat keluar dari kelasnya.

Airin mengangguk sebelum membuka pintu mobil. Mereka berpakaian santai hari ini, Abra hanya mengenakan celana jeans dan kaos oblong, sedangkan Airin mengenakan celana panjang dengan baju terusan sepanjang paha. Cukup sopan untuk dipakai pergi, ia tidak suka jika Airin ke luar rumah dengan menggunakan pakaian rumahannya yang tadi. Terlihat seksi di matanya, itu tandanya akan terlihat seksi juga di pandangan pria lain. Ia tidak mau ada yang melihat keindahan wanita itu lebih dari sewajarnya. Ah... ia benar-benar jadi tukang atur ya?

Tapi Airin tidak keberatan. Wanita itu menurut saja saat ia memintanya untuk ganti pakaian.
Melihat sosok Airin yang sedang menyebrangi jalan di depannya malah membuat Abra tidak tahan berdiam diri di dalam mobil. Membuka pintu, ia mulai melangkah ke luar menyusul wanitanya yang sudah jauh di seberang jalan, sedang berhenti dan menyapa ibu-ibu yang lain.
Abra melirik ke sekolah yang masih saja sepi, belum ada tanda-tanda Gara akan keluar. Dalam sekejap saja, ia sudah sampai di area parkir motor yang cukup rindang karena dinaungi pohon besar. Walau ia sanksi dengan sekolah Gara yang kecil, melihat lingkungan bersih di sekitarnya membuat ia mendesah lega.

"Hei..." selanya, meraih pinggang Airin dan mengecup lembut dahi wanita itu.

"Loh? Kok nyusul?"

Airin menoleh ke belakang padanya. Abra mengedikkan bahu, "Sepi." Katanya kemudian, "Masih lama?"

"Suaminya ya, Mbak Airin?"

Belum sempat menjawab Abra, kepala Airin kembali memutar ke depan mendengar pertanyaan itu. Airin tersenyum kikuk sebelum menganggguk dengan sedikit ragu mengakui tentangnya, Abra mendengus kesal tidak kentara.

"Tumben bawa suaminya, Mbak?"

"Oh... itu, libur kerja hari ini Bu..."

Kali ini Abra berdecak. Inilah yang ia tidak suka jika berada di tempat ramai, kecuali saat berada di perkumpulan komunitasnya yang jelas membawa manfaat. Basa-basi seperti ini hanya akan mengarah ke hal-hal lain yang lebih tidak bermanfaat lagi.

Tanpa mengindahkan obrolan Airin bersama ibu-ibu itu, Abra menoleh ke samping dan mendapati pintu kelas yang mulai terbuka. Refleks ia melepas pegangannya pada tubuh Airin dan berjalan maju mendekati gerbang, kepalanya bergerak-gerak mencari keberadaan Gara yang belum terlihat.

Gerbang belum dibuka saat anak-anak mulai berbaris di depan kelas, dan satu-satu dari mereka menyalami tangan Guru yang ada. Saat sebagiannya sudah berhamburan lari menuju gerbang, saat itulah satpam membuka gerbang. Tangan nya yang tiba-tiba digenggam membuat ia menoleh, mendapati Airin sudah berada di sampingnya, bersama ibu-ibu yang lain siap menyambut anak mereka.

"Itu Gara." Tunjuk Airin, membuatnya kembali menoleh mencari keberadaan Gara yang ternyata berada di barisan paling belakang.

Abra cemberut seketika. "Kenapa dia baris paling akhir?"

Airin terkekeh kecil, "Dia jadi ketua kelompok di kelasnya, jadi ya gitu, barisnya di belakang dan memastikan kelompoknya sudah keluar semua dari kelas."
Oh...

Abra mengerjapkan mata saat merasakan dadanya terasa mengembang pecah oleh sesuatu yang begitu...
Begitu *aneh*...

Ia tidak bisa menahan diri dari rasa bangga yang tiba-tiba menelusup begitu saja... ia dan Gara ternyata memiliki persamaan. Suka sekali memegang tanggung jawab atas sesuatu agar berjalan dengan baik dan teratur, bahkan sejak ia masih seumuran Gara dulu.

"Mamaaahhh!!!" Gara berlari dengan riang menghampiri mereka, "Mamah yang jemput ya," katanya sambil mencium tangan Airin, lalu kepala itu menoleh padanya, dengan binar mata indah yang membuat nafas Abra tersangkut di tenggorokan.

Tangan mungil itu tiba-tiba sudah melingkari tubuhnya yang sedang berdiri, hanya sampai di lututnya saja, tapi hangatnya meresap naik hingga ke hatinya.... "Oom ikut juga?"

Abra mengangguk, membungkukkan badan lalu meraih tubuh mungil itu dalam gendongan. "Kita jalan-jalan, oke."

"Hah! Beneran Om?" Abra kembali mengangguk sesaat sebelum Gara menatap Airin. "Beneran, Mah?" Tanyanya lagi yang ikut diangguki Airin. "Yeeeaaaaaahhhh..." Jerit riang

Gara dengan kedua tangannya yang terangkat. Abra mengeratkan dekapan mereka agar tubuh Gara tidak terjatuh. Melihat tawa itu, semangat baru terasa menyelubugi diri Abra. Ia menoleh pada Airin yang juga sedang tertawa di sampingnya.

Pemandangan yang indah...

"Ayo." Ajaknya pada wanita itu. Menahan tubuh Gara dengan satu tangan, Abra meraih pinggang Airin saat mereka mulai berjalan pergi.

"Kita mau kemana Om?" Tanya Gara saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Abra belum memiliki jawaban untuk itu. Jujur saja, ia masih ingin bersama Gara, kemanapun. Menyenangkan anak itu hingga ia bisa menikmati senyum Gara selalu mengembang di bibirnya. Ia suka sekali melihatnya, membuatnya merasa...
....merasa *bahagia.*

"Kita cari makan dulu aja, gimana?"

Airin menginterupsi. Abra menganggukkan kepala menyetujuinya. "Mau makan apa?" Tanyanya kemudian, melirik Airin lalu pada Gara di kursi belakang melalui spion mobil. "Gara?"

"Pizza, Ommm. Gara udah lama nggak makan Pizza. Boleh ya Mah?" Tubuh Gara meringsek maju melepas sabuk pengamannya, Airin langsung menjerit cemas, meminta Gara kembali duduk di tempatnya. Tanpa membantah, Gara menuruti perintah Airin dengan patuh.

"Jadi, kita makan Pizza?" Tanya Abra.

"Eh, Gara jangan di dengar Mas. Kita ikut Mas aja mau kemana."

Abra suka Pizza. Tapi ia tidak suka jika Pizza dijadikan makanan utama. Baginya, makan Pizza, mau sebanyak apapun, tidak akan membuat perutnya kenyang lama. Ini gara-gara Mama nya yang memang asli Indonesia selalu membuatnya harus makan nasi tiap kali waktu makan datang. Jadinya, ia sudah kebiasaan dengan perut orang indo. "Gimana kalau kita makan nasi siang ini, terus pulang nanti beli Pizza untuk cemilan di rumah."

"Setuju!" Gara menjawab dengan semangat bahkan sebelum ia dimintai pendapat.

Abra terkekeh senang saat menoleh pada Airin. "Mau makan apa?"

Yang ditanya malah menggelengkan kepala. "Terserah."

Abra berdecak, ia penyuka makanan. Dan untungnya tidak memiliki alergi, jadi makanan apapun bisa masuk ke perutnya, dan membuatnya kenyang asalkan pakai nasi. "Aku suka apapun. Jadi, pilihanmu nggak akan berpengaruh banyak, bagiku sama saja."

Airin tetep bergeming karena ia pun bingung. "Aku jarang makan diluar, jadi tidak tau mau makan di mana."

Mendengar itu malah membuat bayangan Airin yang selalu di sembunyikan mantan suaminya selama ini menyambangi pikiran Abra. Emosinya naik dan genggaman tangannya pada stir mobil mengencang seketika. *Astaga!* Tenang Abra.... Bahaya jika ia marah dalam keadaan berkendara seperti ini.

"Apa Gara punya alergi pada makanan?"

"Nggak ada Mas."

Abra mengangguk, kembali melirik spion pada Gara yang sedang membolak balik buku bergambar binatang. "Gara mau makan *seafood*?"

"Siput?" Gara mengernyit, "Emang siput dimakan ya Mah?" Tanyanya pada Airin, "Yang ini kan?" Buku ditangannya di balik dan Gara menunjukkan sebuah gambar di sana.

Abra dan Airin tertawa melihat gambar itu. "Itu bekicot Sayang... bukan yang itu. Gara belom pernah makan siput sih jadinya nggak tau. Dan maksud Om Abra tadi itu bukan Siput, tapi Sea-food. Makanan laut, macam-macam isinya, ada udang, ada kepiting..."

"Kepiting Mah? Kepiting di makan?"

Abra kembali meremas stirnya karena emosi yang lagi-lagi membuat darahnya mendidih. *Sialan!* Bukan hanya Airin, ternyata Gara juga tidak pernah dibawa kemanapun! Pria brengsek sialan!
Awas saja kau!!! Apa yang seharusnya milik Gara, Abra berjanji akan memberikannya.
Meredam amarah hingga ke dasar, ia membawa mereka ke rumah makan *seafood* terkenal di dekat sana.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Abra menikmati acara makan siangnya bersama orang lain, ah... tapi mereka berdua bukan orang lain...
Bukan.
Airin bukan orang lain baginya. Wanita itu adalah *istrinya.*
Dan Gara...
Gara akan menjadi anaknya, kan?
Bukan akan. Tapi sudah menjadi *anaknya.*

Makan siang itu berlangsung menyenangkan, diinterupsi celetukan Gara tentang kepiting yang memiliki capit lebih besar dari jarinya sendiri. Dengan senang hati Abra

membukakan cangkangnya agar bisa dinikmati Gara. Inikah yang membuat sebagian orang memutuskan untuk menikah...?

Abra pikir, memiliki keluarga itu akan membatasi gerak dan membebaninya. Tapi lihatlah sekarang... ia memiliki keluarga, dan sama sekali tidak merasa dibatasi sedikitpun, apalagi terbebani. Yang ada malah beban itu terasa tidak ada sama sekali...

"Lihat! Yang heboh mau main di Waterpark malah tidur."

Abra melirik spion dan mendapati Gara yang tertidur dengan mulut terbuka. Ia terkekeh geli.
Setelah makan dengan lahap tadi, Gara sudah dipastikan kekenyangan, dan tidak bisa disalahkan saat akhirnya bocah itu tertidur pulas. "Jadi, kita pulang saja?"

"Iya." Airin mengangguk. "Kasian kalau dibangunkan."

Abra mengikuti keinginan itu dengan semangat menggebu. Pasalnya, dalam pikirannya makna kata pulang itu bukanlah menuju kontrakan sempit yang bahkan membuatnya susah bernafas, tapi menuju rumahnya yang nyaman dan sudah dipastikan memiliki cukup ruangan untuk bermain sepak bola sekalipun.

"Kok belok? Bukannya kita ambil jalan lurus ya?"

"Hm... kita akan mampir ke rumahku." Abra berterus terang.

"Tapi Mas..."

"Cuma mampir saja... kalau mau menginap sih tidak apa..." Abra terkekeh melihat Airin yang mendelik. "Jangan cemas, tidak akan ada yang datang. Semua orang masih berpikir aku di luar kota hari ini."

Memang benar, Airin mengakui. Hanya saja, ia tetap merasa was-was dengan rencana tidak terduga ini. Percuma juga mencari-cari alasan untuk terus menolak jika yang sedang mengemudi sekarang adalah Abra. Ia tidak bisa melakukan apapun selain berharap bahwa tidak akan ada satu orangpun yang akan datang secara tiba-tiba ke rumah Abra dengan alasan iseng sekalipun.

Mobil memasuki sebuah kompleks perumahan mewah dan Airin tau sekarang dimana tepatnya Abra tinggal. Untuk ukuran seorang pria yang belum menikah, rumah yang sedang dibukakan gerbangnya oleh seorang satpam di depannya ini terlihat terlalu berlebihan. Tapi jika memang disiapkan untuk sebuah keluarga besar, rumah ini akan terasa sangat nyaman. Halamannya yang luas itu merupakan impian setiap wanita yang nantinya akan menyandang status istri Abra yang sebenarnya. Ah... jangan pikirkan itu...

Statusnya memang istri Abra sekarang, tapi, bukan istri yang akan menyandang kata selamanya dalam hidup pria itu. Pernikahan mereka terasa sempurna saat ini, tapi Airin tidak tau sampai kapan ini akan terjadi. Ia tidak memungkiri ketakutan yang selalu membayanginya jika hari itu datang, ia tidak ingin terlena dengan semua perhatian ini. Tapi apalah daya dirinya yang hanyalah seorang wanita biasa yang jelas tidak bisa terus menyangkal segala kehangatan yang semakin mendera hatinya saat menghabiskan waktu bersama Abra. Setiap kali selesai sholat, ia selalu berdoa agar ia dan Abra dapat memiliki akhir perpisahan yang baik.

Pintu mobil dibuka dan Airin melihat Abra keluar, membuka pintu di sampingnya sebelum beralih ke belakang pada Gara.

"Pak Mun, tolong bawa mobil saya ke Garasi." Abra menyerahkan kunci mobil pada satpam yang sudah berdiri di sampingnya sementara pria itu meraih Gara dalam gendongan. "Ini ibu Airin dan juga anaknya, Gara."

Pak Satpam yang dipanggil Pak Mun itu menoleh padanya dan menganggguk dengan senyum sopan, Airin balas melakukan hal yang sama dengan kikuk.

"Saya menikahi Airin hampir sebulan yang lalu. Tapi hanya beberapa orang yang tau, Pak Mun cukup tau untuk diri sendiri saja, oke." Airin ingin sekali kabur saat Abra mengatakan itu dengan santai sedangkan Pak Mun terbelalak terkejut menanggapinya, sebelum kembali mengangguk patuh. "Mungkin mereka berdua akan sering datang, untuk sementara, jangan beritau siapa-siapa."

"Siap, Tuan." Jawab Pak Mun tegas lalu bergegas memasuki mobil.

Tangan Abra yang bebas menggandengnya masuk ke dalam rumah. Airin sampai menahan nafas saat pertama kali kakinya melewati pintu masuk. Ia pernah memasuki rumah sebesar ini sebelumnya, rumah *uncle* Josh, rumah Papa Juna dan juga Rumah Arkan. Tapi perasaan hangat yang menjalarinya saat memasuki rumah ini terasa begitu berbeda. Bukan berarti rumah mereka yang sudah menganggapnya keluarga itu tidak memiliki kehangatan, kasih sayang yang terpancar dari tiap orang di dalam rumah mereka akan selalu membuat siapapun yang berada di sana selalu betah. Airinpun merasakan hal itu.

Masalahnya, rumah ini terasa berbeda... di rumah ini, tidak ada keluarganya yang membuatnya betah... tidak ada kasih sayang yang terpancar dari orang-orang di dalamnya hingga membuat kehangatan itu terasa karena memang tidak ada orang di sini. Hanya ada Abra, dan dirinya dengan tangan yang saling menggenggam erat... dan juga Gara yang tertidur lelap dalam rengkuhan erat pria itu. Ia bahkan...
... bahkan tidak pernah merasakan kehangatan seperti ini terpancar dari diri Yusa...

Ya Tuhanku... sudah berapa lamakah ia hanya dijadikan Yusa pajangan di rumahnya sendiri...

Sudah berapa lamakah sebenarnya perhatian Yusa padanya telah hilang...
Senyum itu... *sapaan itu...* ternyata hanya formalitas semata...

"Gara tidur di sini saja."

Tenggelam dalam masalalunya yang menyakitkan membuat Airin tidak menyadari Abra yang sudah membawanya ke sebuah kamar. Pria itu meletakkan Gara dengan hati-hati, menyelimuti buah hatinya dengan perlahan dan membelai kepala mungil itu dengan lembut. Airin hampir saja menangis dibuatnya. Mengapa Gara harus menerima perhatian sebesar itu dari seorang pria yang baru saja mengenalnya...

Selama ini... ayahnya sendiri bahkan tidak tau jam berapa Gara tidur siang... bahkan saat tidur malam sekalipun. Yusa hanya akan bermain dengan Gara saat hari libur, itupun dengan dibawa ke rumah orang tua pria itu. Dan di sana, mereka berkumpul bersama, dengan keluarganya yang lain. *Ah... sudahlah Airin...*

Tidak usah memikirkan pria itu lagi yang hanya akan memberatkan perasaan sendiri. Ia harus bersyukur karena telah memiliki Gara, dan semoga hingga nanti mereka tidak akan di pisahkan...

"Apa yang kamu pikirkan, hm?"

Kedua tangan Abra meraih pipinya hingga tatapan mereka bertemu. Airin tidak tau bagaimana tampangnya sekarang, tapi kesedihan karena bayangan tadi masih terasa memenuhi darahnya. Elusan lembut jemari di pipinya membuat Airin memejamkan mata, mencoba melupakan masa lalu dan menikmati masa sekarangnya yang terasa begitu indah.
Sangat indah. *Bersama Abra*, semuanya terasa indah.

Kecupan hangat bibir Abra terasa merambati wajahnya. Nafasnya tertahan sesaat sebelum akhirnya terlepas dengan

hela-helaan pendek seiring ciuman itu yang mendekati bibirnya. Darahnya kini sudah dialiri emosi lain yang lebih membakar. Tubuhnya kian memanas saat ciuman Abra seketika berubah menjadi lumatan penuh gairah di bibirnya. Airin mendenguskan nafasnya yang tertahan sebelum membalas ciuman itu. Hilang sudah pikiran tentang mantan suaminya yang tega berkhianat... tentang istri baru suaminya yang adalah sahabatnya sendiri... tentang mereka yang sudah memiliki anak dan diterima dengan tangan terbuka oleh mantan mertuanya. *Hilang...* semua sudah hilang berganti dengan bayangan seorang Pria tampan yang begitu menginginkannya...

Yang selalu menatapnya dengan sorot mata paling lembut yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Sosok yang begitu perhatian... dan menyayangi anaknya...

Jantungnya berdenyut keras dengan rasa haru, dan juga keinginan untuk memiliki pria yang berada dalam dekapannya ini seutuhnya. *Senyata kehidupannya...* bisakah ia akhirnya berharap??

Erangan Abra terdengar sebelum pria itu menahan belakang kepalanya dan memperdalam ciuman mereka. Semakin menggebu dan dibalas dengan sama oleh Airin tanpa ragu. Airin terengah-engah saat mencoba melepas ciuman mereka hanya untuk menarik nafas, mengecup-ngecup kecil ujung bibir Abra sebelum kembali meraup bibir itu dalam lumatan dalam. Mengapa ia yang terlihat agresif di sini, *ah... ya ampun...*
Emosinya yang kacau membuat Airin menginginkan sentuhan ini... tepatnya, *membutuhkan* sentuhan ini...

"Jangan di sini."

Tiba-tiba saja tubuhnya ditarik kuat dan Airin sudah mengikuti langkah Abra yang berjalan dengan tergesa-gesa, ia bahkan bisa dikatakan berlari saat keluar kamar melintasi sebuah

ruangan yang dipenuhi sofa mewah lalu dalam sekejap sudah berada dalam kamar yang lain.
Pintu menjeblak tertutup dan tubuhnya sudah dalam pelukan Abra. Ia belum sempat melihat isi kamar saat kembali terpejam karena Abra yang sedang mencumbui lehernya. Dalam erangan panjang, mata Airin terbuka, tidak sengaja menatap pada jam dinding di hadapannya. Jam tiga sore, dan sebentar lagi waktunya Ashar. Hanya itu yang bisa ia pikirkan sebelum menahan jemari Pak Abra yang sudah membuka reseleting bajunya. "Mas... sebentar lagi... Ashar."

Ia bahkan berusaha menahan nafas agar tidak kentara menahan gairah. Abra terdiam sesaat sebelum mengeram kencang. Nafasnya yang juga terengah karena menahan gairah yang sama sepertinya terdengar begitu jelas di telinga Airin. "Satu ronde saja, *please...*" pintanya dengan nada memelas. "*Please...*"

"Aku... tidak yakin itu cukup..." Airin tau Abra tidak akan puas menyentuhnya hanya dengan satu ronde saja, ia sudah membuktikannya belakangan ini...

"Aku janji..." dengus Abra saat wajahnya kembali mendekat, mempertemukan bibir mereka dalam sentuhan ringan yang membuat Airin memejamkan mata, mengerang. "Aku janji..." ulang pria itu sebelum kembali menciumnya dalam-dalam.

Ugh... bagaimana ia bisa menolak sentuhan pria ini... Sentuhan lembut ini...

Bajunya ditarik lepas ke atas, disusul dalamannya kemudian. Abra kembali mengerang. "Bagaimana mungkin aku bisa tahan dengan ini..." katanya sembari meraih lekuk dadanya dalam pegangan, menundukkan kepala saat mengecup puncaknya. Panas terasa merambati darah di tubuh Airin hingga ia terengah tajam.

"Mas..."

"Hm..."

Abra hanya meresponnya seperti itu karena kesibukan pria itu di dadanya. Tangan Airin merambat turun, mendapati ujung baju yang dikenakan Abra lalu menariknya ke atas. Bibir Abra akhirnya terlepas saat membiarkan bajunya terbuka. Airin tidak membuang waktu dengan langsung meraih reseleting jeans Abra dan membukanya.

"Tidak sabar eh?"

Airin berdecak mendengar itu. "Ya," Jawabnya, berusaha menurunkan jeans itu yang ternyata sedikit sempit di pinggul. Pantas saja bokong Abra terlihat seksi. Airin berdecak kesal mengingat ibu-ibu di sekolah Gara tadi yang ikut memandangi bokong ini. "Bisakah ini di buka?"

"Tentu. Aku buka yang ini, dan kamu buka itu." Kata Abra sambil menunjuk celana Airin yang masih terpasang.

Airin kembali berdecak, tentu saja celananya pun harus dibuka. Memangnya mereka bisa bercinta jika celananya masih terpasang?!

***

"Pak Abra dari mana saja? Laporan yang musti di tanda tangani sudah ditunggu dan kopi di dalam sudah dingin. Mau saya buatkan yang baru?" Airin berbicara tanpa jeda karena kesal dan juga cemas akibat dari Bosnya ini, yang merupakan suaminya datang ke kantor di jam sepuluh pagi. JAM SEPULUH!!

Berulang kali ia menghubungi ponsel pria itu tapi tidak di jawab sama sekali. Pesannya pun hanya di balas dengan satu kata. *Sebentar.*

Apa maksudnya?

Apa yang dilakukan pria ini selama itu di rumah? Sedangkan mereka tadi pagi bangun subuh, bahkan sempat bercinta sekali lagi sebelum mandi lagi dan akhirnya Airin pergi lebih dahulu ke kantor setelah Abra meyakinkannya akan mengantar Gara ke rumah Bude Las.

Oh ya. Ia dan Gara akhirnya menginap di rumah Abra. Gara senang sekali saat bangun dan mengetahui sedang berada di rumah pria itu. Mereka main *playstation* sementara Airin memasak makan malam.
Dan setelah makan malam selesaipun, mereka kembali bermain *playstation*, membuatnya berang karena takut Gara akan kecanduan. Tapi anaknya itu dengan segala triknya bisa saja membuatnya luluh.

"Boleh."

Airin tersentak mendengar Pak Abra yang bicara, pasalnya, pikirannya sudah melayang ke mana-mana sedari tadi. "Boleh apa Pak?"

Alis Pak Abra yang naik sebelah menggantikan rasa kesalnya menjadi malu. Tadi ia bicara apa ya?

"Kopinya. Buat lagi yang baru."

Oh. "Oke." Jawabnya, akan berbalik meninggalkan pria itu diruangannya agar bisa mulai bekerja tapi langkahnya tertahan karena penasaran. "Pak Abra tadi kemana? Mengapa terlambat?"

Pria itu, yang sudah mulai membuka laporan mendongak padanya, hanya sekilas sebelum kembali menunduk untuk membaca. "Antar Gara ke sekolah." Jawabnya dengan nada ringan yang membuat mata Airin terbelalak.

"Pak!!! *Mas!!*" Koreksi Airin berhubung mereka akan membicarakan hal pribadi. "Kenapa tidak antar ke Bude Las saja?? Laporan itu *sudah di tunggu* dari tadi..." geram Airin. Abra sudah pasti akan telat jika pria itu mengantar Gara yang masuk di jam sembilan pagi. *Ya ampun...*

"Cerewet sih! Ini sedang aku kerjakan." Pria itu mendelik padanya hingga membuat Airin mati kutu. "Sudah sana, buatkan kopi."

Airin berdecak saat melangkah keluar dari pintu sementara Abra mulai mengembangkan senyum bahagia yang sedari tadi di tahannya. Abra tau ia salah. Tapi ia tidak bisa mengabaikan keinginannya sendiri untuk merasakan bagaimana rasanya mengantar Gara ke sekolah. Ia ingin melakukan itu, dan ia harus melakukannya. Titik.

Ck... apa jam kantornya harus ia mundurkan ke jam sepuluh? *Astaga.*

Rasanya begitu senang melihat Gara yang mencium tangannya untuk berpamitan dan melambaikan tangan padanya saat memasuki gerbang sekolah. Ia ingin melakukannya lagi, besok. Lalu besoknya. Dan besok besoknya. Pintunya terbuka dan Airin kembali dengan secangkir kopi yang baru. Abra bergegas kembali membaca laporan di depannya.

"Kopinya, Pak."

"Hm, thanks." Jawabnya dengan singkat karena ikut merasa bersalah menjadi penyebab kekacauan pagi ini. Tapi ia tidak menyesal kok. Tidak sama sekali.

"Sudah ada yang selesai Pak?"

Abra mendongak cemberut saat melihat Airin yang masih di ruangannya, ia pikir istrinya itu sudah keluar setelah meletakkan kopi. "Belum *sepuluh menit yang lalu* aku duduk

di sini, Airin..." geramnya, wanitanya ini kadang bisa cerewet juga dalam situasi tertentu. Coba saat bercinta Airin juga cerewet seperti ini, maksudnya, lebih komunikatif, pasti seru. Ia senang sekali jika Airin mau mengatakan apa yang harus dilakukannya saat mereka bercinta. Dikuasai oleh wanita itu memberikannya kepuasan tersendiri.

"Laporan itu *seharusnya* sudah selesai semua jika anda mengerjakannya sejak tadi pagi."

Ah. Sedang menyindir rupanya, ya...
Abra melipat kedua tangannya dengan perlahan di dada sebelum menyandarkan diri ke sandaran kursinya. Menantang sekretarisnya yang seksi.

"Maju kemari." Katanya, menekuk jari telunjuknya sebagai tanda pada Airin untuk mendekat, mata wanita itu sontak terbelalak dengan tubuh mundur tiga langkah.

"Saya banyak kerjaan, Pak. Permisi." Kilah Airin dengan tergesa-gesa membalikkan tubuh dan berjalan ke luar ruangan.

Abra tidak bisa menahan tawanya hingga terbahak-bahak kali ini. Lucu sekali melihat istrinya malu-malu mau tapi tau seperti itu. Ia menggelengkan kepala mengusir bayangan Airin dan fokus pada laporan di depannya. Cuma ada tiga laporan yang masuk pagi ini, tapi Airin benar, seharusnya laporan ini sudah selesai sejak tadi pagi agar bisa diproses lebih lanjut. Dan sekarang sudah mendekati jam makan siang, ia harus cepat menandatangani ini. Ia sudah janji pada Gara akan menjemput anak itu pulang. Dan ia tidak mau melewati moment itu.

Ah... mengingatnya membuat Abra semakin bersemangat.

Tepat jam dua belas lewat sepuluh menit akhirnya laporan itu sudah selesai di baca dan ia tanda tangani, untung saja tidak ada yang salah. Abra keluar ruangan dan mendatangi Airin di ruangan wanita itu. Menyerahkan laporan tadi.

"Sudah selesai, aku keluar dulu." Katanya tanpa penjelasan panjang. Jika Airin tau ia akan pergi menjemput Gara, pasti wanita itu melarangnya. Ck, hanya Airin lah satu-satunya orang, kecuali kedua orang tuanya, yang bisa melarangnya. Masalahnya untuk yang satu ini, ia tidak mau di larang. Tidak menunggu waktu lama hingga akhirnya mobil Abra sampai di depan sekolah. Oh ya, ia akhirnya tau nama lengkap Gara.

Anggara Hermawan.

Yah. Tentu saja memakai nama keluarga ayahnya yang brengsek itu. ingin sekali Abra mengumpat kesal. Bisakah nama itu diganti menjadi *Anggara Nata Gardapati?*

Terdengar lebih bagus, kan?

"Om Abera!"

Ah... ini dia kesayangannya sudah datang...
Abra tersenyum lebar saat meraih tubuh mungil itu dalam pelukan dan mulai berjalan ke mobil.

"Gara dianter ke mana Om? Tempat Nek Las ya?" Tanya Gara dengan nada lesu, menandakan anak itu yang tidak ingin diantar ke sana. Mungkin Gara sudah mulai bosan.

"Gara tau jalan ke rumah makan Nenek Las?"

"Tau Om..." Kentara sekali Gara tidak mau ke sana, walau anak itu tetap pasrah jika seandainya di bawa ke sana. Tapi bukan itu tujuan Abra.

"Kita ke tempatnya Nenek Las, cuma mau bilang kalau Gara sudah Om jemput biar Nek Las nggak khawatir, oke."

"Beneran Om? Gara nggak di tinggal?"

"Nggak kok." Abra tersenyum, memasang sabuk pengaman pada Gara sebelum pada dirinya sendiri. "Kita makan siang, terus ikut ke kantor Om mau?"

"Eh? Ke kantor?"

"Iya. Ada Mamah kok." Entah semarah apa Airin nanti, tapi ia tidak peduli.

"Gara nggak ganggu Om?"

"Emangnya Gara mau Ganggu?" Abra menurunkan rem tangan dan mulai membawa mobil menyusuri jalan raya.

"Ya, enggak. Nanti Mamah marah gimana Om. Kalo marah, Mamah jadi serem."

Nada takut itu malah membuat Abra terkekeh geli, "Kalo Mamah marah, ntar Om kurung di ruangan Om." Katanya sambil mengedipkan satu mata. Gara tertawa kencang mendengarnya.

"Setelah ke tempat Nek Las, kita makan dulu dan beli baju ganti buat Gara Oke!"

"Okke Om!!"

***

TERIMA KASIH, OM...

"Peristiwa bisa mengubah seseorang. Begitupun dengan cinta."
(Unknown)

***

Sudah Abra duga jika Airin akan marah. Dan benar kata Gara, kalau sedang marah... ternyata Airin jadi menyeramkan. Wanita itu tidak mengamuk. Sama sekali tidak. Saat Airin melihatnya keluar dari lift bersama Gara, wanita itu terbelalak kaget, tapi hanya sebentar. Lalu menyambut Gara dengan baik bahkan menemani Gara bermain sambil bekerja.

Abra pikir semuanya baik-baik saja saat itu. Jadi, ia pun kembali ke ruangannya untuk mulai bekerja. Tapi semakin lama, suasana dirasakannya semakin aneh. Airin masuk ke ruangannya hanya saat ia panggil, berbicara dengan nada terlalu formal yang membuat Abra mengernyit.
Seprofesional apapun mereka berdua saat bekerja, semenjak menjadi suami istri, Airin memang tetap bicara formal padanya dalam batas wajar tapi selalu diiringi dengan nada lembut yang membuatnya senang. Dan ia tidak merasakan nada itu sedari tadi.

Awalnya Abra menyangka ia yang terlalu perasa hingga tidak mengindahkannya, tapi semakin lama, ia semakin yakin bahwa Airin memang sedang marah padanya. Ia menguji wanita itu dengan berkali-kali memanggil Airin ke ruangannya dan melakukan ini itu, bahkan untuk hal kecil seperti meminta Airin mencari ponselnya yang SENGAJA ia selipkan di bawah bantal sofa. Tanpa mengeluh atau menunjukkan sedikit ekspresi, wanita itu menuruti semua perintahnya tanpa bantahan sedikitpun. Dan hal itu malah membuat Abra menjadi kesal.

"Kamu marah padaku?" Abra tidak tahan lagi dengan suasana kaku yang mengitari mereka. Ia meraih siku tangan Airin dan menahannya tetap di ruangannya saat wanita itu akan keluar setelah selesai mencari *satu lembar* halaman sebuah laporan yang ia jatuhkan di bawah meja.

"Tidak, Pak."

Pegangan Abra mengencang di siku Airin. "Lihat aku kalau bicara." Dan mata itu akhirnya menatapnya juga setelah sedari tadi menghindar.

Abra mengernyit saat melihat kesedihan yang membayang di manik mata wanita itu, kedua tangannya naik meraih wajah Airin semakin mendekat. "Ada apa?" Tanyanya dengan lembut, tidak tahan melihat mata Airin yang tidak bercahaya. "Jangan melihatku dengan mata sedih seperti itu, aku lebih suka melihatnya berbinar dengan tawa. Apa ada yang mengganggumu? Jangan diam saja seperti tadi..." menarik lengan Airin, ia membawa wanita itu duduk di sofa sementara ia jongkok di depannya. Abra meraih jemari Airin dalam genggaman tangan. "Ayo bicara..." katanya, melirik pintu ruangannya tidak tertutup sepenuhnya.

Tidak apa, jika Gara mencari mereka, anak itu pasti akan langsung datang kemari.

"Kenapa Gara dibawa kemari?" Airin mulai membuka suara. Saat Abra memintanya membawa Gara ke kantor, ia berpikir pria itu sedang bercanda. Tidak pernah ada yang membawa anak ke kantor sebelumnya dan jika ia melakukannya, pasti akan terlihat janggal di mata karyawan lain. Tapi sekarang malah Abra sendiri yang membawa Gara, bagaimana tanggapan orang-orang di bawah sana, mereka berdua pasti melewati lobi tadi, kan?

Airin begitu cemas hingga rasanya ia takut untuk pulang dan bertemu salah satu karyawan. Ia tidak ingin menjadi bahan pembicaraan tidak baik, apalagi jika itu akan mempengaruhi reputasi Abra.

"Jangan khawatir begitu... tidak apa-apa kok. Kan aku yang bawa..."

"Itulah masalahnya, Mas... Bagaimana tanggapan karyawan yang melihat Mas membawa Gara di lobi, pasti tidak sedikit yang melihat dan bertanya-tanya." Airin meremas jemarinya yang berada dalam genggaman Abra. Kehangatan yang mengalir dari genggaman itu sama sekali tidak meredakan kegelisahannya. "Jika sampai ke telinga keluarga Mas, bagaimana..."

"Ya sudah. Jujur saja, toh kita sudah menikah. Apa masalahnya jika aku membawa anakmu yang sudah menjadi anakku juga." Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Abra, ia bahkan merasakan jantungnya yang ikut berdebar mendengar kalimat yang diucapkannya sendiri. Tapi ia tidak keberatan sama sekali dengan pernyataan itu. Isakan lirih Airin membuat ia beranjak duduk di sofa lalu membawa tubuh Airin dalam dekapan.

"Mas tidak sadar apa yang akan terjadi setelahnya Mas, reputasi Mas bisa hancur jika itu terjadi."

Abra menggelengkan kepala sambil membelai kepala Airin di dadanya. "Kenapa hancur, aku menikahimu kok, tidak ada yang salah dengan itu. Malah bagus, kan?"

"Statusku masih istri orang Mas..." Airin akhirnya mengatakan ganjalan itu dengan nada lemah. Ia mendongak dan bisa melihat Abra yang terdiam seakan baru sadar dengan situasi rumit yang sedang terjadi pada mereka. "Kita tidak bisa muncul di depan umum begitu saja sebagai pasangan suami istri."

Sial! Abra melupakan masalah itu sama sekali!! Ia bahkan tidak memikirkan tentang itu saat membawa Gara memasuki lobi yang dipenuhi banyak orang. Pandangan bertanya yang dilayangkan mereka semua yang melihatnya malah ia balas dengan senyuman merekah bangga yang ia arahkan pada Gara. Ia *suka* memiliki Gara...

Ia suka jika semua orang berpikir jika Gara adalah anaknya. Ia suka bersama anak itu...
Ia suka... semuanya...
Astaga! Airin benar...

Ia seharusnya lebih bersabar dengan hubungan mereka selama status pernikahan Airin masih belum jelas di mata hukum. Rencananya pun untuk pria brengsek itu masih dalam proses dan membutuhkan waktu, tidak bisa ia tergesa-gesa dalam bertindak jika tidak ingin dicurigai.

Abra mendesah melihat ketakutan yang kini terpancar dari wajah Airin. "Ya sudah, nanti pulang lewat lift ku saja, tidak ada yang tau Gara anakmu kan?" Airin mengangguk, lalu menggelengkan kepala. "Jangan terlalu cemas, jika ada yang bertanya. Katakan saja kalau Gara itu keponakanku, oke?"

Airin mengangguk lagi walau terasa berat kali ini. Ia tidak suka pernyataan itu, tapi demi menenangkan keadaan yang sudah terlanjur berjalan salah, ia harus setuju dengan rencana Abra. "Besok-besok jangan bawa Gara lagi..." pintanya memelas pada pria itu.

Abra menghela nafas panjang. "Aku suka main dengan Gara..." balasnya dengan nada yang lebih memelas.

Airin terkekeh geli, "Sabtu minggu saja ke rumah. Bude Las kan sudah tau Mas, jadi tidak apa-apa."

Dahi Abra mengerut tidak setuju. "Pindah saja biar mainnya bisa tiap hari. Menunggu sabtu minggu itu lamaaa..."

"Kan Mas sudah tau kenapa kami tidak bisa pindah ke rumah Mas..." lagi-lagi status Airinlah yang jadi masalah.

"Bukan ke rumah, tapi ke apartemen."

Nafas Airin tersangkut di tenggorokan saat mendengar kalimat itu. Ia menatap Abra dengan mata memicing tajam. "Jangan bilang Mas beli apartemen hanya karena aku dan Gara?!"

Ouch... ini dia istrinya yang cerewet sudah kembali...

Ia ingin sekali tersenyum melihat nada manja dan tatapan lembut itu sudah kembali terlihat, tapi mengingat dugaan Airin yang tepat sasaran dan bisa saja membuat wanita itu kembali marah, ia jadi berpikir ulang untuk tersenyum. Abra hanya bisa menahan nafas sebelum menjawab dengan tergagap, "Ti-tidak kok. Itu apartemenku dulu sebelum punya rumah."

Sial. Matilah ia. Bara harus diberitau biar tidak buka mulut. Lagipula, ia sama sekali belum tau dimana apartemen itu berada. Ia belum bertanya pada Bara sama sekali, pengacara sekaligus sahabatnya itu hanya mengirim pesan bahwa apartemen sudah di beli atas nama Gara. Tidak lucu sama sekali jika ia sampai tidak tau dimana apartemennya sendiri kan?

Mata Airin yang semakin memicing membuat Abra malah tidak tahan untuk meringsek maju dan mengecup bibir itu dengan lembut.

"Apaan ih!"

Airin menahan wajahnya dengan semu merah menghiasi pipi wanita itu, Abra semakin mengerang. "Sekarang sudah jam empat. Waktunya kamu melayaniku lho."

"Ah, Ya ampun!" Pekik Airin sambil berdiri. "Gara sendirian di ruanganku." Wanita itu merapikan bajunya sebelum berbalik menuju pintu keluar dengan tergesa-gesa.

"Airin!!" Protes Abra karena ditinggal pergi begitu saja. Sebagai sekretaris, Airin sungguh tidak sopan.

Wanita itu berbalik menatapnya saat berada di daun pintu. "Ada Gara Mas... salah sendiri kenapa di bawa."

"Bilang saja sama Gara kita mau *meeting* berdua... dia pasti tidak akan mengganggu." *Uh*, kotor sekali pikirannya jika sudah menyangkut Airin. Ck.

"Ya sudah. Ashar dulu yuk, bareng aja. Nggak lama kok."

Abra mengerjapkan mata tidak percaya karena Airin yang setuju dengan rencana *meeting* bohongannya. Tersenyum senang, dengan semangat ia menyusul wanita itu keluar ruangan.

***

"Airin? Kenapa belum datang?" Abra melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul delapan pagi. Biasanya Airin sudah duduk di mejanya saat ia baru datang. Tapi hari ini, ujung rambutnya pun tidak kelihatan dimana-mana.

Rencana membawa Airin dan Gara pindah belum terlaksana karena waktu yang begitu mepet. Tidak mungkin mereka pindah saat malam hari, jadi, Airin mengusulkan kepindahan mereka di hari minggu. Abra tidak menolak, malah bersyukur karena Airin akhirnya mau pindah setelah diyakinkan berulang kali bahwa hanya Bara yang tau mengenai Apartemen itu.

Dan usulan itu juga membuatnya memiliki waktu bertanya pada Bara tentang keberadaan Apartemen. Abra sempat mengumpat kesal pada Bara karena membeli unit apartemen

yang khusus untuk bujangan. Mewah seperti keinginanya, hanya saja baginya kurang besar untuk Airin dan Gara, dan juga dirinya yang pasti akan sering di sana, kan?

Untung saja kamarnya ada dua. Jika tidak, ia pasti sudah gila karena menahan diri saat ingin bercinta dengan Airin.

"Airin? Kamu dimana?" Pria itu kembali pada ponselnya yang tidak dijawab sedari tadi, hanya terdengar suara bising tidak jelas dari seberang sana.

"Halo...? Halo?" Abra menatap layar ponsel yang menampilkan panggilannya yang masih tersambung, tapi tetap saja yang terdengar hanya gemerisik tidak jelas. Ia menutup panggilan itu dan kembali menelepon ulang.

"Halo Mas?"

Desah lega mengarir begitu saja mengisi paru-parunya mendengar suara Airin. Tapi tidak lama, saat merasakan deru nafas Airin yang yang sesak ia kembali dialiri rasa cemas.

"Mas, Maaf aku tidak bisa masuk kantor. Maaf, mendadak, aku lupa menelepon..."

"Kamu dimana?" Tanya Abra dengan dahi berkerut, ia bisa merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

"Gara demam Mas..."

Tubuh Abra langsung berdiri tegak dengan jantung berdenyut sesak. "Apa?"

"Gara sakit Mas, sekarang kami di rumah sakit."

"Rumah sakit?!" Abra terbelalak tidak menyangka jika Gara sudah di bawa ke sana. "Demam apa?! Bagaimana

keadaannya?!" Tanyanya sambil meraih kunci mobil, berlari menuju lift miliknya dan menekan tombol turun.

"Sedang di cek darahnya, Mas..."

"Cek... darah?" Kini Abra tercekat dengan darahnya sendiri yang seakan tersedot habis. Lift terbuka dan ia langsung berlari ke mobilnya. "Kirim aku alamatnya!" Teriaknya dengan nada bergetar. Membayangkan wajah pucat Gara saja membuatnya kesulitan bernafas.

Memasuki mobil dengan segera, ia langsung melesat meninggalkan kantor. Bunyi pesan di ponselnya membuat ia meraih benda itu, membaca alamat rumah sakit yang dikirim Airin yang ternyata tidak jauh dari kantor. Ia bahkan yakin bisa sampai ke sana kurang dari sepuluh menit.

Setelah menitip pesan kepergiannya pada Satpam. Abra menekan gasnya dengan kecepatan tak terkira. Untungnya sudah memasuki jam kantor hingga tidak ada halangan berarti untuknya mencapai gerbang rumah sakit. Bersyukur juga karena polisi tidak melihatnya.

Memarkirkan mobilnya, ia masuk dengan tergesa-gesa. Tidak tau harus ke arah mana, ia akhirnya menelpon Airin untuk menanyakan keberadaan wanita itu. Tapi ternyata Airin sudah berada tidak jauh darinya.

"Dimana Gara?" Tanya Abra dengan nafas terengah.

"Di ruang rawat inap Mas."

Abra kembali berjalan tergesa bahkan mendahului wanita itu. "Ruang yang mana?" Tanyanya yang langsung diarahkan Airin. "Dengan siapa? Kenapa ditinggal. Aku bisa ke sana sendiri."

"Ada Bude Las, Mas. Tadi aku diminta Bude Las beli sarapan."

Langkah Abra langsung berhenti seketika, menoleh pada Airin dengan hela nafas gemetar. "Kamu belum sarapan?" Tangannya terangkat meraih wajah itu agar bisa ia perhatikan dengan seksama.

"Sudah makan kue barusan di cafetaria rumah sakit."

"Itu saja tidak cukup..." Abra menggelengkan kepala, meraih bahu Airin dan kembali berjalan menuju ruangan Gara dengan langkah beriringan yang lebih pelan. Keberadaan Bude Las membuatnya sedikit banyak menjadi tenang. "Nanti makan lagi, biar aku temani. Kita lihat Gara dulu, apa kata dokter? Sudah keluar hasil pemeriksaannya?"

"Sudah. Kata Dokter Gejala typus."

Tubuh Abra menegang kaku sesaat sebelum eraman terasa menggelegar di dadanya. "Sejak kapan Gara demam?"

"Pertama kali badannya panas tiga hari yang lalu, itupun hanya malam saja. Aku pikir Gara hanya lelah karena banyak main di sekolah—"

"Ya ampun, Airin..." Abra mendelik protes pada istrinya.

"—jadi aku cuma kasih parasetamol saja. Maaf Mas... pagi nya bahkan Gara baik-baik saja, karena itu aku tetap ke kantor sedangkan Gara memaksa ingin tetap sekolah walau sudah aku pinta untuk istirahat sama Bude Las. Terus sorenya kita ke bali..."

Abra mengeratkan pegangan tangannya di bahu Airin saat peristiwa di bali kembali terlintas, benar-benar kenangan yang tak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya. Yang membawanya pada dirinya yang sekarang... yang berbeda dari sebelumnya. Ia bahkan bisa merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri.

"Bude Las sempat mengabari kalau badan Gara kembali panas, karena itu aku setuju untuk pulang kemari pagi harinya. Lalu tadi malam, panasnya kembali lagi bahkan setelah diberi parasetamol, aku jadi cemas."

"Kenapa tidak telepon aku tadi malam..." Abra ingin sekali berada di dekat Gara... *ah, tidak...* tepatnya ingin berada bersama mereka berdua saat apapun hal-hal buruk sedang terjadi. Membayangkan Airin yang mengurus Gara sendirian membuat hatinya mengkerut sedih.

"Maaf, Mas..."

Abra tidak bisa menyalahkan Airin atas kondisi yang memang tidak kondusif ini. Mereka baru saja menjajaki hubungan baru yang... terasa sangat rumit hingga kemungkinan wanita itu merasa segan meminta bantuannya. "Siapa yang bawa kemari tadi? Pak Tomo?"

"Iya Mas."

Airin berbelok memasuki ruangan dengan sebuah pintu ganda yang terbuka lebar. Abra mengikuti wanita itu dan kembali terbelalak saat menyadari dimana Gara di tempatkan. *Astaga!* Ia tidak terima jika Gara berada satu tempat dengan orang lain yang sedang sakit!!! *Apa-apaan!!*

"Om Abera!"

Oh, Gara...

Emosinya mereda seketika saat mendengar panggilan khas itu. Abra mendongak mencari asal suara dan menahan nafas melihat wajah pucat Gara yang sempat terlintas di benaknya tadi. Ia mempercepat jalannya hingga sampai di sisi ranjang dan langsung meraih tubuh itu dalam dekapan. Nyeri terasa merambati tulangnya saat merasakan betapa lemahnya tubuh

dalam pelukannya ini. Astaga... ia tidak bisa melihat Gara seperti ini... ia *tidak mau* melihat keadaan Gara yang seperti ini. "Gara sudah makan?"

"Sedikit Om, makanannya pahit."

"Bukan makanannya yang pahit, tapi mulut Gara." Abra menggelengkan kepala saat menunduk dan membalas tatapan sendu itu. "Coba dimakan ya, biar cepet sehat. Nanti kita jalan-jalan lagi mau? Kita belum jadi makan pizza, kan?"

"Mau Om.... Pizza nya sekarang aja boleh nggak Om?"

Abra terkekeh saat mengeratkan pelukan. "Nggak boleh, sekarang makannya harus yang lunak-lunak dulu biar cepet sehat, oke."

"Yah Om... Gara kan mau..."

Ah, Abra tidak bisa menolak nada yang seperti itu. Tidak pada Mamahnya, apalagi pada anaknya...

"Ya sudah. Nanti siang Om kemari lagi bawa Pizza. Tapi sekarang makan dulu buburnya sampai habis." Abra duduk dikursi yang tersedia dan mengambil mangkuk dari tangan Bude Las. Mulai menyuapi Gara.

Seorang perawat datang untuk mengecek, Abra dengan sigap menghentikan langkah perawat itu saat melintas di sampingnya. "Tolong pindahkan anak saya ke VIP."

"Mas... nanti sore Gara juga sudah pulang kok. Tidak perlu dipindah." Sela Airin.

Abra mengerutkan dahi protes saat melirik wanita itu, "Sekalipun Gara pulang dua menit lagi, dia akan tetap pindah."

Nada tak terbantahkan yang tidak bisa Airin lawan. Wanita itu hanya bisa mendesah tidak kentara.

***

Dan tidak sore harinya. Gara dilarang pulang oleh Abra sampai anak itu benar-benar dikatakan sembuh, tiga hari kemudian.

Hari ini, adalah hari sabtu. Abra datang pagi-pagi sekali ke rumah sakit dan mendapati Gara yang sudah bersiap pulang. Cahaya yang sudah kembali di wajah itu membuat harinya cerah seketika.

"Om Abera!"

"Sudah sehat?" Senyum Abra merekah seiring senyum Gara yang melebar. Anak itu mengulurkan kedua tangan padanya yang langsung ia sambut dalam gendongan. "Sudah siap pulang?"

"Siap!!!"

"Bagus. Kita sarapan dulu, oke."

"Oke, Om!"

Abra tertawa karena semangat yang ditunjukkan Gara, ia mengajak Pak Tomo kali ini, yang sigap membawa tas berisi pakaian Gara dan Airin yang ikut menginap. Meraih pinggang Airin dengan lengannya yang satu lagi, ia membawa dua orang yang sudah banyak merubah hidupnya itu keluar dari ruangan.

"Kita mau kemana Mas?" Airin melirik jalan dari kaca mobil di sampingnya yang sama sekali tidak mengarah pada kontrakan. Setelah sarapan tadi, mereka tidak buang waktu untuk beranjak pulang. Lelah begitu terasa ditubuhnya hingga yang Airin inginkan hanyalah merebahkan tubuh di atas kasur. Walau tidak ada yang ia lakukan di rumah sakit selama

menginap, tapi ia tidak bisa tidur karena mengkhawatirkan Gara. Mungkin itu yang membuatnya lelah.

"Kita ke apartemen hari ini."

Kalimat itu sukses membuat Airin melotot pada pria di sampingnya. "Loh, kok sekarang. Barang-barang kan masih di kontrakan. Pulang ke sana aja dulu, Mas."

"Sudah di pindah sama Pak Tomo kemarin sore, di bantu Bude Las."

Airin mendesah kalah. "Kami belum izin sama Bude Las."

Abra mengangguk pada Airin, melirik Gara yang duduk di depan dengan riang. "Nanti sore kita ke rumah Bude Las. Kamu dan Gara rehat aja dulu."

"Tapi Mas..."

"Gara sakit typus..." Abra memotong kata-kata Airin dengan sedikit geram, "Walaupun cuma gejala tapi itu sudah bahaya. Kamu tau penyebabnya, kan? Lingkungan... bisa juga makanan yang tidak bersih." Abra menghela nafas saat meraih tangan Airin dalam genggamannya. "Aku tidak tau penyebab pasti Gara sampai terkontaminasi bakteri itu, entah itu di sekitar kontrakan atau mungkin pada saat Gara menunggu Bude Las di rumah makan. Semuanya bisa saja terjadi dimanapun dan aku tidak mau itu terulang untuk kedua kalinya." Ia menatap Airin dengan lekat saat meyakinkan wanita itu. "Jika kita bisa mencegahnya terjadi, mengapa kita tidak melakukannya dengan segera. Itu akan lebih baik untuk Gara."

Airin tidak bisa membantah lagi jika Gara menjadi alasan utama. Apalagi ketika mobil sudah sampai di tempat yang dituju, Gara girang bukan main saat tau mereka tidak lagi tinggal di kontrakan.

Apartemen Pak Abra terlihat mewah dan agak berlebihan untuk ukuran pria yang belum menikah. Tapi mengingat itu adalah Pak Abra. Airin tidak yakin pria itu akan betah tinggal di apartemen yang berukuran lebih kecil lagi dari ini.

"Kamar Gara di sana." Tunjuk Abra, membuat Gara langsung berlari senang ke arah yang ditunjuk dan menjeblakkan pintunya terbuka. Lalu terdiam dengan tubuh yang masih berada di depan pintu. Abra ikut terdiam melihat reaksi Gara. Ia memang sempat mendekor kamar itu menjadi kamar anak-anak dua hari yang lalu. Apa Gara tidak suka dengan dekorasinya?

Abra melirik Airin yang juga sedang meliriknya, wanita itu mengedikkan bahu tidak mengerti. Dengan langkah perlahan, Abra berjalan mendekati Gara dan berjongkok di belakang anak itu. "Kenapa? Gara nggak suka hiasan kamarnya? Nanti bisa kita ganti."

Gara tetap bergeming di tempatnya hingga membuat Abra cemas, ia menoleh pada Airin yang kini ikut berjongkok di sampingnya.

"Kamarnya bagus kok," Airin ikut mengeluarkan suara. "Lihat, Gara punya rak buku sendiri. Nanti kita susun buku nya Gara di sana, ya..." lanjutnya sambil meraih tangan Gara dan memutar tubuh mungil itu dengan perlahan.

Wajah Gara yang memerah dengan air mata yang tergenang di sana bukanlah pemandangan yang Abra sangka akan ia lihat. Matanya terbelalak kaget bersamaan dengan isakan pertama yang lolos dari bibir Gara. Abra meraih wajah itu di kedua tangannya dengan cemas. "Gara kenapa menangis?"

"Huhuhuhu...." Bukannya berhenti, isak tangis Gara malah semakin kencang dan membuat hati Abra berdenyut nyeri karenanya. Sedetik kemudian, Gara sudah melemparkan diri

dalam pelukannya dan mendekap lehernya erat-erat. "Gara suka. Huhuhuhu...."

"Suka...?" Abra ikut tercekat hingga susah untuk bersuara, "Kenapa... menangis..."

"Gara suka... huhuhuhu...." Kepala itu hanya bisa menggeleng-geleng di lekukan lehernya dan terus mengulang-ulang kata yang sama sebelum kembali tersedu-sedu.

Abra mengeram saat meraih tubuh mungil itu dalam gendongan dan membawanya memasuki kamar, lalu merebahkan tubuh mereka berdua di atas ranjang. "Gara istirahat ya, biar Om temani." Menghapus air mata di pipi Gara dengan perlahan, Abra membalas dekapan Gara saat anak itu kembali memeluknya dalam tidur.

"Terima kasih, Om..." ucap Gara dengan lirih.

Abra mengeratkan dekapannya sebelum ikut terlelap dalam mimpi.

***

PAPA ABERA?

"Pria tidak mencintai wanita karena ia cantik. Tapi, wanita itu akan terlihat cantik KARENA dia mencintainya."
(Unknown)

***

Abra terjaga dari tidurnya yang dikelilingi oleh aroma wangi lembut yang membuat ia mendesah. Malas sekali membuka mata, tapi bunyi alarm di ponselnya yang menandakan waktu subuh sudah tiba membuat ia memaksakan kelopaknya terbuka.

Pemandangan yang tersaji di depannya otomatis membuat bibirnya tertarik keatas semakin lebar. *Ah*... benar-benar menyenangkan melihat wajah itulah yang pertama kali dilihatnya saat bangun dari tidur. Ini adalah kali kedua ia mendapati istrinya berada dalam dekapannya saat terbangun. Dan setelah hari ini, ia tidak akan menunggu lagi demi mendapati pemandangan seperti ini di setiap paginya.

"Hey... bangun..." katanya mengelus-elus pipi itu dengan gerakan pelan.

Bulu mata itu bergoyang sebelum akhirnya mengerjap terbuka sayu. "Mas... udahh... capekk..." mohon Airin dengan nada serak lemah yang membuat Abra terkikik geli.

"Aku bangunin karena udah subuh. Bukan karena mau bercinta lagi."

Mata itu mengerjap lagi sebelum terbuka sepenuhnya, menatapnya. "Kirain mau lagi..."

"Kalau di kasih aku tidak akan menolak."

Airin menggelengkan kepala. "Nanti kesiangan..."

Elusan jemari Abra tidak berhenti di pipi itu disertai dengan senyumannya. "Kamu nyaman dengan apartemen ini?"

"Jangan tanya begitu... aku bersyukur di bawah atap manapun aku berada."

Abra tau itu. Ia hanya suka mendengar Airin berbicara tentang apa yang sedang dirasakan wanita itu sendiri. "Kenapa Gara sampai menangis kemarin? Kamar Gara sebelum kalian mengontrak pasti lebih bagus lagi dari yang ada di sini, kan?"

Airin menggelengkan kepala. "Kamar Gara biasa aja, nggak pernah sampai di dekorasi seperti itu. Kan sudah aku bilang, hidup kami sebelum Yusa kembali diterima orang tuanya sangat pas-pasan hingga tidak terpikir untuk mendekor seperti kamar anak pada umumnya."

"Setelah dia diterima kembali oleh keluarganya sekalipun tidak terpikirkan?" Abra benar-benar tidak senang mendapati itu. Bisa saja ia menerima cerita Airin saat keadaan mereka susah, tapi setelahnya...

Bahu Airin mengedik kecil. "Jujur saja tidak pernah ada pembicaraan ke arah sana. Dan Gara pun, setauku nyaman-nyaman saja dengan kamarnya. Berhubung *dia* yang mengambil keputusan di rumah, aku juga tidak pernah menuntut banyak. Aku tidak mau dia terbebani dengan permintaan-permintaanku sementara orang tua nya pun masih belum menerimaku."

Abra mendengus kesal mendengar penjelasan yang ini. Yang benar saja, istri pria itu yang dikenalkan padanya di komunitas tidak seperti wanita yang kekurangan apapun. Dari ujung kaki sampai kepala, walau dilihat sekilaspun tetap terlihat seperti

istri pria kaya yang diurus dengan baik. "Kalian memangnya tinggal di mana saat itu?"

"Di kompleks perumahan biasa Mas, sesuai kemampuan kami saat itu."

"Dia nggak mau pindah? Saat sudah jadi direktur seperti katamu kemarin..."

"Dia tidak pernah mengangkat wacana itu. Jadi, seperti kataku tadi, aku tidak mau memberatkan."

Sial! Sepenurutnya seorang istri, seharusnya Airin tetap merasakan bagaimana itu kemewahan yang di dapat dari hasil suaminya. Dan suaminya sepatutnya tau AKAN itu. Bukannya menunggu hingga istri meminta sedangkan dia sudah lebih dari mampu untuk memenuhi. *Brengsek!*
Abra mendengus keras berusaha mengeluarkan emosi yang memanas di dadanya.

"Sudah jam berapa, kok alarm belum bunyi?"

Airinlah yang menset alarm di ponselnya semalam, takut kesiangan katanya. Berhubung lewat tengah malam mereka masih saling membelit erat. "Sudah bunyi tadi."

Dan dalam sekejap tubuh Airin terduduk bangun dengan mata terbelalak lebar. Tidak sadar dengan selimutnya yang merosot hingga menunjukkan bongkahan dadanya yang padat menantang, membuat Abra mengerang dan langsung menelungkupkan wajahnya pada bantal. Berusaha menghindar dari godaan yang membuatnya tidak akan melepas Airin hingga dua jam ke depan. Airin sudah lelah melayaninya semalam, dan ia tidak mungkin menyerang wanita itu lagi pagi ini. "Tutup payudara itu jika tidak mau melihatku jadi monster!"

Pukulan tangan Airin di lengannya malah membuat Ia terkekeh.

"Mas bangunin Gara ya, aku mandi duluan."

"Siap Bos!" Jawab Abra, masih tidak berani melihat Airin sedikitpun karena miliknya di bawah sana yang sudah terasa panas....

Kekehan Airin di belakangnya membuat ia menahan eraman. Mengapa suara itu sama enaknya di dengar saat mendesah atau tidak sih. *Astaga...*
Ia harus menenangkan diri...

Gara. Oh baiklah. Ia harus ke kamar Gara sekarang untuk menyelamatkan Airin dari dirinya sendiri.

Abra meloncat bangun, memakai bokser dan celana pendeknya dengan cepat lalu melesat keluar kamar. Menghindari Airin seperti virus yang akan melumpuhkannya...
Melumpuhkan dalam arti baik. Grrrrr.....

Abra menepuk kepalanya sendiri karena pikirannya yang tidak juga bisa teralih dari hal-hal mesum. Ya ampun... kurang apa Airin melayaninya tadi malam. Kenapa masih belum puas juga???

Menghela nafas berulang kali dengan perlahan, Abra berhenti di depan pintu kamar Gara dan membukanya dengan perlahan. Lalu kaget, karena mendapati Gara yang ternyata sudah bangun, sedang duduk menyandar di atas ranjang dengan mata menerawang. Abra tergesa mendekati anak itu. "Gara kenapa? Ada yang sakit?"

Mata itu menatapnya dengan kepala yang menggeleng pelan.

"Kenapa sudah bangun?" Tanya Abra lagi, nada cemas tidak bisa ia hilangkan dari suaranya. "Gara nggak betah? Nggak bisa tidur?"

"Betah kok Om, boboknya enak." Tubuh Gara beringsut maju mendekatinya, lalu masuk dalam dekapannya. "Gara baru aja bangun Om, Gara pikir tadi Gara sedang mimpi ada di sini."

Astaga! Sial!
Hatinya terasa berdenyut sakit mendengar celotehan polos itu. Yusa brengsek sialannnn!!!! Berani-beraninya dia memperlakukan Gara.... Gara-*nya* seperti ini!!!

"Gara nggak mimpi. Kan kemarin kita ke sini bareng-bareng Mamah." Meraih wajah mungil itu di kedua tangannya, Abra menunduk hingga pandangan mereka bertemu. Ikut tersenyum saat mendapati senyum yang sudah menghiasi wajah Gara. "Kita subuh dulu oke? Mamah sudah menunggu."

"Siap, Om!"

"Bagus." Pekik Abra, membalas semangat Gara. Tubuhnya memutar ke depan dan meraih Gara dalam gendongan belakang punggungnya "Kita meluncur sekarang?!"

"Meluncuuurrr!!!!! Yeaaaahhhhhh....."

Abra mulai berlari seiring dengan jeritan Gara di belakangnya. Mereka menuju kamarnya dan Airin yang memang memiliki ruang lebih luas untuk melaksanakan kewajiban bertiga secara berjamaah.

Pukul sepuluh pagi. Airin berkacak pinggang melihat Abra dan Gara yang tidak juga berhenti bermain PS sejak selesai sarapan tadi. Ia bahkan sudah selesai membereskan apa yang sekiranya terlihat berantakan, sudah mencuci baju, dan juga sudah selesai membuat *cookies* untuk cemilan, hanya tinggal menunggu dingin agar bisa segera di santap.

"Sudah deh mainnya, nonton berita kek, film kek. Biar tau ada perkembangan..." omelnya yang sama sekali tidak diindahkan. "Gara... Mas! Yang gede nya sama aja nggak bisa diomongin!" Airin memelototi dua orang di depannya yang bahkan tidak meliriknya sedikitpun. Dua orang itu sibuk menekan tombol di stik sambil fokus pada balapan di layar TV. "Gara! Udahan dulu!"

"Mamah gangguin deh... kan Gara nggak bisa main tiap hari, paling hari minggu aja. Iya kan, Om?" Gara menoleh sebentar pada Abra meminta pembelaan.

Abra pun mengangguk. "Iya, nggak apa. Jarang-jarang kok. Cuma hari libur saja."

"Ya lebih enak main di luar kalau begitu. Sambil olah raga biar sehat." Tolak Airin mendengar belaan Abra yang tidak pada tempatnya.

"Ye Mamah... bilang aja mau pergi jalan-jalan..."

Abra terkekeh mendengar celetukan Gara sementara Airin merengut. "Nggak kok!" Dengus Airin membela diri.

"Mamah kesepian Om, kita nya main berdua terus." Abra malah semakin tertawa mendengar ejekan Gara. Erangan Airin terdengar sesaat kemudian sebelum wanita itu berderap kembali ke dapur. "Kukisnya mana Mah! Dari tadi wanginya aja yang kecium, kukisnya nggak muncul-muncul!" Gara memekik memiringkan sedikit wajahnya agar terdengar oleh Airin yang sudah menjauh.

"Masih panas!"

Gara terkikik tawa bersama Abra. "Jangan merajuk, sini temani kita. Seru kok mainnya, nanti aku ajari!" Tambah Abra, merayu Airin agar kembali datang pada mereka.

"Aku jemur baju dulu!" Airin ikut menjerit dari arah dapur, sebenarnya mereka tidak perlu jerit-jeritan seperti itu karena ruang TV, yang juga merupakan ruang tamu itu tidak bersekat ke arah dapur, hanya dipisahkan partisi setengah ruangan yang menutupi area meja makan saja, andai saja volume suara TV yang terdengar normal. Tapi ini jelas tidar normal, suara desingan gas motor itu membuat mereka terasa berada langsung di sirkuit motoGP.

"Jemur baju?" Abra menggumam pelan dengan kernyitan dalam di dahinya. "Jemur baju apa Airin? Memangnya kamu nyuci baju? Mau jemur dimana?!"

"Di balkon, Mas."

"Astaga!" Abra mengerang keras. "Nanti jatuh ke bawah bagaimana ya ampunn... kenapa tidak laundry saja!"

"Aku tidak ada kerjaan Mas!".

Abra memutar bolamatanya, lalu kembali mengerang melihat motornya yang ditumbur jatuh. Membuat Gara memekik senang karena sudah dipastikan akan menang. Lalu bel pintu tiba-tiba berbunyi sayup diantara volume suara motor yang meraung dari layar TVnya. Abra mengernyit heran. Siapa yang bertamu?

"Kayaknya ada tamu Om."

Abra mengangguk, berdiri untuk melihat siapa yang datang sementara Gara meraih remote di sampingnya. Mengecilkan volume.

Dengan kerutan dahi yang sama sekali tidak berkurang dalamnya, Abra melihat tamunya dari kamera interkom di samping pintu. Lalu mengumpat melihat tiga pria yang berdiri di depan pintunya sambil bersidekap.

"Buka Abra, kami tau kau di sana!"

Suara sayup salah satu dari mereka membuat hari-harinya yang ceria mendadak suram. Hilang sudah *quality time* nya dengan Airin dan Gara. Membuka pintu, ia mendelik menyambut ketiga orang itu yang tidak mempedulikan wajah keberatannya.

"Wah, kau benar-benar ada di sini!" Pria yang berambut ikal diantara mereka menatapnya dengan tercengang. "Aku tidak tau kau punya apartemen! Sial! Kenapa aku sering ketinggalan cerita sih!"

"Aku tidak mau diganggu!" Jerit Abra, sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri, tidak memberi ruang sedikitpun untuk ketiga orang di depannya bisa masuk ke dalam.

Si Pria ikal tadi memicing tajam. "Jangan bilang kau mengurung wanita di dalam!"

Abra mengeram mengerikan. Memelototi si Pria ikal dengan sorot yang membuat pria itu meringsek mundur ke belakang dua orang lain yang sedari tadi hanya diam saja.

"Om cepetan! Udah mau mulai lagi nih!!"

Jeritan Gara yang tidak terduga membuat Abra melotot terkejut, dan jangan ditanya bagaimana tampang tiga orang di depannya. Mereka bahkan terlihat seperti baru saja melihat hantu.

Bara, yang jelas menjadi biang keladi penyebab kedua cecunguk lainnya itu mengetahui keberadaannya, mendorong tubuhnya dengan keras hingga Abra terdorong ke belakang dan memberi ruang yang cukup untuk tamu tidak diundangnya menerobos masuk. Abra hanya bisa mengerang pasrah saat

menutup pintu dan mengikuti ketiga pria yang sukses menghancurkan harinya itu.

Pintu masuk yang merupakan sebuah lorong pendek berhasil menyembunyikan ruangan di mana Gara berada, yang kini sedang selonjoran di atas karpet dan bersandar santai pada kaki sofa.

"Om! Eh..." Gara menoleh dan terdiam karena bukan mendapati Abra dihadapannya.

Abra yang baru saja masuk ke ruangan langsung duduk ditempatnya semula, tersenyum pada Gara, mengabaikan tiga pria yang sedang terbelalak kaget tidak bergerak. "Hei, mereka teman-teman Om."

"Oh... halo temen-temen Om Abera." Gara mengangkat satu tangannya untuk menyapa, dengan senyum khasnya yang membuat siapapun yang melihatnya langsung meleleh... terpikat. Apalagi Abra, tidak rela rasanya membagi senyum itu pada orang lain. "Namaku Gara, Om..."

Yang bereaksi pertama kali tentu saja Bara. Pria itu pasti menyadari siapa Gara yang disebut Abra dalam pembelian apartemennya.

"Oh? Jadi ini *Gara*?"

Abra mendengus tidak kentara, sial sekali berteman dengan mereka bertiga. Pasti tidak bisa menyimpan rahasia satu sama lain. Ada saja salah seorangnya yang membocorkan hingga akhirnya rahasia berdua menjadi rahasia berempat.

Bara menepuk punggung tangannya pada dua orang di kanan kirinya agar tersadar dari kediaman mereka sebelum maju dan duduk mengelilingi Gara. Dan yang ingin Abra lakukan adalah memeluk Gara sambil memelototi mereka satupersatu sambil berteriak. *Jangan mendekat!!! Syuhh... syuhh... syuhhhhhh.....*

"Nama Om Bara." Tangan pria itu terulur dan langsung di salim oleh Gara, "Yang ini Om Aro, dan yang ini Om Nata."

"Halo..." Dua orang gila lainnya menyapa Gara dan ikut disalim setelahnya. Taring Abra serasa memanjang.

"Kita boleh ikut main kan?"

Kepala Gara mengangguk antusias. "Boleh kok, makin rame kan makin asik."

Bara dan Nata cengengesan tidak jelas sementara Aro yang memang dari sana nya pendiam, hanya tersenyum saja.

"Cakep amat..... Gara anak siapa sihhh...?" Nata mengusap rambut Gara dengan sayang yang ingin sekali ditepis oleh Abra. Apa-apaan itu!

"Kukis datangggg.... Astaga!" Dan entah mengapa pada saat itu Airin memutuskan untuk muncul dengan memegang toples berisi *cookies* di dalamnya. Dengan aroma wangi *cookies* hangat yang langsung menyebar seantero ruangan.

Abra menahan nafas, bersamaan dengan ketiga temannya yang lain yang menolehkan kepala bersamaan ke arah sana, menatap istrinya tanpa berkedip. *Sialannn!!!*

"Hai, Airin."

"P-Pak Bara..." Airin memeluk toples di dadanya sambil mengangguk kikuk.

Abra mengeram saat berdiri, berdarap mendekati Airin dengan gerakan cepat, meletakkan toples dengan sembarang dan membawa tubuh itu ke kamar mereka. Nafas Abra terengah karena menahan nafas dan juga marah. Entah marah karena apa.

"Ganti baju." Desahnya saat menyatukan dahi mereka. Ia tidak suka ada yang melihat Airin dalam keadaan santai seperti ini.

"Kenapa? Aku tidak pantas dilihat ya?" Airin merunduk sedikit untuk melihat baju yang dipakainya. Kaos oblong longgar dengan celana selutut. Memang terlihat tidak pantas bila disandingkan dengan seorang pria seperti Abra.

"Tidak pantas dilihat pria lain kecuali suamimu. Iya. Kamu terlalu seksi."

Dahi Airin mengkerut bingung mendengar alasan itu. "Seksi darimananya?" Ia menjauhkan wajah mereka hingga bisa menatap langsung pada Abra. "Baju kusam begini juga..."

"Justru itu... bahan kaosnya membuat lekukan ini terlihat menggiurkan." Abra meremas sisi dada Airin yang terlihat melekuk indah dibalut bahan jersey lembut yang dikenakannya.

Airin sempat mengerang karena perlakuan mesum Abra sebelum menepis tangan itu, menunduk malu. Ia tidak bisa menyangkal jika dadanya memang terlihat bulat saat mengenakan kaos berbahan jatuh seperti ini. Melepaskan pelukan Abra, Airin beralih ke *wadrobe* mereka lalu memilih salah satu bajunya yang berbahan katun. Longgar... dan yang paling penting tidak mencetak bentuk tubuhnya. "Celananya juga di ganti?" Tanyanya pada Abra dari arah cermin.

Abra menggelengkan kepala. Tersenyum melihat Airin yang tidak malu saat berganti pakaian langsung di depannya. Ia memeluk tubuh itu dari belakang dan mengecup kepalanya sebelum meraih tangan Airin untuk ia bawa ke hadapan teman-temannya. "Aku benar-benar tidak tau jika Bara akan membocorkan tempat ini." Abra menahan pintu agar Airin melewatinya lebih dulu. "Tapi aku bisa pastikan mereka bertiga tidak akan bicara pada siapapun lagi."

Abra tidak ingin Airin merasa was-was saat tinggal di sini. Ia menginginkan ketenangan untuk wanita itu, dan juga rasa nyaman. Terlebih lagi untuk Gara. Dan lihat tiga pria gila tidak diundang itu!!!

Enak sekali mereka bersantai bersama anaknya! Dan juga memakan kue buatan istrinya!! Sialan! Dasar pria-pria tidak tau adab!! Ia saja belum mencicipi *cookies* buatan istrinya, dan mereka sudah lahap memakannya tanpa rasa bersalah sama sekali.

Abra menarik toples yang tadi sempat di tinggal Airin sebelum masuk ke kamar dari tangan Nata. Memelototi pria itu dengan sengit. "Kau belum dipersila kan makan!"

"Mas! Kok gitu?" Airin menyela Abra dengan delikan tidak setuju. Tapi Abra tetap memegang toples itu dengan kuat, menahannya dari tarikan Nata.

"Jangan pelit Ab! Ayolah... kuenya enak... Jarang sekali aku mendapat makanan rumahan model begini..." Nata terlihat menjengkelkan jika sudah bertingkah seperti anak kecil. Gara sampai tertawa melihatnya.

"Siapa suruh hidup pindah-pindah! Makanya menetap. Menikah!" Tidak mau kalah, Abra memukul tangan Nata hingga melepas toples yang dipegangnya.

"Aku akan menikah *hanya setelah* kau menikah!" Nata menjerit sambil mengelus-elus pungung tangannya yang nyeri.

"Aku sudah menikah." Abra mendengus melihat Bara dan Aro yang sibuk bermain PS dengan Gara. Ia mengambil *cookies* dan melahapnya dengan pandangan tidak suka pada dua orang yang terlihat akrab dengan anaknya itu.

"Tunggu tunggu, kau bilang *apa?*" Nada tidak percaya yang dilayangkan Nata membuat kunyahannya terhenti sesaat.

Ia melihat pada Airin, menarik wanita itu semakin mendekat padanya yang kini duduk di sofa. "Aku dan Airin sudah menikah.... mendekati satu bulan yang lalu."

Mata Nata bergulir bolak balik antara dirinya dan Airin selama beberapa menit yang membuat Abra geram. Ia melempar potongan kecil *Cookies* ke dalam mulut Nata yang terperangah. Gilanya, pria itu langsung mengunyah dan menelannya.

"Mengapa aku tidak tau..." tanya Nata dengan nada bingung, kepalanya menoleh kesana kemari seakan mengingat-ingat apakah ia mendengar kabar ini dan melupakannya, tapi tidak, Nata yakin ia tidak diberitau sama sekali.

"Memang tidak ada yang tau kecuali beberapa orang."

Bersamaan dengan penjelasan Abra, mata Nata menangkap keberadaan Bara dan Aro yang terlihat santai, ia memicing tajam lalu mengeram tidak terima, menunjuk dua orang itu dengan tatapan terluka. "Jangan bilang padaku mereka tau sedangkan aku tidak!" Dengusan Aro dan kekehan Bara membuat Nata mendelik tajam pada Abra. "Teganya kau!!"

"Kau sedang pemotreran di eropa." Jawab Abra dengan kalem. Pria itu adalah seorang fotografer lepas yang cukup terkenal hingga di sewa oleh orang terkenal lainnya.

"Setidaknya telpon!"

"Om Nata kenapa marah-marah, Om?"

Celetukan Gara seketika membuat Nata terdiam, begitupun dengan Abra yang tidak lagi mau meladeni. Ia lebih memilih menoleh pada Gara dan tersenyum sebelum menjawab. "Dia sedang pusing karena baru pulang kerja. Jangan di ladeni oke."

Gara melirik Nata yang mendengus pada Abra sebelum melebarkan senyum, melihat Gara yang membalas senyumnya membuat Nata beranjak dari atas sofa dan ikut berdempetan duduk di karpet. Aro dan Bara mengerang karena kelakuan Nata. "Gara, minta lagi dong Kukisnya sama Mamah..."

Gara melirik pada Airin, "Masih ada Mah?"

Airin tergelak saat melihat Abra yang mengeram kesal. "Ada banyak kok..." katanya sebelum menghilang ke dapur.

"Terima kasih anak ganteng." Nata mengecup pipi Gara dan langsung mendapat toyoran di belakang kepalanya dari Abra. Airin membawa dua toples *cookies* lalu kembali ke dapur untuk memasak makan siang.

"Gara suka sama kamarnya?" Tanya Aro tiba-tiba. Mata Gara yang tadi fokus ke layar TV kini mengarah pada Aro, giliran Nata dan Bara yang sedang main hingga Gara bisa lepas dari layar.

"Yang desain kamar Gara itu Om Aro." Pandangan bingung Gara membuat Abra menjelaskan lebih rinci. Walau Abra tidak memberitau Aro sebelum ini untuk siapa desain kamar anak yang ia minta, sepertinya Aro sudah bisa menduga.

"Oh ya?"

Aro mengangguk senang. "Om tukang Gambar." Katanya, terkekeh sendiri dengan bahasanya. Kehamilan Maura yang sudah mulai tampak membuat Aro tidak sabar memiliki seorang anak, dan melihat Gara, membuatnya tambah tidak sabar.

"Wah, Om hebat... Kamar Gara bagus Om, mirip sama kamarnya Dek Delia di rumah Eyangnya Gara. Pake lukisan gitu dindingnya. Kerenn...."

"Siapa itu Dek Delia?" Celetuk Nata, setengah-setengah ikut nimbrung.

"Adeknya Gara Om."

"Loh, emang kamar Gara di rumah Eyang nggak dibuat gambar-gambar?" Ini Bara yang bertanya.

"Nggak Om, Gara kan nggak tinggal di rumah Eyang. Gara sama Mamah tinggalnya di rumah lain."

Jawaban itu membuat tiga orang pria di sana mengernyit tidak mengerti sedangkan Abra menahan rahangnya yang mengencang dengan menggenggam jemarinya kuat-kuat.

"Dek Delia kok ditinggalnya di rumah Eyang? Nggak sama Gara dan Mamah?" Nata, pria paling gila antara mereka memang seperti itu. Tidak mengerti situasi kadang-kadang.

"Nggak Om, Dek Delia tinggal di rumah Eyang sama Mama Amel."

"Siapa itu Mama Amel?"

Aro mengumpat saat melihat aura gelap yang mulai menyelimuti Abra karena Nata yang tidak bisa tutup mulut.

"Istrinya Papa, Om. Kata Papa, Gara harus panggil Mama juga."

Bunyi berisik yang berasal dari benda terjatuh di dapur itu bersamaan dengan jatuhnya motor Nata dan Bara dalam lintasan sirkuit. Tidak ada lagi yang sibuk menekan tombol stik atau berani bersuara setelah mendengar ucapan Gara.

Abra yang sudah diliputi amarah hingga ke tulangnya berdiri tegak lalu berjalan dengan kaku mendekati Airin. Melihat

dengan gigi gemeletuk kencang istrinya yang sedang membersihkan noda bumbu di lantai akibat tutup panci yang terjatuh. Abra ikut berjongkok, meraih kain lap di tangan Airin dan membantu wanita itu membersihkan ceceran air berwarna kuning disekitar tempatnya berada.

"Sedang... masak apa?" Abra menahan rahangnya yang ingin sekali meraung dengan sekuat tenaga. Meraih siku wanita itu untuk membantunya berdiri tegak dan mencuci kedua tangan mereka di wastafel bersama-sama.

"Ada ayam di kulkas..." Nada Airin terdengar begitu pelan penuh kepedihan, membuat Abra ingin sekali menebas leher Yusa dengan samurai tajam yang membuat kepalanya jatuh menggelinding di bawah kaki Airin. "Aku buat ayam bekakak panggang, mereka semua suka kah?"

"Mereka setannya makanan." Abra meraih kain bersih dan mengeringkan tangan mereka berdua. "Apa saja akan mereka makan asalkan bisa dicerna, jangan takut mereka tidak suka, kenapa tidak tanya kesukaanku saja?" Abra mencoba untuk bercanda walau nadanya tidak bisa dibilang bercanda sama sekali. Panas yang meliputi dadanya telah menghilangkan rasa humornya.

"Memangnya Mas tidak suka ini?"

Memeluk tubuh itu dari belakang, Abra mendesah dalam-dalam. Berusaha mencari ketenangan dan menghapus rasa pahit yang terasa membelit tenggorokannya. "Suka kok. Sambalnya pake terasi biar enak."

Airin mengangguk, mengedikkan bahu agar pelukan Abra terlepas. "Udah sana... malu di lihat yang lain."

"Anggap aja nggak ada orang."

Airin terkekeh pelan, "Jangan gitu, ini sudah selesai... Tinggal tunggu panggangan ayamnya matang." Airin menoleh ke balik bahunya pada Abra, mendesahkan senyum yang seakan melepaskan kepedihannya. "Aku... tidak apa-apa kok." Tangan Airin terangkat memegang pipi Abra, yang langsung digenggam erat oleh pria itu. "Aku cuma kaget aja tadi..."

"Jangan dipikirkan lagi." Potong Abra.

Airin mengangguk.

"Jangan *pernah* memikirkan keluarga itu lagi!"

Airin kembali mengangguk.

***

Nata mengerang saat Aro memukul keras kepalanya. Memelototi pria itu dengan sengit. "Kau ini tidak pernah tau kapan harus berhenti bertanya!"

"Maaf." Desah Nata dengan nada bersalah. "Aku kan tidak tau situasinya seperti itu. Kenapa kalian tidak cerita?!"

"Aku pun tidak tau kalau detailnya seperti itu." Aro masih memelototi Nata, "Kau tau?" Tanyanya pada Bara yang sedari tadi hanya diam.

Bara menggelengkan kepala, "Tidak, tapi Abra memintaku melakukan *sesuatu* yang rasanya... cukup aneh..."

"Melakukan apa?" Aro ikut dibuat penasaran dengan nada yang dibuat Bara.

"Nanti aku ceritakan." Jawab Bara, melirik pada Gara yang sedang memperhatikan kemesraan Abra dan Airin di dapur, ia mencolek bahu bocah itu. Tersenyum saat melihat Gara yang

menoleh padanya, "Kenapa Gara tidak panggil Om Abra itu Papa?"

"*Papa?*"

Nata yang malah mengangguk antusias. "Ah iya, benar. Seperti Gara panggil si Mama Amel, istrinya Papa Gara itu. Om Abra kan sudah menikah dengan Mamah Airin, jadi, seharusnya Om Abra di panggil Papa juga dong..."

Mata itu mengerjap-ngerjap polos menatap mereka, lalu menoleh pada dua orang yang kini sedang berpelukan di dapur dengan tatapan sendu. Gara memiringkan kepala, "Papa Abera?" Bisiknya kemudian, lalu tersenyum malu. "Memangnya Om Abera mau kalau Gara panggil Papa?"

Bara, Nata dan Aro saling melirik sebelum sama-sama mengedikkan bahu. "Bagaimana kalau Gara coba?"

***

PAPA ABERA

"Lelaki kaya raya belum tentu mau mencukupi kebutuhan perempuan. Tapi Lelaki yang bertanggung jawab, akan mengUSAHAkan semua yang menjadi hak perempuannya."
(Unknown)

***

"Bagaimana kalo Gara coba?" Bara nyengir lebar diikuti Nata disampingnya.

"Gara?" Dan panggilan tidak terduga Abra membuat semua mata yang ada di sana tersentak kaget, mendongak pada Abra yang sudah berdiri tegak di hadapan mereka.

Abra mengernyit, memicingkan mata karena merasa ada yang aneh dengan tingkah tiga sahabatnya yang senyum-senyum tidak karuan itu. Apalagi jika Aro pun ikut-ikutan, walaupun di samarkan dengan deheman. Tapi Abra terlalu mengenal tingkah mereka hingga bisa menyadari itu dengan yakin.

"Iya, Om?"

"Gara di panggil Mamah." Tidak menunggu lama untuk Gara segera beranjak dan berlari pergi dari sana. Abra melihat Gara hingga memasuki kamar sebelum kembali menatap tiga pasang mata yang terlihat mencurigakan di depannya. "Kenapa kalian, *eh?*"

Aro mengalihkan pandangan seketika saat Nata dan Bara kompak menggelengkan kepala dengan tatapan polos.

"Nggak ada, kok. Emang kita kenapa?" Nata melihat kembali ke layar TV dan langsung menyambar stik yang akan di ambil

Bara, stik satunya lagi sudah ada di tangan Aro, Bara mengerang.

"Kalian yang seperti ini malah semakin membuatku curiga. Apa yang kalian katakan *lagi* pada Gara?"

"Tidak ada Ab...," Bara akhirnya buka suara, "Dua cecunguk ini cuma penasaran waktu aku berkata kau menyuruhku melakukan sesuatu yang aneh..."

"Ah benar!!! Yang itu..." Nata langsung bersemangat mengingat *sesuatu yang aneh* yang belum Bara ceritakan tadi. "Kau bilang mau cerita, *eh?*" Stiknya dilepas begitu saja. Begitu juga dengan Aro yang kini sudah menghadap lagi pada Abra.

Bara mendelik, "Bukannya kalian mau main PS? Main sana!"

"Ck, kau ini gampang sekali marah, nanti cepat tua tidak ada yang mau." Nata mencebik, naik ke atas sofa dimana Abra sudah duduk.

"Sialan! Wanita banyak yang antri untuk aku nikahi tau! Sana buat kopi! Aku tidak mau cerita sebelum ada kopi."

Nata berdecak saat beranjak berdiri. "Mentang-mentang aku yang paling muda..." Gerutu pria itu, tapi tetap saja tangannya menyeduh air dan meracik kopi di mesin kopi yang pasti ada dimanapun Abra tinggal. Abra tidak akan bisa hidup tanpa minum kopi seharipun.

"Sudah sampai mana?" Tanya Abra ditempatnya.

"Jangan berani-berani mulai tanpa aku!!!" Jerit Nata di belakang sana. Membuat tiga orang yang sedang duduk itu memutar bola mata bersamaan. Dan memutuskan untuk menunggu beberapa saat hingga Nata datang membawa empat cangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

"Kau tidak beralih membuka cafe saja?" Tanya Abra setelah menyeruput kopi buatan Nata. Entah bagaimana, pria itu selalu membuat takaran yang tepat untuk mereka berempat. Jika ditempat lain, takaran mereka tidak pernah bisa pas sama seperti ini.

"Iya. Lumayan bisa menetap, jadi cewekmu tidak kabur terus." Tambah Bara. Nata mengumpat kesal sementara Aro hanya terkekeh.

"Ayo mulai cerita saja!" Pekik Nata, "Jangan bicarakan aku."

"Jadi," Bara berdehem serius, membuat Nata dan Aro menegakkan duduknya dengan semangat. "Abra memintaku membeli seluruh saham Publik milik perusahaan yang aku yakin tidak terlalu menjanjikan. Bahkan nilai sahamnya beberapa tahun belakangan ini tidak ada kenaikan sedikitpun. Bukankah itu aneh??? Apa ini ada hubungannya dengan Airin dan Gara?" Tanya Bara langsung pada Abra.

"Hm." Abra menganggukkan kepala, tidak mau menutupi tujuannya. "Perusahaan itu milik keluarga mantan suami Airin dimana mantan suaminya itu menjadi Direktur sekarang." Jawab Abra.

"Sudah aku duga." Desis Bara.

"Sudah semua?"

"Belum. Tinggal dua orang lagi yang belum mau melepas. Tapi sebenarnya, tanpa dua saham orang itu kau sudah cukup memiliki hak suara dalam setiap keputusan yang akan perusahaan itu ambil." Jelas Bara.

Tapi Abra menggeleng, "Aku tidak mau yang cukup. Aku mau yang sempurna. Ambil semuanya, tawarkan harga yang tinggi pada dua orang itu jika memang perlu."

"Kau yakin?" Bara mengernyit, melirik dua orang lainnya yang sedari tadi hanya diam menyimak.

"Tentu. Berapa persen total saham publik milik mereka?"

"Lebih dari 60 persen yang mereka pecah dan tawarkan ke pasar saham."

Abra terkekeh tidak percaya dengan keberuntungannya. "Apa mereka sudah gila melepas sebanyak itu?" Astaga! Sempurna sekali! "Mereka tidak tau aku sedang membeli semuanya kan?"

"Mereka butuh modal banyak aku rasa. Dan tidak, aku akan langsung merubah kepemilikan setelah semuanya di beli."

"Bagus." Abra menyeruput kopinya dengan santai kali ini. "*Bagus sekali.*" Darahnya terasa berkobar dengan semangat pemusnahan. Ah... tinggal sebentar lagi. "Oh satu lagi," selanya, meletakkan cangkir yang dipegangnya ke atas meja. "Aku ingin kau mengurus perceraian Airin dengan mantan suaminya itu." Abra langsung loncat ke atas sofa saat melihat ketiga orang didepannya menyemburkan kopi secara bersamaan. "Apa-apaan kalian ini?!" Raungnya dengan kesal, pasalnya, sofa dan karpetnya jadi korban semburan. Sialan!!

"Kau yang apa-apaan!" Bara ikut meraung, "Airin... dia... belum bercerai???"

"Sudah secara agama. Belum secara hukum."

"Yang benar saja..."

Abra mendengar Nata mengerang saat ia meraih tisu dan membersihkan percikan kopi di sofa, tapi masih terlihat noda cokelat di sofa putihnya. "Diam kau!" Bentaknya pada Nata yang langsung menutup mulut. "Ambil kain basah! Bersihkan!" Tunjuknya pada Noda yang berserakan.

Nata cemberut saat beranjak berdiri. "Sialan! Selalu saja aku yang kena."

"Abra! Bagaimana bisa?" Bara memelototi Abra dengan tajam. "Kau tetap saja menikahi wanita bersuami! Lelaki itu belum benar-benar menjadi mantan suaminya, jika pria itu menuntut bisa gawat urusannya."

Abra mengernyit saat melipat tangan dengan santai ke dadanya. "Coba saja kalau berani, habis perusahaannya aku hancurkan."

Bara tidak bisa berkata-kata jika itu yang menjadi pegangan Abra. Sial! Sahabatnya ini sudah benar-benar jatuh cinta rupanya. Rela mengorbankan apapun, dan melakukan apapun hanya untuk kepentingan Airin dan Gara. Ah... siapapun pasti akan jatuh cinta melihat Gara... dan Bara pun pasti akan melakukan hal yang sama jika melihat anak sekecil itu tidak diperlakukan dengan baik. "Mengapa Airin tidak mengajukan gugatan selama ini?"

"Mantan suaminya mengancam akan merebut hak asuh Gara."

Brengsek Sialan!!

Tidak hanya Bara yang mengeram, tapi Aro dan juga Nata yang kini sedang menunduk membersihkan karpet.

"Apa Airin membawa surat-surat nikahnya?" Tanya Bara lagi setelah beberapa saat.

"Akan aku tanyakan nanti." Abra melirik pintu kamar yang tertutup. "Apalagi dokumen lain yang diperlukan?"

"KTP, KK dan Akta kelahiran Gara. Yang lain bisa aku urus."

Abra menganggguk paham, tinggal mengatakannya pada Airin saja. Dan mudah-mudahan wanita itu membawa dokumen-dokumen yang itu bersamanya. Jikalaupun tidak, ia akan menemani Airin ke rumah sialan itu dan mengobrak-abrik tempat itu hingga mereka mendapatkan semua yang diperlukan.

"Om Abera?"

"Ya?" Abra kembali menoleh ke arah kamar dan mendapati sebagian tubuh Gara berada di sela pintu, dengan kopiah bulat bertengger di kepalanya. Tatapan polos dan senyuman malu-malu itu membuat hatinya terasa disirami air sejuk. Adem seketika...

"Ayo sholat dulu, Om..."

"Oh, udah masuk ya." Abra beranjak berdiri, menghilang ke dalam kamar bersama Gara tanpa mempedulikan ketiga pasang mata yang menatapnya takjub.

***

"Wuihh... kalo begini aku juga betah punya istri." Nata memandang meja makan dengan tatapan berbinar lapar. Langsung menarik kursi makan dan duduk dengan riang, melebihi tingkah Gara yang memang kalem jika berhadapan dengan makanan. Abra mendengus melihat kelakuan memalukan Nata.

"Kakak ipar punya adik nggak sih, mau dong dikenalin..."

"Jangan harap!" Abra langsung memotong sengit, memelototi Nata. Ia tidak akan rela jika *playboy* cap kapak itu mencoba mendekati adik Airin. *Seplayboy-playboy* dirinya, ia tidak pernah memberi harapan palsu pada wanita yang bersamanya, tidak seperti pria di hadapannya ini yang ia tau tidak tahan

dengan hubungan jangka panjang bersama satu wanita. "Awas saja kau kalau berani."

"*Uhhh...* Calon kakak ipar pengertian begini nih yang aku cari." Nata menunjuk Abra dengan nada riang yang membuat Abra mual.

Kamprett!!! Andai saja tidak ada Gara. Sudah ia cincang Nata untuk jadi makanan tikus!

"Aura sudah bertunangan." Sela Airin, membuat ketegangan Abra mengendur dan Nata mengerang kalah. Airin terkekeh melihat empat orang pria dewasa di meja makannya yang benar-benar memiliki sikap berbeda tapi terlihat sangat akrab itu. "Ayo makan dulu, nanti lanjut lagi ngobrolnya."

Nata akhirnya diam tidak membantah. Dan mereka mulai makan dengan tenang. Tidak ada celotehan lagi setelahnya hingga makanan habis tak bersisa.

"Mah, Gara boleh maen PS lagi?" Tanya Gara sesaat setelah selesai makan.

"Sudah waktunya Gara tidur siang, kan?"

Abra melirik pada Airin yang menjawab permintaan Gara tanpa ekspresi, istrinya itu sedang sibuk membereskan meja. Lalu ia melirik ketiga temannya yang kekenyangan ikut-ikutan meliriknya.

Melihat ini bukanlah urusan mereka, membuat ketiga orang itu beranjak perlahan satu persatu kembali ke sofa. Ingin sekali mereka mengajak Gara kembali bermain, tapi entah mengapa bibir mereka terkunci, tidak berani untuk mengatakannya pada Airin. Aura wanita itu terlihat beda dalam mode yang ini.

Ugh! Pantas saja Abra, yang sebegitu tegasnya hanya diam saja tidak membantah, mereka pun ternyata tidak berani berkutik!

"Ayolah Mah..." tanya Gara dengan nada memelas, membuat Abra iba.

Abra menghembuskan nafas pelan sebelum memberanikan diri mengeluarkan suara. "Ayolah Mah..." katanya dengan nada tertahan, ikut-ikutan merayu. Kedua telapak tangannya menangkup wajahnya sendiri dan menyangga sikunya pada meja, menatap Airin dengan pandangan mengiba yang sama dengan Gara.

Airin terperangah, memukul lengan suaminya dengan kesal bercampur malu. "Mas apa-apaan sih!"

Abra terkekeh, membuat Gara ikut terkekeh hingga Airin pun tidak bisa menahan senyumnya. "Satu jam!" Putusnya dengan tegas, "Cuma satu jam dan Gara harus tidur."

"Yeaaaaaaa..." Gara memekik senang, naik ke atas kursinya dan mencondongkan tubuh pada Airin. Mengecup pipi wanita itu dengan sayang. Setelahnya langsung turun melesat lari pada tiga orang yang di sofa yang sedang tersenyum lebar menunggunya sedari tadi.

Abra menahan lengan Airin yang akan membawa tumpukan piring kotor. Dengan senyum yang belum lepas dari bibirnya, ia berdiri, menarik Airin mendekat lalu mengecup pipi Airin yang lain. Jarinya mengelus pipi yang tadi dicium Gara dengan lembut, "Terima kasih, Mamah..." bisik Abra, sebelum pergi dengan membawa tumpukan piring di tangannya sendiri menuju wastafel.

Nafas Airin tertahan ditenggorokan, dengan rona merah yang menyebar ke leher hingga merambati jantungnya yang berdebar kencang.

***

"Kok Gara belom coba panggil Papa?" Nata mulai mempengaruhi Gara saat dilihatnya Abra sedang sibuk membantu Airin mencuci piring. *Astaga!* Nata tidak menyangka dengan perubahan diri Abra, ia bahkan hampir tidak mengenali sahabatnya itu...

Bara yang melihat nada tidak sabar Nata terkekeh geli sementara Aro mendengus, sibuk dengan balapan di depannya bersama Gara.

"Gara malu Om..." jawab Gara dengan senyum di kulum.

"Kok malu, dengar kan tadi? Om Abra sudah ikutan panggil *Mamah* Airin. Nah, Gara panggil Papa juga dong..." Nata gencar mempengaruhi.

Gara terkekeh malu-malu. "Takut Om Abera nggak suka Om... nanti nggak mau main sama Gara lagi..."

Bara berdecak, "Om jamin Om Abra nggak akan marah. Percaya deh."

"Iya Om?"

Binar mata di wajah polos itu membuat Aro terenyuh, ia mengusap kepala Gara dengan sayang. Ikutan menganggukkan kepala bersamaan dengan dua kepala lainnya. Meyakinkan.

"Om Abra sayang sama Gara, pasti dia suka dipanggil Papa." Aro menambahkan, membuat senyum semakin berkembang di bibir Gara.

"Eh Bar, itu ponselnya Abra kan ya?" Nata menunjuk dengan dagunya ponsel yang tergeletak sembarangan di samping TV. Bara mengangguk. "Dikunci kah?"

"Pasti. Kita juga begitu." Jawab Bara dengan yakin.

"Kau tau kuncinya kan?"

Mata Bara memicing tajam pada Nata, melihat raut wajah pria itu yang dipenuhi dengan keusilan tingkat tinggi. Entah apa lagi kali ini. Pria itu memang suka sekali mengganggu Abra. Ck, dasar Nata!

***

Senin Pagi. Abra dan Airin bertengkar karena Abra yang ingin mengantar Gara ke sekolah.

Sebenarnya bukan bertengkar seperti dua orang yang saling berteriak tidak mau kalah. Tapi lebih kepada Abra yang diam saja saat Airin melarangnya mengantar Gara karena sudah dipastikan ia akan terlambat datang ke kantor.

Apalagi di hari senin, biasanya akan banyak laporan yang menunggu untuk ditindaklanjuti atau sekedar dibicarakan oleh beberapa Dewan Direktur. Masalahnya adalah, Abra tidak peduli.

Mereka bisa menunggu sedangkan mengantar Gara tidak akan pernah bisa Abra lakukan jika terus mengutamakan orang lain. Lagipula, laporan yang dibicarakan Airin itu hanya laporan mingguan biasa yang selalu terjadi ditiap hari senin. Menunggu hingga jam 10 saat ia berada di kantor tidak akan membuat masalah bagi divisi manapun. Jadi, dengan wajah kesal dan mulut menggerutu Airin berangkat ke kantor di antar Pak Tomo. Sedangkan Abra mengantar Gara ke sekolah.

"Mamah tadi marah ya Om?"

Tanya Gara saat mereka akan berpisah dipintu gerbang sekolah. Abra menggeleng, menekuk lutut hingga tubuh mereka sejajar dan mengelus wajah Gara dengan lembut. "Nggak apa, Mamah kalo marah emang *menyeramkan*...," jawab Abra dengan mata mendelik dan suara yang dibesar-

besarkan, "Tapi malah buat Mamah semakin cantik..." Abra terkekeh geli diikuti dengan Gara.

"Terima kasih Om udah anter Gara."

"Om suka anter Gara, jadi jangan bilang terima kasih terus..." Abra mengusap kepala itu dengan gemas. "Maunya tiap hari bisa anter Gara, tapi nanti Mamah benaran berubah jadi monster gara-gara Om terlambat terus ke kantor." Lagi, Abra mendelikkan matanya dengan lucu hingga Gara tertawa, "Ya sudah, Gara masuk dulu. Yang rajin ya, Om berangkat."

Gara mengangguk, mencium tangan Abra saat pria itu berdiri, lalu menunggu Gara yang menjauh memasuki Gerbang sekolah. Tapi baru beberapa langkah, anak itu kembali berbalik dan mendatangi Abra lagi.

"Ada yang lupa Om..."

"Hah, apa?" Abra mencondongkan tubuh menyambut Gara dengan wajah kebingungan. Tapi yang Abra dapatkan setelahnya membuat jantung dan nafasnya tersedot habis.

Anak itu meraih wajahnya dan menekan pipi Abra dengan ciuman sayang penuh kehangatan, ciuman dengan jenis yang sama yang selalu diberikan Gara pada Airin. Mata Abra terpejam seketika.

Rasanya... hangat sekali hingga menggetarkan jiwanya.

"Selamat hari ayah, Om Abera..."

Membuka matanya perlahan, Abra tidak tahan untuk tidak menjatuhkan lututnya dan menarik tubuh mungil itu dalam pelukan erat. Menikmati kedamaian yang menelusup masuk ke dalam hatinya yang selama ini tidak pernah ia rasakan...

Ah, Gara... Anaknya... pria mungil ini adalah anaknya. Dan akan selalu begitu sampai kapanpun.

Abra rasanya tidak ingin beranjak dari sini dan berpisah dengan Gara walau hanya beberapa jam saja. Ia ingin selalu melihat Gara dan menemani Gara bermain, atau melakukan apapun yang diinginkan Gara. Tapi terlebih dari itu semua, ia ingin menjadi segala hal yang Gara butuhkan.

Dan karena itu ia harus bekerja sekarang, memenuhi kewajibannya yang lain agar Gara tidak kekurangan apapun lagi dalam hidupnya. *Tidak akan pernah kekurangan apapun lagi.*

"Hari ayah itu besok, loh..." kata Abra, melepas pelukan mereka dan mencium dahi Gara.

"Besok Gara ucapin lagi." Abra mengangguk dengan senyum bahagia yang tidak lepas dari bibirnya. "Nanti Om jemput?"

"Ya." Sambar Abra, tidak membuang kesempatan. Sekarangpun kalau bisa Gara ikut dengannya saja ke kantor, berada di tempat yang bisa Abra lihat. Dan Airin akan mengomel karenanya. Ah... sepertinya ia harus segera berangkat sekarang. "Hati-hati di sekolah, oke."

Mengangguk, kali ini Gara benar-benar berlari memasuki kelas meninggalkannya.

Abra berdiri, menghela nafas dengan dada mengembang penuh dengan bahagia. Bahkan bibirnya susah untuk ia tutup. Ia memasuki mobil dan mulai berkendara pergi menuju kantor.

Setelah ini masih ada tugas penting yang harus ia selesaikan. Mengembalikan senyum di bibir istrinya yang sedang kesal. *Astaga...* Abra tertawa membayangkan hidupnya yang kini penuh dengan warna.

Sesampainya di kantor Abra mengernyit saat melihat seluruh Dewan Direksi berkumpul di ruang tunggu miliknya. Ini aneh. Karena biasanya hanya beberapa dari mereka yang datang untuk laporan mingguan yang sekiranya memerlukan diskusi atau persetujuan darinya. Jika semuanya datang kemari, berarti ada hal buruk yang terjadi. Airin melangkah keluar dari ruangan wanita itu dan langsung menatapnya seketika.

"Pagi Pak. Ada hal penting yang *harus* dewan direksi sampaikan pada Pak Abraham sekarang juga. Apa anda akan menggunakan ruang meeting?"

Jika dalam keadaan biasa, pertemuan mingguan seperti ini hanya akan dilakukan di ruang kantornya agar pembicaraan bisa berjalan dengan santai. Tapi ketegangan yang bisa Abra rasakan dari mereka yang ada di sana membuat ia menganggukkan kepala kepada Airin.

"Tunggu Saya sepuluh menit, Saya butuh kopi untuk menghadapi *apapun itu* hal penting yang akan... kita bicarakan."

Semua kepala di sana mengangguk patuh dan berjalan mendahuluinya menuju ruang meeting. Abra mendesah, *lagi*, tapi dalam rasa yang berbeda. Kadang ia benar-benar ingin bersama Gara dan Airin saja seharian di rumah dan tidak memikirkan kantor. Tapi tanggungjawab tidak mengizinkannya untuk berbuat seenaknya seperti itu.

"Kopi anda baru saja saya bawa ke ruangan Pak. Dan saya yakin masih dalam keadaan baik untuk segera dinikmati."

Dan inilah satu-satunya hal yang membuat ia betah berada di kantor. Keberadaan wanita yang masih saja menatapnya dengan raut merengut kesal, Abra terkekeh, menarik wajah itu untuk ia kecup dahinya. "Jangan marah lagi sayang... aku suka sekali mengantarkan Gara sekolah."

"Tapi tidak bisa saat jam kantor seperti ini. Lihat. Mereka menunggu kedatangan Mas dengan cemas sedari tadi!" Tunjuk Airin ke lorong di mana ruang meeting berada. "Pasti ada hal buruk yang terjadi..."

"Kita semua akan membereskannya. Jangan ikutan cemas begitu..."

"Aku tidak enak saat mereka bertanya alasan mengapa Mas datang terlambat. Mas tidak pernah terlambat sebelumnya..."

Abra berdecak, menggelengkan kepala. "Nanti aku bilang pada mereka kalau aku harus mengantar anakku sekolah dulu." Tepukan di bahunya membuat Abra tertawa.

"Jangan bercanda! Sudah cepat diminum kopinya. Yang lain sudah menunggu."

Abra mengangguk, sempat mencuri kecupan di bibir Airin sebelum berlalu ke ruangannya hanya untuk meletakkan kunci mobil dan menyeruput kopi buatan istri cantiknya.

Ruang meeting terasa lengang saat Abra dan Airin melangkah masuk. Ia langsung duduk di tempat yang tersedia dan membuka rapat dadakan mereka dengan santai berhubung suasana hatinya yang sedang baik.

"Maaf sebelumnya Pak Abra, kita kecolongan."

Heh?

Alis Abra naik mendengar kabar tidak menyenangkan dari Direktur IT nya, Pak Irvan. Apapun itu yang berawal dengan kata kecolongan, pasti tidak akan ada baiknya.

"Jelaskan." Abra berucap tegas tapi penuh kesopanan, berhubung ia berumur lebih muda dari semua orang yang ada di sini — kecuali Airin dan Sinta, HRD perusahaan.

Pak Irvan menoleh pada yang lain sebelum kembali padanya. "Saya mendapat laporan dari kepala keamanan jika salah satu karyawan memasuki ruang server dan mengambil data produk terbaru kita tadi malam."

Sial!

"Saya sudah memeriksanya kembali dan yakin bahwa yang diambil pria itu benar-benar produk baru yang rencananya akan kita luncurkan dalam dua bulan ke depan."

"Siapa?"

"Salah satu pekerja saya sendiri, Pak. Mohon maaf, saya tidak tau dia akan senekat ini. Sejak dua hari yang lalu dia izin tidak masuk kerja. Ibu Sinta juga membenarkan hal itu, jadi saya tidak curiga sama sekali awalnya."

Sinta yang duduk di salah satu kursi mengangguk, membenarkan pernyataan Pak Irvan.

"Keamanan tidak berhasil menangkapnya?" Tanya Abra lagi. Astaga! Jika produknya dijual pada perusahaan lain. Ia pasti akan rugi besar.

"Keadaan yang gelap tidak membantu Pak, Pak Hardi sempat menangkap orang itu tapi lepas. Dia mengenakan topeng, jadi Pak Hardi tidak tau siapa orangnya. Dan saat melihat di CCTV pria itu memasuki ruang server, Pak Hardi langsung menghubungi saya."

Ah ya ampun... apalagi ini. Di saat ia akan mengambil alih perusahaan orang malah ada masalah dalam perusahaannya sendiri. Abra mendengus kesal. "Sudah dilaporkan?"

"Ke pihak yang berwajib sudah Pak. Kita juga sudah meminta beberapa orang kita untuk mengejarnya."

Kejadiannya pasti sudah lebih dari enam jam yang lalu...

Abra menganggguk dengan emosi yang mulai merambati darahnya. "Sudah ada informasi?" Tanyanya dengan rahang mengencang.

"Lokasi dia sudah didapat Pak, orang kita hanya tinggal meringkusnya saja. Hanya saja, kami tidak tau dia sudah melakukan apa dengan produk kita."

Dan itulah yang penting! Jika produknya sudah dijual, percuma saja ia menangkap pria itu.

"Produksi perangkat keras sudah selesai tahap Akhir, Pak. Tinggal *finishing* saja, dan memang memakan waktu paling cepat seminggu lagi." Informasi dari Ibu Rahel, Marketingnya, membuat Abra ingin mengumpat kasar.

Produk yang diluncurkan Perusahaan Telekomunikasi itu biasanya berisi layanan yang hampir sama dalam dunia seluler. Begitupun dengan Produk miliknya. Hanya saja, jika service yang ditawarkan sama persis tanpa beda sedikitpun didalamnya, bahkan mungkin memiliki kelebihan sedikit saja dari Produknya, sudah jelas akan mempengaruhi pemasarannya nanti.

Seminggu dua minggu produknya mungkin akan laku keras, tapi jika produknya sampai dikembangkan pihak lain sudah pasti akan kalah pasar. Keuntungan perusahaan akan menurun drastis, mungkin malah kerugian yang di dapat. Abra tidak pernah kecolongan seperti ini sebelumnya. Ah, sial!

"Bagaimana orang itu *bisa masuk* ke ruang server?!!" Suaranya yang meraung membuat semua orang di sana berjengkit kaget. Ia tidak pernah semarah ini sebelumnya, hampir tidak pernah.

Laporan keuangan yang salah saja ia tanggapi dengan baik. Asalkan tidak ada kecurangan di dalamnya, maka ia bisa menoleransi apapun itu. Tapi ini...

"Saya menduga dia menduplikat kunci Pak, tidak ada kerusakan sama sekali di pintu. Saya benar-benar tidak berpikir hal ini akan terjadi hingga percaya saja pada manager yang juga memegang kunci. Bahkan dengan kunci ruangan server yang menggunakan kualitas terbaik pria itu bisa masuk... sepertinya dia sudah lama merencanakan hal ini..."

"Apa gaji yang kita berikan pada pria itu tidak layak hingga dia melakukannya?! Apa dia punya masalah keuangan? Masalah di kantor?"

Abra tidak bisa lagi menahan suaranya agar tetap tenang, ini masalah besar. Jika dewan komisaris sampai tau... Jika *Papa nya* sampai tau. Matilah ia...

"Saya tidak tau kehidupan pribadinya Pak... dan seingat saya dia tidak memiliki hutang di kantor." Pak Irvan menoleh pada Sinta, meminta persetujuan yang diangguki wanita itu.

"Ibu Sinta..." Eram Abra, berdiri tegak karena sudah tidak bisa menahan emosi, "Setelah ini cobalah untuk lebih dekat dengan karyawan-karyawan kita apalagi yang memiliki peranan penting di kantor..." Sebagai HRD, wanita itu terlalu mementingkan dirinya sendiri. "Anda bisa berteman dengan beberapa orang karyawan wanita untuk mengetahui informasi tentang karyawan yang lainnya lagi! Saya rasa itu bukan hal yang sulit untuk dilakukan. Dan itu memang menjadi salah satu tugas anda selain merekrut karyawan dan mengurus absensinya! Memastikan karyawan *sejahtera* Ibu Sinta, apakah saya harus menjelaskan dengan detail apa saja yang menjadi tugas Anda?!"

"Tidak, Pak."

"Cari caranya! Beri mereka pelatihan, atau buat acara untuk pengembangan kreativitas agar mereka tidak bosan! Apapun itu! Ajukan biayanya ke perusahaan! Saya akan menyetujui apapun itu jika menyangkut kelangsungan hidup perusahaan! Apa anda mengerti?!"

Kepala wanita itu mengangguk kaku. Tapi Abra tau Sinta terlalu angkuh untuk melaksanakan sebagian dari tugas itu, apalagi yang tidak disukainya. Andai saja wanita itu bukan anak dari teman Papa. Ia pasti sudah melengsernya pergi sejak lama!

Abra meremas genggaman tangannya dengan hembusan nafas terengah. "Dan gunakan...!!!"

Papa Abera... ayo sholat dulu.

Abra terbelalak terkejut dengan mulut terbuka lebar karena berhenti berteriak tiba-tiba demi mendengar suara itu.

Papa... ayo sholat dulu.

Matanya semakin melebar dengan jantung mencelos hebat. *Gara?*
Itu suara Gara kan?
Ia tidak mungkin tidak mengenali suara anaknya sendiri.

Papa Abera... ayo sholat dulu.

Kepala Abra menoleh ke arah pintu tapi ia tidak mendapatkan sosok mungil itu di sana... Jadi, *dimana?*

Papa... ayo sholat dulu.

Papa?
Papa...

"Pak Ab..raham..."

Masih terperangah tidak percaya, Abra menoleh pada Airin dan mendapati istrinya sudah tegak berdiri dengan raut wajah yang tidak bisa digambarkan.

Papa Abera... ayo sholat dulu.

"Ponsel anda... Pak." Tunjuk Airin pada saku jasnya dengan nada tercekat sementara suara Gara masih menggema berulang-ulang dengan kalimat yang sama di ruangan yang sudah begitu senyap.

Kepala Abra menunduk perlahan, melihat cahaya terang berasal dari ponselnya di dalam sana. Ia menarik benda persegi itu hingga berada dalam genggaman tangannya yang gemetar, disertai suara Gara yang bertambah jelas.

Alarmnya sedang berbunyi... dengan layar ponsel menampilkan wallpaper foto Gara yang ia ambil sendiri saat anak itu akan tidur tadi malam....

Papa Abera... ayo sholat dulu.

Sesuatu yang besar terasa membuncah merambati dadanya hingga Abra tersedak dalam tawa dengan mata yang berkaca-kaca.

Papa... Ayo sholat dulu.

Jarinya menekan tombol berhenti dengan tidak rela. Lalu ia kembali meremas ponselnya dengan mata yang kini mulai terasa perih...

Papa...
Gara*nya... anaknya...* memanggilnya Papa...

"Pak Irvan..." katanya dengan nada pelan karena tercekat. Wajahnya bahkan masih tertuju pada ponsel dalam genggaman tangannya yang bertumpu di atas meja.

"Ya... Pak Abra?"

"...Ganti pintu ruang server... gunakan akses kontrol kartu dan sidik jadi."

"Baik, Pak"

"Ibu Rahel..." Abra memanggil Direktur Marketingnya. "... Tahan dulu peluncuran produk sampai masalah ini selesai."

"Baik, Pak."

"Pertemuan kita selesai..." Lanjut Abra lagi, masih dengan posisi yang sama. "Jangan lupa kabari perkembangan mengenai orang itu."

Entah siapa yang menjawabnya karena Abra tidak lagi memperhatikan. Suara Gara kembali menggema di pikirannya dan yang bisa Abra rasakan kini hanyalah debaran jantungnya yang berdetak kencang.

"Pak Abraham... suara tadi... alarm... maaf atas kelancangannya..." Airin berkata dengan terbata-bata, "...tapi saya rasa bukan Gara yang melakukannya dan saya juga tidak..."

Masih linglung dengan pikirannya sendiri Abra terkekeh hingga menghentikan kalimat Airin, kepalanya tegak melihat ke sekeliling ruangan yang ternyata sudah sepi. "Ketiga pria gila itu yang melakukannya..." lirihnya dengan senyum yang tidak hilang, merujuk pada para sahabatnya.

Ia menoleh pada Airin dan melihat wanita itu terkesiap di depannya. Entah wajahnya, hidungnya, atau mungkin matanya

yang memerah kini. Abra tidak tau. Ia hanya merasakan panas merambati di sana. Abra tidak bisa lagi berkata-kata, bahkan untuk sekedar menggambarkan kebahagiaan yang sedang mengaliri setiap sel tubuhnya sekarang....

Dan ia tidak lagi mengkhawatirkan kerugian yang akan ditanggung perusahaan seandainya produk miliknya dijual ke pihak lain. Jika produk itu memang bukan rezeki miliknya, walau dipaksa seperti apapun, tetap tidak akan bisa ia dapatkan kembali. Tapi jika itu masihlah rezekinya, pasti akan ada jalan untuk mendapatkan produk itu kembali ke tangannya.

Ah... mengingat Gara membuatnya merasa lebih tenang...

Abra berjalan mendekati Airin dan meraih wanita itu dalam pelukan erat. Mengecup dahi Airin dalam-dalam dengan berjuta ucapan syukur di hati karena telah dipertemukan pada Gara dan wanita hebat ini.

"Ayo sayang... Kita jemput anak kita pulang..."

***

PERTEMUAN RUTIN PERUSAHAAN

"Di detik engkau memperlakukan istrimu dengan baik, saat itu pulalah perbaikan rezekimu sedang di mulai. Begitupun jika kau melakukan hal sebaliknya."
(Unknown)

***

Abra celingukan dengan tidak sabar di depan gerbang menantikan Gara. Tubuhnya berdiri gelisah melihat ruang kelas yang terlihat sepi, mereka sepertinya memang datang terlambat menjemput Gara.
Airin yang berdiri tegak di belakang Abra malah ingin menangis terisak melihat pemandangan itu. Sebegitu besarnya keinginan Abra hanya untuk bertemu dengan Gara, padahal mereka berdua baru saja berpisah beberapa jam yang lalu. Dan siapakah Abra?

Pria itu hanyalah orang asing yang kebetulan berstatus sebagai suaminya sekarang. Bahkan baru mengenal Gara dalam hitungan hari...

Mengapa Gara bisa mendapatkan perhatian sebesar ini dari orang lain tapi tidak dari Papa nya sendiri...?

Airin tidak tau, apa kebencian orang tua Yusa padanya yang menjadi penyebab Gara tidak begitu diperhatikan oleh Yusa sendiri. Ia pun tidak tau bagaimana perlakuan orang tua Yusa pada Gara saat anaknya itu diajak berakhir pekan bersama. Airin hanya berharap anaknya tidak diperlakukan dengan tidak adil dibelakangnya.

Ia masih sanggup menghadapi kebencian mereka. Tapi jika Gara pun ikut menjadi korban dari kebencian tidak mendasar

itu. Airin tidak akan pernah bisa memaafkan mereka seumur hidupnya.

"Gara!" Abra melambaikan tangan dengan senyum merekah menyambut Gara yang berlari mendekati gerbang. Pintu Gerbang dibuka seketika dan dalam sekejap Gara sudah berada dalam pelukan Abra. "Kenapa lama keluar nya? Yang lain sudah pulang kan?"

Gara menganggguk menjauhkan kepala, "Sudah Om, Gara sama ibu guru sholat dulu tadi."

Abra langsung cemberut mendengar panggilan itu. "Kenapa panggil Om lagi?" Tanyanya dengan nada merajuk, "Gara sudah panggil Papa. Kenapa tidak Papa lagi?"

Gara, anaknya yang baik hati itu tersenyum malu-malu saat memandang Abra. "Om nggak marah kalo Gara panggil Papa?"

Kepala Abra langsung menggeleng kuat-kuat. "Nggak kok. Nggak marah..." katanya cepat-cepat, merapikan untaian rambut Gara yang berantakan di dahinya dengan usapan sayang. "Gara kan sudah jadi anaknya Papa *Abera*..." lanjut Abra, mengikuti cara Gara memanggilnya, membuat Gara terkikik malu.

"Papa... Abbbraaa.." ucap Gara dengan nada perlahan agar tidak ada lagi lafas e terselip pada nama Abra.

Abra meramas tubuh Gara dengan keharuan yang membuatnya ingin menangis saat akhirnya mendengar sebutan itu terucap dari bibir Gara secara langsung. "Seperti biasa Gara panggil aja nggak apa..." katanya dengan nada bergetar. Lalu menarik tubuh mungil itu dalam pelukan erat.

"Papa Abera..." Bisik Gara lirih di telinganya, membuat sesuatu di dada Abra terasa pecah menyebarkan kehangatan

hingga menyengat panas ke matanya. "Gara sayang Papa Abera..."

Abra semakin mengeratkan pelukan lalu mendongak karena sesak mendengar kalimat itu. Air matanya hanya membutuhkan satu buah alasan lagi untuk mengalir turun. Perih tiba-tiba saja merambati tenggorokannya mengingat Gara yang selama ini tidak pernah dikenalnya... ...hidup bersama seorang pria yang adalah ayah Gara. Tapi tidak menanggapi Gara sama sekali. Sakit sekali hatinya membayangkan itu.

Mengapa mereka tidak dipertemukan sejak dulu saja... sejak Gara baru bisa melihat dan mengucapkan kata Papa. Yang hanya akan tertuju untuknya...
Untuknya saja.
Bukan pada pria lain yang bahkan tidak menyayangi Gara dengan selayaknya.

"Kita pulang sekarang?"

Sentuhan tangan Airin di bahunya membuat kepala Abra menoleh. Meraih Gara dalam gendongannya saat berdiri, lalu meraih satu lagi tubuh wanita yang menjadi pusat dunianya itu berada dalam pelukan. Mengecup dahinya dengan sayang.

Ah... suka sekali ia dengan tempatnya berada sekarang. Berada diantara dua orang paling berarti di hidupnya. Dan sama sekali tidak ingin kehilangan salah satu diantaranya. Sampai kapanpun juga.

***

Setelah makan siang, mereka kembali ke kantor. Naik ke ruangan dengan menggunakan lift khusus Abra mengingat mereka yang datang bersama Gara, Airin berusaha menghindari kehebohan. Terlebih lagi dengan Alarm Abra yang di dengar oleh semua dewan direksi, pasti membuat

mereka bertanya-tanya tentang sosok di dalam rekaman itu yang memanggil Abra dengan sebutan Papa. Abra tidak bisa seenaknya membawa Gara di depan orang kantor sekarang ini.

Sementara Gara tinggal bersama Abra di ruangan pria itu, Airin kembali ke ruangannya sendiri. Mengernyit saat melihat sesuatu yang ia yakin tidak ada di sana saat ia akan pergi makan siang tadi. Mengambil benda persegi itu, ia terbelalak saat menyadari benda itu merupakan sebuah undangan yang tertuju khusus untuk Abra.

Undangan perkumpulan para petinggi perusahaan seluler yang pernah diceritakan Abra. Perut Airin terpilin seketika. Jemarinya mengencang memegang kertas persegi itu mengingat ia yang tidak pernah tau tentang perkumpulan mereka selama Yusa kembali bekerja di perusahaan Ayahnya. Sudah selama apa itu? *Lima tahun...? Enam tahun yang lalu?*

Astaga. Selama itu ia hidup dalam kebohongan yang disimpan rapi sekali...

Dan sekarang bukti nyata dari apa yang dikatakan Abra dan juga bukti lain lagi dari kebohongan Yusa padanya ada di depan matanya sendiri. Entah apa lagi kenyataan yang akan ia dapatkan setelah ini...

"Sedang lihat apa?"

Airin menoleh, melihat Abra sudah berdiri di pintu masuk ruangannya. Dahi pria itu mengkerut saat berjalan masuk.

"Kenapa wajahmu begitu? Tidak enak badan?"

Airin menggelengkan kepala bersamaan dengan tangan Abra yang sudah berada di wajahnya.

"Kamu berkeringat? Maag kambuh? Cemilannya belum di makan ya?"

"Aku baik-baik aja, Mas... Gara mana?" Tanyanya, celingukan ke arah pintu.

"Tidur siang di ruanganku. Biarkan saja jangan dipindah." Airin mengangguk. "Yakin tidak apa? Kamu berkeringat dingin." Abra mengusap dahinya yang basah karena keringat.

Perutnya memang terasa tidak enak, entah karena undangan yang di dapatnya atau hal lain. Tapi yang pasti, sekarang ia harus... "Aku ke toilet dulu, Mas..." ucapnya cepat-cepat melepaskan diri, tapi Abra malah mengekorinya. "Mas di sini saja."

"Aku ikut." Pria itu menggeleng tegas.

Airin mendesah tidak membantah, ia berjalan cepat memasuki toilet dan menutup pintunya tepat di depan Abra. Lalu mendapatkan alasan mengapa perutnya bermasalah.

Ah! Ya ampun ini ternyata... dan tasnya ada di ruangan sekarang... bagaimana ini?
Ia tidak mungkin meninggalkan toilet dalam keadaan seperti ini, kan?

Tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali minta pertolongan pada Abra di luar sana. Airin mengerang malu, tidak ada pilihan lain lagi selain membuka pintu dengan perlahan. Lalu menahannya untuk tidak terbuka lebar. Celah yang tidak lebih lebar dari lima jarinya itu saja sudah membuatnya menunduk malu mendapati mata Abra memandanginya dengan lekat.

"Ada apa? Kamu baik-baik saja, kan?"

Airin mengangguk, masih dengan kepala tertunduk. "Tolong ambilkan tasku, Mas..."

Dengan wajah syarat akan kebingungan tingkat tinggi. Abra sama sekali tidak protes dan langsung berjalan pergi ke ruangan Airin. Mengambil tas wanita itu dan menyerahkannya pada Airin yang terlihat kikuk. Pintu toilet kembali tertutup sedetik kemudian.

Abra menunggu lagi. Dengan begitu sabar dan juga cemas. Apa ada yang Airin tutupi lagi darinya sekarang?

Abra tidak suka jika ia tidak tau hal apapun itu yang menyangkut Airin. Apalagi jika berhubungan dengan kesehatan wanita itu sendiri. Ia ingin Airin, dan juga Gara, selalu dalam keadaan sehat saat bersamanya. *Dan juga* bahagia. Dan Ia akan pastikan dua hal itu terpenuhi pada mereka selama bersamanya.

Pintu toilet terbuka lagi. Dan kepala Abra langsung mendongak menatap wanita itu yang berada di depannya kini. Berdiri salah tingkah sambil meremas tali tasnya sendiri, dahi Abra kembali berkerut dalam. "Ada apa, Airin? Jangan menyembunyikan apapun dariku lagi... *please*..." mohonnya kali ini. Ia tidak mau berkompromi jika itu berhubungan dengan kesehatan seseorang, terlebih lagi jika orang itu adalah Airin, istrinya sendiri.

"Tidak ada Mas... hanya saja aku... aku..." Airin berdehem, terdiam sejenak sebelum mengangkat kepala dan membalas tatapannya. "Mas... aku... dapat tamu bulanan."

Heh?
Kerutan di dahi Abra tidak menghilang saat menyerap informasi itu.

"...Maksudku menstruasi Mas tamu bulanan itu..." Jelas Airin dengan lebih rinci, mungkin melihat tatapan bingung yang masih dilayangkan Abra.

"Aku tau maksud tamu bulanan, Airin... yang tidak aku mengerti itu mengapa kamu sampai membuatku cemas seperti ini hanya untuk mengatakannya?" Abra berdecak, "Aku sampai berpikir kamu sedang sakit... atau apa...."

Abra selalu ingin mengerti tentang wanita, *ah tidak... tidak!* Ia hanya ingin mengerti tentang Airin. Tentang apa yang wanita itu rasakan hingga ia tau harus bersikap seperti apa. Tapi terkadang, secara umum, memang wanita susah sekali untuk di mengerti...

"Aku cemas... karena akan memakan waktu tujuh hari ke depan... hingga bersih..." Wanita itu berdehem. Lagi.

"Memang seharusnya begitu, kan?" Walau Abra seorang pria, ia tau tentang siklus menstruasi, itu adalah pengetahuan umum yang sepertinya memang diketahui semua orang.

"Ya, Mas. Dan sudah *seharusnya* Mas bisa menahan diri selama itu untuk *tidak* menyentuhku." Geram wanita itu dengan nada kesal.

Airin berjalan pergi meninggalkannya begitu saja dan Abra baru menyadari kemana ujung dari pembicaraan ini sebenarnya. *Sial!*

Astaga... ia sama sekali tidak berpikir sampai ke... ah! Sial!! *Tujuh hari!!!*
Abra mengerang keras mengejar langkah Airin yang memasuki ruangannya.

"Mengapa harus dapat di saat waktu yang tidak tepat seperti ini...." rengek Abra pada akhirnya. "Tidak bisa dipending sampai dua jam lagi???" Ia sudah mulai gila bahkan dimenit pertama menyadari maksud dari istrinya tadi. Bagaimana ia bisa melewati tujuh hari ke depan??? Ya Tuhan...

Airin tidak menjawab. Wanita itu malah menyodorkan sebuah undangan padanya dengan wajah yang sangat serius. "Ini undangan untuk anda Pak."

Abra merengut saat menarik undangan itu hingga ia menyadari undangan apa yang sedang di terimanya sekarang. Kesalnya hilang seketika berganti dengan perasaan was-was... dan juga marah karena menyadari tingkah aneh Airin saat ia memasuki ruangan wanita itu tadi. Ia menatap Airin dengan lekat sembari menimang-nimang undangan itu di tangannya. "Kamu harus ikut."

"Hanya untuk Direksi, Pak. Saya yakin tidak ada sekretaris yang ikut ke acara itu..."

"Kecuali jika sekretaris itu adalah *pasanganku*." Potong Abra dengan tegas.

"Tapi, Pak..."

"Apa yang kamu hindari, hm?" Tanya Abra mendesahkan nafas, mendekati Airin. "Pertemuan dengan mantan suamimu dan keluarganya??"

Airin tidak menjawab.

"Sampai kapan kamu akan menghindari mereka?" Abra semakin mendekat, mengelus lembut pipi Airin dengan jarinya saat melihat mata itu berubah cemas. "Apa yang membuatmu takut..."

"Tidak ada..." Jawab Airin dengan suara bergetar, "Kecuali kehilangan Gara..."

Dan amarah tiba-tiba saja memenuhi dada Abra saat mendengar alasan itu. Ia mengeram kasar, menangkup wajah Airin di kedua tangannya dan menatap wanita itu dengan tegas. "Tidak akan ada orang yang bisa mengambil Gara darimu."

Abra menggelengkan kepala, "Tidak akan ada *satu orangpun* di dunia ini yang bisa mengambil Gara darimu, dari *kita*... Mereka harus melewatiku dulu untuk melakukannya dan akan aku pastikan itu tidak akan berlangsung dengan mudah."

Mata Airin tiba-tiba saja sudah berkaca-kaca dan sedetik kemudian air mata mengalir dari sudut matanya. Memandang Abra dengan tatapan yang membuat pria itu tidak tahan untuk tidak membawa tubuh Airin dalam pelukan.

"Jangan menangis... jika bukan karena bahagia..."

"Ini... karena bahagia..." Isak wanita itu di dadanya. Abra mengeratkan pelukan.

"Kalau begitu menangislah..." lanjut Abra dengan lirih, menempelkan pipi di puncak kepala Airin lalu mengelus rambut panjang wanita itu dengan sayang. Sampai kapanpun, ia tidak akan membiarkan air mata kesedihan keluar dari mata indah wanita itu...

"Jangan takut lagi dengan keberadaan mereka, oke? Aku... akan selalu ada bersamamu."

***

Pertemuan para petinggi perusahaan yang dilakukan secara rutin itu ternyata tidak jauh berbeda dengan acara pesta semiformal yang sering diadakan orang-orang kaya. Pantas saja Airin di bawa Abra pada Maura untuk di dandani. Ia pikir, ia bisa menghadiri pertemuan itu dengan menggunakan pakaian kerja. Atau setidaknya yang hampir sama dengan pakaian yang dipakai saat bekerja. Dalam pikirannya, pertemuan akan berlangsung formal antar sesama mereka, membicarakan masalah-masalah kerja seperti yang di katakan Abra.

Tapi tidak. Ini jauh berbeda dari yang ada di pikirannya. Padahal saat di rumah Maura tadi, Airin merasa Maura memakaikannya kostum yang salah. Sekali lagi tidak. Maura tidak salah memilih terusan lembut dan elegan yang melekat ditubuhnya ini, bahkan bisa dibilang ia termasuk mengenakan pakaian sopan, berhubung Abra yang beberapa kali protes dengan baju pilihan Maura.

Masih ia ingat Abra mengerang keras dan menatapnya dengan tatapan yang membuat Airin merona mendapati Gaun pilihan Maura yang sopan di depan tapi begitu rongak di leher belakang hingga mencapai pinggulnya.

"Apa kalian bermaksud membunuhku?" Eram Abra dengan nada frustasi, "Mobilku mungkin tidak akan sampai ke tempat pertemuan dengan melihatnya seperti itu!"

"Kau hanya tinggal membawanya pulang kalau begitu."

Celetukan Pak Aro membuat Airin menundukkan kepala. Malu.

"Aku pasti sudah melakukannya andai saja dia tidak sedang datang bulan!"

"Ah.... aku tau mengapa kau sampai sefrustasi ini, Teman... yang sabar ya."

Ingin sekali Airin tertawa melihat wajah Abra yang serasa ingin melahap sahabatnya itu. Tapi kalimat Maura selanjutnya membuat mereka yang ada di sana terdiam.

"Pak Bos, kau tau Airin hingga sedetail itu, ya?" Tatapan lekat Maura langsung mengarah padanya dan yang bisa Airin lakukan hanya mengalihkan pandangan. Ya ampun... ia lupa... dan juga sepertinya suami Maura dan suaminya yang ada di sana lupa jika Maura tidak tau sama sekali tentang pernikahannya.

"Maura!" Sentak Abra mengalihkan pembicaraan. "Ganti!" Eram pria itu dengan kasar.

Dan jangan ditanya setelah ia kembali di bawa Maura memasuki kamar. Wanita itu memberondonginya dengan sejuta pertanyaan yang membuat ia tidak berkutik hingga akhirnya mengakui pernikahannya dengan Abra. Reaksi wanita itu sungguh di luar dugaan, Maura memekik bahagia di detik pertama, lalu berubah marah di detik selanjutnya saat menyadari jika Pak Aro sudah tau tentang pernikahan mereka tapi sengaja menyembunyikannya dari Maura. Jadilah ia dan Abra meninggalkan rumah pasangan itu dalam keadaan Maura yang sedang mengamuk pada Aro.

Perut Airin kembali terasa dililit sesuatu saat memikirkan siapa yang akan ia temui di dalam sana.

"Sudah siap?" Tanya Abra, membuatnya menoleh pada pria itu dengan tatapan cemas. Ia tau Abra akan selalu ada untuknya, tapi ini adalah pertemuan pertamanya dengan *orang-orang itu* setelah mengetahui kebohongan mereka. Genggaman hangat tangan Abra pada jemarinya membuat Airin serasa dialiri kekuatan yang mengurangi kecemasannya. Walau masih sedikit ragu, ia mengangguk.

Pak Mardi, yang menjadi sopir mereka kali ini sudah turun dari mobil, membukakan pintu untuk Abra sedangkan pintunya di bukakan oleh petugas hotel. Airin meraih uluran tangan Abra saat keluar dari mobil. Ia sempat takut andai saja ada yang mengabadikan moment ini, tapi Abra memastikan bahwa pertemuan mereka sengaja tidak terlalu diekspose ke media karena memang ini adalah pertemuan rutin yang tujuan utamanya hanyalah berbagi informasi tentang pekerjaan.

"Ada yang belum aku beritau padamu?"

Airin menoleh pada Abra yang kini mengggandeng tangannya memasuki ballroom hotel tempat pertemuan diadakan. Ruangan mewah yang dihiasi susunan kursi yang melingkar adalah pemandangan pertama yang diperhatikan Airin, selebihnya, perhatiannya tertuju pada orang-orang yang sudah berada di sana, membuat jantung Airin berdebar tidak tenang.

"Apa?" Tanya Airin setelah beberapa saat.

"Ada Papa dan Mamaku."

Airin menarik nafas tajam dengan mata terbelalak kaget mendengar apa yang baru saja Abra katakan dengan begitu santai. Astaga! Ada orang tua Abra?

Airin menghentikan langkah dan menoleh pada Abra untuk menarik perhatian pria itu. Tapi Abra sama sekali tidak berhenti hingga Airin dengan terpaksa kembali menyeret langkahnya. Bahkan ini terasa lebih berat dari yang tadi.

"Kenapa baru bilang sekarang, Mas?" Bisiknya cemas. Walau ia sudah mengenal Pak Yusuf saat perkenalannya sebagai sekretaris Abra, tapi ia sama sekali belum bertemu dengan Ibunda Abra. Apalagi dalam situasi yang seperti ini. Airin lebih memilih bertemu dengan keluarga Abra di lingkungan kerja. Itu tidak akan membuatnya malu dan... ketakutan...

Dingin mulai terasa hingga ke ujung kuku tangan dan kakinya saat langkah mereka mendekati salah satu meja yang sudah diduduki oleh beberapa orang di sana. Airin tercekat saat menyadari semua dewan direksi perusahaanlah yang duduk di sana. Ini memang meja yang disiapkan untuk perusahaan mereka.

"Wah? Pak Abra datang bawa pasangan?"

Jantung Airin yang berdebar cemas kini semakin berdebar mendengar celetukan salah satu dewan direksi mereka. Walau

ia tau mereka hanya bercanda berhubung tidak ada yang tidak tau siapa dirinya di perusahaan, tapi Airin bisa mendengar nada penasaran di sana. Ia mengangguk sopan saat membalas sapaan beberapa orang.

"Airin orang baru di perusahaan. Dia harus tau apa saja yang menjadi kegiatan kita di luar perusahaan sekalipun." Jawab Abra, menarik kursi dan mempersilakannya duduk. Tanpa bantahan walau sedikit canggung karena menjadi bahan perhatian, Airin duduk dengan tenang di kursinya, di samping Abra.

"Benar Pak Abra. Ibu Airin memang harus sering-sering mengikuti kegiatan-kegiatan kita." Seorang lagi yang menimpali.

"Ibu Airin keliatan beda ya kalau berdandan seperti itu. Cantiknya jadi makin keliatan."

Bukannya tersipu malu karena dipuji. Airin malah merasa ingin berlari pulang ke rumah dan mengurung diri di kamarnya. Ia tidak suka jika ada yang melihatnya lebih dari semestinya. Rasanya risih dan membuat tidak nyaman. Eraman tertahan Abra terdengar jelas di telinganya hingga ia menoleh dan mendapati pria itu sedang mengerutkan dahi, menatap lekat pada Pak Danang — yang memujinya tadi — dengan tatapan tidak suka. Airin hampir saja kelepasan mengulurkan tangannya untuk menenangkan suaminya seandainya saja tidak terdengar seseorang yang sedang memanggil Abra dari arah belakang mereka.

Menoleh, Airin mendapati Pak Yusuf beserta istri, bergandengan tangan mendekati meja. Refleks, ia berdiri menyambut kedua orang itu.

Tidak seperti yang dibayangkannya pada Ibu-ibu orang kaya kebanyakan yang banyak gaya — berhubung referensinya hanyalah mantan ibu mertuanya sendiri yang terlihat seperti itu

— Airin mengerjapkan mata dengan kagum mendapati Ibu Inayah, ibundanya Abra, mengenakan Abaya dongker dengan hiasan permata-permata kecil yang menyebar tidak berlebihan di permukaan Abayanya, malah tampak begitu elegan. Dengan kepala yang dibalut hijab berwarna biru muda, senada dengan kemeja yang dikenakan Pak Yusuf di balik jas hitamnya. Pasangan yang serasi, bahkan dihari tua mereka.

Airin tiba-tiba saja merasa pakaiannya ini benar-benar kekurangan bahan. Walau hanya bagian bahu saja yang tampak dari tubuhnya, jika dibandingkan dengan Ibu Inayah. Rasanya jauh sekali...

Ya Tuhan... sekarang ia ingin sekali mengurung diri di sebuah ruangan tertutup. Di manapun.
Mengapa Abra tidak memberitau hal ini padanya??
Kedua tangan Airin refleks melipat di perutnya, mengelus lengannya yang telanjang. Merasa malu.

"Jangan cemas, mereka baik." Bisik Pak Abra, yang malah membuatnya semakin tidak tenang.

"Pakaianku rasanya... kurang sopan, Mas..."

Dahi Abra mengerut tidak setuju. "Untuk ukuran wanita muda yang ada di ruangan ini, bajumu termasuk yang paling sopan." Benar juga. Tapikan... "Walau aku juga tidak suka ada yang melihatmu seperti ini kecuali diriku sendiri."

Ck! Suaminya malah tidak menenangkannya sama sekali...!!

"Kau sudah sampai?" Pak Yusuf dan Abra saling memeluk singkat. "Ah, Airin... kau ikut juga."

Airin mengangguk dengan senyum kaku, "Iya Pak, Pak Abra yang mengajak. Jadi, saya tidak berani membantah..."

Abra yang sedang mengecup dahi ibu Inayah memutar bola mata padanya.

"Ini lho Mam, penggantinya Maura, sekretaris barunya Abra." Pak Yusuf dengan semangat mengenalkannya pada Ibu Inayah.

Airin deg-degan. Bukan karena takut, apalagi cemas. Tapi karena ingin tau pandangan pertama seperti apa yang akan Ibu Inayah lihat padanya. Tangannya terulur untuk bersalaman tapi tangan hangat yang menyambutnya itu malah menariknya hingga mereka berpelukan. Walau tidak erat, dan juga sebatas pelukan perkenalan. Airin bisa merasakan jalinan keakraban yang ditunjukkan dari pelukan itu...

Kehangatan yang seketika menyebar merambati dadanya membuat ia memejamkan mata. Rasa rindu pada sang Ibu yang telah tiada seketika menyeruak hingga rasanya ia ingin membalas pelukan itu dengan erat dan menangis tersedu-sedu. Menumpahkan segala kesedihan dan kesakitannya yang selama ini ia simpan rapat dalam kesendirian. Tidak ada tempatnya bercerita... berkeluh-kesah... dan juga mengadu sekarang. *Ibu... Airin kangen...*

"Ibu sudah lama mau ke kantor dan lihat Airin itu seperti apa, tapi belom kesampaian..."

Pelukan itu terlepas seketika dan yang ingin Airin lakukan hanyalah kembali merapatkan tubuhnya ke dalam pelukan itu lagi. Tangannya bahkan gemetar karena menahan diri.

"Anak Ibu tidak terlalu merepotkan, kan?"

Airin menggelengkan kepala sebelum menjawab dengan nada tercekat, "Ti-tidak Bu."

"Benarkah? Bagus kalau begitu. Untung saja pengganti Maura itu orang yang tepat. Maura juga bilang kamu memang orang paling tepat menggantikannya," Ibu Inayah membawanya

duduk di tempatnya semula, lalu menoleh pada Abra di sampingnya. "Kamu pindah sana! Mama mau ngobrol sama Airin."

Tanpa membantah sedikitpun Abra menuruti, diikuti kekehan Pak Yusuf yang sudah mengambil tempat di samping Ibu Inayah sendiri. Abra berdecak saat berjalan ke kursi di sisi kiri Airin belum ada yang menempati, dengan tenang pria itu duduk di sana.

"Kata Maura kamu sudah menikah?"

Sekarang bukan hanya nafasnya yang tertahan di tenggorokan, tapi kesiap kaget Abra di sampingnya pun dapat ia rasakan. "Iya Bu, saya sudah menikah..."

"Alhamdulillah syukur... tuh lihat Abra! Sekretarismu aja yang muda begini udah nikah. Kamu nya kapan?"

Ingin rasanya Abra menggerutu bahwa suami Airin itu adalah dia. DIA SENDIRI. Tapi Abra hanya membalas itu dengan deheman kaku.

"Sudah punya anak?"

"Sudah Bu."

"Wahhh... alhamdulillah... tuh Abra! Kamu mau umur berapa lagi kasih kami cucu!"

Udah kok Ma... Anaknya Airin itu anakku. Itu artinya cucu Mama. Namanya Gara, pinter, lucu dan buat rindu...

Jawab Abra dalam hati. *Ah...* membicarakan Gara malah membuatnya benar-benar rindu dengan sosok mungil itu yang mereka titip pada Bude Las malam ini. Ingin rasanya ia bawa Gara ikut kemari, tapi tidak mungkin membawa anak kecil ke

acara seperti ini. Gara pasti bosan karena tidak memiliki teman bermain.

"Namanya siapa?"

"Gara, Bu..."

"Laki-laki ya, ya ampun... pasti sedang nakal-nakalnya ya..."

Gara sama sekali tidak nakal, Ma... dia type penurut dan sayang Ibu nya seperti aku.

"Iya, Bu. Nakalnya anak kecil biasa Bu..."

"Iya. Duh... jadi nggak sabar pengen punya *cucu*." Kata cucu itu diucapkan Ibu Inayah dengan penekanan dan delikan pada Abra. Abra hanya melirik ibunya sekilas, pura-pura tidak tau maksud dari percakapan mereka. "Suami mu tau kamu datang kemari, kan? Dapat izin, kan?"

Airin menganggguk mantap. "Sudah kok Bu, malah dia yang maksa saya untuk ikut..."

"Baguslah, sebagai istri kita memang harus begitu. Walau tau akan diberi izin sekalipun, tetap harus minta izin dulu kalau mau pergi ke luar rumah."

Airin menganggguk patuh dengan petuah itu. Ibu Inayah ternyata tipe seorang Ibu yang begitu perhatian, suka mengobrol dan antusias pada apa yang di dengarnya. Sama seperti almarhumah ibunya sendiri. *Ah*... alangkah rindu nya Airin pada masa-masa dulu. Saat ada ibu yang selalu di sampingnya untuk bercerita, bertanya keadaannya... dan memberinya nasehat-nasehat. Tangannya yang tiba-tiba di genggam erat membuat Airin menoleh pada Abra, tapi tatapan pria itu mengarah pada Ibu Inayah.

"Makan dulu, Ma. Nanti ngobrol lagi." Abra mengedikkan dagunya ke arah lain. "Yang lain sudah mulai makan..."

Seakan baru sadar, Ibu Inayah melihat sekitar lalu mengerang malu. "Maaf Airin, ibu kalau sudah ngobrol sering lupa sekitar."

Airin menggeleng, tidak keberatan sama sekali karena ia pun tidak sadar dengan keadaan. Bahkan acara pembukaan pun tidak ia ketahui kapan mulainya.

Acara makan malam berlangsung santai dan penuh kekeluargaan. Mungkin inilah yang membuat para petinggi masing-masing perusahaan memiliki kepedulian yang kuat antar satu sama lain. Airin bisa merasakan suasana yang nyaman di sekeliling mereka.

"Setelah ini semua orang akan membaur..." Abra mencondongkan tubuhnya pada Airin, menatap lekat mata itu yang sudah ia duga terlihat tegang. "Biasanya, banyak yang akan mendatangiku untuk menyapa, dan aku yakin akan ada mereka diantaranya." Ia tau Airin cemas, tapi ia tidak ingin wanita itu selalu hidup dalam tekanan. Airin harus menghadapi mereka dan terlepas dari bayang-bayang mereka. Airin harus hidup tenang, dan itu diawali dengan menghadapi masa lalunya dengan berani.

"Aku... ke toilet dulu..."

"Biar ku antar."

Airin menggeleng, "Tunjukan arahnya saja, aku janji tidak akan lama."

Abra menahan eraman. Ia tidak suka jika Airin berada sendirian di tempat yang tidak wanita itu kenali. "Sepuluh menit." Kata Abra pada akhirnya, "Labih dari itu aku akan menyusulmu."

Airin mengangguk, permisi pada Ibu Inayah di sampingnya dan melangkah pergi ke arah yang ditunjuk Abra.

Dalam beberapa menit. Pelayan sudah membersihkan makan malam mereka dan meninggalkan makanan penutup untuk di santap sambil berbaur. Saat itu juga orang-orang mulai keluar dari kelompoknya, suara dengung obrolan mulai terdengar seketika. Dari yang sedang mencari informasi produk, perkembangan teknologi di dunia, atau tentang kerja sama perusahaan sekalipun.

Abra belum beranjak sama sekali dari mejanya saat kedua orang tua nya sudah pergi. Ia ingin menunggu Airin, tidak ingin membuat wanita itu susah karena mencarinya di tengah keramaian. Beberapa orang mulai menyapanya, Abra berdiri dari duduk saat meladeni orang itu bicara. Tapi tidak mau menjauh dari mejanya sedikitpun. Ia melirik jam tangannya, hampir sepuluh menit dan Airin belum juga terlihat.

"Pak Abra sedang menunggu seseorang?"

Abra menoleh pada pria disampingnya yang menyapanya tadi, merasa tidak enak karena tidak bisa fokus dalam obrolan mereka. Ia tersenyum sopan, "Maafkan saya, Pak. Saya sedang menunggu ist—" Abra terbelalak dan berdehem canggung. "Maksud saya, kekasih saya yang belum kembali dari kamar kecil sedari tadi."

"Ah, pantas saja terlihat begitu cemas... Pak abra sudah ada yang punya ternyata ya..."

Abra mengulas senyum sopan menanggapi itu. "Maaf jika saya harus permisi sekarang Pak," katanya lagi, melirik ke arah toilet dan terkekeh pelan, "Saya rasa saya harus melihatnya."

Pria itu menganggguk dan Abra langsung melesat pergi dengan langkah lebar dan tenang, berharap tidak ada yang akan menghentikannya lagi. Tapi harapan hanya tinggal harapan, tepat beberapa langkah di depannya. Ia melihat pria itu... *pria brengsek itu.*

Yusa. Bersama istri dan keluarganya yang juga brengsek.

Berdiri tegak bersama-sama dengan bibir menyunggingkan tawa tanpa beban sedikitpun. Apa pria itu pernah memikirkan bagaimana nasib Airin barang sekalipun selama kepergian wanita itu? Atau setidaknya mencemaskan Gara???

Sial! Emosi yang sudah dikenalnya belakangan ini mulai bangkit membakar darahnya membayangkan hidup Gara dan Airin yang terlantar sebelum bertemu dengannya. Memikirkan hal itu membuat hatinya terasa teriris sembilu. Perih sekali... ia tidak sanggup membayangkannya...

Astaga! Ia tidak akan pernah membiarkan Airin dan Gara mengalami hal itu lagi selama sisa umur mereka. *Tidak akan pernah lagi.*

"Ah... selamat malam Pak Abra. Bagaimana kabarnya...?"

Pria itu ternyata melihat dirinya yang akan melintas lewat. Ingin sekali Abra abaikan dan berpura-pura tidak mendengar, tapi keluarga pria itu ikut-ikutan melihatnya hingga membalikkan badan mendekatinya, menghalangi jalannya.

"Selamat malam juga..." *brengsek!* "Pak Yusa... Pak Harlis" Abra menganggguk dengan senyum kaku, "... beserta keluarga. Saya baik sekali, terima kasih..." *Merasa buruk hanya saat melihat kalian!*

"Bagaimana dengan proposal kerjasama yang sudah kami kirimkan, Pak Abra..." Ah! Pria ini tidak suka membuang-

buang waktu ternyata. "Apa ada kabar baik yang sekiranya akan kami terima setelah tiga bulan kami menunggu..."

Tunggulah seumur hidupmu dan aku sama sekali tidak peduli!

Abra hampir saja berkata kasar tepat di depan wajah itu jika saja ia tidak melihat sosok Airin yang sudah kembali dari toilet.

"Yusa... jangan terburu-buru," Pak Harlis menegur anaknya yang tidak sabaran itu dengan nada yang terdengar menjemukan di telinga Abra. Tidak anaknya, tidak ayahnya, tidak juga seluruh keluarganya... Abra muak melihat mereka! "Pak Abra sepertinya membutuhkan waktu sedikit lebih lama lagi untuk berfokus pada kita..."

Senyum miring seketika terbit dari bibir Abra. "Tidak juga Pak Harlis. Maaf karena sudah membuat kalian menunggu selama itu... kebetulan saya akan meluncurkan produk baru hingga seluruh direksi fokus dulu ke sana. Mungkin setelah ini kita bisa membuat janji temu untuk pembicaraan selanjutnya?"

"Ah benar sekali, Pak Abra. Dengan senang hati kami akan menghubungi sekretaris anda untuk mengatur pertemuan kita secepatnya."

Abra mengangguk menanggapi keantusiasan pria di depannya. Dalam ketenangannya sekalipun, ia juga ikut antusias menantikan pertemuan mereka selanjutnya. "Saya benar-benar menantikan itu, Pak Yusa... Ah, kebetulan sekali..." Abra mengangkat tangan hingga Airin menangkap keberadaannya. "Perkenalkan sekretaris saya yang baru..."

Semua kepala yang ada di depannya menoleh ke belakang dan suara kesiap terdengar jelas di telinganya mengalahkan ruangan yang bising sekalipun. Lalu pecahan kaca terdengar jelas menambah riuh suasana. Tidak tau gelas siapa yang terjatuh dari salah satu tangan mereka. Yang pasti pecahan-pecahan kecil itu menyebar diantara kaki-kaki mereka. Abra

berjalan cepat mendekati Airin yang terdiam kaku dan langsung menarik tubuh wanita itu mundur menjauh.

"Pecahan itu tidak mengenaimu kan?" Tanya Abra, refleks menunduk untuk memeriksa kaki Airin dengan lebih seksama. Suara kesiap dan langkah mundur wanita itu membuat Abra kembali menegakkan badan. Menatap Airin yang sedang menggelengkan kepala padanya.

"Ti-tidak Pak, tidak kena sama sekali. Saya baik-baik saja." Jawab wanita itu dengan terbata.

Abra mengangguk sebelum kembali menatap pada calon partnernya. Dan baru menyadari bagaimana sesungguhnya keadaan mereka. Wajah-wajah di sana sama terbelalaknya dengan Airin, tapi dengan tatapan memicing tajam penuh amarah... mungkin juga kebencian yang terpancar jelas di mata Yusa dan kedua orang tua pria itu. Sedangkan istri pria brengsek itu terbelalak dengan wajah pucat pasi seputih kapas.

"Kalian tidak apa?" Abra memilih mengabaikan perintah otaknya yang ingin sekali membenturkan kepala-kepala itu ke atas pecahan kaca di bawah mereka. Seorang pelayan datang dan membersihkan lantai. Suasana yang sempat senyap kini mulai kembali riuh dengan obrolan.

"Ini sekretaris saya, Airin. Dia menggantikan Maura yang sedang hamil." Abra melanjutkan perkenalan itu dengan santai. "Nanti dia yang akan mengatur pertemuan kita, hubungi saja nomor ruangan saya, akan terhubung langsung pada Airin." Kepalan erat tangan Yusa terlihat sekali di mata Abra. Pria itu *sedang* marah. Dan sepertinya akan meledak melihat merahnya wajah itu sekarang.

"Pak Abra, bisa saya minta waktu berbicara dengan sekretaris anda?"

Mata yang tidak lepas dari Airin itu ingin sekali Abra cungkil lepas dengan garpu yang ada di atas meja. Sayangnya, deru nafas ketakutan Airin mengalihkan pikirannya dari tindakan sadis itu. Ia menoleh pada Airin dan bisa melihat permohonan tidak kentara dari mata itu untuk membawanya segera pergi dari sana.

"Maafkan saya Pak Yusa." Abra meraih jemari Airin yang sedingin es dalam genggaman hangatnya. Sengaja menampakkan itu dengan terang-terangan pada Yusa yang terbelalak. "Tapi saya tidak suka jika *wanita saya* hanya berdua saja dengan pria lain." Katanya sambil mengecup punggung tangan Airin. "Sekalipun itu hanya sekedar untuk bicara..."

Meletakkan tangan Airin di siku tangannya. Sekali lagi Abra menatap tegas pada pria itu. "Anda hanya boleh menghubunginya untuk membicarakan kerja sama perusahaan kita saja. *Hanya* kerja sama perusahaan, Pak Yusa. Selamat malam... semoga malam kalian menyenangkan..."
Seperti halnya malamku.

***

MENAHAN... AMARAH

"Terkadang, yang harus kamu lakukan hanyalah mengikhlaskan. Dan membiarkan karma mengambil alih."
(Unknown)

***

"Papa? Papa nggak ikut makan?"

Abra menoleh pada Gara yang sedang makan siang disuapi Airin di ruangannya sekarang. Pria itu melirik Airin yang juga sedang menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Iya Mas. Mas belum makan siang, kan? Tadi pas aku makan, Mas bilang nanti saja. Emang belum lapar? Jangan di tunda-tunda lho."

Siang ini mereka kembali memutuskan keluar kantor menjemput Gara pulang sekolah. Lumayan buatnya teralihkan dari memikirkan Airin yang belum bisa ia sentuh, keberadaan Gara benar-benar sangat membantu pengendalian dirinya yang lemah. Abra mengalihkan pandangan dengan kikuk karena ditatap seperti itu oleh kedua orang di depannya. Ingin sekali menjawab tapi lidahnya terasa kelu.

"Eum... nanti saja." Jawabnya pada akhirnya, tidak tahan dengan penantian Gara yang menunggu jawabannya.

"Papa mau makan bareng Gara? Kita bisa bagi dua, kok. Ini banyak..." Gara menunjuk makanan di atas meja yang tersebar. Abra menelan ludah, sebelum kembali menggelengkan kepala.

"Kenapa? Papa nggak suka makanan Gara ya? Mau yang lain? Nanti bisa kita pesenin, iya kan Mah?" Tanya Gara pada Airin, meminta dukungan. Airin menganggukkan kepala.

Berdehem. Abra menggaruk kepalanya yang tidak gatal sebelum memutuskan untuk menjawab dengan jujur. "Papa... sedang puasa." Katanya dengan nada pelan sambil mengalihkan pandangan.

Airin terdiam beberapa saat untuk mencerna kalimat Abra. Lalu mengerjapkan mata setelah menyadari alasan Abra yang memilih untuk berpuasa. Iseng-iseng ia melirik kopi di atas meja yang ternyata dalam keadaan kosong!! Dahinya mengernyit seketika.

"Puasa apaan kopinya habis begitu..." gerutu Airin dengan delikan tidak suka karena Abra ketahuan berbohong.

Tapi Abra malah semakin salah tingkah, ia kembali berdehem kikuk. "Aku buang tadi..." lidahnya ia belit diantara giginya sendiri untuk menahan diri dari rasa...

... rasa aneh yang membuat wajahnya memanas... *ah*, ya ampun...
Abra bahkan tidak tau mengapa ia merasa malu sendiri.

"Papa kok puasa sih, kan belum bulan puasa. Iya kan Mah?"

Pertanyaan Gara sama sekali tidak menyelamatkan keadaan sedikitpun, malah semakin membuat dua orang dewasa itu sama-sama terdiam saling mengalihkan pandangan.

"Papa... puasa sunah, sayang..." Airin memutar arah duduknya membelakangi Abra, berusaha menutupi wajahnya yang ikut-ikutan memerah seperti pria itu.

"Puasa sunah, Mah?"

"Iya. Hukumnya nggak wajib seperti di bulan puasa." Jelas Airin berusaha mengalihkan perhatian anaknya.

"Gara bisa ikutan puasa nggak Mah?"

"Boleh... tapi nanti, tunggu puasanya Gara di bulan puasa sudah full sampai jam enam sore.".

"Yah... masih lama dong Mah? Gara kan baru batas jam sepuluh pagi aja bisanya." Wajah memelas itu membuat Airin terkekeh pelan, mengusap kepala anaknya dengan sayang.

"Nggak apa, Gara kan masih kecil. Jadi, memang nggak di paksa puasa kok."

"Tapi Gara kan mau ikutan Papa, Mah. Puasa juga, biar dapet pahala banyak. Iya kan, Pah?"

"I-iya." Jawab Abra dengan kepala yang mengangguk-angguk kaku. Tatapan mata polos itu mengarah pada Abra yang kembali menelan ludah, kehilangan kata-kata.

***

Pertemuan semalam masih menyisakan perasaan tidak enak di hati Airin. Ia cemas, tidak tau apa yang akan dilakukan Yusa setelah ini padanya. Apalagi jika itu menyangkut Gara. Abra sudah menenangkannya sepanjang malam. Meyakinkan kalau semuanya akan baik-baik saja, tapi tetap saja ia tidak bisa menyingkirkan praduga-praduga yang kini berseliweran di kepalanya. Ia mendongak saat pintu ruangannya diketuk. Pintu itu terbuka dengan sosok Pak Bara ada di sana.

"Selamat siang Pak," sapa nya sambil berdiri. "Anda ingin bertemu Pak Abra? Silahkan langsung saja." Biasanya, Pak Bara pun hanya mengetuk dinding kaca ruangannya saja saat akan menemui Abra. Tidak dengan mendatanginya seperti ini. "Pak Abra sedang sendirian di ruangannya."

"Ayo ikut." Perintah pria itu mengayunkan jari mengajaknya, dahi Airin berkerut seketika. "Ada yang harus aku bicarakan dengan kalian berdua."

Ini pasti soal perceraian itu, kan?
Airin yakin sekali karena hanya itulah satu-satunya hal yang menghubungkannya dengan Pak Bara. Kenapa? Apa ada masalah??

Perasaan tidak enaknya makin melebar kemana-mana kini. Ia tau tidak seharusnya ia berasumsi terlebih dahulu tentang ini, tapi lagi-lagi kecemasannya lebih mendominasi perasaannya. Dengan langkah kaku, Airin mengikuti Pak Bara menuju ruangan Abra. Tanpa mengetuk, pria itu mengayunkan pintu terbuka.

Delikan tidak suka Abra lah yang pertama kali di lihat Airin. Tapi saat suaminya itu melihat kehadirannya yang mengekori Pak Bara, delikan itu hilang seketika bersamaan dengan tubuh Abra yang langsung berdiri mendatanginya. Abra pasti menyadari kehadiran Pak Bara kali ini bukan sekedar untuk main-main saja.

"Ada berita apa?" Tanya Abra to the point. Tangannya meraih jemari Airin dan membawa mereka duduk di sofa, menyusul Bara yang sudah ada di sana. "Apa ada masalah?"

Dengusan kasar Bara dan bagaimana rahang pria itu menegang membuat jantung Airin berdenyut ngeri.

"Sebenarnya Aku *tidak ingin* Airin mendengar ini!" Eram pria itu dengan suara keras menahan amarah. "Tapi Airin harus tau karena memang dia yang harus turun tangan langsung untuk membuktikannya."

"Bara! Kau belum masuk ke inti masalah. Tentang apa ini?!" Abra ikut-ikutan emosi hanya karena mendengar suara Bara saja, bagaimana sampai ia tau apa masalah sebenarnya jika

Bara berbicara tidak karuan seperti itu? Genggaman tangan Airin membuat Abra menghela nafas panjang. Menenangkan diri..

"Saya siap mendengarkan Pak Bara." Airin tidak tau seburuk apa berita yang di bawa Pak Bara hingga pria itu jadi emosi seperti ini. Tapi apapun itu, ia harus tau.

"Aku mendapatkan surat pernyataan yang dibuat Yusa saat pria itu akan menikah lagi. Dan itu memberatkanmu mendapatkan hak asuh Gara."

Airin sudah menduga masalahnya tidak akan semudah ini.

"Apa isi pernyataan itu?" Abra bertanya dengan nada perlahan yang syarat akan amarah. Terlihat dari mata pria itu yang menatap Bara dengan lekat dan rahangnya yang mengetat kencang. Genggaman tangan Airinpun tidak bisa membuat Abra menahan emosinya kali ini. "Bara? Katakan padaku apa isinya?" Ulang Abra yang membuat Airin ikut menoleh pada Bara karena pria itu yang tidak juga menjawab. Bara malah memalingkan wajahnya.

Membuat Airin menjadi semakin penasaran. Apa isi pernyataan Yusa? Pasti tidak akan separah itu kan? Pak Bara pasti hanya bersikap berlebihan...

"Pria itu menyatakan Airin dalam kondisi *tidak baik* hingga tidak bisa dimintai persetujuan saat pernikahannya."

Hening setelahnya membuat Airin melirik Abra, dan melihat bagaimana pria itu masih menatap Bara dengan tatapan lekat yang sama, bahkan kini dengan jemari yang mengepal erat.

"Lihat aku!" Jerit Abra, membuat Airin tersentak kaget.

Ini bukanlah apa-apa, Yusa bisa saja membuat pernyataan itu sebagai alasan agar pernikahannya dengan Amel sah. Walau

sakit mendengarnya, tapi Airin tidak bisa melakukan apapun untuk itu, dan Abra tidak perlu semarah ini. Bukannya ia hanya harus membuat pernyataan balik bahwa ia dalam kondisi baik hingga bisa mengurus Gara?

"Bara!" Jerit Abra lagi melihat Bara yang belum juga bersuara. "Katakan *detailnya* padaku..."

"Mas... tidak perlu, aku akan membuat surat pernyataan balik yang menyatakan bahwa aku baik-baik saja hingga bisa mengasuh Gara. Begitu kan, Pak Bara?" Airin menoleh pada Bara untuk meminta persetujuan, tapi pria itu hanya bergeming, membuat Airin menjadi bingung.

"Ti-tidak semudah itu." Akhirnya Bara menjawab juga, tapi dengan nada terbata-bata. Pria itu gelisah di tempat duduknya dan tiba-tiba saja bangkit berdiri. Mengumpat dengan kasar. "Dia menyatakan jika Airin mengalami gangguan jiwa!"

Nafas Airin terasa putus di tenggorokan...
Apa tadi....? Dia... dikatakan... *apa?*

"Kau *bilang* apa barusan?!" Abra berdiri bangun dan mencengkram kerah baju Bara dengan kasar. Meremas kuat baju itu dengan tangan gemetar menahan amarah. "Kau bilang... *apa?*" Tanyanya sekali lagi dengan suara goyah.

Bara tidak menjawab. Bibir pria itu bergetar, tidak bisa kembali mengulang apa yang sudah dikatakannya tadi. Dan Abra sama sekali tidak ingin mendengarnya lagi!!! Ia tidak mau kata-kata itu kembali di dengar oleh telinganya... Tidak!

Ia tidak menyangka jika pria itu sanggup melakukan hal sekeji itu!!! Ia tidak menyangka jika pria itu.... benar-benar seorang *bajingan*!! Airin...!

Kepala Abra terasa berderak saat menoleh cepat pada Airin. Ia mendorong tubuh Bara dengan raungan kasar saat melompat

cepat mendekat kembali pada Airin, dadanya dicengkram sesak melihat wajah wanita itu yang jauh dari kata baik-baik saja...

Wajah istrinya terlihat pucat pasi seakan darah tidak bisa mengalir ke sana. Ia menangkup wajah itu dikedua tangannya dengan mata berkaca-kaca, "Aku akan membunuh mereka... aku janji aku akan membunuh mereka..." ucap Abra dengan terbata-bata dan tangannya yang gemetar hebat.

Airin menatapnya, tapi kepedihan yang terlihat di mata kosong itu membuat Abra ingin meraung kasar, menghabisi nyawa orang-orang yang melakukan ini pada istrinya dengan cara paling keji yang bisa ia lakukan!!

"A...k ti...d..." Airin ingin bersuara, mengatakan sesuatu, tapi mulutnya hanya bisa terbuka dan tertutup sebelum tenggorokannya tercekat pahit dan air matanya yang tiba-tiba saja sudah mengalir turun. Pelukan erat Abra selanjutnya malah membuat air matanya mengalir semakin deras. Kesal karena tidak bisa bersuara, Airin mengeluarkan sedu sedan hanya untuk meyakinkan dirinya bahwa suaranya masih ada. Dan berharap pahit yang menjalari hatinya bisa berkurang. *Tega sekali...*

Tega sekali mereka melakukan ini padanya...

"Akan aku *hancurkan* mereka semua..." suara Abra yang tertahan memberitaukan pada Airin bahwa bukan hanya ia saja yang merasakan sakit di sini.

"Jangan menangis... sudah aku katakan padamu untuk tidak menangis lagi... *please...*" Abra mengeratkan pelukan, mengeram berulang-ulang menahan jantungnya yang terasa akan meledak karena amarah. Dasar Bajingan brengsek! *Sialan!!!*
Brengsek!!!!!

Abra benar-benar akan menghabisi keluarga itu! *Mereka semua!!* Akan menanggung setiap perih yang sudah dirasakan Airin. Mereka akan menanggung *semuanya!!*

"Airin harus melakukan pemeriksaan untuk membuktikan bahwa surat pernyataan itu salah."

Abra mengeram lebih kencang mendengar penuturan Bara. Astaga! Ia merasa ingin menumpahkan darah mereka sekarang juga.

"Aku akan... mengatur janji dengan pihak rumah sakit." Lanjut Bara sebelum pria itu berlalu pergi meninggalkan mereka berdua. Mereka butuh waktu. Berdua saja. Dalam keheningan untuk sama-sama menyembuhkan luka.

Dalam diam. Abra menemani Airin menangis, membawa tubuh wanita itu ke atas pangkuannya dan membelainya dengan lembut. Membiarkan wanita itu melepas tangis jika memang itu akan mengurangi rasa sakit di hatinya. Bahkan hatinya sendiripun sakit mendengar itu. Bagaimana dengan Airin...

"Astagfirullah...haladzim..." Abra berbisik lirih di telinga Airin, berulang-ulang, yang langsung diikuti oleh wanita itu dengan suara terbata-bata.

Mereka berdua terluka, dan tidak ada yang bisa mengobati rasa sakit itu kecuali dengan berserah diri. "Ayo kita wudhu... biarpun kamu belum sholat, setidaknya bisa membuat sedihmu berkurang..." Dan juga meredakan kemarahannya yang meledak-ledak...

***

TANGIS AIRIN, LUKA ABRA

"Jangan kau lukai hati Istrimu. Karena ada murka Allah atasmu bila mendzaliminya."
(Unknown)

***

"Bara sudah di dalam. Kita tunggu sebentar oke?"

Airin menganguk, mengikuti langkah Abra memasuki lobi rumah sakit. Ia akan melakukan tes kejiwaan untuk mematahkan pernyataan Yusa hari ini. Hanya inilah satu-satunya cara yang dikatakan Bara kemarin. Walaupun cemas karena tidak tau seperti apa tes yang akan dijalaninya, Airin tidak memiliki pilihan lain kecuali menghadapi dengan baik. Abra manahan tangannya dan membawanya duduk di kursi yang tersedia di sana.

"Bara akan jemput kemari sebentar lagi. Kita tunggu di sini saja."

Lagi-lagi Airin hanya mengangguk patuh. Lidahnya terasa kelu karena kecemasan. Abra pun sepertinya mengerti, pria itu tidak merasa kesal sedikitpun atas kediamannya sejak kemarin.

"Loh? Airin?"

Suara familier itu membuat Airin menolehkan kepala, dan nafasnya tertahan dengan mata terbelalak melihat siapa yang ada di sana. Airin refleks berdiri, diikuti Abra saat orang itu berjalan mendekat.

"Sedang apa di sini? Menjenguk seseorang? "

Airin menggelengkan kepala, ingin sekali menganggguk agar tujuan aslinya tidak diketahui, tapi ia tidak pernah berbohong dalam hidupnya. Mengelak sudah sering, tapi untuk berbohong, tidak pernah ia lakukan sama sekali. Lidahnya selalu saja terasa berat saat akan melakukan hal itu.

Dahi di antara mata itu mengkerut dalam. "Jadi, Siapa yang sakit? Gara tidak apa-apa kan?"

"Ti-tidak apa-apa *Uncle*, Gara sehat. Airin ada pemeriksaan sedikit..."

"Papa, kita harus masuk sekar...ang.. Airin?"

Satu lagi orang yang tidak disangka Airin akan ia temui di sini.

"Abra? Apa yang kalian lakukan di sini?"

Dan apa yang harus Airin katakan jika dengan menjelaskan keberadaannya di sini sudah pasti akan membuatnya harus menjelaskan masalahnya dari awal. Masalah yang tidak pernah ia beritau pada Randu atau pada keluarga angkatnya yang lain. Dan jika dua orang di depannya ini sampai mengetahui detail permasalahannya dengan Yusa, tidak menutup kemungkinan Randu pun akan tau. Dan itu adalah masalah besar.

Abra berdehem canggung, melirik Airin yang terdiam tidak menjawab. Ia jadi ragu harus mengatakan apa. "Apa kabar Ian?" Sapanya dengan kaku, perkenalan mereka yang singkat saat ia menemani Airin ke Bali ternyata tidak membuat pria di hadapannya ini melupakannya. Abra maju menyalami Ian dan juga pria pertama yang menyapa mereka tadi, yang ternyata adalah Papa Ian.

"Kami baik-baik saja..." Mata Ian menatap mereka dengan dahi berkerut dalam. "Apa ada masalah?" Tanyanya lagi.

"Airin harus..." kalimat Abra terhenti karena lidahnya yang kelu. Kediaman Airin, dan juga dugaan keluarga angkat Airin yang menganggap ia adalah suami Airin membuat ia menyadari bahwa Airin tidak pernah memperkenalkan Yusa pada mereka semua, entah karena alasan apa. Dan karena itu mereka pun pasti tidak tau masalah Airin sedikitpun.

Abra menoleh pada Airin dan melihat istrinya itu bergerak gelisah tidak nyaman. Abra kembali menatap pada Ian, dan memohon lewat tatapannya kalau ia tidak bisa bercerita tanpa persetujuan Airin.

Ian mengatupkan bibirnya menahan geram saat menatap bergantian pada Abra dan Airin. "Kami harus menghadiri penutupan seminar sekarang. Dan kami beri waktu hingga saat itu selesai untuk kalian mempersiapkan penjelasan tentang ini. Kau dengar Airin?" Paksa Ian, membuat Airin mengangguk walau penuh keraguan. "Jika kau *tidak ingin* Randu tau ini. Jangan berani-berani pulang sebelum kami selesai." Ancam Ian hingga Airin tidak bisa mengelak lagi.

"Abra..." Bara tiba-tiba saja datang diantara mereka. "Sudah siap?"

Abra menganggukkan kepala.

"Siapa yang akan kalian temui?" Sambar Ian dengan nada penasaran yang kental.

Lagi. Tidak ada yang bersuara. Lidah Abra kelu, apalagi Airin. Hanya Bara yang mengerutkan dahi bingung menatap Abra, meminta petunjuk tentang siapa dua orang yang sedang bersama mereka.

"Mereka... keluarga Airin..." Abra menjawab pertanyaan tidak terucap Bara.

"Oh... Perkenalkan saya Bara, Pengacara Airin." Dan berhubung Bara tidak tau jika masalah ini tidak diketahui keluarga Airin. Dengan entengnya dia memperkenalkan diri, Abra dan Airin menahan nafas karena sudah menduga apa yang akan Bara katakan selanjutnya. "Kami akan menemui Dokter Abbas Husain untuk menyelesaikan masalah Airin."

"Dokter Abbas??" Ben mengernyit, melirik Ian yang sedang menatap Airin lekat.

"Masalah apa yang dimiliki Airin hingga ia harus menemui seorang Psikiater??" Ian bertanya dengan nada tajam yang membuat Abra meraih jemari Airin dan menggenggamnya erat.

"Ian..." Abra mewakili Airin yang serba salah dan Bara yang kebingungan untuk berbicara. "Ceritanya panjang dan ini bukan waktu yang tepat untuk bicara, kalian sedang ada acara. Kami berjanji..." Abra menoleh pada Airin sebelum kembali pada Ian yang kini menatapnya. "Saya dan Airin berjanji akan menceritakannya setelah kalian kembali."

Ian jelas percaya dengan ucapan Abra. Tapi apapun itu yang berhubungan dengan keluarganya, apalagi terasa sangat penting seperti ini, ia tidak akan bisa menunggu lebih lama lagi. "Papa..." Katanya menoleh pada Ben, "Aku akan bersama mereka, Papa bisa mewakili kita berdua untuk menghadiri penutupan."

Tanpa di duga siapapun, kepala Ian di geplak keras oleh Ben, Ian mengerang kuat. "Kau pikir kau ini siapa bisa memerintahku! Memangnya hanya kau saja yang mementingkan keluarga diatas segalanya."

Ian cemberut saat mengusap-usap kepalanya. "Papa tidak harus memukulku..." gerutunya.

"Kau anakku dan aku akan terus memukulmu jika bersikap tidak pantas." Ben memelototi Ian, "Pergi sana, minta izin pada mereka *kita berdua* ada urusan hingga tidak bisa menghadari penutupan." Lanjut Ben, mengibaskan tangan ke Aula rumah sakit.

Menggerutu, Ian mulai melangkah pergi. "Lima menit! Dan jangan ada yang beranjak sedikitpun dari sana." Kata Ian sambil berlari tergesa-gesa.

Ben berdecak, "Ayo, kita duluan saja. Jadwal Dokter Abbas pasti tidak hanya menunggu kalian saja, kan?"

Bara menganggguk, lalu mempersilakan Ben untuk jalan lebih dulu.

"Kenapa kau tidak memberi kode kalau masalah ini belum di ketahui keluarga Airin?" Bisik Bara, mengikuti langkah Abra yang menggandeng Airin dalam pelukannya. Bara mengernyit melihat keposesifan sahabat baiknya itu.

Abra tidak menjawab, ia hanya berdecak merespon gerutuan Bara.

Sesampainya mereka di sebuah pintu dengan nama Dokter Abbas, Sp. KJ tertempel di sana, Ben, yang berada paling depan mengetuk pintu itu tiga kali sebelum mengayunkan handlenya terbuka.

"Dokter Ben?" Dr. Abbas langsung berdiri dan menyambut kedatangan Ben dengan sedikit terkejut, mengulurkan tangan untuk berjabatan tangan. "Apa yang..." Mata Dr. Abbas mendapati Bara, lalu pada Abra dan Airin sebelum kembali pada Ben, menatap mereka dengan bingung.

"Airin keponakan saya, Dokter." Sambar Ben, membuat Dr. Abbas kembali terkejut. "Saya... *Kami*," koreksi Ben, mengacu pada keluarganya, "bahkan tidak tau apa yang membuat Airin

datang kemari..." Ben berkata dengan nada bingung dan sedih. Airin menundukkan kepala.

Pemahaman mulai terbentuk di mata Dr. Abbas. Ia tersenyum mempersilakan semua tamunya masuk, menyalami Abra dan juga Airin yang baru di kenalnya. Dokter Abbas memiliki ruangan yang luas, di fasilitasi dengan sofa yang nyaman untuk tempat konsultasi pasien dan juga bagian tertutup lain untuk pemeriksaan standar.

Mereka diarahkan untuk duduk nyaman di sofa. "Jadi, sebelum kita lanjut ke hal lain. Saya ingin bertanya lebih dulu pada Ibu Airin, apakah Ibu nyaman dengan kehadiran semua yang ada di sini saat Ibu bercerita?"

Airin tidak langsung menjawab, kepalanya menoleh perlahan pada Abra yang membalas tatapannya, genggaman tangan Abra yang mengerat membuat Airin terasa mendapatkan kekuatan.

"Saya sudah mendengar sedikit dari Mas Bara, dan berhubung ada keluarga Ibu Airin di sini yang berhak tau keadaan Ibu sendiri, akan lebih baik jika Ibu menceritakan semua masalah ibu." Dr. Abbas merendahkan suaranya agar Airin tidak merasa terbebani. "Tidak apa Ibu Airin, ini sama sekali jauh dari prosedur yang saya terapkan pada pasien..." Dr. Abbas meletakkan telapak tangan di dada untuk menegaskan maksudnya, "Saya tau, Ibu Airin sebenarnya tidak memiliki masalah apapun yang membuat Ibu datang pada *saya*. Tapi untuk satu hal yang kita sudah tau, akan lebih baik jika Ibu menceritakan semuanya, dari awal... kepada Dokter Ben, Paman Anda yang adalah teman saya sendiri... dan—"

"Dan aku."

Sambung seseorang dari arah pintu masuk, membuat mereka menoleh dan mendapati Ian di sana. Ben berdecak melihat

tingkah impulsif anaknya yang terkadang kelewatan hingga terlihat tidak sopan di mata orang.

"Nah... dan Dokter Ian juga... " Dr. Abbas menganggukkan kepala tanpa keberatan dengan tingkah Ian yang menerobos masuk ke ruangannya, sepertinya Sang Dokter sudah memahami watak pria itu.

Mendapati keberadaan Ian dan bagaimana pria itu mengancam akan mengadukan masalahnya pada Randu, membuat Airin akhirnya pasrah menganggukkan kepala.

"Silahkan Ibu Airin, pelan-pelan saja, kami semua yang ada di sini begitu peduli padamu..."

Menunduk dalam-dalam, Airin menghela nafas saat mulai bercerita. "Saya... dan Mas Abra baru menikah satu bulan yang lalu."

Ian terbelalak terkejut, ingin bersuara tapi Ben menghentikannya. Pria itu menahan diri dengan mengepalkan tangan dan melipatnya di dada, lalu bersandar ke dinding belakangnya.

"Dan sembilan bulan sebelum itu, saya ditalak oleh suami saya yang bernama Yusa, Papa kandung anak saya, Gara." Airin sengaja menyebut Gara karena ia tau Ben dan Ian mengenal dekat anaknya.

Sementara Abra mengernyit, merasakan seluruh sel ditubuhnya bergejolak tidak terima mendengar Airin memaparkan kenyataan itu.

"Saat saya akan menggugat cerai, Yusa mengancam akan mengambil hak asuk Gara dan tidak mengizinkan saya melihat Gara seumur hidup saya setelahnya. Karena itu, saya tidak pernah berani mengajukan gugatan." Saat itulah Airin berani

mendongak, menatap pada Abra. "Dan setelah menikah dengan Mas Abra... Saya... Saya" *...menjadi lebih berani.*

Airin menunduk lagi dengan lidah kelu. Kalimat itu susah sekali terucap dari lidahnya...

"Saya berjanji pada Airin bahwa tidak akan ada seorangpun yang bisa mengambil Gara dari nya. Dari *kami*." Sambung Abra, balas menatap Airin yang kembali melihatnya dengan tatapan lembut. Lalu beralih menatap Dr. Abbas yang menyimak mereka dengan seksama, "Saat itulah Bara...," tunjuk Abra ke sofa tunggal di sampingnya dengan geram, "...mendapati jika Yusa, membuat *surat pernyataan*... bahwa Airin... Airin..." Emosi Abra seketika naik hingga nafasnya tersengal karena tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, "...dinyatakan dalam keadaan *sakit*... ," akhirnya hanya itu saja yang sanggup ia ucapkan, genggaman tangan Airin malah membuat matanya memanas mengingat betapa terguncangnya Airin kemarin saat mendengar ini.

"Dan untuk apa surat pernyataan itu di buat??" Ian tidak tahan diam saja kali ini, ia tidak ingin menduga hal buruk yang berkelabat di benaknya, tapi tidak ada alasan seorang suami membuat surat pernyataan seperti itu, kecuali untuk...
...untuk...

"Pria itu menikah lagi tanpa sepengetahuan Airin."

Kali ini Bara yang menjawab tegas. Membuat Ian menarik nafas tajam dengan mulut terkatup gemetar karena menahan umpatan kasar. Sesuatu yang panas terasa menohok jantungnya saat Ian menoleh pada Airin dan melihat wanitu itu... *adiknya... saudarinya sendiri*, tersakiti dalam diam. "Apakah..." tanyanya dengan nada tercekat, "Randu tau soal ini???" Ian berjalan mendekati Airin, menjatuhkan lutut di lantai lalu meraih wajah Airin di kedua tangannya. "Jawab aku..."

Dengan mulut bergetar dan matanya yang memanas, Airin menggelengkan kepala. "Bang Randu... cuma tau kami bercerai karena keluarga Yusa yang tidak menyukaiku..." Airin menjawab Ian dengan nafas tersengal menahan isakan. "Aku pikir tidak perlu mengatakannya dengan detail. Toh, aku tidak ingin berurusan dengan keluarga mereka lagi... jadi... aku diam saja..."

Ian mengeram, memicingkan mata tidak terima karena Airin tidak mau terbuka pada siapapun selama ini. Persis seperti Randu!

Sialan! Tidak ada keluarganya yang boleh di sakiti seperti ini sekalipun itu adalah keluarga angkatnya. Dan bagaimana jika Randu sampai tau...

"Jangan cerita ini pada Bang Randu, *please*..." mohon Airin dengan nada memelas pada Ian dan juga Ben, "Bang Randu sedang dalam keadaan yang *tidak baik*..." tekan Airin. Kehilangan istrinya membuat Randu menutup diri, menjadi lebih pendiam dan tidak mau bicara sama sekali jika itu tidak dirasa perlu.

Semua orang tau bagaimana kesedihan pria itu. Ian mendesah panjang. Lalu mengangguk walau tidak terima. "Berjanjilah setelah ini kau akan selalu bercerita padaku, oke? Atau pada Papa..." Ian menoleh pada Ben yang mengangguk tegas dengan tangan yang mengepal. Ternyata bukan dia saja yang sedang menahan emosi karena ini. "Atau pada Vivian... pada Shasa... Pada Mama... kami semua *ada untukmu*..."

"Rumah kami terbuka untukmu Airin, selalu terbuka..." tambah Ben. Lalu ia menatap pada Dr. Abbas yang ternyata sedang menatapnya, ada sesuatu tersirat di mata itu dan Ben jelas mengetahuinya. "Siapa yang mengeluarkan Surat Keterangan Jiwa Airin?"

"*Surat keterangan Jiwa*?" Abra, yang tadinya berfokus pada kesedihan Airin, kini mengalihkan perhatiannya pada dua Dokter di depannya sementara Ian berpindah duduk di sisi Airin yang lain untuk ikut menyimak.

"Pernyataan seperti itu akan diterima jika disertai Surat Keterangan dari Dokter." Ben menjelaskan dengan lebih rinci. "Yang jadi masalah adalah, siapa Dokter yang mengeluarkan itu dan apakah Airin memang pernah memeriksakan diri?" Ben menatap Airin yang menggelengkan kepala. "Artinya ada dua kemungkinan, Dokter itu mengeluarkan pernyataan palsu atau pria bernama Yusa ini yang telah memalsukan dokumen. Dimana keduanya bukan berita baik untuk Yusa, kita bisa saja menuntutnya."

Abra memicing pada Bara mendengar penjelasan panjang Ben. "*Kau* tau tentang ini! Dan tidak mengatakannya padaku?!" Eram Abra, ia sama sekali tidak mengerti tentang keharusan apa saja yang menyertai surat pernyataan seseorang saat akan menikah lagi. Mengurus dokumen pernikahannya dengan Airin saja ia tidak tau, apalagi ini.

Penekanan kuat dari emosi Abra membuat bulu kuduk Bara meremang, masih ingat dibenak pria itu saat Abra mencengkram kerah bajunya dengan erat kemarin. Bergidik ngeri, Bara refleks memegang lehernya. "Bagaimana aku bisa cerita kalau mendengar sebagiannya saja kau sudah mencekikku..." Bara tercekat sendiri mengingat kemarahan Abra, "Bisa-bisa leherku putus kemarin jika saja aku memaksakan diri tetap bicara." Pria itu mengerutkan dahi tidak terima setelahnya, "Padahal bukan aku yang salah..." Gumamnya kemudian, membuat Abra mendengus.

"Saya sudah memeriksa surat yang dimaksud," Dr. Abbas menyela hingga mereka kembali diam, "Dan saya sangat yakin, bahwa pria bernama Yusa itu, yang tidak lain adalah mantan suami Ibu Airin yang telah memalsukan dokumennya, entah dengan cara apa..."

"Bagaimana anda begitu yakin Dokter?" Abra mendengus kesal karena penilaian sepihak itu. Bisa saja Dr. Abbas sengaja menutupi kesalahan teman seprofesinya agar tidak ikut dituntut, kan?

"Saya kenal Dokter yang namanya tertera di sana..."

"Siapa?" Sambar Ben, mendahului Ian.

"Dokter Jamal Juanda."

"Tidak mungkin..." serentak, kali ini Ben dan Ian bergumam setelah mendengar nama itu disebutkan.

Dr. Abbas langsung mengangguk melihat tanggapan dua orang Dokter berbeda generasi di depannya. "Benar. Itu juga yang saya pikirkan saat melihat nama itu tertera di sana. Dokter Jamal, seperti yang kita kenal dengan baik selama ini, tidak akan melakukan hal sembarangan seperti itu." Dr. Abbas menatap Abra untuk meyakinkan pria itu. "Dokter Jamal sangat professional dalam pekerjaannya. Ia bahkan mengenal dan berusaha mendekati semua pasiennya dengan baik saat menangani mereka."

Abra menatap pada Ian dan Ben untuk memastikan perkataan Dr. Abbas, kedua pria itu mengangguk tegas.

"Aku dan Papa pun mengenal dengan baik seperti apa itu Dokter Jamal...." Ian menanggapi tatapan Abra dengan serius.

Ben merogoh ponsel di jasnya, "Biar aku coba hubungi beliau..."

"Tidak perlu, Dokter." Dr. Abbas menyela, "Saya sudah melakukannya tadi bersama Mas Bara," Sang Dokter melihat pada Bara yang mengangguk mengiyakan. "Dokter Jamal bahkan terkejut mendengar nama Airin yang saya sebutkan. Ia

yakin tidak pernah menangani pasien bernama Airin Humaira sebelumnya." Ben kembali menyimpan ponselnya saat Dr. Abbas beralih lagi pada Abra. "Jika Pak Abra mau menunggu sekitar dua minggu lagi, Dokter Jamal bersedia datang kemari untuk membantu menuntut pria bernama Yusa itu atas Dokumen palsu yang mengatas namakan dirinya."

"Dua minggu..." Gumam Abra.

"Pak Jamal sedang dalam perjalanan keluar negeri."

Abra menggelengkan kepala. "Saya tidak bisa menunggu selama itu Dokter..." Ia menoleh pada Bara dan melihat pria itu lagi-lagi menganggukkan kepala. "Saya memiliki cara saya sendiri hanya dengan mendengar *penegasan* Dokter Jamal tadi." Lanjut Abra dengan mata berkilat tajam. "*Nanti*. Ada waktunya kita bersama-sama menuntut pria itu, tapi sebelumnya, saya ingin memberinya kejutan sedikit." Abra tersenyum tipis saat membalas tatapan Dr. Abbas. "Terima kasih waktu nya Dokter, tapi saya rasa..." Abra menoleh pada Airin yang sudah kembali tenang sekarang, meraih kembali jemari wanita itu yang sempat terlepas saat bersama Ian tadi, menggenggamnya erat, "...istri saya tidak perlu menjalani tes apapun untuk mematahkan pernyataan itu."

"Anda yakin?" Tanya Dokter Abbas.

Dan kali ini, Abra tidak menahan lagi senyumnya yang melebar. "*Yakin sekali*."

***

"Kenapa pria bernama Yusa ini tidak pernah kau kenalkan pada kami?" Ringisan Airin membuat Ian mendengus kesal. "Aku bahkan yakin semua orang menganggap pria ini," tunjuk Ian pada Abra, "...adalah suamimu sejak awal."

Mereka ada di kafetaria rumah sakit sekarang, sedang makan siang sementara Bara menawarkan diri untuk pergi menjemput Gara.

"Aku memang tidak menceritakan tentang kalian pada Yusa." Airin kembali meringis saat mengakui kesalahannya. "Maafkan aku, saat kami menikah dulu... kita semua belum kenal... bahkan Bang Randu baru saja mengenal Bang Arkan..."

Saat Randu memutuskan akan berhenti kuliah karena ingin fokus bekerja, Airin ada di masa-masa akhir SMAnya sedangkan Aura baru saja masuk SMA. Mereka sedang membutuhkan biaya yang tidak sedikit saat itu. Tapi pertolongan Arkan kemudian datang membantu ekonomi mereka yang berantakan karena Ibu meninggal dan usaha Ibu yang bangkrut setelahnya. Arkan membuat hidup mereka kembali berjalan normal. Randu bisa melanjutkan kuliahnya dan Airin menyelesaikan SMA nya dengan baik. Bahkan pendidikan Aura pun berjalan lancar.

Saat itulah Yusa datang seperti dewa penolong yang sama seperti Arkan di mata Airin. Pria itu anak orang kaya yang tidak memandangnya sebelah mata. Menolongnya kesana kemari mengurus pendaftaran kuliah hingga semua urusan menjadi lancar. Airin sama sekali tidak meragukan perhatian Yusa dan cinta yang pria itu ucapkan. Yusa sudah membuktikan semuanya, dengan berusaha mendekati Bang Randu dan meminta restu pada Bang Randu untuk meminangnya di usia yang masih muda. Awalnya Bang Randu tentu saja tidak setuju, tapi kegigihan Yusa pada akhirnya bisa meluluhkan Abangnya itu. Lalu masalah datang saat Airin mengetahui bahwa orang tua Yusa sama sekali tidak menyukainya.

"Dan setelahnya pun kau sama sekali tidak berniat membawanya?" Ian mengernyit, "Bahkan aku tidak tau wajah pria itu sama sekali." Ian berdecak kesal, *lagi*, tidak terima jika

menjadi seseorang yang tidak tau apa-apa, apalagi jika berhubungan dengan keluarganya.

"Maaf..." ringis Airin, tidak tau lagi harus mengatakan apa melihat Abra dan Ben yang ikut geleng-geleng kepala menegurnya.

"Papa Abera......!!"

Jeritan riang itu memecah gelembung tidak menyenangkan yang mengitari mereka. Semua mata menoleh, mendapati Gara berlari memasuki kafetaria dengan senyum lebar dan tas berayun-ayun di belakangnya. Senyum Abra mengembang seketika, ia berdiri dari kursinya dan menyambut Gara dalam gendongan. "Sudah pulang jagoan Papa... Om Bara nggak nakal, kan?"

Bara yang sedang melintasi mereka mendengus keras, membuat Gara tergelak.

"Lihat, siapa yang ada sama kita?" Tunjuk Abra pada Ben dan Ian yang juga sedang tersenyum lebar, tatapan Gara melebar bahagia saat melonjak turun dari gendongan Abra dan berlari memeluk Ben, menciumi kedua pipi pria itu sebelum beralih pada Ian, melakukan hal yang sama.

"Onty Pipi mana Om?" Tanya Gara setelah ditarik Ian duduk di pangkuan pria itu.

"Nggak ikut, Om lagi ada acara aja di sini. Gara sehat kan?"

"Sehat Om, jadi Om kapan pulangnya? Besok masih di sini kan? Kita main PS sama Papa di rumah."

Ian melirik Abra, tersenyum sendu mendapati raut wajah pria itu yang berbinar menatap Gara. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam hatinya jika pria itu menyayangi Gara. "Kalo besok nggak bisa. Tapi nanti sore bisa kok."

Gara mendesah kecewa, "Gara cuma boleh main PS sama Mamah kalo hari libur aja, Om..."

"Iyakah? Bener sih, kalo hari sekolahkan Gara harus buat PR dan belajar biar pinter. Nggak apa. Nanti kapan-kapan Om kesini lagi sama Onty Pipi, oke?"

"Benaran, Om?"

Ian mengangguk antusias. Sampai sekarang Ia dan Vivian belum juga dikaruniai seorang anak. Jadi, kedekatan seperti ini sangat ia nantikan, apalagi Vivian. Istrinya itu akan senang sekali bisa menghabiskan waktu bersama Gara.

"Eyang Ben juga ikut sama Eyang Gina?" Gara menatap Ben penuh harap.

Ben terkekeh pelan. "Tentu saja, nanti kita atur waktunya oke."

"Oke!!! Yeaa..." Jerit Gara dengan semangat.

Dering ponsel Airin tiba-tiba saja menginterupsi kebahagiaan mereka, Airin mengernyit saat mendapati sederet nomor yang begitu di kenalnya tampil di layar. Walaupun tidak bernama karena ia mengenakan ponsel baru, tapi ia hafal nomor itu di luar kepala.

"Siapa?" Abra melirik layar dengan heran karena Airin yang tidak bergerak dari menatap layar ponselnya, bahkan untuk mengangkat panggilan itu.

Mengangkat kepala, Airin menatap satu persatu semua yang ada di sana sebelum meletakkan ponsel di atas meja dan menghela nafas. "Yusa." Jawabnya dengan nada pelan.

Abra langsung bereaksi tidak menyenangkan, ia mendengus keras tanpa di tahan sama sekali. "Dia baru menelpon

sekarang? Setelah selama ini? Atau dia memang pernah menelponmu sebelum ini?" Abra cemberut dengan dahi mengernyit tidak terima membayangkan Airin mendapat telepon dari mantan suaminya tanpa sepengetahuannya selama ini.

"Tidak. Dia baru kali ini menelpon, kok." Gelengan kepala Airin membuat dada Abra terasa plong seketika.

"Papah ya Mah?"

Dan pertanyaan Gara membuat denyut menyakitkan kembali mencubit jantung Abra. Ia sama sekali tidak menyukai kenyataan jika Gara memanggil pria lain dengan sebutan Papa, bahkan jika itu adalah *Papa kandung* Gara sekalipun. Papa kandungnya yang brengsek! Mungkin jika Yusa tidak sebrengsek itu, ia akan lebih menghargainya. Tapi, jika Yusa tidak brengsek, ia tidak akan pernah bertemu Airin, kan? Apalagi Gara....

"I-iya... Gara mau angkat teleponnya?"

Abra menoleh pada Airin, melihat istrinya yang serba salah antara mengangkat panggilan itu atau mengabaikannya. Entah mengapa Abra berharap jika panggilan itu dibiarkan saja berdering sampai pria brengsek itu bosan. Tapi ia tidak boleh egois, Abra menoleh pada Gara dan melihat *anaknya* itu menggelengkan kepala pelan dengan raut wajah sedih.

Abra tentu saja senang melihat respon Gara, tapi ia juga tidak menyukai ekspresi yang ditampilkan wajah itu sekarang.

"Hei... bagaimana kalau kita beli makan buat Gara?" Abra meraih Gara dalam gendongannya dan beranjak pergi meninggalkan meja. Entah apa yang akan dilakukan Airin, tapi ia harus memberi ruang pada istrinya untuk mulai menghadapi masalahnya yang sudah berlarut-larut dibiarkan saja. Dan Abra

percaya, jika Airin tidak akan melakukan hal yang akan mengecewakannya.

"Angkat saja Airin." Bara menunjuk layar yang masih berdering, "Sudah waktunya kau menghadapi masa lalumu. Tanggapi apa yang ingin dibicarakannya, tapi jika ia minta bertemu, sebaiknya kau tanyakan Abra lebih dulu sebelum memutuskan."

Airin mengangguk paham, sebagai seorang istri, ia memiliki kewajiban untuk meminta izin saat akan melakukan sesuatu, apalagi ini berhubungan dengan pria yang menjadi masa lalunya. Menghela nafas panjang, Airin menekan tombol terima. "Hal—"

"Sombong sekali kau sekarang, eh?" Sambar Yusa memotong kalimatnya dari seberang sana. *"Sudah merasa di atas angin karena bisa menggaet pria kaya? Bagus sekali Airin... istri sepertimu memang sudah seharusnya dicampakkan!"*

Airin mengatupkan mulutnya menahan marah mendengar penghinaan itu. *Tidak apa Airin, toh Abra adalah suamimu dan Yusa bukanlah siapa-siapa lagi bagimu sekarang.*

Ia berusahan menenangkan dirinya sendiri.

"Dengan Airin, Sekretaris Pak Abra di sini. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Dan entah angin dari mana yang membuatnya malah menempatkan diri sebagai Sekretaris Abra. Tawa mengejek yang menggelegar di seberang sana tidak membuatnya gentar sama sekali. Sebaliknya, membuat darahnya bersemangat untuk terus melakoni perannya.

"Berani sekali kau mengabaikan aku, eh? Jangan berpura-pura tidak mengenaliku Airin! Kau masih terikat hukum sebagai istriku! Aku akan membuatmu sangat menyesal karena telah melakukan ini!"

"Apa yang Anda inginkan Pak Yusa?" Hatinya sedih sekali melihat perubahan yang begitu jauh antara Yusa yang sekarang dengan yang dulu mengatakan cinta padanya. Bahkan tidak ada tanda-tanda sedikitpun bahwa pria itu pernah mencintainya.

"Aku tidak ingin kau berusaha mempengaruhi Pak Abra untuk menolak kerja sama kami! Karena jika kau melakukannya, aku tidak akan pernah mengampunimu!" Dengusan pria itu terdengar kasar di telinganya sendiri. *"Kau ingat ini Airin, sekali saja kau melakukan hal yang tidak aku sukai, akan ku buat hidupmu tidak berarti hingga yang kau inginkan hanyalah mengakhiri hidupmu sendiri..."*

Siapa pria ini?
Apakah benar dia adalah pria yang sama yang *pernah* menjadi suaminya??

"Sampaikan panggilanku ini pada Pak Abra dan atur kapan waktu kami bisa bertemu, secepatnya. Konfirmasikan pada sekretarisku! Dan jangan sekali-kali kau berani menelepon secara pribadi padaku!"

Telepon di tutup seketika. Dengan wajah datar, Airin menurunkan ponsel dari telinganya.

"Apa yang dikatakannya?" Sambar Bara.

"Dia minta diatur pertemuannya dengan Pak Abra sesegera mungkin." Entah karena masih terbawa-bawa pembicaraannya dengan Yusa, Airin menjadi lebih formal saat bicara.

"Kau yakin dia hanya mengatakan itu?" Ian menimpali. Walau dari pembicaraan itu ia baru tau kalau ternyata Airin bekerja sebagai sekretaris Abra, tapi Ia yakin sekali Yusa tidak menelepon untuk sekedar membicarakan pekerjaan kan? "Aku mendengar suara dia yang sedang berteriak-teriak..." tambah Ian.

Airin mengedikkan bahu. "Dia hanya meminta agar aku tidak ikut mencampuri keputusan Abra atas proposal kerja sama yang diajukan perusahaannya."

Bara mendengus tidak percaya. "Abra pasti akan benar-benar menyukai ini..." Pria itu menggelengkan kepala sambil terkekeh pelan. "Buat janji di hari selasa jam sepuluh pagi. Abra tidak memiliki janji di hari itu kan?" Airin mengingat-ingat sebentar, sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Bagus. Sementara aku akan menyiapkan segala yang di butuhkan di hari senin." Bara tersenyum. "Dan siapkan dirimu Airin, karena kau akan ikut bersama kami menemui orang itu."

Airin mengerjapkan mata dengan jantung berdebar keras, antara antusias dan cemas membayangkan apa yang akan dilakukan Abra nanti.

Ian meraih tangannya untuk memberi dukungan. "Kami semua bersamamu Airin, *tolong*, jangan pernah lupakan keberadaan kami lagi."

Ben yang sedari tadi hanya diam ikut meraih tangan Airin yang sedang digenggam Ian. "Apapun yang kau butuhkan, jangan sungkan untuk meminta bantuan, oke."

Dan entah mengapa, Airin sama sekali tidak merasa takut sedikitpun.
Tidak!
Tidak lagi!
Keluarganya ada bersamanya sekarang. Dan juga Abra. Dan juga Gara.

Mereka semua akan melindunginya...
Ia tidak takut pada pria yang dengan entengnya menganggapnya gila.
Tidak sama sekali!

Jika Yusa ingin melihat kegilaannya. Maka, ia akan perlihatkan pada pria itu segila apa sebenarnya dirinya.

***

"Kenapa Gara nggak mau angkat telpon Papah?"

Gara memeluk leher Abra erat-erat.

"Nggak mau." Jawab Gara sambil menggelengkan kepala, tanpa memberi keterangan apapun. Membuat Abra menjadi penasaran. Tapi ia tidak ingin bertanya apa-apa sekarang, ia sudah belajar dari pengalaman. Menanyai Gara hanya akan membuat ia marah, atau malah menangis sedih. Ia tidak mau salah satu dari dua hal itu menderanya di tempat ramai seperti ini.

"Papa Abera...?"

"Hm...?"

"Gara bukan anak nakal... Jadi, jangan pernah marahin Mamah..."

Sial!
Abra menahan umpatan dan balas memeluk erat tubuh itu dengan mata berkaca-kaca. Lihatkan! Dengan Gara berkata seperti itu saja sudah membuat hatinya terasa nyeri sekali. "Nggak sayang... Gara memang bukan anak Nakal. Gara adalah anak kebanggaan Papa Abera, inget itu oke? Dan Papa nggak akan pernah marahin Mamah. Papa janji."

***

LUKAMU, BIAR UNTUKKU SAJA

"Ajak aku bahagia, sampai aku lupa rasanya terluka."
(Unknown)

***

Hari minggu Airin berjalan seperti hari minggu kemarin. Abra dan Gara akan main PS seharian yang kembali menjadi bahan omelannya, ditambah dengan kedatangan ketiga sahabat Abra yang tidak mau ketinggalan, kali ini, Pak Aro membawa serta Maura.

Ia jadi punya teman mengobrol setelah sejak pagi di abaikan dua orang pria berbeda generasi itu. Tidak enak ternyata jika di rumah hanya ia saja yang berjenis kelamin wanita, mau ikut bermain dengan para pria, jelas tidak sesuai dengan keinginannya. Jika saja ia memiliki seorang anak perempuan, pasti hidupnya tidak akan semengenaskan ini. Ia pasti tidak suntuk menunggui Abra dan Gara yang sedang bermain, ataupun sendirian saat sedang memasak. Hal-hal yang berhubungan dengan wanita memang sepatutnya dibicarakan dengan sesama wanita.

Seperti keberadaan Maura yang akhirnya membuat ia berhenti mengomel dan memiliki kekuatan ekstra menghadapi pria-pria itu. Seperti hal nya ketiga sahabat Abra, Maura pun terkejut melihat Gara. Tapi tidak lama, karena setelahnya, Maura malah tidak mau melepas pandangan dari Gara. Semua orang menyayangi anaknya. Dan Airin sangat bersyukur untuk yang satu itu.

"Jadi, bagaimana masalahmu dengan mantan suami?" Maura ternyata mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Entah itu dari Aro atau dari Bara. Toh mereka berteman. Maura sudah mengatakan hal itu dulu saat di awal mereka bertemu.

"Belum tuntas. Rencananya kami akan bertemu di hari selasa, tapi untuk membicarakan masalah kerja sama."

"Ah iya benar... perusahaan mereka mengajukan proposal kerja sama waktu itu..." Maura terlihat antusias karena membahas seseorang yang ternyata dikenalnya. "Aku benar-benar tidak menyangka jika Pak Yusa adalah *pria brengsek itu...,*" geramnya, "Dia terlihat baik di beberapa kali pertemuan kantor..."

Airin mengedikkan bahu. "Akupun tidak menyangka... ia juga terlihat baik di mataku walau setelah aku pikir-pikir lagi, memang banyak perubahan yang terjadi padanya yang baru aku sadari sekarang."

"Benarkah?"

Airin mengangguk. "Selama ini aku sangka perubahan itu hanya karena posisinya yang mulai tinggi di perusahaan, hingga membuat ia tertekan. Tapi ternyata... ada *alasan lain* dibaliknya." Airin mengedikkan bahu dengan senyum miris. Teringat Yusa yang belakangan sering marah-marah padanya tanpa alasan, dan lebih banyak menghabiskan waktu di kantor... atau sebenarnya adalah, *menghabiskan waktu* bersama keluarga barunya yang tidak pernah Airin ketahui.

Ah... mengingat itu membuat hatinya kembali tercubit sakit. Bukan karena ia masih mengharapkan cinta yang dulu diucapkan Yusa *kembali lagi* padanya, tapi terlebih pada kecewa, karena besarnya penghianatan yang dilakukan Yusa bersama wanita yang sudah dianggapnya saudara sendiri.

"Sudah! Jangan dipikirkan lagi pria brengsek itu!" Maura menggoyangkan tangannya kuat-kuat, memaksa pikirannya untuk kembali ke masa kini. Airin menghela nafas panjang dan kembali tersenyum.

"Tenang saja, sakit yang ditimbulkan karena mengingat dia sekarang malah memberiku kekuatan untuk bisa menghadapinya nanti."

"Bagus." Maura menganggukkan kepala. "Bawa cakarmu dan terkam dia, cabik-cabik saja sampai tidak ada bagian tubuhnya yang utuh lagi!!"

Airin tergelak melihat ekspresi geram Maura yang diiringi dengan tangannya yang mencakar-cakar. Senang sekali rasanya memiliki teman berbagi. Tapi kadang ia memiliki ketakutan sendiri dengan kedekatan seperti ini. Dulu, seperti inilah ia dan Amelia. Teman seperjuangan, teman berbagi suka dan juga duka. Ia hanya tidak menyangka jika didalamnya pun ia akan *membagi* suaminya.

Bukannya ia berpikiran buruk pada Maura. Tidak sama sekali. Perasaan itu datang dengan sendirinya akibat dari tindakan Amelia. Ia benar-benar tidak menyangka jika ia akan ditusuk dari belakang. Dengan seseorang yang memeluknya selama ini...

"Bara cerita kalau Pria brengsek itu menelpon mu, apa saja yang dia katakan?" Tanya Maura lagi.

Sudah Airin duga jika Bara yang menceritakan ini pada Maura, mungkin pria itu hanya ingin berbagi pada Aro. Tapi, Ia rasa, Aro tidak akan berani menyembunyikan rahasia apapun lagi dari Maura setelah menyembunyikan pernikahannya dengan Abra. "Dia minta aku tidak mencampuri keputusan Abra soal kerja sama itu." Itulah yang ia katakan di depan Bara kemarin, dan akan ia ulangi dengan kalimat yang sama.

Picingan tajam Maura membuat Airin sedikit terintimidasi. Apa ia sudah pernah bilang jika Maura selalu saja bisa mengorek-orek sesuatu yang ingin wanita itu ketahui hingga tuntas dari dirinya.

"Aku ini wanita Airin... dan aku tau Pria brengsek seperti mantanmu itu akan mengancammu dengan sangat buruk, iya kan?"

"Hanya ancaman yang sama... dia akan mengambil Gara."

"Astaga! Dia tau benar kelemahanmu ya." Maura mendengus kesal. "Tapi aku yakin Abra tidak akan membiarkannya." Lanjutnya dengan keyakinan penuh. "Apa lagi yang dia katakan?"

"Tidak ada." Airin menggelengkan kepala, membuat Maura berdecak menegur kekeraskepalaannya.

"Ayolah Airin... terbukalah sedikit... jangan selalu tertutup seperti itu. Setidaknya beban pikiranmu akan berkurang... untuk itulah aku berada di sini sekarang, untukmu."

Airin pernah melakukannya. Menceritakan apapun hingga tidak ada rahasia lagi diantara mereka. Tapi yang ia dapatkan pada akhirnya adalah pengkhianatan. Kilat yang tiba-tiba melintas di mata Maura yang menatapnya tajam membuat Airin memalingkan wajah. Entah mengapa ia merasa Maura bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya sekarang. Dan itu bukanlah hal yang ingin diceritakannya pada siapapun juga.

"Katakan padaku Airin, apa kamu mengenal *dengan baik* wanita yang menjadi istri Pria brengsek itu?!" Maura berdiri dari duduknya seketika.

Airin sudah merasa pertanyaan itu akan ditanyakan Maura. Hanya saja, ia tidak tau jika reaksi Maura sesaat setelahnya akan seperti itu. Ia bahkan belum menjawab apa-apa, tapi Maura tiba-tiba saja sudah menutup mulutnya yang menjeritkan isakan tidak percaya dengan mata terbelalak ngeri. Bahkan tubuh Maura tersentak mundur ke belakang hingga membentur kursi yang sebelumnya wanita itu duduki...

"*Jangan bilang...*" Maura kembali bersuara dengan nada tercekat. Kepalanya menggeleng kuat, seakan menolak pemikirannya sendiri. "...Jangan bilang kalau apa yang aku pikirkan sekarang benar?" Maura mendongak lagi, menatapnya dengan wajah yang sudah memerah. Lalu seketika, wanita itu membungkuk sambil menangis tersedu-sedu.

Airin menelan ludahnya dengan mulut yang ikut bergetar karena menyadari... jika Maura sudah bisa menduga jawaban dari pertanyaan wanita itu sendiri. Ia sama sekali tidak bermaksud menyinggung Maura sebagai teman yang saat ini sedang dekat dengannya. Itu salah satu alasan ia tidak ingin menjawab pertanyaan wanita itu tadi. Ia ingin sekali bisa berbagi, pada Maura yang jelas bukanlah seorang Amelia yang tega mengkhianatinya. *Hanya saja...*

Hanya saja perasaan tidak percaya itu muncul begitu saja menggoyahkan kepercayaan yang ada pada dirinya untuk bisa berbagi dengan seseorang, *lagi.*

"Maura? Ada apa?!" Tidak hanya Aro yang sudah ada di sana, tapi semua pria termasuk Gara.

Maura langsung membuang mukanya yang sudah basah, menghindari tatapan Gara. Aro sudah di sana memeluk wanita itu.

Abra ikut-ikutan meringsek maju mendekati Airin, meraih wajah Airin dalam dekapan dadanya. Sedangkan yang lain masih berdiri diam mengelilingi Gara.

"Tante Maura kenapa, Mah?"

Airin ingin sekali membuka mulut hanya untuk sekedar mengatakan tidak apa-apa pada Gara, tapi lidahnya kelu. Ia hanya mampu membuka mulut tanpa sanggup bersuara. Entah

apa yang di bisiki Aro pada Maura yang malah membuat tangisan wanita itu semakin tersedu-sedu.

"*Wanita itu*... teman Airin..." bisik Maura saat akan memeluk Aro, lalu kembali menangis lagi.

Sesedih itu Maura, yang hanya bisa menduga apa yang sudah dialaminya. Lalu bagaimana dengan ia sendiri... ia bahkan tidak tau harus bereaksi apa lagi sekarang saat kenyataan itu kembali dipaparkan orang lain di hadapannya... tentang hidupnya yang menyedihkan... dan penuh pengkhianatan.

Airin sudah melewati masa-masa itu, menangisi orang-orang terdekatnya yang ternyata adalah pengkhianat. Jadi, *tolong*, jangan salahkan jika ia tidak bisa begitu saja percaya pada orang lain lagi. Airin tidak tau apakah semua orang yang ada di sini mengerti maksud dari apa yang dikatakan Maura, tapi dari tubuh Abra yang menegang kaku dan mata Aro yang terbelalak, Airin menduga mereka berdua sudah mengerti. Entah bagaimana dengan Bara dan Nata, wajahnya yang berada di dada Abra membuatnya tidak bisa melihat pada mereka.

"*Gara*..." itu suara berat Bara yang sedang menahan amarah, Airin tau karena nada pria itu pernah ia dengar sebelumnya saat mengabarkan pernyataan Yusa beberapa hari yang lalu. "Gara kenal Mama Amel sudah *lama*?"

Senyap sekali ruangan itu seakan waktu membeku menanti jawaban Gara. Bahkan isakan Maura tidak lagi terdengar sedikitpun, entah karena Maura yang menahannya demi mendengar jawaban Gara, atau karena tangisan wanita itu yang sudah berhenti.

"Mama Amel itu Tante Amel Om... Sering nginep di rumah buat belajar bareng sama Mamah."

Jawaban polos itu, di balas keheningan mencekam yang seakan memanasi udara di sekitar mereka. Hanya dibutuhkan sedikit saja pemicu untuk membuatnya menjadi ledakan amarah.

Abra meremas Airin yang gemetar dalam dekapannya, dengan tubuhnya sendiri yang ikut bergetar menahan marah... menahan sakit, dan pahit yang menjalari tenggorokannya.

Jangan! Jangan biarkan ia sampai bersuara. Karena ia tidak yakin apa yang akan ia teriakkan dari mulutnya dapat diterima di telinga Gara. Ia menjaga diri, menahan diri hanya karena keberadaan anaknya...

"Tante Amel suka beliin Gara Mainan dan ajak Gara sama Mamah jalan-jalan..."

Sialan! Brengsek! Seberapa sakit sebenarnya Airin menanggung ini. *Sendirian...*

Abra tidak berfikir jika luka yang diberikan pria brengsek itu ternyata lebih dalam lagi dari yang ia kira. Pantas saja Airin begitu tertutup pada orang lain... kepercayaan wanitanya... *istrinya...* telah dibabat habis oleh pengkhianatan orang-orang yang berada di sekelilingnya sendiri.

Membungkukkan kepala, Abra menyembunyikan wajah dalam lekukan leher Airin saat ia sendiri tidak bisa membayangkan rasa sakit yang di derita Airin selama ini. Ia mengeram tertahan, terus menerus karena menahan perih yang merambati matanya. Abra sama sekali tidak pernah menangis lagi sejak saat ia mulai beranjak dewasa, toh, ia adalah seorang pria.

Tapi Airin...
Sudah dua kali membuatnya menangis. Bukan karena dirinya yang di sakiti, tapi justru karena air mata wanita itulah yang akhirnya membuat ia menangis.

Saat wanita itu menangisi kepedihan Bang Randu, Abra ikut merasakan pedihnya...
Dan kini, saat ia tau sedalam apa luka Airin, hatinya pun ikut merasakan sakit.

Elusan lembut Airin di punggungnya membuat Abra semakin menenggelamkan diri, memeluk erat tubuh itu dan berharap semua penderitaan yang ada di dalamnya beralih padanya saja. *Semuanya...* biar ia saja yang merasakan sakit.

"Kenapa tidak cerita..." tanya Abra dengan suara lirih dan tercekat.

Airin menggelengkan kepala, tidak menjawab apa-apa. Memangnya untuk apa ia bercerita hingga ke tahap itu? Tahap dimana ia terkadang membodohi dirinya sendiri karena begitu saja percaya bahwa yang ada di sekitarnya merupakan orang-orang yang baik.

Dan ternyata tidak.Ia telah mendapatkan sendiri kenyataan itu, bahwa tidak semua orang yang baik di depan kita, akan baik saat di belakang. Tadinya ia tidak percaya... *tadinya, ia fikir*, jika ia berbuat baik pada seseorang, maka orang itu akan balas baik padanya...
Tapi kenyataannya. Ia dikhianti. Dengan *telak.*

"Aku...tidak bermaksud menyinggung Maura karena tidak mau cerita padanya..." Airin tidak ingin Maura salah paham dan menganggap ia tidak mempercayai wanita itu. Ia hanya belum bisa... kembali membiasakan diri dengan terbuka pada orang lain lagi. Abra mendongak, meraih wajahnya hingga tatapan mereka bertemu, Airin kembali menggelengkan kepala saat jemari pria itu mengusap air matanya yang ternyata ikut mengalir. "Aku tidak bermaksud..."

Abra menoleh ke belakang dan melihat ruangan yang sudah sepi. Tidak ada siapa-siapa lagi di sana. Hanya mereka berdua yang tersisa. Entah kemana mereka membawa Gara pergi. Ia

kembali menatap Airin, merapikan rambut istrinya yang berantakan karena ulahnya sendiri.

"Maura tidak seperti itu..." Abra ikut menggelengkan kepala hanya untuk meyakinkan Airin. "Dia hanya terkejut, seperti halnya aku, dan yang lain juga..." menelan ludahnya yang pahit, sebagai seorang pria, tidak seharusnya ia menangis tersedu-sedu, tapi matanya terasa sangat panas dan hidungnya sudah berair kini. Ia tidak lagi bisa menahan diri. "Dia... akhirnya mengerti... kalau kamu butuh waktu untuk bisa bercerita..." Abra mengecup dahi Airin dan kembali membawa wajah itu menempel di dadanya. "Jangan simpan apa-apa lagi, aku mau tau semuanya. Aku tidak suka kalau apapun tentang kamu akhirnya aku dengar dari orang lain."

Airin menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu Abra saat tangan pria itu mengelus lembut rambutnya. Mendengar semua apa yang Abra katakan membuat hatinya menghangat, sekaligus perih... entah karena apa. Mungkin karena ia yang merasa terlambat bertemu pria ini. Atau pada hubungan mereka yang begitu takut untuk ia harapkan berakhir hingga nanti....

Nanti yang tidak akan *berakhir* hingga ajal menjemput...

Berharap. Rasanya itu merupakan hal yang terlalu besar baginya sekarang. Ia tidak ingin berharap. Tidak lagi. Biarkan saja semuanya mengalir pada Takdir yang sudah di tetapkan.

Bukankah sakit yang ia terima dari Yusa pun merupakan Takdir? Sudah suratan jalannya seperti ini, iya kan. Dan sudah seharusnya ia terima semuanya dengan ikhlas.

Ah... Nyaman sekali berada di sini. Dalam dekapan orang yang begitu peduli padanya... Dalam dekapan Abra yang hangat, dan bisa membuatnya lupa akan sakit yang sudah diberikan Yusa.

"Ada lagi yang belum kamu ceritakan?"

Airin kembali menggelengkan kepala. Ia tidak tau harus bercerita apa. Semuanya sudah terbuka. Hanya detail dari kapan Yusa dan Amelia berkhianat padanya lah yang tidak ia tau. Dan ia tidak ingin tau. Ia tidak ingin menduga-duga. Hal itu hanya akan membuatnya kembali sakit.

"Aku tidak mau bahas mereka lagi..." akhirnya ia mengutarakan keinginannya pada Abra. "Sesakit apapun kenyataan yang sudah terjadi. Biarkan saja..." dengan berani ia semakin mendekap erat tubuh Abra, mencari kenyamanan. "Aku ingin hari selasa besok... semuanya berakhir. Aku tidak ingin memiliki ikatan apapun dengan keluarga mereka. Bisakah?"

Abra menganggukkan kepala. "Tentu saja bisa. Tapi tidak semudah itu mereka bisa melepasmu nanti. Karena setelah hari selasa, aku pastikan mereka yang akan membutuhkan kamu..."

Airin perlahan kembali menegakkan kepala saat mendengar penuturan Abra. Ia sama sekali tidak tau rencana apa yang telah Abra dan Bara susun di pertemuan mereka nanti.

"Jangan cemas." Lagi-lagi Abra membelainya, dan menatapnya dengan tatapan selembut itu. "Jika kamu memutuskan untuk mengabaikan mereka, tidak apa-apa. Itu keputusanmu. Tapi jika mereka membiarkan kamu mengabaikan mereka, yang akan rugi adalah mereka sendiri..."

Airin bahkan tidak tau harus merespon apa...
Mengapa Abra menolongnya sampai seperti ini...
Ia bukanlah teman lama pria itu yang dulu pernah berjasa dalam hidup Abra hingga pria itu melakukan segalanya untuk membantunya. Abra bukan pula teman Bang Randu, atau orang tuanya...
Mereka baru kenal... bahkan hanya dalam hitungan bulan.

Tangan Airin terulur ke atas, meraih tangan Abra yang berada di pipinya dan menggenggamnya erat. Matanya mulai memanas lagi, tapi kali ini dengan alasan yang berbeda. "Mas seharusnya tidak perlu melakukan itu pada mereka... dengan Mas melindungiku dan Gara saja itu sudah cukup..."

"*Tidak cukup*." Abra memotong kalimatnya sambil menggelengkan kepala. "Aku rasa itu tidak cukup. Tidak akan pernah cukup *sekalipun* mereka aku buat menderita. Tidak akan pernah cukup *membayar* sakit yang mereka berikan kepadamu..."

"Mengapa..." tanya Airin dengan suara bergetar, "Mengapa harus seperti itu... aku sudah ikhlas, dan lebih bahagia sekarang... tidak perlu melakukan apapun untuk membalas mereka." Ia tidak ingin merepotkan Abra, dan tidak ingin Abra sampai berurusan dengan mereka. Semuanya tidak akan pernah berakhir jika salah satu pihak tidak ada yang mau berhenti. Ia hanya ingin semua selesai. Itu saja.

"Tidak ada balasan apapun, sayang..."

Tubuhnya kembali di peluk Abra dan Airin tidak menolak sama sekali. Kapan terakhir kali ia merasa nyaman seperti ini...

"Aku hanya mengambil *hak* yang seharusnya adalah milikmu dan Gara. Aku mengambilnya dari *mereka*, yang seharusnya *memberikan* hak itu padamu dan Gara. Dan jangan merasa bersalah. Karena kamu dan Gara memang berhak *memilikinya*. Kamu mengerti?"

Airin hanya bisa kembali menganggukkan kepala. "Terima kasih... Terima kasih karena sudah menolongku... aku dan Gara." Bisiknya di telinga pria itu.

Tidak tau bagaimana akhirnya mereka nanti, tapi yang pasti sekarang Abra adalah miliknya. Miliknya yang sah dan patut untuk ia syukuri...

"Kamu dan Gara sudah jadi bagian hidupku sekarang. Dan aku tidak akan membiarkan mereka yang menyakiti kalian *hidup* dalam kenyamanan."

***

Hari senin ini menjadi hari yang sibuk untuk Airin. Walau sebenarnya yang ia lakukan hanyalah mengatur jadwal Abra saja. *Seharusnya.*

Tapi pria yang menjadi suaminya itu seharian ini selalu minta ditemani kemana-mana. Bahkan saat Abra pergi ke ruang Server hanya untuk mencoba pintu ruangan yang baru diganti dengan sistem kartu dan sidik jari. Tidak ada yang ia lakukan selain berdiri di samping pria itu dan menyimak Abra yang sedang membahas tentang pencurian yang terjadi kemarin bersama Pak Irvan.

Orangnya sudah tertangkap, dan untungnya data yang dicuri belum sempat dijual kemana-mana. Jadi, peluncuran produk akan berjalan sesuai dengan rencana. Airin ikut senang mendengarnya.

"Mengapa orangnya tidak Mas penjarakan?" Mereka sudah kembali ke ruangan Abra sekarang, bersama Gara yang baru saja bangun dari tidur siang. Abra langsung mendekati tubuh Gara, memberi minum sebelum menimangnya dalam pelukan. Airin hanya bisa mendesah melihat anaknya dimanja seperti itu.

"Dia tidak sempat menjualnya. Jadi, perusahaan tidak akan mengalami kerugian." Abra menjawab pertanyaannya tadi setelah beberapa saat.

"Bukannya orang itu harus diberi pelajaran? Biar nanti tidak kembali mengulang perbuatan yang sama." Airin tidak terlalu

mengikuti obrolan Abra dengan Pak Irvan tadi berhubung ia yang lebih sering menerima telepon.

"Dia ternyata hanyalah seorang ayah yang sedang memperjuangkan hidup anaknya..."

Suara Abra yang terdengar begitu dalam membuat Airin terdiam. Melihat Abra yang sedang menerawang tanpa berhenti menimang Gara.

"Anaknya menderita kelainan jantung dan akan dioperasi. Aku... tidak bisa... *tidak boleh* menghentikan perjuangannya, iya kan?"

Abra menoleh padanya dan yang Airin lakukan setelahnya adalah mendekat, mendekap kepala Abra ke dadanya. "Tentu saja. *Seorang ayah* yang sedang memperjuangkan hidup anaknya memang layak diberi kesempatan."

"Pulang nanti kita mampir dulu ke rumah sakit."

Tanpa bantahan, Airin menganggukkan kepala. "Sudah masuk Ashar, kita sholat dulu yuk."

Abra mendongak, tersenyum saat Airin mengecup dahinya. "Oke, Mah." Jawab pria itu sambil memejamkan mata.

Setelah ikut Ashar bersama berhubung tadi pagi Airin sudah bersih dari tamu bulanannya, ia kembali ke ruangannya meninggalkan Gara di kantor Abra, toh, sebentar lagi mereka akan pulang.

"Papa, hari ini Papa puasa? Kata Mamah, puasa sunahnya tiap hari senin sama kamis aja."

"Iya." Abra melirik pintu yang tertutup dimana Airin baru saja menghilang. Lalu kembali melihat Gara, "Papa puasa, kenapa

sayang?" Dan ia sengaja menunda membuka laporan di hadapannya, mengobrol dengan Gara adalah kegiatan yang sangat menyenangkan.

"Papa mau buka puasa apa? Nanti Gara bilang sama Mamah."

Abra bergumam sambil mengetuk jari di mejanya, kepalanya sedikit mendongak ke atas memikirkan pertanyaan Gara. "Papa ada kepingin banget sesuatu sih..."

"Apaan Pa? Nanti bisa kita beli pas pulang."

"Nggak bisa di beli sih yang ini."

Dahi Gara mengernyit bingung. "Jadi kalo nggak bisa di beli ambilnya gimana Pa?"

Abra terkekeh sendiri dengan pembicaraan absurd mereka. "Kesini... duduk sama Papa. Ada yang mau Papa tanya." Ia merebahkan punggungnya pada sandaran kursi saat Gara berlari mendekat lalu naik ke pangkuannya. Abra memeluk tubuh mungil itu dan menghirup aroma hangatnya dengan khidmat, "Gara mau punya adik nggak?"

"Adik kayak Dek Delia, Pa?"

Walau Abra tidak senang mendengar tanggapan Gara yang mengingatkannya pada si Brengsek Yusa. Tapi pemikiran Gara yang sepolos itu memang tidak bisa disalahkan. "Iya. Gara mau? suka punya adik?"

"Mau Pa..." Kepala Gara menganggguk-angguk dengan semangat. "Biar ada teman Gara main kalau Papa lagi kerja. Eh... tapi adik nanti nggak tinggal di rumah Eyang kayak Dek Delia kan Pa?"

Astaga. Mengapa pertanyaan sepolos itu saja bisa membuat hati Abra berdenyut sakit?

"Tentu saja nggak. Kita semua akan tinggal sama-sama di rumah."

"Serius, Pa?" Abra menganggguk mantap mendengar nada antusias itu. "Kalau sudah besar nanti, Gara bisa jadi seperti Om Aro nggak Pa?"

Kejadian tidak mengenakkan kemarin membuat Gara seharian bersama Aro dan Maura, mereka bahkan bersikeras meminta Gara untuk diizinkan menginap. Karena Gara dan Airin tidak keberatan, jadi di sanalah Gara tidur semalam. Siang ini, mereka baru bertemu setelah Abra menjemput Gara pulang sekolah. Baru ditinggal semalam saja, Abra berjanji tidak akan membiarkan Gara menginap lagi. Rasanya... seperti ada yang kurang.

"Kenapa mau seperti Om Aro?"

"Supaya Gara bisa buat rumah Pa, buat Mama dan Adik, *buat kita*."

Abra memiringkan kepala, membelai pipinya sendiri di atas kepala Gara. "Papa bisa buat sekarang kok, nggak usah tunggu Gara besar."

Kepala mungil itu menggeleng-geleng. "Itukan dari Papa. Gara mau buat sendiri nanti Pa, boleh ya Pa?"

"Tentu saja. Gara boleh jadi apapun yang Gara mau."
Ah. Betapa bangganya ia memiliki Gara...

"Tapi jangan bilang Mamah ya Pa, Gara kan mau kasih kejutan. Nanti Gara bakal bilang aja kalo Papa... kalau *kita* mau minta adik."

Kali ini Abra tergelak mendengarnya. "Iya sayang, bilang saja yang itu, oke!" Gara ikut tertawa bersamanya. Entah, anaknya itu mengerti atau tidak.

Pulang dari kantor, mereka menyempatkan diri ke rumah sakit. Melihat anak dari karyawan yang telah mencuri di perusahaan yang kini terbaring lemah dengan berbagai alat menempel di dadanya. Abra langsung menutup mata Gara agar tidak melihat pemandangan itu. Tapi tangan Gara menarik kembali jemarinya.

"Abangnya kenapa Pa?"

Anak pria itu lebih tua dari Gara, dengan tubuh kurus di atas ranjang, hanya bisa tersenyum kecil melihat Gara yang bertanya.

"Abangnya sedang sakit. Nanti Gara doa supaya Abang cepat sembuh oke."

Airin yang menjawab pertanyaan Gara, sedangkan Abra terdiam seribu bahasa, lidahnya terasa kelu. Entah kenapa, akhir-akhir ini ia mudah sekali terenyuh hanya karena sesuatu. Lebih tepatnya, jika itu menyangkut Airin dan Gara. Melihat pemandangan di depannya saja membuat pikirannya langsung tertuju pada Gara, dan rasanya ia tidak sanggup berdiri lebih lama lagi di ruangan ini.

Tanpa bicara apapun, Abra berbalik keluar ruangan. Airin dan Dokter yang kebetulan baru saja selesai mengecek keadaan anak itu sudah mengikuti di belakangnya. Di depan pintu, ia mendapati orang tua dari si anak, karyawannya yang sudah mencuri beserta dua orang wanita yang kemungkinan salah satunya adalah istri pria itu, sedang menundukkan kepala. Menangis.

"Mohon maafkan saya Pak." Namanya Rusdi. Abra sudah menanyakan semua tentang pria ini pada Pak Irvan. Bahkan

umurnya dengan si Rusdi ini tidak berbeda jauh. "Tolong jangan penjarakan saya Pak..." mohon pria itu dengan nada lemah.

Dua orang polisi berdiri tidak jauh dari mereka. Berhubung laporan sudah diterima pihak kepolisian, kasus ini tetap akan diangkat. "Ikut saja bersama mereka dan jawab apa yang mereka tanyakan. Jangan berusaha untuk kabur hingga membuat polisi itu memiliki alasan lain untuk menahanmu."

Rusdi menoleh pada kedua wanita disampingnya yang semakin menangis saling berpelukan, sebelum kembali menunduk dan menganggukkan kepala dengan patuh.

"Dok... kapan jadwal pasien dioperasi?" Abra mengalihkan perhatiannya pada Sang Dokter yang masih berdiri di sampingnya.

"Pendonor sudah ada Pak Abra, hanya tinggal mengurus administrasi saja maka operasi sudah bisa dilakukan."

Meringis miris karena mendengar alasan biaya itu, Abra menganggukkan kepala. "Airin, hubungi Bara, pinta ia datang kemari." Perintah Abra pada Airin, sebelum kembali menatap Dokter. "Pengacara saya akan urus Administrasinya sekarang juga, tolong laksanakan operasinya sesegera mungkin."

Rusdi langsung menjatuhkan tubuh di depannya sambil meraung tangis, memohon maaf dan berterima kasih berulang-ulang. Bersama dua wanita yang juga akan menjatuhkan tubuh mereka, tapi langsung di halangi oleh pelukan erat Airin.

***

"Mas apaan sih ngomong begitu sama Gara!" Airin baru saja memasuki pintu kamar dan langsung memberondong Abra dengan kesal.

"Memangnya aku ngomong apa?" Abra membalik buku bacaannya dengan santai bahkan tanpa mau menatap Airin, ia tau kemana arah pembicaraan ini. Tapi memilih pura-pura tidak mengerti. Melihat Airin kesal seperti itu lebih baik dari pada melihat wajah sedihnya.

"Jangan pura-pura! Malu tau..."

Abra akhirnya terkekeh geli, menutup buku dan meletakkannya di atas nakas. Lalu menarik tubuh Airin yang sudah berbaring di sampingnya dalam dekapan erat. "Gara sudah tidur?"

"Sudah." Airin mengangguk, melirik Abra yang sedang memejamkan mata di atasnya. Permintaan Abra tidaklah aneh karena mereka sudah menikah, hanya saja...

"Kenapa? Tidak mau punya anak denganku?"

"Bukan... jangan bilang begitu. Tidak baik!" Ia merengut kini, kata *tidak* itu terdengar buruk di telinga Airin. Ia bukannya *tidak* mau punya anak dengan Abra, hanya saja, waktunya terasa belum tepat.

"Jadi, kenapa?"

"Pernikahan kita..." *belum diketahui orang tua Mas...*"belum ada yang tau.... Kalau aku hamil, orang-orang pasti akan mulai bertanya-tanya dan berpikiran buruk..."

"Tidak akan ada orang yang berani membicarakan istriku..." Abra mengernyit memikirkan hal itu. Ia tidak suka membayangkan ada orang yang mengata-ngatai hal buruk tentang Airin. "Akan aku pastikan surat gugatanmu di setujui Yusa besok. Setelahnya, kita bisa mengurus dokumen pernikahan kita."

Hati Airin terasa bergetar mendengarnya, dengan debar jantung yang meningkat hingga membuatnya terengah. Sebelum ini, Ia bahkan tidak pernah sanggup walau sekedar untuk membayangkan hubungan mereka akan sampai ke tahap itu. Dan jika akhirnya menjadi nyata, rasanya begitu... *indah*...

Wajahnya memanas dan yang ia inginkan hanyalah menangis sekarang. Tapi tiba-tiba saja pikirannya kembali pada orang tua Abra yang tidak mengetahui tentang mereka. Hatinya kembali menciut, mengecilkan harapan yang baru saja berkembang di sana. Ia kembali ketakutan... apakah ia nanti akan di terima? Apakah *pernikahan* mereka nanti akan di terima?
Airin tidak berani untuk bertanya... ia takut mendengar jawabannya.

"Sudah siap untuk besok?"

Pertanyaan Abra membuat pikirannya yang berkelana kembali. Airin menganggukkan kepala. Tidak ada yang membuatnya takut saat akan menghadapi Yusa dan keluarganya besok. Tidak ada...

Karena ada ketakutan lain... yang lebih besar yang ia rasakan sekarang.

"Bagus." Jawab abra dengan tegas, "Karena besok, aku akan membawamu sebagai *istriku*."

***

GARANYA PAPA ABERA

Pasal 317 KUHP ayat (1) : Barang siapa mangajukan pengaduan atau pemberitahuan palsu kepada penguasa, baik secara tertulis maupun untuk dituliskan tentang seseorang sehingga kehormatan dan nama baiknya terserang, diancam karena melakukan pengaduan fitnah, dengan pidana penjara paling lama empat tahun.
Pasal 263 KUHP ayat (1) : Barang siapa membuat secara tidak benar atau memalsu surat yang dapat menimbulkan suatu hak, perikatan atau pembebasan hutang, atau yang diperuntukkan sebagai bukti dari sesuatu hal, dengan maksud untuk memakai atau menyuruh orang lain pakai surat tersebut seolah-oleh isinya benar dan tidak dipalsu, diancam, jika pemakaian tersebut dapat menimbulkan kerugian, karena pemalsuan surat dengan pidana penjara paling lama enam tahun. (Sumber: HukumOnline.com)

***

"Karena kelak yang kita cari, adalah orang yang membuat kita berhenti mencari."
(Unknown)

***

Airin berdiri diam di pintu masuk Restoran dimana janji temu Abra dan Yusa di tetapkan. Ia melirik sekilas ke nama Restoran itu sebelum mendesah panjang. Mengapa pertemuannya harus di sini *sih*?

"Ayo masuk." Abra yang sudah beberapa langkah berjalan di depan kembali menyusul tubuhnya yang berhenti melangkah. "Kenapa? Katanya tidak takut?"

Airin menggeleng. "Bukan takut itu." Jawab Airin sambil menunjuk-nunjuk nama Restoran yang terpampang besar di pintu masuk di hadapan mereka. "Kalau tidak ada *Uncle* Josh atau Adriel di dalam sana, kemungkinan ada Bang Randu."

"Benarkah?" Mendengar itu malah membuat Abra bersemangat. "Bukannya malah bagus?"

Airin cemberut mendengarnya. "Kalau *Uncle* Josh atau Adriel tidak apa-apa... tapi kalau Bang Randu bisa gawat. Nanti dia ngamuk."

"Salah sendiri tidak cerita. Sama kakak sendiri juga."

Airin tambah cemberut. "Kasian bang Randu nya..." Ia malah merengek di depan Abra, merasa bersalah karena telah menyembunyikan masalahnya dari Randu dan juga merasa sedih sekaligus karena tidak sanggup memberi tambahan beban pada Kakaknya itu.

"Ya sudah tidak apa. Nanti langsung masuk ke ruangan saja. Bukannya pertemuan kita di ruangan privat?"

Airin tau. Hanya saja, kadang yang namanya keluarga itu bisa mendeteksi keberadaan satu sama lain saat jarak mereka sedang dekat. Buktinya saja, Ben dan Ian bisa melihatnya ditengah-tengah lobi berisi banyak orang. Apalagi di Restoran yang pemiliknya adalah keluarga angkatnya sendiri. *Keluarga angkat* yang sudah seperti keluarga kandung baginya.

"Ayo, lihat muka Bara sudah melipat kesal melihat kita berdua." Abra tergelak saat menunjuk Bara yang memelototinya. Tidak bisa menahan diri, Airin akhirnya ikut tertawa juga melihat itu. Konyol sekali.

Tangannya diraih dalam genggaman Abra dan mereka berbarengan masuk ke dalam. "Aku... ke toilet dulu ya..."

melas nya pada Abra, kantung kemihnya tiba-tiba saja terasa penuh.

"Tau ruangannya?" Abra memastikan sekali lagi pada Airin. Airin menganggguk dengan yakin.

"Sepuluh menit!" Eram Abra setelahnya, "Jika kamu belum kembali....

"Kamu akan menyusul. Oke, Pak Bos. Dah..." Airin langsung menyambung kalimat Abra dan bergegas meninggalkan pria itu yang mendengus kesal.

"Apa Airin benar-benar sudah tau dimana ruangannya?" Tanya Abra, kali ini pada Bara.

"Ya ampun Ab! Airin itu wanita dewasa yang tidak harus selalu kau gandeng kemana-mana. Dia tidak akan tersesat di umurnya yang... sudah berkepala dua di ruangan yang banyak orang, dia bisa bertanya! Apa kau mengerti??" Jawab pria itu dengan penuh kekesalan.

Bara sialan!!!!

Abra mengeram saat menatap tajam pria itu. "Nanti... aku *akan* membalasmu!" Ancaman yang membuat Bara tergelak sarkas, membuat Abra semakin kesal.

Di resepsionis Bara mengutarakan kedatangan mereka dan seorang pelayan dengan sigap mengantar mereka berdua menuju ruangan dimana kedatangan mereka sudah di tunggu.

Abra menaikkan sebelah alisnya saat melihat tidak hanya ada Yusa di sana, tapi Istri dan kedua orang tuanya juga. *Astaga!* Ramai sekali. Sebenarnya ini acara makan keluarga atau penandatanganan kesepakatan kerja sama, *sih*?

"Selamat datang Pak Abra..." Yusa dan rombongannya berdiri, tersenyum menyalaminya, "Pak Bara... selamat datang."

Ia diarahkan duduk seperti orang yang baru saja mengenal kursi, yang pasti akan tersandung jika tidak dituntun oleh Yusa dan Pak Harlis di kanan kirinya.
Ah... Ya ampun... ini sungguh menggelikan!

"Aku tidak tau jika Anda membawa pasukan, Pak Yusa." Abra melebarkan bibirnya dan memaksa matanya memejam agar terlihat jika ia benar-benar tersenyum saat menyampaikan sindiran itu. Tapi entah memang pria itu bodoh atau senang akan sindiran, dia malah tertawa bahagia bersama keluarga brengseknya.
Mereka kumpulan orang gila, ya?

"Anda tidak keberatan jika kami ikut hadir kan Pak Abra, sesuatu yang baik sudah seharusnya di rayakan bersama-sama..."

"Ah... begitukah..." Abra mengangguk-anggukkan kepalanya menanggapi kalimat Pak Harlis. "Anda ada benarnya juga ternyata..." Abra menolak buku menu yang disodorkan seorang pelayan padanya dan menoleh pada pelayan itu. "Sebentar lagi, saya sedang menunggu satu orang lagi."

Kepala pelayan itu mengangguk patuh sebelum mundur merapat ke dinding.

"Saya pikir anda hanya berdua saja, Pak Abra." Yusa tersenyum paksa dan melirik ke kanan kiri pada keluarganya sesaat, seperti sebuah kode yang menyatakan bahwa mereka tau siapa satu orang lagi yang sedang ditunggu Abra. "Apa kita harus menunggu orang ini untuk memulai?"

Terbentuk dari apa sebenarnya pria ini dulunya? Mengapa dia begitu angkuh?

"Tentu saja kita harus menunggu... Karena keputusan dia lah yang akan menentukan kemana arah perjanjian kita."

Wajah pria itu tiba-tiba saja berbinar cerah. "Ah! Anda membawa Pak Yusuf juga untuk ikut serta?"

Oh, itu ternyata yang mereka inginkan ya?

Abra terkekeh pelan. "Tidak Pak Yusa, Maaf, Papa... ah, maksud saya Pak Yusuf memiliki agenda lain yang lebih penting dari sekedar mengurusi kerja sama kita." Abra kembali tersenyum lebar dengan matanya yang terpejam melihat Yusa yang salah tingkah di depannya.

"Jadi, siapa yang sedang kita tunggu Pak Abra?"

Kali ini senyum Abra tidaklah main-main seperti tadi. Karena mengingat Airin, akan selalu membuat bibirnya merekahkan senyum bahagia. "Istri saya..." jawabnya dengan nada lembut, "Kita sedang menunggu istri saya."

"An-anda sudah menikah??"

Abra menaikkan sebelah alisnya mendengar nada kaget Yusa. "Memangnya ada yang aneh kalau saya ternyata sudah menikah?"

"Bukan seperti itu. Tentu saja tidak." Pria itu terkekeh diikuti keluarga gilanya. "Hanya saja, kami tidak tau kalau anda ternyata sudah menikah, tidak ada beritanya sama sekali..."

"Begitukah??? Saya pun tidak tau kalau anda sudah menikah, Pak Yusa. Tidak ada beritanya juga." Pria brengsek itu tidak punya cermin di rumah hingga tidak pernah melihat dirinya sendiri? Perlukah ia membelikannya? "Kalau boleh saya tau, sudah berapa lama anda menikah?" Abra menunjuk wanita yang sedari tadi ada di samping Yusa, si wanita pengkhianat.

"Ah... kami... saya dan istri saya, Amelia, baru menikah dua tahun lalu."

Abra menahan kernyitan mendengar informasi itu, ia melirik Bara yang juga sedang meliriknya. "Oh, baru dua tahun ternyata... saya pikir sudah lama mengingat anak anda yang sudah besar." Abra tersenyum tipis, "Aku ingat Anda pernah membawanya sekali ke pertemuan komunitas kita beberapa waktu yang lalu."

"Cerita kami panjang, Pak Abra..."

Oh ya? Panjang itu mengandung makna dari waktu yang *lama*, ya?

Pria itu menggaruk kepalanya tanpa raut bersalah sama sekali. Mengapa Airin bertemu pria sebrengsek ini sih?

"Kami sempat berpisah saat ia ternyata sedang hamil sebelum akhirnya bertemu lagi." Pria itu terkekeh garing.

"Oh? Maafkan atas kelancangan pertanyaan saya." *Dasar pria brengsek!*

Tangan pria itu mengibas pelan. "Tidak apa Pak Abra, kesalahan di masa lalu bisa menjadi pelajaran untuk masa depan."

"Begitukah..." Abra berusaha menarik bibirnya untuk kembali membentuk senyuman, tapi rasanya susah sekali. Sebaiknya obrolan ini dihentikan sebelum ia sendiri berubah menjadi monster. "Apa ini sudah lebih dari sepuluh menit sejak kami sampai?" Abra menunduk pada jam tangannya. Sejujurnya, ia tidak memperhatikan di menit keberapa Airin ke toilet tadi. Tapi sekarang rasanya sudah lebih dari sepuluh menit.

"Sudah Pak, apa ada masalah?"

"Ya. Istriku belum juga datang." Abra sontak beranjak berdiri, baru saja akan berjalan keluar dari kursinya saat pintu ruangan terbuka. Dan Airin ada di sana, melangkah masuk.

Abra meringsek maju mendekati wanita itu, mengerutkan dahi dengan kesal. "Kenapa lama sekali?"

Yang ditanya malah meringis malu, "Ada *Uncle* Josh, jadi diem dulu di balik dinding."

Abra memutar bola matanya mendengar alasan Airin. "Kenapa tidak ditemui?!" Ada-ada saja.
Airin malah menggeleng tegas. Membuat Abra berdecak.

Adegan itu tentu saja tidak luput dari semua orang yang juga ada di sana. Jangan tanyakan bagaimana ekspresi keluarga Yusa yang hanya bisa terdiam melihat wanita yang selama ini tidak mereka sukai berada di ruangan yang sama dengan mereka. Hal yang tidak pernah mereka inginkan.

"Pak Abra." Yusa bersuara dengan senyum tidak senang dan suara yang terdengar dingin. "Saya rasa seorang sekretaris tidak harus mengikuti acara kita."

Abra menoleh ke belakang. Dan melihat pria brengsek itu berada di sana, begitu dekat dengan tubuhnya, membuat ia menahan diri sekuat tenaga untuk tidak meloncat ke hadapan pria itu dan menjejalkan Vas kristal cantik yang ada di atas meja masuk jauh hingga menggorok leher pria itu. Berapa harganya? Ia yakin *Uncle* Josh tidak akan keberatan jika ia melakukan itu, kan?

"Saya sama sekali tidak membawa sekretaris saya Pak Yusa." Bahkan suaranya lebih terdengar dingin dari ruangan berAc ini, senyum miringnya terbentuk bersamaan dengan tangannya yang meraih pinggang Airin untuk maju mendekati meja mereka. "*Tolong* jaga sopan santun anda, dan sambut *istri saya* dengan baik."

Semua mata di sana sontak melebar terkejut.

Abra dengan acuhnya menarik salah satu kursi di sana dan menggiring tubuh Airin untuk duduk, mengecup puncak kepala wanita itu sebelum ia kembali duduk di kursinya. "Jadi, bisa kita mulai?"

"Apa-apan ini?!" Desis Yusa, pria itu akan berdiri ketika tangan Pak Harlis menahannya. Dengan wajah merah penuh amarah, pria itu kembali duduk kembali. "Pak Abra... anda tidak bisa menikah dengan wanita ini!" Tunjuk Yusa mengarah pada Airin yang langsung di tepis Abra.

"Hati-hati dengan tangan anda, Pak Yusa. Saya bisa mematahkannya jika sekali lagi anda melakukan itu."

"Tapi dia sudah menikah!" Geram Yusa tanpa berani menunjuk pada Airin lagi, pria itu hanya bisa memelototi Airin dengan eraman marah. "Entah apa yang sudah dikatakannya hingga anda bisa terjebak begitu saja dengannya!"

"Ah, benarkah." Abra menanggapi ledakan emosi pria dihadapannya dengan santai. Ia bahkan tidak terpengaruh untuk ikut berteriak-teriak seperti orang hutan didepannya ini. Kecuali jika Yusa sampai melakukan sesuatu pada Airin yang tidak ia sukai. Ia bisa saja berubah menjadi gorila. "Sayang..." tanyanya pada Airin, "Apa kamu sudah menikah?"

Airin yang sedari tadi diam menatap datar keluarga di depannya perlahan menoleh pada Abra, tersenyum. "Ya, tentu saja. Aku bahkan masih ingat setiap kata dari ijab kabulmu."

Mendengar jawaban Airin malah membuat Abra tergelak. "Jangan ingatkan aku, Ya ampun... dengusan kesal Bang Randu membuatku grogi setengah mati!"

Bang Randu memang memutuskan sepihak telepon mereka di hari itu, tapi saat Airin mengirim pesan bahwa akad akan segera dilaksanakan, pria itu menelepon lagi demi melihat langsung proses akad yang dilaksanakan.

Walau beberapa pertanyaan tentang ketidakhadiran orangtuanya membuat Abra terdiam tidak bisa menjawab, untungnya Airin bisa memberi alasan yang membuat Bang Randu tidak lagi bertanya. Abra sedikit merasa bersalah mengingat hal itu sekarang.

"Pak Abra, apa anda sedang bercanda? Wanita ini bahkan belum bercerai dengan suaminya yang sebelumnya!"

Sentakan Yusa kembali membuat Abra dan Airin keluar dari dunia mereka sendiri. Bara bahkan mendengus melihat tingkah dua orang di sampingnya yang tidak ingat tempat jika sedang berdua. Padahal, mereka dalam situasi serius lho ini...

Siapa sebenarnya yang sudah gila di ruangan ini?!

Abra menaikkan sebelah alisnya menatap Yusa. "Kau sepertinya tau banyak tentang istriku ya?"
Yusa tidak berani menjawab. Pria itu hanya mengeratkan rahangnya hingga wajahnya terlihat menegang. Wanita di sampingnya hanya bisa menunduk dalam dan kedua orang tua pria itu bahkan tidak berani bersuara.

"Karena suaminya adalah saya sendiri..." Desis Yusa pada akhirnya. "Saya tidak menyangka kepergian dia dari rumah kami ternyata untuk mencari mangsa baru yang lebih segalanya, *eh*?"

Sepertinya pertemuan mereka sudah melenceng jauh dari yang direncanakan. Abra mengedikkan bahu merespon pria itu. "Bukankah setiap orang memang berhak memilih jalan hidupnya sendiri? Seperti anda yang akhirnya *memilih* wanita

pengkhianat itu." Dagu Abra mengedik pada wanita di samping Yusa.

Mata Yusa terbelalak lebar mendengar penuturan Abra.

"Katakan padaku, sayang... apa wanita itu benar-benar adalah *teman baikmu*?" Kernyit Abra pada Airin di sampingnya.

Airin tidak langsung menjawab, ia sempat melirik Amelia di hadapannya yang sama sekali tidak berani menegakkan kepala sedikitpun sedari tadi. Bahu wanita itu terlihat gemetar, entah karena sedang menangis, atau mungkin kedinginan?

Airin tidak tau, sama sekali tidak tau. Karena wanita dihadapannya ini, sudah jelas bukanlah sahabatnya yang harus ia pedulikan.

"*Tidak.*" Jawabnya dengan tegas. "Aku tidak pernah merasa memiliki seorang teman yang *tidak bermartabat.*" Kepala Amelia tersentak tegak hingga tatapan mereka bertemu, mata itu memerah, dengan bibirnya yang terkatup rapat menahan tangis. Apa dia pikir Airin terenyuh seperti halnya dulu mereka berbagi duka?

Apa wanita ini *terenyuh* dengan air matanya sendiri saat ia tau jika ia ternyata dikhianati?
Jawabannya adalah *tidak*.

"Teman baikku sudah mati. Di detik pertama dia memutuskan untuk merendahkan martabatnya sendiri di belakangku."

"Airin!! Jaga bicaramu!" Jerit Yusa, melirik pada Amelia yang kini menangis tersedu-sedu.

Airin malah terkekeh kecil menanggapi itu. Ia menegakkan kepalanya dan melihat tepat pada Yusa yang kini sedang berdiri, menatapnya tajam. "Coba katakan padaku Pak Yusa

yang terhormat, kapan pertama kalinya kalian memutuskan untuk berbagi tubuh di belakangku?"

Mata Yusa melebar dengan tarikan nafas tajam kedua orang tua di belakangnya, mungkin mereka tidak menyangka jika Airin akan senekat itu berbicara.

"*Kapan*?" Desis Airin dengan suara tajam, "Saat aku tengah berjuang antara hidup dan mati karena melahirkan Gara? Atau bahkan mungkin sebelum-sebelumnya saat aku sedang kelelahan karena kehamilanku yang terus membesar??"

Airin menggertakkan gigi menahan panas yang merambati dadanya, wajahnya sendiri sudah memerah karena amarah sedangkan Yusa memucat ditempatnya berdiri. "Sudah berapa lama sebenarnya kalian berdua dengan sangat perlahan-lahan menancapkan pisau di balik punggungku?!"

"Hentikan ini!" Sentak Pak Harlis, ikut berdiri di samping anaknya dan menatap tajam Airin. "Harus kau tau Airin, kalau kami sama sekali tidak pernah menganggapmu sebagai istri Yusa!" Engah pria tua itu dengan nafas tertahan. "Jika kau pergi, itu bukan menjadi urusan kami! Silahkan saja!"

Pak Harlis menoleh pada anaknya dan meminta anaknya untuk menenangkan diri. Lalu dia menoleh pada Abra. "Maaf Pak Abra, bukan ini yang kami inginkan dari pertemuan kita. Jika memang anda menolak kerjasama perusahaan kami, maka anda tinggal mengatakan saja. Tidak perlu membuat drama seperti ini yang sama sekali tidak kami sukai."

Kapan Pria tua ini sadar akan kesalahan dia dan anaknya sendiri?
Dalam keadaan seperti ini pun mereka terlihat begitu angkuh.

"Anda salah Pak Harlis, saya datang kemari justru untuk menyetujui kerja sama kita," ia menoleh pada Airin, "Bukankah begitu, sayang?" Tanyanya, menggenggam jemari

Airin yang masih terasa dingin karena kemarahannya tadi. Abra sengaja membiarkan Airin mengeluarkan semua apa yang ingin wanita itu katakan pada keluarga brengsek di depannya ini.

"Maaf Pak Abra, tapi sepertinya kami akan membatalkan permohonan kami untuk bekerja sama dengan perusahaan anda. Maafkan kami, karena kami tidak akan merasa nyaman dengan keberadaan *istri anda* nantinya." Tekan Pak Harlis sambil melirik pada Airin. "Saya mohon anda mengerti dengan situasi ini... agar hubungan baik kita tidak putus begitu saja setelah hari ini."

Hubungan baik?

"Begitukah?" Abra terdiam sebentar sambil mengerutkan dahi sebelum ia kembali menoleh pada Airin. "Katakan padaku, Sayang. Apa kamu setuju jika kerja sama ini di batalkan?"

"*Pak Abra,*" Pak Harlis lagi-lagi menahan eraman marahnya saat menatap Abra, "Kami sama sekali tidak peduli pendapat dia sebagai istri Anda... kami berhak menentukan kehendak kami sendiri."

"Oh, aku sama sekali tidak meminta pendapat Airin sebagai istriku. Justru aku meminta pendapatnya sebagai pemilik saham mayoritas di perusahaan kalian. Bukankah setiap keputusan harus di setujui oleh pemilik saham terbesar?"

"Apa sebenarnya yang anda katakan??!" Dengan raut wajah bingung, Pak Harlis meringsek maju hingga tubuhnya hampir membungkuk di atas meja.

"Seluruh saham publik milik anda sudah dibeli oleh Ibu Airin, Pak Harlis." Bara kali ini yang buka suara. "Dokumen Pemindahan haknya sudah mendapat persetujuan sejak seminggu yang lalu."

Tubuh Pak Harlis menegang dengan kedua tangannya yang mengepal erat. Bara mengeluarkan dua map ke atas meja tepat di hadapan Yusa.

"Apa isi map ini?" Tanya Yusa, melirik sebentar pada keduanya sebelum menatap Abra.

"Satunya perjanjian kerja sama. Dan satu lagi Surat Gugatan Cerai Airin." Jawab Abra sambil menunjuk satu persatu map di sana.

Yusa mendengus, melengos saat menatap sinis pada Airin. Lalu kembali melihat Abra. "Aku tidak akan pernah mau menandatangani keduanya." Alis Abra menukik naik sebelah mendengar nada meremehkan itu. "Apakah anda tidak sadar betapa menguntungkannya tindakan ini untuk kami?" Dengan percaya diri Yusa menyunggingkan senyum kemenangan. "Wanita yang telah anda berikan *hak* saham mayoritas perusahaan kami itu secara hukum masihlah berstatus sebagai istri saya, Pak Abra. Dan apapun yang adalah miliknya pada akhirnya akan tetap menjadi milik saya."

Menyoroti pria di depannya dengan tatapan dalam, dengan perlahan Abra menelengkan kepalanya, membenarkan tanpa bantahan penjelasan panjang lebar Yusa. "Memang benar," bahunya mengedik dengan cuek. Masih dengan tenangnya saat menoleh pada Airin, "Kamu ingat dengan apa yang sudah aku katakan saat kita membahas pertemuan ini?"

Airin yang ikut menatapnya mengerutkan dahi, mengingat-ingat perkataan apa yang sedang dimaksud Abra. Berhubung banyaknya pembicaraan mereka yang telah terjadi belakangan ini, membuat ingatannya tidak sampai dengan maksud Abra. "Bisa Mas ingatkan lagi bagian yang mana? Karena yang bisa diingat otakku sekarang hanyalah pembicaraan kita tentang memberikan adik untuk Gara."

Abra sontak terbahak mendengar jawaban polos istrinya. *Astaga!* Kadang Airin memiliki cara sendiri untuk menghibur dirinya sendiri. Cara yang kadang tidak pernah terpikirkan olehnya sama sekali, bisa wanita itu lakukan dalam keadaan tidak tepat seperti ini. "Jelas sekali bukan yang itu, sayang..." Katanya, sebelum tertawa lagi karena dengusan Bara. "Bagian dimana aku mengatakan jika kamu bisa memilih untuk mengabaikan mereka jika kamu mau."

"Oh, yang itu..."

Abra menganggguk, masih dengan bibir yang tidak bisa menahan tawa. "Saham yang kamu miliki bisa kamu pecah kembali dan jual ke publik di bursa saham dengan harga paling rendah. Mereka akan bangkrut seketika."

Airin mengerutkan dahi tidak setuju mendengar itu. "Uang Mas sudah banyak habis untuk membelinya."

Abra tergelak lagi. Mengibaskan tangan, "Aku sama sekali tidak peduli dengan itu jika kamu memang mau melakukannya."

Airin menganggukkan kepala walau dalam hatinya ia tidak akan mungkin sanggup melakukan itu. Ini hanya demi menggertak Yusa dan keluarga pria itu yang mendengar pembicaraan mereka sekarang.

"Jadi, anda tinggal pilih..." Abra kembali pada Yusa, melambaikan tangan ke atas meja. "Menandatangani itu atau tidak..."

"Tidak." Yusa kembali menjawab dengan tegas. "Jika perusahaan saya bangkrut karena hal ini, akan saya pastikan semua orang tau *status* istri anda di mata hukum yang masih sah sebagai istri saya, Pak Abra. Nama anda akan tercemar, apa anda yakin perusahaan anda tidak akan ikut terkena dampaknya nanti?" Yusa tersenyum sinis, "Saya tidak akan

membiarkan perusahaan saya hancur tanpa menjatuhkan perusahaan anda."

Besar juga ternyata nyali pria dihadapannya, ya. Jika saja pria itu bukanlah pria brengsek yang menyakiti Airin, sudah pasti ia tidak akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.

"Apakah anda sedang mengancam saya, Pak Yusa?" Dan karena tingkah buruk pria itu yang menjijikkanlah yang membuat Abra tidak tanggung-tanggung untuk menjatuhkan mereka.

"Ya. Seperti yang anda lakukan pada saya."

Abra menggeleng-gelengkan kepalanya sebelum terkekeh pelan. "Pak Yusa... aku akui anda memiliki nyali besar yang pasti akan membuat anda sukses jikasaja anda tau kapan anda harus maju, atau mundur selangkah untuk melangkah seribu ke depan."

Abra menekan jari telunjukkan tepat di atas Map berisi surat gugatan cerai Airin. "Di dalam sini, berisi surat keterangan jiwa Airin yang anda buat hanya demi menikahi seorang pengkhianat yang sama seperti anda. *Astaga...* kalian benar-benar pasangan serasi ternyata." Abra berdecak menggelengkan kepala. "Dengan teganya, *kau* melakukan itu pada istrimu sendiri?" Kali ini Abra tidak bisa menahan eraman marah yang keluar dari tenggorokannya. Hilang sudah bahasa resmi yang tadi masih digunakannya. "Apa sebutan paling layak untuk pria brengsek sepertimu, *eh?* Apa *kau* pikir kami tidak tau jika surat itu ternyata palsu?"

Dengan wajah yang kembali memucat Yusa masih sempatnya menggertakkan gigi menahan eraman.

"Kami sudah menghubungi Dokter Jamal Juanda secara langsung. Apa kalian tau betapa marahnya beliau melihat namanya disalah gunakan? Hanya dengan satu kata *Ya* dari

Airin, maka Dokter Jamal akan menuntutmu atas tuduhan pencemaran nama baik." Abra melirik pada Bara yang terdiam di sampingnya, "Katakan padaku Bara, berapa tahun kurungannya?"

"Pasal 317 KUHP, pencemaran nama baik, 4 tahun penjara."

"Astaga, bukankah itu sebentar sekali..." Abra mengernyitkan dahi tanpa mengindahkan mata Yusa yang terbelalak mendengar kalimat Bara. "Memalsukan dokumen termasuk pelanggaran hukum juga kan? Yang itu berapa tahun?"

"Pasal 263 KUHP, pemalsuan dokumen hingga merugikan pihak lain, 6 Tahun penjara."

Abra mengangguk-anggukkan kepala dengan mata menerawang. "Lumayan juga, ada lagi yang bisa kita tuntut dari dia?" Abra menunjuk Yusa saat bertanya pada Bara.

"Pasal 279 KUHP, ayat 2, Menyembunyikan kepada pihak lain bahwa perkawinan yang telah ada menjadi penghalang yang sah untuk mengadakan perkawinan kembali, diancam dengan pidana paling lama tujuh tahun."

Abra membeku karena tidak menyangka jika benar-benar ada tuntutan lain yang bisa mereka... *lebih tepatnya* Airin berikan pada Yusa selain dua yang pertama tadi. Ini benar-benar mengejutkannya.

Dengan menoleh kan kepala secara perlahan pada Yusa, Abra tersenyum tipis. "Saya memberikan *pilihan* pada anda, Pak Yusa. Silahkan saja, ingin bekerja sama dengan menandatangani dokumen perceraian itu, atau menghabiskan seumur hidup anda untuk melawan saya."

Setelah mengatakan itu, Abra berdiri dari duduknya. Merapikan jasnya sesaat sebelum mengulurkan telapak

tangannya yang langsung di sambut Airin. Mereka berdiri bersamaan diikuti Bara.

"Pertemuan kita selesai. Sisanya akan diurus oleh pengacara saya." Abra menunjuk Bara, lalu mulai berjalan keluar ruangan dengan mengiring tubuh Airin dalam dekapannya.

Baru dua langkah saat melewati pintu, ia merasa tubuh Airin tersentak ditarik ke belakang. Abra yang terkejut karena tubuhnya yang ikut terputar, dengan cepat menjaga keseimbangan dengan bergerak tiga langkah ke belakang.

"Sudah aku katakan padamu jika kau macam-macam, aku akan mengambil Gara darimu! Dengan cara *apapun*."

Belum hilang rasa terkejut Abra saat mendapati Yusa sedang mengeram marah dan mencekal erat lengan Istrinya. Mata Abra melebar saat melesat mendekati mereka dan balas mencengkram erat pergelangan tangan Yusa hingga bunyi berderak terdengar membuat pegangan pria itu terlepas pada Airin.

"Jangan coba-coba menyentuhnya sekali lagi jika tidak ingin tulangmu patah!" Abra menyentak kuat tangan itu hingga tubuh Yusa mundur membentur dinding disamping pintu. Pak Harlis beserta Istrinya dan juga Amelia bergegas keluar melihat Yusa.

"Ada apa *ini*?"

Dan saat itulah Adriel tiba-tiba saja muncul di hadapan mereka dengan kerutan dalam di dahi. Josh mengikuti di belakangnya dan langsung terkesiap saat mendapati siapa yang ada di sana.

"Airin? Ada apa?" Tanya pria itu, mendekati Airin, memeriksa tubuh Airin dengan seksama mengingat dia sempat melihat Airin lah yang sedang di tarik kuat dari kejauhan tadi. Hanya saja, tadi ia tidak tau jika wanita itu adalah *Airin*.

"Tidak apa-apa, *Uncle*. Aku tidak apa-apa." Gelengan kepala Airin membuat Josh menarik tubuh itu lebih dekat padanya sebelum berbalik untuk melihat pria yang telah berbuat kasar pada Airin tadi.

"Abra? Ada apa ini?" Tanyanya pada Abra yang masih menggertakkan gigi dengan mata tajam penuh amarah memandangi pria di hadapannya.

"Apa dia ini pria yang bernama Yusa *itu*?" Adriel sambung bertanya tanpa mempedulikan kebingungan Josh.

Abra tidak tau darimana Adriel mengenal pria itu, tapi entah mengapa ia yakin sekali jika seseorang, entah itu Ian atau Ben telah menceritakan kebrengsekan Yusa. Ia menyeringai kejam sebelum menjawab dengan satu nada tegas. "Ya."

Bayangan pergerakan yang dilihat Abra begitu samar hingga ia tidak tau apa yang sedang terjadi saat di dengarnya suara seseorang berteriak tertahan dan tubuh Yusa terpental jatuh berguling kasar di atas lantai. Pekikan wanita terdengar setelahnya sebelum tubuh pria brengsek itu dikelilingi oleh keluarganya.

"Apa-apaan ini!!" Pak Harlis berteriak menatap mereka.

"Adriel?" Tegur Josh, mengingat dia yang tidak tau apa-apa.

"Ughhhh.." Erang Adriel sambil mengibaskan tangannya, melirik Yusa dengan sinis. "Ian pasti kesal kalau tau akulah yang pertama kali menghajarmu! Tunggu saja sampai Randu tau akan ini, kau pasti mati! Pelayan....!!" eram Adriel.

Seorang pelayan yang memang ada di sana langsung datang mendekat. "Tunjukkan mereka jalan keluar dari sini dan letakkan nama mereka dan *seluruh* keluarganya di daftar hitam

restoran kita. Aku tidak akan menerima mereka yang telah menyakiti keluargaku sebagai pelanggan. *Selamanya*."

Pelayan itu mengangguk dan meminta Yusa yang sudah berdiri dibantu keluarganya untuk segera meninggalkan Restoran.

"Kami sama sekali tidak bersalah di sini." Yusa masih saja berusaha membela diri.

Adriel memicingkan mata dengan tangan mengepal yang sudah siap untuk kembali mengayun pada pria tidak tau diri di hadapannya. "Airin adalah *saudariku*." Kepalanya meneleng sedikit melihat perubahan raut wajah Yusa. "*Kau* dan juga keluargamu, telah salah mencari lawan bermain, teman..."

Adriel berjalan pelan mendekati Airin yang masih berada di samping Josh. "Lain kali, kau harus mengenali dulu siapa lawanmu dengan baik sebelum berani mendekatinya. Silahkan keluar dari sini."

"Mamah!"

Belum lagi Yusa dan keluarganya melangkah pergi, Gara tiba-tiba saja sudah datang memeluk kaki Airin.

"Gara..." Panggilan bernada lirih Yusa membuat Gara menolehkan kepala.

Semua orang diam tidak bergerak menanti reaksi anak itu. Sedangkan Abra menahan nafasnya yang tiba-tiba saja tersendat mendapati Gara yang menatap lekat satu persatu pada Yusa dan keluarganya. Ia tau arti dari tatapan itu.

Walau ia akui baru sebentar mengenal Gara, tapi ia bisa tau jika Gara merasa sedih sekarang. Jantungnya berdebar menyakitkan karena ia sadar, sejauh apapun ia berusaha memisahkan Gara dari Yusa. Pria itu tetaplah Ayah kandung Gara...

"Maaf, aku tidak tau jika pertemuannya belum selesai." Bisik seseorang di dekatnya. Abra menoleh, mendapati raut penyesalan di wajah Aro yang tadi pagi menawarkan diri menjemput Gara pulang dari sekolah.

"Gara? Ayo kesini sama Papah... Sudah lama Gara nggak ketemu sama Papah..." Yusa membungkuk dan membuka kedua tangannya sebagai kode agar Gara mendekat.

Tapi Gara malah semakin memeluk erat Airin dengan kepala yang menggeleng-geleng kuat. "Nggak mau..." Rengek Gara, mendongak pada Airin, "Gara nggak mau sama Papah, Mah..." pintanya dengan wajah memerah dan bibir mencebik menahan tangis, "Gara mau sama Mamah aja... Gara nggak mau sama Papah.. Gara nggak mau ke rumah Eyang..." Air matanya tiba-tiba saja sudah mengalir sesenggukan. "Nggak mau Mah..." Kepala mungil itu menoleh ke belakang pada Abra, melepas pelukan pada Airin dan langsung beralih memeluk kaki Abra. "Papa Abera... Gara nggak mau pergi... nggak mau... huhuhuhu...."

Tanpa menunggu lama Abra meraih tubuh mungil itu ke dalam gendongan dan mendekapnya erat-erat. Mengelus kepala Gara yang masih menggeleng-geleng karena takut di bawa pergi Yusa. Abra mengeram saat bisa merasakan debaran cepat jantung Gara yang melekat erat di dadanya.

Bukan! Bukan sedih karena ketakutan seperti ini yang baru saja di bayangkan Abra! Ia sama sekali tidak menyangka jika Gara pun merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Airin beberapa waktu yang lalu, karena disebabkan oleh orang yang sama.

"Gara nggak mau pulang ke rumah Eyang..... huhuhu.... nggak mau...." Gara masih saja menangis, melingkari tangannya dengan kuat ke leher Abra. Seakan takut terlepas.

Sialan! Apa yang sebenarnya sudah mereka lakukan pada Gara?!

"Iya Sayang...." Eram Abra, semakin mendekap Gara, "Gara sama Papa dan nggak akan pergi kemana-mana..." Ia berusaha sekuat tenaga menahan keinginannya untuk memecahkan kepala Yusa dengan membantingnya berulang-ulang ke lantai di bawah mereka.

Mata Abra beralih pada Airin yang juga sedang menatapnya. Berjalan pelan mendekati wanita itu yang matanya kini sudah berkaca-kaca karena air mata. Dua orang yang ia sayangi kini sedang menangis di hadapannya. Bagaimana Abra bisa menahan diri lebih lama lagi dari ini.
"Kamu baik-baik saja?" Tangannya berada di lengan Airin dimana Yusa mencekalnya tadi, mengelus lembut di sana.

Airin menganggukkan kepala.

Beginilah istrinya, selalu saja berkata baik-baik saja di saat ia sendiri tau tidak ada yang baik-baik saja sedang terjadi di sini.
"Ayo kita pulang..." Mengecup dahi Airin dengan lembut, Abra membawa satu orang lagi dalam dekapannya sebelum berbalik dan berjalan pergi.

***

APA KAU MENCINTAI AIRIN?

"Selalu ada wanita baik, untuk lelaki yang tidak pernah lelah memperbaiki diri. Dan selalu ada lelaki baik, untuk wanita yang tidak pernah lelah memperbaiki diri."
(Unknown)

***

"Kamu dan Gara pulang saja. Tidak usah ke kantor lagi."

Mereka berada di dalam mobil sekarang, dalam perjalanan kembali ke kantor setelah pertemuan dengan Yusa dan keluarganya. Gara masih berada dalam pelukan Abra yang duduk bersama Airin di kursi belakang. Bara disebelah Pak Mardi yang sedang menyetir.

"Jangan, Mas. Aku masuk aja. Kalau di rumah malah kepikiran nanti."

Abra mendengus kesal. "Apalagi yang mau dipikirkan, semua sudah selesai. Bara yang akan mengurus semuanya. Kamu tidak harus melakukan apa-apa lagi kecuali datang ke perusahaan mereka saat diadakan RUPS. Selebihnya, abaikan saja."

Airin mengangguk. "Iya, aku tau. Cuma kalau di rumah nanti aku tidak akan ada kesibukan. Pikiranku nanti kemana-mana. Enakan juga di kantor..."

Abra menunduk melihat Gara yang masih saja diam sejak mereka keluar dari restoran walau tangisnya sudah berhenti. Hati Abra kembali meradang mengingat air mata yang mengalir di pipi Gara tadi. Ia menahan gemertak giginya sendiri. "Kasian Gara, biar Gara bisa istirahat nyaman di apartemen." Saat mengucapkan itu, genggaman Gara pada

tubuhnya kembali mengencang. Abra mengernyit merasakannya, ia semakin mendekap erat tubuh Gara saat kembali menundukkan kepala. "Gara kenapa?"

Kepala itu menggeleng-geleng kecil. "Nggak mau pulang ke apartemen... sama Papa Abera aja..."

"Papa ke kantor nggak lama, sore kan pulang. Biar Gara bobok siangnya enak di kamar."

Gara kembali tersedu lagi. "Nggak mau... huhuhuhu... Gara takut Papah Yus dateng... bawa Gara dari Mamah, nggak mau... huhuhuhu... " Kepala itu kembali menggeleng-geleng dengan tangan mungilnya yang semakin erat mencengkram jas Abra. "Sama Papa aja... nggak mau pulang..."

Kepala Abra mendongak seketika menahan perih yang menjalari matanya mendengar pengakuan itu. Rahangnya terasa sakit karena terlalu lama menahan diri untuk berteriak marah. Ia menarik nafas, *dengan* perlahan agar panas di dadanya mereda saat bertanya pada Airin dengan bibir gemetar. "Apa Yusa pernah melakukannya?"

Ia menoleh, mendapati Airin yang membuang muka darinya karena pertanyaan itu. Tidak bisa menjawab. Tidak bisa menjawab *karena* jawabannya sudah pasti *iya*.

Abra mengeram. "Apa dia berbuat kasar pada Gara?"

"Tidak..." geleng Airin, "Setauku *tidak*... hanya saja, saat Yusa menceraikan aku... dia sempat menahan tubuh Gara bersamanya... hingga akhirnya terlepas karena Gara nekat menggigit Yusa dan berlari padaku."

"Apa dia pernah menyakitimu?"

Nafas Abra yang berhembus kasar membuat Airin menelan ludah, ia bahkan melihat gerakan kepala Bara yang duduk di

depannya meneleng sedikit ke belakang, menandakan sahabat suaminya itu ikut menyimak pembicaraan mereka.

Airin lantas menggelengkan kepala, "Ti-tidak pernah secara fisik." Airin menelan ludah dengan wajah menegang.

Memang, ia tidak pernah dilukai secara fisik sekalipun, tapi luka apa lagi yang melebihi sakit dari luka yang menyerang psikis?

"Tapi kamu terluka!" Sentak Abra. Lalu menoleh cepat pada Gara yang lagi-lagi tersedu mendengar teriakannya setelah beberapa saat tadi sudah berhenti. Abra menyandarkan kepala di puncak kepala Gara dan mengelus punggung mungil itu sambil membisikkan kata maaf berulang-ulang. Emosi membuatnya tidak menyadari suaranya yang meninggi. *Sialan kau Yusa!*

"Papa nggak marah sama Mamah... Maaf... Maaf..." Bisik Abra dengan nada lembut, "Kita ke kantor sekarang ya, nanti Gara bobok siang di ruangan Papa, Oke."

Gara menganggukkan kepala dengan patuh. Membuat Abra menghela nafas panjang, memilih untuk menutup mulut setelahnya. Ia tidak mau memulai obrolan apapun lagi yang akan semakin meninggikan amarahnya.

Dalam beberapa menit mobil sudah berhenti di basement kantor. Dan Gara sudah tertidur pulas dalam pelukan Abra. Dengan hati-hati ia membawa tubuh itu keluar mobil.

"Aku langsung ke kantorku saja, kita bahas ini nanti."

Abra menganggukkan kepala pada Bara sebelum ia meraih tangan Airin dan membawa tubuh mereka memasuki lift khusus miliknya. Sampai di ruangan, Airin meletakkan paperbag berisi makan siang mereka yang sempat diberikan Adriel di atas meja.

"Kita sholat dulu ya?" Abra menganggukkan kepala, "Gara bangunkan saja." Lanjut Airin, membuat Abra melirik pada Gara.

"Kasian. Dia kelelahan." Tidak sanggup rasanya Abra membangunkan Gara yang terlihat begitu lelap.

"Gara belum makan siang, kasian kalau tidur perutnya kosong. Lagipula, nanti dia kesal sendiri kalau sadar nggak ikutan sholat."

Mendengar itu, Abra duduk di sofa dan menepuk-nepuk bahu Gara sambil memanggil namanya dengan pelan. Mata anaknya bergoyang-goyang seperti orang tidur yang akan terjaga, tapi satu menit Abra diamkan, Gara malah tidak juga bangun.

Airin menggeleng melihat cara Abra membangunkan Gara, kalau caranya seperti itu, Gara malah semakin merasa nyaman walau dia sudah bangun sekalipun. "Gara, Papa kebelet pipisss... nanti ngompol loh kalo Gara nggak bangun dari sana." Abra mengernyit tidak setuju dengan kata-kata Airin tapi melihat pergerakan Gara, ia jadi beralih menunduk dan melihat Gara sudah membuka mata.

"Papa mau pipis ya?" Sementara Airin terkekeh, Abra cemberut mendengarnya. "Ih, Mamah boong!" Gara ikut-ikutan cemberut melihat Airin.

"Habisnya Gara udah bangun masih aja mejem..." Airin kembali ke atas meja dan menyusun makanan mereka.

"Kan ngantuk, Mah..." Jawab Gara mengucek-ucek matanya, Abra langsung menghentikan kedua tangan anak itu.

"Jangan begitu, nanti malah sakit. Kita wudhu aja yuk, biar seger." Tanpa jeda, Abra berdiri masih dengan menggendong

Gara, berjalan menuju kamar mandi. "Nanti tidur lagi kalau sudah makan, oke."

Gumam persetujuan Gara terdengar samar di telinga Airin berhubung dua tubuh itu sudah semakin menjauh. Tangannya yang tadi sibuk menyiapkan makan sudah selesai mengerjakan tugasnya. Sekarang, ia tidak tau lagi harus melakukan apa kecuali menunggu Abra dan Gara selesai di kamar mandi.

Ia memiringkan tubuh dan menyandarkan kepalanya ke sofa, menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Merenungi hidupnya yang tidak ia sangka akan jauh berbeda dari bayangannya. Tujuh tahun kebersamaannya dengan Yusa *selesai* begitu saja, dan kini, ia memiliki Abra di hidupnya. Seseorang yang tidak ia sangka akan menjadi bagian darinya dan juga Gara.

Entah bagaimana ia harus berterima kasih pada Abra. Pria itu... begitu penuh kasih. Tidak hanya padanya, tapi yang paling penting adalah pada Gara.

Pintu kamar mandi yang terbuka membuat Airin menegakkan kepala, melihat Abra dan Gara keluar bergandengan tangan dengan wajah segar berbasuh air wudhu. Hidupnya sudah lengkap sekarang, dan sempurna...

Maka, Nikmat Tuhanmu yang manalagikah yang kamu dustakan?

***

Abra menarik Gara duduk di pangkuan setelah anak itu mencium tangannya. Mereka sudah di apartemen, baru saja selasai melaksanakan sholat magrib. Ia melirik Airin yang sedang melipat mukena lalu bergegas keluar kamar.

"Jangan masak ya." Katanya pada Airin yang menghentikan langkah saat sampai di depan pintu.

"Memangnya kita mau makan di luar?"

"Pokoknya jangan masak, makanan sudah dalam perjalanan." Abra melihat Airin mengangguk sebelum istrinya itu menghilang, membiarkannya berdua dengan Gara.

Ia memang selalu melakukan ini sebelum makan malam mereka. Berdua dengan Gara itu asik, tapi malam ini, ada hal yang ingin ia bicarakan khusus dengan Gara. Walau kemungkinan akan membuat mood baiknya menurun drastis, tapi ia harus mengetahui beberapa hal yang hanya bisa dijawab oleh Gara sendiri. Memeluk dan menggoyang tubuh Gara dalam dekapannya dari arah belakang, Abra mulai bertanya dengan nada pelan. "Gara sayang sama Papa?"

"Sayang..." kepala itu mengangguk tanpa ragu, membuat Abra tersenyum seketika.

"Kalau begitu, Gara nggak boleh sembunyiin apa-apa dari Papa. Kalau ada yang Gara nggak suka, bilang ke Papa. Kalau ada yang Gara mau, bilang juga ke Papa. Oke?"

Gara diam saja.

"Papa kan nggak bisa *baca* pikiran Gara. Jadi, Papa nggak tau kalau misalnya Gara sebenarnya nggak suka Pizza. Tapi karena Gara diem aja, Papa tetap beliin Pizza, padahal Gara suka nya sama Bakso."

"Gara suka Pizza kok Pa, Gara juga suka sama Bakso. Kalo Papa beli, Gara pasti makan dua-duanya."

Abra tergelak mendengarnya, yang ia maksud sama sekali bukan itu. Tapi tidak apalah untuk permulaan. "Nanti Papa beliin kalau begitu. Nah maksud Papa tadi itu... Kalau Gara mau sesuatu, atau *nggak suka* sama sesuatu, bilang sama Papa, oke?"

"Siap, Pa."

"Termasuk sesuatu yang mengganggu Gara." Anaknya kembali diam. "Ada yang mengganggu Gara selama ini?"

Kali ini, kepala itu menggeleng. Entah itu karena tidak mengerti maksud Abra atau karena tidak ingin cerita.

"Ada yang ganggu Gara di sekolah?"

"Nggak ada Pa." Gara mendongak menatapnya, "Temen-temen Gara baik semua kok, ibu guru nya juga."

Abra menganggguk puas. "Kalau di rumah Eyang? Ada yang ganggu Gara?"

Sama seperti tadi, Gara tidak langsung menjawab, tapi bedanya, Abra bisa merasakan detak jantung Gara di bawah tangannya berdebar lebih cepat dari yang tadi. Dan hanya karena itu saja emosinya sudah mulai terpancing.

"Siapa yang ganggu Gara di sana?"

"Nggak ada Pa..." Kepala itu menggeleng pelan.

"Nggak apa-apa. Bilang aja sama Papa, kan Papa sudah bilang tadi... kalau Gara harus cerita apapun yang buat Gara nggak suka, apalagi yang buat Gara sedih..."

"Nanti Mamah jadi ikutan sedih, Pa..."

Oh, jadi karena itu Gara tidak pernah cerita hingga Airin tidak tau?

Abra mendekap erat tubuh di pangkuannya semakin erat. "Papa janji, apa yang Gara bilang... nggak akan Papa ceritain sama Mamah..."

"Beneran Pa?"

Abra menganggguk meyakinkan Gara. Ia *mungkin* tidak akan melakukan apapun pada keluarga Yusa setelah tau perlakuan mereka pada Gara. Tapi ia *berjanji* tidak akan membuat Gara kembali mendapatkan perlakuan yang sama saat bersamanya. "Jadi, kenapa Gara nggak mau ke rumah Eyang? Mereka jahat?"

"Enggak kok Pa, mereka nggak jahat. Cuma Gara nggak pernah di ajak main."

Hah?

Abra mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya gimana? Papa nggak ngerti..."

"Gara nggak pernah di ajak main kayak Dek Adelia Pa. Gara nggak pernah diajak ngobrol dan becanda kayak Dek Adelia... Gara juga nggak pernah di gendong atau di cium. Kalau di rumah Eyang, Gara kesepian Pa..."

Sampai di sana saja. Dan Abra sudah merasakan tubuhnya bergetar karena amarahnya yang menggelegak... *karena* perih hatinya yang membayangkan Gara duduk diam di rumah itu tanpa dipedulikan siapapun sementara mereka sedang tertawa bersama.

Sialan! Mengapa ada yang tega melakukan hal semengerikan itu pada anak sekecil Gara?!

"Gara kadang nggak mau ikut kalau Papah Yus ajak Gara nginep di rumah Eyang, Gara mau sama Mamah aja di rumah. Tapi Papah suka marah-marah sama Mamah, katanya, Gara jadi nakal dan nggak penurut karena Mamah." Kepala mungil itu kembali mendongak untuk melihatnya. Jemari Abra mengepal sekuat tenaga menahan panas yang kini merambati

matanya. "Padahal Gara yang nggak mau ke rumah Eyang, Pa. Bukan salah Mamah. Di rumah Eyang, nggak ada yang mau deket-deket sama Gara. Kata Papah Yus, Gara harus jadi anak baik supaya Eyang suka sama Gara. Gara udah jadi anak baik kan, Pa? Tapi kenapa Eyang masih nggak suka sama Gara?"

"Jangan bilang begitu!" Abra tersedak saat bersuara, ia tidak lagi bisa menahan pahit yang kini menjalar naik dari dada hingga ke tenggorokannya. Perih sekali mendengar Gara nya di perlakukan seperti itu oleh orang-orang yang seharusnya memeluk dan membuat anak itu bahagia. Selama hidupnya, Abra tidak pernah diabaikan oleh siapapun. Apalagi oleh keluarganya sendiri. Ia tidak tau bagaimana sesungguhnya perasaan Gara saat itu, tapi dengan membayangkannya saja, membuat hati Abra hancur berkeping-keping.

"Papa, kalau nanti Gara punya adik lagi. Papa masih mau main sama Gara kan?"

Kali ini, Abra tersedak dalam tangisannya sendiri. Ia meraih kepala Gara di kedua tangannya hingga anaknya itu memutar tubuh menghadapnya, lalu mencium dahi itu berulang-ulang dengan sayang dan air mata yang tidak bisa berhenti mengalir. "Pasti." Jawab Abra dengan bibir gemetar, tidak berhenti mengecup dahi di depannya, "Kita akan main bertiga... berempat sama Mamah... kita akan selalu sama-sama. Nanti, Gara akan jadi Abang yang hebat buat adik..."

"Iya Pa..." Gara mengulurkan tangan untuk menghapus air matanya, "Papa nggak boleh nangis. Kata Mamah, anak laki-laki harus kuat dan nggak boleh nangis."

Mendekap lagi tubuh itu dalam pelukan erat, Abra menganggukkan kepala. "Iya. Papa nggak akan nangis lagi setelah ini. Gara akan jadi kekuatan Papa setelah ini ya, kalau Papa mulai mau nangis, Gara ingetin Papa untuk jadi kuat."

***

"Sudah aku bilang jangan masak..."

Setelah menyudahi pembicaraannya dengan Gara karena Abra yang baru menyadari bahwa ia ternyata tidak sekuat dugaannya saat mendengarkan cerita Gara, Abra bergegas mencuci muka untuk menghapus sisa air mata sebelum mengajak Gara keluar kamar.

Ia mendapati ruangan yang harum semerbak kue dengan Airin yang sedang berdiri di depan oven. Ia tidak tahan untuk tidak memeluk tubuh itu dari belakang. Hanya sebentar, karena ia tau Gara ada di sana, cukup sekedar menghirup aroma Airin untuk menghapus ingatan tidak menyenangkan dari obrolannya bersama Gara tadi.

"Cuma brownis aja kok. Buat cemilan kita nanti." Airin berbalik menghadap Abra dan Gara yang sudah duduk di kursi makan. "Lama amat di kamar, ngapain aja?"

Gara menggelengkan kepala sementara Abra tersenyum. "Rahasia lelaki dong... antara Papa dan Gara aja, iya kan Gara?"

"Iya, Mah. Mamah nggak boleh tau."

"Yah, kok gitu." Airin cemberut melihat mereka berdua.

"Adik Gara nanti cowok aja ya Mah, biar Papa dan Gara tambah satu anggota lagi."

Airin semakin cemberut mendengarnya, ditambah Abra yang bersorak tertawa tanda setuju. "Memangnya bikin anak kayak bikin kue? Bisa direquest!" Gerutunya sambil berbalik melihat brownis panggangnya yang hampir matang.

Bell apartemen berbunyi.

"Nah, makanan kita sudah datang tuh!" Ceria Abra, akan beranjak saat Airin menahannya.

"Aku saja, Mas." Ia lebih memilih menghindari Gara kali ini dari pada menyambung obrolan mereka yang aneh. Bergegas membuka pintu, Airin terdiam kaku saat melihat tiga orang pria sudah berdiri berjajar membentuk segitiga dengan tangan terlipat di dada.

Uncle Josh agak jauh di belakang, dengan Adriel dan Ian di sisi kanan dan kiri lebih dekat pada pintu sedang menatap tajam padanya sekarang, membuat Airin menelan ludah.

"Udah deh!!! Lebay amaat!!!" Suara seorang wanita muncul dibarengi dengan bahu Adriel yang didorong kuat hingga membentur tubuh Ian. Kedua pria itu mengerang kesal sambil mengerutkan dahi.

"Mengganggu saja!" Gerutu Adriel, mendelik ke arah lorong.

Airin ingin menolehkan kepala untuk melihat siapa yang ada di sana, tapi kepala itu malah lebih dulu nongol di ambang pintunya.

"Hai." Vivian yang muncul di sana. Tersenyum bahagia melewati pintu dan langsung memeluk erat tubuh Airin yang masih terdiam.

"Kami juga dataaanggg..." Tubuh Vera muncul kemudian dengan menggendong salah satu anak kembarnya, lalu diikuti *Aunty* Karin yang menggendong anak kembarnya yang lain. Sampai sekarang, Airin tidak bisa membedakan kedua balita montok itu.

Ia bergantian memeluk Vera, lalu terakhir pada *Aunty* Karin dengan dekapan lebih lama. Rindu sekali dengan mereka... ah... sudah lama ia tidak berkunjung...

"Om Ian!!!" Gara yang datang bersama Abra langsung berlari dan loncat dalam gendongan Ian. "Om jadi datang ya, sama Onti dan Eyang." Satu persatu Gara mencium pipi orang dewasa di sana, membuat semuanya tertawa bahagia.

"Ayo kemari, gendong denganku saja." Adriel mengulurkan tangannya untuk mengambil Gara, tapi Gara memegang erat leher Ian agar tidak lepas.

"Nggak mau sama Om Iel..."

"Lah, kenapa... aku juga sayang padamu, tau." Adriel cemberut dengan dahi berkerut.

"Nggak mau, sama Om Ian aja."

Adriel mendengus sinis melihat Ian yang tertawa. "Mengapa semua anak harus lengket padanya, sih?!" Gerutu Adriel tidak terima sembari berjalan keluar, lalu masuk kembali dengan membawa serta dua bungkusan besar di kedua tangannya. "Ayo makan malam dulu, aku sudah lapar!!" Jaritnya, diikuti Abra yang mempersilakan tamunya yang lain masuk ke dalam.

Airin ditemani Vera dan *Aunty* Karin berjalan langsung ke ruang makan, sedangkan yang lain bermain bersama Gara dan si kembar di sofa.

"Kenapa tidak bilang saat di bali kalau Abra itu bukan Papa Gara...?" Airin meringis mendengar teguran *Aunty* Karin. "Ian cerita, kalau saat itu kalian bahkan baru menikah. Apa Abra saat itu sudah tau tentang Gara?"

"B-Belum, *Aunty*..."

Karin berdecak. "Sudah ku duga. Dia terlihat kebingungan dan kau terlihat ketakutan." Kepala itu menggeleng tidak percaya, "*Aunty* jadi tidak enak pada Abra. Bagaimana akhirnya?"

"Mama nggak lihat." Tunjuk Vera dengan dagunya pada pemandangan di depan mereka, Gara berada di pangkuan Abra sedang mengajak kembar mengobrol. "Mereka terlihat kompak."

Airin pun melihatnya, dan tidak bisa membantah penilaian Vera. Sejak awal bertemu, Abra dan Gara memang langsung dekat seperti itu.

"Abra baik pada Gara. Dan juga denganmu. Apa dia memang sebaik kelihatannya?"

Pertanyaan *Aunty* Karin malah membuat Airin tersipu. Abra tidak hanya memperlakukannya dengan baik, tapi lebih dari itu, Abra seakan memberikan *seluruh* isi dunia padanya dan Gara. Ia memang tidak pernah mendengar Abra menyatakan perasaannya, hanya saja, dengan melihat pantulan dirinya sendiri di mata pria itu, sudah membuat Airin tau, bahwa cinta, tidak selamanya harus dibuktikan dengan kata-kata. Ia berdehem kikuk, melirik Aunty Karin dan Vera yang terkekeh geli melihatnya.

"Tidak usah dijawab. Dari wajahmu saja *Aunty* sudah bisa menebaknya." Rasanya wajah Airin sudah berada dalam oven sekarang.

"Hei...! Ayo makan dulu, nanti main lagi..." Jerit *Aunty* Karin pada mereka yang ada di sofa.

Seperti biasa, kata-kata Karin adalah komando ampuh pada semua orang untuk bergerak tanpa membantah. Tidak terkecuali Abra yang ikut-ikutan menurut saja tanpa keberatan sama sekali. Kehangatan yang menyebar di apartemennya malam ini bagus untuk Airin dan Gara. Tidak salah ia menyetujui permintaan *Uncle* Josh yang tiba-tiba saja meneleponnya di kantor tadi sore, meminta alamat dan berkata akan berkunjung ke apartemen.

Entah dari mana nomor ponsel pribadinya bisa sampai pada pria itu. Tapi ia tidak keberatan sama sekali. Mereka keluarga Airin, dan ia tidak akan menjadi seorang Yusa yang tidak dikenali oleh keluarga Airin. Ia ingin menjadi setiap bagian dari kehidupan wanita itu. Setiap bagian *paling kecil* sekalipun.

Duduk dengan tenang, mereka mulai makan diselingi dengan celoteh si kembar yang entah berkata apa. Umur mereka sudah 10 bulan sekarang, sudah pintar mengomel dan mengerutkan dahi tanda tidak suka. Mirip sekali Adriel.

"Maahh... adik Gara ganti jadi perempuan aja ya? Kembar kayak Dek Ita dan Dek Lia..."

Permintaan Gara yang tiba-tiba itu membuat Airin melotot terkejut dengan nafas tertahan, lalu setelahnya tersedak karena makanan yang masih berada di mulutnya. Abra langsung mengelus punggung istrinya sambil mengangsurkan segelas air. Ikut tertawa karena semua orang yang ada di sana, kecuali Airin, langsung terbahak mendengar Gara.

"Gara apaan sih?! Nggak sopan makan sambil ngomong..." tegur Airin pada Gara yang menggumamkan maaf dengan senyuman lebar. Setelahnya, memang tidak ada lagi yang bersuara. Tapi lirikan dan deheman kecil di meja makan yang bisa Airin rasakan tertuju padanya, membuat wajahnya tidak berhenti memerah menahan malu. Brownies yang Airin buat tadi menjadi makanan penutup mereka malam itu.

Josh memberi kode kepada para pria di sana untuk beranjak menuju sofa. Tidak ada yang membantah.

"Gara temani Adek kembar di kamar Gara aja yuk, udah pada ngantuk nih... kasiann..." Vera merayu Gara yang akan mengikuti para pria dewasa ke sofa. Mungkin anak itu pikir mereka akan kembali bermain.

Gara menoleh pada Abra, tanda meminta pendapatnya. Abra tersenyum membungkukkan badan, "Gara mau jadi Abang yang baik, ingat?" Kepala itu mengangguk-angguk dengan yakin, "Kalau begitu, belajarnya mulai dari sekarang. Adek kembar kan adek nya Abang Gara juga."

"Gara mau ikut main sama Papa gimana?"

"Papa sama Eyang Josh... sama Om, nggak mau main kok. Tapi mau bahas kerjaan. Gara temani Adek kembar bobok, oke."

Setelah berkeliling menatap satu persatu pria dewasa yang ada di sana, dan benar-benar yakin jika mereka memang tidak akan bermain tanpanya, Gara akhirnya mengangguk. Lalu mendekati Vera dan Karin yang siap di dekat pintu kamarnya.

Airin yang sudah bisa menebak apa yang akan di bahas Para pria memilih diam, bersama Vivian membereskan piring kotor yang berserakan di atas meja makan.

"Mereka akan membahas aku kan?" Bisiknya pada Vivian saat mencuci piring. Ia melirik para pria yang sudah duduk serius di sofa, tapi bunyi kucuran air dari keran ditambah suara keempat pria itu yang tidak begitu kencang membuat Airin tidak bisa menebak isi dari percakapan mereka di sana.

Vivian tersenyum saat ikut melirik ke balik bahunya. "Kau tau, *kami*, para wanita, langsung datang kemari saat Adriel menelepon tadi siang dan menceritakan tentang masalahmu..."

Mengambil piring bersih yang di sodorkan Airin, Vivian mengelapnya dengan kain bersih sebelum meletakkannya di rak. "Kami cemas, kau tau. Kau begitu tertutup selama ini tentang kehidupanmu selama ini. Ditambah lagi informasi lengkap Ian yang mengatakan kalau ternyata Randu juga sama sekali tidak tau mengenai masalahmu. Mengapa tidak cerita?"

Vivian menoleh, mendapati raut wajah Airin yang terdiam sendu. "Jangan di simpan sendiri, kita ini keluarga. Apa kau pikir kami senang karena terlambat mengetahui hal ini? Rasanya sedih saat kami bahagia, tapi kau sendirian dalam kesedihan." Meraih tangan Airin yang penuh busa, Vivian menggenggam jemari itu dengan erat. "Jangan pernah merasa sendirian lagi... oke?"

Airin menganggukkan kepala dengan tenggorokan tercekat.

"Biarkan para pria melakukan apapun untuk melindungi kita. Percayalah, sekejam apapun mereka, mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akan melanggar hukum atau merugikan salah satu dari kita." Vivian mendesah, menerawang. "Emosi terkadang sering mengambil alih, pria memang begitu, jadi wajar jika mereka marah saat melihat kita di sakiti. Tapi rasa sayang mereka pada kita, akan mengalahkan itu semua."

Piring terakhir sudah dibersihkan, Airin mencuci tangannya sambil merenungi kalimat Vivian. Memang benar, itulah yang kemungkinan akan di lakukan Bang Randu. Tapi ia tidak yakin kali ini Bang Randu bisa menguasai diri dengan kesedihan yang masih segar melekat di jiwanya.

"Ayo, kita susul Gara dan si kembar." Ajak Vivian kemudian, memaksa Airin keluar dari pikirannya sendiri.

Airin mengangguk dan mengikuti Vivian ke kamar Gara. Saat melintasi ruangan, ia sempat menoleh dan mendapati tatapan lekat Abra terarah padanya. *Ada apa?*

***

"Kau tidak memiliki ruang kerja di sini?"

Abra menggaruk kepalanya mendengar pertanyaan Ian. Ia menoleh ke belakang ke arah dapur, hanya ada Airin dan

Vivian yang sedang mencuci piring di sana. Walau pandangan mereka tertutup partisi ruang makan, tapi tidak menutup kemungkinan pembicaraan mereka akan terdengar. Abra meringis tidak enak.

"Tidak." Jawabnya, "Kami pindah ke apartemen karena Airin tidak mau pindah ke rumah yang memang sudah aku miliki sendiri."

"Kenapa?"

Ia meringis lagi bersamaan dengan jantungnya yang berdegup kencang, antara ingin jujur atau malah menyembunyikan status pernikahannya dengan Airin, yang menjadi alasan wanita itu menolak pindah ke rumahnya. Tapi jika ia kembali menyembunyikan masalah yang ini, ia pasti akan semakin merasa bersalah. Jadi...

"Sebenarnya, pernikahan aku dan Airin belum diketahui orang tuaku." Jujur Abra tanpa berani menatap satu pun pria yang ada di sana.

Tidak ada respon yang terdengar malah membuat Abra merasa ngeri. Ingin sekali ia mengulang jawaban tadi dan mungkin bisa menyembunyikan hal ini untuk sementara waktu. Tapi sayangnya, ia sudah terlanjur berkata jujur. Jadi, ia harus menghadapi konsekuensinya.
Eraman Josh yang terdengar kemudian membuat Abra melirik takut-takut pada pria itu dan mendapati wajah Josh yang sudah memerah dengan delikan tajam yang membuat ia ingin sekali mengkerut kecil menjadi semut.

Tangan pria itu terangkat tinggi ke udara, dan Abra langsung memejamkan mata siap-siap untuk menerima pukulan. Hanya saja, suara tepukan yang terdengar jelas di ditelinganya itu tidaklah mengenai dirinya, juga erangan yang mengiringi tepukan itu bukan berasal dari mulutnya. Ia membuka mata

dengan heran dan tercengang saat mendapati jika yang dipukul Josh adalah Ian dan Adriel.

"Papa..." Kedua pria itu mengerang bersamaan.

"Kalian!!!" Josh sudah berdiri dari duduknya, menunjuk pada Ian dan Adriel yang memang duduk bersebelahan di satu sofa, lalu terakhir menunjuk juga pada Abra, membuat Abra ikut-ikutan mengerang karena tiba-tiba saja tangan itu sudah memukul kepalanya. "Mengapa aku harus bertemu dengan pria-pria seperti kalian, hah!" Eram pria itu dengan suara kasar. "Belum cukup mereka berdua yang menikah di belakangku! Dan sekarang ditambah satu orang lagi?! Apa kalian pikir *kami*, sebagai orang tua senang saat tiba-tiba saja mengetahuinya?!"

Abra sama sekali tidak tau jika Ian dan Adriel ternyata melakukan hal yang sama sepertinya. Ia melirik kedua pria itu yang kini sedang meringis mengusap kepala.

"Papa buka rahasia saja, kan sudah lewat Pa..." Adriel cemberut, dengan gerutuan yang tentu saja masih bisa di dengar oleh Josh karena pria itu kembali mengangkat tangannya untuk melayangkan pukulan.

Tapi Ian tiba-tiba saja sudah melemparkan tubuhnya ke samping untuk menindih Adriel hingga pukulan Josh akhirnya melenceng mengenai kepala Ian. Ia langsung mengaduh pelan sembari mendongak menatap Josh. "Papa, jangan pukul kepala Iel lagi..." katanya dengan nada memelas yang membuat Josh terbelalak diam tidak bergerak. Lalu seakan tersadar akan kesalahannya, Josh meraih kedua kepala pria itu dalam dekapan erat di dada.

"Dasar anak-anak nakal!!" Bisik Josh dengan sedih, kembali merasa bersalah karena dulu telah memisahkan mereka berdua karena keegoisannya. Membuat Adriel yang dulu lumpuh dan lupa ingatan sama sekali tidak mengenal Ian. Tapi lihatlah

sekarang, walau ingatan Adriel tidak kembali sekalipun, mereka berdua tidak bisa dipisahkan.

"Papa, kami sudah besar." Gerutu Adriel, melepas pelukan Josh, lalu mendorong tubuh Ian yang terlalu dekat dengannya menjauh. "Kau juga! Aku sudah bilang kalau kepalaku baik-baik saja sekarang." Adriel mendelik protes pada Ian yang hanya membalasnya dengan senyuman lebar, dengan tangan yang terjulur mengusap rambut Adriel, yang dengan kejamnya langsung di tepis kuat oleh pria itu.

Abra sama sekali tidak tau apa yang sudah terjadi pada mereka. Tapi dari tatapan sedih *Uncle* Josh dan Ian, jelas mereka sudah melalui banyak hal.

"Dan kau Abra." Josh kembali fokus pada pembicaraan awal mereka, Abra menegakkan tubuhnya yang menegang. "Kapan kau akan mengatakan tentang Airin pada orang tuamu? Jangan lama-lama! Karena rasanya tidak enak sekali saat *kau*, sebagai orang tua, menjadi orang terakhir yang tau tentang hal penting yang terjadi pada anakmu sendiri! Itu akan membuat orang tuamu kecewa. Lihat aku! Aku kecewa pada mereka berdua!" Tunjuk Josh pada Ian dan Adriel tanpa melihat mereka sedikitpun. "Dan setiap orang tua mengutarakan rasa kecewanya dengan cara yang berbeda, aku tidak ingin Airin yang kembali disalahkan di sini. Apa kau mengerti?"

Abra menganggukkan kepala, "Aku sudah memiliki rencana mengatakannya pada orang tua ku, *Uncle*. Karena itulah aku membantu Airin mengurus surat perceraiannya dengan Yusa, tapi tidak di sangka... kami malah menemukan *surat keterangan jiwa* itu..." Abra mendongak menatap Josh, lalu pada Ian, "Apakah Ian sudah mengatakan tentang surat itu?"

Adriel langsung menganggukkan kepala, sementara Josh menggertakkan gigi dengan marah, "Adriel *baru menceritakan* apa yang dikatakan Ian setelah kalian pulang dari restoran tadi siang."

"Maaf Pa," Ian langsung meringis tidak enak, "Kejadiannya baru hari sabtu kemarin dan kebetulan Iel menelepon saat aku baru saja pulang dari rumah sakit..."

Josh mengibaskan tangan. "Sudahlah, aku mengerti kalian sibuk. Aku hanya tidak menyangka jika Airin akan di perlakukan seperti itu..." Josh mengedik pada Abra, "Lanjutkan Abra, aku ingin dengar kejadian setelahnya."

"Surat itu membuat hak Airin atas Gara susah di dapat. Jadi, kami ke rumah sakit untuk mematahkan pernyataan Yusa. Dan saat mengetahui jika surat keterangan dokter yang menyertai pernyataan pria itu palsu, aku membatalkan pemeriksaan Airin dan mengadakan pertemuan dengan Yusa." Abra mendengus kesal saat menjeda kalimatnya, "Aku sudah meminta pria itu menandatangani surat gugatan cerai Airin secara baik-baik, tapi pria itu dan keluarganya benar-benar bebal. Mereka tetap saja memojokkan Airin hingga aku mengancam akan melaporkan Yusa ke ranah hukum karena dokumen palsu yang dibuatnya."

"Kau berhasil?" Tanya Josh.

Abra menatap Josh dengan keyakinan pasti. "Dia tidak punya pilihan. Pengacaraku sudah mengatur semuanya. Jika Yusa tidak menandatangani dan membuat permohonan maaf atas pemalsuan dokumen yang dibuatnya, maka pria itu akan di tuntut atas pencemaran nama baik dan juga pemalsuan dokumen. Ah, satu lagi... tentang pernikahannya bersama Airin yang sengaja ia sembunyikan untuk melakukan pernikahan kembali. Ternyata itu bisa diperkarakan juga..."

Josh mengangguk puas kali ini. "Berani sekali dia dan keluarganya melakukan itu pada keluargaku... siapa sebenarnya mereka?" Josh mengernyitkan dahi, "Aku rasanya tidak pernah melihat mereka selama ini..."

"Perusahaan mereka bergerak di bidang yang sama denganku. Akupun mengenal mereka dari pertemuan rutin komunitas. Kalau di luar dari itu, kami bahkan tidak pernah bertemu."

"Jadi kau sudah mengenal mereka sebelum bertemu Airin?" Ini suara Ian.

Abra menganggukkan kepala. "Ya. Aku tidak tau jika ternyata Airin adalah istri dari Yusa. Pria itu..." Abra mengeram dengan genggaman tangannya yang mengepal, "Hanya membawa istri baru nya untuk diperkenalkan pada komunitas..."

Adriel dan Ian mengumpat.

"Kau juga mengenal wanita yang menjadi istri barunya itu sebelum ini?" Tanya Ian lagi.

"Aku mengenalnya sebatas istri Yusa. Ya. Karena di tiap pertemuan, yang memiliki pasangan biasanya membawanya ikut serta." Mengingat siapa sebenarnya wanita itu bagi Airin, tubuh Abra kembali dialiri amarah. "Masalah sebenarnya *bukanlah ada padaku*... tapi pada Airin. Dengan pertanyaan yang sama, Apakah Airin mengenal wanita yang menjadi istri pria brengsek itu...?" Sial! Ia kesal sekali jika harus memendam amarahnya di depan orang seperti ini. Apalagi orang yang sangat dihormatinya. Ia tidak puas jika menceritakan ini dengan nada pelan saja, ia ingin sekali berteriak saat mengucapkan kata brengsek!

"Airin... mengenal wanita itu?!" Ian mengulang tanya dengan nada tidak percaya.

Abra menolehkan kepala pada Ian dan memandanginya dengan lekat. "Lebih dari itu... Wanita itu adalah *sahabatnya*."

"Damn!" Jerit Ian. Sementara Josh hanya bisa terdiam dan Adriel yang mengernyitkan dahi.

"Tunggu sebentar. Sahabat Airin...? Siapa namanya?" Adriel tidak mengindahkan pekikan Ian karena ia penasaran tentang si sahabat ini.

"Amelia." Jawab Abra, "Namanya Amelia..."

Raut wajah Adriel berubah datar seketika saat ia membalas tatapan Abra dan memiringkan sedikit kepalanya saat kembali bertanya, "Apakah wanita yang dipanggil Randu dengan nama Amel, dan Amelia yang kau sebut ini adalah orang yang sama?"

Abra menelan ludah dengan ngeri mengetahui kenyataan jika Randu mengenal Amelia. "Aku rasa begitu. Gara memanggilnya dengan sebutan Mama Amel."

"Sialan." Gumam Adriel, masih dengan wajah datarnya sebelum terlonjak berdiri tiba-tiba dan kembali menjeritkan satu kata itu dengan teriakan kencang.

"Randu mengenalnya, iya kan?" Ian bisa menduga dari pancaran mata Adriel.

"Ah ya ampun..." Adriel memijat dahinya sekarang. "Randu bahkan selalu berterima kasih pada wanita bernama Amel ini jika dia sedang membicarakan Airin!!" Adriel menatap lekat Ian, "Tentang Bagaimana *baiknya* si Amel ini saat Airin baru pertama kali pindah kemari... bagaimana *sabarnya* si Amel ini saat menemani Airin kemana-mana..." Adriel menarik nafas panjang dan dalam lalu menghembuskannya dengan sangat perlahan. "Ini lebih gawat dari yang kita duga, Randu tidak akan terima. *Tidak akan terima* sama sekali. Aku tidak akan keberatan jika dia menghajar habis mantan suami Airin, tapi pada si Amel ini..." Adriel terbelelak ngeri, "Aku tidak tau apa yang akan Randu lakukan... aku tidak berani menduga..."

"Pantas saja Airin bersikeras meminta kita untuk tidak mengatakan ini pada Bang Randu." Gumam Abra, menoleh ke

arah dapur dan mendapati Airin dan Vivian yang sedang berjalan menuju kamar Gara. Mata Airin yang tiba-tiba saja menoleh padanya malah membuat Abra tidak bisa mengalihkan pandangan sama sekali. Pasti sakit sekali rasanya menjadi istrinya...... dan hebatnya, Airin bisa menahan sakit itu sendirian.

"Iel..." Gumam Ian, "Se-sebaiknya kau saja yang mengatakan ini pada Randu."

Abra mengembalikan fokusnya pada ketiga pria di hadapannya. Josh bersidekap diam, sedangkan Adriel mendelik pada Ian.

"Bukannya kemarin kau yang sangat bersemangat sekali untuk mengadukan ini pada Randu?" Sindir Adriel.

Dibalas gelengan Ian. "Aku... tidak berani. Kau kan lebih dekat dengannya dari pada aku." Ian nyengir lebar, berharap Adriel luluh. Tapi pria itu malah mendengus tidak terima.

"Kau pikir aku berani?" Sentaknya, kembali duduk di sofa. "Randu kalau marah sangat mengerikan. Kau ingat saat di bali kan? Tenaganya tidak bisa diredam oleh kita semua saat ia bersikeras akan membunuh Neta. Ya ampun... aku tidak mau lagi menyaksikan dia yang sedang mengamuk seperti itu. Yang bisa meredamnya hanya *Uncle* Juna."

"Ah... bagaimana kalau kita katakan ini pada *Uncle* Juna saja." Putus Ian dengan nada final.

"Mengapa tidak pada Arkan saja?"

"Apa kau gila?" Ian memelototi Adriel, "Mengatakan pada Arkan itu sama saja dengan mengatakannya pada Randu. Mereka kan kembar siam."

Josh berdecak melihat adu mulut kedua anaknya. "Kalian tidak berkaca ya? Kalian berdua itu sama saja dengan mereka berdua." Josh geleng-geleng kepala sambil memijat dahinya, "Sebaiknya jangan diberitau dulu..." putus Josh, "Apalagi pada Juna..." Josh meringis. "Juna lebih kejam dari siapapun diantara kita, kalian tidak tau saja. Ia bahkan tidak peduli jika yang ia lawan adalah wanita."

Adriel dan Ian berpandangan dalam diam.

"Abra, selesaikan dengan caramu terlebih dahulu. Kami tidak akan ikut campur sedikitpun *selama* mereka tidak membahayakan nyawa Airin dan Gara."

Abra mengangguk. "Aku akan menyelesaikan ini dalam tiga hari ke depan. Aku ingin akhir minggu nanti status Airin sudah jelas..."

"Kau akan membawanya pada orang tuamu?"

Abra mengangguk tanpa ragu. "Aku tidak bisa membawanya pada orang tuaku selama ini karena statusnya belum jelas *Uncle*. Mohon maafkan aku..."

"Aku mengerti." Josh tersenyum saat melihat kesungguhan di raut wajah Abra. Sama seperti yang selalu dilihatnya di mata Adriel dan Ian pada pasangan mereka masing-masing. Dan ia benar-benar bersyukur anak-anaknya memiliki pasangan yang benar-benar mencintai mereka sepenuh hati. "Apa kau mencintai Airin?"

Pertanyaan yang tidak pernah Abra duga itu membuat ia mengerjapkan mata. *Cinta?*
Astaga. Ia tidak pernah memikirkan satu kata itu sebelumnya dalam hubungannya bersama wanita selama ini. Ia bahkan selalu menghindari perasaan sensitif seperti itu hadir pada wanita yang menjadi partnernya.

Tapi Airin bukan hanya sekedar partnernya...
Wanita itu adalah *istrinya*. *Partner* yang begitu ia inginkan selalu ada di setiap bagian dari hidupnya. Ia bahkan tidak ragu membawa Airin pada kedua orang tuanya. Tapi saat pertanyaan itu di lontarkan. Abra tidak tau jawabannya. Cinta itu… bagaimana? Apa memang seperti ini?

"Sejujurnya *Uncle*, aku...tidak tau." Ringisnya, tidak ingin berbohong karena ia takut akan konsekuensinya.

"Apa-apaan?!" Jerit Ian, memelototi Abra. "Aku bahkan tau kalau aku mencintai Vivian saat aku masih berumur lima tahun!"

"Aku juga tau kalau aku mencintai Vera di detik pertama aku menyentuhnya." Adriel menjawab tidak mau kalah, dengan nada datar khas andalannya. Badannya kembali di dorong keras setelahnya oleh Ian.

"Lihat anakmu Pa!" Tepuknya pada bahu Adriel. "Otaknya benar-benar sudah miring! Yang seperti itu tidak harus kau katakan, bodoh!"

Adriel menggerutu, mendorong kembali tubuh Ian ke tempatnya.

"Kalian ini," decak Josh, lelah sendiri. "Kita sedang menanyai Abra..."

Yang disebut malah terkekeh garing. Abra tidak tau bagaimana rasanya itu cinta. Jadi, ia benar-benar tidak tau apakah rasa tertariknya di hari pertama ia bertemu Airin adalah cinta. Atau keinginannya yang begitu menggebu saat pertama kali menyentuh Airinlah yang bisa dikatakan cinta... yang *mana*?

"Aku... rasa... aku tidak tau bagaimana hubungan cinta antara pria dan wanita selama ini..." Dahi Abra mengernyit bingung,

"Aku tidak pernah merasa jatuh cinta. Jadi Aku... benar-benar tidak tau..."

Ian refleks memutar bola matanya sementara Adriel hanya menatap datar.

"Aku juga dulu seperti itu pada Karin." Kibas tangan Josh dengan santai, membuat dua pria di sampingnya melotot terkejut.

"Papa!" Protes Ian dan Adriel tidak terima.

"Ya bagaimana lagi… dulu aku juga tidak mengerti cinta itu seperti apa." Jawab Josh dengan polos, membuat Ian mengerang dan Adriel mendengus keras. "Tanyakan saja kalau tidak percaya pada Mama kalian. Dulu, aku tiba-tiba mengajaknya menikah begitu saja. Lalu hidupku berubah menjadi lebih baik setelahnya. Aku merasa tidak memiliki tujuan lain yang lebih penting selain membuatnya bahagia." Jelas Josh panjang lebar, lalu menatap Abra, "Apa kau merasakan hal yang sama?"

"Y-Ya..." Abra tergagap karena kebenaran yang ia dapati dari penjelasan itu. Tidak ada satupun yang salah di sana. Sebagaimana yang terjadi padanya. Ia menikahi Airin, dan hidupnya menjadi lebih baik setelahnya. Dan tidak. Ia tidak memiliki tujuan apa-apa lagi sekarang, selain melihat senyum Airin dan Gara selalu terbit di wajah mereka setiap harinya, di setiap detiknya. Seperti yang selalu dilakukan Papa pada Mama dan dirinya selama ini... seperti itulah ia ingin memperlakukan Airin dan Gara. Penuh kasih sayang... penuh kehangatan...

Ah... Dan jangan lupa dengan kehangatan itu... yang selalu menelusup diam-diam dalam dadanya ketika Airin dan Gara sedang bersamanya, *dalam* dekapannya. Jadi inikah rasanya cinta itu?

Abra terkekeh pada dirinya sendiri karena baru menyadarinya sekarang. Untung saja tidak terlambat hingga membuatnya menyesal dikemudian hari. Membalas tatapan Josh di hadapannya, Abra tidak ragu saat mengangguk dan menjawab dengan keyakinan yang menjalari darahnya.

"Ya, *Uncle*. Aku mencintainya. Airin dan Gara. Aku mencintai mereka berdua."

***

KUNJUNGAN IBU MERTUA

"Surga istri, ada pada ridho Suami. Sedangkan Surga suami, ada pada ridho ibunya. Tapi, tidak akan masuk Surga seorang suami yang tidak memuliakan Istrinya."
(Unknown)

***

"Sidang perceraian Airin dijadwalkan hari Senin besok."

Abra langsung mengumpat mendengar berita yang di sampaikan Bara siang ini.

"Mengapa kau terlihat tidak senang." Bara mengernyit saat membuka kulkas, mengambil salah satu minuman kaleng sebelum berjalan ke arah sofa.

Bagaimana Abra bisa senang jika berita itu membuatnya tidak bisa membawa Airin pada kedua orang tuanya di akhir minggu nanti? Ia fikir, sidang selambatnya akan berlangsung di hari jumat.

"Kenapa lama sekali? Aku fikir besok sudah bisa diadakan."

Bara berdecak disela seruputan minumnya. "Kasus Airin kan lumayan rumit. Ada prosesnya dulu sebelum sidang dijadwalkan. Hari senin itu sudah yang paling cepat tau!"

"Aku berencana akan membawanya sabtu nanti ke rumah Papa." Desah Abra, "Jika statusnya belum jelas, aku takut bakal jadi masalah."

"Kau sudah yakin dengan Airin ya?" Bara melirik Abra yang lesu di kursi kerjanya. Terlihat sekali sahabatnya itu sudah jauh

berubah dari yang dulu, dari yang sangat cuek, menjadi orang yang lebih perhatian. Apalagi jika menyangkut Airin dan Gara.

"Memangnya aku terlihat bercanda." Sungut Abra, masih kesal dengan berita yang dibawa pria itu hingga moodnya berubah drastis.

"Aku tidak pernah melihatmu seserius ini sebelumnya pada wanita."

Abra tidak menjawab kali ini. Ia benar-benar sudah yakin pada keputusannya... pada Airin...

"Bagaimana dengan perjanjian kalian?"

Ah! Bara ini selalu saja bisa membuat moodnya yang sudah buruk menjadi semakin buruk. Abra menatap tajam pria itu. "Apa perjanjian itu masih harus dibicarakan lagi?" Sentaknya tidak terima. "Tidak ada perjanjian apa-apa! Aku akan menjadi suami Airin *selamanya*."

Oke... sepertinya Abra sudah benar-benar dibutakan oleh perasaannya sendiri kali ini. Bara mengangguk-anggukkan kepala terdiam menatap Abra, dengan sangat hati-hati ia memikirkan kalimat yang akan dikatakannya. Emosi sahabatnya itu dalam mode eror sekarang ini, sering naik turun dengan tiba-tiba. "Apa kau... pernah membahas hal itu pada Airin?"

Perjanjian pranikah yang dilakukan Abra sah diatas Materai, jika salah satu pihak saja yang menyatakan perjanjian itu batal tanpa diketahui pihak satunya lagi, pembatalan itu tidak akan berlaku. Perjanjian akan tetap berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya.

"Tidak perlu. Aku pikir Airin pun tidak pernah memikirkan perjanjian itu lagi."

Bara mendesah panjang mendengarnya. "Tidak bisa begitu Ab, sebaiknya kau bicarakan ini pada Airin. Selama belum dibatalkan kedua belah pihak, perjanjian itu masih akan berlaku."

"Kau ini selalu saja memperpanjang masalahku!" Eram Abra, "Aku lebih mengkhawatirkan status Airin di mata Mama dan Papa daripada perjanjian itu sekarang ini..."

"Aku hanya memperingatkan saja..." Bara mengedikkan bahu lalu beranjak dari duduk. "Jangan lupa tanya Airin apakah Yusa menghubunginya atau tidak,"

Abra mengernyit.

"Ada kemungkinan pria itu berusaha untuk menemui Airin. Dan kalau bisa, jangan sampai hal itu terjadi sebelum palu di ketuk hakim, oke. Aku pergi dulu." Bara bahkan tidak memberi waktu pada Abra untuk merespon sedikitpun. Pria itu langsung menghilang di balik pintu ruangan.

Dan Abra menjadi cemas sekarang. Apa Yusa benar-benar menghubungi Airin?

Ia tidak suka memikirkan seandainya saja itu benar terjadi dan Airin tidak mengatakan apapun padanya.
Menarik gagang telepon, ia bermaksud meminta Airin ke ruangannya saat rasa tidak sabar dan juga cemburu menyerang dadanya tanpa ampun. Abra mendengus kencang sambil meletakkan kembali telepon itu dan beranjak keluar ruangan, langsung mengarah pada ruangan Airin yang pintunya setengah terbuka.

Memasuki ruangan, ia melihat Airin sedang menerima telepon di ponsel pribadinya. Dahi Abra langsung mengkerut tidak senang, dalam bayangannya, Yusa lah yang sedang menelepon Airin sekarang. Apa selama ini Yusa memang sering menelepon?

Abra bersidekap di samping pintu ruangan yang sudah ia tutup, menunggu Airin hingga akhirnya wanita itu menutup panggilan telepon dan meletakkan ponselnya di atas meja. Menatapnya.

Abra tidak tau siapa yang menelepon, dan ia benar-benar tidak ingin mendengar nama Yusa sampai disebut oleh bibir istrinya itu. Tapi dari raut datar dan bagaimana cara Airin berbicara oleh si penelpon tadi, membuat Abra menjadi lebih penasaran lagi dari yang tadi.

"Siapa?" Tanyanya dengan dagu mengedik pada ponsel Airin yang sudah Ia ganti dengan model terbaru beberapa waktu yang lalu. Dengan paksaan.

Kediaman Airin membuat Ia kembali mengernyit, berjalan mendekat hingga bisa meraih wajah Airin di kedua tangannya. Abra mengelus lembut wajah itu. "Siapa yang menelpon?" Ulangnya dengan nada yang lebih pelan.

Airin langsung memiringkan wajah, bersamaan dengan satu tangannya terangkat naik meraih jemari Abra untuk digenggam. Abra senang sekali saat Airin menikmati sentuhannya dengan refleks seperti ini.

"Amel." Jawab istrinya dengan suara lirih.

Tubuh Abra menegang. "Apa mau wanita itu?" Eramnya tidak terima.

"Minta bertemu."

"Kamu mengiyakan?"

Kepala Airin menggeleng, "Belum aku jawab, aku tau Yusa yang menyuruhnya."

Abra semakin belingsatan. Emosinya bangkit lagi. Benar kata Bara, pria brengsek itu benar-benar mencoba menemui Airin. "Pria itu tidak mencoba menghubungimu sendiri?" Dengusnya dengan nada tidak percaya.

"Sudah sering... tapi tidak pernah ku angkat." Airin menyenderkan kepala ke tubuh Abra. Dan tangan Abra langsung beralih mengelus rambut panjang Airin yang menyebarkan semerbak harum menenangkan hingga ke dadanya, ia mendesahkan nafas panjang. "Karena itulah dia meminta Amel yang menelponku..."

"Mereka minta bertemu?" Airin menganggukkan kepala. "Kamu mau menemui mereka?" Tanya Abra dengan tidak rela.

"Apa Mas izinkan?"

Abra tidak langsung menjawab mendengar pertanyaan yang berbalik padanya itu. Apakah ia mengizinkan?

"Tidak." Jawabnya dengan tegas, sekaligus menjawab pertanyaan yang dilontarkan pikirannya sendiri.

"Kalau begitu, aku tidak akan pergi menemui mereka."

Istri yang baik sekali... dan Yusa telah menyia-nyiakan mutiara seindah ini.
Abra mengecup puncak kepala Airin sebagai respon dari kalimat istrinya. Ia harus mengakui dengan jujur bahwa ia benar-benar tidak rela jika Airin sampai bertemu lagi dengan Yusa diluar urusan pekerjaan.

"Mas kenapa ke sini?"

Untuk menghapus rasa penasarannya akan Yusa. Tentu saja.

Tapi semua sudah terjawab tadi. "Sidangmu hari senin..." akhirnya hanya itu yang bisa ia katakan sebagai alasan.

"Iya. Tadi Pak Bara sudah sempat kasih tau saat dia akan pulang..."

"Padahal aku berharap jumat ini selesai... aku berencana membawamu mengunjungi Mama Papa."

Jantung Airin langsung berdebar kencang seketika. *Takut...* ia merasa takut mendengar rencana itu. Walau tidak dipungkiri perlakuan kedua orang tua Abra begitu baik padanya saat di Pertemuan Rutin Perusahaan, tapi statusnya hari itu adalah sebagai sekretaris Abra. "Nanti saja, tunggu surat cerai nya ada di tangan."

"Lama sekali..." erang Abra, setengah kesal setengah pasrah. Ia tidak mungkin pergi ke pengadilan dan ngamuk di sana agar mereka memajukan jadwal sidang kan? *Astaga*. Bisa-bisa ia yang jadi terdakwa, atau di bawa ke rumah sakit jiwa karena dikira gila.

"Aku takut..." Bisik Airin, mendongak pada Abra yang sedang tersenyum padanya.

"Mama dan Papa baik kok. Mereka mungkin akan terkejut... tapi tidak ada alasanmu untuk takut..." Abra menundukkan kepala dan memejamkan mata saat dahi mereka bertemu, "Dan tidak juga ada alasan mereka akan menolakmu, kamu terlalu baik untuk itu..."

Airin tidak yakin. Orang tua Yusa sudah membuktikannya. *Jika yang namanya sudah benci, kebaikan sebesar apapun tidak akan pernah dihargai.* Kurang baik apa ia selama ini pada orang tua Yusa?

Kecupan ringan bibir Abra di bibirnya malah membuat ia ingin menangis. Perasaannya tidak enak, dan ia merasa perlakuan lembut seperti ini belum tentu akan ia dapatkan lagi setelah ini.

"Kamu ingat saat di Pertemuan Rutin, kan? Mama ingin sekali melihat aku menikah."

Ingat sekali... tapi bukan menikah dengannya. Jika keluarga Yusa saja tidak mau menerimanya, bagaimana mungkin Keluarga Abra yang lebih segalanya akan memilih ia sebagai menantu *begitu saja*?
Belum apa-apa. Ia sudah berpikiran buruk. Hidup dalam pernikahan yang tidak direstui selama tujuh tahun menumbuhkan banyak prasangka padanya.

"Minggu depan saja..." Putus Airin akhirnya dengan nada ragu.

Abra menggeleng, "Aku tidak bisa menunggu lagi. Lagipula ketuk palu nya kan hari senin, tidak ada bedanya kamu ke rumah minggu ini dan minggu besok. Tetap saja kamu sudah menjadi istriku. Bukti dari hakim hanya merubah statusmu dengan Yusa, bukan denganku."

Airin hanya diam saja, tidak tau bagaimana harus merespon Abra. Kegusarannya mungkin bisa dirasakan oleh Abra hingga pria itu mendesah. "Bagaimana kalau besok malam aku ke rumah lebih dulu dan melihat situasinya."

Airin mengangguk kali ini. Memang baiknya seperti itu. Jika seandainya orang tua Abra tidak setuju, ia tidak harus kembali melihat penolakan mereka langsung di depan matanya. Bayang-bayang keluarga Yusa yang menghardiknya sudah cukup menghiasi mimpi buruknya selama ini, jangan sampai di tambah lagi dengan orang tua Abra.

"Ya sudah, ayo kita jemput Gara."

Tanpa bantahan, Airin menuruti Abra yang sudah menarik tubuhnya keluar ruangan.
Besok. Kita lihat apa yang akan terjadi.

***

Abra tau, ia mungkin salah karena telah menyembunyikan statusnya dengan Airin dari orang tuanya selama ini. Tapi ia tidak tau jika hubungannya dengan Airin... *jika perasaannya* dengan Airin tumbuh hingga ke titik dimana ia tidak bisa melepaskan wanita itu... *dan juga Gara.*
Ah... mengingat Gara selalu saja membuatnya ingin cepat pulang.

Abra turun dari mobil dan langsung memasuki rumah kedua orang tuanya malam ini. Hampir mendekati dua bulan sejak ia menikahi Airin, ia tidak pernah berkunjung kemari. Bukan karena sibuk atau pun malas, tapi karena ia sudah memiliki rumah sekarang. Rumahnya yang sebenarnya, di mana ada Airin dan Gara di sana.

Suara celoteh ramai dari arah ruang makan membuat Abra mengernyit. Ia tidak menyangka jika orang tuanya sedang kedatangan tamu. Langkahnya otomatis bergerak menuju ke sana.

Di ruang makan, Abra mendapati orang tuanya sedang makan malam bersama Om Bagas, sahabat Papa sewaktu kuliah dulu, dengan istrinya, dan juga anak perempuannya. Tante Trisna dan Mayang.

Konon, dari Om Bagas lah Papa bisa bertemu dengan Mama, berhubung Om Bagas yang memang asli indonesia, sedang menempuh pendidikan yang sama dengan Papa saat di Jerman dulu.

"Abra?" Papa menjadi orang pertama yang melihat kedatangannya. Langkahnya yang terhenti di depan pintu karena takut mengganggu tadi kembali ia ayun mendekat, memeluk Mama dan Papa, lalu mengangguk sopan pada Om bagas beserta keluarganya sebelum mengambil tempat duduk.

Mama berdiri mengambil piring kosong, dan akan menuangkan makanan saat Abra menolak dengan halus. "Abra sudah makan Ma, Abra minta kopi saja."

Pelayan yang memang ada di sana dengan sigap begerak pergi dan menyuguhkan secangkir kopi padanya hanya dalam beberapa menit.

"Tumben datang? Papa pikir harus menelponmu dulu hanya untuk sekedar memintamu kemari."

Abra terkekeh kecil, "Maaf Pa, ada hal yang sedang aku urus hingga membuatku lupa berkunjung."

"Ya ampun... belum punya istri saja kamu sudah melupakan orang tuamu, bagaimana nanti??" Mama cemberut saat menatapnya.

Abra berdecak, "Tidak lupa Ma...." kepalanya menggeleng kecil tidak terima. Ia hanya betah di rumahnya sekarang, jadi, tidak kepikiran untuk datang kemari. Itu tidak berarti lupa, kan?

"Semakin sibuk di kantor sekarang ya?"

Pertanyaan Om Bagas membuat Abra mendongak ke seberang meja, lalu tersenyum saat akan menjawab, "Biasa saja Om, sudah kewajiban, jadi dijalani saja dengan baik."

Om Bagas membalasnya dengan senyum sumringah dan anggukan bangga. "Bagus. Memang begitulah seharusnya seorang pria itu. Bertanggung jawab pada kewajibannya. Apalagi jika sudah berkeluarga nanti, tanggung jawab akan semakin besar. Kebahagiaan istri dan kebutuhan anak-anak akan menjadi tanggung jawab pokok paling utama yang harus di penuhi."

"Benar, Om." Abra sama sekali tidak membantah pernyataan yang memang mengandung kebenaran itu. Buktinya, itulah yang ia lakukan pada Airin dan Gara sekarang, memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dan membuat mereka bahagia setiap hari.

"Wah... sepertinya anak Mama sudah siap untuk menikah ya?" Mama menatapnya dengan tatapan berbinar bahagia.

Bukan sudah siap Ma, tapi Abra memang sudah menikah.

Mata sang Mama beralih pada Papa sebelum menatap Tante Trisna di depannya, "Bagaimana ini Trisna, sepertinya acara pernikahan mereka bisa dilaksanakan dalam waktu dekat."

Eh? Maksudnya apa? Abra seketika mengernyit tidak mengerti.

"Kami setuju saja bagaimana baiknya, Nay."

Tante Trisna, melirik pada Mayang yang sedang tersenyum malu menundukkan kepala, lalu pada Om Bagas yang juga tersenyum menatap pada Papa. Abra mengerutkan dahi kali ini.

"Pernikahan siapa maksud Mama?" Tanya Abra dengan suara pelan. Ia tidak ingin menduga-duga sendiri arah pembicaraan mereka yang membuat jantungnya berdetak tidak enak. Ini tidak seperti yang dipikirkannya, *iya kan*?

"Tentu saja pernikahan Kamu dan Mayang."

Astaga. Apa orang tua nya sudah kehilangan akal dengan menjodohkannya seperti ini, memangnya ini zaman apa?

Suasana sunyi mengiringi kediaman Abra yang masih menatap lekat sang Mama. Tidak habis pikir mengapa ini bisa terjadi padanya disaat ia akan membawa istrinya datang kemari. Ia tidak suka ini, dan Airin tidak boleh sampai tau akan hal ini.

Perasaannya mengatakan, istrinya itu akan menyerah begitu saja dengan hubungan mereka. Tidak! Abra tidak akan membiarkannya.

"Mama... Abra merasa masih mampu *memilih* pasangan hidup Abra sendiri..." Suasana yang lengang karena perubahan moodnya mungkin dirasakan semua orang yang ada disana karena ia tidak mendengar sedikitpun suara mengitari mereka sekarang.

"Abra, bukannya kamu sudah tau tentang ini? Kamu belum menikah selama ini karena menunggu Mayang menyelesaikan kuliahnya. Iya kan?" Ibu Inayah menatap Abra dengan tatapan menegur. "Kamu sendiri yang dulu bilang pada Mayang untuk menunggunya selesai kuliah? Dan jangan membantah," Sela Ibu Inayah saat Abra akan membuka mulut. "Mama melihat sendiri saat kamu mengatakan itu pada Mayang di taman sebelum Mayang berangkat ke luar negeri."

Abra menahan eramannya saat mendengar penuturan itu. "Karena saat itu Mayang bersikeras tidak mau pergi untuk kuliah, Ma... Abra hanya berusaha untuk membujuknya pergi."

"Jadi Abra sama sekali tidak bermaksud serius pada Mayang?"

Abra menoleh pada Tante Trisna yang menatapnya datar, tidak ada senyuman ramah lagi di wajah itu kali ini. Abra menghela nafas panjang. "Bukan seperti itu maksudku, Tante..." Abra menunjuk Mayang, "Putri Tante masih begitu muda saat itu dengan keputusan imfulsifnya yang ingin bersamaku tanpa ingin melanjutkan kuliah. Masa depannya masih panjang, dan masih banyak pengalaman yang harus dipelajarinya. Aku tidak bermaksud memberi harapan padanya, Tante. Aku malah memberinya kesempatan untuk menikmati masa mudanya..."

"Tapi tidak dengan berkata seperti itu!" Tante Trisna bersuara lantang dengan kesal, "Apa kamu tidak tau seberapa besarnya

harapan Mayang untuk menyelesaikan kuliahnya hanya untuk bersama denganmu?"

Ya ampun... Abra tidak tau jika kejadiannya akan begini. Ia benar-benar tidak bermaksud memberi harapan apapun. Lagipula, itu hampir lima tahun yang lalu, Demi Tuhan!! Sudah lama sekali!

Dengan waktu selama itu tidak mungkin Mayang menghabiskan waktu hanya untuk menunggunya yang tidak pasti kan? Yang benar saja!

Abra tidak tau harus mengatakan apa untuk membalas kalimat Tante Trisna. Ia beralih menatap Om Bagas dan bisa melihat tatapan tidak berdaya yang dilayangkan pria itu padanya. Ia menghormati Om Bagas, seperti ia menghormati Papanya. Begitupun dengan Tante Trisna. Tapi masalah ini akan susah ia pecahkan jika sudah menjadi campur tangan para wanita, ia tau, Papa dan Om Bagas adalah tipe pria yang menyayangi istri mereka, dan sebisa mungkin mengikuti keinginan pasangannya jika itu baik dan membawa bahagia. Sama halnya ia yang akan melakukan apapun keinginan Airin untuk membuat wanita itu bahagia.

"Om, Aku sungguh minta maaf jika kalimatku *lima tahun* yang lalu diartikan salah oleh Mayang hingga kita dalam keadaan seperti ini sekarang..." Abra mencoba menjelaskan situasinya pelan-pelan, "Tapi Om, aku benar-benar tidak bisa menikah dengan Mayang..."

"Abra..."

Suara protes Mama dihentikan oleh rentangan tangan Papanya. *Terima kasih, Pa. Ia memang membutuhkan itu sekarang.* Ia harus bicara.

"Seperti yang tadi Om katakan, setelah menikah tanggung jawab utama seorang pria adalah kebahagiaan istrinya. Itu yang

sedang Om lakukan sekarang, *aku tau*, Om ingin sekali membahagiakan Tante dengan ikut menyetujui perjodohan ini... dan itupun sepertinya yang akan di lakukan Papa, menyetujui ini untuk kebahagiaan Mama." Abra menoleh sebentar pada Papa nya dan bisa melihat jika apa yang dikatakannya benar. Papa nya tidak akan membantah Mama sama sekali. "Masalahnya Om... itu jugalah yang ingin aku lakukan pada *istri* ku..."

Abra memperhatikan Om Bagas menatapnya dengan bibir yang mulai terulas senyum, begitupun dengan Tante Trisna yang menghela nafas lega, sepertinya, mereka tidak mengerti akan maksud kata *istri* yang Abra ucapkan. Kalimat yang ia katakan menyatakan waktu *sekarang*, bukan *nanti* dimana mereka piker yang *akan* menjadi istrinya adalah Mayang.

"Aku sudah *menikah*, Om. Dan aku tidak akan melakukan hal apapun yang akan menyakiti hati *istri* ku. Seperti yang selalu Om dan Papa lakukan."

Abra sudah menduga respon yang diterimanya tidak akan berujung baik. Mata Om Bagas dan Tante Trisna terbelalak lebar menatapnya sementara Mayang semakin menundukkan kepala.
Ia tidak tau bagaimana respon Mama dan Papa yang duduk di sampingnya, tapi ia rasa, tidak akan jauh berbeda dari kedua orang tua di depannya.

"Abra... apa yang *sedang* kamu katakan?"

Ia menoleh pada sang Mama. Menyiratkan kata maaf melawati tatapan matanya. Sebenarnya, ia tidak ingin mengatakan hal ini di depan orang lain, tapi situasilah yang membuatnya terpaksa mengakuinya sekarang. "Maafkan aku karena tidak menceritakan ini pada kalian, tapi ada hal yang membuat aku menunda mengatakannya."

"Abra, kamu tidak bisa melakukan ini begitu saja... Kami dan orang tuamu bahkan sudah membahas pernikahan ini sejak berbulan-bulan yang lalu. Apa kamu hanya sedang berusaha untuk menolak kami dengan alasan seperti itu?" Tante Trisna berdiri dari duduknya dan mendelik pada Abra. "Nay, aku tidak menyangka anakmu tidak menghormati kami seperti ini..."

"Trisna, tunggu dulu..."

Tangan Tante Trisna mengibas tidak peduli. "Sebaiknya kita sudahi saja makan malam kita kali ini. Dan sepertinya persahabatan kita memang tidak bisa berlanjut *lebih erat* seperti yang kita harapkan sebelumnya." Melirik Abra dengan marah, Tante Trisna menoleh pada suaminya. "Ayo kita pulang Pa." Katanya, sebelum berbalik pergi mengggandeng tangan Mayang.

Om Bagas ikut berdiri sambil tersenyum kecil. "Kalian bicara saja lebih dulu... dan jangan dimasukkan dalam hati apa yang sudah Trisna katakan. Dia sedang marah sekarang, aku akan membujuknya nanti. Dan Abra... tolong pikirkan ini baik-baik... hanya kamulah yang diharapkan Mayang selama ini, dan Kami yakin kamu bisa membahagiakannya. Kami permisi dulu..."

Suasana menegangkan mengitari Abra setelahnya. Tidak ada yang bersuara meski tubuh Om Bagas sudah beberapa menit yang lalu menghilang di balik pintu ruangan. Abra mengepalkan genggamannya dan mengerang dalam hati.

Sialan! Jika ia tau akan begini jadinya, ia tidak akan pernah datang kemari. Lebih baik menikmati waktunya bersama Airin dan Gara di apartemen yang pastinya akan lebih menyenangkan.

"Kita bicara di ruang keluarga saja." Papa akhirnya mengeluarkan titah yang membuatnya tidak bisa mengelak lagi.

Sementara Papa dan Mama sudah berjalan keluar dari ruang makan, Abra masih juga tidak bergerak dari duduknya. Ia meremas cangkir berisi kopi di tangannya sebelum meneguknya habis. Mendesah lagi... entah untuk yang keberapa kali. Baiklah... waktunya untuk menghadapi ini...

Ia tidak bisa mundur lagi sekarang dan satu-satunya yang ingin ia perjuangkan adalah hubungannya dengan Airin. Mama pasti menerima Airin kan? Beliau menyukai Airin saat pertemuan mereka di komunitas kantor tempo hari. Mungkin Mama akan terkejut sekarang, dan ia harus memberi pengertian pelan-pelan betapa Airin begitu berarti untuknya.

"Jadi, siapa wanita yang sudah kamu nikahi ini?" Papa langsung memberondongnya dengan pertanyaan inti. Bahkan ia baru saja masuk satu langkah dari pintu. "Kamu benar-benar sudah menikah?" Pertanyaan Papa berlanjut dengan nada tidak percaya, "Atau benar yang dibilang Om Bagas kalau kamu hanya mencari alasan saja?"

Ya ampun... bisakah ia diizinkan untuk duduk dulu?

Abra menghela nafas saat akhirnya bisa mencapai sofa dan berhasil menyandarkan punggungnya dengan nyaman.

"Bilang ke Mama Abra, kalau itu hanya sekedar alasan saja... kamu tidak mungkin melakukan itu kan?"

Pegangan tangan Mama yang tiba-tiba pada kedua tangannya sempat membuat Abra terkejut. Ia mendongak dan menatap lekat wajah di hadapannya dengan lembut. Sampai kapanpun, wanita ini akan menjadi wanita pujaan dalam hidupnya. Sikap lembut dan kasih sayang tak terbatas yang selalu ia rasakan tidak akan pernah bisa ia balas dengan seribu kebaikan sekalipun. Tapi kali ini, ia benar-benar ingin memohon pada Mama untuk memberikan restu pada keputusan yang telah diambilnya sendiri.

Abra mendesah saat meraih balik tangan Sang Mama untuk ia genggam. "Aku benar-benar sudah menikah Ma. Hampir dua bulan yang lalu..."

Mata Mama yang melebar terkejut itu dipenuhi dengan tatapan tidak percaya... atau mungkin tidak menyangka jika ia memang mengakui kebenaran tentang pengakuannya tadi.

"Tidak, Abra... kamu tidak bisa melakukan itu Sayang... Kamu *tidak seharusnya* melakukan itu..." Kecemasan nada suara Mama membuat Abra mengernyit bingung, "Bagaimana Mama harus menghadapi Tante Trisna sekarang, dan juga Om Bagas..." Genggaman tangannya di lepas dan Mama bergerak gusar menjauhinya, "Sudah Mama katakan tadi... Mama pikir kamu menunggu Mayang selama ini, Jadi, Mama selalu mengatakan pada mereka setiap kali menelpon bahwa kamu sedang menunggu Mayang."

"Astaga, Ma..." Eram Abra, mengusap wajahnya dengan kesal, "Kenapa Mama... bisa-bisanya melakukan itu..."

"Kamu tidak pernah protes selama ini, Ab! Kamu kan pernah dengar Mama saat menelepon mereka?"

Abra mengerang panjang dengan nada frustasi, "Karena aku fikir Mama sedang bercanda saat itu!"

"Abra! Perhatikan nada suaramu!"

Teguran Papa membuat Abra terdiam dan sadar jika nada suaranya sudah meninggi saat bicara pada Mama. Hal yang tidak pernah ia lakukan selama ini. Ia menghela nafas panjang untuk meredakan gejolak panas yang mulai merambati dadanya.

"Maaf, Ma..." Ucapnya dengan ringisan menyesal, "Abra benar-benar berfikir Mama sedang bercanda saat sedang menelepon mereka..." ulangnya dengan nada yang lebih pelan.

"Lalu mengapa saat Mama merencanakan perjodohan kalian kamu tidak menolak sama sekali? Saat itu kan Mama minta pendapatmu?" Mama menatapnya dengan sedih, "Sejak itulah Mama selalu menelepon Trisna dan membicarakan rencana pernikahan kamu dengan Mayang..."

Abra ingat juga tentang yang satu itu. Dan mungkin salahnya karena ia tidak merespon Mama dengan benar. Karena ia masih saja berfikir jika Mama hanya main-main saja. Lagipula, saat itu ia belum bertemu dengan Airin. Tidak ada alasan baginya untuk menolak mentah-mentah rencana Mama yang ia fikir *belum tentu* akan dilaksanakan. Tapi ternyata...

"Ma... Abra tidak menolak bukan berarti Abra menerima..." Abra berdecak dalam hati saat menyadari jika ini juga terjadi karena kesalahan yang tidak disadarinya. "Abra benar-benar tidak menyangka jika Mama akan langsung merespon itu dengan mengatakannya pada mereka..."

"Abra... Jangan buat persahabatan kami hancur seperti ini, kamu tau sendiri bagaimana berjasanya Om Bagas pada Mama dan Papa... Kamu tidak bisa mundur begitu saja dari rencana ini..."

Abra langsung berdiri dari duduknya mendengar permintaan itu. Apa maksud Mama ia harus mengorbankan Airin di sini? Dan perasaannya? Tidak!
Tidak akan!

"Tolong fikirkan baik-baik, Abra... Mama yakin ada alasan khusus yang membuatmu menikahi wanita... *siapapun itu* yang menjadi istrimu sekarang. Kamu butuh pertolongan Mama untuk bicara padanya agar dia bersedia berpisah dari kamu?"

"Ma!" Eramnya dengan nada tertahan, menoleh pada Mama dengan pandangan tidak percaya, "Aku tidak mau berpisah dengannya, Ma... Dan aku *tidak akan* melakukannya..." ia mendekati sofa dan duduk berlutut di depan Mama, meraih jemarinya dalam genggaman. "Kita akan bicarakan ini baik-baik pada Om Bagas, beliau pasti mengerti... Ma, *tolong*... aku tidak mungkin menyakiti hati istriku..."

"Jadi kamu lebih memilih untuk menyakiti hati Mama, begitu?"

Abra menggeleng sedih, "Tidak, Ma. Tidak sama sekali. Abra tidak mungkin melakukannya..."

"Tapi kamu *melakukannya* Abra... apapun alasan yang mendasarimu menikahi wanita ini sudahi saja... Mama mengenalmu, Ab... Kamu tidak mungkin serius menikah tanpa memberitaukannya pada kami... kamu tidak pernah menyembunyikan apapun dari kami selama ini... apalagi untuk hal yang *sepenting* ini..."

Bagaimana ia harus menjelaskan masalahnya pada Mama...
Ia tidak mungkin mengatakan alasan awal ia sampai menikahi Airin hingga akhirnya ia benar-benar jatuh cinta kan? Atau mungkin ia harus mengatakannya?

Abra menoleh pada Papa yang hanya diam saja mendengarkan pembicaraannya dengan Mama. Ia tau, Papa bersikap netral sekarang. Papa tidak mungkin membelanya begitu saja tanpa mematahkan hati Mama. Dan Papa tidak mungkin membela Mama karena jauh dilubuk hati Papa, sebagai seorang pria, beliau pasti mengerti keinginannya.

"Ma... aku akui awalnya aku tidak serius menikahinya..." Mata Abra terpejam saat mengatakan itu, "Tapi sekarang, aku benar-benar tidak ingin kami berpisah, Ma... aku *mencintainya*..."

"Tidak Abra, kamu salah sayang... itu bukan cinta. Kamu... *kalian* hanya sedang diliputi aura pengantin baru saja... Mama sudah menduga jika kamu tidak serius menikahinya, kamu tidak mungkin melakukan itu di belakang kami. Dan Mama yakin jika yang kamu rasakan itu bukan cinta... percaya sama Mama... sebentar lagi semua itu akan hilang dan kamu akan menyadarinya."

Abra tidak percaya jika perasaannya pada Airin sedangkal itu.
Tidak!
Tidak, kan?

"Cinta tidak sesederhana itu Abra, cinta butuh proses untuk tumbuh dan mengakar menjadi kuat. Kamu bilang tadi kalian baru menikah dua bulan yang lalu dan itu dengan tujuan yang tidak serius..."

Jeda itu membuat dada Abra sesak. Ia memang tidak serius di awal dulu, sebelum ia mengenal lebih dalam siapa itu Airin... dan juga sebelum ia mengenal Gara...
Gara...
Ah... tidak. Cintanya pada Airin... juga pada Gara, tidaklah dangkal seperti apa yang dikatakan Mama.

"... dan hubungan pernikahan yang seperti itu tidak akan bisa bertahan lama, Ab. Kamu hanya sedang bahagia memiliki istri sekarang. Saat kamu menikah dengan Mayang, kamu juga akan merasakannya."

Benarkah???

"Apalagi kamu sudah mengenal Mayang lama sekali... Mama yakin kamu akan benar-benar jatuh cinta pada Mayang... kalian adalah pasangan yang serasi... Mayang begitu cantik dan penuh perhatian... kamu pasti bisa melihat dan merasakannya. Iya kan?"

Dari segi fisik, siapapun pasti tidak akan mungkin mengatakan Mayang tidak cantik. Abra akui itu. Tapi tidak akan ada yang mengalahkan kecantikan istrinya sendiri dalam hatinya. Secantik apapun *wanita itu*, tidak akan bisa dibandingnya dengan kecantikan Airin. Dan seperhatian apapun wanita itu, tidak akan menandingi perhatian Airin yang begitu kasih padanya, walau istrinya masih sering malu menunjukkannya, tapi disana lah letak indahnya hubungan mereka.

"Ma... aku tidak bisa. Maaf, Ma... aku mencintai istriku. Aku *yakin*, jika aku benar-benar mencintai istriku. Dan aku tidak akan melakukan hal yang akan membuatnya bersedih. *Apapun itu.*"

"Termasuk dengan menentang orang tua mu?"

***

"Wanita. Tersenyum, saat ia ingin menangis. Tetap berbicara, saat ia ingin diam. Berpura-pura bahagia, walau sebenarnya tidak."
(Unknown)

***

Airin tau ada yang salah pada Abra setelah pria itu pulang dari rumah orang tuanya. Suaminya itu sedari tadi menghindarinya dan hanya bermain dengan Gara, bahkan sekedar menatapnya pun tidak walau kecupan dahi tetap ia rasakan saat mereka berpapasan.

Ini pasti ada hubungannya dengan pembicaraan Abra tentang dirinya pada kedua orang tua pria itu kan?

Airin sudah menduga jika hubungan mereka tidak akan semulus layaknya pemikiran Abra. Orangtua Abra sudah pasti akan terkejut, tapi ia merasa ada hal yang lebih besar dari itu yang menjadi alasan Abra lebih pendiam.

Menjadi orang yang disukai orang lain itu *mudah*, tapi untuk masuk dalam kehidupan mereka adalah perkara lain lagi. Orang tua Abra bisa saja menyukainya, tapi untuk menjadi bagian dari mereka, belum tentu Airin bisa melakukannya.

Ia tau ini akan terjadi bahkan di detik pertama rencana Abra untuk mengenalkannya sebagai istri. Kali ini, apa ia akan mendapat perlakuan yang sama seperti yang dilakukan orang tua Yusa dulu?
Tidak. Ia yakin tidak.

Ibu Inayah dan Pak Yusuf bukan orang seperti itu. Ia mungkin akan di tolak, tapi tidak secara kasar seperti orang tua Yusa, iya kan? Mereka terlalu baik untuk bertingkah emosional. Tapi yang namanya orang tua, terkadang sering melakukan hal yang tidak biasa jika menyangkut anaknya
.
Airin mendesah lelah saat membasuh mukanya. Hatinya tiba-tiba saja sudah nyeri, mengapa masalah yang sama kembali terulang di hidupnya? Apa ia memang tidak ditakdirkan memiliki seorang suami hingga akhir hayat nanti?

Akh... jangan berpikir seperti itu, Airin...
Takdir adalah rahasia Ilahi yang tidak bisa kamu pertanyakan dalam hidup. Terima saja... dan jalani dengan baik...

Membuka pintu kamar mandi, ia menemukan Abra sudah bersandar santai di ranjang mereka. Airin tersenyum saat melihat uluran tangan Abra yang memintanya mendekat. Ia berjalan pelan hingga masuk ke dalam pelukan Abra. Begini saja sudah nyaman, apakah mereka benar-benar harus berpisah setelah ini...??

Rasanya aneh jika itu membuat ia merasa sedih. Padahal di awal pernikahan mereka dulu, ia sama sekali tidak berpikir hubungannya dengan Abra akan mencapai titik sejauh ini. Jadi,

ia memang sudah mempersiapkan diri untuk perpisahan mereka.

Hanya saja, semua terasa berbeda sekarang, dan ia mulai lupa pada perpisahan mereka yang memang akan terjadi. Apapun alasan yang mendasarinya.

"Gara sudah tidur?"

Anggukan Abra terasa di atas kepalanya, Airin mendekap tubuh hangat itu semakin erat. Memejamkan mata... dan merasakan detak jantung Abra menggema di telinganya. Nyaman sekali berada di sini...

"Ada apa? Mas terlihat berbeda..."

"Tidak ada..." Abra menggeleng pelan sambil mengeratkan dekapan.

"Pertemuannya tidak lancar? Mereka marah ya?" Tebak Airin.

Abra kembali menggeleng. "Mereka terkejut, tidak marah sama sekali." Ia menelengkan kepala di puncak kepala Airin, merasa nyeri sendiri karena Airin harus kembali merasakan pengalaman tidak mengenakkan yang hampir sama dengan sebelumnya. Walau Abra yakin ada harapan untuk memperjuangkan hubungan mereka, tapi ia takut hingga sampai saat itu datang, Airin lebih dulu menyerah padanya. "Tapi kamu belum bisa kesana besok, tidak apa kan?"

Airin sudah bisa menduga akan kemana ini akhirnya. "Tidak apa kok..." Angguknya dengan senyum pasrah. Lalu diam dalam hening yang terasa menyesakkan untuk mereka berdua. Airin bisa merasakannya. Ia tidak mau bertanya apa-apa jika Abra memang tidak mau cerita, entah itu untuk menjaga perasaannya atau karena memang ada alasan lain yang mendasarinya.

Apapun itu, Airin hanya harus bersiap diri hingga hari itu datang, hari *dimana* ia akan menghadapi orang tua Abra dan segala penolakan mereka. Ia sudah pernah menghadapi ini, kan?
Iya, sudah.

Dan seperti sebelumnya. Rasanya pasti akan sama saja, semuanya pasti akan kembali baik-baik saja setelahnya.

Tangan Abra meraih wajahnya untuk mendongak, sekuat tenaga, Airin menahan senyuman agar tetap menghiasi bibirnya saat mata yang menatapnya penuh kecemasan itu memandanginya dengan lekat. Dari sana saja, Airin sudah mulai mengeraskan hati agar apapun harapan yang sempat tumbuh di dalamnya tidak semakin berkembang.

Hela nafas berat Abra terasa di wajahnya saat pria itu menunduk memejamkan mata untuk mempertemukan dahi mereka. Mengapa saat seperti ini ia malah ingin menangis?

Panas dari nafas itu tidak seperti biasa, ada sedih yang berusaha Abra buang dari sana. Airin bahkan bisa merasakannya dengan jelas, kecupan lembut Abra yang merambati pipi hingga bibirnya selalu saja berhasil membuatnya meremang. Ia memejamkan mata, menikmati sentuhan Abra yang kini turun ke dagu dan lehernya. Membuat Airin mendesah, dan pasrah saat akhirnya jemari Abra mulai meraih gaun tidurnya hingga terbuka.

Airin tau Abra sedang frustasi. Ia juga tau bahwa Abra sedang berusaha menyembunyikan sesuatu dari nya sekarang. Tatapan pria itu dan gerakannya sudah memberitaukan segalanya pada Airin. Abra tidak pernah menahan diri saat bercinta dengannya selama ini, dan tidak juga begitu pendiam.

Pria itu selalu ekspresif saat menikmati percintaan mereka, dengan gerakan tubuh, pancaran mata, bahkan suaranya. Tapi kali ini, Airin hanya bisa mendengar nafas Abra yang

mendengus kencang saat bergerak dan memeluk erat tubuhnya. Hanya mendengar eraman tertahan keluar dari bibir pria itu ketika mencapai pelepasan.

Airin tidak bisa melakukan apapun selain balas mendekap tubuh Abra, mencoba memberikan ketenangan yang mungkin dibutuhkan oleh pria itu... dan yang sebenarnya juga dibutuhkan oleh dirinya sendiri.

***

Pagi ini Airin tidak ikut mengantar Gara ke sekolah karena Abra berkata akan menemui Bara setelahnya. Jadi, yang Airin lakukan di apartemen untuk membunuh kesendiriannya adalah dengan mencoba membuat cemilan. *Curry puff* untuk Gara dan *Cookies* untuk Abra. Mereka ternyata memiliki selera yang berbeda di cemilan. Tapi jika di lauk, apapun yang ia masak ternyata cocok di lidah Gara dan Abra. Ia tidak perlu membuat dua menu sayur saat akan memasak.

Hanya tinggal menunggu *Cookies* di oven saat bell apartemen berbunyi. Airin melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul 10 pagi. Siapa yang bertamu?

Tidak mungkin sahabat Abra yang lain kan? Gara belum pulang jam segini, mereka pasti tau itu. Sedangkan Abra sendiri sedang bersama Bara, kemungkinan sampai nanti siang baru pulang setelah menjemput Gara.

Melihat tamunya di kamera interkom. Tubuh Airin terdiam kaku seiring jantungnya yang berdegup kencang melihat dua orang yang tidak ia sangka akan berdiri di sana. Ia sama sekali tidak menyangka jika hari dimana ia menghadapi orang tua Abra akan datang secepat ini. Walau sudah pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya, tidak ayal membuat tangannya gemetar saat akan membuka pintu.

Senyum yang sempat surut di bibirnya kembali ia kembangkan demi menyambut kedua orang tua Abra yang merupakan Bos besarnya. Mengayunkan daun pintu terbuka, tatapan lekat dua orang di sana langsung terarah tepat padanya. Airin menganggukkan kepala dengan kaku.

"Pak Yusuf, Ibu Inayah..." Sapanya dengan sopan. "Silakan masuk..."

Kedatangan mereka sudah pasti ada berhubungan dengan statusnya dan Abra kan, mereka tidak akan mendatanginya hanya untuk membicarakan hal lain di luar itu. Airin mundur beberapa langkah hingga cukup ruang untuk tamunya melangkah memasuki apartemen.

Pak Yusuf dan Ibu Inayah tidak bersuara sama sekali, hanya senyum sekilas yang memang selalu di layangkan Pak Yusuf lah yang sempat Airin lihat sebelum mereka berdua mendahuluinya ke dalam ruangan. Airin mengikuti setelah menutup pintu.

Tidak ada Abra yang menemaninya. Dan rasanya begitu menakutkan...

Ia pernah dihardik keluarga Yusa pergi tanpa belas kasih. Dan saat itu ada Yusa di sana yang menyaksikannya, bahkan menjadi pihak yang ikut mengusirnya pergi. Ia tidak tau keadaan saat ini akan lebih baik atau malah akan lebih buruk jika orang tua Abra melakukan hal yang sama. Ia tidak tau keberadaan Abra akan melindunginya atau malah berbalik menolaknya seperti yang dilakukan Yusa. Tapi, yang manapun yang akan terjadi tidak akan berakhir baik bagi hubungan mereka.

Jika sampai Abra ada di sini dan melindunginya, pandangan orang tua Abra padanya malah akan semakin buruk. Dan jika yang terjadi sebaliknya, Ia merasa tidak akan sanggup menghadapinya.

"Silahkan duduk, Pak, Ibu." Airin lanjut menuju dapur setelah melihat Pak Yusuf dan Ibu Inayah duduk dengan tenang di sofa.

Pandangan Ibu Inayah berputar mengelilingi ruangan saat ia kembali dengan membawa minum dan cemilan. Untung saja *Cookies* nya sudah matang. Ia tidak yakin akan menyediakan *Curry Puff*. Sebagian orang tidak menyukai cemilan yang di goreng seperti itu. Apalagi jika dilihat dari Abra yang memang kurang menyukainya, ada kemungkinan orang tua nya pun begitu.

Setelah menyajikan bawaannya di atas meja. Airin memilih diam dan duduk di sofa tepat di samping sofa panjang yang diduduki orang tua Abra. Ia akui ia sudah mempersiapkan diri untuk hari ini, hanya saja, ia tidak tau jika ternyata datangnya lebih cepat dari yang ia duga.

Tangan Ibu Inayah terulur mengambil *Cookies* buatannya, dan Ibu Inayah sama sekali tidak sungkan saat mulai mengunyahnya pelan. "Kamu buat sendiri?"

Nada Ibu Inayah masih sama ramahnya seperti yang ia ingat. "Iya, Bu..."

"Ini cemilan kesukaan Abra."

Airin sudah menduga itu. Hanya saja, ia tidak tau jika *Cookies* merupakan cemilan kesukaan Abra.

"Dia bilang padamu, ya?"

Airin menggeleng karena memang Abra tidak pernah memberitaunya, ia hanya tidak sengaja membuatnya dan kebetulan Abra menyukainya. "Saya iseng membuatnya dan Mas Abra suka Bu, jadi..." suara Airin terhenti saat melihat Pak Yusuf yang akan menyeruput kopi menghentikan gerakannya,

begitupun dengan Ibu Inayah yang akan meletakkan cangkir teh di meja. Airin tidak tau apa yang salah saat ia sadar baru saja memanggil Abra dengan panggilan yang tidak biasa ia sebut jika tidak depan Abra sendiri. Lidah Airin terbelit seketika. Ia berdehem dengan canggung, "...jadi saya pikir... dia menyukainya. Begitu saja."

Ibu Inayah tidak merespon apa-apa, kepala beliau kembali melirik ke balik bahu dimana kamar dan dapur berada, "Sepi sekali, Abra tidak ada?"

Entah mengapa Airin malah menelan ludah mendengar pertanyaan itu. Merasa tidak nyaman dan juga ikut merasa bersalah karena telah menyembunyikan hubungan mereka. "Tidak ada Bu... Dia tadi mengantar Gara ke sekolah sekalian akan bertemu Pak Bara."

"Gara?" Tanya Ibu Inayah dengan nada penasaran.

"Anak saya, Bu."

Tidak ada respon selain anggukan kepala yang tidak Airin tau artinya. "Jadi... kalian benar-benar sudah menikah?"

Ah... akhirnya mereka sampai ke inti masalah setelah basa-basi sedari tadi. Sudah sampai pada waktunya ia menyelamatkan dirinya sendiri dari jeratan lubang yang sama. Kali ini, ia tidak akan kembali terperosok masuk dan mendapatkan luka di tempat yang sama. Iya kan? Itu pasti akan terasa sangat menyakitkan dari yang pertama.

"Benar, Bu. Satu setengah bulan yang lalu kami menikah..."

"Abra juga bilang begitu..." Mata Airin terasa berat untuk menatap dua orang didepannya. Apalagi Pak Yusuf yang sedaritadi hanya diam saja, tidak bersuara sedikitpun. Membuat ia merasa semakin bersalah. "Kami tidak mengerti

mengapa kalian menyembunyikan ini... *mengapa* Abra menyembunyikan ini...?"

Airin tidak mungkin mengatakan jika Abra menikahinya hanya karena ingin menyentuhnya semata. Itu akan terdengar sangat memalukan. Ia tidak akan melakukan itu pada Abra yang adalah suaminya, di depan orang tua nya sekalipun. Jadi, yang bisa ia beri sebagai alasan hanyalah kenyataan yang memang tidak ada sangkut pautnya dengan Abra.

"Karena saat kami menikah, status saya masih belum bercerai secara hukum dari mantan suami saya sebelumnya, Bu."

Mengatakan itu juga akan sama buruknya dengan yang pertama tadi. Tapi setidaknya, namanya lah yang buruk, bukan Abra.

"*Apa?!*"

Nada tidak percaya itu menggoreskan luka yang entah mengapa terasa perih di hatinya. Ia tidak suka dipandang buruk oleh orang lain yang tidak tau sama sekali dengan masalah yang terjadi padanya, tapi itu akan lebih baik dari pada ia membuat Abra di pandang buruk oleh orang tua nya sendiri.

Orang tua mana yang mau mendengar hal buruk tentang anaknya? *Tidak ada.*
Yang ada malah ia akan dianggap menghina jika melakukan itu.

"Apa kamu baru saja mengatakan kalau Abra... *anakku* menikahi wanita yang masih menjadi istri orang?" Pak Yusuf memegangi tubuh Ibu Inayah yang condong maju semakin dekat pada Airin. "Pa... Abra tidak mungkin melakukan itu?" Kata Ibu Inayah pada Sang Suami, "Memangnya tidak ada wanita lain di dunia ini hingga dia melakukan itu? Pasti ada alasan yang mendasarinya? Iya kan?"

Kepala Ibu Inayah kembali pada Airin, meminta kebenaran atas pertanyaannya. "Airin... kamu tidak sedang mencoba menjerat Abra kan?" Tanyanya dengan nada lembut yang berhasil menusuk jantung Airin begitu dalam. "*Tolong* Airin... jangan lakukan itu... saya...menyukai kamu... dan tidak percaya jika kamu melakukan itu..." Tangan Ibu Inayah terasa hangat saat menggenggam jemarinya yang dingin, "Saya tau kamu wanita baik... Tolong jangan melakukan sesuatu yang membuat saya kecewa padamu Airin... katakan kalau kamu tidak melakukan itu pada Abra..."

Genggaman itu semakin mengerat dan Airin tentu saja tidak akan mematahkan hati seorang Ibu yang mengaku menyukainya di saat-saat seperti ini. Apalagi jika Ibu itu adalah mertuanya sendiri. Kapan lagi ia akan disukai oleh Mertua?

"Tidak, Bu..." Gelengnya dengan suara lemah. "Saya memang tidak melakukan itu..."

"Lalu mengapa kalian sampai menikah...?" Ibu Inayah bertanya lagi, "Kalian bahkan baru bertemu saat kamu melamar kerja di perusahaan, kan? Saya tau sekali Abra bukan pria yang langsung akan menikahi wanita yang baru ditemuinya begitu saja..."

"Mas Abra... maksud saya *Pak* Abra... kami... menikah hanya untuk menolong saya lepas dari Mantan Suami saya, Bu..." terbata-bata Airin mengatakan satu-satunya alasan yang bisa ia pikirkan saat ini. Tidak ada alasan lain lagi yang lebih baik dari itu.

"Saya tidak mengerti... mengapa harus sampai menikah?"

"Ini menyangkut hak asuh Gara yang tidak mungkin saya dapatkan jika tanpa pertolongan Pak Abra..."

"Saya benar-benar tidak mengerti mengapa harus sampai menikah jika hanya karena itu..." Ibu Inayah menggelangkan

kepala saat kembali duduk tegap melepaskan genggaman mereka, lalu tangannya mengibas pelan, "Tapi apapun itu... sekarang sudah selesai, kan? Apa masalahmu sudah selesai Airin?"

"Su-sudah Bu..."

"Itu berarti kalian bisa berpisah, kan?"

Seiring dengan anggukan dan senyum yang ia harap tersungging di bibirnya, Airin merasakan hatinya terasa di kikis habis. Memang pada akhirnya akan seperti ini, sekecil apapun rasa suka Ibu Inayah padanya, tidak akan membuat Ibu Inayah menerimanya sebagai seorang menantu.

"Airin... Saya benar-benar menyukai kamu... dan tidak akan menentang pernikahan kalian jika memang dilakukan dengan benar... dengan *tujuan* yang benar..." Ibu Inayah kembali mencondongkan tubuh padanya. Benarkah jika seperti itu akan membuat ini menjadi berbeda?

"Tapi dengan alasan yang kamu bilang tadi, pernikahan kalian nantinya tidak akan bertahan lama... tidak ada pondasi kuat yang mendasari pernikahan kalian..."

Airin tidak bisa mengangguk sekarang, karena matanya yang sudah memberat tergenang air mata. Bayangan Abra yang menatap lembut padanya melintas terasa menciutkan jantungnya. Mungkin mereka memang tidak memiliki pondasi itu, tapi, ia yakin ada *hal lain* yang telah mereka miliki berdua dalam waktu sesingkat ini. Hanya saja, ia tidak tau apakah hal lain itu bisa membuat mereka bertahan untuk tetap bersama.

Ia tidak bisa selalu menggantungkan hidup pada kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi. Karena jika kemungkinan buruklah nanti yang menantinya di depan sana. Satu-satunya yang akan hancur adalah dirinya.

"Jadi, sebelum semua orang tau ini. Akan lebih baik jika kalian berpisah sekarang. Saya tau, mungkin kamu dan Abra sedang masa-masa indah saat ini karena hubungan baru kalian. Tapi hal itu tidak akan bertahan lama... Dan saya tidak mau nantinya perpisahan kalian berujung tidak baik hingga membuat hubungan kita renggang." Satu tangan Ibu Inayah kembali terulur menggenggam tangannya, "Kamu mengerti maksud Ibu kan...? Ibu yakin... setelah ini kamu akan mendapatkan kebahagiaan kamu yang sebenarnya, Airin..."

Airin mengaminkan dalam hati.

"Dan kami juga akan melakukannya pada Abra. Dia sudah lama kami jodohkan dengan anak sahabat kami sendiri, teman kecilnya Abra..."

Ah. Ternyata di sinilah letak masalah sebenarnya mengapa ia kembali disingkirkan. Walau Ibu Inayah sudah memperhalus semua dengan berkata menyukainya, tetap saja tidak ada kesempatan yang diberikan padanya *sejak awal* untuk hubungannya bersama Abra.

Lagi-lagi, ia hanya bisa merespon dengan senyum di saat denyut jantungnya berubah menjadi perih. Airin menyembunyikan tangannya yang gemetar di balik apron yang masih dikenakannya. "Te-tentu saja Bu... Saya dan Pak Abra... akan berpisah secepat mungkin..." Memangnya, apalagi yang harus ia katakan selain itu.

Apalagi yang *bisa* ia katakan?
Tidak ada.

Ini hanyalah siklus masa lalu yang kembali terulang. Dan ia tidak akan memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk mencoba mempertahankan, seperti yang pernah ia lakukan saat bersama Yusa. Hal yang percuma. *Sia-sia*. Yang hanya akan

menambah deritanya saja saja... dan kali ini, juga derita pada Gara...

Jadi, sebelum semuanya berjalan terlalu jauh...

"Kamu yakin bisa? Karena sepertinya Abra berkeras ingin tetap bersamamu..."

Benarkah?

Airin senang mendengarnya, hanya saja, dengan mengatakan itu membuatnya terlihat semakin buruk di mata Ibu Inayah. Seperti ia yang benar-benar telah menjerat Abra untuk memilihnya.

"Seperti yang ibu katakan tadi... Pak Abra hanya terbawa perasaan dengan hubungan yang baru kami jalani ini, Bu..."

Ibu Inayah mengangguk padanya dengan antusias. "Iya, ibu pikir juga begitu. Kami harap kamu bisa membujuknya, ya? Terkadang Abra memang suka keras kepala."

Airin kembali meyakinkan Ibu Inayah dengan anggukan kepala tegas.

"Ibu percaya padamu Airin. Dan tolong jaga kepercayaan Ibu ya... kepercayaan *kami*... Kami mohon padamu untuk memberi pengertian pada Abra, dia belum sadar dengan apa yang dilakukannya sekarang ini..." Kali ini, tangan Ibu Inayah memegang lututnya, berhubung tangannya yang mengepal erat masih ia sembunyikan.

"Tidak perlu memohon, Bu..." Kepala Airin menggeleng pelan, "Yang harus Ibu lakukan hanya memerintah saja, kami sebagai anak, akan berusaha memenuhinya..." Airin tidak pernah membantah orang tua selama mereka masih hidup. Dan itu pula yang akan ia lakukan pada dua orang yang sudah menjadi mertua nya. *Orang tua kedua baginya.*

Andai saja dulu ia tidak mendengarkan permohonan Yusa untuk bertahan. Apa ada kemungkinan hubungan mereka akan diberi restu?

Karena awal kebencian orang tua Yusa padanya adalah dengan tetap memilih untuk bersama Yusa disaat mereka tidak mengizinkan. Membuat Yusa menjadi anak pembangkang dimata mereka.

Kali ini, Airin tidak akan melakukannya. Ia tidak akan membuat Abra nya yang baik hati menjadi seorang pembangkang. Lalu akhirnya, menjadi orang seperti Yusa yang menyakitinya. Abra terlalu baik untuk berubah menjadi seperti itu.

"Terima kasih, Airin..." Ibu Inayah menoleh pada Pak Yusuf yang entah mengapa tidak bersuara sedikitpun. Airin tidak tau, apakah Pak Yusuf begitu karena sedang menahan marah padanya. "Yuk, Pa. Kita pulang..."

Sekali lagi Pak Yusuf menyeruput kopinya hingga tandas sebelum ikut berdiri bersama Ibu Inayah. "Kopi dan kue nya enak, terima kasih, Airin."

Kalimat yang tidak ia sangka akan diucapkan Pak Yusuf itu membuatnya terbelalak, lalu hatinya meradang perih seketika. Ternyata ini rasanya disukai oleh mertua ya? Rasanya jadi lebih menyedihkan karena tau jika kamu tidak bisa terus menjadi menantu mereka. Menjadi *bagian* dari hidup mereka.

Orang-orang baik seperti ini memang tidak boleh dikecewakan. Karena nereka akan berbalik membenci nantinya, dan itulah yang tidak Airin inginkan. "Bapak mau saya bungkuskan? Saya buat banyak."

Mulutnya terkadang memang lancang seperti itu. Airin menahan nafas saat sadar jika kata-katanya belum tentu akan disukai Ibu Inayah.

"Boleh."

Tapi saat kepala Pak Yusuf mengangguk dan Ibu Inayah tidak protes sedikitpun. Senyum tulus untuk pertama kalinya berkembang di bibir Airin hari ini. Ia berbalik menuju dapur, memasukkan *Cookies* ke dalam tupperwere dan memberikannya pada Ibu Inayah.

"Ini juga cemilan kesukaan Papa nya Abra. Mereka memang semirip itu."

Airin terkekeh kecil menanggapi Ibu Inayah. Tangannya kembali di genggam erat saat mereka bahkan sudah berada di depan pintu. Ibu Inayah menatapnya dengan lekat. "Mengapa kamu langsung setuju saja dengan permintaan Ibu?" Tanyanya dengan senyum lembut yang mengingatkan Airin pada Abra.

Apa yang harus ia jawab?
Karena ia tidak mau sampai mengulang masa lalu yang sama untuk kedua kalinya?
Apa ini akan jadi berbeda jika ia berjuang sementara mereka sudah mempersiapkan calon untuk Abra? Tidak, kan?

Yang ada malah ia yang kemungkinan besar akan dibenci, lalu kembali diduakan.
Tidak lagi. *Jangan.*

"Karena... anak laki-laki itu..." Desah Airin dengan nada berat. "...akan tetap menjadi milik ibu nya walau dia sudah menikah sekalipun."

Gara. Ia mengingat akan anaknya sendiri.

"Ibu nya lah yang akan menentukan syurga nya nanti, Bu... dan saya tidak mau... jika *keberadaan* saya menjadi penghalang untuk itu."

***

Abra melirik jam tangannya dengan gelisah. Menatap Bara yang sedang mengoceh ke sana kemari tentang pekerjaan yang sama sekali tidak berhubungan dengan nya. Untuk apa juga ia mendengar pekerjaan pria itu?! Seperti orang yang tidak ada kerja saja!

Ia lebih memilih untuk bersama dengan Airin di apartemen jika tau akan seperti ini. Berhubung jam sudah hampir menunjukkan waktu makan siang sekarang, ia menahan diri karena sebentar lagi saatnya menjemput Gara.

"Kau ini bicara apa dari tadi?!" Sentak Abra dengan kesal mendengar ocehan Bara yang tidak berhenti. "Aku sama sekali tidak mengerti dan tidak mau mengerti tentang risiko pekerjaanmu. Itu masalahmu sendiri, tau?!"

Bara sama sekali tidak mengindahkan omelannya, pria itu malah ikut-ikutan melirik jam tangan dengan gelisah. Abra mengerutkan dahi, "Kau ini kenapa sebenarnya? Ada yang ingin kau katakan? Mau curhat tentang wanita?" Tebak Abra, ia tidak pernah melihat Bara yang seperti ini sebelumnya, "Lebih baik kau ajak Aro dari pada aku. Aku bukan orang yang bisa memberi nasehat sedikitpun."

Dan Bara tidak juga mengindahkannya, duduk pria itu malah semakin tidak tenang. Berkali-kali Bara meliriknya sebelum kembali menghela nafas. Ini ada apa?

"Sebaiknya kau pulang sekarang." Dan tiba-tiba saja Bara mengusirnya? Sialan!

"Tanggung kalau jam segini kau mengusirku! Mengapa tidak dari tadi saja!!" Dengus Abra, "Aku akan menjemput Gara sebentar lagi." Ia melipat tangan di dada, memelototi Bara yang sudah berlaku seenaknya padanya. Kalau hanya ingin ditemani ya bilang saja, tapi jangan mengoceh tidak jelas tentang hukum yang ia tidak mengerti sama sekali.

"Ab, sebaiknya kau pulang. Kedua orang tuamu sedang menemui Airin sekarang."

Satu detakan jantung terasa mencelos dari dadanya mendengar itu. Abra terbelalak ngeri, "*Apa?*"

"Mereka... memaksaku menceritakan tentang wanita yang menjadi istrimu..."

Tarikan tangannya dikerah baju Bara bahkan tidak sadar ia lakukan sangking cepatnya ia bergerak. Gelas berguling dari atas meja hingga pecah berkeping-keping membentur lantai, sama remuknya dengan keadaan hatinya sekarang.
Tidak! Mereka tidak boleh bertemu sekarang!

"Kau bilang apa?!" Sentaknya menggoyang tubuh Bara sekuat tenaga.

"*I'm sorry...*" lirih pria itu dengan nada bersalah.

Abra berteriak kencang saat mendorong tubuh Bara jatuh hingga terjungkal di atas meja orang lain yang duduk di samping mereka. Ia tidak peduli sama sekali.

Kakinya berlari cepat keluar Resto lalu masuk ke dalam mobilnya, tanpa jeda, Abra mengijak gas secepat yang ia bisa. Melaju dengan kecepatan tinggi dengan dadanya yang sesak membayangkan Airin sendirian di apartemen, menghadapi kedua orang tuanya.

Tidak boleh... mereka tidak boleh bertemu...

Tidak sekarang...
Airin...

Desahnya dengan mata memburam menyebut satu-satunya wanita yang paling ia inginkan dalam hidupnya. Dengan tangannya yang gemetar, ia merogoh ponsel, mengirim pesan pada Aro untuk menjemput Gara sebelum ia menelepon Airin. Berulang-ulang.

Tapi tidak diangkat hingga akhirnya ia memasuki kawasan apartemen. Abra parkir dengan sembarangan saat tubuhnya melesat menaiki lift. Berusaha mengatur nafasnya yang memburu agar setidaknya menjadi lebih tenang. Tapi gemuruh di dadanya membuat ia ingin kembali menjerit dan menghancurkan dinding lift.

Pintu lift yang terbuka membuatnya kembali berlari hingga mencapai apartemen mereka. Tangannya masih belum berhenti gemetar saat menempelkan kartu akses. Pintu masuk di dorongnya sekuat tenaga hingga menjeblak terbuka.

"Airin?!" Jeritnya dengan kencang, sempat terdiam saat melihat tidak ada orang di ruang tamunya. Abra berharap sekali jika orang tuanya tidak jadi datang.

Menoleh ke arah dapur dimana istrinya sedang mencuci piring, Abra benar-benar berharap hari ini berjalan biasa saja. Tidak ada yang terjadi pada mereka, *iya kan?*
Tidak akan ada yang terjadi pada mereka.

Langkahnya pelan mendekati tubuh itu sembari mengatur nafasnya yang terengah-engah. Takut. Hanya ketakutan yang terasa menggerogoti jantungnya sekarang. Bunyi bising dari air kran yang mengalir membuat gerakan Abra terdengar samar. Ia bahkan sudah berada di samping istrinya yang masih saja membasuh piring dengan fokus... atau mangkin melamun?

Mendapati istrinya yang seperti itu membuat harapan Abra putus...
Orang tua nya memang datang. Dan Airin sudah menghadapi mereka sendirian. Apa yang terjadi tadi??
Apa yang mereka katakan pada Airin??

Tangannya mengepal dengan perih yang meradang. Ingin sekali ia menghancurkan kepala Bara hingga pecah berkeping-keping. Apa yang harus... ia *lakukan* sekarang...

Meraih piring di tangan Airin, Abra mengelapnya dengan kain kering sebelum meletakkannya di atas rak. Hal yang memang selalu Airin lakukan, yang seumur-umur tidak pernah dilakukannya.

"Mas sudah pulang?"

Mengabaikan keterkejutan Istrinya, Abra meringis saat melihat tangan Airin yang gemetar, sama seperti tangannya sendiri.

Mereka *tidak* baik-baik saja.
Dan untuk kesekian kalinya, Abra merasa ingin menangis.

"Gara kemana? Kok tidak ada?"

"Dijemput Aro." Jawabnya pelan, kembali meraih piring yang disodorkan Airin untuk ia keringkan.

"Oh? Mas mau makan siang sekarang? Aku masak cumi hari ini. Gara... suka sekali dengan cumi. Mas tidak keberatan kan?"

"Tidak." Gelengnya, "Cumi rasanya memang enak."

Airin menganggguk kali ini, dan masih dengan senyum yang tidak lepas di bibirnya. Abra bahkan sudah berkali-kali mengerjapkan mata agar tangisnya tidak keluar. "Kita makan siang sekarang? Gara kemungkinan pulang sore, kan?"

Abra mengangguk kaku.

Ketenangan ini seperti bom waktu yang tinggal menunggu untuk di ledakkan. Sedikit saja pemicunya, maka semua akan hancur berantakan dan tidak akan ada yang sama lagi setelahnya.

Ia tidak mau bertanya.
Ia tidak mau menyinggung apapun.

Bisakah mereka seperti ini saja?
Tidak terpisahkan. Sampai nanti.

Nanti yang tidak terbatas...

***

ANTARA BAKTI DAN KESETIAAN

"Jangan pernah menyerah dengan apa yang kamu semogakan, karena Allah maha mengabulkan."
(Unknown)

***

Setelah melewati makan siang yang seperti menelan butiran empedu. Abra memilih pergi dengan alasan menjemput Gara. Airin tidak tau, apa suaminya benar-benar ingin menjemput Gara atau karena ingin menghindarinya saja.

Masalah mereka sudah ada di depan mata. Selama apapun Abra mengulur waktu untuk membicarakannya, saat itu pasti akan datang juga. Dan menghindari masalah bukanlah kesukaan Airin. Bagaimana pun cara nya mereka harus membicarakan ini hingga tuntas.

Ia tidak mau terlalu lama berada di dalam lingkaran bahagia yang tidak nyata... ia tidak mau kembali terlena dalam nyaman hingga lupa jika ia hanyalah pemeran pengganti di saat tokoh utama tidak ada.

Ia ingin mencari hidupnya sendiri dan bahagia di dalamnya. Bukannya merasakan kebahagiaan semu yang pastinya akan berakhir. Walau menjalaninya sendiri, *berdua* dengan Gara. Itu pasti terasa lebih baik dari pada bersama seseorang, dan dipisahkan pada akhirnya.

Kasihan Gara. Anaknya pasti akan sangat sedih. Tapi ia yakin Gara nya adalah anak yang kuat. Sama sepertinya.

Tidak ada sesuatu yang bisa ia kerjakan malah membuat Airin pusing. Dan ia sendirian sekarang...

Hatinya terasa linu karena hampa, seperti ini lah hidupnya yang sebenarnya. *Sendirian.*
Jika tidak ada Gara, kemungkinan ia pasti sudah jadi gila.

Jam menunjukkan angka lima sore saat akhirnya Abra pulang, bersama Gara yang mendatanginya dengan memeluk riang, begitupun dengan senyum dan tatapan Abra yang kali ini kembali terlihat berbeda dari siang tadi. Tidak ada keterpaksaan dari senyuman itu, begitu lembut seperti biasa. *Ah...* hatinya terenyuh lagi. Bagaimana cara nya ia melupakan pria ini nanti?

Abra tiba-tiba saja ikut memeluknya seperti yang Gara lakukan. Desah nafas panjang pria itu terdengar seiring dekapannya yang mengerat. Lama, saat akhirnya Abra melepaskan tubuhnya, mengelus lembut kedua pipinya dan terakhir mengecup dahinya dengan hangat, seperti biasa. Tidak bersuara sedikitpun, hanya mata itu yang memandangnya sendu.

"Mas dan Gara sudah sholat?"

Abra mengangguk pelan. "Sudah, di rumah Aro. Gara juga sudah mandi."

"Mas yang mandi kalau begitu..."

Abra mengangguk lagi, lalu menundukkan kepala mengecup bahunya sebelum pergi begitu saja menuju kamar. Airin mendesah panjang, menatap Gara yang ternyata sedang melihatnya penuh selidik dari atas sofa. Ia berjalan mendekat.

"Mah, Papa lagi ada masalah ya? Kok dari tadi kelihatan sedih?"

Airin tersenyum saat mengusap rambut Gara dan membawa anaknya duduk bersandar dalam dekapan. "Iya, Papa... ada masalah yang kemungkinan buat dia bakal jauh dari kita."

Denyut jantungnya nyeri sekali saat mengatakan ini. Tapi Gara harus secepatnya tau sebelum mereka akhirnya berpisah nanti.

"Kenapa Mah?" Gara mendongak, ikut menatapnya dengan sedih. "Papa kan bilang bakal terus temenin Gara main..."

Anaknya benar-benar membutuhkan figur seorang Ayah dalam hidupnya. Dan Gara mendapatkannya dari diri Abra, Airin tidak menyangka jika Abra akan menjadi sosok yang begitu Gara sayangi seperti ini.

"Papa... harus... *mengatasi* masalahnya dulu sayang... biar cepat selesai, biar Papa nggak sedih lagi..."

"Habis itu Papa sama kita lagi?"

Pertanyaan ini tidak bisa Airin jawab. Ia tidak ingin membohongi Gara tapi tidak juga tega mengatakan jika mereka akan berpisah dengan Abra untuk jangka waktu yang *begitu* lama. Membawa kepala itu dalam dekapan, Airin mendesah panjang. "Mamah... nggak tau... Yang pasti kita harus terus berdoa, supaya masalah Papa selesai dan dia nggak sedih lagi seperti sekarang..."

Semoga Abra menemukan kebahagian sejatinya nanti... seperti kebahagiaannya saat bisa memiliki Gara.

"Iya, Mah. Gara nggak pernah lupa doa buat kita bertiga bisa bahagia. Nanti, Gara tambahin doanya, supaya masalah Papa cepet selesai dan kita bisa sama-sama lagi."

***

Mereka bercinta lagi. Dan kali ini, Abra tidak menahan diri seperti kemarin yang terasa penuh beban. Walau malam semakin larut, sepertinya tidak ada diantara mereka yang bisa memejamkan mata untuk tidur. Entah karena memang tidak mengantuk, atau karena perpisahan yang sebentar lagi akan

terjadi hingga mereka merasa harus memanfaatkan waktu dengan baik.

Abra sedang memeluknya dari belakang sekarang, dengan dagu menempel tepat di atas kepalanya. Masih dengan tubuh polos berbalut selimut. Biasanya, Airin tidak mau sepolos ini setelah selesai bercinta, minimal ada pakaian dalam yang ia pakai. Tapi untuk kali ini, ia bahkan tidak bergerak sedikitpun atau protes pada tangan Abra yang mengelus pelan kulitnya. Kehangatan yang indah ini akan menjadi milik orang lain sebentar lagi, dan ia tidak ingin sampai melewatkan waktu sedetikpun untuk merasakannya selagi bisa.

"Mas tau apa yang aku inginkan saat Gara besar nanti?"

Kalau tidak dimulai, Airin yakin Abra tidak akan pernah mengajaknya bicara. Pelukan di tubuhnya mengencang dan Airin bisa merasakan denyut sakit dijantung Abra yang menjalarinya. Saat Gara besar nanti, Abra tidak akan ada.

"Apa...?" Tanya Abra dengan bisikan pelan.

Ia meraih tangan pria itu dan menggenggamnya erat di dada. Ah... tangan ini... sampai kapan berada dalam genggamannya?

Airin menarik nafas panjang dan mendesahkannya dengan pelan. "Aku mau... Gara jadi anak yang menyayangi aku seperti sekarang, tidak melupakan kebahagiaanku saat ia meraih kebahagiaan hidupnya..."

Abra mengangguk di atasnya. "Kamu adalah segalanya bagi Gara. Dia tidak akan berubah sampai kapanpun..."

"Iya, benar." Airin ikut menganggukkan kepala, merasakan perih meradang dihatinya saat akhirnya ia bisa melanjutkan kata-kata. "Mas juga begitu, iya kan? Ibu adalah segalanya... dan bahagianya adalah yang utama..."

Tubuh Abra menegang sesaat sebelum kembali memeluknya erat. Airin memejamkan mata, tau Abra sudah paham arah pembicaraan mereka. Dengan begitu, ia tidak perlu memulainya dari awal.

"Kenapa... jadi mengarah ke sana..."

Airin terkekeh miris, "Karena bagaimanapun juga... pembicaraan kita memang akan sampai ke sana..."

"Aku tidak mau."

"Tidak mau apa?"

"Membicarakannya."

"Jangan begitu..." Airin ingin membalikkan tubuh hingga bisa memeluk tubuh Abra langsung dengan tangannya, tapi kondisi mereka yang masih dalam keadaan tidak mengenakan apa-apa membuat ia harus menahan diri. "Kalo Gara melakukan hal yang sama, aku tidak akan suka. Begitupun dengan ibu. Memangnya Mas senang kalo ibu sampai tidak suka padaku karena hal ini..."

"Jangan beri aku pilihan sulit. Kita akan berjuang untuk ini, *please*..."

"Aku tidak memberi pilihan, Mas... aku sedang menunjukkan jalan yang terbaik."

"Belum tentu." Kepala Abra menggeleng. "Bagaimana jika yang terbaik adalah jika kita tetap bersama? Kita harus mencoba, kan?"

"Itupun belum tentu." Airin menghembuskan nafas perlahan dari hidungnya. "Apa ujung dari mencoba ini Mas? Kita tidak tau. Tanpa restu, akan susah untuk mendapatkan hasil yang

baik. Bukankah pengalaman hidupku sebelum ini sudah menunjukkannya?"

"Jangan sama kan!" Ringis Abra. "Aku tidak sama dengan pria brengsek itu!"

"Mungkin tidak... akupun tidak tau jika Yusa pada akhirnya akan begitu. Dulu, dia begitu memperjuangkan hubungan kami pada Bang Randu. Tapi lihat sekarang apa yang sudah terjadi?" Abra bergeming di belakangnya hingga ia kembali melanjutkan. "Restu ibu itu sangat penting, dari sanalah jalan sukses dan bahagia kita berada sepenuhnya."

"*Aku tidak mau...*" eram Abra di lekuk leher Airin, "Aku tidak mau... kamu bertemu dengan pria lain yang lebih baik dari aku, dan bahagia bersamanya..." Abra membelit tubuhnya seakan tidak ingin melepaskan, "Aku ingin kamu bahagia bersamaku saja, *kamu dan Gara*, bersamaku saja..."

Airin bahkan tidak yakin jika ia akan menemukan orang yang bisa membuatnya bahagia selain Abra. Dan ia takut kebahagiaan mereka berdua ini akan berakhir tidak bahagia jika terus dipaksakan. "Mas tidak boleh begitu... karena apa yang kita pikir baik, belum tentu akan baik kedepannya..."

"Apa yang dipikir Mama juga belum tentu akan baik untuk ke depannya!"

"Apa yang Mama Mas mau itu adalah yang terbaik untuk Mas. Jangan sekali-kali berpikir buruk... Jika Mama Mas Ridho, dan Mas ikhlas menjalaninya, semua pasti akan berakhir baik."

"Aku tidak ikhlas jika tidak bersamamu..."

Hati Airin menciut seketika saat mendengarnya, mengapa ia harus selalu mengalami penolakan seperti ini. Apa yang salah darinya, tidak bisakah ia diterima begitu saja?

Ah... memangnya orang tua mana yang mau melakukan hal itu untuk anak kesayangan mereka. Apalagi dengan status keluarga mereka yang begitu jauh darinya. "Jika Mas ikhlas... mudah-mudahan kita dipertemukan lagi di tempat yang lebih baik."

"Tidak mau..."

"Ridho suami itu bakal membuat istri masuk surga, lho... dan Ridho ibu itu bakal buat Mas juga ke sana..." Airin menelan ludahnya saat air matanya menggenang di pelupuk mata. "Nanti... kita akan berkumpul di sana saja... bertiga dengan Gara."

***

Senin pagi, Airin mengetuk pintu di depannya sebanyak tiga kali sebelum suara dari dalam membuatnya mengayunkan handel hingga terbuka.

"Ibu Airin?"

Suara bernada dingin Ibu Sinta memang sudah akrab terdengar di telinganya. Jadi, Airin hanya menanggapinya dengan senyum sopan seperti biasa tiap kali wanita itu datang untuk laporan pada Abra.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Duduk di kursi yang tersedia, Airin mengulurkan sebuah map yang langsung di buka dan di baca oleh Ibu Sinta. Mata itu terbelalak sesaat lalu menyipit saat menatap padanya.

"Apa ini Bu Airin? Surat Pengunduran diri?"

Airin menganggukkan kepala, "Iya Bu, Saya tidak bisa lanjut bekerja karena sesuatu hal." Tidak akan adil untuk Abra jika ia

tetap di sini nanti, dan juga tidak adil untuknya dan Gara. "Apa bisa di *approve* secepatnya?"

"Pak Abra sudah tau ini?"

Airin menelan ludah. Belum tau sama sekali. Ia sudah takut duluan saat akan membahasnya. "Belum, Bu... tapi Pak Abra sudah tau dengan masalah yang saya hadapi. Saya pikir, beliau pasti akan mengerti dan mengizinkan."

"Nanti akan saya berikan padanya saat meeting mingguan,"

Airin mengangguk. "Sekalian saya izin di jam 10 nanti, Bu. Kemungkinan sampai makan siang. Saya harus ke pengadilan menghadiri sidang perceraian saya."

Tidak ada yang bisa di tutupi dari HRD jika ia ingin mendapatkan izin. Jadi, sebelum di tanya, Airin memberi info lengkap pada Ibu Sinta. Mereka seumuran, atau mungkin Ibu Sinta hanya tua sekitar 2 tahun darinya, tapi sikap dingin wanita itu membuat Airin tidak berani mengakrabkan diri, walau hanya sekedar dengan memanggilnya dengan sebutan Mbak.

"Kau... akan bercerai?"

Ibu Sinta mengerjapkan mata saat kembali melihatnya, Airin mengangguk dengan senyum sopan.

"Lalu mengapa ingin mengundurkan diri, bukannya setelah ini kau malah butuh pekerjaan?"

Memang. Tapi Airin tidak akan bisa... *tidak akan sanggup* melihat Abra berada di sekitarnya setelah mereka berpisah nanti. "Saya... akan kembali pada keluarga saya, Bu... Jadi, saya tidak bisa berada di sini."

Ibu Sinta menganggguk diam, Airin bisa merasakan jika wanita dihadapannya ini masih ingin bertanya, tapi entah mengapa setelah beberapa menit, Ibu Sinta tidak juga bersuara. Jadi, Airin memohon diri untuk kembali ke ruangannya. Jam 9 nanti, Bara akan menjemputnya pergi ke pengadilan. Abra pun sudah tau hal itu. Pria itu memaksa ikut, sayangnya jadwal pria itu padat hari ini hingga Abra hanya bisa mengerang kesal saat mendengar jadwal yang ia bacakan tadi pagi.

Entah bagaimana tanggapan Abra tentang surat pengunduran dirinya. Yang pasti, Airin tidak akan mau berada di dekat pria itu lagi. Selain tidak adil untuk mereka bertiga, keberadaannya pasti akan sangat mengganggu Ibu Inayah dan juga Calon Istri Abra.

Airin menelan ludah karena hatinya terasa tertusuk jarum saat kata terakhir itu terucap di benaknya. Tertusuk jarum itu sakit, kecil lukanya, tapi perihnya terasa hingga ke tulang.

Jam 9 pagi pertemuan rutin sudah di mulai. Airin tidak ikut hari ini, Abra memintanya untuk mempersiapkan diri ke pengadilan bersama Bara nanti. Ia menurut saja. Dengan cemas ia menunggu Bara datang. Tepat di jam 9 pagi, ponselnya berdering menampilkan nama Yusa. Airin mendesah lelah, membiarkan ponselnya berdering tanpa keinginan sedikitpun untuk mengangkat panggilan itu. Urusan mereka sudah selesai. Dan hari ini adalah puncaknya. Ia tidak ingin berhubungan lagi dengan pria yang bernama Yusa, dan orang-orang disekitar pria itu. *Semuanya. Selamanya.*

Akan ada waktunya nanti ia mengembalikan saham yang dibeli Abra untuknya pada Abra sendiri. Tidak sekarang, saat ia baru saja mengundurkan diri dari perusahaan dan perpisahan mereka yang di depan mata. Ponselnya berdering lagi, kali ini berisi pesan dari orang yang sama.

Airin. Aku sudah menyetujui gugatan cerai itu dan memberi hak asuh Gara sepenuhnya padamu sesuai permintaan. Tapi

kita tetap harus bertemu untuk menuntaskan semuanya. Jangan keras kepala Airin, tolonglah... ada yang harus aku bicarakan padamu. Aku akan menunggu sampai kau siap untuk bertemu, oke... hubungi aku segera ya.

Airin lega dengan isi pesan Yusa kali ini. Pria itu bahkan tidak mengancam atau membentaknya sedikitpun. Dan ia akui memang mereka harus bicara agar masalah ini selesai hingga tuntas. Bukan untuk kembali. Sama sekali bukan... atau memperbaiki semua yang sudah terjadi. Tapi hanya untuk menyelesaikan ganjalan yang ia tau masih menjadi mimpi buruknya sendiri.

Pintu ruangannya yang tiba-tiba terbuka memutus pikiran Airin, Bara datang memasuki pintu kantornya. Airin dengan sigap membereskan meja, tapi kalimat Bara menghentikan gerakannya.

"Tidak usah ikut ke pengadilan. Biar aku saja." Airin mengernyit diam menunggu Bara menyelesaikan kalimatnya. "Yusa sudah menyetujui semua gugatanmu tanpa bantahan, mempermudah keputusan hakim nanti. Jadi, aku saja yang mewakili ke pengadilan. Kau hanya tinggal menunggu akta perceraiannya keluar saja."

Airin mengangguk kali ini. Tidak membantah sama sekali. Ia fikir, jika ia datang ke pengadilan ada kemungkinan ia akan bertemu dengan Yusa. Dan mereka bisa bicara sebentar setelah sidang berjalan. Tapi sepertinya, alam memang tidak mengizinkan ia bertemu Yusa, meski tidak disengaja sekalipun tanpa izin dari Abra.

Ya sudah, memang menjadi kewajibannya harus meminta Izin pada Abra terlebih dahulu saat akan bertemu dengan Yusa. Dan seperti hal nya beberapa waktu yang lalu, Abra pasti tidak akan mengizinkan.
Jadi, akan lebih baik ia bertemu Yusa saat hubungannya dan Abra pun berakhir. Sebentar lagi...

Denyut jantungnya kembali terasa sakit lagi mengingat itu...

Sebentar lagi ia akan kembali sendirian. Tapi kali ini, keputusannya adalah yang paling tepat karena tidak harus menunggu waktu yang tidak pasti hingga perpisahannya dan Abra benar-benar terjadi, yang kemungkinan disebabkan oleh hal yang lebih menyakitkan.

"Apa mereka sudah menemuimu?"

Pertanyaan Bara kali ini sama sekali tidak Airin mengerti, siapa mereka yang Bara maksud?

"Orang tua Abra. Apa mereka menemuimu?"

Oh. Yang itu rupanya... dari mana Bara tau? Apa mungkin Abra bercerita?

Airin hanya bisa menganggukkan kepala.

"*Maaf*," ringis Bara dengan nada bersalah yang terdengar kental. "Mereka memaksaku untuk bercerita tentangmu. Aku tidak bisa terus menghindar..."

Bukannya Abra malam itu memang ke rumah orang tuanya untuk membicarakan tentang dirinya? Ia bahkan sudah tau jika malam itu tidak berlangsung dengan baik.

"Tidak apa Pak Bara..." Airin tidak tau harus memanggil pria itu dengan sebutan apa saat membicarakan masalah pribadi seperti ini. Jadi, ia tetap menggunakan bahasa formalnya. "Pak Abra... sudah menceritakan tentang saya sebelumnya pada kedua orang tuanya, jadi..."

"Abra menolak memberitau mereka *siapa* istrinya..." Potong Bara dengan penekanan kuat. "Abra memilih untuk

menyembunyikanmu untuk sementara. Aku lah yang bersalah, telah menceritakan semuanya."

Ah... kejadian yang lalu benar-benar terulang lagi ya?
Inilah yang nantinya akan membuat Ibu Inayah tidak menyukainya...

Abra ternyata dengan terang-terangan lebih memilih untuk menjaga perasaannya dibandingkan ibu nya sendiri, masih beruntung Ibu Inayah tidak langsung menunjukkan kebenciannya seperti yang dilakukan Ibu Yusa. Ia masih beruntung karena diperlakukan dengan baik sekarang ini.

"Tidak apa Pak... tidak akan ada bedanya." Airin tersenyum lagi, membesarkan hatinya yang meringis nyeri. "Lagipula... semua baik-baik saja, kok. Kami memang sudah salah dari awal, jadi... apapun yang terjadi sekarang... memang sudah seharusnya terjadi..."

"Tapi Abra benar-benar serius padamu Airin, bertahanlah sebentar lagi... Dia akan mengusahakan semuanya. Mama dan Papa nya adalah orang baik, mereka pasti akan mengerti Abra."

Satu-satunya yang bisa merubah orang baik adalah *rasa benci.* Karena jika sudah benci, sekecil apapun kebaikan yang dimilikinya tidak akan bisa merubah pandangan mereka.

Airin tidak ingin orang tua Abra sampai berubah. Mereka baik padanya sekarang, dan ia ingin hal itu berlangsung selamanya.

"Terima kasih Pak Bara... akan saya pikirkan..."

Bara menganggguk saat menatapnya lekat, mungkin ragu dengan kalimatnya. Tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, Pria itu permisi keluar untuk kembali ke pengadilan.

Airin mendesahkan nafas berat dan panjang. Terduduk lunglai di kursinya seakan tidak bertenaga. Rasanya begitu lelah

menjalani kehidupan yang kembali berulang... dengan masalah yang sama. Ia tidak ingin seperti ini lagi...

Ia sudah memutuskan akan pulang saja ke rumah orang tuanya dan hidup berdua dengan Gara di sana. Atau mungkin memilih untuk tinggal bersama Bang Randu yang kini masih saja menderita. Ia yakin, kehadirannya dan Gara sedikit banyak akan membuat Abangnya itu lebih bersemangat menjalani hidup.

Suara hentakan pintunya yang kembali di buka kali ini tidak hanya memutuskan pikiran Airin tapi juga membuat tubuhnya terlonjak kaget. Abra berdiri di sana, dengan tatapan keras yang pernah ia lihat di awal pertemuan mereka, berderap mendekatinya dan langsung membanting map tepat di atas meja.

"APA INI?!" Gebrakan tangan pria itu kembali membuat Airin terlonjak, tapi ia bisa menahan raut wajahnya sekarang. Menundukkan kepala untuk melihat apa yang Abra bawa, ia malah mendapati tangan Abra yang bergetar di sana. Entah karena menahan emosi, atau karena menahan sedih. Tapi yang manapun sebabnya, membuat panas seketika merambati wajah Airin bersamaan dengan tenggorokannya yang tercekat.

"Surat... pengunduran diri Pak."

Abra langsung meremas kuat kertas yang berada di bawah tangannya dengan mata berkaca-kaca. "Airin, *please*... kamu tidak bisa melakukan ini... tidak seperti ini..." iba pria itu saat mendekat dan menjatuhkan diri memeluk pinggang Airin yang masih duduk di kursinya. "Kamu tidak bisa meninggalkan aku begitu saja... *tidak bisa*..."

Kepala Abra menggeleng-geleng kecil di atas pangkuan Airin yang bergeming. Mengelus lembut kepala Abra, Airin menguatkan hati untuk tidak luluh. Cukup sekali saja ia luluh, *dulu*. Dan sekarang sudah waktunya ia mengambil jalan lain.

Pengalaman mengajarkannya untuk tidak kembali berbelok ke arah yang sama, ujung di sana memang belum terlihat, tapi ia tidak mau lagi mengambil Resiko dengan Gara sebagai korbannya. Kali ini, ia tidak yakin Gara akan baik-baik saja, begitu banyak luka yang disembunyikan anaknya itu darinya. Walau tidak pernah bercerita sekalipun, Airin tau saat Gara berpura-pura ceria didepannya setiap kembali pulang bersama Yusa.

Dan ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi pada Gara. Dan juga dirinya...

"Kalau begitu, saya meminta hak saya di klausa ketiga dalam perjanjian kita di penuhi Pak."

Tubuh Abra menegang sebelum kepalanya mendongak cepat menatap Airin. Terperangah tidak percaya. "Tidak!" Tolaknya dengan suara bergetar, "Kau tidak menginginkannya!"

Airin tidak menanggapi penolakan Abra, kali ini, ia tidak ingin tersenyum dan menenangkan pria itu. Jika dengan sikapnya yang tenang tidak mempan membujuk Abra, maka satu-satunya jalan Airin adalah dengan memanfaatkan perjanjian mereka. "Sesuai klausa ketiga, jika salah satu pihak sudah tidak menginginkan hubungan ini maka perjanjian bisa diakhiri kapanpun..." Ia menelan ludah yang terasa pahit di tenggorokannya dengan tidak kentara. "Saya... sudah tidak menginginkannya Pak..."

Cengkraman tangan Abra mengerat di pinggangnya saat pria itu hanya terbelalak diam memandangnya. Ingin sekali Airin meraih kepala itu dalam dekapan dan membisikkan kata-kata yang ia tau akan membuat Abra tenang, tapi ia tidak bisa melakukannya.
Ia tidak *boleh* melakukannya.

"Kau bohong..." Abra tercekat, "Katakan kalau kau berbohong... *please...*" Gelengnya sambil menundukkan

kepala, menutupi genangan yang sudah membasahi pelupuk matanya dari pandangan Airin. Tubuhnya terasa lemas sekali seakan tidak bertulang mendengar permintaan itu.

"Tidak peduli itu bohong atau tidak, Pak. Klausa ke tiganya harus tetap di penuhi."

Abra melepaskan nafasnya yang sedari tertahan dengan helaan pasrah. Ia tidak bisa berjuang sendirian menghadapi orang tuanya jika Airin tidak mendukung. Ia tidak bisa membujuk orang tuanya sementara Airin ingin melepaskan diri...
Ia... tidak bisa melakukannya *sendiri...*
Tanpa Airin...
Tanpa Gara...

Dan mengingat anak itu membuat air mata Abra akhirnya mengalir tanpa bisa ia tahan lagi. Ah... anaknya yang lucu dan baik hati... *tidak akan* menjadi *miliknya* lagi...

"Oke..." bisiknya dengan lemah, "Kita berpisah... tapi jangan pergi..." hati Abra menciut perih. "Tetap bekerja di sini..."

"Tidak akan adil untuk kita, iya kan? Untuk calon istri Mas juga..."

"Aku tidak punya calon istri!!" Jerit Abra tidak terima. "Aku sudah memiliki istri... aku sudah memiliki kamu, Airin... aku tidak mau siapa-siapa lagi..."

"Jangan begitu.... kita sudah membahas ini tadi malam... iya kan?" Lagi, Airin mengelus rambut Abra dengan sayang, "Pikirkan Ibu... kita hidup... karena pengorbanan beliau. Tidak akan ada bisa yang membalas jasanya kecuali dengan bakti..."

***

TRAUMA MASA LALU

"Perbaiki hubunganmu dengan Allah, maka Allah akan perbaiki SEMUA kehidupanmu."
(unknown)

***

Senin siang.
Abra menyambut Gara dengan senyum merekah saat tubuh anaknya terlihat melintasi gerbang sekolah. Dan langsung di raihnya dalam dekapan erat setelah kian dekat. Senyum riang yang tersungging di bibir itu akan menjadi penggiring mimpi-mimpinya setelah ini.

"Papa Abera masih sedih ya? Masalahnya belom selesai?"

Gara bertanya saat ia berjalan menuju mobil. Abra meringis dalam hati, rupanya Airin sudah mengatakan sesuatu pada Gara tentang mereka, dan entah sudah sampai ke tahap yang mana.

Jika ia ingin bersikap egois, ia akan tetap mempertahankan Gara dan Airin bersamanya apapun yang terjadi. Tapi rasa takut Airin pada masalalu wanita itu lah yang menghalanginya. Jika dipaksakan, Airin tidak akan bahagia. Hidup Airin akan selalu dibayangi ketakutan setiap waktu meskipun ia berusaha membuat wanita itu bahagia bersamanya.

Belum apa-apa, Airin selalu membandingkannya dengan Yusa. Takut seandainya saja mendapati perlakuan yang sama dari orang tuanya seperti yang dilakukan orang tua Yusa. *Brengsek!* Mengingat itu masih saja membuat darahnya mendidih!

Abra tidak bisa menyalahkan. Karena pengalaman pahit memang akan selalu menjadi bayang-bayang buruk di masa

depan, apalagi jika yang dihadapi Airin, lagi-lagi, adalah masalah yang sama.

Ia tidak bisa memaksa Airin dan membuat wanita itu tertekan. Jika wanita itu merasa hidupnya akan lebih baik saat berpisah darinya, itulah yang bisa Abra berikan. Bukan berarti ia ingin pisah, sama sekali tidak. Tapi kembali lagi ke awal, sesuatu yang di paksakan nantinya tidak akan berakhir baik, ditambah restu orang tuanya yang belum ia dapatkan.

"Papa jangan telat sholatnya ya. Kata Mamah, kalau kita sholat tepat waktu, nanti Allah bakal seneng dan cepet juga bantuin kita."

Mengencangkan sabuk pengaman Gara, Abra meraih jemari itu untuk digenggamnya erat-erat, mengecupnya lama hingga kehangatan yang ada di sana menyebar ke dalam hatinya. "Iya..." Lirihnya, "Gara jangan lupa doain Papa juga ya."

Kepala itu mengangguk-angguk dengan semangat. "Iya Pa, Gara sayang Papa, kalau masalah Papa sudah selesai nanti, kita bisa sama-sama lagi kan?"

Ah. Rupanya Gara pun sudah tau jika mereka akan berpisah. Apa yang harus Abra jawab dari pertanyaan itu?

Ia membuka mulut saat menahan ringisan dan air mata yang tiba-tiba saja menggenang. "Iya sayang..." *Papa mau sekali...* "Jagain Mamah selama Papa nggak ada, oke?"

"Siap Pa, Gara janji nggak bakal buat Mamah nangis dan sedih. Mamah cuma boleh bahagia aja Pa, kayak Gara yang bahagia sama Mamah."

Apakah dulu ia pernah berjanji seperti itu pada sang Mama?
Abra meraih kepala Gara, memejamkan mata saat mengecupnya dengan sayang. "Antar Papa ke Mall dulu ya, ada yang mau Papa beli."

"Makan buat kita? Eh, Papa kan puasa." Delik Gara, dahinya mengkerut lucu, membuat Abra terkekeh pelan. Keberadaan Gara memang selalu bisa meringankan beban nya.

"Ada yang lain mau Papa beli. Tapi beli makanan boleh juga, buat Mamah dan Gara saja. Nanti makannya di kantor." Gara menganggukkan kepala dengan patuh. Abra meringis lagi dengan sedih melihat kepatuhan anaknya...

Mengapa keindahan seperti ini harus berakhir???

Berhenti di Mall dan mendapatkan apa yang ia cari. Abra mengggandeng Gara memasuki restoran yang menyediakan iga bakar, Airin tadi minta di belikan menu itu saat Gara menelepon. Untungnya Gara pun menginginkan menu yang sama, anaknya ini memang tidak banyak mau nya. Ini oke. Itu juga oke. Rasanya, Abra belum pernah mendengar Gara merengek karena sesuatu. Padahal ia ingin sekali melihatnya, bertengkar sekali-kali dengan Gara sepertinya akan menarik.

Ah... sayang sekali ia tidak memiliki waktu hingga saat itu datang.

"Abra?"

Panggilan itu membuat ia mendongakkan kepala dari menatap Gara. Papa nya ada di sana, baru saja memasuki restoran bersama salah satu rekan kerja mereka. Ia berdiri dari duduk dan langsung bersalaman.

"Pak Ahyang, selamat siang..." sambutnya pada Rekan kerja mereka.

"Wah, Abra, tidak sangka bertemu di sini..." Pak Ahyang dengan semangat balas menyalaminya. "Sedang makan juga ya?"

Abra menggelengkan kepala dengan senyuman. "Menunggu pesanan Pak, untuk di kantor nanti."

Lirikan Papa pada Gara di belakangnya membuat Pak Ahyang ikut menoleh ke sana. "Siapa ini?" Pak Yusuf maju selangkah hingga berada tepat di depan Gara.

Abra langsung menunduk mendekati Gara saat anaknya itu melihat padanya. "Kenalin ini Opa Yusuf, Papa nya Papa..."

"*Opa?*" Kernyit Gara dengan dahi mengkerut bingung. "Sama kayak Eyang gitu ya Pa?"

"Iya." Abra mengangguk membenarkan, sedikit tidak senang jika panggilan itu di sematkan pada Papa nya, mengingatkannya pada orang tua Yusa dan perlakuan mereka pada Gara. Dan sedikit banyak, panggilan itu mempengaruhi pandangan Gara, terlihat dari tingkah Gara yang tiba-tiba terdiam memandang Papa nya.

"Kenalan dulu dong..." Pak Yusuf membuka telapak tangannya pada Gara.

Melirik pada Abra yang menganggukkan kepala, Gara akhirnya mau membalas uluran tangan itu. "Gara, Opa..." katanya dengan suara pelan.

Pak Yusuf tersenyum, mengusap-usap rambut Gara. "Makan di sini saja bareng Opa mau?"

Gara melirik pada Abra lagi sebelum menggelengkan kepala, "Nggak bisa Opa... Gara mau makan bareng Mamah di kantor..."

"Oh begitu?" Pak Yusuf mengerutkan dahi terlihat berpikir sebentar. "Bagaimana kalo Papa pulang ke kantor temani Mama Gara makan, Gara nya temani Opa, mau?"

Gara menggeleng lagi. "Papa kan lagi puasa Opa, jadi nggak bisa temani Mamah makan..."

Alis Pak Yusuf menukik naik, melirik Abra yang langsung mengalihkan pandangan menghadap Pak Ahyang. "Begitu ya... ya sudah kalau begitu... lain kali temani Opa makan, oke?"

"Sama Mamah boleh nggak Opa?"

"Boleh juga... Nanti Opa juga ajak Oma, gimana?"

Gara menganggukkan kepala, kali ini dengan semangat dan senyum lebar di bibirnya.

"Kita ke kantor sekarang?" Abra memutus percakapan dengan paperbag yang sudah ada di tangan, "Pesanan kita sudah selesai." Gara menoleh padanya sebelum beranjak berdiri, dan kembali melihat pada Papa nya. Mengulurkan tangan untuk di salim.

"Gara pergi dulu, Opa."

"Oke." Pak Yusuf tersenyum, sekali lagi mengusap rambut Gara dengan lembut.

"Pak Ahyang, saya permisi dulu." Angguk Abra pada rekan kerja mereka yang terlihat sekali sangat penasaran dengan keberadaan Gara. Abra tidak tau apa yang akan di ceritakan Papa pada Pak Ahyang andaikan pria itu bertanya. Tapi ia harap, apapun itu bukanlah hal yang buruk mengingat sambutan baik Papa pada Gara tadi.

"Papa?"

"Hm?" Abra menoleh sesaat pada Gara saat mereka sudah berada di dalam mobil. Entah apa yang sedang dipikirkan anaknya itu sekarang. Seandainya saja tanggapan Mama sedikit lebih baik pada Airin kemarin, ia pasti tidak akan ragu

membawa Gara main ke rumah. Hanya mereka yang gila saja yang bisa menolak pesona Gara, dan ia yakin orang tua nya tidak.

"Apa Oma juga baik seperti Opa?"

Abra tersentak diam, sedikit terkejut dengan pertanyaan tidak terduga itu. Apakah Mama nya baik?

Tentu saja. Tidak akan ada orang yang mengenal Sang Mama yang pernah mengatakan hal sebaliknya. Dan kalaupun ada orang yang berkata begitu, ia akan menjadi orang pertama yang menentangnya. Walaupun terkadang Mama bisa menjadi orang yang paling keras kepala, tapi beliau seperti itu hanya untuk memberikan yang terbaik untuknya.

Ah... lagi-lagi Airin selalu bisa berpikir logis dalam segala hal. Mungkin karena Airin juga melakukan hal yang sama pada Gara...

Seorang Ibu, akan selalu memilih apa yang dianggapnya terbaik untuk anaknya. Benar.

Itukah yang sedang dilakukan Mama nya sekarang? Sudah pasti. Hanya saja, Mama sudah lebih dulu menganggap Mayang adalah yang terbaik untuknya. Andai saja beliau memiliki kesempatan untuk mengenal Airin...

"Tentu saja." Abra mengangguk kaku saat menjawab pertanyaan Gara, meremas kuat stir digenggamannya. "Oma juga baik..."

"Sama Mamah juga?"

Ya ampun... Mengapa setiap pertanyaan yang menyinggung itu membuat hatinya perih sekali...

Abra menganggukkan kepala dengan mata berbayang. "Iya, sama Mamah juga." Ia menoleh pada Gara dan bisa melihat senyum yang semakin melebar di sana.

Tentu saja mereka akan suka pada Mamah, sayang... seandainya saja Mamah memiliki sedikit keberanian untuk bertahan...

Ia yakin tidak akan butuh waktu lama untuk mewujudkan itu. Waktu yang sayangnya tidak berani Airin ambil resikonya. Memang, tidak ada yang bisa menjamin resiko apa yang akan mereka hadapi nanti. Ia tidak bisa begitu saja berjanji dan berkata pasti pada Airin tentang masa depan. Airin pasti sudah puas termakan janji Yusa yang akhirnya hanya menyakitinya saja. Dan ia tidak akan melakukan hal yang sama.

Masa depan itu misteri di luar kuasanya. Dan Ia tidak berani mendahului itu. Bertaruh keuntungan bisa ia lakukan, jika rugi pun masih bisa dicari lagi. Tapi jika menyangkut kepercayaan seseorang dan rahasia Tuhan, ia tidak akan mengambil resiko.

Lebih baik mengikuti alur saja. Pasrah. Bukankah yang memang di takdirkan untuknya akan kembali?
Dan yang tidak... artinya memang bukanlah untuknya.

***

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini pun Abra habiskan dengan menemani Gara hingga anaknya tertidur lelap. Melihat wajah polos itu terlena dalam usapan tangannya memberikan rasa tersendiri yang membuatnya betah.

Selalu saja begini. Tidak ada rasa bosan sedikitpun yang ia rasakan meskipun tubuhnya lelah butuh istirahat. Bersama Gara, adalah waktu istirahat terbaik yang pernah dimilikinya.

Dan malam ini, akan jadi malam terakhir ia bisa menemani Gara tidur... melihat mata itu semakin terpejam kantuk dalam

belaian tangannya. *Ah, Gara...* anaknya yang paling hebat... hal paling baik yang pernah hadir dalam hidupnya.

Semoga selalu sehat dan diberi umur yang panjang untuk mewujudkan semua mimpi dan inginnya nanti... Tetap tawakal dalam kesholehan dan bakti pada Airin... dan *siapapun...* yang menjadi Papa nya nanti...

Abra tergugu dalam tangis tak bersuara saat meraih tangan mungil itu untuk ia kecup berulang-ulang. Gara nya...

Gara nya...

Lirihnya dalam hati. Menyimpan nama itu, dan juga tawanya dalam kenangan yang tidak akan pernah ia lupakan. Mengecup dahi anaknya dengan khidmat, Abra menghapus air mata dan berjalan ke luar kamar.

Satu lagi...

Satu lagi ucapan selamat tinggal yang akan ia ucapkan malam ini. Di kamar itu, di mana Airin berada dan sudah pasti sedang menunggunya, hanya beberapa langkah di depan sana, tapi ia berharap tubuhnya yang berjalan tidak akan pernah sampai...

Pemikiran yang bodoh sekali. Karena sekarang, hanya tinggal mengayunkan pintu dan mereka akan langsung berhadapan. Abra mengambil nafas dalam-dalam saat mempersiapkan diri sejenak. Lalu dengan tangan yang gemetar, ia mendorong pintu hingga terbuka. Senyum manis Airin lah yang pertama kali di lihatnya, sedang duduk di tepi ranjang. Istrinya memang seperti itu, ya?

Selalu saja menyejukkan hati. Ia pun tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut tersenyum dengan desahan nafas panjang.

"Gara sudah tidur?"

"Sudah." Abra menganggguk saat berjalan masuk kian dalam. Langkahnya bahkan tidak berhenti hingga sampai di sofa panjang dimana ia meletakkan sesuatu yang di belinya tadi siang. Meraih paper bag di tangannya, ia membawanya mendekat pada Airin.

"Aku ingin memberikan sesuatu..." katanya, mengeluarkan kotak persegi dari sana.

"Mas nggak perlu memberikan apapun lagi... semua yang sudah Mas lakukan selama kebersamaan kita sudah cukup..."

Abra diam tidak merespon, jemarinya malah mengelus permukaan kotak persegi itu dengan lembut. "Ini beda..." suaranya terdengar lirih bahkan di telinganya sendiri, "...bukan sekedar pemberian saja. Tapi permintaan seorang suami pada istrinya..." ia mendongak pada Airin yang juga sedang menatapnya. Tersenyum dengan panas yang merambati mata, ia membuka kotak itu dan mengangkat sebuah khimar berwarna baby pink di dadanya, "Jangan di tolak..." bisiknya dengan suara bergetar, "... dan... jangan dilepas..." mengangkat hijab itu semakin tinggi hingga terpasang tepat di kepala Airin. Ia telah menyempurnakan imannya sebagai seorang suami sekarang... telah menyempurnakan kebaikan bagi istrinya.

Tangan Airin langsung terangkat meremas kuat jemari Abra yang masih berada di pipinya seiring air matanya yang mengalir deras.

"*Bautiful...*" Abra kembali berbisik sebelum mengecup lama dahi Airin. "*My beautiful wife...*" Lalu turun merambati mata hingga ke ujung bibir wanita itu sementara Airin semakin terisak dalam tangis. "Semoga nanti... kita bisa berkumpul kembali dalam kehidupan yang penuh berkah dan ridho..."

"Aamiin..." ucap Airin saat mendekap erat tubuh Abra yang langsung di balas Abra dengan pelukan yang lebih erat lagi.

Dengan perlahan, Abra membawa tubuh mereka rebah di atas tempat tidur. Dan malam ini juga akan menjadi malam terakhir ia bisa memeluk Airin seperti ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Abra merasakan bagaimana sakitnya yang dinamakan putus cinta.

"Jangan pindah dari sini. Apartemen ini aku beli atas nama Gara."

Airin sedikit terkejut mendengar pengakuan itu, karena sejak awal, setaunya apartemen memang dimiliki Abra. "Mas bilang tidak beli waktu itu..." suaranya masih bergetar karena tangis.

"Iya... kalau bilang beli, kamu pasti melarang." Abra mengecup dahi Airin sebelum memejamkan mata. Menikmati waktu mereka berdua yang tersisa beberapa jam lagi ke depan.

"Aku dan Gara.... *kami*... tidak mau merepotkan."

"Tidak merepotkan sama sekali." Eram Abra dengan hati nyeri, "Aku suka melakukannya... *apapun* untukmu dan Gara."

***

Kamis pagi.

"Pak Abra, ada dua orang kandidat pengganti Ibu Airin yang memenuhi standar kita. Apa anda akan memilih langsung diantara mereka?"

"Tidak." Jawab Abra pada Sinta yang berada di ruangannya sekarang, "Bawa langsung pada Airin. Biar dia saja yang pilih." ia bahkan tidak mengangkat kepala sedikitpun dari laporan yang ia baca. Hatinya sedang sakit sekarang, dan ia tidak mau siapapun terkena dampak buruknya.

Tanpa bantahan, Sinta keluar dari ruangannya. Setelah teguran yang ia berikan saat rapat pencurian yang terjadi beberapa

minggu yang lalu, wanita itu sedikit demi sedikit sudah mulai berubah.

Abra mendesah saat memijit kepalanya yang terasa berat mengingat pesan Papa yang memintanya ikut makan siang bersama pagi tadi. Ia belum bisa menemui Mama saat ini, tepatnya, belum berani. Perpisahannya dengan Airin sudah menguras banyak emosi dan tenaganya, dan ia tidak yakin bisa menahan diri menghadapi Mama jika sedikit saja obrolan mereka menyinggung tentang Airin.

Melirik jam tangan, waktu menjemput Gara masih satu jam lagi. Abra memejamkan mata, menyandarkan tubuhnya ke kursi. Belakangan ini, keberadaan Gara lah yang bisa membuatnya tenang. Walau waktu yang mereka habiskan sudah terbatas sejak tiga hari yang lalu. Ia hanya bisa bertemu Gara saat anaknya pulang sekolah dan bermain di kantor. Karena setelahnya, ia tidak bisa lagi ikut mereka pulang.

"Aku melepaskan hak dan kewajibanmu sebagai Istriku, Sayang... Aku mencintaimu... Aku sangat mencintaimu... dan juga Gara..." Gugu Abra dengan air mata berderai, "Semoga berkah dan kasih sayang Allah selalu tercurah untukku... untukmu dan Gara setelah ini..."

Abra memejamkan mata semakin erat saat terngiang ucapan talaknya sendiri sehabis mereka melaksanakan sholat subuh tiga hari yang lalu. Sholat terakhir dimana ia menjadi imam untuk Airin dan Gara.

Ah... nyeri sekali hatinya melepaskan seorang bidadari dan malaikat kecil kebanggaannya...

Mungkin ini adalah akibat dari tingkahnya yang buruk selama ini. Kufur akan nikmat melimpah yang ia dapatkan dengan mudah. Hingga akhirnya Allah memberikan hukuman paling tepat yang menohok langsung hingga ke jantungnya.

Sebuah perpisahan. Dengan orang yang begitu kamu cintai, akan membuat duniamu terasa mati.

"Jangan berlebihan dalam menginginkan dan menyukai sesuatu... karena sejatinya, apa yang kita punya itu bukanlah milik kita. Dan seandainya Sang Pemilik sejati akhirnya memisahkan... atau memintanya kembali. Kita tidak bisa melakukan apapun selain harus ikhlas melepaskan."

Kata-kata Airin pagi itu sekali lagi membuatnya tertohok begitu dalam. Tidak bisa menyangkal sedikitpun kebenaran dari kalimat itu.

Malu... karena merasa paling berhak memiliki Airin untuk dirinya sendiri...
Malu... karena untuk wanita sebaik Airin, dirinya sama sekali tidak pantas walau seujung kuku sekalipun. Ia seharusnya sudah tau hal itu sejak lama. Dan Ia berharap setelah ini... Airin akan menemukan seseorang yang benar-benar pantas untuk bersanding dengannya.

Tidak tahan dengan kesedihan yang terasa semakin mencekik. Abra meraih kunci mobil lalu beranjak keluar dari ruangannya. Mendapati dua orang wanita duduk di ruang tunggu dengan Airin yang juga ada di sana, memberikan pengarahan. Penampilan wanita itu yang sudah berubah tertutup sepenuhnya masih saja membuat darah Abra berdesir. Langkahnya kian memelan saat Airin menoleh mendapatinya.

"Anda akan memilih mereka langsung, Pak?" Tanya Airin, mengarah pada kedua calon sekretarisnya.

Abra menggelengkan kepala. Tidak sedikitpun ia memiliki keinginan memilih siapapun untuk menggantikan posisi Airin. Tidak *dihidupnya*, tidak juga *dikantornya*. "Aku akan keluar menjemput Gara..."

Dahi Airin berkerut seketika, "Belum waktunya Gara pulang, Pak..."

Ia tau...
Hanya saja, ia tidak yakin Airin akan mengizinkannya menjemput Gara lagi atau bahkan sekedar untuk menemui Gara setelah wanita itu benar-benar hengkang dari kantor. Salahkah jika waktu yang tersisa ia manfaatkan sebaik mungkin?

Abra mengalihkan pandangan matanya yang terasa panas. Menarik nafas panjang dari sela giginya sendiri saat kembali menatap Airin dengan sayu, "Ada acara dengan orang tuaku nanti siang. Gara... akan aku antar kemari sebelum itu." Katanya dengan nada tertahan karena hatinya yang melekit nyeri.
Tanpa menunggu tanggapan Airin, ia melanjutkan langkah hingga masuk ke dalam lift. Turun ke basement mengambil mobil lalu melaju kencang ke sekolah Gara.

Airin benar. Gara belum pulang. Anaknya bahkan masih belajar dengan begitu semangat. Ia meminta izin pada satpam untuk masuk ke dalam hingga bisa melihat aktivitas Gara dari jendela kaca. Melihat tawa bahagia itu benar-benar bisa meringankan hatinya, sekaligus membuatnya nyeri. Entah yang mana yang paling dominan, karena rasa sakit dan bahagianya terasa sama besar. Abra mendongak saat matanya kembali memburam.

Tepat pukul 12 siang, kelaspun dibubarkan. Lagi-lagi, senyum merekah itulah yang ia lihat saat Gara keluar ruangan. Abra tidak tahan untuk segera memeluk tubuh mungil itu erat-erat.

"Kemana kita hari ini, Pa?"

Bahagia sekali rasanya sebutan itu tersemat untuknya. Apakah jika... suatu saat nanti mereka tidak sengaja bertemu, Gara masih akan memanggilnya dengan itu?

"Papa ada acara siang ini sama Oma dan Opa, mau ikut?"

Gara terdiam sebelum menggeleng pelan. "Nggak mau Pa, Gara mau temani Mamah makan di kantor aja."

Sudah Abra duga jawaban Gara tidak jauh-jauh dari menemani Airin. Anaknya memang sepengertian itu walau masih kecil sekalipun. Abra tersenyum saat mengusap lembut rambut Gara dan membawa mereka kembali menuju kantor.

Melepas Gara bersama Airin, tanpa basa basi sedikitpun Abra langsung berbalik pergi lagi. Ia tidak akan tahan berada dekat dengan Airin tanpa ingin menyentuh wanita itu. Setidaknya dengan mengecup dahi atau memeluknya. Ah... masa-masa indahnya sudah berlalu...

Sesampainya di Restoran J&K yang menjadi tempat pertemuannya dengan Mama Papa, Abra seharusnya tidak terkejut saat mendapati Om Bagas dan keluarganya pun ada di sana. Tapi nyatanya, ia tetap saja terkejut karena tidak menyangka akan secepat ini orang tua nya kembali mempertemukan keluarga mereka.

"Maaf, aku terlambat." Abra tersenyum sopan setelah sampai di meja dan langsung mengambil tempat duduk di samping Papa. Ia terlambat setengah jam dari waktu makan siang.

"Tidak biasanya kamu terlambat." Pak Yusuf menghentikan suapannya, melirik pada Abra.

"Abra pasti sedang sibuk, Suf. Aku kan sudah bilang tidak usah mengajaknya tadi." Om Bagas ikut menimpali sebelum Abra sempat menjawab. "Tidak apa Abra, kami mengerti jika kamu sampai terlambat seperti ini..."

Tidak ada rasa marah atau tersinggung di wajah itu, begitupun dengan Tante Trisna dan Mayang yang kini malah ikut

tersenyum pada Abra setelah penolakannya malam itu. Jadi, mereka sudah memaafkannya begitu saja?
Ck. Tidak bisa dipercaya...

Entah apa yang membuat mereka masih saja mengharapkan pria tidak becus sepertinya yang tidak bisa mempertahankan rumah tangganya sendiri. Tapi ya sudah. Abra pun tidak memiliki kesabaran ekstra sekarang jika dihadapkan dengan situasi sebaliknya. Menanggapi kalimat Om Bagas, ia hanya menyunggingkan senyum tipis. Dari ujung matanya, ia mendapati *Uncle* Josh yang baru saja keluar dari sebuah lorong dan sedang menuju ke tempat nya berada sekarang. Gejolak antusias tiba-tiba saja menyambangi darahnya...

Dari pada berhadapan dengan keluarga di depannya, entah mengapa ia lebih memilih bersama *Uncle* Josh yang sejatinya bukanlah siapa-siapa baginya. Hanya saja, apapun itu yang berhubungan dengan Airin akan selalu membuatnya tertarik.

"Ayo pesan makananmu Abra, jangan bengong saja."

Teguran Papa membuatnya kembali mengalihkan pandangan. Hanya sejenak, sebelum ia kembali menoleh pada *Uncle* Josh. "Aku sedang puasa Pa, silahkan lanjutkan makannya. Maaf, aku tidak bermaksud untuk tidak sopan, tapi aku harus permisi sebentar." Lanjutnya, tanpa jeda menundukkan kepala dengan sopan dan berjalan cepat mendekati *Uncle* Josh yang ternyata berbelok arah semakin menjauh. "*Uncle* Josh!" Panggilnya dengan nada tertahan, tidak ingin mengganggu tamu lain yang sedang menikmati makan siang.

Kepala itu menoleh padanya dengan senyum lebar di bibir, membuat Abra sedikit banyak merasa sedih karena tidak bisa menjadi bagian dari keluarga besar pria hebat itu.

"Abra?" Josh melirik ke kiri dan kanan Abra, "Tidak bersama Airin?"

Dan Abra pun langsung meringis dalam hati mendengar pertanyaan itu. Ia menggeleng saat menghentikan langkah. "Bisa bicara sebentar *Uncle*? Ada yang harus aku beritau tentang Airin dan Gara."

Dahi itu berkerut samar sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Berjalan kembali pada lorong dimana Abra melihat *Uncle* Josh muncul tadi. Abra mengikuti Uncle Josh masuk ke dalam salah satu ruangan.

"Duduklah..." Katanya mengayunkan tangan pada Abra, "Apa ada masalah dengan Airin? Bagaimana proses perceraian dengan mantan suaminya?"

Mantan suami. Yang kini juga tersemat pada diri Abra sendiri...

"Persidangan berjalan lancar *Uncle*, Airin hanya tinggal menunggu Akta perceraian saja sekarang." *Uncle* Josh mengangguk merespon laporannya dan kembali diam menunggunya untuk terus bicara.

Abra mendesah berat kali ini, ia tidak ingin keluarga Airin sampai tidak tau lagi bagaimana kondisi Airin sekarang, karena mengingat sifat Airin yang tertutup, wanita itu pasti tidak akan pernah bercerita pada siapapun tentang masalah mereka. "*Uncle*... kedua orang tua ku sudah tau mengenai Airin..."

Tatapan sendu itu tidak mungkin terlewatkan oleh Josh hingga ia sudah mengerti apa yang telah terjadi. "Mereka tidak menerima Airin dan Gara?" Tanyanya langsung tanpa basa basi.

"Lebih tepatnya mereka kaget dan tidak senang..." Abra meremas tangan dengan gelisah, "Dan berusaha menjodohkan aku dengan seseorang yang sudah mereka kenal baik..."

"Aku sudah menduganya." Angguk Josh sambil menghela nafas. "Aku saja tidak senang mendapati anakku menikah tanpa restuku, padahal pasangan mereka sudah aku kenal baik. Apalagi jika aku sama sekali tidak mengenal pilihan anakku, tidak menutup kemungkinan aku akan melakukan hal yang sama..."

"Mereka hanya belum mengenal Airin..."

"Dan tidak tau kalau kau mencintainya. Iya kan?" Josh menelengkan kepala melihat Abra yang terdiam. "Benar... itu adalah masalahnya..."

Abra menggeleng pelan, "Bukan yang itu *Uncle*... tapi *Airin* yang tidak memberikan kesempatan pada *dirinya sendiri* untuk dikenal oleh orang tua ku. Dia sudah merasa takut lebih dulu sebelum mencoba."

Josh kembali menganggukkan kepala. "Dia takut masa lalunya terulang kembali, ya?" Abra tidak menyanggah. "Jadi, dia minta dilepaskan?"

Abra menelan ludah dengan getir, "Ya..." lirihnya, "Senin kemarin terakhir kami bersama..." Adunya lagi dengan kepala tertunduk lesu. "Aku tidak bisa memaksanya untuk bertahan... bukannya aku tidak yakin orang tuaku tidak akan menerima Airin seandainya mereka sudah mengenalnya, hanya saja, Airin begitu ketakutan hingga susah untuk di yakinkan."

"Wajar saja dia begitu. Tindakan mantan mertua dan mantan suaminya..." Josh mengernyit melirik Abra... "Um... maksudku si *Yusa*, itu memang kelewatan." Ia tersenyum sendu saat menatap Abra, terlihat sekali bahwa pria itu sedang kehilangan. Nasib kadang memang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Ia sudah mengalami itu hingga tidak bisa menyalahkan Takdir yang sedang bermain. "Kau butuh bantuanku untuk meyakinkan kedua orang tuamu?"

"Tidak, *Uncle*. Orang tuaku tidak akan menyukai itu... begitupun dengan Airin..."

"Sudah pasti." Josh setuju, yang namanya orang tua, tidak akan mudah percaya pada orang yang baru dikenalnya jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah mereka kenali bertahun-tahun. "Jadi, apa yang kau inginkan sekarang?"

"Tidak ada *Uncle*," Abra menggelengkan kepala, "Tidak untukku. Tapi untuk Airin dan Gara." Desahnya dengan hela nafas berat, "Aku tidak bisa mengunjungi mereka lagi sekarang... aku harap, siapapun diantara kalian bisa rutin melihatnya..."

Kasihan sekali. Cinta yang dipisahkan oleh Takdir memang sangat menyakitkan. Josh saja hampir kehilangan Karin, dan ia sungguh tidak ingin sampai peristiwa itu kejadian lagi. Ia menepuk lutut Abra yang berada di jangkauan tangannya, "Salah satu kami akan rutin ke sana, kau tenang saja. Tapi ada masalah..." ringis Josh setelah mengingat sesuatu. "Randu akan datang kemari... aku rasa, kau harus mempersiapkan diri... akan lebih baik jika kau menemuinya lebih dulu sebelum ia bertemu Airin dalam keadaan ini..."

Kali ini, Abra mendesah terang-terangan di depan Josh. Menemui Abang iparnya saat keadaan pria itu masih terpuruk bukanlah hal yang bagus. Tapi *Uncle* Josh benar, jika Bang Randu sampai menemukan Airin lebih dulu tanpa tau masalah-masalah mereka, *masalahnya* dan juga Yusa, ia pasti akan jadi satu-satunya orang yang disalahkan. "Kapan dia kemari *Uncle*?"

"Lusa. Tapi tidak di sini... dia akan ada di hotelnya Arkan sepanjang akhir minggu. Datanglah ke sana..."

***

PERPISAHAN

"Yakinlah, bahwa dia sedang memperjuangkanmu di setiap sujudnya... Suaranya memang tidak terjamah telinga, tapi doa nya telah menggema di angkasa."
(Unknown)

***

"Kamu mengenal pemilik Restoran?"

Papa bertanya saat ia sudah kembali ke meja. Abra langsung mengangguk, "Beliau Paman Airin..."

"Oh ya?" Pak Yusuf mengerutkan dahi dengan bingung, "Kanapa tidak tercantum di deskripsi lengkap data dirinya?"

Iya. Mengapa tidak tercantum? Abra pun kadang menanyakan itu setelah mengetahui siapa keluarga Airin, walaupun sekedar keluarga angkat, biasanya seseorang akan mengambil kesempatan itu untuk menarik perhatian. Apalagi di dunia bisnis, hal itu sudah biasa, dan pastinya *Uncle* Josh tidak akan keberatan jika Airin melakukannya.

Dan setelah ia mengenal wanita itu lebih dalam, hanya satu jawaban yang didapatnya. "Karena Airin... lebih senang dikenali sebagai dirinya sendiri, bukan dari nama besar keluarganya."

"Hm... kamu sedang menyinggung Papa ya?" Dengus Pak Yusuf terang-terangan pada Abra.

Abra langsung terkekeh pelan. "Tidak, Papa. Aku sedang menyinggung diriku sendiri."

"Oh bagus kalau kamu sadar, Papa kan mengetesmu tadi."

Ck. Astaga... kadang Papa nya memang setega itu!

"Apa yang kalian bicara kan? Ada bisnis bersama?"

"Tidak." Abra menggeleng, "Aku memberitau beliau kalau aku adalah seorang pria yang tidak pantas bersanding dengan keponakannya hingga memilih untuk melepasnya pergi." Jujur Abra dengan tusukan nyeri yang tiba-tiba saja menyerang dada.

Hening yang mengitari meja makan sama sekali tidak ia pedulikan. Sekali lagi, mungkin ia sudah bersikap tidak sopan. Tapi bukan salahnya, kan? Papa yang bertanya. Ia hanya menjawab jujur. Deheman Papa memutus suasana tidak enak di antara mereka.

"Jangan merendahkan dirimu sendiri, Abra." Mama menyambung setelah sedari tadi hanya mengobrol basa basi dengan keluarga di depannya, rupanya mereka semua mendengar pembicaraannya dengan Papa. "Jodoh itu sudah ada yang mengatur... langkah awalmu saja sudah salah saat bersama Airin, bagaimana nanti? Sekarang waktunya kamu memperbaiki itu, cobalah luruskan niat saat bersama Mayang. Hubungan kalian pasti akan berkah hingga nanti."

Begitu ya?
Apakah ia bisa?
Tidak sanggup rasanya jika itu bukanlah Airin.

Ah Takdir... mengapa harus nama Airin yang tersemat di jiwanya jika mereka memang tidak ditakdirkan bersama....?

"Pelan-pelan saja, Nay... berikan Abra waktu untuk lebih dekat dengan Mayang. Aku yakin mereka akan sangat serasi nanti." Om Bagas menanggapi kalimat Mama. Dan Abra hanya bisa meringis dalam diam.

"Sabtu sore kamu ada acara? Om Bagas dan keluarganya mengundang kita makan malam."

Sabtu sore itu berarti lusa, waktu di mana Bang Randu datang. Ia bisa saja menunda pertemuannya dengan Bang Randu, tapi ia tidak akan mengambil resiko seandainya Bang Randu lebih dulu bertemu Airin. "Aku harus menemui seseorang besok sore..." Abra menyebut hotel milik keluarga Arkan setelahnya.

"Loh, kami kan menginap di sana," Om Bagas dengan kaget dan juga senang segera menimpali, "Bagaimana kalau kita makan malam di sana saja?"

Abra mengumpat dalam hati. Maksud hati ingin menghindar malah jadi kian terjebak.

***

"Pak, diantara Dwinta dan Dara, saya—"

"Terserah yang mana saja," Potong Abra, menahan diri untuk tidak menatap wajah Airin yang begitu dekat di depannya.

Tidak bisa...
Ia tidak akan bisa menahan diri... Bisa-bisa ia berlari pada wanita itu dan meraih tubuh itu erat-erat dalam dekapan. Memohon untuk diizinkan kembali. Jika ia adalah Abra yang dulu, yang sama sekali tidak peduli pada agama dan norma, ia sudah pasti akan melakukannya. Apalagi mereka hanya berdua di ruangan yang tertutup.

"Baiklah kalau begitu. Saya lebih memilih Dwinta. Dia akan masuk besok untuk serah terima jabatan dari saya dan hari senin baru resmi bekerja."

Kenapa cepat sekali...
Kenapa cepat sekali...

Kamu masih akan tetap masuk, iya kan?? Sampai setahun ke depan... atau sampai tahun-tahun yang akan datang??

Tanya Abra dalam hati, ingin menyuarakannya dengan lantang tapi ia takut mendengar jawabannya.

"Dan hari senin saya sudah tidak masuk."

Tidak. Tidak! *Tidak....*
Abra memejamkan mata saat hatinya menjeritkan penolakan dengan lantang. Ia sampai mengatupkan gigi menahan agar suaranya tidak keluar.

"Mana Gara?" Tanyanya dengan suara tersendat perih.

"Tidur siang di ruangan saya, Pak." Airin menjawab sambil beranjak berdiri. "Saya permisi dulu." Angguk wanita itu sebelum berlalu pergi.

Dan tidak ada yang bisa Abra lakukan untuk menahan keberadaan Airin di ruangannya. Apa yang biasa mereka lakukan siang seperti ini saat bersama?
Berdua. Bercinta. Atau hanya sekedar berpelukan dalam diam...
Saat-saat berharga yang tidak bisa ia rasakan kembali.

Abra menjatuhkan kepala diatas tangannya yang terlipat di maja. Terasa ada yang menggelayuti tubuh dan hatinya, berat sekali...

Memejamkan mata, ia membayangkan hari-hari kemarin di mana Airin dan Gara sedang tertawa bersamanya. Saat mereka menghabiskan waktu di kantor...
Saat mereka menghabiskan waktu di apartemen....

Tawa Gara dan senyum Airin yang begitu jelas di pelupuk matanya membuat bibirnya ikut menyunggingkan senyuman. Bahagia sekali rasanya...

Ia bahagia sekali... *saat itu.*

"Papa?"

Abra mendongak seketika dan melihat Gara berdiri di sela pintu ruangannya. Ia mengusap pipi dengan cepat, takut-takut jika ada air mata di sana.

"Gara boleh masuk nggak?"

"Boleh..." Abra mengangguk dengan semangat dan senyum mengembang. Mengayunkan tangan, "Ayo sini..." ajaknya pada Gara yang langsung mendekat dan duduk di pangkuannya.

Abra mendesah senang karena akhirnya bisa memeluk tubuh ini dengan erat. "Sudah tidur siangnya?"

"Sudah Papa. Papa nggak lagi ada kerja?"

"Nggak kok. Papa lagi santai aja... kenapa? Mau main?"

Kepala Gara menggeleng pelan. "Gara takut ganggu."

Abra cemberut tidak senang. "Gara nggak pernah ganggu Papa. Walau Papa banyak kerjaan sekalipun, Gara nggak pernah ganggu." Waktunya bersama Gara hanya tersisa besok, mungkin di hari sabtu ia masih bisa bertemu saat menjemput Gara pulang sekolah, tapi hanya sebatas itu saja.
Ahhh.. hatinya kembali terasa nyeri.

Gara yang hanya diam saja dalam pelukannya membuat Abra mendesah. "Kenapa...?" Tanyanya lagi, melirik pada Gara yang tidak semangat.

"Papa... nggak ikut pulang lagi ya?"

Pelukan Abra refleks mengencang mendengar pertanyaan itu. Sudah dua hari ini Abra pulang ke rumahnya sendiri yang terasa asing.
Tidak ada Airin, tidak ada Gara. *Rasanya begitu sepi...*

"Mamah temani Gara tidur, tapi Gara mau di temani Papa..."

Lagi-lagi air mata mulai tergenang di pelupuk mata Abra. "Nanti Papa antar sampai apartemen aja gimana?" Ia tidak yakin Airin akan mengizinkannya masuk.

"Nggak mau masuk dulu?" Tanya Gara dengan semangat, "Kita bisa maen PS dulu sebentar kalau Papa nggak bisa lama."

Tersenyum sedih saat mengusap rambut Gara, Abra menganggukkan kepala. "Boleh..." jawaban yang entah bagaimana harus disetujui oleh Airin nanti. Ia tidak bisa menolak permintaan Gara, begitu pun dengan Airin. Iya kan?

"Papa kerja aja dulu, nanti Gara tunggu di ruangan Mamah ya?"

"Gara nggak mau temenin Papa?"

Kepala Gara mendongak, "Gara nggak nganggu?"

Lagi-lagi pertanyaan itu. Kenapa? Apa Yusa dulu selalu merasa terganggu dengan kehadiran Gara? Bodoh! Bodoh sekali…

"Nggak kok, kan sudah Papa bilang nggak ganggu."

"Beneran?"

Abra mengangguk-anggukkan kepala dengan tegas. "Ada Gara malah buat Papa semangat kerja lho..."

Bibir Gara tersungging lebar dengan mata yang menatapnya berbinar, lalu tangan itu tiba-tiba saja meraih lehernya untuk di peluk erat. "Gara sayang Papa Abera..."

Sejuk sekali rasanya saat kalimat itu merasuki hatinya. Abra ikut memeluk tubuh Gara. "Papa juga sayang sama Gara..." bisiknya sambil memejamkan mata. Ah... *anaknya... anaknya yang baik hati...*

"Gara tunggu Papa di sofa ya," melepas pelukan mereka, Gara beranjak duduk di sofa. Mengambil buku bergambar binatang yang memang Abra sediakan di bawah meja.

Abra mendesah dengan senyum lega sebelum beralih pada pekerjaannya. Ia sudah bisa sepenuhnya berkonsentrasi sekarang. Ada Gara yang menemaninya melewati detik perpisahan mereka yang terasa kian mencekik.

Saat akhirnya jam pulang tiba, Airin hanya bisa mendesah berat saat melihat Gara yang tidak mau lepas memeluk lehernya saat akan memasuki mobil. Abra terkekeh geli bersama Gara. Mereka menghabiskan sore bersama hari itu, walau Airin tidak keluar kamar sekalipun kecuali untuk menyediakan makanan dan minuman untuknya berbuka puasa. Ia kembali menjadi imam saat magrib, tapi hanya untuk Gara saja. Itu pun sudah membuatnya bahagia. Dan entah terpaksa atau tidak, Airin setuju ikut makan malam bersamanya dan Gara.

"Terima kasih, Papa." Kalimat Gara mengawali perpisahan mereka malam ini. Abra tersenyum, mengecup lama dahi mungil itu. "Selamat malam, Papa..."

"Selamat malam, sayang..." Balas Abra merapatkan selimut Gara, melihat sekali lagi senyum Gara sebelum ia keluar dari kamar.

Di sofa, ia melihat Airin yang ia yakin sedang menunggunya. Abra berdehem dengan canggung, "Aku permisi pulang..."

Tanpa menatapnya Airin menganggukkan kepala, beranjak berdiri dan membukakan pintu keluar. Abra meringis terang-terangan. Seperti inilah kehidupan mereka pada akhirnya... dan mungkin akan lebih parah dari ini setelah kepergian Airin dari kantor.

"Mas..."

Tubuh Abra yang akan melewati Airin refleks berhenti seketika, menahan nafas karena jantungnya yang berdetak cepat mendengar panggilan itu yang masih saja mampu membuat darahnya berdesir hebat.

"Ya?" Jawabnya dengan nada tertahan.

Airin berdehem, "Jangan... sering-sering kemari..." katanya dengan nada tidak enak. Ia tidak tega mengatakannya, tapi apa boleh buat. Abra memang tidak bisa mendatangi mereka seperti ini.

"Ya... maaf..." Abra menjawab lirih. "Aku hanya tidak bisa menolak Gara..."

Airin mengangguk mengerti. "Terima kasih sudah menemani Gara..."

Abra meringis lagi. Canggung sekali suasana antara mereka sekarang. Abra hanya bisa mengangguk saat akhirnya Airin dengan sangat perlahan menutup pintu di depannya.

Dan hatinya kembali berdenyut sakit. Lagi.

***

Hari Jumat berlalu begitu saja. Sabtu datang begitu cepat. Abra masih bisa menjemput Gara hari ini, dan ikut makan siang bersama di kantor. Lalu sore yang tidak ia inginkan akhirnya datang. Pertemuannya dengan Bang Randu yang membuatnya sedikit takut. Juga pertemuan dengan keluarga Om Bagas yang begitu ingin dihindarinya.

"Seseorang yang ingin kamu temui belum datang?" Tepat jam tujuh malam mereka sudah berkumpul di Restoran hotel milik Arkan. Papa bertanya saat pelayan baru saja pergi mengambilkan pesanan mereka.

"Sudah Pa, tapi aku belum menghubunginya." Jawab Abra dengan sedikit gelisah.

"Kenapa?" Dahi Pak Yusuf mengernyit melihat anaknya yang seperti itu.

"Karena..." Suara Abra terputus saat matanya mendapati sosok Bang Randu yang baru saja masuk melewati pintu Restoran bersama Arkan. Ia menelan ludah yang sama sekali tidak ada di tenggorokannya.

Ya ampun... mengapa suasana ramai sini seketika jadi menyeramkan...
Ia benar-benar tidak menyangka jika menghadapi Bang Randu akan semengerikan ini...

"Papa..." Abra lagi-lagi menelan ludah dengan susah payah... "Aku harus pergi sebentar..." lanjutnya dengan nafas tertahan saat mata Bang Randu mendapatinya ada di sana, satu alisnya yang menukik naik seperti mata pisau yang di tujukan langsung ke lehernya. Apalagi saat mata itu mengitari meja yang sedang ia duduki, dan tidak ada Airin bersamanya. Matilah ia. Jantungnya terasa naik hingga ke tenggorokan, dan nafas Abra terasa tersendat karenanya.

"Makanan kita sudah sampai, Abra. Tidak bisakah kita makan dulu." Om Bagas tersenyum saat mengatakan itu, tapi Abra tau ada teguran di sana.

Tapi ia tidak peduli. Menghadapi kemarahan Papa karena ketidaksopanannya akan lebih baik dari pada menghadapi kemarahan Bang Randu lebih dari ini.

"Ti-tidak bisa, Om. Aku benar-benar minta maaf. Kalian bisa mulai tanpa aku..." katanya sesopan mungkin. Abra langsung berdiri, tapi tangannya di cekal sang Papa.

"Siapa yang sebegitunya ingin kamu temui hingga berlaku tidak sopan seperti ini?" Nada Papa terdengar keras di telinganya.

Ia meringis saat menolehkan kepala. "Akan aku ceritakan nanti, Papa. *Please*..." mohonnya kemudian.
Cekalan Papa terlepas dan ia tidak membuang kesempatan untuk segera bergerak mendekati Bang Randu yang kini bahkan berpura-pura tidak melihatnya.

Abra terpaksa menghadang langkah pria itu hingga berhenti. "B-Bang Randu... ada yang harus kita bicarakan..."

Delikan mata itu membuat Abra menelan ludah. Lirikan Bang Randu ke arah dimana ia berada tadi membuat ia semakin sesak nafas.

"Mana Airin?"

Abra tidak mampu menggerakkan bibirnya sedikitpun.

"Hei..." Sela Arkan, menepuk bahu Randu. "Kita bicara di ruangan saja." Kata pria itu, memberi anggukan pada Abra untuk mengikuti langkah mereka semakin memasuki Restoran.

Menghela nafas yang terasa berat. Abra berusaha menggerakkan kakinya di belakang mereka. Bunyi pintu yang tertutup terasa seperti genderang penghakiman. Abra tidak tau mengapa ia merasa seperti itu, padahal sebelum ini ia tidak pernah takut pada siapapun. Bahkan pada Papa.

Apakah karena rasa bersalahnya yang terlampau besar lah yang membuat ia merasakan ini. Rasa bersalah karena tidak mengakui sejak awal alasan dari pernikahannya dan Airin. Anehnya, saat meminta Restu pada Bang Randu di hari itu, ia tidak berpikir bagaimana menghadapi hari ini. Ia akui ia memang brengsek saat itu, menganggap enteng pernikahannya dengan Airin. Dan sekarang, ia akan mengakui semuanya dengan jantan.

"Aku *masih* menunggu."

Suara Bang Randu memutus pikirannya seketika, ia mendongak dan melihat pria yang menjadi abang iparnya itu sedang melipat tangan menatap tajam padanya.

"Bang Randu..." Abra menelan ludah, "Aku dan Airin... sudah berpisah..." lanjutnya dengan mata terpejam dan suara pelan.

Tidak ada hantaman di wajahnya, di perutnya atau dimanapun. Bahkan Abra tidak mendengar ada suara di ruangan itu kecuali nafasnya sendiri. Ia pun membuka mata, melihat Bang Randu yang terdiam menatapnya begitu juga dengan Arkan. Ia kembali menelan ludah. Ingin mulai bercerita tapi tidak tau harus mulai dari mana.

"Mengapa? Ada yang salah dengan adikku?"

Abra langsung menggeleng kuat-kuat, menolak tegas pertanyaan itu. "Sama sekali tidak Bang..."

"Lalu?"

Ia berusaha menarik nafasnya yang tersendat di dada sebelum menjawab. "Sebenarnya... orang tua ku tidak tau pernikahan kami, Bang—*Ugh!*" Dan secepat itu pula sebuah kepalan tangan menyambangi wajah Abra hingga tubuhnya oleng ke samping.

"Kau berbohong saat mengatakan mereka tidak bisa menghadiri pernikahan kalian?!" Desis Randu.

Itulah yang menjadi alasannya dulu saat Bang Randu bertanya, Abra menganggukkan kepala dan kembali terdorong jatuh karena mendapatkan pukulan di tempat yang sama.

"Sialan!" Jerit pria itu saat menarik tubuhnya dengan paksa, "Kau bahkan lebih brengsek dari Yusa!" Ia di dorong lagi hingga terpental menumbur dinding, jatuh terduduk.

Abra menggelengkan kepala saat berusaha berdiri, "Tidak Bang! Airin dan Yusa bercerai bukan kerena orang tua pria itu..." tubuh Abra mundur saat Randu meringsek maju mendekatinya. Ia harus sudah menceritakan masalah Yusa sebelum kembali menerima pukulan. "Yusa menikah lagi tanpa sepengetahuan Airin Bang!" Jerit Abra, terengah saat kerah bajunya di cengkram dan ditarik kuat ke hadapan Pria itu, Arkan bahkan sudah bergerak dua langkah mendekatinya.

"Jangan bicara sembarangan!!" Eram Randu, "Kau sedang mencari alasan untuk dirimu sendiri??!!"

"Tidak, Bang!" Geleng Abra. "Pria itu menikahi Amelia," mata Bang Randu terbelalak lebar bersamaan dengan tubuhnya yang di guncang kuat, tapi Abra tidak berhenti bicara, "Mereka bahkan sudah punya anak berumur tiga tahun!!"

"Tidak!" Jerit Randu, mendorong tubuh Abra hingga terjepit ke dinding di belakang mereka. Nafasnya memburu, menatap tidak percaya pada Abra. "Katakan kau sedang berbohong..." pinta Randu dengan suara tersendat.

Abra menggelengkan kepala dengan mata yang berkaca-kaca, "Tidak..." suaranya pecah karena bisa melihat kepedihan yang menyambangi mata Bang Randu sekarang, seperti kepedihan yang pernah ia lihat di mata Airin. "Airin bahkan diancam akan kehilangan Gara jika mengajukan gugatan cerai..." Cengkraman Bang Randu kembali mengerat saat mata pria itu mencari-cari sekiranya ada kebohongan di matanya yang jelas tidak ada.

Tubuh Abra kembali terdorong saat Bang Randu melepaskannya. Pria itu langsung berbalik dan menyangga tubuhnya dengan kedua tangan mengepal di atas sandaran sofa. Jemarinya yang memutih menandakan seberapa kuatnya Bang Randu sedang menahan amarah dan juga kesedihan yang bisa Abra rasakan. "Aku... sudah berusaha mempertahankannya, Bang... tapi Airin terlalu takut masalalu nya dengan Yusa terulang kembali."

"Orang tuamu menolaknya juga?" Tanya Randu dengan pedih.

"Tidak seperti itu Bang... mereka hanya perlu waktu untuk mengenal Airin..." tolak Abra, "*Waktu* yang tidak berani Airin berikan..." Abra menelan ludah dengan pahit. "Dia lebih memilih untuk dilepaskan... aku tidak bisa memaksanya, Bang... aku tidak mau ia tertekan..."

"Pergilah..." usir Randu dengan nada lemah, membuat Abra terbelalak tidak menduga.

"Bang..."

"Jangan pernah menemuinya lagi. Atau berusaha memiliki hubungan apapun dengannya."

Hati Abra terasa diremas tangan tak kasat mata. Perih sekali hingga terasa naik ke tenggorokannya. Ia menelan ludah yang terasa sepahit empedu.

Gara...

Satu nama yang membuat perih itu semakin menyebar hingga menusuk tulangnya.

"Pergilah... masalah kita sudah selesai..."

Abra menatap nanar Bang Randu sebelum matanya mendapati Arkan yang melihatnya dengan pandangan sedih. Membalikkan badan tidak rela, Abra keluar dari ruangan. Menyandarkan tubuhnya yang kehilangan tenaga pada pintu. Berpegangan pada apapun agar ia tidak terjerembab jatuh. Mengusap pipinya yang terasa basah, ia berjalan kembali menuju meja makan.

"Abra? Kamu kenapa??" Mama sepertinya orang pertama yang melihatnya datang. Ia tidak tau bagaimana kacau tampilan wajahnya sekarang, tapi dari tatapan mata Mama yang cemas membuat ia bisa menduga ada lebam yang bersarang di sana.

"Tidak apa-apa Ma," ia menggelengkan kepala, menolak tangan Mama yang akan memegang wajahnya. Sakit ini tidak seberapa dari sakit yang Airin derita. Ini sama sekali tidak ada apa-apanya.

"Apa anakku memiliki salah hingga salah satu dari kalian memukulnya?"

Suara Papa yang menyeruak membuat ia mendongak, dan baru menyadari bahwa Bang Randu dan Arkan ternyata ikut keluar ruangan, melintasi mejanya sekarang dan berhenti saat mendengar pertanyaan Papa. Abra langsung memegang tangan Papanya, menggelengkan kepala.

"Kebetulan dia menyakiti adik saya, Sir. Dan saya tidak akan meminta maaf untuk itu." Randu berusaha menyunggingkan senyum sopan pada tamu di hadapannya diantara amarahnya yang menggelegak. "Maaf atas ketidaknyamanannya."

Lanjutnya kemudian menundukkan kepala, dan akan berbalik pergi saat pria di depannya kembali bersuara.

"Anak saya hampir tidak pernah menyakiti orang dengan sengaja, siapa yang anda maksud?"

"Papa..." sela Abra, kembali menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa, aku pantas mendapatkannya. Dia adalah Abang Airin."

Dahi Pak Yusuf yang tadi berkerut protes karena selaan Abra kini mengurai dengan pemahaman. Akhirnya mengerti siapa yang Abra ingin temui hingga meninggalkan makan malam mereka begitu saja.

"Abra tidak sepenuhnya salah..." kini Ibu Inayah yang membuka suara, membuat Randu tidak jadi meneruskan langkah untuk ke dua kalinya.

Abra mengerang dalam hati. Ia tau kali ini ia tidak bisa menghentikan Mama nya begitu saja jika ingin bersuara.

"Airin bahkan menyetujui begitu saja perpisahan mereka. Bukan salah Abra jika akhirnya mereka benar-benar berpisah..."

Yang tidak diduga semua orang, Randu malah terkekeh pelan mendengar penuturan itu. "Maafkan saya Bu, karena adik saya sudah melakukan hal yang benar." Bibirnya tersenyum tanpa paksaan saat menatap Ibu Inayah, *baginya* seorang Ibu *ada* hanyalah untuk dihormati. "Airin tidak akan berpikir dua kali untuk melepas pria yang tidak menghargai perempuan..."

"Aku menghargai Airin, Bang..."

Abra tidak terima jika ia dikatakan begitu, tapi Randu tidak mengentikan kalimatnya. "...apalagi jika itu adalah seorang

Ibu." Ia melirik sinis pada Abra. "Aku tidak sedang membicarakan Airin. Apa kau pikir dengan tidak meminta restu ibumu kau sudah menghargai nya?" Tanya Randu, "Itulah yang membuat Airin tidak ragu untuk melepaskanmu."

Abra bergeming dengan dada sesak karena memahami kebenaran kata-kata Bang Randu. Sedari awal memang ia lah yang salah, ia bahkan tidak berniat sedikitpun untuk meminta Restu orang tua nya saat itu.

Benar kata Bang Randu, Airin memang pantas melepaskannya begitu saja, walau perasaannya tidaklah main-main sekarang ini...

Dari awal, semuanya sudah salah...

"Aku... mencintainya Bang..." lirih Abra dengan nada pelan, tapi masih bisa di dengar oleh telinga mereka yang ada di sana.

Randu mendongakkan kepala saat menatap lekat Abra. "Lain kali... gunakan itu untuk meminta restu di kaki Ibu mu sebelum kau berpikir untuk menikahi seorang wanita." Setelahnya, Randu berbalik pergi meninggalkan Abra yang tidak bisa berkata-kata.

Baru dua langkah saat Randu kembali berbalik, Abra yang memang belum mangalihkan pandangan mata dari soso itu menahan nafas, siap mendengar *apapun* yang akan dikatakan pria itu.

"Aku akan membawa Airin dan Gara pergi setelah ini. Jangan pernah berpikir untuk mencari keberadaan mereka."

Dan rasanya dunia Abra runtuh tak tersisa di bawah kakinya sendiri. Membayangkan *Airin dan Gara...* begitu jauh dari jangkauannya.

"Aku... sudah membelikan mereka tempat tinggal Bang..." Ludahnya menggenang dan rasanya ia ingin sekali menangis, "...biarkan mereka di sana saja." Mohonnya dengan nada bergetar. Memelas.

Randu menggelengkan kepala. "Terima kasih untuk itu, tapi kau tidak memiliki kewajiban *apapun* pada mereka sekarang."

Sulit rasanya melepas Airin dan Gara dari pegangan tangannya. Dan sekarang, mereka berdua benar-benar *diambil* dari hidupnya. Bagaimana… ia bisa menghadapi itu…

Jangan berlebihan dalam menginginkan dan menyukai sesuatu...
karena sejatinya,
apa yang kita punya itu bukanlah milik kita...

Kata-kata itu kembali terngiang di telinganya. Tapi rasanya begitu berat untuk di terima oleh hatinya sendiri. Abra bahkan tidak yakin bagaimana ia bisa menghadapi hari esok...

***

AKHIR UNTUK YUSA

"Rindu itu memang curang. Selalu bertambah tanpa tau bagaimana caranya agar berkurang."
(Unknown)

***

"Randu, tunggu!" Arkan meraih bahu Randu hingga pria itu berhenti berjalan. Nafasnya yang berhembus satu-satu disertai dengan gemeluk gigi yang terdengar jelas di telinga Arkan membuat ia tau bahwa emosi Randu masih begitu tinggi kini. Tapi memang tidak disalahkan, siapa yang akan tahan mendengar saudarinya diperlakukan seperti itu. "Kita sebaiknya ke tempat *Uncle* Josh dulu..."

Randu bergeming, meremas-remas kuat jemarinya. Tidak bisa mengeluarkan suara walau hanya untuk sekedar menjawab Arkan. Mereka sedang berada di luar kota sekarang, dimana hanya ada *Uncle* Josh, tetua mereka yang kebetulan sedang berada di cabang restorannya di kota ini.

"Ayolah... kau tau masalah ini tidak sesimple kelihatannya, kita harus melibatkan *orang tua*." Arkan menekan kata di akhir kalimatnya. "Kau ingin aku melibatkan Papa?"

Randu langsung menggeleng tegas, lalu membuang wajahnya. Ia tau masalah ini tidak sesederhana itu, seperti dugaan Arkan, tapi ia selalu saja merasa tidak enak jika melibatkan keluarga mereka, *keluarga angkatnya*. Rasanya tidak pantas jika ia, yang sebenarnya bukan siapa-siapa, harus diperhatikan begitu dalam.

Dengusan yang terdengar dari mulut Arkan memutus pikirannya. Siku lengannya di tarik kuat hingga tubuhnya di dorong masuk ke dalam mobil. Arkan memilih untuk

mengemudi kali ini. Mobil berjalan dengan cepat hingga tiba-tiba saja sudah berhenti di parkiran Restoran. Bantingan pintu Arkan membuat Randu tidak punya pilihan selain mengikuti pria itu keluar.

Melangkah memasuki ruangan *Uncle* Josh, Randu tidak tau harus mulai dari mana. Inilah yang membuat ia ragu untuk membagi cerita pada mereka semua. Ia bukanlah orang yang tiba-tiba saja datang menghadap mengadukan masalahnya. Ia tidak bisa berlaku seperti itu. Rasanya tidak pantas.

"Abra sudah menemuimu?"

Bukan hanya Randu yang terbelalak, tapi juga Arkan saat mendengar pertanyaan itu. Apa maksudnya?? *Uncle* Josh sudah tau??!

"Duduklah. Ada banyak yang harus kau tau."

Walau dengan berbagai kemungkinan yang berseliweran di kepalanya, Randu memilih diam dan menuruti perintah *Uncle* Josh, begitupun dengan Arkan.

"Beberapa minggu lalu aku dikejutkan dengan pelanggan yang melakukan keributan. Saat di dekati, diantara mereka ada Airin dan Abra." Josh memulai cerita. Melirik Randu yang hanya diam saja dengan raut tertekan. Josh mendesah berat. "Seorang pria lain di sana hampir saja berbuat kasar pada Airin dan Abra sedang marah karenanya. Aku dan Adriel mendekat, dan aku, baru tau kalau ternyata pria itu adalah suami Airin sebelum Abra." Kembali menatap pada Randu, Josh menggelengkan kepala dengan sedih, "Kenapa tidak ada yang memberitau jika Abra bukan Papa Gara sebelum ini?"

Dahi Randu mengernyit mendengar pertanyaan itu, ia pun tidak tau jika keluarga angkatnya tidak tau akan hal itu. "Aku pikir kalian semua sudah tau tentang Yusa, bukankah Airin sering berkunjung kemari?"

Josh mengangguk. Jika kebetulan ia membawa Karin saat mengunjungi cabang di kota ini, ia memang selalu mengundang Airin untuk datang. Hanya saja...

"Airin tidak pernah membawa suaminya... Makanya saat di Bali, kami semua menyangka Abra adalah suaminya." Ia benar-benar tidak tau tentang suami Airin yang bernama Yusa itu. "Kami mengunjungi Airin sore harinya setelah kejadian di Restoran. Dari salahlah kami tau tentang Yusa. Karin juga sempat cerita kalau saat di Bali itu *ternyata* Airin dan Abra baru saja menikah, dan Abra sama sekali belum tau tentang Gara. Bisa kau bayangkan bagaimana wajah terkejut pria itu saat Karin menanyakan Gara?" Josh berdecak, mengingat cerita istrinya.

"Kami semua… benar-benar tidak tau *sebelumnya* hingga akhirnya Adriel membuka suara."
"Adriel tau?" Arkan bertanya dengan nada kental rasa sedih. Pasalnya, ia pun tidak tau dengan si Yusa Yusa ini, ia jadi merasa tidak berguna karena menjadi orang paling dekat dengan Randu tapi tidak tau apa-apa.

"Tau dari Ian…" Josh mengangguk, "… itupun karena kebetulan..." lanjutnya sambil geleng-geleng kepala, tidak habis piikir. "Ian dan Ben sedang mengikuti seminar di rumah sakit, saat melihat Abra dan Airin ada di sana." Josh menarik nafas dari sela bibirnya, di tahap ini, ia tidak yakin bisa menyampaikan cerita lengkapnya pada Randu. Tapi Randu harus tau semuanya. "Kau tau mengapa mereka ada di sana?"

Randu mengernyit, menggelengkan kepala. "Airin tidak sakit, kan? Atau Gara?" Nadanya sedikit kaget kali ini, "Airin tidak akan menyembunyikan hal itu dariku." Sediam-diamnya Airin tentang masalahnya, adiknya tidak akan main-main jika berurusan dengan kesehatan. Dia pasti berbagi padanya.

"Tidak. Memang tidak ada yang sakit." Jelas Josh, mengambil minuman di meja untuk ia minum beberapa teguk sebelum lanjut bicara. Tenggorokannya terasa kering kerontang sekarang. "Abra sedang mengurus perceraian Airin dengan Yusa saat... mendapati bahwa Yusa membuat pernyataan palsu sebagai syarat untuk menikah lagi."

Randu langsung tegak berdiri dari duduknya dengan gemetar. Ia berjalan menjauh membelakangi *Uncle* Josh dan Arkan untuk mencari penopang tubuhnya yang terasa tidak bertulang. Meja kerja *Uncle* Josh menjadi tujuannya.

"...Mereka ke rumah sakit untuk mematahkan surat pernyataan itu." Lanjut Josh, membuat Randu mengepalkan tangan dengan wajah tertunduk menatap nanar meja di depannya.

"Pernyataan *apa*... yang membutuhkan keterangan dari rumah sakit?" Tanya Randu dengan suara tercekat.

Kediaman *Uncle* Josh bukanlah tanpa sebab, Randu tau itu. Ada sesuatu yang lebih parah terjadi di belakangnya di balik perceraian Airin dan Yusa selama ini. Yang sama sekali tidak diketahuinya... atau sebenarnya memang sengaja di sembunyikan darinya?

"Pria itu menyatakan bahwa Airin memiliki gangguan jiwa—"

"UNCLE!!" Jeritan Arkan menggema saat pria itu berdiri dengan mata terbelalak tidak percaya. Menoleh pada Randu yang tertunduk diam dengan tangan semakin terkepal erat menopang meja.

"Tidak ada yang tidak terkejut mendengarnya Arkan... Apalagi diketahui setelahnya jika surat itu ternyata memang dipalsukan. Dokter yang bersangkutan sama sekali tidak pernah membuatnya. Dengan itulah Abra mengancam Yusa menyutujui gugatan cerai Airin, Abra juga sudah membeli setengah dari saham perusahaan keluarga Yusa atas nama

Airin." Josh menghela nafas untuk menjeda ceritanya, "Masalah Yusa berhenti sampai di sana, tapi tidak dengan Abra..." Josh mengedik dengan muram, "Pernikahan mereka yang tidak diketahui orang tua nya jadi masalah sekarang... kalian sudah tau itu?"

Arkan yang menganggukkan kepala, mewakili Randu. "Abra baru saja menemui kami tadi."

Josh mengangguk, "Aku sama sekali tidak tau separah apa Airin diperlakukan Yusa dan keluarganya. Tapi setelah mendengar dari Abra bahwa Airin sama sekali tidak memberi pilihan padanya kecuali minta dilepaskan, aku pikir… perlakuan Pria bernama Yusa itu… " Josh membuang muka karena tidak sanggup melanjutkan kalimatnya sendiri. Ia menghela nafas dengan sangat perlahan karena keinginan untuk memaki marah karena ketidaktahuannya tentang nasib Airin selama ini. Ialah orang, yang bisa dikatakan lebih dekat dan sering bertemu dengan Airin dibandingkan dengan yang lain. Dan ia merasa gagal, lagi, menjaga keluarganya. Ia mendongak pada Randu, "Airin tidak cerita apa-apa selama ini?"

Randu hanya mampu menelan ludah yang seperti bongkahan batu di tenggorokan nya sebelum menggeleng pelan.

"Temuilah dia..." Josh bersuara lirih, "Tapi jangan paksa untuk bercerita... jika dia ingin melakukannya maka dengarkan saja..."

"Aku akan membawanya pulang bersamaku..." sela Randu dengan suara tertahan, "Aku rasa semua sudah cukup untuk Airin..."

Dengan sedih, Josh menganggukkan kepala tanda setuju, "Kalian pindah bersama kami saja lagi... biar semua orang berkumpul agar tidak ada yang merasa sendirian." Josh memberi solusi yang langsung di angguki Arkan.

"Apartemenku kosong," Arkan berjalan mendekati Randu, "Kau dan Airin bisa di sana. Cukup sudah Raksa didampingi olehmu." Ia memegang bahu Randu dan meremasnya dengan penuh dukungan. "Kembalilah bersama kami..."

***

Airin baru saja keluar kamar Gara saat mendengar bell apartemennya berbunyi. Ia mengubah arah langkahnya yang tadi akan ke kamar menjadi berjalan ke depan pintu. Setengah tidak percaya jika yang berbunyi adalah bell miliknya, berhubung ia sudah memperingati Abra dan ia tau pria itu tidak akan datang kemari jika tidak ada kepentingan, walau hanya untuk bertemu dengan Gara sekalipun. Jadi, siapa tamu nya kali ini?

Wajah yang terpampang di monitor itu bukanlah orang yang ia duga akan mendatanginya sama sekali di saat-saat seperti ini. Bergegas ia membuka pintu dan langsung menabrakkan diri ke tubuh itu dalam dekapan erat.

Balasan hangat dari orang itu membuat Airin serasa ingin menangis menumpahkan segala beban yang menggelayutinya selama ini. Tapi ia sadar tidak bisa melakukan itu, karena beban yang di tanggung pemilik tubuh ini sudah lebih berat, ia tidak bisa menambahkannya lagi.

"Abang kapan sampai?" Airin melepas pelukannya dan menarik tubuh Randu memasuki apartemen. "Kok nggak bilang mau kemari sih? Untung aja aku belum tidur..."

Randu tersenyum, duduk di sofa dan memandang tubuh Airin yang menjauh ke konter dapur. Meracik kopi di mesin sebelum membuka kulkas dan mengeluarkan *Cake*. Adiknya itu memang hobi sekali memasak, turunan langsung dari sang ibu. Apapun yang dibuatnya pasti tidak jauh beda dengan apa yang dibuat ibu, itulah yang membuatnya begitu menyayangi Airin,

bukan berarti ia tidak menyayangi Aura. Hanya saja, sifat Aura yang manja membuat bentuk kasih sayangnya beda walau sama besar.

"Mana Gara?" Tanyanya saat Airin datang dengan kopi dan sepiring *Cake* di tangan.

"Sudah tidur Bang, ini udah malem lho... makanya aku kaget pas denger bell. Pikir cuma khayalan aja tadi, hehehehe..."

Khayalan ya? Khayalan kalau Abra yang datang.

Randu sama sekali tidak menanggapi Airin hingga Adiknya meletakkan apa yang dibawa ke atas meja dan duduk di sisinya, meraih satu tangannya untuk melingkari tubuh Airin dan dengan nyaman adiknya itu bersandar di dadanya. Randu sama sekali tidak keberatan. Beginilah memang mereka, apalagi jika ditambah dengan Aura. Walau tanpa kedua orang tua pun, mereka bertiga terasa lengkap kalau sudah bersama.

Membayangkan itu membuat hati Randu berdenyut perih. Kebersamaan mereka yang jarang terjadi membuatnya sedih. Apalagi di saat yang penuh kesakitan seperti ini.

"Kangen Aura..." Desah Airin, membuat Randu tau mereka ternyata memiliki pemikiran yang sama.

"Abang juga..." balasnya dengan nada sama lirih, "Kalau kita... tinggal bersama-sama lagi, mau?" Tenggorokan Randu tercekat saat menanyakan itu. Mereka bertiga tinggal di kota yang berbeda selama ini karena kesibukannya bekerja dan Airin yang mengikuti suami, sedangkan Aura melanjutkan kuliah.

Dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk mereka berkumpul lagi. Seperti dulu. Ia yang lelah dengan hidupnya dan juga status Airin yang sudah bebas akan mendukung hal itu.

Kepala Airin yang terangkat dari dadanya tidak membuat Randu menoleh, ia tidak bisa menatap Airin saat ia sedang berada di titik terendahnya seperti ini.

"Kemana...?"

Pelukan Airin yang kembali mengencang membuat ia menelan ludah. Sepertinya Airin sudah menyadari bahwa ia mengetahui apa yang telah terjadi sekarang. "Sama Aura saja, dia sebentar lagi lulus kuliah, kan? Kita beli rumah buat bertiga di sana."

"Lulus kuliah Aura kan mau menikah..."

"Ya nggak apa, toh dia dan suaminya nggak akan pindah," Randu kembali menelan ludah, menahan ketakutan dengan pernikahan Aura yang semakin dekat. Pengalaman pernikahannya dan Airin sedikit banyak membuatnya risau. Jangan sampai Aura mengalami kegagalan juga dalam pernikahannya. Ia tidak ingin adik kecilnya ikut menderita seperti ini...

"Kenapa kita nggak pulang ke rumah ibu aja, kan lumayan di sana, nggak ada yang tinggali selama ini..."
Seterpuruk apakah adiknya hingga meminta pulang ke kota kecil mereka...

Randu bukannya tidak setuju di sana, hanya saja, akan susah untuknya mencari pekerjaan. Kembali bersama Arkan dan yang lain sama sekali tidak menjadi pilihannya, ia tidak ingin nanti... Airin kembali mengenal seseorang dari kalangan atas yang hanya akan menyakiti saja. Untuk sekali ini, sekalian saja, ia akan benar-benar pergi untuk memulai semuanya dari awal.

Jasa Arkan dan keluarga tidak akan pernah ia lupakan sampai kapanpun. Dan kini, sudah waktunya ia harus berdiri sendiri. Jadi... ke rumah orang tua nya ya...

"Di sana... boleh..." Bahkan sekarang ia sudah merasa rindu suasana di rumah Ibu. Apa yang menjadi pekerjaannya di sana nanti, akan ia pikirkan setelah ini. "Abang selesaikan pekerjaan di sini dulu, cuma tiga hari aja..." berpisah dengan Arkan dan keluarga itu sama sakitnya dengan perpisahan bersama orang yang ia cintai. Dan ia sudah berpisah dengan orang yang ia cintai sekarang. Mengulang hal yang sama, rasanya pasti tidak akan beda jauh. "Habis itu kita pulang, oke?"

Airin menganggukkan kepala dengan bibir bergetar menahan tangis. Entah dari siapa, yang pasti Bang Randu sudah mengetahui semua masalahnya. Ia bersyukur karena bang Randu tidak menuntut penjelasan apapun. Menceritakan masalahnya sama saja dengan mengulang rasa sakit yang sudah berhasil di lewatinya di hari-hari kemarin, dan ia tidak ingin merasakannya lagi.

"Abang menginap?" Randu mengangguk. Membuat Airin tersenyum mendongakkan kepala, "Abang mandi deh, terus istirahat di kamar Gara. Sudah makan?" Tanya Airin lagi.

"Sudah dengan Arkan tadi." Randu kembali menganggukkan kepala sambil membalas senyuman Airin. "Gara punya kamar sendiri? Memang muat abang tidur di sana?"

"Iya Bang, muat kok, Abra malah sering tidur di sana..." ceplos Airin dengan mata terbelalak lebar tiba-tiba, terdiam saat menyadari apa yang baru saja di katakannya. Ia menelan ludah saat mengalihkan tatapan, "Gara... pasti senang bertemu abang..." lanjutnya dengan nada tercekat.

Randu hanya bisa menganggukkan kepala, lalu berdiri. Tidak tahan melihat kesedihan yang menyambangi wajah di hadapannya sekarang. "Di mana kamarnya?"

Airin menunjuk sebuah pintu. "Aku ambil handuk dulu buat abang mandi ya?" Airin ikut beranjak menuju kamarnya sendiri, *kamarnya bersama Abra...*

Ia mengambil handuk baru dalam lemari kabinet dan teringat bahwa Bang Randu tidak membawa apa-apa saat datang tadi. Langkahnya bergerak menuju lemari pakaian di mana baju Abra yang tertinggal masih ada di sana, dengan menelan ludah pahit dan tangan yang gemetar ia meraih sepasang baju yang sering Abra pakai saat tidur. Mendekap erat di dadanya yang perih dan berusaha untuk tidak menangisi apapun. Bang Randu menunggunya sekarang, dan ia tidak ingin air mata nya terlihat sedikitpun di depan abangnya itu.

Airin menghela nafas berkali-kali, dengan perlahan, menenangkan diri sebelum akhirnya memberanikan diri untuk keluar kamar. Bang Randu berada di kamar Gara, memperhatikan anaknya tidur dalam diam.

"Abang mandi dulu, kita ngobrolnya lanjut besok ya. Airin juga udah ngantuk sekarang..." ia menyerahkan apa yang ada di tangannya sekaligus pada Bang Randu, tanpa mengatakan sedikitpun tentang baju ganti milik Abra di sana. Tanpa diberitau, Ia rasa Bang Randu sudah bisa menduganya.

"Istirahatlah..." Randu mengelus rambut Airin dan mengecup dahinya dengan lembut. Tanpa kata, Airin berbalik pergi meninggalkannya sendirian. Saat itulah Randu memberanikan diri melihat pakaian di tangannya. *Milik Abra*. Dan karena inilah mata adiknya memerah menahan air mata. Ah... jatuh cinta itu memang menyakitkan, iya kan?

Berjalan memasuki kamar mandi, ia membersihkan diri dengan cepat. Memakai pakaian dengan wangi asing tidaklah membuatnya betah. Tapi apa boleh buat, Airin pasti terlalu lelah jika menunggunya kembali ke hotel hanya untuk sekedar mengambil baju tidur saja.

Memasuki kamar Gara, Randu merebahkan diri dengan hati-hati di tempat tidur yang memang cukup ditempati satu orang lagi. Tubuh Gara yang tadi menghadap ke dinding tiba-tiba saja

berbalik padanya dan Randu langsung menahan gerakan karena takut Gara terbangun.

Tapi kejadian selanjutnya sama sekali tidak ia duga, tangan Gara meraih pinggangnya bersamaan tubuh mungil itu yang kian merapat dekat, mengendus-endus udara dengan mata yang masih terpejam sebelum tersenyum dengan dekapan yang semakin erat.

"Papa Abera..."

Lirih suara itu terdengar di telinga Randu bagai sebilah pisau yang menggores hatinya. Perih sekali rasanya saat mengetahui bukan hanya adiknya saja yang sedang patah hati di sini.

"Papa Abera..."

Randu mengecup dahi Gara dengan bibir gemetar, membuat tidur anak itu kembali lelap dengan senyum merekah lebar. Pandangannya berbayang tertutup air mata.

***

Aku hanya memiliki waktu hari ini untuk bertemu. Jam makan siang, tempatnya silahkan tentukan.

Airin mengirim pesan itu setelah berfikir keras berulang kali. Hampir setiap hari Yusa selalu mengiriminya pesan, menanyakan kapan mereka bisa bertemu. Keputusan ini ia buat mengingat mereka yang memang harus bertemu, entah penjelasan apa yang akan Yusa katakan padanya, yang pasti ganjalan antara mereka harus sudah selesai sebelum ia pergi bersama Bang Randu.

Bunyi pesan membuatnya kembali menunduk, membaca balasan dari Yusa yang berisi tempat di mana mereka akan bertemu. Ia tau tempat itu. Untung saja jauh dari Restoran *Uncle* Josh dan juga Hotel Bang Arkan. Kemungkinan untuk

bertemu Bang Randu sangatlah kecil, tadi pagi, Bang Randu pergi menyelesaikan pekerjaannya. Ia tau keputusan kepergian mereka kali ini sangat berat bagi Bang Randu. Ia tidak tega, tapi sepertinya Bang Randu sudah bertekad ingin pergi.

"Mamah..."

"Iya sayang?" Airin menoleh pada Gara yang baru saja keluar kamar, tersenyum melihat anaknya yang tampan datang mendekat dan langsung duduk di pangkuannya, "Ada apa?"

"Mamah... kita bakal pindah ya dari sini?"

Sebenarnya pertanyaan itu hanyalah pertanyaan biasa yang bisa langsung Airin jawab bahkan tanpa berpikir, berhubung sebelum ini mereka memang sudah sering kali pindah. Tapi nada suara Gara yang begitu pelan membuat Airin menelan ludah sebelum bisa bersuara.

"Iya..." jawabnya dengan nada tertahan, "Kita tinggal sama *Uncle* Randu ya?"

Mata polos yang menatapnya sendu itu membuat Airin tercekat.

"Papa Abera nggak ikut kita ya Mah?"

Airin menelan ludah saat memalingkan wajah, matanya mulai terasa panas. Rasanya ia ingin menangis tersedu-sedu, jawaban apa yang harus ia berikan pada anaknya sekarang...

"Papa Abera...." ia bahkan tidak mampu untuk melanjutkan kata-katanya sendiri, tangisnya sudah diujung mata. "Nggak bisa sama kita lagi..." ludahnya terasa seperti bongkahan batu yang menekan tenggorokannya, sakit sekali. "Kan sudah ada *Uncle* Randu....." tambah Airin cepat-cepat. "*Uncle* Randu bakal temenin Gara tidur seperti tadi malam..."

Entah apa yang sedang dipikirkan anaknya sekarang, tapi melihat senyum yang berusaha dikembangkan di bibir mungil itu membuat sakit yang ia rasakan bertambah berkali-kali lipat dari sakit atas pengkhianatan Yusa. Pelukan Gara selanjutnyalah yang akhirnya menjebol pertahanannya. Air matanya mengalir turun dengan deras.

"Nanti Gara boleh punya kamar sendiri nggak Mah? Seperti di sini."

Airin langsung mengangguk-anggukkan kepalanya. *Apapun*, akan ia kabulkan agar Gara bisa kembali bahagia.

"Gambarnya juga boleh sama Mah? Seperti di sini?"

Kembali Airin mengangguk dengan mata terpejam menahan Air mata yang semakin deras. Tapi semakin di tahan, malah semakin mengalir begitu saja.

"Kalo bajunya Papa Abera, boleh kita bawa nggak Mah?"

".........."

***

"Mengampuni, adalah kesembuhan untuk hati yang terluka."

***

Mengenakan terusan toska dan hijab sama warna yang lebih gelap, Airin duduk di depan dua orang yang telah mengajarkannya apa itu arti kesabaran. Sakit itu masih ada, tersimpan rapat di sudut hatinya. Tapi ia sudah lebih kuat sekarang, bahkan menatap mereka pun tidak bisa membuatnya gentar seperti beberapa waktu yang lalu.

Bukankah Yusa bukanlah siapa-siapa baginya? begitupun dengan Amelia. Mereka berdua, yang kini duduk diam di

depannya hanyalah dua orang asing yang tidak pernah berada di hidupnya. Memang kenyataannya begitu, sudah lama ia menyadari betapa jauh Yusa berubah saat masih bersamanya dulu, yang selalu ia abaikan dengan dalih kesibukan Yusa. Dan sudah berapa lama sosok Amelia menghilang dari hidupnya begitu saja? Lama sekali. Cerita mereka dihidupnya, sudah selesai.

"Gara tidak di bawa?" Yusa memecah kesunyian aneh yang mengitari mereka sedari tadi. Airin memang sengaja tidak membuka percakapan karena yang memintanya datang ke sini adalah mereka, jadi, mereka yang memang harus memulai.

Ia menggelengkan kepala menjawab pertanyaan pembuka itu, entah sekedar basa basi atau Yusa yang benar-benar ingin bertemu Gara. Pria itu sama sekali tidak menunjukkan raut wajah rindu saat menanyakan Gara, jadi, Airin bisa simpulkan sendiri bahwa pertanyaan Yusa memang hanya sekedar basa basi belaka.

"Bang Randu sedang ada di sini, jadi Gara pergi bersamanya." Dua pasang mata yang terbelalak takut di depannya sama sekali bukan reaksi yang Airin duga. Ia bahkan menjawab pertanyaan itu setenang mungkin tanpa maksud apa-apa, karena memang Bang Randu tiba-tiba saja datang ke apartemen bersama Bang Arkan, bermaksud membawa ia dan Gara keluar. Ia jelas tidak bisa karena sudah membuat janji dengan dua orang ini hingga hanya Gara saja yang akhirnya ikut dengan mereka. Hal yang Airin syukuri karena ia memang tidak ingin membawa Gara kemari.

"B-Bang Randu tidak tau kita bertemu kan?"

Airin kembali mengelengkan kepala, merasakan kecewa dalam hati karena ternyata pria di hadapannya memang tidak memiliki itikad baik sedikitpun untuk *setidaknya*, menghadapi Bang Randu untuk sekedar meminta maaf. Ia melirik pada Amelia yang sama sekali tidak bersuara, hanya sekali

menatapnya saat ia datang dan mengalihkan pandangan setelahnya.

Airin jadi bingung. Dulu, saat mereka makan bertiga di meja makan rumahnya, apa yang dipikirkan oleh dua orang ini sementara ia mengoceh ceria dalam ketidaktahuan?

Apa ia benar-benar sebodoh itu hingga tidak menyadari kediaman Amelia dulu hanyalah topeng belaka?
Ah sudahlah... *tidak perlu di ingat-ingat lagi Airin...* itu hanya akan menambah praduga tidak mengenakkan yang terasa semakin mengganjal di hati.

"Aku minta maaf." Yusa kembali bersuara dengan nada dan tatapan yang tidak bisa Ia artikan.

Jika ia masihlah Airin yang sama, ia pasti sudah luluh dengan kata-kata Yusa yang mengalun lembut seperti ini, dan menganggap pria itu memang menyesali kesalahan apapun yang sudah di lakukannya. Tapi sekarang, ia bahkan tidak tau apakah pria di hadapannya ini tau arti dari kata menyesal.

"Aku dan Amel minta maaf." Ulang Yusa, melirik Amelia. Membuat Airin ikut melirik wanita itu yang kini menundukkan kepala.

Kemana perginya wanita periang yang menjadi sahabatnya dulu?
Sudah hilang termakan penyesalan, kah? Atau malah tidak sama sekali karena memang Amelia sebenarnya *tidak pernah* menjadi sahabatnya?

Ah, Airin rasa pertemuan ini hanyalah hal yang sia-sia saja. Untuk apa sebenarnya ia datang kemari? Mengorek luka lama?

"Kami bersalah karena menyembunyikan ini darimu. Tapi percayalah, kami tidak bermaksud demikian..."

Kalimat Yusa terjeda dan yang ingin Airin lakukan hanyalah segera beranjak pergi dari tempat ini. *Tidak bermaksud demikian itu maksudnya bagaimana?*

"Awalnya... kami tidak sengaja..." Yusa menundukkan kepala saat mengatakan itu.

Astaga... tangan Airin bahkan sudah mengepal karena menahan diri untuk tidak meraih gelas dihadapannya dan melemparkannya tepat di puncuk kepala pria itu.

"Tidak sengaja yang *berlanjut* dengan sengaja?" Airin tidak ingin berkomentar sama sekali. Itu lidahnya yang tidak bertulang yang tiba-tiba saja bergerak sendiri.

Yusa berdesis saat kembali mengangkat wajah. "Kondisimu sedang tidak baik saat itu Airin. Dokter memintamu untuk full istirahat dan Aku tidak mungkin memaksakan kehendak hingga mempengaruhi kesehatanmu..."

Saat dokter meminta ia untuk full istirahat adalah ketika ia hamil Gara memasuki bulan kesembilan. Kelelahan kuliah dan mengerjakan tugas-tugasnya membuat tubuh Airin drop hingga membahayakan kandungannya.

"Oh? Jadi, dari *situ* awal kalian tidak sengaja?" Ia seharusnya hanya beristigfar saja dalam hati. Tapi apalah daya, jika kalimat itu sudah berada di ujung lidahnya sendiri, dan tidak tahan rasanya jika tidak diucapkan.

"Aku pria Airin... aku memiliki kebutuhan." Desis Yusa, membuat Airin memandangnya dengan prihatin.

"Dan kau... *kalian* sama sekali tidak bisa menahan diri, lalu *tidak sengaja* bersentuhan, begitu?" Dagu Airin mengedik pada Amelia yang sama sekali tidak berani mengangkat wajah. Wanita itu kenapa ikut datang kalau hanya menunduk saja?

Rahang Yusa yang menegang bahkan bisa Airin lihat dari tempatnya duduk. Pria itu sedang menahan emosi sekarang, entah mendapat keberanian dari mana, tapi Airin tidak takut sama sekali.

"Jangan salahkan Amel, dia berusaha menolak dan menyadarkanku setelah hari itu."

"Tapi *pada akhirnya* tidak ada lagi penolakan??"

Wajah Yusa memerah seketika, entah karena marah atau malu. Airin sama sekali tidak tau. Dan juga tidak peduli.

"Aku memaksanya."

Tanpa bisa Airin cegah, tawanya keluar begitu saja. *Astaga, ya Ampun...* mengapa ia jadi sarkas seperti ini...

Ia menghela nafas dengan perlahan sembari menggelengkan kepala. Tidak habis pikir dengan cerita... *entah apa* yang sedang dilontarkan dua orang di depannya ini. "Sudahlah," kibas tangannya pada Yusa, "Tidak perlu menceritakan hal-hal *menyenangkan* yang sudah kalian lalui di belakangku." Putusnya dengan desahan lelah. "Jika maksud dari pertemuan ini hanyalah untuk meminta maaf dariku, maka kalian sudah mendapatkannya." Airin mengukir senyum kecil yang jelas tidak menunjukkan rasa sakit sedikitpun. Ia tidak ingin menyimpan sakit yang memberatkan hidupnya. Ia ingin bebas. *Sebebas-bebasnya.* "Aku harap kita tidak pernah bertemu lagi setelah ini..."

"Itu pulalah yang menjadi keinginanku..." sela Yusa, bahkan tanpa berpikir sedikitpun. "Sebaiknya kita memang tidak bertemu lagi. Orang tua ku benar-benar tidak bisa menerimamu Airin, aku minta maaf. Aku sudah melakukan berbagai cara selama ini untuk membuat mereka luluh... kau lihat sendiri bagaimana usahaku selama ini. Tolong jangan salahkan aku mengapa akhirnya aku bersama Amel. Mereka menerima Amel

dengan tangan terbuka. Dan hidupku jadi tidak terbebani karenanya."

Ah... mudah sekali Yusa mengatakan hal itu di depannya, seolah-olah ia tidak akan merasakan sakit. Ternyata, hidupnya lebih miris dari yang ia bayangkan, apakah ia memiliki kesalahan fatal yang membuatnya pantas mendapatkan semua perlakuan ini?? Apa sebenarnya yang membuat mereka *sebegitu* tidaksuka padanya?

"Jadi, kau tidak merasa terbebani karena mengkhianatiku ya?" Mata itu langsung terbelalak menatapnya, dan Airin hanya bisa meringis miris.

"Bukan itu maksudku..."

Berdecak, Airin berdiri dari duduknya. "Aku rasa pertemuan kita sudah selesai." *Pertemuan yang benar-benar membuang waktunya.*

Ia baru akan berjalan pergi saat jemari Yusa tiba-tiba saja menahan tangannya, refleks, Airin langsung menepis keras pegangan itu dengan mata terbelalak terkejut, lalu menatap Yusa dengan pandangan bertanya.

"Tunggu dulu..." Sela pria itu dengan mata mengerjap, mungkin tidak menyangka dengan responnya yang seperti itu. "...ada sesuatu milik kami yang harus kau kembalikan sebelum kita berpisah..."

Airin langsung bersikap skeptis. Hanya Gara yang ada di dalam pikirannya sekarang dan ia tidak akan menyerahkan Gara pada mereka sampai kapanpun juga. Lagipula, pengadilan sudah memutuskan hak asuh Gara mutlak padanya. "Aku tidak akan melepaskan Gara."

"Aku tau." Jawab Yusa. "Aku tidak akan mengambil Gara darimu, tapi tolong kembalikan seluruh saham perusahaan

Papa. Kami akan membelinya kembali dengan harga yang pantas."

Oh... astaga.

Ternyata inilah *inti* dari pertemuan mereka hari ini, iya kan? Bukan karena ingin meminta maaf... sama sekali bukan. Tapi karena harta mereka yang ada di tangannya. *Ck ck ck... Airin... kapan kau akan sadar siapa itu Yusa sebenarnya...?*

Pria itu benar-benar sudah berubah. Bukanlah Yusa nya yang dulu yang tau arti ketulusan. Sekarang, yang ia lihat hanyalah seorang pria picik yang haus akan harta. Airin memiringkan kepala saat menatap Yusa dengan pandangan prihatin. Kasian sekali... hidup pria itu sudah tidak tertolong lagi jika yang dilihatnya hanyalah kekuasaan semata.

Tersenyum lemah, Airin menganggukkan kepala tanpa ragu. "Tentu saja. Aku akan mengembalikan *semua* saham milik kalian yang aku *miliki*," bibir yang mengembangkan senyum di depannya sudah Airin duga akan terlihat, hanya saja, ia belum selesai bicara, "...tapi pada Abra." Lanjutnya.

Dan senyum itu pun surut secepat datangnya. Wajah Yusa langsung mengeras seketika, menatapnya tajam, "Jangan main-main Airin, kau tau kalau kami susah mendapatkannya kembali jika berada di tangan Abra."

"Jadi kamu pikir akan mudah mendapatkannya jika ada padaku, ya?" Airin menegakkan kepala dengan senyum terkulum. "Aku bukan wanita penurut... *padamu* lagi, Yusa." Mata itu terbelalak saat mendengar panggilannya yang tanpa embel-embel. Bukannya tidak sopan, tapi memang itulah panggilannya pada Yusa sebelum mereka menikah.

Yusa tidak pernah mau di panggil kakak, atau abang, atau panggilan lainnya yang menandakan kesopanan. Jadi, bukan salahnya jika ia kembali memanggil pria itu seperti semula.

Tidak mungkin ia memanggil Yusa dengan sebutan Papah, kan?

"*Dulu*, aku adalah orang yang sangat penurut.... hingga dengan mudahnya bisa dibodohi begitu saja..." Airin menggelengkan kepala, "...dengan *suamiku sendiri*, dan seorang *wanita...*" lirik Airin ke samping Yusa, "...Yang mengaku sebagai *sahabatku*." Airin mengangkat tangan saat melihat gerakan Amel yang akan bersuara. "Tapi aku tidak seperti itu sekarang..." Ia sama sekali tidak ingin mendengar sanggahan atau apapun dari wanita itu.

Jika tidak ada hal penting yang yang harus diucapkan wanita itu, maka memang lebih baik jika Amel menjadi *pajangan* saja di kursinya. Tidak usah bersuara. "Aku tidak akan menurut begitu saja kali ini..."

"Airin!" Sentak Yusa, yang langsung ditahan oleh tangan Amel hingga pria itu berhenti bersuara.

Kini Amel lah yang memandangnya dengan tatapan sendu. Yang sama sekali tidak mempengaruhinya sedikitpun. *Apakah hatinya sebegitu keras pada dua orang ini hingga tidak merasa simpatik lagi?* Mungkin begitu.

"Airin... aku benar-benar minta maaf," lirih Amel, memelas. "Aku mohon padamu jangan lakukan itu Airin... Papa mengancam kedudukan Yusa di kantor jika ia tidak mendapatkan kembali saham yang ada padamu. Aku... sedang mengandung anak kedua kami..." lanjut Amel dengan nada tersendat, membuat Airin menahan nafas mendengar berita yang tidak ia duga itu. "Aku salah padamu... *kami bersalah*. Tapi tolong jangan hukum hidup anakku, *please...*"

Inilah kadang yang membuat Airin tidak suka jika harus menghadapi seseorang. Sejahat apapun mereka padanya, ia tetap saja merasa tidak tega. Apalagi dengan keberadaan seorang anak yang tidak bersalah. Bayang-bayang Gara terasa menari di pelupuk matanya, membuatnya membayangkan

kehidupan seorang anak lain, *anak mereka*, yang hidup menderita disebabkan karena ego nya.
Apakah ia sanggup melakukan itu?

Apa yang harus ia lakukan sekarang...?
Airin masih bergeming dalam diam memikirkan keputusan yang akan diambilnya saat Yusa tiba-tiba saja tersentak berdiri, lalu bergerak mundur menjauh dari meja mereka yang membuat ia mendongak lalu mengernyit tidak mengerti, melihat mata pria itu yang terbelalak ketakutan menatap ke balik punggungnya.

Ia baru akan menoleh ke belakang untuk melihat apa yang membuat Yusa seperti itu saat sesuatu terasa berbayang melintas cepat di matanya sebelum bunyi patahan terdengar nyaring, ia terlonjak bangun bersamaan dengan jeritan Amel yang terdengar nyaring di telinganya. Terengah saat menatap tubuh Yusa terlempar membentur meja berisi orang-orang yang langsung berhamburan pergi di depan sana.

Meja kursi bergeser tidak tentu, pecahan gelas dan piring terdengar membentur lantai. Airin semakin terbelalak saat melihat Bang Randu lah yang sedang berdiri di sana, memegang kursi kayu yang sudah patah di tangannya.

"B-bang... tunggu Bang..." Yusa meringsek mundur ketakutan saat Randu kembali mengangkat kursi dan menghantam tubuh itu tanpa belas kasih. Yusa mengeram keras dengan tubuh menelungkup di lantai.

"BERANI SEKALI KAU MENEMUI ADIKKU!" Raungan penuh amarah itu menggelegar sebelum ayunan kursi kembali menghantam punggung Yusa. Membuat kursi itu berderai tidak berbentuk lagi.

"ABANG!!!" Jerit Airin, keluar dari tempat duduknya, bermaksud menghentikan Randu saat tubuhnya di tahan seseorang. Ia menoleh, mendapati Bang Arkan di sana.

"Biarkan saja." Eram Arkan, pandangan pria itu lekat menatap Randu, membuat Airin menggeleng-gelengkan kepala karena ketakutan. "Nanti kau terluka, Randu tidak akan bisa di hentikan." Lanjut pria itu, sementara Airin menatap nanar pemandangan di depannya.

Randu berteriak kencang saat meraih tubuh Yusa dan menggeretnya dengan paksa keluar restoran. Suara orang-orang dan juga Amel yang menjerit-jerit sama sekali tidak dihiraukannya. Gejolak panas yang merambati tubuhnya saat mendapati siapa yang bersama Airin tadi tidak akan bisa diredam oleh apapun juga.

Semua cerita Abra terbukti mutlak dan yang ingin ia lakukan adalah mengoyak tubuh yang sedang berada dalam cengramannya sekarang. Membayangkan apa yang sudah dilalui Airin selama ini membuat darahnya semakin mendidih panas.

"BANG! LEPAS BANG!!"

Sendat suara Yusa terdengar membuat Randu kembali meraung keras, mengeluarkan segala kesedihan dan kesakitan karena telah mempercayakan Airin pada orang yang salah selama ini. Dan ia sama sekali tidak tau apa-apa. *Sialan!!* Mengapa adiknya harus mengalami penderitaan seperti ini...

"Bang...!!"

Yusa tercekat saat ia melempar tubuh itu sekuat tenaga hingga membentur tiang lampu halaman lalu terpental berguling di atas tanah. Dan ia sama sekali tidak memberi ampun sedikitpun, tubuh itu kembali di raih dalam cengkaraman tangannya sebelum ia pukuli bertubi-tubi dengan auman marah yang keluar dari dasar tenggorokannya.

"MANUSIA BRENGSEK?!" Kepalannya mengenai kepala Yusa, "TIDAK TAU TERIMA KASIH?!" Ayunnya lagi, menohok telak ke perut Yusa, "ARGHH..?!" Lalu bersarang di dadanya. "BERANI SEKALI KAU MENYAKITI ADIKKU?!!" Eram Randu saat kembali mengayunkan pukulan, entah ke tubuh bagian mana lagi ia tidak peduli hingga akhirnya tubuh itu terpental jauh dari jangkauannya dan genggaman kuat seseorang ditangannya menghentikan gerakannya.

"SUDAH BANG... SUDAH...!!" Amel menjerit dengan histeris, menatap Randu dengan pandangan memohon, "Kami salah Bang, jangan pukul—AARGG!!"

"ABANG!!!"

Airin langsung berontak dari Arkan dan menahan tubuh Randu saat melihat Amel menelungkup jatuh. Ia tidak menyangka jika Abangnya tega menampar seorang wanita. Airin tidak tau mengapa sekuriti dan pegawai restoran tidak ada yang menghentikan tindakan brutal kakaknya. Ia menahan tubuh Randu dengan tenaga yang ia punya dan nafas yang terengah-engah, terbelalak menatap Amel yang sedang menangis, sementara tubuh Yusa sudah tergeletak bersimbah darah.

"JANGAN PERNAH SEKALIPUN KAU BERANI MEMANGGILKU DENGAN SEBUTAN ITU!!"

Raungan Randu yang diucapkan dengan tubuh bergetar menahan amarah itu membuat hati Airin teriris dan ia tidak bisa menahan air mata yang tiba-tiba saja menerobos keluar, memeluk dada Randu erat-erat, dan berharap segala kesakitan yang dirasakan Randu akibat masalahnya dapat ia serap habis menjadi miliknya saja.

Inilah yang membuat ia tidak ingin bercerita pada Bang Randu...

Inilah yang membuat ia tidak sanggup membagi beban hidupnya...

Bang Randu selalu saja merasakan sakit yang lebih dalam dari apa yang ia rasakan... Bang Randu sudah cukup menderita karena kehilangan istri dan anaknya. Dan sekarang, masalahnya malah membuat beban Bang Randu semakin bertambah.
Mengapa hidup mereka seperti ini, Astagfirullah...

Airin semakin mendekap erat tubuh itu diantara gaungan istigfarnya.
Ia tidak boleh seperti ini...
Ia tidak boleh menyalahkan suratan takdir dan jalan yang memang sudah ditetapkan untuknya. Iya kan?
Tapi derita ini...
Rasanya begitu berat...
Begitu berat...

"KALIAN BERDUA!!! MANUSIA-MANUSIA TIDAK TAU DIRI!!"

Airin tersentak mendengar suara menggelegar keras itu. Tangisan lirih Amel bahkan tidak bisa menghentikan Bang Randu. Tangan Bang Randu terangkat menunjuk dua orang yang tergeletak tak berdaya di depannya dengan gigi gemeretak menahan amarah.

"Aku TIDAK AKAN melepaskan kalian untuk ini!! KAU!!" Telunjuknya tertahan pada Yusa yang masih setengah sadar, Airin berusaha lebih kuat lagi menahan Randu agar tidak kembali bergerak ditengah air matanya yang semakin deras mengalir "Aku bersumpah akan melempar tubuhmu mendekam lama di PENJARA!"

Amel langsung menggeleng-gelengkan kepala sambil merangkak mendekati Randu yang masih dipeluk oleh Airin, kembali memohon ditengah tangisannya yang semakin pilu.

"Kami minta maaf Bang... Kami minta maaf..." sendat Amel, "Amel mohon jangan lakukan itu Bang... *please*..."

Bahkan tanpa berpikir sedikitpun, Randu langsung menyentak kakinya yang dipegang Amel hingga wanita itu kembali terjungkal.

"ABANG!!" Airin terbelalak menjerit melihat tubuh Amel yang kembali terpental. "Dia sedang hamil Bang!" Ucapnya dengan suara bergetar.

Tatapan Randu sempat meredup sebelum pria itu mengalihkan pandangan. Semakin mengepalkan tangan menahan diri untuk tidak lebih brutal lagi. Sebenci apapun ia pada Amel, ia tidak mau kehilangan kendali hingga menyakiti nyawa lain yang tidak bersalah.

"Pergilah kalian berdua!!! Dan jangan berani menemui ku ataupun Airin lagi." Eramnya dengan rahang mengatup, "Katakan pada keluarga kalian. Jika ada *salah satu* antara mereka yang datang padaku atau Airin untuk memohon pengampunan, akan aku pastikan *hukuman penjaramu* akan semakin panjang. Kalian dengar?!" Tidak ada jawaban dari dua orang di depannya, hanya sedu sedan Amel yang terdengar tertahan.

Yusa berusaha bergerak, bertumpu pada lengannya agar bisa menatap Randu. Pria itu meringis memegang perutnya saat terbatuk-batuk mengeluarkan darah, tapi Yusa tetap berusaha menegakkan kepala, menatap Randu dengan pandangan mengiba. "Ba-bagaimana dengan anak kami nanti, bang..." lirih Yusa yang di balas Randu dengan dengusan keras.

"Apa selama ini kau memikirkan Gara?!" Tanyanya, menatap tajam Yusa. Ia ingin sekali mendekat hingga bisa melihat raut pria yang tertunduk dalam diam itu, tapi pelukan Airin menahannya dengan kuat. "Apa *kau*, pernah memikirkan bagaimana perasaan keponakanku??? Seberapa lama *kau*..."

Tunjuk Randu pada Yusa, "...*menelantarkan* keponakanku, akan kau *bayar berkali lipat* di dalam penjara. Bukan kah itu pembalasan yang bagus?"

"Bang... sudah..." Airin tidak bisa lagi mendengar apa yang akan Bang Randu katakan, semua terasa membuka luka lamanya yang sudah sembuh, yang *sudah berusaha* untuk ia sembuhkan. "Pulang Bang... ayo kita pulang," pintanya dengan lirih, merasakan kepalanya yang berputar dan tubuhnya yang terasa berat untuk di gerakkan. Ia kebanyakan menangis...

Sepertinya ini efek dari ia yang kebanyakan menangis...
Tubuhnya tiba-tiba saja limbung dan pandangannya gelap seketika.

"Airin!" Randu menangkap pinggang Airin dan mendekap tubuh itu dengan erat. Mengeram saat melihat Airin terpejam tidak sadarkan diri dengan wajah basah penuh air mata. Arkan yang sedari tadi di belakangnya ikut menahan tubuh Airin. Ia kembali menatap tajam dua orang yang masih tergeletak di depannya, lalu mengeram semakin kencang. "Kalian *berdua* akan membayar semua ini!" Jeritnya, meraih tubuh Airin dalam gendongan sebelum berjalan pergi, sama sekali tidak peduli dengan banyaknya orang yang sedari tadi menonton tindakannya. Masa bodoh! Ia bahkan berani membunuh Yusa dan Amel andai saja tidak ada Airin yang menahannya tadi. *Dasar pria dan wanita brengsek!!*

Bayangan Amel yang selama ini selalu baik pada Airin membuat eramannya kembali menggema dengan linu yang merambati dada. Sialan!! Ia telah di bodohi dengan wajah manis bertopeng srigala. Dan adiknyalah yang sudah menjadi korban.

Arkan membukakan pintu mobil bagian belakang dan Randu langsung masuk ke dalamnya, bersamaan tubuh Airin yang masih lunglai. Arkan bergegas membawa mereka meninggalkan parkiran restoran.

"Kita ke rumah sakit terdekat?" Tanya Arkan dengan cemas, melirik kursi belakang dari spion mobil.

"Ke apartemen saja..." Randu menggelengkan kepala, menjawab dengan nada lirih karena menahan sedih yang merambati hatinya. "Airin hanya shock, dia pasti tidak apa-apa." Lanjutnya, membenahi tubuh Airin untuk ia dekap semakin erat. Kasihan sekali adiknya...

Adiknya yang begitu baik... telah disakiti dengan begitu kejam...

"Apa-apaan!" Arkan mendelik tidak setuju dengan ide itu. "Kita ke Resto *Uncle* Josh, ada Ian di sana!" Sentak pria itu dengan nada final. "Dan kita akan membicarakan tuntutan pada Yusa. Ian mengenal baik dokter jiwa dalam surat pernyataan itu. Kau ingin masalah ini cepat di proses kan??"

Randu ingin sekali menolak karena ia bisa melaporkan tuntutan itu sendiri. Tapi ia tidak mungkin melakukannya sementara semua keluarga sudah tau. Sisa perjalanan berlalu dalam hening hingga akhirnya mereka sampai di Restoran *Uncle* Josh.

***

Josh memiliki cabang Restoran di kota ini dan beberapa kota lain yang biasanya ia kunjungi bergantian selama tiga hari tiap beberapa bulan. Bergantian dengan Adriel, kadang malah Randu yang diminta untuk melakukan tugas itu.

Tiap Restoran memiliki tiga lantai dimana lantai ke tiga secara khusus dibuat untuk tempat tinggal sementara mereka yang berkunjung. Tempat sementara itu tidak bisa di bilang kecil, karena Josh terkadang membawa serta semua keluarga jika jadwal semua orang memungkinkan untuk ikut. Kebersamaan

mereka memang terjalin seperti itu, tidak terkecuali dengan Randu, yang termasuk di dalamnya adalah Airin dan Aura.

Kebahagiaan satu orang, akan menjadi kebahagiaan bersama. Dan begitupun dengan masalah satu orang, akan selalu menjadi masalah bersama. Bukan berarti ingin ikut campur, tapi sebisa mungkin, mereka akan turut andil dalam penyelesaian masalahnya. Josh yang tau rencana Randu yang akan membawa Airin pergi, membuatnya memanggil seluruh keluarga untuk menyusulnya datang ke cabang.

Dan itulah yang Randu saksikan sekarang, entah siapa yang memberitau, tapi semua orang sudah berdiri menunggunya di selasar Restoran, tepat di depan lift yang menuju lantai tiga berada.

Karin langsung mendekat saat melihat Randu yang membopong tubuh Airin. Pemandangan itu mengingatkannya saat kejadian di Bali, saat Randu membopong tubuh Niken yang telah tiada. Karin meringis menahan gemetar yang merambati tubuhnya. Ia tidak berani bertanya atau melakukan apapun kecuali menatap wajah Airin dengan sedih sementara Randu tidak menghentikan langkah hingga mereka menaiki lift dan sampai di kamar tamu yang tersedia. Randu langsung merebahkan tubuh Airin di ranjang.

Semua orang, kecuali Ian dan Karin meninggalkan kamar menuju ruang tamu. Duduk dengan gelisah menunggu Airin yang selesai di periksa.

"Apa yang terjadi?" Josh membuka suara, melirik Randu yang sedang berjalan bolak balik dengan cemas mengitari ruangan. Tangannya yang terkepal menandakan bahwa Randu sedang dalam keadaan tidak baik sekarang.

"Kami sedang jalan-jalan tadi saat Gara tiba-tiba berkata melihat Airin di sebuah Resto." Arkan yang menjawab pertanyaan Josh saat Randu hanya bergeming diam. "Setelah

membeli mainan untuk Gara dan Fauzan, kami bermaksud menyusul Airin. Kami tidak menyangka jika dia menemui... Yusa dan istri barunya." Arkan sempat menahan nafas sembari melirik Randu saat mengucapkan kata terakhir itu. Dan melihat dengusan Randu, ia tau jika pria itu masih terpengaruh atas kejadian tadi. Untung saja ia mengenal pemilik Resto hingga mudah saja baginya menyelesaikan masalah yang ditimbulkan Randu tadi.

"Karena itulah aku meminta Kezia membawa Gara dan Fauzan pulang." Lanjut Arkan, memperhatikan ruangan dan baru sadar jika istrinya tidak ada. "Dimana Kezia?"

Vivian menunjuk kamar. "Sedang menidurkan Gara dan Fauzan."

Anggukan Arkan dibarengi dengan pintu kamar yang terbuka. Randu langsung menyerbu Ian yang baru saja keluar dari sana. "Airin baik-baik saja, kan?"

Ian mengangguk, "Dia baik, kau tenang saja." Jawab Ian dengan tenang, tapi raut wajah yang tegang itu tidak akan luput dari perhatian Randu.

"Ada hal lain yang harus aku tau?" Tanya Randu lagi dengan nada curiga.

Ian yang menatapnya dalam diam terlihat ragu, membuat Randu tidak sabar dan akan menerobos masuk saat tangan Ian menahannya. "Airin sudah sadar, sedang bersama Mama Karin melakukan sesuatu... yang akan kita ketahui hasilnya sebentar lagi." Ian menghela nafas panjang, "Tunggulah sebentar..."

Kerutan dahi Randu menyatakan bahwa ia sebenarnya tidak suka menunggu. Tapi jika itu menyangkut kesehatan Airin, ia tidak bisa melakukan apa-apa. Lagi pula, ia yakin Ian lebih tau dengan apa yang dilakukannya.

Ian melirik Vivian yang juga sedang menatapnya. Hal itu tentu saja tidak terlewatkan oleh Adriel, pria itu memicingkan mata sebelum mengumpat pelan. Entah mendapat keyakinan dari mana, Adriel tau apa yang sedang terjadi.

"Kenapa? Ada apa?" Dengan beruntun Arkan bertanya pada Adriel, mendelik saat menyadari sesuatu sedang dibicarakan oleh tiga pasang mata di depannya. "Jangan saling melirik seperti itu?!" Kesalnya, membuat Randu yang tidak menyadari tindakan mereka tadi akhirnya menyadari situasi. Arkan menunjuk tiga orang itu pada Randu, "Mereka bertiga berbicara melewati mata," adunya tidak terima.

"Ini hanya dugaan sementara," Ian membela diri, "Belum pasti, makanya aku belum mengatakannya."

"Lalu mengapa kau mengatakannya pada mereka seolah-olah itu sudah pasti." Arkan memang begitu, tidak mau kalah jika ia merasa tidak diiukutsertakan.

"Ya ampun..." Dengus Ian, mengacak rambutnya lalu memelototi Arkan. "Aku tidak mengatakan apapun kan tadi?"

"Adriel tadi mengumpat."

"Dia memang selalu mengumpat!"

"Astaga!" Potong Josh, "Apa kalian tidak bisa tidak tenang dalam situasi seperti ini?!" Bentaknya membuat mereka semua diam. "Kalian tidak malu dengan umur, ya?" Deliknya, menatap anaknya satu persatu. "Bukan waktunya kalian bertengkar karena hal sepele. Sekarang kita fokus pada kesehatan Airin." Semua pria di sana langsung menundukkan kepala, "Ian, kau yakin Airin baik-baik saja, kan?"

Ian baru akan menjawab saat sekali lagi pintu kamar terbuka mengalihkan perhatian mereka semua. Karin dan Airin keluar bersamaan, dengan senyum senang tapi mata yang basah

karena air mata. Semua orang langsung mendekat mempersempit jarak.

"Airin... *positif.*" Karin bersuara dengan nada tertahan, menunjukkan sesuatu di telapak tangannya.

Keadaan hening sesaat, sebelum tangisan Vivian terdengar bersamaan dengan tubuh wanita itu meringsek maju memeluk Airin dengan erat. Josh ikut memeluk tubuh istrinya sementara para pria tersenyum senang, tidak terkecuali Randu. Ia berjalan mendekat pada Airin saat pelukan Vivian terlepas, dan adiknya itu beralih memeluknya dengan tubuh berguncang karena menangis. Air mata Randu pun ikut mengalir turun. *Teringat akan anaknya yang telah tiada... dan istrinya yang telah tiada...*

Ternyata Tuhan menggantikannya dengan nyawa lain yang harus ia jaga.

"Kita akan merawatnya kan, Bang?" Lirih Airin dalam pelukannya.

"Tentu saja." Bagaimana mungkin ia menyia-nyiakan anugerah seindah ini. "Kita akan merawatnya dengan baik. Seperti Gara." Sambungnya, memegang bahu Airin agar ia bisa menatap mata adiknya itu dengan lekat. "Tidak mau memberitau Abra?"

Airin menarik nafas dari sela giginya sebelum mengalihkan pandangan.

Mamah... tadi siang Papa Abera bilang mau minta adik. Boleh ya Mah?

Pernyataan Gara seketika terngiang di telinganya.

Ingin sekali...

Ia ingin sekali mengatakannya pada Abra. Dan hal ini sudah pasti akan membuka peluang orang tua Abra menerimanya sebagai menantu. Lalu setelah itu apa?

Anaknya lahir lalu ia kembali *diasingkan*?
Anaknya di terima sedangkan ia tetap *disembunyikan*?

Apakah anaknya akan kembali diperlakukan seperti Gara?
Tidak! Kali ini, Ia tidak akan membiarkan hal yang sama terjadi lagi.

"Kamu tau jika Abra mencintaimu, kan? Walau kesal padanya, tapi Abang yakin dia pasti akan memperjuangkan hubungan kalian."

Pernyataan lanjutan Bang Randu menimbulkan denyutan sakit di sudut hatinya. Iya, Abra mencintainya. Dan sudah pasti akan berjuang untuk hubungan mereka jika ia mengizinkan. Masalahnya adalah, ia tidak ingin Abra melakukan itu. Memperjuangkan sesuatu yang tidak tau akan berhasil atau tidak. Menempuh kembali jalan yang belum pasti dari awal dan jika akhirnya nanti buruk, maka yang menderita adalah ia, dan juga anak-anaknya. *Lagi*. Yusa sudah berusaha keras membuatnya diterima, dan tidak berhasil. Lalu kini Abra...

"Dulu... Yusa juga begitu, bang." Ia menatap wajah di depannya dengan senyum sendu.

"Abra berbeda. Dia melihatmu dan Gara dengan cara yang berbeda Airin... jangan berkecil hati dulu." Ian menyela ucapan Airin dengan yakin, diikuti anggukan setuju dari Randu.

"Abang juga berpikir seperti itu..." tambah Randu, "...tapi semua keputusan tetap ada padamu."

"Penerimaan orang tua nya itu lebih penting dari perasaan Abra, Bang..." Airin kembali merebahkan kepalanya di dada Randu, meminta dukungan, dan juga menghilangkan bayang-

bayang masalalu nya yang masih saja menjadi momok menakutkan. "Kalau keluarga Abra menerima Airin karena terpaksa, akhirnya nanti tidak akan jauh beda... sedikit saja kesalahan Airin, akan menjadi kesalahan yang diungkit-ungkit orang tuanya pada Abra. Lama-lama Abra akan tertekan dan tidak nyaman saat bersamaku. Kami tetap tidak akan bahagia, Bang..."

Randu menghela nafas panjang saat mendengar penjelasan Airin. Penjelasan yang lebih mengarah pada kejadian yang mungkin terjadi pada adiknya itu saat berasama Yusa dulu. Masa lalu memang hantu untuk semua orang. Membuat ketakutan saat akan melangkah ke depan jika dihadapkan dengan hal yang sama. Randu tidak mungkin menyalahkan Airin, karena ia sendiri bahkan tidak bisa menjamin masa depan Airin akan lebih baik jika memilih untuk bersama Abra.

Randu menatap Ian, menggelengkan kepala saat meminta pria itu untuk tidak lagi mengatakan apa-apa.
Desah pasrah Ian membuat semua orang ikut terdiam. Tidak ada yang bisa mereka lakukan jika Airin bahkan tidak membuka celah pada Abra untuk berjuang. Dan Abra sudah pasti tidak mungkin berjuang sendirian menghadapi orang tua nya.

"Kalau mau, kita bisa pergi ke rumah sakit sekarang." Ian akhirnya mengalihkan pembicaraan mereka, "Dokter Jamal sudah ada di sini, dan beliau bersedia membantu kita kapanpun yang kita inginkan. Aku rasa, lebih cepat di proses akan lebih baik." Semua orang menganggukkan kepala dengan setuju. Menatap ekspresi Randu yang kembali mengeras menahan amarah. "Sekalian kita periksakan juga kandungan Airin."

"Airin hamil?" Celetukan senang yang datang tiba-tiba itu membuat mereka menoleh ke sumber suara, Kezia berdiri di depan pintu kamar yang terbuka sambil menggandeng Gara.

Wajah Gara yang masih terlihat mengantuk mengerjap bingung menatap Airin. "Hamil itu apa Mah?" Tanyanya, berjalan bersama Kezia mendekati Airin.

Airin yang sudah melepas pelukannya pada Randu kini membalas pelukan Kezia, menggumamkan kata terima kasih saat wanita itu mengucapkan selamat. Sedangkan tubuh Gara di tarik pelan oleh Karin yang sudah berjongkok, menyamakan tinggi mereka. "Itu artinya Gara bakal punya adik?" Karin tersenyum saat melihat Gara terdiam, "Gara mau punya adikkan? Gara pasti bakal jadi Abang yang hebat nanti."

Tanpa diduga semua orang, tiba-tiba saja wajah Gara memerah lalu menangis tersedu-sedu sambil menutupi kedua matanya. Membuat semua orang terbelalak cemas.

Airin langsung mendekat, meraih kedua tangan Gara dan menghapus lelehan air mata yang mengalir di pipi mulus itu. "Kenapa?" Tanya Airin dengan nada pelan, "Waktu itu Gara bilang mau punya adik kan... sama Mamah?"

"Iya Mah... huhuhu..." bahkan sedu sedan Gara tidak berhenti saat menjawab Airin, mata dan wajah yang memerah itu membuat Airin ikut berkaca-kaca.

"Lalu... kenapa menangis...?"

"Huhuhuhu..... Papa Abera... nggak ada sama kita lagi Mah... huhuhuhu..." nafas Airin terasa tersangkut di tenggorokan. "Papa Abera kan... waktu itu... yang minta..."

***

AKHIR UNTUK ABRA

"Percayalah, Cinta sejati akan menjadi milikmu ketika kamu dan dia mampu SETIA."
(Unknown)

***

"Gara nggak sekolah lagi ya Mah?"

Pertanyaan Gara mengacu pada sekolahnya yang harus di tinggalkan karena kepindahan mereka. Tadi pagi, setelah memeriksakan kandungannya ke Dokter, Airin menyelesaikan urusan sekolah Gara berhubung besok sudah dipastikan kerjaan Bang Randu selesai. Jadi, mereka bisa pindah, walau Airin sendiri tidak tau Bang Randu akan mengajaknya kemana mengingat seluruh keluarga *Uncle* Josh berada bersama mereka sekarang. Ia yakin sekali jika *Uncle* Josh tidak akan mengizinkan Bang Randu membawanya dan Gara pergi jauh.

Sejak di rumah sakit tadi pagi, Bang Randu dan yang lain mengurus gugatan pada surat pernyataan Yusa.
Airin tidak bisa menghentikan keinginan Abangnya yang ngotot akan menghukum Yusa. Ia pun tidak keberatan jika mengingat apa yang sudah dilakukan Yusa dan keluarga pria itu padanya. Tapi saat mengingat Amel yang sedang hamil, membuat ketidaktegaannya kadang kembali lagi.

Ia bukanlah seorang wanita jahat yang tega menghukum wanita yang sedang hamil, sejahat apapun orang itu padanya. Tetap saja perasaan sedih itu lebih dominan ia rasakan.

"Gara nanti bakal sekolah di tempat yang baru, punya kawan-kawan baru... pasti seru..." senyum Airin mengembang saat menjawab pertanyaan anaknya. Raut sedih dan lesu yang ditampilkan wajah mungil kesayangannya itu membuat ia

mendesah lirih, "Gara bobok siang dulu ya? Mama masakin *Curry Puff* mau?"

Mata itu menyorotinya lekat sebelum menggeleng pelan. "Nggak mau, Mah... Gara mau dibuatin *Cookies* aja..." Jawab Gara dengan nada lemah. Airin terdiam dengan dada terasa nyeri. Gara tidak terlalu suka *Cookies*, permintaan itu tidak lain hanya karena Cookies yang mengingatkan Gara pada Abra.

"Ya sudah. Mamah... buat *Cookies* dulu ya, Gara tidur siang oke?"

Menganggukkan kepala, Gara merebahkan diri sambil memeluk gulingnya dengan erat. Airin menunggu hingga beberapa menit sebelum memutuskan untuk keluar kamar Gara. Tapi saat di depan pintu, panggilan Gara membuat ia kembali menolehkan kepala.

"Mamah... Papa Abera... kangen nggak ya sama Gara?"

Cengkaraman tangan Airin di bingkai pintu seketika mengencang saat menahan nafas agar tidak menangis. Ia berusaha mengembangkan senyuman saat menjawab pertanyaan Gara. "Tentu aja..." sendatnya dengan bibir gemetar, "Tentu aja Papa kangen sama Gara..."

"Iya Mah?" Kepala Airin mengangguk kuat-kuat dengan bibir terkatup rapat. "Gara mau ketemu Mah. Papa Abera... mau ketemu Gara juga nggak Mah?"

Tidak bisa menjawab dengan suara karena takut tangisnya terlepas. Airin hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya saja untuk menjawab Gara. Bell apartemen yang berbunyi menginterupsi kesedihan mereka.

"Mamah... buka pintu dulu ya? *Uncle* Randu sepertinya udah pulang. Gara tidur ya..." Kepala Gara mengangguk patuh saat akhirnya ia menutup pintu kamar. Airin langsung meremas

dadanya yang terasa nyeri. Menarik nafas dalam dan panjang berulang-ulang, ia menahan diri agar tidak menangis.

Langkahnya bergegas menuju pintu saat mendengar deringan bell kembali terdengar. Apa urusan Bang Randu sudah selesai? Ia sempat menoleh jam dinding yang menunjukkan pukul dua siang. Baguslah... ia tidak harus sendirian lebih lama lagi. Rasanya menakutkan saat ia sedang sendirian dalam keadaan sedih seperti ini.

Airin mengabaikan kamera pengawas saat mengayunkan daun pintu terbuka. Karena Ia pikir, yang datang adalah Bang Randu, tapi ternyata bukan Abangnya yang sedang berdiri di depannya sekarang.

"B-Bapak? Ibu?" Gagapnya dengan nada terkejut, sama sekali tidak menduga jika ia akan kembali di datangi oleh orang tua Abra. Ada apa... bukankah urusan mereka sudah selesai...?

Ia sudah melepaskan Abra. Dan juga keluar dari perusahaan. Ia sama sekali tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Abra. Kenyataan itu benar-benar mengiris hatinya saat dijabarkan oleh dirinya sendiri. Ternyata, melepaskan memang tidak semudah kelihatannya.

"Boleh kami masuk?"

"Ah iya, Bu... silakan..." Airin mundur saat membuka pintu semakin lebar. Memberi jalan pada kedua tamu nya untuk bergerak masuk lebih dalam. Setelah mempersilakan duduk, ia langsung menuju dapur untuk membuat minuman. Dan menyediakan brownies yang sempat ia buat kemarin malam.

"Tidak ada *Cookies*?"

Pertanyaan Pak Yusuf membuat Airin refleks menggelengkan kepala tidak enak. Dua kali permintaan *Cookies* di dengarnya hari ini dalam waktu yang hampir bersamaan, dan dari dua

orang yang berbeda. Andai ia tau Pak Yusuf akan kemari, pasti kemarin ia tidak akan membuat brownies. "Ti-tidak ada Pak, maaf..."

"Papa ini... di rumah kan ada..." Bu Inayah langsung menegur suaminya.

"Namanya juga doyan Mah..." lengos Pak Yusuf saat meraih cangkir kopi di atas meja.

Ibu Inayah menggelengkan kepala sebelum kembali menatap Airin. "Apa kakakmu ada? Kami ingin bertemu..."

"Kakak??" Airin mengerutkan dahi karena tidak menyangka jika kedatangan orang tua Abra kali ini adalah untuk menemui kakaknya. Kakaknya itu... Bang Randu kan ya? Dari mana mereka tau bahwa ia memiliki seorang kakak?

"Iya. Kamu punya Kakak laki-laki kan?" Ibu Inayah menoleh pada suaminya yang sedang menikmati brownies, "Siapa namanya ya Pa?"

Pak Yusuf bergegas menelan sebelum menjawab pertanyaan Bu Inayah. "Randu, kalau tidak salah. Papa juga lupa-lupa ingat."

"Benar, Airin?" Ibu Inayah beralih pada Airin yang langsung menganggukkan kepala.

"Iya Bu..." Jawabnya kemudian, memperjelas. "Ada apa ya Bu? Kebetulan Bang Randu tidak ada di sini... Abang sedang ada urusan di luar." Tepatnya mengurusi masalah Yusa. Tapi itu bukanlah cerita yang ingin Airin bagi.

Ibu Inayah mendesah kecewa mendengar itu. "Pulangnya masih lama?"

"Saya kurang tau juga Bu, apa ada yang bisa saya sampaikan?"

Ibu Inayah menggelengkan kepala saat menatap Airin dengan lekat. Mantan menantunya itu sudah berhijab sekarang, perubahan yang tidak ia sangka akan dilihat. "Kalian jadi pindah?"

Lagi. Airin tersentak kaget karena tidak menyangka jika kepindahannya diketahui. Apa Bang Randu menemui Abra? Dan juga mertuanya ini? Apa Bang Randu yang mengatakan bahwa mereka akan pindah? Sepertinya memang begitu. Dan satu pertanyaan lain yang kini merasuki pikirannya adalah... apakah Abra tau ia dan Gara akan pindah?

Airin menelan ludah saat wajah sedih Abra terbayang di pelupuk matanya. Ia tidak bisa menuruti permintaan Abra untuk tetap berada di sini. Ia tidak akan sanggup rasanya menyaksikan Abra bersama dengan wanita lain. Dan ia pun tidak yakin bisa menggantikan posisi pria itu jika terus berada di sini. Ia harus pergi. Ia dan Gara *harus pergi* demi kebaikan semua pihak.

"Iya Bu... saya akan ikut Bang Randu," Mengapa rasanya perih sekali...

Ahh..Mas Abra... selamat tinggal...
semoga bahagia...

Nyeri di tubuhnya terasa menyeluruh hingga ke dalam tulang. Ya ampun... mengapa ia memiliki perasaan sedalam ini pada seseorang yang baru saja ia kenal??

"Kapan?" Tanya Ibu Inayah dengan raut wajah tidak senang.

"Kemungkinan besok Bu..."

"Besok??" Nada terkejut itu membuat Airin mendongakkan kepala, sebelum menganggguk sungkan. "Kenapa cepat sekali... kalian mau pindah kemana?"

"Saya belum tau Bang Randu mau bawa kami kemana Bu, rencananya ke rumah lama orang tua saya," ... *tapi berhubung saya hamil dan seluruh keluarga Uncle Josh mengetahuinya... membuat rencana itu hanya menjadi sebuah kemungkinan belaka.* Sambung Airin dalam hati. Tidak bisa menyampaikannya secara gamblang.

"Dimana kami bisa bertemu Abangmu itu sekarang? Kalau menunggunya pulang, rasanya akan membuang waktu saja karena kejelasannya tidak ada. Apa kamu bisa menghubunginya?"

"Bang Randu bekerja di hotel Bu..."

"Tidak ada di sana." Ibu Inayah langsung menggelengkan kepala, menyebutkan hotel di mana ia melihat Randu waktu itu. "Kami sudah ke sana dan pegawainya bilang Abangmu tidak masuk."

Jelas tidak masuk. Karena Bang Randu sejak pagi ke rumah sakit, dan mungkin sekarang ada di kantor polisi. Bagaimana Airin menyampaikan itu?

"Saya coba hubungi dulu ya Bu..." Walaupun ia masih bingung maksud Ibu Inayah, tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali menghubungi ponsel Bang Randu berulang kali, tapi sayangnya panggilannya sama sekali tidak di angkat. Ia mendongak menatap Bu Inayah, "Abang sepertinya sibuk Bu, biasanya telepon saya langsung di angkat kecuali memang dia benar-benar tidak bisa di ganggu."

Desahan panjang Ibu Inayah hanya membuat Airin bertambah penasaran. Tapi ia tidak berani untuk bertanya. Ia melirik Pak Yusuf yang tidak menampilkan raut apapun, hanya diam saja, sesekali menyeruput kopi nya dengan tenang. "Ada yang bisa saya sampaikan pada Abang bu?" Akhirnya ia kembali mengulang pertanyaan yang sama.

"Katakan saja kami datang ingin meminta maaf atas pertemuan tidak sengaja waktu itu."

Oh. Jadi mereka benar-benar bertemu ya? Airin menganggukkan kepala dengan patuh. "Iya Bu, nanti saya sampaikan."

"Dan kalau bisa, jangan tergesa-gesa pindah. Kami jadi merasa bersalah karena menjadi penyebab kamu pergi..."

"Tidak Bu, tidak ada yang salah dalam hal ini... saya memang seharusnya pindah sejak lama. Di kota ini pun saya hanya pendatang dan tidak punya keluarga..." Airin terdiam sebentar saat teringat sesuatu. Ia mendongak menatap Ibu Inayah sebelum mengutarakan keinginannya, "Maaf sebelumnya Bu, apa saya bisa menitipkan sesuatu pada Pak Abra?"

Ibu Inayah tidak langsung menjawab, wanita itu menoleh pada suaminya dan saling bertatapan dalam diam sebelum mengangguk pada Airin. "Sebentar ya Bu, saya ambil dulu di dalam..." Airin bergegas berdiri memasuki kamarnya.

Ibu Inayah kembali menoleh pada Sang Suami yang sedari tadi tidak berhenti mengunyah. "Papa ini kerjanya ngemil aja!" Tepuknya pada lengan Pak Yusuf yang kembali akan mengambil potongan brownies, "Nanti kolesterolnya tinggi." Sambung Ibu Inayah, membuat Pak Yusuf mendelik.

"Mama kok doanya nggak bagus begitu?!" Kerutan tidak senang menyambangi dahi Pak Yusuf, "Jangan bilang begitu dong, seharusnya Mama senang Papa banyak makan."

Perdebatan kecil itu diinterupsi dengan suara pintu yang terbuka, berharap yang mereka lihat adalah Airin, tapi ternyata sosok mungil yang ternyata berada diantara daun pintu yang terbuka sedikit di sana. Pak Yusuf langsung sumringah melihatnya.

"Gara?" Panggilnya dengan nada senang, "Ayo sini..." Pak Yusuf menggeser duduk dan menepuk ruang kosong antara ia dan istrinya.

Dengan ragu-ragu Gara perlahan keluar dari kamarnya, berjalan pelan hingga akhirnya mendekati kedua orang tua yang duduk di sana.

"Jadi ini Gara?" Tanya Ibu Inayah, mengulurkan tangan yang langsung di salim oleh Gara, bergantian dengan Pak Yusuf sebelum tubuh mungilnya di tarik lalu di dudukkan diantara mereka.

"Ini Oma Inayah, yang kemarin itu pernah Opa ceritain."

Gara menoleh pada Ibu Inayah, menahan tatapannya saat melihat senyum lembut tersungging di sana.
Dengan penuh ragu, Gara akhirnya bersuara, "Oma..." panggilnya dengan pelan. "Papa Abera tinggalin Gara bukan karena Oma nggak suka Gara, kan?"

Ibu Inayah langsung terkesiap mendengar pertanyaan itu, ia melirik suaminya yang terdiam kaku sebelum kembali menatap Gara. "Tentu aja bukan..." Entah mengapa, pertanyaan itu membuat dadanya terasa tertohok dalam. "Kenapa Gara bilang begitu?"

Tidak langsung menjawab, Gara malah menoleh pada Pak Yusuf, "Opa nggak suka Gara ya?"

Kepala Pak Yusuf langsung menggeleng kuat-kuat, "Opa suka Gara kok," Jawab pria itu, mendekap tubuh mungil Gara erat-erat, "Oma juga suka. Gara jangan bilang begitu. Nggak ada orang yang nggak suka sama Gara..."

"Eyang nya Gara nggak suka sama Gara, Opa. Makanya Papah Yus ninggalin Gara dan Mamah..." Pak Yusuf dan Ibu Inayah

tidak bisa berkata-kata, diam dalam keheningan. "Opa dan Oma, mau pergi ketemu Papa Abera ya?"

Wajah Gara yang menghadap Ibu Inayah membuat wanita itu menganggukkan kepala.

"Gara juga mau nitip kayak Mamah, boleh nggak?"

"Boleh kok... Gara mau nitip apa?" Ibu Inayah mengulurkan tangan saat mengusap rambut Gara. Tatapan polos itu seakan menyerap seluruh perhatiannya.

Bocah itu merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah amplop putih dari sana. "Ini, Oma."

"Surat buat Papa Abra?"

Gara menggeleng. Melirik pada pintu kamar Airin yang masih tertutup rapat. "Simpen dulu Oma, nanti dilihat Mamah?"

Dahi Ibu Inayah langsung mengernyit, "Mamah nggak boleh tau?" Gara menggelengkan kepala, "Kenapa?"

"Gara mintanya dari Mamah buat Gara simpen, jadi, nanti Mamah sedih kalo nggak ada lagi sama Gara."

Ibu Inayah tersenyum lembut, membuka tasnya dan menyelipkan amplop putih itu di sana. "Nanti Oma kasih ke Papa Abra ya, Oma bakal bilang kalau itu dari Gara. Mau Oma bilangin apa lagi ke Papa?"

Mata Gara memandang sendu Ibu Inayah sebelum berkata dengan nada pelan, "Bilang sama Papa Abera kalo Gara janji bakal jadi Abang yang baik, seperti yang Papa Abera bilang..."

Dalam rentang waktu sekejap, Ibu Inayah hanya bisa mengerjap diam saat mencerna perkataan Gara. Lalu tercekik saat menarik nafasnya dengan tajam, ia menatap sang suami

yang ternyata sedang melihatnya juga. Dengan satu praduga yang sama seperti yang ia pikirkan.

"Lho? Gara kok di sini, belom tidur dari tadi ya?"

Interupsi Airin membuat pertanyaan yang berada di ujung lidah Ibu Inayah tertahan seketika, ia menoleh pada Airin yang sudah duduk di sofa dengan berkas di tangannya.

"Maaf kalau saya merepotkan, Bu..." Airin mengulas senyum tidak enak di bibirnya. "Ini semua dokumen punya Mas Ab— Pak Abra." Ia berdehem karena kembali keceplosan. "Saya yakin Pak Abra tidak mau menerimanya jika saya yang berikan langsung, begitupun jika saya menitipkannya pada Pak Bara." Airin meletakkan Map ditangannya ke atas meja. Mendorongnya sedikit agar lebih dekat pada Bu Inayah. "Berhubung saya akan pergi, jadi dokumen ini harus saya kembalikan."

"Dokumen apa itu Airin?" Pak Yusuf yang membuka suara untuk bertanya.

Sebenarnya, Airin tidak mau mengatakan isinya. Mereka bisa membacanya sendiri nanti tanpa harus tau darinya. Rasanya tidak enak jika ia yang harus mengatakan, seolah-olah apa yang dilakukan Abra selama ini hanya karena permintaannya, padahal, ia tidak tau sama sekali dengan dokumen-dokumen ini.

"Yang ini surat jual beli apartemen ini, Pak." Suara Airin tertahan di lidahnya karena malu, "Saya benar-benar tidak tau jika Pak Abra membelikan kami apartemen, lebih tepatnya, apartemen ini dia beli atas nama Gara. Saya... tidak pernah meminta untuk itu Pak, saya benar-benar minta maaf..." jelasnya dengan kepala tertunduk dalam.

Ia bukanlah wanita yang gila harta, dan ia tidak mau di cap seperti itu saat akan pergi dari sini. Sudah cukuplah Ibu Inayah

dan Pak Yusuf tidak menghinanya karena pernikahan diam-diamnya bersama Abra. Jangan sampai, mereka berpikir jika Airin melakukan itu karena mengincar harta. Tidak sama sekali.

"Dan satu lagi... dokumen pembelian saham perusahaan keluarga Mantan Suami Saya atas nama saya..." Untuk yang ini, Airin pun tidak berani menegakkan kepala saat menjelaskan, "Saya pun tidak tau Pak Abra menolong saya sampai melakukan sesuatu sejauh itu... saya hanya minta tolong Pak Abra untuk membantu melancarkan perceraian saya saja..."

Tidak ada jawaban dari dua orang di depannya membuat Airin memberanikan diri mendongakkan kepala. Lalu tidak bisa bersuara saat tatapan Ibu Inayah dan Pak Yusuf lekat memandangnya. Airin meremas jemarinya dengan gelisah, menelan ludah perlahan dengan susah payah karena menanti respon apapun yang akan diberikan dua orang di depannya. Tapi sampai beberapa menit kemudian, tetap tidak ada yang bersuara. Bergerak pun tidak.

"Saya benar-benar minta maaf karena sudah menyusahkan..." Ia tercekat saat menahan diri dari rasa takut yang menyambangi pikirannya. Jangan lagi... ada drama menyakitkan, atau kalimat tidak mengenakkan yang akan dilontarkan padanya. Jangan lagi... *tolonglah...*

Ia sudah melepas apa yang harus ia lepas... dan tidak sedikitpun memiliki niat untuk kembali meraihnya.
Ia ingin pergi dari sini. Dan hidup dengan tenang bersama Gara, dan calon buah hatinya yang lain.

"Bisa kami minta nomor ponsel Randu?"

Entah Airin harus merasa lega atau cemas karena itu yang ternyata diutarakan Ibu Inayah. Bukan makian untuknya. Atau kata-kata pedas yang kemungkinan akan menyinggung harga

dirinya. Tidak ada sama sekali. Ia mengangguk saat menyodorkan ponsel yang menampilkan kontak Bang Randu. Setelahnya barulah Airin mendesahkan nafas lega, walau belum sepenuhnya tenang saat Ibu Inayah dan Pak Yusuf permisi pulang.

"Gara, ayo salim dulu sama..." Airin terdiam tidak melanjutkan, ia tidak tau harus melanjutkan dengan sebutan apa.

"Oma dan Opa, Mah..." Sebutan dari Gara sempat membuatnya melebarkan mata, sebelum mengangguk kikuk. "Terima kasih Oma... Terima kasih Opa..." ucap Gara sembari mencium tangan Ibu Inayah dan Pak Yusuf bergantian.

Tersenyum mengusap rambut Gara, mereka akhirnya berjalan menuju pintu keluar. Ibu Inayah berhenti saat di depan pintu, menatapnya dengan sendu. Airin berusaha untuk terus menyunggingkan senyum di bibirnya yang bergetar menahan tangis.

Setelah ini, ia tidak akan bertemu siapapun lagi yang berhubungan dengan Abra. Pegangannya pada jemari Gara mengerat seketika, dan ia bisa merasakan Gara yang sedang mendongak menatapnya dalam diam.

"Te-terima kasih, Pak.. Bu..." Airin menganggukkan kepala pada Ibu Inayah dan Pak Yusuf yang masih saja tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Tatapan dua orang itu menunduk menatap Gara sebelum akhirnya melangkah pergi.

Airin menutup pintu dengan desahan nafas yang terasa berat. Kembali menyunggingkan senyum saat tatapannya dan Gara bertemu. Ia berjongkok di depan anaknya, mengusap dahi nya dengan pelan penuh kasih sayang. Sedih... karena diumur semuda ini, anaknya sudah mengalami banyak hal menyakitkan.

"Mamah... kita nggak akan ketemu Papa Abera lagi ya?"

Selalu saja, pertanyaan Gara membuat hatinya dicubit rasa sakit. Bibirnya pun tidak bisa lagi tersenyum walau sudah ia paksakan. Begitu dalam rasa yang dimiliki Gara pada Abra hingga anaknya selalu menanyakan keberadaan pria itu, bahkan saat berpisah dari Yusa, Gara tidak pernah bertanya sekalipun.

Mereka... khususnya Gara, sudah mendapatkan kasih sayang tulus dari Abra yang tidak pernah mereka dapatkan selama ini dari Yusa... mungkin inilah yang membuat ia dan juga Gara benar-benar kehilangan.

"Gara jangan bilang begitu..." lirihnya dengan nada tercekat, "Jika umur kita panjang... nanti kita pasti akan bertemu Papa Abra lagi..."

Kepala mungil anaknya mengangguk-angguk mengiyakan, masih dengan tatapan sendu yang membuat air mata Airin tergenang. "Kalau nelpon boleh nggak Mah? Gara mau denger suara Papa Abera..."

Dengan tangan gemetar, Airin menghapus air mata yang akan mengalir dari matanya. Ia tidak yakin bisa menahan diri saat menelpon Abra saat ini, perasaannya kacau. "Bagaimana kalau Gara bantu Mama beresin baju Gara, nanti kita telepon Papa. Sekalin permisi kalau kita mau pergi, oke?"

***

Perasaan Abra tidak enak.

Sedari tadi. Yang ada dipikirannya hanyalah bayangan Airin dan Gara. Berputar-putar kembali walau ia berusaha menepisnya sekalipun. Teringat kata-kata Bang Randu yang menegaskan bahwa ia tidak memiliki kewajiban apapun pada mereka, membuatnya menahan diri selama ini untuk tidak

berlari ke apartemen dan menemui mereka. Atau bahkan sekedar ke sekolah Gara untuk melihat wajah mungil yang begitu ia rindukan berada di depannya.

Tapi hari ini, ia tidak bisa membendung lagi keinginannya. Haruskah ia ke apartemen?
Alasan apa yang ia punya untuk pergi ke sana? *Berpikir Abra... Ayo berpikir...*

Matanya terpejam erat demi mencari alasan masuk akal agar ia mendapatkan ide mendatangi apartemen. Sayangnya, otaknya benar-benar buntu di saat-saat penting seperti ini. Rasanya ingin sekali ia membenturkan kepala ke atas meja kerjanya yang keras agar otaknya bisa bekerja. Tapi meja yang terbuat dari kaca hanya akan membuatnya celaka.

Abra mengerang keras saat menjatuhkan kepala menelungkup pada meja. Merasa pusing sendiri.
Sedih, gelisah dan putus asa... rasanya ia ingin mati saja...

"Kau perlu sesuatu?"

Abra bergeming mendengar suara Bara diantara keheningan ruangannya. Dalam beberapa hari ini pria itu selalu menyatroni ruangannya dengan dalih melakukan pekerjaan. Dasar sinting! Kurang nyaman apa kantor yang di miliki Bara?! Tidak ada kurangnya sama sekali!
Memangnya Abra tidak tau jika itu hanya alasan agar pria itu bisa menemaninya saja?!

Bukannya Abra keberatan. Hanya saja, kadang ia butuh sendirian...

Ia mendongak hingga dagunya menyangga kepalanya agar tetap tegak, menatap Bara yang terlihat sibuk dengan berkas-berkas entah apa di atas meja sofanya. "Kau tidak berniat bekerja di kantormu saja?" Tanya Abra dengan nada tajam. "Ruanganku jadi berserakan karena ulahmu."

Dan brengseknya, pria yang mengaku sahabatnya itu hanya mengedikkan bahu tidak peduli. Dasar sialan!

"Lebih baik kau bekerja daripada diam saja dari tadi."

Abra mendengus memiringkan kepala, "Kerja ku sudah selesai..." ucapnya, dengan nada yang lebih lemah kali ini. Tidak bertenaga sama sekali untuk mendebat Bara.

"Oh, kau jadi sangat rajin ya?"

Lebih tepatnya, ia jadi gila kerja. Seperti dulu. Bedanya, dulu ia gila kerja karena obsesi jiwa mudanya yang ingin menaklukkan dunia. Tapi kini, lebih karena ingin melupakan bayangan Airin dan Gara.
Ah... mengingat itu membuatnya kembali teringat akan tujuannya tadi. Ia ingin sekali bertemu...

"Kau baik-baik saja, kan?" Tanya Bara lagi, mengusik kembali kesedihannya. "Jangan pingsan di sini oke?" Abra bahkan tidak bergerak untuk merespon. "Oh iya, aku lupa memberitaumu. Akta perceraian Airin sudah aku terima."

Dan hanya seperkian detik setelahnya tubuh Abra langsung duduk tegak, menatap Bara dengan senyum sumringah yang tiba-tiba saja menyambangi bibirnya. Walau pria dihadapannya sama sekali tidak menatapnya karena masih sibuk *entah melakukan apa* dengan kertas-kertas itu, Abra tidak peduli.

"Mana aktanya?" Karena yang ia pedulikan kini hanyalah alasan yang membuat ia bisa bertemu Airin dan Gara. Berdiri dari duduknya, Abra tergesa-gesa mendatangi Bara. Menengadahkan tangan, "Cepat kemarikan?!" Pintanya dengan tidak sabar.

Bara mendengus, mendelik melihatnya. "Semenit yang lalu kau terlihat seperti orang yang sedang sekarat, kau tau?"

Abra berdecak, menggoyangkan jarinya. "Cepat berikan?!" Bentaknya memelototi Bara yang kini cemberut saat membuka tas di sampingnya. "Mengapa kau tidak mengatakannya dari tadi?!!"

Bara hanya memutar bola mata saat menyodorkan amplop coklat yang langsung di sambar Abra. Pria itu bahkan tidak pamit saat berlari memasuki lift meninggalkannya sendirian. "Aku sudah menduga akan ditinggal pergi." Decaknya menggelengkan kepala, tapi dengan bibir yang menyunggingkan senyum.

***

"Dukunglah suami untuk berbakti pada Ibunya, agar anak-anakmu kelak berbakti padamu juga. Karena apa yang mereka lihat darimu, itulah yang akan mereka tiru."
(Unknown)

***

Memasuki lorong unit apartemen, langkah Abra bahkan menjadi lebih tidak sabar lagi. Ia berlari dengan semangat menggebu yang tidak ia rasakan dalam beberapa hari ini. Membayangkan pertemuannya dengan Airin dan Gara saja sudah membuatnya serasa hidup kembali, apalagi jika ia *setidaknya* bisa menghabiskan waktu beberapa jam ke depan untuk sekedar menemani Gara? Apa Airin akan mengizinkan? Akan ia coba bagaimanapun caranya nanti.

Abra baru saja akan meraih kartu akses yang dimilikinya saat ia teringat bahwa ia tidak boleh melakukan itu. Ia tidak bisa sembarangan masuk sekarang. Ada aturan tak terucap yang menyatakan bahwa ia hanyalah seorang tamu yang hanya boleh masuk jika diizinkan saja.

Ah... sedih rasanya mengingat jarak yang memisahkan mereka. Dada Abra kembali perih, tapi ia berusaha menyunggingkan senyum saat mengangkat tangannya pada bel.

Jangan pikirkan itu dulu... Ia akan bertemu Gara sebentar lagi... dan juga Airin...

Ia akan bertemu dengan bidadari dan malaikatnya... jangan pikirkan hal lain yang membuat hatinya nyeri. Ia harus merasakan kebahagiaan itu walaupun hanya sebentar.

Ia sudah membayangkan Airin yang membuka pintu dengan wajah terkejut saat melihatnya sebentar lagi. Tidak apa-apa, ia memiliki alasan yang bagus untuk datang kemari. Bukan alasan yang di cari-cari. Terima kasih banyak pada Bara...

Satu menit menunggu, tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka. Abra kembali menekan bel. Airin tidak mungkin langsung menolak kedatangannya kan?

Tidak. Airin bukan wanita seperti itu, setidaknya wanita itu pasti membuka pintu dan menanyainya. Ia tidak akan dibiarkan menunggu seperti ini. Bel ketiga kembali ia bunyikan. Lagi-lagi, tidak ada respon apapun. Dahinya mulai mengernyit dengan senyum yang mulai surut dari bibir. Berbagai macam pikiran buruk menyambangi kepalanya.

Airin baik-baik saja, kan?
Gara baik-baik saja, kan?!

"Airin!!" Jeritnya, menggedor pintu apartemen sekuat tenaga walau ia tau adalah hal yang sia-sia belaka. Itu hanya refleks akibat detak jantungnya yang tiba-tiba saja berdetak cemas tidak karuan. Menggunakan kartu aksesnya bukan hal yang baik untuk menerobos masuk. Tapi tidak ada pilihan lain untuk situasi ini. Akan ia pikirkan alasannya nanti pada Airin seandainya wanita itu bertanya. Bunyi bip yang menandakan

pintu terbuka membuat Abra mendorongnya kuat hingga menjeblak terbanting membentur dinding. Tidak masalah jikalau pun rusak, ia akan menggantinya dengan mudah.

"Airin??" Langkahnya tidak sabar saat berlari memasuki ruangan yang sepi. Ia bahkan tidak berhenti hingga berada di depan pintu kamar mereka, yang *dulunya* adalah kamarnya dan Airin...

Dengan ragu, ia mengetuk daun pintu beberapa kali. "Airin?" Panggilnya dengan nafas terengah-engah akibat jantungnya yang masih berdebar cemas. Tidak ada jawaban dari dalam, dan itu membuat ia semakin cemas.

Ia tau apa yang akan ia lakukan adalah tindakan yang tidak sopan. Membuka kamar seorang wanita yang bukan lagi miliknya...
Mungkin Airin sedang tidur di dalam sana...
Atau mungkin sedang mandi? Ini sudah sore kan?

Abra melirik jam tangannya yang menunjukkan angka 5 lewat, hampir jam 6 sore. Kalau tidak ke kantor, biasanya Airin akan mandi sebelum ashar tiba. Dan sudah jelas wanita itu tidak ke kantor lagi sekarang. Dengan ragu, Abra menekan handle pintu hingga terbuka. perlahan mengayunkannya semakin lebar hingga seluruh sudut terlihat jelas dari tempatnya berdiri.

Kosong. Airin tidak ada...

Kamar mandi pun senyap, dengan pintu yang memang sudah terbuka. Airin tidak mungkin ada di dalam.
Satu detak jantung yang terasa menyakitkan berdetak kuat membentur dadanya. Linu sekali hingga terasa menusuk ke dalam tulang-tulangnya.

Kaki Abra goyang saat berusaha menolak satu pemikiran yang menyambangi kepalanya saat ini. Tercekat menatap wadrobe di hadapannya, ia sama sekali tidak berani menggerakkan kaki

menuju kesana hanya untuk membuktikan bahwa apa yang dipikirannya tidaklah benar.
Tidak benar...

Airin tidak mungkin pergi tanpa memberitaukannya. *Iya, kan? Tidak...boleh....*

Airin tidak boleh melakukan hal sekejam itu padanya...

Dengan ludah yang terasa pahit saat di telan, tangannya menyibak wadrobe terbuka hingga ia bisa melihat isi di dalamnya. Bajunya masih tersusun rapi...

Hanya baju nya saja...

Tusukan nyeri yang menghujam jantungnya kini bukan hanya membunuh semangat hidupnya. Tapi juga jiwanya yang menguar pergi meninggalkan raga. Tangan Abra terkulai lemah seiring denyut yang semakin menyebar hingga ke seluruh sel dalam tubuhnya. Pahit terasa naik ke tenggorokan dan panas seketika menyambangi matanya.

Huks!

Lehernya tercekat saat air matanya mulai menetes jatuh. Satu persatu... lalu beranak sungai semakin deras. Dokumen yang dipegangnya tercecer jatuh begitu saja. Dan ia sama sekali tidak peduli. Dokumen itu tidak bisa membawanya pada Airin... tidak bisa membuatnya melihat Gara...

Dokumen itu tidak berguna. Sama sekali tidak berguna...

Dengan tenaganya yang tidak tersisa banyak. Abra berjalan dengan kaki gamang keluar ruangan. Langkahnya menuju satu-satunya pintu lain di sana yang selama ini di tempati malaikat kecilnya. Membuka pintunya dengan perlahan, Abra tidak bisa menahan lagi isakan yang mulai keluar dari bibirnya.

Ludahnya menggenang menyakitkan... dan benar-benar susah untuk di telan...

Pandangannya memburam terhalang air mata saat ia berlari lalu tersungkur jatuh di samping ranjang Gara. Menangis tersedu-sedu. Sama sekali tidak menahan diri untuk meraung kencang menggemakan kesakitannya. Ia patah hati..

Patah hati begitu dalam...

Ialah seorang pria... yang dulu begitu sombong menaklukkan dunia, kini sedang menangis karena kehilangan belahan jiwanya...

Ialah pria angkuh itu... yang dulu begitu meremehkan kehidupan... yang kini tengah terpuruk jatuh karena kehilangan cinta...

Semuanya tidak berguna...
Uangnya...
Jabatannya...
Semuanya...
Tanpa keberadaan Airin dan Gara.
Tidak ada lagi yang berguna...

Papa Abera... Ayo sholat dulu.

Dan raungannya bertambah kencang saat mendengar alarm ponselnya yang berisi suara Gara menggema tiba-tiba.

Papa... Ayo sholat dulu...

Tersedak dalam tangis, Abra meraih batal guling milik Gara untuk ia dekap erat-erat. Berharap sedikit saja wangi Gara bisa menenangkan hatinya. Tapi yang ada, malah rindu itu semakin kuat mencengkram jiwa.

Papa Abera... Ayo sholat dulu...

"Gara..." lirih Abra dengan nada sedih.

Papa... Ayo sholat dulu...

Sengaja membiarkan alarm itu terus berbunyi tanpa niat sedikitpun untuk menghentikannya.

Papa Abera... Ayo sholat dulu...

Mendengar suara Gara, walau sebatas rekaman sekalipun, kini terasa begitu menakjubkan.

Papa... Ayo sholat dulu...

"Gara..."

***

Di akhir salamnya, Abra tidak bisa menahan lagi air matanya yang kembali mengalir deras. Doa yang ia panjatkan selalu sama, hanya memohon yang terbaik bagi nya dan juga Airin. Jika memang perpisahan ini sudah menjadi takdir, ia hanya berharap diberi keikhlasan untuk menerima.

Merangkak menuju ranjang, Abra merebahkan tubuhnya yang terasa lelah. Memejamkan mata saat menghirup aroma Airin yang samar masih tertinggal di bantal. Nyeri kembali menyerang tubuhnya hingga terasa linu hingga ke ujung kakinya sendiri. Ia merintih, mengepalkan tangan saat berusaha menahan diri. Mengucapkan istigfar berulang-ulang agar sakitnya berkurang, tapi yang ada, air matanya mengalir semakin deras dalam pejaman matanya yang mengerat sekalipun. *Bagaimana cara menghentikan ini...*

Bagaimana cara nya—

Ponselnya yang berdering membuat mata Abra terbuka. Tapi ia tidak bergerak sedikitpun untuk meraih benda persegi itu yang ia ingat diletakkannya di atas nakas tadi. Di samping tempat tidur, tepat di sebelahnya sedang berbaring sekarang. Ia hanya perlu membalikkan badan untuk menggapai benda itu, sayangnya, tenaganya tidak ada sama sekali.

Mencoba memejamkan mata, bunyi ponselnya kembali mengusik pendengaran. Ia mengerang saat akhirnya berbalik, mengulurkan tangan untuk melihat siapa yang sedang meneleponnya di saat tidak tepat seperti ini.

Mama.

Panggilan yang memang tidak bisa ia abaikan sekalipun ia menginginkannya. Menggeser layar, Abra berdehem menetralkan suara saat menjawab salam Sang Mama.

"Kamu dimana Abra? Orang di kantor bilang kamu sudah pulang dari sore. Jadi Mama ke rumahmu tadi."

"Aku di..." Abra tercekat saat akan melanjutkan kalimatnya, matanya kembali memburam dan panas. "Ada... yang sedang aku urus, Ma." Ia menelan ludah yang seperti bongkahan batu.

"Kamu sakit ya, suaramu kok begitu?"

Abra kembali berdehem. "Tidak. Tidak apa. Mama kenapa menelepon?"

"Makan malam di rumah ya, Mama sudah masak banyak." Abra baru saja akan menolak saat Mama langsung melanjutkan. *"Dan ada yang harus Mama sampaikan padamu secepatnya. Jangan terlambat oke?"*

Ia tidak bisa berkata tidak jika sudah seperti itu. "Iya Ma."

Menutup panggilan. Abra kembali mengerang saat beranjak duduk, kepalanya terasa berputar seketika. Berat sekali untuk dibawa berdiri. Ia menghela nafas panjang, berulang-ulang. Memejamkan mata saat berusaha untuk tidak merasakan apa-apa... tidak memikirkan apa-apa. *Kosong...*
Ia hanya perlu mengosongkan pikiran dan semuanya akan baik-baik saja.

Beranjak berdiri setelah mengumpulkan kekuatan, Abra membuka wadrobe dan kembali tersengat nyeri begitu dalam saat melihat betapa kosongnya tempat itu sekarang. Ia mengeram lagi. Meraih baju nya dengan sembarang dan memakainya dengan cepat lalu berjalan tergesa-gesa ke luar apartemen tanpa melihat ke arah manapun.

Abra mengendarai mobilnya tanpa semangat menggebu seperti saat datang tadi. Benar-benar perbedaan yang sangat jauh. Jika saja Bara melihatnya, pria itu mungkin akan kembali menyamakannya dengan orang yang sedang sekarat. Tidak apa, karena aslinya ia memang sekarat sekarang.

Hanya dalam beberapa menit saja ia sudah sampai di kediaman kedua orang tua nya. Langkahnya berayun pelan, langsung menuju ruang makan. Di sana kedua orang tua nya sudah menunggu, entah apa lagi yang akan mereka bicara kan. Ia hanya akan mendengar saja kali ini, kemampuannya untuk berbicara pun rasanya sudah hilang.

"Kamu sudah datang?" Mama menyambutnya dengan senyuman seperti biasa, yang tidak bisa ia balas dengan senyum yang sama. Bibirnya susah sekali untuk ditarik naik. "Ayo makan dulu, Mama masak banyak..."

Abra duduk diam menatap meja makan yang berisi berbagai macam menu yang pasti membuatnya tergiur seandainya saja ia tidak dalam kondisi seperti ini. Tapi sekarang untuk menelan ludahnya saja ia kesakitan, apalagi harus menelan makanan. Hanya hormatnya pada Mama lah yang akhirnya membuat

tangannya bergerak mengambil nasi dan beberapa lauk di sana. Dengan susah payah Abra berusaha menghabiskan isi piringnya.

"Masakan Mama tidak enak ya, kamu cuma makan sedikit..."

Abra mendongak dari piringnya yang hampir kosong. "Enak Ma.. tadi sore Abra sudah makan. Jadi.. masih kenyang sekarang."

"Oh, memangnya tadi kamu dari mana? Kami mencari."

Abra kembali menunduk saat melahap suapan terakhirnya. Menahan ringisan karena teringat di mana tadi ia berada. "Ada urusan sedikit Ma..."

Ibu Inayah hanya menganggukkan kepala merespon Abra, ingin sekali memaksa Abra untuk menjawab. Ia melirik suaminya dengan sinar ketakutan, berharap jika urusan apapun itu yang dilakukan Abra, bukanlah hal yang selama ini sudah menjadi kebiasaan buruk Abra yang sama sekali tidak bisa mereka hentikan.

Sebagai seorang ibu, ia hanya bisa mengambil langkah pencegahan dengan berusaha membuat berhasil pertunangan Abra dengan Mayang, berharap Abra tidak semakin terperosok lebih jauh. Ditambah lagi informasi yang berhasil ia korek dari Bara, bahwa Abra menikahi Airin hanya sebatas perjanjian untuk memenuhi kebutuhan syahwatnya saja. Ibu mana yang tidak khawatir melihat putranya mengambil keuntungan dari hidup seorang wanita sampai seperti itu. Ia tidak ingin Abra terkena dampak buruk dari prilakunya suatu saat nanti.

"Mama dan Papa ke rumah mu tadi."

Ibu Inayah menunggu hingga Abra menegak minumnya sampai habis. Bukannya tidak menyadari perubahan-perubahan anaknya belakangan ini, apalagi saat perpisahannya

dengan Airin, tapi Abra tetaplah anaknya yang dulu begitu tergila-gila pada wanita. Ia benar-benar harus memastikan perubahan itu tidak membuat Abra kembali berkelakuan buruk. Kasihan Airin jika suatu hari nanti Abra kembali berubah hanya karena sedang dilanda masalah.

Hanya pada Mayang lah ia berharap bisa menahan tingkah Abra. Seliar apapun anaknya, Abra tetaplah pria yang menghormati orang tua, apalagi pada Bagas yang sudah dikenalnya sejak kecil. Jika diberi tanggung jawab untuk menjaga Mayang, Abra pasti berusaha melakukan yang terbaik. Tapi melihat kesedihan yang menyambangi wajah Abra sekarang, ia jadi berpikir ulang tentang semuanya. Ditambah nasihat dari suaminya yang ikut menggoyahkan keputusannya. Ini adalah langkah besar, ia tidak bisa begitu saja mengambil Airin dari keluarganya, yang sama sekali tidak ia kenali, jika pada akhirnya nanti hanya untuk tersakiti.

"Sekretarismu bilang besok kamu tidak sibuk. Jadi, Mama pikir, besok adalah waktu yang tepat kita mengukuhkan pertunanganmu."

Bahkan tanpa menatap Sang Mama, Abra berdehem tanda setuju. Matanya lekat memandang air dalam
gelas yang sedang ia putar-putar di atas meja.

"Jam 10 kita ke sana. Sekalian makan siang nanti." Sambung Ibu Inayah, lekat memperhatikan anaknya. "Kamu tidak keberatan sama sekali?"

Bibir Abra refleks menyunggingkan senyum tipis mendengar pertanyaan itu. Bukannya ia sudah menyatakan keberatannya sejak awal?
Keberatan yang tidak didengar hingga akhirnya ia kehilangan istri dan anaknya.

"Pertanyaan Mama... sedikit terlambat sekarang, kan?" ia tidak juga mengangkat mata pada Sang Mama saat mengatakan itu,

hatinya perih sekali, dan ia tidak akan bisa menahan marah jika sampai menatap Mama. "Aku sudah kehilangan *istri dan anakku*, tidak ada gunanya lagi aku melayangkan keberatan."

Abra kembali diam setelahnya. Ia ingin segera pergi dari ruang makan, tapi tidak mungkin ia lakukan sementara orang tua nya belum selesai bicara. Tata krama yang ditanamkan padanya membuatnya tidak berani melakukan itu.

"Kamu tidak terlihat memperjuangkan Airin selama ini. Jika kamu benar-benar ingin hidup bersama nya, mengapa tidak melakukan sesuatu? Airin pun terlihat pasrah saja. Tidak ada apapun dari kalian berdua yang menunjukkan bahwa kalian benar-benar ingin bersama. Jadi, jangan salahkan Mama jika merasa kalau pernikahan kalian memang tidak seserius itu!"

Abra meringis mendengar penuturan panjang lebar Mama nya. Ia bukan ingin menyalahkan Mama atas kepergian Airin dan Gara. Mama tidak salah sama sekali, dari awal memang ini sudah menjadi kesalahannya sendiri. Ialah yang salah karena membawa Airin masuk dalam kehidupannya tanpa niat yang baik. Tanpa ada keinginan untuk membawa Airin masuk *lebih dalam* di keluarganya.

Dan Airin meninggalkannya karena masa lalu buruk wanita itu, dan karena kebodohannya sendiri. Airin tidak salah. Apalagi Mama. Dialah yang salah. Bahkan untuk memperbaiki keadaan pun, ia tidak tau harus bagaimana sekarang. Semuanya sudah berjalan terlalu rumit.

"Airin..." nafasnya tertahan saat nama itu terucap dari bibirnya. *Astaga...* rindu sekali ia mendengar nama itu tersebut dari bibirnya sendiri. "Dia... *pernikahannya* sebelum ini tidak direstui keluarga suaminya... Jadi..." Abra tidak ingin menceritakan masa lalu Airin, hanya saja, Mama harus tau mengapa Airin tidak berusaha memperjuangkan hubungan mereka. "...Dia terlalu takut untuk memulai sesuatu yang

sama." Abra meringis, "... dia tidak pernah di terima, begitu juga Gara."

Abra menelan ludahnya yang menggenang dengan susah payang saat bayangan Gara kembali terlintas, bibirnya bergetar dengan mata yang berkaca-kaca. "Dia ketakutan. Bahkan saat aku meminta waktu untuk bertahan sebentar. Aku tidak bisa memaksa hingga membuat ia tidak nyaman." Abra menggelengkan kepala, "Bukan salah Airin jika ia tidak berjuang..."

Berdehem, Abra mengangkat kepala menatap Mama dan Papa yang duduk diam di seberangnya, tersenyum sendu. "Mama atur saja semuanya. Besok aku akan datang... Boleh aku ke kamar sekarang?" Ia tidak tahan lebih lama lagi ada di sini. "Aku ingin istirahat..."

"Tidurlah di sini saja."

Izin dari Papa membuat Abra tidak membuang waktu untuk beranjak berdiri. Keluar dari ruang makan dan menyusuri ruangan hingga sampai ke kamarnya. *Kamarnya yang dulu sekali.*

Ia memang tidak mau pulang. Tubuh lelahnya sudah sampai batas limit hingga rasanya ia tidak mampu mengendarai mobil sampai ke rumahnya... atau apartemen yang dipenuhi kenangan Airin dan Gara.

Ugh... dimana mereka sekarang...
Gara.....

Abra menjatuhkan tubuh dengan mata terpejam saat nama itu menggema dalam hatinya. Berharap Gara, dimanapun berada kini, mendengar panggilannya dan mungkin saja menyaut walau tidak bisa ia dengar sekalipun.

Rindu sekali... ia ingin mendengar suara itu...

Sekali saja... sekali lagi... ia ingin mendengar suara itu...

Papa Abera... Ayo sholat dulu.

Matanya kembali tersentak pejam mendengar alarmnya yang kembali bersuara. *Ah... permintaannya terkabul...*

Papa... Ayo sholat dulu...

Walau hanya dalam bentuk rekaman saja.

***

Jam 10 pagi.

Abra menelan ludah dengan nanar saat mengetahui dimana pertunangannya akan di langsungkan. Memang, Om Bagas dan keluarganya menginap di hotel Arkan. Tapi rasanya tidak pantas jika acara mereka dilakukan di sini sementara di dalam sana berisi keluarga Airin, kan?

"Ma... apa tidak sebaiknya acaranya tidak dilaksanakan di sini?" Tanya Abra dengan suara gemetar. Walau Airin sudah dibawa Bang Randu pergi, dan kemungkinan tidak ada satupun dari keluarga angkat Airin yang ada di dalam, tetap saja rasanya tidak pantas.

"Ini cuma pertemuan keluarga saja. Acara resminya nanti kalau kamu benar-benar punya waktu luang di kantor... Mama malah maunya langsung menikah saja setelah ini, tapi semua tetap terserah padamu."

Abra meremas jemarinya dengan gelisah saat kedua orang tua nya keluar dari mobil. Mau tidak mau, ia tetap harus mengikuti. Di depan pintu restoran, Om Bagas berdiri dengan senyum sumringah menyambut kedatangan mereka. Langkah Abra berubah menjadi lebih kaku lagi.

"Kami sudah menunggu kalian sedari tadi..." Om Bagas berpelukan akrab dengan Papa sebelum mendekatinya dan menepuk bahunya dengan bangga. "Om yakin padamu..." Ucap pria itu, membuat jantung Abra terasa tertohok dalam karena ia yang tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Tubuhnya di tarik masuk dan yang bisa dilakukan Abra hanya mengikuti dengan tegap seperti robot. Tarikan nafas tajamnya tertahan di dada saat melihat suasana sepi di dalam Restoran, meja di susun dengan apik hingga menghasilkan suasana yang tidak bisa dibilang biasa-biasa saja.

Astaga. Pertemuan keluarga apa yang...

Nafas Abra tercekat saat menyadari tidak hanya ada mereka di sana. Tapi *Uncle* Josh dan para pria lain, bahkan Arkan pun ada. Tapi Bang Randu tidak terlihat sama sekali. Abra menelan ludah karena sedih, katakutannya akhirnya terjadi. Ia sama sekali tidak ingin terlihat ada di sini lagi oleh mereka, apalagi karena acara yang tidak melibatkan Airin di dalamnya.

Berjalan maju melewati kedua orang tuanya yang sudah berhenti berjalan, dengan berani Abra menghadapi semua orang yang ada di sana seorang diri. Ia tidak ingin berada di belakang orang tua nya di saat seperti ini. Jika *Uncle* Josh beserta yang lainnya kecewa dan marah, maka ia lah yang patut menerima semua konsekuensinya.

"*Uncle...*" sapanya tercekat dengan bibir gemetar, tidak tau harus berkata apa saat perih merambati rahangnya hingga membuat matanya memanas. "Maaf, aku..."

"Randu memutuskan untuk membawa Airin pergi, kau sudah tau?"

Kalimatnya di potong langsung dengan pertanyaan yang membuat Abra tercekat. Ia mengangguk-anggukkan kepala.

"Dan mereka pergi ke tempat yang tidak kami ketahui, apa itu juga kau tau?"

Bukan hanya tercekat, kali ini Abra merasa ada yang mencekik kuat lehernya saat berusaha menggelengkan kepala.

"Dan Airin... sedang hamil. *Anakmu.*"

Mendengar itu, jantungnya lah yang kini diremas tangan tak kasat mata. Terbelalak memandang *Uncle* Josh dengan air mata nya yang tiba-tiba saja sudah mengalir jatuh dengan nafas tersengal karena rasanya begitu sulit untuk bernafas. "*Un..cle...?*"

"Mereka tiba-tiba sudah pergi begitu saja."

Kepala Abra terasa berputar saat tubuhnya tersentak mundur tak bertenaga. Berbalik ke belakang dengan linglung, pandangannya mendapati Sang Mama yang sedang menatapnya dalam diam. Takut dan putus asa. Abra tidak berpikir dua kali saat menjatuhkan diri memeluk kaki Sang Mama dengan erat dan menangis tersedu-sedu di sana.

"Ma... *please...*" sedaknya, tidak lagi menahan diri atau bahkan malu karena memohon restu. Tubuhnya bergetar karena kesedihan, perih merambati hingga ujung kakinya saat membayangkan ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan Airin, Gara... dan anaknya yang lain... yang bahkan tidak ia ketahui bagaimana rupa nya nanti.

Air mata Abra semakin deras saat meremas kaki Mamanya ketika bayangan itu terlintas. Astagfirullah... Jangan sampai ia tidak mengenali anaknya sendiri...
Jangan sampai *anaknya...* tidak merasakan kasih sayang dari seorang ayah... *kasih sayangnya...*

Ibu Inayah duduk di kursi yang digeser Pak Yusuf tepat di belakangnya, mengusap rambut Abra dengan sayang. "Tidak main-main lagi kali ini?"

Pertanyaan itu membuat Abra tercekat, menatap Sang Mama dengan terkejut penuh penyesalan. Ia menggelengkan kepala kuat-kuat setelahnya, tidak menyangka jika tingkah buruknya diketahui sang Mama selama ini. "Tidak, Ma... Maaf... Maaf..." terisak memohon ampunan.

"Kemarin sore kemana? Tidak melakukan hal bodoh kan?"

Abra kembali menggeleng, memiringkan kepala di pangkuan Ibu Inayah saat menjawab dengan nada lirih. "Abra ke apartemen... tapi Airin sudah tidak ada..." mata Abra kembali memanas walau sedari tadi air mata tidak berhenti mengalir dari sana. "Abra... ketiduran..." ia tercekat ludahnya sendiri, tidak mungkin ia berkata menangisi kepergian Airin dan Gara kan?

"Mama tidak pernah menolak Airin... hanya caramu saja yang membuat Mama menolak pernikahan kalian..." Berusaha menekan kesedihannya, Abra kembali mendongak menatap Sang Mama. "Tidak ada orang tua yang suka melihat anaknya melakukan hal seburuk itu. Tidak ada orang tua... yang menginginkan anaknya mendapat nasib buruk karena suka mempermainkan hidup..."

Abra kembali menunduk sembari mengucapkan kata maaf berulang-ulang. Ia salah. Ia tau ia salah. Ia bukanlah pria baik-baik yang akhirnya pantas untuk bersanding dengan Airin. Tapi ia tidak yakin bisa menjalani hidup dengan baik tanpa Airin setelah ini.

Airin adalah berkah bagi hidupnya. Airin lah yang membuatnya menyadari keburukan-keburukannya selama ini. Dan ia tidak bisa melepaskan wanita itu begitu saja...

"Airin sejak kemarin memang sudah pindah..." Kalimat selanjutnya dari Sang Mama membuat Abra berusaha menahan isakan, ia akan mendengar sedikitpun informasi yang sekiranya akan membawanya pada Airin. "Tapi dia pergi bukan dengan Abangnya..." Abra terkejut dengan jantung menghentak kuat karena ketakutan, *jangan bilang kalau Airin pergi berdua saja dengan Gara!!*

"Mama yang bawa dia pergi."

Eh?
Maksudnya gimana?

Entah karena kepalanya yang sedang pusing, atau karena jantungnya yang sedang berdebar ketakutan. Abra sama sekali tidak bereaksi saat masih saja mencoba mengartikan kata-kata yang diucapkan Sang Mama.

"Mama... bawa Airin pergi kemana?" Tanyanya dengan nafas tertahan dan bibir gemetar. *Mama tidak sekejam itu membawa langsung Airin pergi dari hidupnya kan?*

"Ya pulang ke rumahmu!" Ibu Inayah dengan gemas menepuk bahu Abra. "Kamu malah nggak ada..."

Abra mengerjapkan mata, berulang-ulang, terperangah... lalu tersedak saat berusaha menghentikan tangis. "Ma..." Ia menahan nafas dengan mata menatap lekat Sang Mama, mencari-cari maksud atas tindakan Sang Mama yang sudah jelas terlihat di sana. Abra menegapkan punggung saat meraih tubuh Sang Mama dalam pelukan erat, kembali menangis tersedu-sedu. Kali ini karena bahagia. "Tega sekali mempermainkan Abra..."

Sekali lagi tepukan bersarang di bahunya, disertai kekehan tawa Papa. "Manjanya tidak juga hilang, malu di lihat Gara lho ini..."

Mendengar nama itu disebut, kepala Abra langsung berputar ke belakang, melihat bukan hanya ada Gara dan Airin di sana. Tapi juga Bang Randu yang bersidekap memandangnya. Tangannya dengan cepat mengusap pipinya yang basah karena air mata.

Dan ia tidak takut. Sama sekali tidak takut melihat tatapan menusuk itu. Hatinya sekarang terasa mengembang bebas penuh kelegaan. Gara tiba-tiba saja sudah berlari padanya dan Abra tidak membuang waktu untuk merentangkan tangan menangkap tubuh itu dalam pelukan erat.

"Papa Abera..."

Ia tidak tau mengapa air matanya malah mengalir lagi. Bahkan terasa lebih deras dari yang tadi. Dekapannya mengencang sebelum meraih wajah Gara dikedua tangannya lalu menciumi wajah mungil itu bertubi-tubi sebelum kembali memeluk lagi, lebih erat. Mereka tidak akan dipisahkan lagi setelah ini. *Tidak akan terpisahkan lagi...*

"Papa jangan nangis lagi. Gara juga nggak nangis lagi kok..."

Tersentak terkejut, Abra kembali mendongakkan kepala menangkup wajah Gara. "Kenapa Gara nangis..." ia mengelus pipi Gara mencari air mata di sana, tapi tidak ada.

"Kemarin Gara nangis Papa, sekarang nggak kok... kan kita udah ketemu."

Senyum Abra mengembang lebar di tengah tangis nya, meremas pelan kedua bahu Gara saat meluapkan kebahagian yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Tangan Gara yang menyodorkan sesuatu membuat ia menunduk, kembali tersedak saat meraih gambar hitam putih itu dengan tangan gemetar.

"Mama kasih kita Adik Pa, Papa seneng?"

Abra tidak bisa menahan tawa saat mendengar kata-kata polos itu. Ia mengangguk-anggukkan kepala sebelum mengecup dahi Gara penuh keharuan.

Menoleh ke sampingnya di mana Airin dan Bang Randu berada, Abra berdiri dengan senyum lebar yang terasa akan membelah wajahnya sendiri. Kembali menghapus air mata di pipinya sebelum maju selangkah semakin mendekat, delikan Bang Randu bahkan membuat senyumnya kian melebar. "Bang..." sapa nya dengan cengiran bodoh yang membuat Randu mendengus.

"Kau." Tunjuk Randu, mendelik kesal. "Sekali lagi kau buat adikku menangis, kau akan habis di tanganku!! Kau mengerti..."

"Siap Bang..." Abra mengangguk tanpa ragu, melirik Airin di belakang sana yang sedang mengalihkan tatapan sembari mengusap air mata. Pandangannya terasa berbinar seketika, tidak sadar kaki nya melangkah maju, ingin sekali meraih tubuh wanita itu dalam dekapan erat. Sayangnya, tangan Bang Randu yang menahannya membuat ia berhenti.

"Kau pikir, kau mau kemana?" Eram Randu, membuat Abra menelan ludah.

"Sama Airin Bang... boleh ya Bang..." ia meringis mendengar suaranya sendiri. *Astaga*, ia tidak mengerti mengapa ia sampai berubah jauh seperti ini. Jika sebelum ini ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang pria yang suka memelas, Abra tidak akan ragu untuk mengejeknya habis-habisan. Dan sekarang, ia bahkan tidak percaya jika ia bisa mengeluarkan suara rengekan seperti itu. Jika tiga sahabat gila nya sampai tau, ia pasti akan menjadi bahan olokan seumur hidup.

"Tidak. Sebelum kalian menikah lagi."

Abra langsung terbelalak tidak terima. "Bang! Talakku tidak sah karena Airin hamil." Abra bahkan mengayun-ayunkan foto hasil usg yang masih berada di tangannya.

"Siapa bilang?" Randu malah mendelik, menantang Abra. "Talakmu diucapkan saat kalian berdua sama-sama tidak tau jika Airin sedang hamil."

Abra menahan eraman. *Tahan Abra... jangan sampai abang iparmu yang menyebalkan ini sampai marah. Oke... tahan...*

"Masa iddah Airin belum habis Bang, aku hanya harus mengucapkan penerimaanku kembali untuk mematahkan talak itu."

"Tidak. Tidak. Tidak." Randu bersikeras. "Niatmu salah saat menikahinya kemarin dan aku ingin ijab kabulnya diulang dengan niatmu yang sudah berubah."

Abra tidak bisa mengelak jika alasannya adalah yang itu. Dengan cemberut melihat Airin yang kini menahan tawa di belakang sana, Abra mendesah kalah.

"Ya sudah. Aku akan telepon Bara sekarang dan memintanya untuk membawa penghulu kemari." Ia tersenyum dengan ide nya sendiri. Tapi gelengan Randu kembali membuat senyumnya surut.

"Apa kau pikir aku mau menerima pernikahan yang seadanya kali ini? Lakukan dengan benar! Tidak perlu mewah, tapi setidaknya sesuai dengan standar! Apa kau bermaksud menyembunyikan status adikku lagi?"

Abra langsung menggelengkan kepala.

"Kalau begitu persiapkan baik-baik acaranya dalam tiga hari ke depan."

Abra mengerang, "Besok juga bisa Bang..."

"*Tiga hari*." Randu berbalik pergi meraih tubuh Adiknya ikut menjauh, tapi berhenti saat kembali menoleh pada Abra. "Berhubung Airin tinggal di rumahmu, jangan sekali-kali pulang ke sana. Kau. Tidur di rumah orang tuamu untuk sementara." Randu tersenyum kejam saat melihat binar di mata Abra, pikiran laki-laki, tidak akan jauh-jauh dari dugaannya. "Jangan coba-coba menyelinap. Akan ada hal buruk yang menimpamu, kau tau? Aku juga *ada* di sana."

Abra mengarang keras. Diiringi kekehan semua orang.

"Ayo kita makan siang dulu." Sela *Uncle* Josh membuat yang lain akhirnya bergerak ke tempat yang sudah disediakan.

Arkan maju menepuk bahu Abra. "Sabar saja, Randu itu sebenarnya baik. Dari awal dia sudah merayu Airin untuk menerima mu kembali. Yang tadi itu hanya akting..."

Abra melirik Bang Randu yang mendengus menatapnya. Suara Arkan yang tidak ditahan sudah pasti didengar oleh Bang Randu yang duduk tidak jauh dari tempat ia berdiri, bersama Airin yang tidak juga menatap padanya. Uh! Istrinya yang malu-malu seperti itu malah membuatnya semakin gemas. Abra menelan ludah.

"Bisakah aku bersama Airin sebentar?" Bisiknya pada Arkan yang langsung meringis ngeri.

"Maaf," Pria itu mengangkat tangan, "Aku tidak berani menolong untuk yang satu itu..." Abra menahan eraman frustasi saat Arkan mundur menjauh dan berbalik pergi mencari kursinya.

Lagi-lagi pandangannya jatuh pada Airin yang sedang mengobrol dengan para wanita, bahkan Mama nya pun sudah bergabung di sana, bersama Gara yang duduk riang di

pangkuan. Abra menghela nafas berat karena keinginan yang begitu kuat untuk bersama Airin seakan menggelayuti dadanya. Sebentarrr saja... tapi rasanya itu tidak akan terkabul dalam waktu dekat ini.

Ia membalikkan badan dengan tidak rela saat menyadari hanya dialah yang masih berdiri. Pandangannya berputar hingga mendapati meja yang di tempati Papa, *Uncle* Josh dan Om Bagas. Sedikit rasa tidak enak menyambangi hatinya melihat Om Bagas di sana, ia bahkan baru menyadari jika sejak awal tadi memang tidak ada Tante Trisna dan Mayang.

Mendekati meja itu, Abra sengaja duduk di samping kursi Om Bagas yang memang kosong. "Om..." Sapanya dengan sopan, sedikit menahan ringisan. "Maaf... Aku tidak bisa bersama Mayang..."

Bahkan tanpa raut kecewa sedikitpun, Bagas kembali menepuk bahu Abra dengan sinar bangga yang sama. "Kita tidak bisa memaksakan kehendak seseorang... Om memahami konsep itu dengan baik Abra. Tidak apa-apa, Mayang akan baik-baik saja setelah ini, dia hanya butuh sedikit waktu untuk menerima semuanya."

"Tapi Tante, Om...?" tanya Abra, mengingat Tante Trisna yang begitu semangat dengan perjodohannya bersama Mayang.

"Jangan dipikirkan. Tantemu itu menjadi urusan, Om. Baik-baiklah bersama Airin, oke?" Abra mengangguk dengan senyum lepas sekarang. "Kau sudah ku anggap putra ku Abra, sama seperti Papa mu yang menyayangimu, akupun begitu. Apa yang terbaik untukmu, itulah yang akan kami berikan. Jangan salahkan pilihan kami sebelum ini yang memaksamu untuk bersama Mayang... karena saat itu, kami merasa itulah yang terbaik untukmu."

Abra kembali menganggukkan kepala karena ia memang tidak menyalahkan siapapun atas tindakan orang tuanya. Sepertinya,

ia memang pantas mendapatkan pelajaran yang membuat jantungnya hampir saja ia cabut sendiri dengan paksa. Semua hal yang terjadi telah menyadarkannya atas tingkah buruknya selama ini.

Atas kealfaannya untuk bersyukur...
Kealfaannya untuk memperbaiki diri.

Ia terlena dengan hidupnya yang mudah dan mewah. Tanpa menyadari, bahwa dibalik kemewahan dan kemudahan itu, tidak akan memiliki arti tanpa rasa syukurnya pada sang Pemilik Kehidupan.

Dan Airin lah yang menyadarkannya akan hal itu. Berkah paling besar yang telah diberikan padanya. Yang patut ia syukuri disepanjang hidupnya nanti. Pandangan matanya kembali pada istrinya di seberang sana. Tersentak dengan semangat menggebu saat melihat Airin yang sedang berdiri, beranjak pergi meninggalkan meja makan. Ia melirik pada Bang Randu yang sedang menyimak serius kata-kata Adriel, entah apa yang sedang mereka bahas. Abra tidak tertarik karena ia lebih berfokus pada kepergian istrinya yang mengarah pada toilet sekarang. Tatapannya beradu pandang dengan Arkan yang langsung menyunggingkan cengiran lebar padanya.

Kedikan dagu Arkan yang memberi isyarat padanya untuk menyusul Airin jelas sekali tidak ia sia-siakan. Permisi pada para orang tua yang satu meja dengannya, Abra langsung melesat pergi. Langkahnya yang tergesa-gesa bukanlah karena tidak sabar semata, tapi takut jika Bang Randu sampai menyadari ketiadaannya di ruangan.

Ya Allah Please... buat Bang Randu lengah sebentaarrr saja.... Ah jangan-jangan, jangan sebentar. Lama juga tidak apa-apa... *please...*

Rasanya Abra ingin berdoa dengan khusuk di saat-saat seperti ini agar doa nya benar-benar terkabul. Ia berdiri gelisah di luar pintu toilet wanita. Ia tau hanya Airin yang ada di dalam sana. Tapi tidak pantas rasanya jika ia menerobos masukkan?

Walaupun tidak ada pelanggan karena ternyata restoran hotel di tutup sementara untuk acara hari ini, tetap saja ia malu jika mendapati dirinya sendiri berada di toilet wanita. Yah... kecuali jika ia lebih memilih ditemukan sedang memeluk Airin di tengah lorong tempatnya berdiri sekarang.
Astaga! Benar-benar tidak ada pilihan lain!!!

Mengayunkan pintu terbuka, Abra melangkah masuk cepat-cepat. Bunyi suara air dari salah satu bilik membuat ia menjadi lebih tidak sabar lagi. Lalu pintu bilik itu pun terbuka, menampakkan bidadarinya yang terbelalak kaget mendapati keberadaannya.

"Mas... ini kan..."

Abra tidak mengizinkan Airin menyelesaikan kalimatnya. Ia meraih tubuh itu dalam dekapan erat dan mendesah kasar saat melepaskan semua beban rindu yang memberatkan dadanya belakangan ini. "Kangen..." lirihnya, mengeratkan pelukan.

Airin yang tidak menolaknya membuat ia semakin bahagia. Akhirnya... ia bisa mendekap tubuh ini lagi...
Abra tidak bisa menahan diri lagi setelahnya, menundukkan kepala, bibirnya melumat dalam bibir Airin...
Rasanya begitu menakjubkan...

Panas yang merambati dada dan wajahnya kini terasa menyenangkan. Ia memejamkan mata saat kembali melumat bibir itu dengan lembut. Dengan penuh perasaan...

Ah... bisakah mereka pergi sebentar dari sini berdua? Ya, bisa saja. Asal jangan ketahuan Bang Randu. Sial!

Ciumannya langsung terlepas membayangkan wajah abang iparnya itu. Bibirnya cemberut saat menatap Airin. "Kenapa Bang Randu kejam sekali padaku?"

Airin membalasnya dengan kekehan tawa yang membuat Abra bereaksi lebih parah lagi karena melihat bibir wanita itu yang memerah akibat ciuman mareka. Mengerang, Abra kembali mencium Airin. Tapi sayangnya hanya sebentar karena tangan Airin menahan dadanya.

"Udah... nanti Bang Randu nyari kemari..."

Abra mengeram saat menjatuhkan kepala ke bahu Airin. "Bang Randu seharusnya tau kalau aku butuh bersamamu..."

"Jangan begitu, tiga hari kan tidak lama..."

"Lama..." rengek Abra. Tersedu seperti Gara. "Bang Randu sengaja ingin menyiksaku, jelas-jelas pernikahan kita tidak perlu di ulang."

"Bang Randu seperti itu cuma sama Mas, lho..."

Dahi Abra mengernyit dalam pelukan Airin, "Maksudnya apa?" Tanyanya dengan bingung.

"Dia menjadi pribadi yang berbeda belakangan ini. Tidak suka lagi berkumpul seperti saat ini bersama yang lain jika tidak ada alasan penting. Ia selalu menghindar dari semua orang." Abra menegakkan tubuh saat memandang Airin dengan lekat. Dan baru meyadari sinar sendu yang terpancar di mata istrinya itu. "Baru kali ini setelah meninggalnya Mbak Niken, Bang Randu kembali bersemangat mengerjai orang."

Abra kembali cemberut mendengar itu, dibarengai dengan kekehan Airin. "Ya. Dia terlihat semangat mengerjaiku." Jawab Abra, kembali menarik tubuh Airin dalam dekapannya. Ia sebenarnya tidak keberatan sama sekali menjadi bahan

bulian Bang Randu jika itu memang bisa membuat ia diterima dengan tangan terbuka.

"Ayo kembali, kalo Bang Randu sampai sadar Mas juga nggak ada di ruangan, kan gawat..."

"Biarkan saja..." Abra merengek lagi, menggelengkan kepala tidak peduli.

"Nanti diundur jadi tiga bulan kita menikah, mau?"

Abra refleks melepaskan pelukan mereka dan menegakkan tubuhnya dengan tegap, menggeleng kaku. "Bang Randu tidak mungkin melakukan itu, kan?" Tanyanya dengan nada tertahan.

"Siapa yang tau..." Airin malah mengangkat bahu, mengerling saat mulai berjalan meninggalkannya.
Abra cepat-cepat mengikuti langkah wanita itu. Jangan sampai Bang Randu menyadari kepergian mereka berdua. Mudah-mudahan saja dia masih fokus menyimak pembicaraan Adriel.

Langkah mereka sudah sampai di ujung lorong. Abra kembali cemberut saat melihat Airin yang dengan ringannya melenggang memasuki ruangan, sama sekali tidak menyadari ketakutan yang berkecamuk di dalam dirinya karena berharap tidak ketahuan oleh Bang Randu. Tapi saat melihat istrinya itu menutup mulut dengan bahu bergetar menahan tawa, Abra menyadari bahwa Airin memang sengaja melakukan itu.

Ck. Abang dan Adik ternyata sama saja. Suka sekali mengerjai orang!

Astaga... ia tidak pernah merasa takut akan seseorang sebelum ini. Tapi lihatlah sekarang, membayangkan tatapan Bang Randu saja sudah membuatnya ketar ketir... jangan sampai ijab kabulnya di undur sebulan yang akan datang. Bisa-bisa ia... *Tidak!* Tidak bisa ia bayangkan sama sekali.

"Papa Abera...."

Sial! Sial! Sial!

"Papa Abera sama Mamah dari mana?"

Damn!
Gara sayang... ini bukan waktunya untuk bertanya. Huhuhuhuhu...
Rasanya ia ingin menangis tersedu-sedu seperti yang sering dilakukan Gara agar semua orang kasihan padanya, termasuk dengan Bang Randu. Tapi sepertinya harapannya tidak akan terkabul walau ia menangis meraung sekalipun. Tawa tertahan Arkan membuat tubuhnya semakin kaku saat meraih Gara dalam gendongan.

"Papa..." *Glek!* "...dari toilet... Iya, hahaha... tadi dari toilet kok."

"Sama Mamah juga."

Huhuhuhuhu... "Iya... Mamah...kan di toilet wanita." Abra kembali menelan ludah susah payah saat merasakan jantungnya berdebar dan tusukan aneh di balik punggungnya. Entah mengapa ia bisa merasakan tatapan tajam Bang Randu di sana.

Tambahan suara tawa tertahan dari yang lain semakin membuat ia salah tingkah. Duduk dengan tegap di kursinya sambil memangku Gara, Abra memberanikan diri melirik Bang Randu di seberang sana. Dan langsung mengalihkan tatapan dengan nafas tersentak tajam melihat Abang Iparnya itu ternyata benar-benar menatapnya dengan mata berkilat ngeri.

"Ga-Gara... Ayo kita makan..." Abra menyibukkan diri dengan makanan pembuka yang sudah tersedia di atas meja. Berusaha

mengabaikan bulu kuduknya yang tiba-tiba saja meremang menggelisahkan. "Papa suapin ya..."

END

EPILOG

"Saya terima nikah dan kawinnya Airin Saqueena Humaira Binti Almarhum Rahmat Yudanta dengan mas kawin seperangkat alat sholat di bayar tunai."

"Sah!"

"Saaahhhh.....!!!"

Abra mendesah lega saat melepas genggamannya pada Bang Randu dan ikut mengangkat tangan mengaminkan doa yang dibacakan Penghulu di sampingnya. Kali ini, semua berjalan dengan penuh khidmat dan disaksikan banyak orang. Abra tidak bisa menahan matanya yang tiba-tiba saja berkaca-kaca membayangkan Airin yang benar-benar sah menjadi istrinya sekarang. Baik secara agama ataupun hukum.

Tidak akan ada lagi hal yang mengganjal mereka meraih kebahagiaan ke depannya. Ucapan syukur tidak henti ia ucapkan sedari tadi pagi membuka mata. Hingga kini saat Airin berada di depannya, meraih tangannya untuk di salim dengan senyum yang membuat ia tercekat karena bahagia. Abra langsung meraih wajah itu dan mengecup dahi Airin dalam-dalam bersamaan setetes air mata pertamanya yang mengalir turun.

"Semoga Allah memberkahi pernikahan kita, Istriku sayang... sampai nanti ajal kita menjelang dan mempertemukan kita di jannahnya yang hakiki..." Suaranya bergetar saat mengucapkan doa yang langsung di aminkan oleh Airin. Mengecup dahi wanita itu sekali lagi, Abra mendongak dengan senyum merekah saat menghapus air mata di wajah ayu istrinya, sebelum menghapus air matanya sendiri.

Abra meraih tangan Airin untuk membimbing istrinya berdiri, bersamaan dengan Sholawat yang di senandungkan dengan merdu, mereka berjalan bersama menuju kedua orang tua nya yang sudah menunggu. Abra kembali duduk bersimpuh, meraih tangan Sang Mama untuk ia kecup berulang-ulang penuh rasa terima kasih.

"Bantu Abra Ma..." ucapnya dengan lirih, "Bantu Abra menjaga Airin, anak-anak kami nanti.. dan membuat mereka selalu dalam berkah kebahagiaan..." dongaknya menatap Mama dengan penuh permohonan.

Mata yang berkaca-kaca di depannya membuat Abra ikut tercekat, bibir Mama terkatup rapat menahan tangis. Wanita yang telah melahirkannya itu hanya bisa mengangguk kuat-kuat sebelum mengecup dahinya dengan sayang. "Semoga sakinah, mawadah Warohmah sayang..."

Satu-satu nya doa paling indah yang pernah ia dengar di sepanjang hidupnya. Abra mengaminkan doa itu berulang-ulang di dalam hati saat bergeser pada Sang Papa, memohon doa yang sama. Isak tangis yang terdengar di sampingnya membuat Abra menoleh, melihat dua wanita yang menjadi pusat dunianya sekarang saling berpelukan dengan air mata berderai. Wajah Airin yang kemudian di raih dan diciumi bertubi-tubi oleh Mama membuat mata Abra memanas, tenggorokannya ikut tercekat menahan gumpalan yang seketika membuat air matanya pun ikut meluruh jatuh.

"Bahagia bersama Abra ya, Sayang... kalau dia macam-macam, jangan ragu bilang sama Mama. Nanti kita hukum dia sama-sama oke!"

Abra tergelak mendengar penuturan Sang Mama, bersamaan dengan kekehan Airin saat menganggukkan kepala mengiyakan. Tubuh Airin yang bergeser pada Sang Papa membuat Abra mundur memberi ruang, melihat istrinya memohon restu yang dibalas kecupan di dahi oleh Sang Papa

membuat Abra tidak bisa lebih bahagia lagi dari ini. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam hatinya bahwa istrinya nanti akan diperlakukan dengan sangat baik oleh orang tua nya. Bahkan mungkin melebihi dari yang ia dapat. Tidak apa-apa. Airin pantas mendapatkan yang terbaik dari darinya, dari keluarganya, dan dari semua orang.

Istrinya yang baik hati. Yang telah merubah hidupnya menjadi lebih berguna. Tidak akan ia lepaskan sampai kapanpun juga, sampai Takdir kehidupan memisahkan mereka. Abra memejamkan mata dan berdoa agar keinginannya di kabulkan oleh Sang Pemilik Kehidupan.

Acara di laksanakan di hotel Arkan, jangan tanya berapa orang yang hadir di sana. Selain keluarga besarnya, keluarga besar *Uncle* Josh dan Papa Juna pun datang, ramai sekali...

Senyum sumringah Abra tidak luntur sedikitpun sejak tadi. Ia tidak bisa menahan luapan bahagia yang menyambangi hidupnya kali ini. Kemenangan ini, adalah kemenangan terbesar dalam hidupnya.

"Papa Aberaa....."

Ia menoleh dan langsung menangkap tubuh Gara dalam gendongan. Mencondongkan tubuh Gara pada Airin saat anaknya itu mengecup kedua pipi Airin dengan sayang sebelum mengecup pipinya.Tampan sekali anaknya. Mengenakan jas silver yang sewarna dengan miliknya sekarang. Kami benar-benar mirip, kan? Tidak akan ada yang menyaingi ketampanan kami berdua di ruangan ini. Bahkan Arkan sekalipun.

"Kita nggak akan pisah lagi kan Pa?"

Abra langsung menggeleng tegas menjawab pertanyaan anaknya. "Nggak, sayang... Papa bakal terus temani Gara, sama adik-adik Gara nanti... sampaaaiii... Papa tua."

"Adik-adik Gara Pa?" Tanya Gara dengan dahi berkerut. "Adik Gara banyak nanti ya Pa?"

"Bisa diatur..." Abra mengangguk, terkekeh saat merasakan Airin yang menepuk keras lengannya.

***

"Eum... tidak apa-apa kita bercinta ya?"

Abra melirik perut Airin yang sedang di elus tangannya dengan lembut. Walaupun masih rata, ia tidak memungkiri ada sesuatu di dalam hatinya yang menghangat mengetahui jika di dalam sana ada calon anaknya yang sedang tumbuh.

"Tidak apa sih..." Airin tersenyum mendengar nada ragu di suara itu. Ia tau sekali jika Abra sudah menahan diri selama ini... selama perpisahan mereka yang sebenarnya tidak sampai satu bulan. Tapi berhubung ia selalu melayani Abra hampir setiap hari sebelum itu, sudah pasti Abra menginginkannya sekarang, kan. Dan tidak dipungkiri ia pun demikian...

"Kamu tidak capek?" Resepsi mereka dimulai pada jam satu siang hingga sore hari. Lalu malamnya di lanjutkan dengan makan malam keluarga. Walau Abra tau Airin lebih banyak duduk sepanjang hari itu, tetap saja rasanya pasti akan lelah.

"Capek sih... tapi kalo satu ronde aja masih kuat."

Abra mengerang mendapat jawaban seperti itu. Ia tidak yakin akan bertahan dengan satu ronde jika sudah menyentuh Airin. Satu ronde itu ibaratkan hanya makanan pembuka saja

baginya, belum kenyang sama sekali. Malah yang ada akan membuat perutnya semakin lapar. Begitulah kira-kira.

Tapi menahan diri menjadi hal paling sulit sekarang ini di saat tubuh istrinya, yang begitu ia rindukan sedang mendekapnya erat hanya dengan berbalut gaun tidur saja, padahal gaun tidur itu sama sekali tidak mengundang birahi. Hanya gaun sederhana yang memang sering di pakai Airin saat di rumah.

Masalahnya memanglah di sana, tampilan rumah Airin yang sederhanalah yang selalu meruntuhkan kendalinya. Apalagi di saat mereka berdua berada di atas kasur seperti ini. Dengan kerinduan menumpuk yang ingin sekali di salurkan.

"Aku masih tidak percaya memilikimu..." Abra mengecup dahi itu dengan sayang sebelum turun ke kedua mata Airin. "Aku merasa tidak pantas bersama wanita sebaik kamu..." dikecupnya ujung bibir itu dan mendesah dengan lega.

"Aku tidak sebaik itu Mas... jangan berpikir berlebihan begitu..."

"Aku masih takut jika ini akhirnya hanya sementara. Bukankah yang baik itu akan selalu di pasangkan dengan yang baik...?" Abra mendekap erat tubuh Airin dari samping, menyampirkan kepalanya merapat di bahu wanita itu yang berbaring di sampingnya.

"Bukan seperti itu kata-katanya, Mas... Yang baik itu akan di pasangkan dengan seseorang yang tidak lelah memperbaiki diri, seburuk apapun masa lalunya."

Abra tersenyum di lekukan leher istrinya, mengirup aroma tubuh itu dalam-dalam. *Memperbaiki diri,* ia ingin melakukan itu seumur hidupnya jika hadiahnya adalah Airin. "Aku mencintaimu, sayang..." sendunya dengan nada yang tiba-tiba saja tercekat. "Aku sangat mencintaimu..."

Menegakkan kepala, Abra terpejam saat elusan tangan Airin merambati wajahnya. Lalu diikuti dengan kecupan-kecupan kecil bibir istrinya di sana. Menikmati kasih sayang kekasih sejatinya.

"Aku mencintaimu juga, Mas..." dan terpekur dalam euforia bahagia mendengar kalimat yang membuat Abra mendesah pelan penuh kelegaan.

Ia membuka mata dan bisa melihat binar penuh cinta di bola mata istrinya, senyumnya melebar seketika. Terima kasih pada Rabb nya karena telah menghadirkan wanita ini di hidupnya, menyadarkannya.
Apalagi yang ia inginkan selain cinta Airin di dunia ini. Tidak ada... karena yang lain akan melengkapi setelahnya... cinta Gara... cinta anak-anak mereka kelak...

Menundukkan kepala, Abra mengecup bibir istrinya dengan perlahan. Lembut bergerak dengan tangan yang tidak tinggal diam, ia membuka semua yang melekat di tubuh istrinya. Mendongak dengan binar yang sama saat ia membuka pakaiannya sendiri. Ini malam pertama mereka. Malam pertama mereka menjadi pengantin yang sesungguhnya. Di mata hukum. Dan mata semua orang.

Setelah hari ini, seluruh dunia akan ia beritau siapa yang telah menaklukkannya dalam cinta. Setelah hari ini, seluruh dunia akan melihat kebahagiaannya. Melihat Ia dan istrinya yang cantik, serta anak-anak mereka...

"Mau anak berapa?" Kecupan lembutnya mendarat di permukaan perut Airin yang masih datar.

"Yang ini saja belom lahir, Mas..." Tubuh Airin yang menggelinjang membuat Abra terkekeh, sebelum kecupannya

menjelajah semakin turun ke bawah. "Mas..." engah Airin saat menyadari kemana tujuannya.

Abra tidak akan membiarkan Airin menghentikannya kali ini. Tidak lagi. Ia ingin menikmati semua ini sampai ia sendiri yang menyudahinya. "Tenanglah sayang... aku ingin membuatmu sepenuhnya siap untukku."

***

"Tidak apa Gara ditinggal?" Abra kembali bertanya entah untuk keberapa kalinya, yang dibalas dengan erangan Airin.

"Tidak apa Mas..."

Dan itu adalah jawaban yang selalu Airin berikan. Cuti yang terlanjur ia ajukan selama dua minggu ke depan rencananya akan ia habiskan untuk pergi honeymoon bersama Airin. Masalahnya, Gara tidak bisa ikut karena sekolahnya yang memang tidak libur. Ia sudah akan meminta izin pada pihak sekolah saat Airin melarangnya. Gara tidak boleh diajari untuk libur seenaknya seperti itu, istrinya itu takut akan menjadi kebiasaan yang tidak baik nantinya. Dan setelah dipikir-pikir, perkataan istrinya ada benar juga. Tapi kasian Gara jika ditinggal...

Abra mendesah berat membayangkan dua minggu ke depannya yang tidak diisi dengan Gara. Rasanya pasti tidak sempurna. Ia meraih koper di tangannya saat berjalan keluar kamarnya yang ada di rumah orang tuanya. Sejak menikah lagi dua hari yang lalu, ia dilarang keras oleh Mama membawa Airin pulang ke rumahnya sendiri. Mereka harus tinggal di sana. Titik. Tidak ada bantahan.

Walau Abra sudah menyatakan keberatan berulang kali, tetap saja ditolak. Mama bilang masih tidak percaya kalau ia sudah berubah. Dan ia hanya bisa meringis mendengar alasan itu. Tidak bisa berkata-kata.

Memasuki ruang tamu bersama Airin, ia meliat kedua orang tuanya dan Gara ada di sana, menunggu mereka yang akan berangkat. Abra berjongkok tepat di depan Gara duduk, menatap anaknya yang sudah siap berangkat sekolah dengan ransel di belakang punggung. Ia menghela nafas saat meraih kedua tangan itu untuk ia genggam erat.

"Gara nggak apa sama Oma Opa, kan?" tanyanya dengan nada berat, "Nanti kalau Gara liburan sekolah kita pergi liburan sama-sama, oke."

"Iya Pa,"

Kepala itu mengangguk patuh, tapi Abra tetap saja tidak merasa lega sedikitpun. Sentuhan lembut di bahunya membuat ia menoleh, mendapati Airin yang sedang melambaikan tiket penerbangan mereka.

"Kita harus pergi sekarang kalau tidak mau ketinggalan pesawat." Bahu Airin mengedik sembari meringis karena bisa merasakan keengganan Abra. Tapi kesempatan ini tidak akan datang dua kali, di mana jadwal kerja Abra pun memang sedang senggang.

Setelah mengecup lama dahi Gara, Abra memaksakan diri untuk tegak. Memperhatikan Airin yang juga sedang memberikan kecupan perpisahan pada Gara.

Koper di bawa Pak Mardi saat ia menggandeng tangan Airin keluar rumah menuju mobil. Gara dan juga kedua orang tuanya mengikuti langkah mereka di belakang. Memasuki mobil, lambaian tangan dan senyum Gara mengiri mobil mereka yang akhirnya melaju pergi. Semakin menjauh dari rumah, dan juga semakin jauh dari Gara.

Abra mulai merasa gelisah yang semakin menjadi hingga duduknya pun tidak tenang. Genggaman Airin di jemarinya membuat ia menoleh pada istrinya yang tersenyum sendu.

Senyum yang sama yang diberikan Gara saat mereka pergi tadi. Dan nafasnya terasa sesak saat bayangan itu kembali melintas di matanya.

Orang tua nya memang akan memperlakukan Gara dengan baik. Ia tidak meragukan sedikitpun tentang itu. Tapi bukan itu yang dibutuhkan Gara, bukan bersama orang tuanya. Tapi bersama nya.

Papa Abera... kita nggak akan pisah lagi, kan?

Tidak.
Tentu saja tidak. Walau dalam rentang waktu dua minggu sekalipun.

Bagaimana mungkin ia bisa bersenang-senang tanpa keberadaan Gara di sampingnya?!

Sialan! Bayangan Gara yang sedang sendirian sementara Yusa dan keluarganya sedang berbahagia tiba-tiba saja melintas dan ia merasakan tusukan nyeri hingga membuatnya ia tersedak dengan mata memburam. Brengsek!! Ia bukanlah Yusa yang tega memperlakukan Gara seperti itu! Ia tidak ingin menjadi Yusa dan membuat Gara merasa sendirian seperti itu!

"STOP Pak!" Jeritnya tiba-tiba, membuat Pak Mardi yang terkejut refleks menginjak rem seketika membuat tubuh mereka melonjak maju.

"Mas!"

Jeritan Airin menyadarkan Abra bahwa ia telah bertindak berlebihan. Untung saja mereka belum memasuki jalan raya yang ramai kendaraan, Pak Mardi segera menepikan mobil ke sisi jalan agar tidak menghalangi pengguna jalan lain.

"Maaf. Kamu tidak apa?" ia menoleh pada Airin dengan tatapan bersalah. Gelengan kepala Airin membuat ia meringis

tidak enak. "Maaf..." ucapnya sekali lagi sebelum menoleh pada Pak Mardi yang diam menunggu perintah. "Putar balik, Pak. Kita pulang saja."

"Ada yang ketinggalan Pak?" Dengan tidak yakin Pak Mardi bertanya.

Abra menggelengkan kepala. "Tidak jadi pergi, Pak." Jawab Abra sambil menoleh istrinya, tersenyum saat meraih jemari Airin untuk ia kecup dengan sayang. "Lain kali saja, sama Gara."

Kekehan Airin di balas dengan ciuman di dahi istrinya. Melirik pada Pak Mardi di depan yang ikut tersenyum sebelum menjalankan mobil berbalik arah kembali ke rumah.

"Tiketnya bagaimana? Sayang lho ini…"

"Berikan Bara saja, terserah mau dia apakan." Bahu Abra mengedik tidak peduli. Ia lebih antusias pada perjalanannya kembali ke rumah sekarang, bertemu Gara.

Ah…Ia sudah tidak sabar menghabiskan waktu dua minggu ke depan bersama anaknya. Mereka akan jalan-jalan setiap hari. Ke semua tempat yang bisa dijangkau. Kemanapun anaknya mau. Akan ia berikan seluruh waktunya untuk mengganti hari-hari yang telah dilalui anaknya dalam kesendirian… dalam kesepian…

Hatinya kembali berdenyut nyeri membayangkan itu. Ia tidak akan pernah membuat Gara nya sendirian, bahkan walau sekedar *merasa* sekalipun. Gara tidak akan kesepian lagi, tidak akan *merasakan* kesepian lagi sampai kapanpun.

"Lho Abra? Ada yang ketinggalan?"

Tubuhnya barusaja keluar dari pintu mobil saat sapaan Mama terdengar. Abra tidak menjawab, ia menatap Gara digandengan

Mama yang bersiap-siap berangkat sekolah. Mendesah lega, senyumnya mengembang seiring langkahnya yang kian dekat pada anaknya itu. Ia berjongkok mensejajarkan tinggi mereka saat meraih kedua tangan Gara dalam genggamannya. "Gara ke sekolah bareng Papa dan Mamah aja…"

Gara tidak menjawab dalam beberapa detik entah karena apa, pancaran mata sendu dan tidak ada senyum di sana membuat Abra yakin bahwa keputusannya membatalkan perjalanannya sudah benar.

"Nanti Papa ketinggalan pesawat…"

Kata-kata Airin rupanya begitu melekat di ingatan Gara. Abra menelan ludah dengan sedih. "Nggak apa-apa, kok. Lain kali aja Papa naik pesawatnya. Papa mau anter Gara ke sekolah aja…"

"Papa nggak jadi pergi jalan-jalan hari ini?" kepala anaknya menggeleng tidak setuju saat berbalik menghadap Mamanya, "Gara diantar Oma aja." Lanjut Gara, mengubur wajahnya pada Sang Mama.

Mengelus rambut Gara dengan sayang, Abra tersenyum lemah. "Papa Mamah jadi pergi kok. Nanti pulang sekolah, sama Gara, mau?"

Kepala itu seketika langsung menoleh kepadanya, dengan binar mata yang tidak gagal membuat senyumnya merekah semakin lebar. "Kata Mamah, Gara nggak boleh nggak sekolah, Pa? Besok gimana?"

Anaknya memang penurut seperti ini ya, sekali-kali berontak dong… Abra ingin sekali mendengar keinginan dari Gara sendiri, bukan selalu mengikuti perintah saja. Ia tidak suka Gara terlalu penurut seperti ini… seakan takut salah jika menginginkan sesuatu yang memang diinginkannya.

"Kita jalan-jalan di sini saja tiap Gara pulang sekolah, kemana Gara mau? Kebun binatang? Taman bermain? Kolam Renang? Pantai? Kita datangi *semuanya*… Gara mau, kan?"

Tolehan kepala Gara yang kembali padanya sudah bisa Abra duga akan terjadi, tapi ia tidak menyangka akan mendapati wajah Gara yang memerah menahan air mata. Dan ia pun tidak bisa menahan matanya yang ikut memanas melihat itu. Pelukan Gara tiba-tiba saja sudah berpindah padanya, dengan tubuh bergetar dan isak tangis yang juga membuat air matanya jatuh.

"Maaf… Papa janji nggak akan pergi kemana-mana kalau nggak sama Gara. Kita harus pergi sama-sama, biar Papa ada temen main Ps. Gara tau sendirikan kalau Mamah nggak bisa main PS. Pasti nggak seru nanti."

Getaran tubuh Gara yang disebabkan karena tawa membuat Abra ikut terkekeh dalam tangis, mendekap semakin erat tubuh anaknya dan mengecup kepala itu dengan sayang sebelum memisahkan pelukan mereka. Tangannya terulur menghapus air mata yang membasahi pipi itu, bergantian dengan tangan mungil Gara yang menghapus air mata di pipinya. "Sekarang kita ke sekolah, oke? Nanti siang Papa jemput. Kita langsung pergi jalan-jalan."

Kepala Gara mengangguk-angguk dengan antusias. Dengan bergandengan tangan, ia membawa tubuh itu mendekati Airin yang menunggu di samping mobil dengan senyuman.

Dan memang inilah yang diingin kan Abra. Senyum yang terukir di bibir bidadari cantik dan malaikat kecilnya.

***

Bonus Part

YUSUF & INAYAH

Mondar mandir dengan gelisah di kamarnya, Inayah mengerang saat melihat Sang Suami yang sedang duduk tenang menyandar pada kepala ranjang sambil membaca buku.

"Papa ini gimana sih?! Kok bisa tenang begitu." Dengusnya dengan kesal. "Abra sudah menikah Pa! Dan kita sama sekali tidak tau siapa istrinya! Dan juga... apa motif mereka sampai menikah diam-diam seperti ini..." Ia menggeleng kebingungan dengan tingkah Abra kali ini.

Astaga! Anaknya kalau membuat masalah benar-benar tidak tanggung-tanggung. Tidak cukup ia dan Sang Suami yang dibuat jantungan karena mendapati Abra ternyata suka main perempuan. Kali ini, tindakannya benar-benar sudah keterlaluan.

"Sabarlah Ma, kita kan belum tau cerita lengkapnya."

"Justru itu..." sentaknya dengan cemas, "Tidak akan ada alasan bagus dari sesuatu yang dilakukan diam-diam Pa..." Ia duduk di pinggir ranjang menghadap suaminya. "Mama jadi takut mendengar cerita lengkapnya."

"Ya kalau begitu biar Papa aja nanti yang cari tau cerita lengkapnya. Kalau kira-kira tidak cocok Mama dengar, Papa tidak akan cerita."

Inayah langsung menepuk lutut suaminya. "Papa jangan anggap ini main-main dong! Ini pernikahan Pa... Pernikahan..."

ia mendesah lesu, "Jangan sampai nanti Abra kena batunya mengingat tingkah laku buruknya pada perempuan selama ini."

Mendengar itu Yusuf ikut mendesah berat. Masih teringat jelas saat mendatangi kantor Abra di saat anaknya itu sedang bersama perempuan. Betapa memalukannya...

Ia akui sebagai seorang pria dewasa, Abra memiliki kebutuhan biologis yang sewajarnya memang dipenuhi pada usianya yang sudah matang. Hanya saja, Abra menyalurkannya pada orang yang salah. Ia akui, saat muda dulu ia pun memiliki kekasih yang berbeda beberapa kali. Bedanya dengan Abra, ia tidak sampai memiliki hubungan hingga sejauh itu. Satu-satunya hubungannya yang serius adalah dengan wanita yang menjadi istrinya sekarang. Saat ia menyadari bahwa ia membutuhkan lebih dari sekedar teman makan malam, ia membawa Inayah, yang saat itu memanglah kekasihnya, ke hadapan orang tua nya.

Tindakan Abra membuat ia malu setengah mati. Juga marah pada dirinya sendiri yang merasa gagal mendidik anaknya. Ia bahkan tidak tau bagaimana cara melarang Abra meneruskan tingkahnya itu, ia tidak mungkin datang pada anaknya lalu dengan entengnya berkata main perempuan itu tidak baik, kan? Pasti akan memalukan untuk mereka berdua. Dan itu terlalu pribadi untuk di bicarakan.

Karena itulah, ide Sang Istri yang akan menjodohkan Abra dengan Mayang, anak dari sahabat mereka, ia sambut dengan baik. Berharap jika itu adalah jalan keluar bagi Abra untuk menyalurkan kebutuhannya pada tempat yang tepat. Mereka tentu saja menunggu Abra untuk menemukan pasangannya sendiri, tapi semakin lama, hal itu malah semakin jauh terlihat.

Tidak ada cara lain kecuali dengan perjodohan. Dan malam ini, saat mereka akan mengutarakan itu pada Abra, mereka malah dikejutkan dengan pengakuan anaknya yang sudah menikah. "Mungkin Abra memang serius kali ini, Mah. Tidak mungkin

ia mau menikah begitu saja, kan?" Ia masih saja berpikir positif walau ragu.

"Papa... Jika Abra serius, tidak mungkin dia menikah diam-diam. Untuk apa coba? Toh, kita selama ini selalu menunggu dia memperkenalkan seseorang. Tapi nyatanya tidak ada sama sekali."

"Ya sudah, besok pagi Papa telepon Bara atau Aro. Salah satu mereka pasti tau tentang pernikahan Abra."

"Kenapa musti besok?" Delik Inayah, "Sekarang saja Pa, telepon Bara saja. Dia pasti sedang tidak sibuk..."

Yusuf berdecak melihat semangat istrinya. "Bukan karena Bara belum menikah, dia jadi tidak punya acara, Ma... Ini *weekend*. Kita tidak tau apa yang dilakukan anak muda yang masih bebas seperti Bara di luar sana."

Inayah langsung cemberut menyadari kebenaran kalimat suaminya. Mendekat ke ranjang, ia merebahkan diri dengan gelisah. Melirik sesekali pada Sang Suami yang kembali tenggelam dalam buku bacaannya.

"Ma... jangan lirik-lirik begitu... Papa jadi tidak bisa konsentrasi ini loh!"

Inayah berdecak mendengar penuturan suaminya. "Papa ini, Mama lagi pusing mikirin Abra Papa malah pikirannya kemana-mana..."

"Namanya juga laki Ma..."

Inayah kembali berdecak. "Telepon Bara sekarang aja lah Pa, sebentar, cuma tanya maksud dari pernikahan Abra doang, Mama penasaran begini jadi tidak bisa tidur..."

Satu-satunya yang tidak bisa Yusuf tolak di dunia ini adalah permintaan istrinya. Jadi, dengan desahan kalah ia meraih ponsel dan menekan nomor Bara. Untungnya, panggilannya langsung di jawab di dering pertama. Entah Bara kebetulan sedang memegang ponsel atau memang pria itu sedang tidak ada kegiatan.

"Bara, apa kamu sedang sibuk?" Tanyanya langsung setelah sapaannya di balas.

"Tidak kok, Om. Ada yang bisa saya bantu Om?"

Yusuf benar-benar tidak tau bagaimana seharusnya mengawali pembahasan ini, apalagi melalui telepon. Ia lebih memilih membahas sesuatu hal, bahkan dengan topik yang ringan sekalipun langsung berhadapan dengan orangnya agar lebih jelas dan nyaman. Berhubung situasi kali ini sedikit luar biasa, mau tidak mau ia harus memaksakan diri.

"Begini Bara, Abra tadi datang dan mengatakan pada kami bahwa dia sudah menikah..." Yusuf menjeda saat menarik nafasnya dalam-dalam, dan menyadari jika di ujung sana sama sekali tidak ada reaksi dari Bara. Menandakan bahwa Bara memang sudah tau tentang itu, jika Bara tidak tau, pria itu pasti terkejut, kan?

"Kami benar-benar terkejut mendengar pengakuan itu... karena selama ini kami tidak pernah melihat Abra sedang dekat dengan siapapun. Lalu tiba-tiba saja Abra mengatakan bahwa dia sudah menikah sejak *sebulan yang lalu*." Tekan Yusuf, kembali diam saat berusaha mendapatkan reaksi teman bicaranya di seberang sana. Sayangnya, hanya senyap yang terdengar.

"Dengar, Bara. Om dan Tante tidak pernah sekalipun menetapkan wanita seperti apa yang harus dinikahi Abra. Kami pasti menerima siapapun itu yang menjadi pilihan Abra." Yusuf mendesah perlahan, "Masalahnya sekarang adalah,

alasan yang menyebabkan Abra menikah tanpa sepengetahuan kami. Kami ingin tau, Om ingin tau mengapa dia melakukan itu. Sayangnya dia tidak mau menjawabnya, dan kami tidak bisa membiarkan ini begitu saja. Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan Bara, Om harap kamu pun tau tentang itu. Jadi, bisa kamu beritau pada kami alasan Abra menikah?" Tanya Yusuf pada akhirnya, "Dan tolong jangan katakan ini karena *cinta*, jangan berbohong sampai seperti itu. Karena jika ini karena cinta, Abra tidak akan mungkin menyembunyikannya. Om benar, kan?"

Lagi-lagi, senyap yang terdengar di seberang sana. Yusuf semakin tau jika apa yang dipikirkannya, *yang dipikirkan* istrinya mendekati kebenaran. Jika Abra memang menikah karena sesuatu hal. Ia melirik Inayah yang menatapnya penuh ketidaksabaran, sengaja panggilannya tidak di *loudspeaker*, ia tidak ingin istrinya itu tiba-tiba saja nyeletuk di tengah-tengah pembicaraan hingga membuat tidak nyaman.

"Bara... Om tau jika kamu tau. Apa Om dan Tante harus memohon untuk ini agar kamu membuka suara? Hidup Abra, seberapapun hancurnya sangat penting bagi kami... Kami tidak ingin dia terperosok semakin jauh lagi dari ini..."

"Ti-Tidak seperti itu, Om..." Kalimat Bara membuat Yusuf terdiam, mendengarkan.

"Saya yakin tidak akan membuat Abra seperti itu. Saya... " Bara terdengar ragu-ragu di tengah-tengah kalimatnya. *"Begini Om... saya tidak punya hak sedikitpun untuk menceritakan alasan pernikahan mereka, tapi Om benar saat mengatakan bahwa pernikahan mereka tidak di landasi cinta. Ada perjanjian yang melatarbelakanginya Om, tapi Om... Airin benar-benar membawa perubahan yang baik untuk Abra."*

"Tunggu tunggu... siapa tadi kamu bilang?? *Airin??!*" Yusuf terbelalak kaget, begitupun istrinya. Dan ia yakin Bara di sana

pun melakukan hal yang sama. Erangan lembut yang terdengar dari suara Bara membuktikan hal itu.

"Bara? Apa ini Airin yang sama dengan sekretaris Abra?" Yusuf tidak mengenal Airin yang lain kecuali sekretaris anaknya itu yang bahkan baru bekerja beberapa bulan ini menggantikan Maura.

Desah frustasi terdengar di telinganya sebelum pria itu mengaku. *"Iya Om, Airin yang itu."*

"Bu-bukannya dia sudah menikah??!" Kali ini, jantung Yusuf malah berdetak tidak karuan karena tau dengan pasti status Airin. Ya ampun... Abra tidak mungkin segila itu menikah dengan istri orang kan?

"Panjang ceritanya Om, Airin sudah ditalak, perceraiannya sedang diproses sekarang..."

"Bara?!" Pekiknya tertahan dengan nada marah. "Jangan sembarangan! Om tidak akan memaafkan Abra jika dia menjadi penyebab perceraian seseorang!!" Ia tidak pernah semarah ini pada Abra sebelumnya. *Tidak pernah.* Sebanyak apapun Abra sudah meniduri wanita asalkan itu bukan istri orang masih bisa ia terima. Tapi jika sudah merambah ke istri orang... Abra tidak akan lepas dari amukannya.

"Tidak Om, bukan..." Bara mengerang lagi. "Pernikahan Airin memang sudah bermasalah sejak awal Om..." hela nafas berat Bara terdengar lagi. *"Om... saya benar-benar tidak bisa menceritakan detailnya, ini menyangkut privasi Airin..."*

"Kalau begitu berikan tau Om dimana Airin tinggal, Om yang akan menanyakannya sendiri..." ia tidak akan membiarkan hal ini berlarut-larut.

"Abra tidak akan mengizinkannya Om..."

"Dia tidak akan tau jika kami datang! Tugasmu besok adalah membawanya pergi agar ia tidak mendatangi Airin..."

Tidak ada tanggapan di seberang sana selama beberapa saat sebelum akhirnya Bara berkata dengan nada tertahan. *"Masalahnya Om... mereka... tinggal bersama."*

Yusuf tidak tau harus berkata apa. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan mondar-mandir dengan gamang.

"Bara, jangan bilang pernikahan Abra dan Airin berhubungan dengan perjanjian-perjanjian yang selama ini dia lakukan pada wanita-wanitanya?"

***

"Di sini mereka tinggal?"

Yusuf ikut melirik gedung apartemen mewah yang sedang istrinya tunjuk. Ternyata Abra tidak tanggung-tanggung memberikan tempat tinggal pada Airin ya, atau jangan-jangan anaknya itu melakukan hal yang sama pada wanita-wanita nya yang lain??

Yusuf mengerang dalam hati saat bayangan wajah Airin melintasi benaknya. Wanita lembut juga baik hati itu telah menarik perhatiannya sejak awal. Entah mengapa, ia senang saat melihat Abra dan Airin saat sedang berinteraksi bersama. Ada sesuatu diantara mereka yang membuat mereka terlihat cocok, ia bahkan yakin Abra akan tertarik pada Airin. Timbul keinginannya untuk mendekatkan mereka, tapi itu sebelum ia tau jika Airin ternyata sudah menikah.

Dan ternyata, apa yang diyakininya ternyata benar. Abra tertarik pada Airin, bahkan sampai menikahi wanita itu yang belum lepas status pernikahannya. Abra benar-benar gila!

Dan yang tidak habis ia pikirkan adalah, mengapa Airin sampai menerima Abra? Apa yang melatarbelakangi wanita itu menerima Abra?

Oh tidak tidak! Jangan sampai ia berpikiran buruk pada wanita sebaik Airin. Keanehan pernikahan ini harus segera dikuak. Ia tidak akan memaafkan Abra jika mengambil kesempatan dari Airin, apakah Airin tau jika Abra pemain perempuan?? Kepala Yusuf seketika pusing memikirkannya.

"Ayo Ma, kita lihat dulu ke dalam." Membuka pintu mobil, ia mengggandeng Istrinya memasuki lobi. Mengatakan pada resepsionis bahwa mereka adalah orang tua Abra, dan izin langsung diberikan untuk memasuki lift.

"Ingat ya Ma, kita tidak boleh langsung menuduh Airin bersalah dalam hal ini. Cari tau dulu alasan mereka menikah diam-diam." Katanya untuk kesekian kali pada istrinya.

Inayah meliriknya sambil mengerutkan dahi kesal. "Mama tau Pa... Mama tau... siapa juga yang mau menuduh Airin. Mama malah kasihan kok bisa-bisanya Airin ikut terjerat gitu sama Abra." Inayah mendesah berat, "Bayangin Airin aja Mama udah kasian duluan Pa... kok Abra tega banget jadiin Airin salah satu wanita nya begitu sih?"

Yusuf tidak sempat menanggapi kalimat itu karena pintu lift yang sudah terbuka. Mereka sudah sampai di unit apartemen yang dikatakan Bara, ia sempat ragu saat akan menekan bel di pintu. Tidak ada tanda-tanda akan di buka. Airin ada kan? Bara sudah memastikan Airin di rumah dan Abra sedang bersama pria itu sekarang. Bel kedua akan kembali ia tekan saat lampu menyala hijau sebelum daun pintu mengayun terbuka. Airin berdiri di sana. Senyum yang tersungging di bibir itu membuat Yusuf mendesah sedih.

"Pak Yusuf, Ibu Inayah... silahkan masuk..."

Mengapa wanita sebaik ini harus jadi korban kebejatan anaknya?

Tanpa berkata apapun, karena memang tidak tau harus berkata apa, ia menggandeng tangan istrinya memasuki apartemen. Wangi semerbak *Cookies* yang merambati ruangan membuat perasaannya menjadi lebih tenang. Wangi lembut ini... sama dengan wangi yang menghiasi rumahnya dulu. Tapi sejak Abra memiliki rumah sendiri, wangi seperti ini jarang sekali ditemukan karena ia memang tidak dibenarkan terlalu banyak mengkonsumsi makanan manis. Rindu sekali rasanya dengan suasana ini...

"Silahkan duduk, Pak, Ibu..."

Suara Airin menyadarkan Yusuf dari kenangannya sendiri. Matanya berkeliling memandang keseluruhan apartemen sebelum mengikuti Sang Istri duduk di sofa. Pilihan Abra memang tidak pernah mengecewakan, walaupun kecil, apartemen ini cukup mewah.

Wangi *Cookies* yang semakin lekat membuat ia menoleh dan mendapati Airin sedang membawa tatakan berisi minuman dan juga sepiring *Cookies* yang membuat ludahnya menggenang. Tidak disangka, tangan istrinya malah sudah terulur duluan untuk mencicipi kue kesukaannya itu. Yusuf rasanya ingin sekali berdecak dan memutar bola mata.

"Kamu buat sendiri?" Istrinya mulai membuka obrolan dan yang ingin ia lakukan hanyalah menikmati makanan di depannya.

"Iya, Bu..." Airin menjawab dengan pelan. Ia melirik menantunya itu yang masih tetap menyunggingkan senyum. Astaga, betapa senangnya kata menantu itu saat terucap dari bibirnya.

"Ini cemilan kesukaan Abra. Dia bilang padamu, ya?"

Yusuf membiarkan istrinya terus bicara sementara ia mulai mengulurkan tangan pada cangkir kopi di depannya. Sebelum tenggorokannya serat karena *Cookies*, lebih baik ia awali dengan minum dulu. *Uh...* enaknya kopi buatan menantu. Coba seruput sekali lagi…

"Saya iseng membuatnya dan Mas Abra suka Bu..." —Gerakan Yusuf terhenti demi mendengar dengan jelas panggilan Airin pada Abra tadi, begitupun dengan gerakan istrinya. Lihat! Betapa sopan menantunya memanggil anaknya sendiri... *ah...* seandainya saja Abra adalah pria baik. Ia tentu akan mempertahankan keberadaan Airin untuk terus menjadi menantunya. Airin berdehem canggung, sepertinya, wanita itupun menyadari apa yang membuat suasana mereka jadi aneh seperti ini. "Jadi... saya pikir... dia menyukainya. Begitu saja."

"Sepi sekali. Abra tidak ada?"

Yusuf berdecak dalam hati, tingkat keingintahuan istrinya kadang sampai pada tahap yang memprihatinkan. Sudah tau Abra tidak ada, masih juga di tanya. Airin kan jadi tau kalau mereka *tau* Abra tinggal di sini. Aneh rasanya, Airin pasti tidak enak hati, diliat dari rautnya wajahnya yang kini berubah.

"Tidak ada Bu... Dia tadi mengantar Gara ke sekolah sekalian akan bertemu Pak Bara."

Gara?

"Gara…?" Inayah mewakili pertanyaannya.

"Anak saya, Bu..."

Oh... iya. Airin kan memang sudah punya anak. Yusuf menganggukkan kepala bersamaan dengan istrinya yang melakukan hal sama.

"Jadi, kalian benar-benar sudah menikah?"

***

"Siapa ini?" Yusuf tersenyum saat melihat seorang anak kecil berwajah tampan yang duduk di samping Abra berdiri. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Abra di sini saat menerima ajakan Pak Ahyang, rekan kerjanya makan siang. Setelah hari sabtu kemarin ia dan Inayah mengunjungi Airin, ia sama sekali belum berinteraksi apapun dengan Abra.

"Kenalin ini Opa Yusuf, Papa nya Papa..."

"*Opa?*" Dahi yang mengkerut lucu itu membuat senyum Yusuf semakin lebar. "Sama kayak Eyang gitu ya Pa?"

Ini yang namanya Gara, kan? Astaga… Bahagianya ia memiliki cucu setampan ini…

"Iya." Abra mengangguk membenarkan pertanyaan itu.

"Kenalan dulu dong..." Ia tidak tahan berdiam diri hingga membuka telapak tangannya pada Gara.

Melirik pada Abra yang menganggukkan kepala, Gara akhirnya mau membalas uluran tangannya. "Gara, Opa..." katanya dengan suara pelan.

Yusuf kembali tersenyum, mengulurkan tangan mengusap-usap rambut Gara dengan lembut. "Makan di sini saja bareng Opa mau?"

Gara melirik pada Abra lagi sebelum menggelengkan kepala, "Nggak bisa Opa... Gara mau makan bareng Mamah di kantor..."

"Oh begitu?" Yusuf mengerutkan dahi tidak setuju, ia belum ingin berpisah begitu saja saat mereka baru bertemu seperti ini.

"Bagaimana kalo Papa pulang ke kantor temani Mama Gara makan, Gara nya temani Opa, mau?"

Gara menggeleng lagi. "Papa kan lagi puasa Opa, jadi nggak bisa temani Mamah makan..."

Puasa?

Alisnya menukik naik tidak percaya dengan pendengarannya sendiri, ia melirik Abra yang langsung mengalihkan pandangan menghadap Pak Ahyang. Apa anaknya benar-benar sudah berubah seperti yang dikatakan Bara?

"Begitu ya... ya sudah kalau begitu... lain kali temani Opa makan, oke?"

"Sama Mamah boleh nggak Opa?"

Ah… cucunya yang baik hati. Sayang Mama rupanya. "Boleh juga... Nanti Opa juga ajak Oma, gimana?"

Gara menganggukkan kepala, kali ini dengan semangat dan senyum lebar yang membuat jantung Yusuf berdebar menyenangkan. *Ya ampun…* bagaimana respon istrinya saat melihat Gara jika ia saja langsung jatuh cinta begini…?

"Kita ke kantor sekarang? Pesanan kita sudah selesai." Gara menoleh pada Abra sebelum beranjak berdiri, dan kembali melihat padanya. Mengulurkan tangan untuk di salim.

"Gara pergi dulu, Opa."

"Oke." Yusuf tersenyum, sekali lagi mengusap rambut Gara dengan lembut.

"Pak Ahyang, saya permisi dulu." Angguk Abra pada rekan kerja mereka dengan sopan.

Yusuf menegakkan tubuhnya yang sedari tadi membungkuk saat berbicara dengan Gara, bahkan pinggangnya tidak terasa sakit sedikitpun padahal ia selalu mengeluh pada Inayah jika sudah terlalu lama duduk.

"Yang kecil tadi siapa Pak?"

Pertanyaan Pak Ahyang membuat ia menoleh, membalas senyum rekannya itu sebelum menempati meja yang digunakan Abra dan Gara tadi. "Dia Gara. Cucu saya." Jawabnya dengan spontan, kembali melihat kearah pintu keluar dimana Abra dan Gara sedang berjalan pergi. Ia bahkan mengabaikan wajah terkejut Pak Ahyang, lebih memilih untuk memperhatikan tatapan Abra yang begitu berbeda pada Gara. Anaknya sudah berubah, iya kan?

Tuhan pasti tidak sekejam itu pada Airin hingga mempertemukan wanita sebaik itu dengan anaknya yang bejad. Dan bisa jadi inilah jalan yang Tuhan berikan untuk menyadarkan anaknya yang bejad itu, pertemuannya dengan Airin dan Gara bukanlah tanpa arti apa-apa.

"Mengapa kamu langsung setuju saja dengan permintaan Ibu?"

Masing terngiang di telinganya saat pertanyaan itu terlontar dari istrinya pada Airin di apartemen sabtu lalu.

"Karena... anak laki-laki itu...akan tetap menjadi milik ibu nya walau dia sudah menikah sekalipun. Ibu nya lah yang akan menentukan syurga nya nanti, Bu... dan saya tidak mau... jika keberadaan saya menjadi penghalang untuk itu."

Dan jawaban Airin yang membuat istrinya tidak berhenti menangis semalaman, karena merasa Abra tidak layak untuk mendampingi wanita sholeh seperti Airin. Tapi Yusuf yakin anaknya sudah berubah sekarang, istrinya harus tau itu.

Dan untuk seseorang yang memang berubah... *berusaha* berubah lebih baik, masih layak untuk mendapatkan yang baik, kan.

***

"Aku dan Inayah, mewakili Abra benar-benar minta maaf..." Yusuf meremas tangan istrinya sebelum menoleh pada Bagas beserta Trisna dan Mayang di hadapannya. "Aku pikir Abra benar-benar sudah berubah dan serius pada hubungannya kali ini. Kalian tau sendiri kita tidak akan pernah bisa memaksakan keinginan kita, nanti malah tidak bagus ke depannya."

"Lho, bukannya kalian bilang kalau wanita itu pun setuju pisah dengan Abra?"

Pertanyaan Trisna membuat Yusuf mendesah sebelum mengangguk, istrinya tiba-tiba saja sudah mengatakan hasil pertemuan mereka dengan Airin pada Trisna sebelum ia sempat mengatakan tentang perubahan Abra yang sudah ia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Dan pertanyaan Trisna jujur saja membuat ia tidak senang.

"Kalau begitu artinya memang mereka tidak seserius itu, kan?"

Yusuf tidak tau harus menanggapi apa.

"Ma... jangan memaksa begitu, nggak baik..." Bagas menegur istrinya, membuat Yusuf setidaknya bisa bernafas lega.

"Mama tidak memaksa, Pa. Tapi, kalau memang hubungan Abra dan wanita itu tidak seserius itu, artinya kita masih memiliki kesempatan untuk mendekatkan Mayang dan Abra, kan?" Trisna menatap pada Inayah, "Kamu juga berpikir begitu kan, Nay? Kita tidak tau nantinya bagaimana, jangan-jangan ini adalah jalan yang memang Tuhan berikan untuk membuat anak-anak kita dekat. Dan kalaupun akhirnya nanti ternyata tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, setidaknya kita

sudah mencoba mendekatkan mereka dengan memanfaatkan waktu yang ada."

Yusuf tau istrinya bingung sekarang. Di satu sisi, kalimat Trisna memang ada benarnya, tapi di sisi lain, Yusuf tidak yakin jika Abra mau melakukannya.

"Bagaimana kalau kita lihat perkembangannya dulu," lanjut Trisna, "Kita lihat apakah Abra benar-benar berpisah dengan wanita itu. Dan jika Abra melakukan nya, barulah kita coba mendekatkan Mayang dengannya."

"Apakah Mayang setuju jika seperti itu?" Inayah menggenggam tangan Mayang yang berada di atas meja. "Tante tidak ingin kamu terlalu mengharap lagi pada Abra seperti kemarin-kemarin, Tante setuju mendekatkan kalian jika memang Abra *sampai* menceraikan Airin, tapi jangan terlalu berharap lebih. Walau bagaimanapun, Tante tidak mau sampai kamu tersakiti oleh Abra…"

Anggukan kepala Mayang sama sekali tidak membuat Yusuf lega, ia malah kasihan jika Mayang diberi kesempatan seperti itu.

Makanan yang diantarkan pelayan membuat pembicaraan mereka berhenti sampai di sana. Tanpa menunggu Abra, mereka mulai makan siang. Ia berharap anaknya itu datang siang ini untuk meminta maaf langsung pada Bagas dan keluarganya, dan ia berharap bisa mendengarkan langsung keinginan Abra ke depannya dengan Airin.

"Maaf, aku terlambat."

Yusuf mendongak mendengar suara anaknya yang tiba-tiba saja menyeruak.

"Tidak biasanya kamu terlambat." Tegurnya dengan masam, ia tidak suka orang terlambat, Abra tau itu. Jika memang tidak

bisa datang, Abra cukup hanya memberitau saja. Tapi jangan terlambat seperti ini hingga membuat orang bertanya-tanya.

"Abra pasti sedang sibuk, Suf. Aku kan sudah bilang tidak usah mengajaknya tadi." Bagas menimpali sebelum Abra sempat menjawab. "Tidak apa Abra, kami mengerti jika kamu sampai terlambat seperti ini..."

Yusuf mengedikkan bahu melihat penerimaan Bagas dan keluarganya, untung saja mereka tidak kembali tersinggung. "Ayo pesan makananmu Abra, jangan bengong saja."

"Aku sedang puasa Pa,"

Puasa? Oh, ini hari kamis ya. Ia melirik istrinya yang terdiam. *Lihatkan sayang, anak kita itu lho...*

"Silahkan lanjutkan makannya. Maaf, aku tidak bermaksud untuk tidak sopan, tapi aku harus permisi sebentar." Lanjut Abra tanpa jeda, membuat ia kembali menoleh pada anaknya itu dan melihat Abra menundukkan kepala dengan sopan sebelum berjalan cepat mendekati seseorang di depan sana. Ia mengernyit karena merasa tidak asing dengan wajah itu.

"Bukannya itu Josh Willar, pemilik Restoran ini?" Bagas memecah rasa penasarannya, ia baru ingat jika pria itu adalah seorang pengusaha yang lumayan terkenal di dunia Bisnis. "Apa Abra memiliki Bisnis dengannya?"

Yusuf menggeleng karena memang ia tidak tau. Nanti akan ia tanyakan pada Abra, berhubung perusahaan mereka tidak berjalan di satu lini yang sama, kemungkinan menjalin kerja sama sangatlah tidak mungkin. Atau jangan-jangan Abra membuka usaha baru dibidang kuliner yang tidak ia ketahui?

Yusuf mengernyit dengan pemikirannya sendiri. Baru sadar jika belakangan ini ia dan Abra memang jarang ngobrol bersama untuk sekedar bertukar pikiran. Ia jadi tidak tau

perkembangan yang terjadi pada diri anaknya itu. Hal itu tentu saja mengganggunya, karena selama ini, mereka selalu saja membicarakan hal-hal kecil yang bahkan tidak penting sekalipun.

"Aku tidak tau jika Abra rajin puasa sekarang."

Yusuf tersenyum menanggapi Bagas, ia pun tidak menyangka dengan perubahan anaknya. Airin yang melakukan itu, kan? Ia yakin sekali.

"Bagaimana kalau kita ganti makan siang hari ini dengan makan malam lusa, kalau malamkan Abra tidak mungkin sedang puasa."

Kekehan mereka mengitari meja makan. Beberapa menit berlalu hingga akhirnya Abra kembali dengan wajah murung.

Dahi Yusuf mengernyit bingung. "Kamu mengenal pemilik Restoran?"

***

Yusuf tidak menyangka jika Abra benar-benar menceraikan Airin. Anaknya terlihat pasrah dan begitu diam. Tidak biasanya Abra terlihat sesedih ini. "Seseorang yang ingin kamu temui belum datang?"

Malam ini mereka berkumpul di Restoran Hotel dimana Bagas dan keluarganya menginap, sesuai rencana mereka sebelumnya, sekaligus berharap bisa mendekatkan Mayang pada Abra sesuai kesepakatan, berhubung Abra dan Airin benar-benar sudah bercerai. Yusuf sedih mendapati kenyataan itu, tapi apa mau dikata, tidak ada satupun antara Abra atau Airin yang berusaha mempertahankan pernikahan mereka entah karena apa, apakah mereka memang tidak seserius itu??

"Sudah Pa, tapi aku belum menghubunginya."

Dahi Yusuf mengernyit melihat anaknya yang gelisah. "Kenapa?"

"Karena..." Suara Abra yang terputus membuat Yusuf melirik pada anaknya yang sedang menelan ludah dengan mata nanar memandang ke depan. Ia ikut menoleh untuk melihat apa yang sedang dilihat Abra dan mendapati dua orang pria di sana. "Papa...Aku harus pergi sebentar..." dan ia kembali mengernyit melihat anaknya yang ketakutan seperti itu.

"Makanan kita sudah sampai, Abra. Tidak bisakah kita makan dulu."

Teguran Bagas membuat ia sadar bahwa Abra sudah berlaku tidak sopan dengan meninggalkan mereka disaat akan mulai makan seperti ini.

"Ti-tidak bisa, Om. Aku benar-benar minta maaf. Kalian bisa mulai tanpa aku..."

Yusuf menahan lengan Abra saat akan berdiri dari duduknya. "Siapa yang sebegitunya ingin kamu temui hingga berlaku tidak sopan seperti ini?" Ia tidak senang dengan tingkah Abra kali ini. Setaunya, Abra tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ada urusan apa anaknya dengan dua pria tadi?

"Akan aku ceritakan nanti, Papa. *Please*..."

Matanya memicing mendengar nada mengiba itu. Apa ada hal penting yang terjadi? Ia melepas cekalannya dan melihat Abra tidak membuang waktu mendekati dua pria yang ada di sana. Siapa mereka?

Yusuf melirik Bagas dan mendesah tidak enak hati. "Maaf, aku tidak tau ada urusan apa Abra dengan kedua orang itu," ia menoleh lagi pada anaknya yang kini sedang mengikuti dua pria tadi semakin dalam ke ruangan, lagi-lagi ia mengernyit.

"Aku rasa mereka bekerja di hotel ini, kamu kenal?" tanyanya pada Bagas berhubung pria itu menginap di sini.

"Salah satu nya anak pemilik hotel. Tapi yang satu lagi aku tidak kenal."

Ada hubungan apa Abra dengan salah satu antara mereka?

"Kita makan duluan saja kalau begitu, nanti biar Abra menyusul. Siapa tau memang ada urusan penting, lagipula waktu itu dia juga bilang akan menemui seseorang, kan? Mungkin mereka lah yang ingin ditemui Abra." Perkataan Inayah yang disetujui Bagas membuat mereka akhirnya memulai makan malam tanpa menunggu Abra. *Lagi.*

"Abra? Kamu kenapa??"

Sentakan Inayah disampingnya membuat Yusuf menoleh, mendapati istrinya bergegas mendekati Abra yang datang dengan penampilan kusut dan wajah memerah.

"Tidak apa-apa Ma,"

Dan Yusuf pun menyadari bahwa merah di wajah itu disebabkan oleh pukulan, ia yakin akan ada lebam di sana beberapa jam ke depan. Ia melirik ke belakang Abra dimana kedua pria tadi sedang jalan beriringan, melintasi mereka. "Apa anakku memiliki salah hingga salah satu dari kalian memukulnya?" ia tidak tahan untuk tidak bersuara. Sentuhan Abra di lengannya membuat ia menoleh, mendapati kepala Abra menggeleng lemah padanya. Ia tentu tidak akan tinggal diam begitu saja menyaksikan ini, setidaknya, ia harus tau alasan mengapa Abra sampai di pukuli.

"Kebetulan dia menyakiti adik saya, Sir. Dan saya tidak akan meminta maaf untuk itu." Senyum sopan terukir di bibir salah satu pria yang menjawab pertanyaannya, yang Yusuf yakini

bukanlah anak dari pemilik hotel yang sempat ditunjuk Bagas tadi. Siapa dia?

"Maaf atas ketidaknyamanannya." Lanjut pria itu lagi sebelum berbalik pergi.

"Anak saya hampir tidak pernah menyakiti orang dengan sengaja, siapa yang anda maksud?" Yusuf kembali melayangkan protes, membuat langkah itu lagi-lagi berhenti.

"Papa..." sela Abra, kembali menggelengkan kepala. "Tidak apa-apa, aku pantas mendapatkannya. Dia adalah Abang Airin."

Amarah yang sempat menaunginya tadi redam seketika mendengar itu. *Abang Airin?* Astaga! Ia pasti akan melakukan hal yang sama pada Abra jika menjadi ayah Airin, bahkan mungkin lebih parah dari yang diterima Abra sekarang.

"Abra tidak sepenuhnya salah. Airin bahkan menyetujui begitu saja perpisahan mereka. Bukan salah Abra jika akhirnya mereka benar-benar berpisah..." Protes istrinya benar-benar salah kali ini, ia menoleh pada istrinya dan melayangkan tatapan tajam, membuat istrinya terdiam seketika.

Kekehan kecil yang tidak ia sangka akan terdengar membuat pandangannya kembali ke depan, melihat pria itu, yang disebut Abra sebagai Abang Airin yang ternyata melakukannya.

"Maafkan saya Bu, karena adik saya sudah melakukan hal yang benar." Bibir itu tersenyum sopan. "Airin tidak akan berpikir dua kali untuk melepas pria yang tidak menghargai perempuan..."

"Aku menghargai Airin, Bang..." Potong Abra, membuat Abang Airin mendelik tidak senang.

"…apalagi jika itu adalah seorang Ibu." lirikan sinis itu langsung tertuju pada Abra. "Aku tidak sedang membicarakan Airin. Apa kau pikir dengan tidak meminta restu ibumu kau sudah menghargai nya? Itulah yang membuat Airin tidak ragu untuk melepaskanmu."

Yusuf melihat pada anaknya yang terdiam dengan wajah pucat pasi menahan nyeri. Ia tidak menyangka akan melihat Abra menderita hingga seperti itu.

"Aku... mencintainya Bang..." Lirih Abra dengan suara tercekat.

Astaga! Bahkan pengakuan itu membuatnya bisa merasakan kesedihan Abra.

"Lain kali... gunakan itu untuk meminta restu di kaki Ibu mu sebelum kau berpikir untuk menikahi seorang wanita."

Yusuf melihat Abang Airin pergi meninggalkan Abra yang kembali diam tidak berkutik. Tapi tiba-tiba saja pria itu kembali menoleh pada mereka, pada Abra lebih tepatnya.

"Aku akan membawa Airin dan Gara pergi setelah ini. Jangan pernah berpikir untuk mencari keberadaan mereka."

Yusuf menahan nafas melihat wajah anaknya yang terbelalak penuh kepedihan.

"Aku... sudah membelikan mereka tempat tinggal Bang... biarkan mereka di sana saja."

Ia tidak pernah mendengar Abra memohon dengan begitu ketakutan seperti itu. *Tidak pernah sekalipun*. Dan kini ia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Anaknya… memohon seakan ia akan mati jika tidak melakukannya.

"Terima kasih untuk itu, tapi kau tidak memiliki kewajiban *apapun* pada mereka sekarang."

Yusuf bahkan tidak bisa berkata apa-apa untuk membantu anaknya. Salah-salah, malah akan semakin membuat Abang Airin marah. Ia tidak tau bagaimana perasaan Abra sekarang. Kedua pria itu pergi menyisakan hening di meja.

"Aku… ke toilet dulu. Permisi."

Nada tercekat Abra yang akhirnya memutus keheningan mereka, yang malah membuat suasana menjadi semakin senyap setelah kepergian Abra.

Yusuf meringis saat menatap Bagas di depannya, "Aku fikir… mendekatkan Abra dengan Mayang bukanlah ide yang bagus." Ia melirik istrinya serta Trina sebelum menunjuk Mayang. "Tidak akan adil untuk Mayang, bukankah begitu? Perasaan bukanlah sesuatu yang bisa dimainkan dan diatur oleh keinginan kita. Memaksakan mereka tetap bersama tidak akan membuat Mayang bahagia. Kalian mau Mayang tersiksa seumur hidupnya karena mengharapkan Abra yang seperti itu? Abra pun pasti akan tersiksa. Kita tidak ingin anak-anak kita menderita. Iya kan?"

***

Mobil itu masih terparkir rapi di sana. Diam tak bergerak, mesin sudah mengaung lembut dan di dalamnya pun sudah berisi dua orang yang seharusnya sudah beranjak pergi sedari tadi. Inayah hanya diam tidak bersuara, begitupun dengan Yusuf yang sesekali melirik istrinya. Dehemannya pun tidak diindahkan sama sekali.

"Jadi, Mama mau nya bagaimana..." Yusuf dengan sangat lembut mencoba bersuara. Ia yang sudah bertahun-tahun hidup bersama istrinya tau sekali bagaimana perangai wanita yang menjadi teman hidupnya ini. Wanita lembut yang kadang

begitu keras kepala. "Masih mau menemui Randu dulu dan meminta waktu untuk hal sepenting ini?"

Inayah tetap bergeming dalam senyap.

"Mama masih juga mempertimbangkan Mayang?" Tanya Yusuf, "Siap kehilangan cucu-cucu kita?" Lanjutnya lagi dengan lebih pelan, "Mama lihat tadi kan? Airin mengembalikan semua pemberian Abra yang sebenarnya adalah hak Airin dan Gara. Mama tau kenapa? Karena dia tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan kita setelah ini... bahkan dia memilih untuk tidak mengatakan kehamilannya..." Yusuf mendesah saat melihat istrinya tertunduk menatap foto hitam putih pemberian Gara, gambar calon cucu nya yang bahkan belum berbentuk. "Papa tidak pernah melarang keinginan Mama selama ini karena Papa tau Mama melakukannya untuk kebaikan Abra, tapi Papa tidak yakin kali ini Abra akan baik-baik saja Ma..."

"Abra tidak akan berulah lagi kan Pa?" Isak Inayah saat mengusap foto ditangannya. "Kita tidak bisa mengendalikannya selama ini, Mama takut Airin akan kena imbasnya."

"Abra juga belum tentu akan berubah saat bersama Mayang, kan?"

"Mama tau," Inayah menganguk, "Tapi dia menghormati Bagas sama seperti dia menghormati Papa. Mama setidaknya yakin jika dia bisa menahan diri, kalau dengan Airin... Mama malah takut..."

Yusuf memegang bahu Inayah hingga tubuh istrinya berputar menghadapnya. "Mama masih belum yakin pada perubahan Abra? Dia jadi lebih baik sekarang..."

"Belum lama Pa... kalau dia berubah lagi bagaimana...? Apalagi pernikahannya dan Airin di dasari dengan perjanjian tidak benar Pa, Mama kan jadi ragu..."

"Tidak akan. Papa yakin... Niat awal Abra memang tidak baik. Tapi Abra begitu menyayangi Gara, Papa tidak akan salah menilai saat melihat mereka bersama..." Pandangan Yusuf menunduk, ikut menatap Foto di tangan istrinya. "Lihat ini..." tunjuknya pada Foto itu, "Kita akan benar-benar menghukum Abra jika dia berani menyakiti wanita yang sedang mengandung cucu kita." Yusuf mengangguk meyakinkan istrinya. "Kita tidak akan melepaskannya kali ini. Jika Abra berani berbuat aneh sedikitpun... akan kita usir dia dari rumah."

Inayah terkekeh dengan wajahnya yang basah karena air mata, memukul pelan bahu Yusuf karena berkata sembarangan. "Mana mungkin kita melakukan itu, Pa..."

Yusuf mengangguk dengan senyumnya yang merekah. "Memang tidak, dan Abra pun tidak akan melakukannya. Dia tidak akan bisa kehilangan Gara, apalagi anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri. Sama seperti kita..." Meraih kepala istrinya, Yusuf mengecup dahi itu dengan sayang. "Abra tidak akan sanggup menyakiti wanita yang dicintainya... seperti Papa..." Desahnya saat mengusap kepala Sang Istri yang kini rebah di bahunya. "Mama harus yakin dengan perubahan Abra, dia sudah ketemu sama pawangnya. Jangankan menyakiti, menolak keinginan Airin pun Abra tidak akan bisa. Mama pikir kenapa Abra sampai begitu penurutnya dengan permintaan kita kecuali karena permintaan Airin?"

Mendongakkan kepala, Inayah menatapnya dengan lekat. "Ayo… kita bawa menantu dan cucu kita pulang." Lanjutnya, membuat senyum mengembang di bibir Sang Istri sebelum wanita itu mengangguk setuju.

Mesin mobil kembali di matikan dan mereka keluar bersama melintasi halaman, kembali ke apartemen dimana Airin dan Gara berada.

Wajah terkejut Airin lah yang menyambut mereka kali ini, disertai mata basah yang Yusuf yakin sekali disebabkan karena air mata.

"Pak… Bu… ada yang tertinggal?"

Nada tercekat Airin membuat Yusuf meringis sedih. Astaga… apa yang telah mereka lakukan pada wanita sebaik ini… pada cucu dan juga anaknya sendiri…

Dalam ketidaktahuan. Ia dan Inayah telah memisahkan tiga orang yang saling mencintai.

"Ada yang harus kami katakan pada Gara, boleh?"

Yusuf diam saja, mengikuti apa yang ingin dilakukan istrinya. Ia akui ia benar-benar tidak tau caranya berbasa-basi seperti ini.

"Gara?" Tanya Airin dengan tidak yakin, melihat ke balik bahunya sekilas. "Sebentar… saya panggilkan. Silahkan masuk dulu Pak, Ibu…"

Airin menganggguk sebelum menghilang di balik dinding, ia mengiring tubuh Inayah ikut masuk ke dalam hingga mereka berada di ruang tamu dimana mereka berada tadi. Suara pintu yang terbuka membuat mereka menoleh, melihat Airin keluar dari sana dengan menggandeng tangan Gara.

Wajah sembab Gara semakin menambah rasa bersalah Yusuf. Ia mendesah saat berjalan maju mendekati Gara, bersamaan dengan tubuh istrinya yang juga melakukan hal yang sama. Bahkan sang Istri langsung berjongkok di depan Gara mensejajarkan tingginya.

"Gara mau bantu Oma?"

Kepala mungil itu menoleh pada Airin terlebih dulu sebelum mengangguk.

"Kita kasih titipan Gara sama-sama, mau?" Inayah membuka tasnya, mengulurkan kembali amplop yang tadi diberikan Gara.

Suara kesiap Airin membuat Yusuf mendongak, melihat bagaimana menantunya sedang menutup mulut dengan sebelah tangannya dengan airmata menggenang di pelupuk mata.

"Gara sama Mamah ikut sama Oma, yuk... Pulang ke rumah Papa Abra. Mau ya?"

"Mau Oma..." jawab Gara dengan isakan tangis yang membuat Yusuf tercekat, bahkan ia tahu istrinya dan Airin sudah ikut menangis sekarang. Kepala Gara mendongak menatap Airin, "Boleh ya Mah..." mohonnya dengan suara bergetar, "Gara mau ketemu Papa Abera dulu sebelum pindah..."

Ah... rupanya Gara belum mengerti sepenuhnya maksud kata-kata Inayah.

"Gara pindahnya ke rumah Papa Abra, tinggal sama Papa Abra lagi..." Istrinya kembali menjelaskan, membuat Gara terdiam dengan dada turun naik karena isakannya yang tidak berhenti. Tatapan lekat dari mata bening itu disambut Istrinya dengan senyum dan anggukan pasti.

Kepala Gara kembali mendongak pada Airin dengan tangis yang kembali terdengar, bahkan lebih tersedu-sedu dari yang tadi. "Mamah... mau sama Papa Abera, huhuhuhu... kita nggak usah pindah ya Mah, huhuhuhu..."

Tidak tahan mendengar sedu sedan itu, Yusuf meringsek maju meraih Gara dalam gendongannya bersamaan dengan Inayah yang berdiri tegak, meraih tubuh Airin yang bergetar dalam pelukan erat. Kata maaf yang terucap dari bibir Inayah dibalas dengan tangisan Airin yang akhirnya membuat dua wanita itu menangis bersamaan.

"Ada apa ini?!"

Nada keras dan tajam itu membuat mereka semua menoleh dan mendapati Randu di sana.

***

Bonus Part

AMELIA

Amelia tergugu dalam tangis saat keputusan hukuman Yusa di bacakan hakim.
10 Tahun…

Yusa dijatuhkan hukuman selama sepuluh tahun. Waktu yang sangat lama baginya untuk menunggu seseorang dalam kesendirian. Bersama Adelia, dan calon anaknya yang masih di dalam kandungan. Ia mengelus permukaan perut ratanya dengan sedih. Sepuluh tahun yang akan datang mereka baru akan berkumpul lagi…

Tangisan lirih di sebelahnya membuat ia menoleh, melihat Mama Mertua nya menangis dalam pelukan Papa. Masih segar sekali dalam ingatan Amelia kebencian tidak mendasar yang kedua Mertua nya layangkan pada Airin, tidak tau apa sebabnya, setiap ia mencoba membahas, mereka selalu saja mengalihkan pembicaraan. Pada Yusa pun begitu, suaminya tidak ingin membicarakan Airin sama sekali padanya selama kebersamaan mereka.

Salahnya. Kebersamaan mereka berawal dari salahnya. Ia yang sedang bersedih karena ditinggalkan oleh Rama, pacarnya saat itu tidak menolak perhatian yang diberikan Yusa. Hingga perhatian itu semakin lama berubah kian jauh melewati batas. Ia yang terlena dan Yusa yang memang membutuhkan membuat mereka gelap mata.

Akhir yang tidak menyenangkan di dapatnya saat ia dinyatakan hamil. Demi keutuhan persahabatan dan rumah tangga Airin, ia memutuskan untuk pergi, meninggalkan Yusa. Papa marah

besar mendapatinya pulang dalam keadaan berbadan dua, hampir saja mengusirnya pergi. Papa yang adalah seorang Pejabat DPRD merasa malu dengan keadaannya. Mama menyelamatkannya hari itu, membawanya pergi jauh untuk sementara. Cuti kuliah selama satu tahun ke dapan sebelum akhirnya ia kembali lanjutkan setelah melahirkan.

Dan takdir membawanya kembali pada Airin. Mereka bersama lagi dan ia sekuat tenaga menghindari Yusa. Sayangnya, Yusa mengetahui keberadaan anak mereka. Ia langsung di bawa ke hadapan orang tua pria itu untuk diajak menikah. Sudah jelas ia tolak, ia tidak ingin mengkhianati Airin lagi. Dan orang tuanya pun pasti akan menolak Yusa yang berstatus suami orang. Ia bisa digantung oleh Papa karena ketahuan berhubungan dengan suami orang. Sudah beruntung anaknya, Adelia, mau diterima oleh Papa. Ia tidak ingin Papa sampai tau siapa sebenarnya Ayah dari anaknya.

Lalu ide Surat pernyataan palsu itupun keluar dari Mama Yusa, entah darimana pemikiran Ibu Mertuanya itu berasal, yang gilanya langsung disetujui oleh Yusa sendiri. Dengan status Yusa sebagai Duda dihadapan kedua orang tuanya mereka akhirnya menikah.

Sekarang mereka menanggung akibat dari tindakan mereka sendiri. Amel menutup wajahnya yang bersimbah air mata dengan kedua tangan. Penyesalan yang tidak berguna.

Hidupnya sudah berantakan. Perkelahian Yusa dan Bang Randu yang direkam beberapa orang sampai di tangan Papanya. Kali ini, ia benar-benar diusir pergi. Mama bahkan tidak bisa berkutik untuk membelanya sedikitpun.

Keberadaan video perkelahian itu membuat ia dan kedua Mertuanya memiliki harapan untuk mengeluarkan Yusa dari penjara.

Mereka berusaha menemui Bang Randu yang menolak kedatangan mereka, berharap bisa membicarakan hal ini baik-baik tapi pada akhirnya ancamanlah yang dilontarkan Papa Mertua nya. Mereka mengancam akan menjerat Bang Randu dengan pasal penganiayaan pada Yusa.

Amel tau semua tidak akan berjalan baik jika pembicaraan mereka diliputi amarah seperti itu. Dan itulah yang terjadi. Bang Randu hanya terbahak mendengar ancaman mereka, lalu menantang mereka untuk melakukannya.

"Apa kalian pikir aku tidak tau keterlibatan kalian bertiga dalam pembuatan dokumen palsu itu? Tuntut aku! Dan kalian bertiga akan ikut mendekam di penjara. Hanya rasa hormatku saja pada kalian selaku orang tua, dan kasihan ku pada wanita hamil ini yang membuatku tidak ikut menuntut kalian. Tapi jika kalian menantang. Silahkan!"

Kalimat Bang Randu membuat mereka tidak berkutik. Lagi.

Bagaimana nasibnya selama sepuluh tahun ke depan? Apakah ia harus menumpang hidup di rumah mertua nya selama itu??

Amel tidak tau. Ia takut Mertua nya berbalik membenci nya, seperti yang mereka lakukan pada Airin selama ini. Kemana ia harus pergi sementara keluarganya telah membuangnya begitu saja. Ia tidak menyangka jika hidupnya akan hancur hanya karena seorang Yusa.

Pria itu yang seharusnya disalahkan atas ini semua, iyakan? Semua salah Yusa! Salah Yusa yang memberi perhatian padanya saat ia sedang rapuh! Salah Yusa yang membuat ia akhirnya jatuh cinta dan menyerahkan segalanya. Salah Yusa!

Salah Yusa!

Amel menjarit histeris bersamaan dengan ketukan palu hakim terdengar menggema di ruangan siding, mengawali

kehancuran hidupnya sendiri. Tubuhnya tergolek lemah dan ia tidak mengingat apa-apa lagi setelahnya. *Mati saja.*

Ia ingin mati saja.